

PROSIDING
THE 1ST ANNUAL CONFERENCE AL-BIDAYAH (ACA)
JURNAL PENDIDIKAN DASAR

"INNOVATION OF PRIMARY EDUCATION FOR ALL"

EDITOR:
Fitri Yuliatwati
Endang Sulistiyowati

Yogyakarta, 29 September 2019



**SUSUNAN PANITIA KEGIATAN
ANNUAL CONFERENCE AL-BIDAYAH (ACA)**

KETUA : **Dr. Andi Prastowo, M.Pd.I.**
SEKRETARIS : **Fitri Yuliawati, M.Pd.SI.**
BENDAHARA : **Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.**
SIE ACARA :
1. **Siwi Aminah Pangestu, S.Pd.**
2. **Muhammad Shaleh Assingkily, S.Pd.**

**REVIEWER PROSIDING
KEGIATAN ANNUAL CONFERENCE AL-BIDAYAH (ACA)**

Rama Kertamukti, (Scopus ID: 57200990072) State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Rully Charitas Indra Prahmana, (Scopus ID: 57192302745) Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

Suyadi, (Scopus ID: 57208031768) Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.

Mohammad Agung Rokhimawan, (Scopus ID: 57200103136) State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

**STEERING COMMITTEE KEGIATAN
ANNUAL CONFERENCE AL-BIDAYAH (ACA)**

Sigit Prasetyo, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Izzatin Kamala, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Nur Hidayat, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

Asnafiyah Asnafiyah, State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

**PROSIDING THE 1ST ANNUAL CONFERENCE AL-BIDAYAH (ACA)
JURNAL PENDIDIKAN DASAR
“INNOVATION OF PRIMARY EDUCATION FOR ALL”**

xvi + 664 hlm, 21 x 29,7 cm

Cetakan I, November 2019

ISBN: 978-602-61134-8-1

Editor: Fitri Yuliawati & Endang Sulistiyowati

Layout & Sampul: Dimanuga

@All Right Reserved 2019

Diterbitkan oleh:



Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281
Telp (0274) 513056, Fax (0274) 519734
<http://www.pgmi.uin-suka.ac>
email: pgmi@uin-suka.ac.id

KATA PENGANTAR



Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya untuk kita semua, pada kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami selaku Panitia Annual Conference Al-Bidayah (ACA) tahun 2019 memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada seluruh Dosen, Pengamat Pendidikan, Praktisi Pendidikan, Guru, Lembaga Swadaya Masyarakat, mahasiswa S1, S2, dan S3 yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Panitia merasa sangat berbahagia dapat menyambut kehadiran para akademisi dan praktisi pendidikan dasar

dari seluruh Indonesia yang memiliki kemauan besar untuk bersama-sama memperbaiki mutu pendidikan dasar di Indonesia melalui pemikiran dan gagasan inovatif yang dituangkan dalam tema besar yang kami angkat pada konferensi tahun ini, yaitu "Innovation of Primary Education for All". Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa kita haturkan untuk Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan ACA 2019 merupakan salah satu program tahunan dari Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Tahun ini Panitia ACA mengangkat tema besar "Innovation of Primary Education for All" dengan tiga sub tema yaitu: (1) Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Dasar Islam, (2) Pendidikan Dasar yang Menumbuhkan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), dan (3) Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Budaya Lokal Indonesia. Dasar pertimbangan kami mengangkat tema dan sub tema tersebut adalah karena kegelisahan Tim Pengelola Al-Bidayah dan bahkan mungkin para akademisi sekaligus para praktisi pendidikan dasar di Indonesia yang melihat perkembangan mutu pendidikan dasar di Indonesia selama tiga dekade terakhir tidak mengalami perubahan yang berarti. Sebagai salah satu indikatornya yaitu capaian peserta didik Indonesia dalam survei TIMSS dan PISA, sejak tahun 1999 hingga 2018 selalu saja berada pada peringkat bawah. Capaian peserta didik Indonesia masih berada di bawah peringkat Singapura, Malaysia, bahkan Vietnam. Belum lagi jika dilihat dari *Human Development Index*, Indonesia juga masih tertinggal dari negara-negara tetangga tersebut. Beberapa persoalan utamanya yaitu karena kemampuan HOTS peserta didik masih rendah, mutu pendidikan belum merata untuk semua kalangan dari berbagai kebutuhan, dan potensi keunggulan budaya lokal sebagai sarana pendidikan dasar unggul dan kompetitif di era global belum banyak digunakan.

Menurut kami, kondisi tersebut semestinya tidak terjadi. Dasar pemikiran kami, potensi sumber daya manusia Indonesia sebetulnya sangat melimpah, melampaui jumlah penduduk Singapura, Malaysia, atau Vietnam, bahkan jika penduduk dari ketiga negara tersebut

digabungkan jumlah SDM Indonesia masih lebih besar. Ini alasan *pertamanya*. Alasan *kedua*, Indonesia memiliki kekayaan suku, banga, dan budaya yang sangat potensial untuk dijadikan sarana pembangunan pendidikan dasar Indonesia berbasis budaya lokal. Para leluhur dan nenek moyang bangsa Indonesia memiliki sejarah panjang sebagai bangsa pejuang, ulet, tangguh, dan unggul serta memiliki peradaban tinggi, seperti ditunjukkan oleh kebesaran Majapahit dan Sriwijaya. Pengalaman tersebut sesungguhnya menunjukkan bahwa terdapat potensi besar dalam budaya lokal di Indonesia untuk pembangunan pendidikan dasar kita saat ini. Namun, sayangnya potensi budaya lokal Indonesia yang telah terbukti ratusan tahun memiliki keunggulan tersebut tidak banyak digali dan menginspirasi dunia pendidikan dasar di tanah air, bahkan mayoritas pengembangan pendidikan dasar di Indonesia berkiblat pada perkembangan ilmu pengetahuan di dunia barat semata. Dampaknya ketika kita lebih banyak berkiblat ke dunia barat, praktis pengembangan mutu pendidikan terkesan dipaksakan harus mengikuti suatu model tertentu yang terkadang justru membutuhkan lebih banyak biaya dan lebih banyak waktu untuk penyesuaian. Alhasil, selama puluhan tahun terakhir pendidikan dasar di Indonesia kurang berkembang secara optimal. Mutu pendidikan dasar di Indonesia tidak merata, bahkan terkesan hanya terkonsentrasi di daerah perkotaan. Melalui konferensi ini harapan kami, akademisi dan praktisi pendidikan dasar di seluruh Indonesia dapat berkontribusi untuk menyumbangkan gagasan dan pemikirannya agar pendidikan dasar terutama pada jenjang Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia lebih unggul dan kompetitif. Penekanan perubahan untuk perbaikan mutu pendidikan dasar di Indonesia dapat diarahkan untuk semakin memperkuat pendidikan inklusi di sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah, pembelajaran yang lebih menekankan HOTS, dan pemanfaatan budaya lokal Indonesia sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran yang unggul dan kompetitif dengan biaya yang efisien.

Kami sampaikan pula bahwa peserta ACA 2019 berjumlah 85 orang yang merupakan hasil seleksi ketat dari total 114 pendaftar yang masuk ke panitia. Total artikel terseleksi dan diterbitkan Panitia sebanyak 85 buah yang terbagi menjadi dua bagian: 30 artikel terpilih diterbitkan di jurnal *Al-Bidayah*, dan 55 artikel lainnya diterbitkan dalam bentuk prosiding ber-ISBN. Seluruh artikel yang dipresentasikan dalam ACA 2019 bisa diunduh secara daring (*online*).

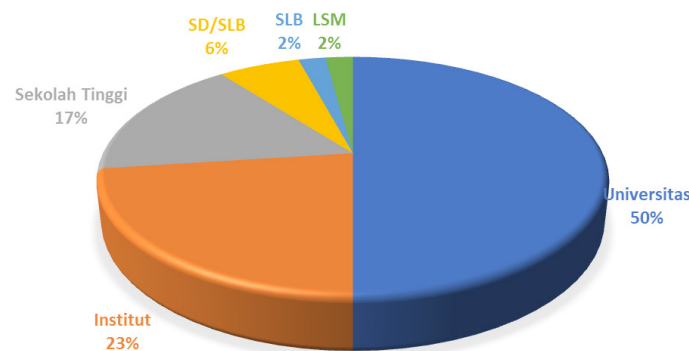
Peserta ACA 2019 berasal dari 49 institusi dari seluruh Indonesia. Profil peserta ACA 2019 berdasarkan asal institusi yaitu:

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. UIN Sunan Ampel Surabaya
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Universitas Sebelas Maret
6. Universitas Negeri Yogyakarta
7. UIN Sumatera Utara Medan
8. UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
9. Universitas Negeri Semarang

10. UIN Antasari Banjarmasin
11. Universitas Turnojoyo Madura
12. Universitas Tadulako
13. Universitas Wahid Hasyim
14. Universitas Nasional Jakarta Selatan
15. Universitas Muhammadiyah Purworejo
16. Universitas Muhammadiyah Bengkulu
17. Universitas Islam Malang
18. Universitas Ibn Khaldun Bogor
19. Universitas Ibn Khaldun
20. Universitas Garut
21. Universitas Bina Sarana Informatika
22. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
23. Universitas Alma Ata
24. UM Magelang
25. Institut Agama Islam Negeri Surakarta
26. Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
27. Institut Agama Islam Negeri Salatiga
28. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
29. IAIN Pontianak
30. IAIN Ponorogo
31. IAIN Kudus
32. Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati
33. Institut Ilmu Al-Quran An-Nur Yogyakarta
34. Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi
35. IAIM Sinjai
36. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat
37. STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta
38. STMIK Nusa Mandiri Yogyakarta
39. STKIP Majenang
40. STAINU Purworejo
41. STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
42. STAI Masjid Syuhada Yogyakarta
43. STAI Al-Anwar Sarang Rembang
44. Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta

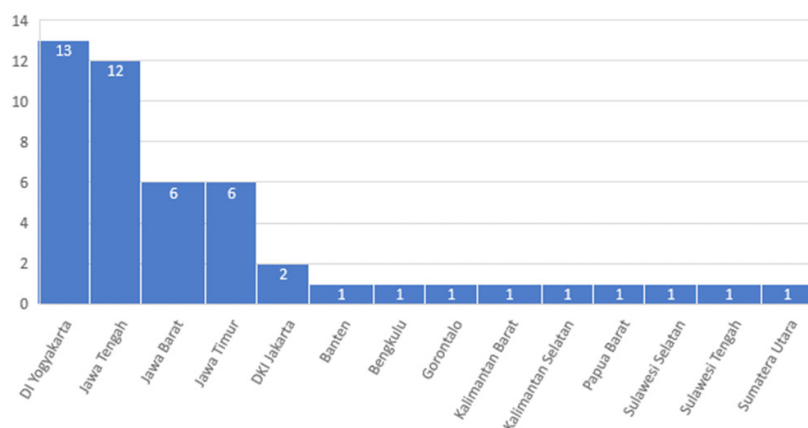
- 45.SDN Pondok Petir 01, Kota Depok, Jawa Barat
- 46.SDIT Ukhuwah Islamiyah
- 47.SD Negeri Tirtoadi
- 48.SLB Bhakti Kencana Berbah
- 49.Wisesa Consulting

Profil peserta ACA 2019 berdasarkan jenis institusinya dapat dilihat pada Gambar 1. Mayoritas peserta ACA 2019, 50% berasal dari Universitas, 23% dari Institut, 17% dari Sekolah Tinggi, sisanya dari SD/SLB/LSM.



Gambar 1.
Profil Peserta ACA 2019 Menurut Jenis Institusi.

Profil peserta ACA 2019 berdasarkan asal daerah institusi dapat dilihat pada Gambar 2. Institusi yang paling banyak hadir berasal dari DI Yogyakarta, diikuti di urutan kedua dan seterusnya yaitu: Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta, Banten, Bengkulu, Gorontalo, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sumatera Utara.



Gambar 2.
Profil Peserta ACA 2019 Menurut Asal Daerah Institusi.

Panitia mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ACA 2019, terutama yaitu: (1) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., MA., Ph.D., yang telah memberi ruang kepada kami

untuk beraktivitas ilmiah di kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; (2) Ketua LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, MA., yang telah memberikan dukungan dana stimulan melalui mekanisme dana hibah kelembagaan kepada Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam. Tanpa dukungan LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terasa tidak mudah bagi kami untuk bisa mewujudkan ACA 2019 ini; (3) Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., atas izin dan bantuan administrasi penyelenggaraan ACA 2019 sehingga kami bisa mengundang banyak peserta dari berbagai institusi di seluruh Indonesia; (4) Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah jenjang Sarjana pada FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., yang telah memberi dukungan moral, material, SDM, termasuk bantuan dana untuk terselenggaranya ACA 2019; dan (5) Dosen tetap Prodi PGMI S1 FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu tenaga dan pikiran dari persiapan hingga terlaksananya acara ini, terkhusus Fitri Yuliyawati, M.Pd.Si.; Dra. Endang Sulistyowati, M. Pd.I.; Dra. Luluk Maulu'ah, M.Si., M.Pd.; Izzatin Kamala, M.Pd.; Dr. Moh. Agung Rokhimawan, M.Pd.; Dr. Nur Hidayat, M.Ag.; Dra. Asnafiyah, M.Pd.; Sigit Prasetyo, M.Pd.Si.; dan Dr. Sedy Santosa, M.Pd; (6) Dr. Rama Kertamukti, M.Sn., Mba Ama, dan Saptoni, MA., selaku pembimbing Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, dari kalian bertiga kami bisa tumbuh dan berkembang sampai seperti ini; (7) Mas Muhammad Shaleh Assingky beserta TIM FKMPM FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Mba Siwi Aminah Pangestu, selaku tim teknis yang mencukupkan dan melengkapi semua kebutuhan tenaga sehingga ACA 2019 ini dapat berlangsung. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat untuk semua pihak yang telah membantu terlaksananya ACA 2019.

Panitia juga menyadari bahwa selama proses ACA 2019 jika dimungkinkan masih ada kekurangan yang tidak kami sadari, saran dan masukan dari berbagai pihak sangat kami nantikan. Terima kasih. Sampai jumpa pada ACA 2020.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 September 2019

Ketua Panitia ACA 2019

Chief in Editor Al-Bidayah



Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.

NIP. 198205052011011008

DAFTAR ISI

Susunan Panitia Kegiatan Annual Conference Al-Bidayah (ACA)	ii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	xi
1. The Influence of Gender and Artistic Talents on The Grade Point Average (GPA) Zuhkhriyan Zakaria, Dian Mohammad Hakim, Arief Ardiansyah	1
2. Pendidikan bagi Anak Tunagrahita di SD N Inklusi Plaosan 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman Shafiyya Salsabila, Sigit Prasetyo	9
3. Pengaruh Konsepsi Diri Positif dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Ichsan	23
4. Analisis Pembelajaran Tematik Anak Tunagrahita Jenjang SD di SLBN 1 Yogyakarta Ahmad Tarmizi Hasibuan, Nur Rohman, Yuli Widi Hastuti	39
5. Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Siswa di MI Negeri I Yogyakarta Samsudin	53
6. Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) Menuju Terwujudnya Keberhasilan Pendidikan Inklusi Fitriyah Rohmatin	67
7. Analisis Linguistik Pemerolehan Bahasa pada Anak Tunarungu Usia MI/SD Aninditya Sri Nugraheni, Hadiyatun Nadhiroh	73
8. Proses Pembelajaran Inklusi bagi Mahasiswa Difabel Netra pada Mata Kuliah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Maemonah	83
9. Model Pengembangan Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah Perspektif Pemberdayaan Ijudin, Nenden Munawaroh	99
10. <i>Development of Augmented Reality (AR) Learning Media of Natural Science for MI Grade V Students</i> Fajar Dwi Mukti, Ayu Sholina	113
11. <i>Implementation HOTS Through Cultural Education in Multiple Intelligence Classroom Management</i> Uril Bahruddin, Suci Ramadhanti Febriani	129

12. <i>Innovation of Elementary School PPKn Material Analysis on 13th Thematic Curriculum Learning Based on HOTS</i> Amannasrullah Amin, Andi Prastowo	141
13. Analisis <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> dalam Pembelajaran Menulis Sains Siswa Kelas V Al-Qolam SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta Enda Lovita Pandiangan	159
14. Penerapan <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> dalam Butir Soal Membaca Teks Pemahaman Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Elen Inderasari, Nurul Fajriyani	169
15. <i>Two Tier Multiple Choices (TTMC)</i> Sebagai Instrumen Penilaian <i>High Order Thinking Skill (HOTS)</i> di Sekolah Dasar (Kajian Literature) Ade Cyntia Pritasari, Rika Mellyaning Khoiriya	183
16. <i>HOTS (Higher Order Thinking Skills) in Student's Learning Styles of Tahfiz Al Qur'an in Madrasah Ibtidaiyah Yogyakarta</i> Ahmad Shofiyuddin Ichsan	191
17. Gerakan Literasi Sekolah Dasar Islam Kota Banjarmasin Khairunnisa, Salehah	205
18. Pembelajaran Aktif Berbasis MIKiR Sebagai Upaya Mengembangkan Pembelajaran HOTS pada Jenjang Pendidikan Dasar Erwin Prastyo	219
19. Validitas dan Efektivitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Siswa SD Nanda Intan M., Rini Nafsiati A.	229
20. Membekali Literasi Digital Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis <i>Website</i> untuk Menghadapi Era Revolusi 4.0 Ricka Tesi Muskania	241
21. Implementasi Cara Berpikir Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Dasar Berbasis Hots serta Hubungannya dengan Integratif-Interkonektif Julrissani, Fahrudin	249
22. <i>Development of Advanced Organizer Learning Model to Train Student's Critical Thinking in Grade 4 Mathematics Subjects in Elementary School</i> Nazilatul Mifroh	271
23. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe <i>Higher Order Thinking Skills (HOTS)</i> di Boyolali Nazula Nur Azizah, Fitri Yuliatwati	281

24. Pembelajaran Tematik dalam Menumbuhkan HOTS (<i>High Order Thinking Skills</i>) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul Ika Fadilah Ratna Sari, Asnafiyah	297
25. Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Matematika SD/MI dengan Menggunakan Pertanyaan Terbuka, Produktif, dan Imajinatif Khaeroni	313
26. Analisis Materi Pokok PPKn MI/SD As Pino Be Kahar, Mohamad Agung Rokhimawan	325
27. Penerapan Model Kooperatif Tipe GI pada <i>Lesson Study</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Kelas IV C SDN Tunjung Sekar 1 Nilamsari Damayanti Fajrin, Moh Luqman Hakim	339
28. Pembelajaran Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills</i> (HOTS) pada Mata Pelajaran Tematik SD Barirotus Sa'adah, Kumala Sari	349
29. Penerapan Model <i>Inquiry</i> terhadap Keterampilan HOTS Siswa pada Pembelajaran PPKn Tema Persatuan dalam Perbedaan Syarifatul Fitri Hidayah	357
30. Peningkatan Literasi dalam Mengembangkan Pembelajaran Berbasis HOTS (<i>Higher Order Thinking Skill</i>) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri VI Minomartani Ngaglik-Sleman Diyah Mintasih	363
31. Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Ratna Hidayah, Moh Salimi, Joharman	373
32. <i>Instructional Media Use in Growing The Learning Interest of Students at SDN Teluk Pucung I Bekasi</i> Fifit Fitriansyah, Apriyanti Widiansyah	385
33. Penggunaan Quizizz untuk Meningkatkan Minat Siswa Belajar di Kelas VI SD N Tirtoadi Nur Taufik	393
34. <i>Developing The Learning Specific by PGSD Student: A Case Study of Ethnomathematics at Kraton Yogyakarta</i> Luluk Mauluah, Marsigit	399
35. Pemanfaatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Laelatul Badriah, Hamza S. Goro	407
36. Pendekatan Etnomatematika sebagai Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Budaya Lokal Indonesia Linda Indiyarti Putri	417

37. Konsep <i>Harmonis</i> dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya <i>Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge</i> pada Siswa Pendidikan Dasar di Kabupaten Sinjai Juhaeni, Safaruddin	429
38. <i>Learning Hadis in The Basic Education: Study of The Arba'in Hadith for Children</i> by Muhammad Yasir Muhammad Alfatih Suryadilaga	437
39. Analisis Materi PJOK pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Tingkat MI/SD Nazilatul Mifroh	449
40. Pengembangan <i>Handout</i> Berbasis Kontekstual untuk Mendukung Pembelajaran Tema Indahnya Negeriku Sub Tema Keindahan Alam Negeriku pada Siswa Kelas IV MIN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo Aditya Dyah Puspitasari, Conny Dian Sumadi	465
41. <i>Android Based of Interactive Animation Educational Game of Tajweed Knowledge for Elementary School Students</i> Wahyu Rahmawati, Anastasia Siwi Fatma Utami, Nurmalasari, Sri Muryani	479
42. Kurikulum Tahfiz di SDIT Berbasis Pesantren (Pondok Pesantren Tahfiz Darussalam Mojogedang Karanganyar) (Studi di SDIT Al-Islam Sine Ngawi) Aziz Nuri Satriyawan	497
43. Tingkat Kesadaran Beragama dan Pemanfaatan Media Sosial Berdasarkan Jender dan Pengaruhnya, serta Implikasinya dalam Intensifikasi Kualitas Layanan Pendidikan di SD/MI Muhyani Nasukha, Ibdalsyah, Deni M.Z., Abdullah Azam	511
44. Membangun Paham Anti-Radikalisme dalam Pembelajaran Tematik Melalui <i>Living Values Education Program</i> An-Nisa Apriani, Intan Kurniasari Suwandi	527
45. Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Berbahasa serta Cara Mengembangkan Potensi Berbahasa Sitta Novia Muyassaroh, Diya Permata Sari Sang Bitaloka	539
46. Implementasi <i>Ethnosains Traditional Cooking</i> dan <i>Modern Cooking</i> untuk Pembelajaran Sains Aidha Choirunnisa, Isna Suprpti, Diga Fatchurrahman, Arif Maftukhin	561
47. Peran Sekolah dalam Membentuk Masyarakat Madani Wilis Werdiningsih	575
48. Analisis Materi Pokok Matematika MI/SD Zahrotul Hanah, Mohamad Agung Rokhimawan	585

49. <i>Model of Islamic Education Based on Eco-Pesantren in Access to Clean Water in Karawang</i> Adilita Pramanti, Ichmi Yani Arinda Rohmah	599
50. Peningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pembelajaran <i>Active Knowledge Sharing</i> Berbasis <i>Scientific Learning</i> Ria Rianti, Salati Asmahasanah, Muhammad Fahri	607
51. Pengembangan Lokotajwid dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis Kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Uswatun Chasanah	615
52. <i>The Role of Teachers and Parenting Style on Students' Character Formation in MIN 2 Sleman</i> Sri Sumartini, Istiningsih	625
53. Pengelolaan Kelas dalam Menanamkan Perilaku Disiplin pada Pembelajaran IPA Bagi Mahasiswa PGSD Kartika Chrysti Suryandari, Tri Saptuti Susiani, Suhartono	639
54. Ornamen Masjid Jami Kajen serta Kontribusinya dalam Penguatan Karakter Mandiri di Madrasah Ibtidaiyah M. Sofyan Alnashr	647

THE INFLUENCE OF GENDER AND ARTISTIC TALENTS ON THE GRADE POINT AVERAGE (GPA)

Zuhkhriyan Zakaria¹, Dian Mohammad Hakim², Arief Ardiansyah³

Islamic Elementary School Teaching (PGMI), Faculty of Islamic Studies,
Universitas Islam Malang¹; Islamic Education (PAI), Faculty of Islamic Studies, Universitas
Islam Malang^{2,3}

e-mail: zakaria@unisma.ac.id; dian.mohammad@unisma.ac.id; arief.ardiansyah@unisma.ac.id

ABSTRACT

The research investigated how far gender and artistic talent became a prediction of GPA of pre-service teacher students. Participants involved were 248 students who would following Field Experience Programs (PPL) in two Study Programs named Islamic Elementary School Teaching (PGMI) and Islamic Education (PAI) Faculty of Islamic Studies, service teacher student and directed thinking at student goals through teaching capacity building programs as well as their communicative index.

Keywords: artistic talent, gender differences, grade point average, pre-service teacher

INTRODUCTION

At present the world's favorite shows are those who displayed artistic talent online and offline, social media and TV (Hill 2017; Hill, Askanius, and Kondo 2019; Keinonen et al. 2018). The show influenced the world's perception of the processing of talent and art skills. Art skills were part of developing student University of Islam Malang in the academic year 2018-2019. The instrument used student self-nomination form was an artistic talent questionnaire distributed via Google form. Test analysis used dummy multiple regression. The results show that gender influenced the value of the GPA, whereas artistic talent has no influence on the GPA. The results of this study show the importance of the sensitivity of lecturers in directing learning success by considering gender, artistic talent in pre- talent (Rostan 2010). Talent was innate to every human being (Rosenblatt et al. 1988). From young children to adults, artistic skills could developed in certain conditions (Gordon 2005). Singg & Martin (2016) reveals a tendency that if someone had artistic skills, he will enjoy, create original works and had a good imagination. They like artistic careers such as musicians, composers, stage directors, dancers, artists, interior designers, actors, and writers.

Identifying student talents was one way of knowing how to facilitated students (Walker, Nordin-Bates, and Redding 2010; Andersen 2014). Artistic talent could be from various art forms including dance, music, drama and visual arts (Bautista et al. 2016), plus poetry / letter

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

(I. P. Samuelsson et al. 2009). In Indonesia it was usually identified that talent was then directed towards talent development activities in extracurricular and other activity units, outside of learning. But the paradigm of talent development activities was identified by reducing the value of learning outcomes, because the focus of learning about school lessons was distracted.

The result of the study was often identified as grade point average (GPA). An academic achievements was the result of interaction among influenced factors, as well as internal or external factors (Ahmad Rifqi Asrib, 2017). The previous study about GPA related to the healthy asset factor, (Ickovics et al., 2014), final examination score (Ferdhiana, Julita, Rusyana, & Salwa, 2015), critical thinking (Nuraida, 2016), learning style (Hodsay, 2016), long term study (Ahmad Rifqi Asrib, 2017), test progress score (Utami, Kurniasih, & Ismah Afiati, 2017), influenced factors (Safitri Daruyani, Yuciana Wilandari, 2013), habitual learning and family environments (Octaviana, 2013), intellectual level and life style (Arum Darjono & Amurwaningsih, 2010). A study found the pre-service teacher's attitude values, learning style, GPA had a significant relationship with their gender (Kayan Fadlelmula, 2015). Two of the internal factor was gender and artistic talent. The study about both of them was till rarely. Thus, in this study tried to involve those two independent variables to identify their effect toward dependent variable, the score of GPA.

The study done to the students of pre-service teachers in the study program of Islamic Elementary School Teaching (PGMI) and Islamic Education (PAI), Faculty of Islamic Studies University of Islam Malang, who were considered had characteristic of field study and homogeneity students related to preparing professional teacher. By effective learning, efficient and had attractiveness of (Degeng, 2013) students educative interactions (Amin, 2019).

METHOD

Research design used Two-Way ANOVA. Data analyzing used dummy multiple regression. This analysis predicted the value of dependent variable or dependent using independent variable whereas one or more independent variable is dummy variable to made data category qualitatively or nominally such as gender, male and female (Santoso, 2012). Data analysis by using statistic SPSS 20.0 to measured significant score more or under 0, 05.

Sample

The sample of the study taken by *stratified random sampling technique*. The total sample of the study is (n = 248) students of candidate teacher on 6th semester at two study program PGMI and PAI, they will take field experience practice of education (PPLK) academic year 2018-2019. See table 1 to influenced participant.

Table 1.
Frequency of research Sample

		Frequency	Percent
Gender	Male	94	37.9
	Female	154	62.1
	Total	248	100.0

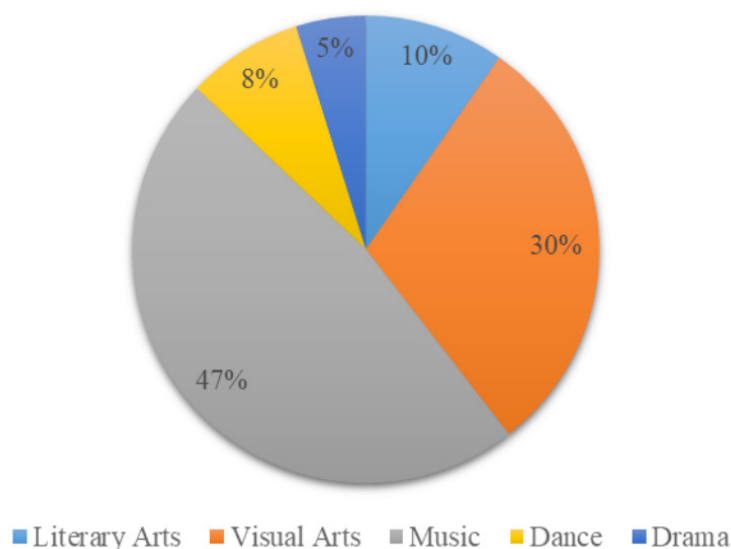
Study	PGMI	57	23.0
Program	PAI	191	77.0
	Total	248	100.0

Instrument

The instrument of data resource in the study was documentation and questionnaire. The gender data and study result were taken from student's base data of academic system information of University of Islam Malang. Talent artistic data were taken from Student Self-Nomination Form (Haroutounian, 2014). Questionnaire of art ability through Google form with. Registration of *PPL-Scout 2019* on bit.ly/2VzoSiO. After data collected, data were categorized into 2 criteria, artistic talent and non-artistic talent, on artistic talent there are 5 kinds of art such as literary arts, visual art, music, dance, and drama.

FINDING AND DISCUSSION

Gender data known that total of male were 94 and female 154, from 248 students. Students who had art talent identified from their art ability was 124 students, the remaining was non-art talent. Frequency of their art passionate could be seen on Picture 1.



Picture 1.

Pie Chart of Art Skill based on Kinds of art

The biggest percentage was on the music art skill, which showed 59 students equivalent to 47% or almost a half of whole sample. Music was the most popular art and the easiest art to be enjoyed (Singsen, 2018; van Venrooij & Schmutz, 2015). Followed by visual art, literary arts, dance, and the least was drama.

Data of GPA could be seen on the table 2

Table 2
Descriptive Statistics of GPA

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GPA	248	1.71	3.91	3.4115	.37370
Valid N (list wise)	248				

The average score between male and female could be seen on Table 3. Male students had lower score than female students. The differences differ on the score of talent artistic on the male's Colom (3,265) had bigger score than non-artistic talents (3,111).

Table 3.
Comparative average score of GPA

Gender	Talent	Mean
Male	Non-artistic	3.111
	Artistic	3.269
Female	Non-artistic	3.539
	Artistic	3.569

The result of normality test and homogeneity showed that data was normal and homogeny with significance 0.147 and 1.00 or > 0.05 , as the base to take conclusion in those two tests. Therefore, the research could be continued to the next step, namely data analysis with double dummy regression. Could be seen at the table 4.

Table 4.
Analysis Summary Model

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506 ^a	.256	.250	.32355

a. Predictors: (Constant), Artistic Talents, Gender

Number R in the table 4 was 0.506 which showed medium correlation number between sum of GPA with gender and students' talent. As well determination of coefficient number was 0.250 means that only 25% variation on the sum of GPA could be explained by both of independent variables (gender and student talent) while the remain (75%) was explained by other factors.

Table 5.
Analysis of Anova Dependent Variable

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.845	2	4.423	42.246	.000 ^b
	Residual	25.648	245	.105		
	Total	34.493	247			

- a. Dependent Variable: GPA
- b. Predictors: (Constant), Artistic Talents, Gender

From ANOVA test on table 5, reached F_{count} is 42,246 by significant 0,000 which clearly under 0, 05. This showed the influences of both independent variables toward score of GPA.

Table 5.
Analysis of Coefficients Dependent Variable

Model	Coefficients					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	2.774	.072		38.315	.000
1	Gender	.369	.043	.480	8.621	.000
	Artistic Talents	.077	.042	.104	1.864	.064

- a. Dependent Variable: GPA

Equivalent of regression: $GPA = 2,774 + 0,369 \text{ gender} + 0,077 \text{ student talents}$. T test to test Constanta significance and independent variables. Showed that of Colum significance, independent variable and Constanta had significance under 0, 05 (0,000 for Constanta and gender). However, for artistic talent variable had significance number 0.05, so, that variables did not influence score of GPA. Therefore, student talent variable was skip out from regression model, then the procedure of searching regression model was repeated once more.

Gender influenced the score of grade point average. Showed by table 3, female student had bigger score than male students. Van de Grift, van der Wal, and Torenbeek (2011) explained that female shows level of teaching and learning behavior more effective in primary level. Female students had better work than male students on the curricular and co-curricular (Awan & Azeem, 2017). They showed locus of control internal by using attitudes, motivation, time management, fear, and wide self-examination, and got better score on literary while male students got better score on mathematic (Ghazvini & Khajehpour, 2011). On the content and involvement, male had more influence in the learning process then female (Samuelsson & Samuelsson, 2016). On this step, female student had an opportunity to get grade point average higher than male. It happened because their internal factor more stable in the case of supporting their learning process.

Artistic talent did not influence grade point average. Talent was quite difficult to identify by normative test because it tent to intuitive test (Walker, Nordin-Bates, & Redding, 2010). Andersen (2014) stated ability and talent was rarely measured and ignored in the talent of education. Learning process based on the knowledge, it was rarely based on the developing talent. The problem was caused by the developing of artistic talent and art skill need intensity, motivation and creativity (Rostan, 2010). Different with the content matter of learning in the teacher education program which emphasized on the ability of effective teaching (Mergler, Spooner-lane, & Spooner-lane, 2012; Silcock, 1993; van der Lans, van de Grift, & van Veen, 2017; Zakaria, Setyosari, Sulton, & Kuswandi, 2019). Thus, the score of grade point average displays result of learning achievement to be teacher, not a sign for artistic talent.

CONCLUSION

Gender will influence grade point average, while artistic talent will not influence grade point average. Through joint effort to develop effective way to find out potential talent, point the way to develop talent in the field of art for all students, and guarantee an opportunity for every student with special talent to reach their top potential (Haroutounian, 1995, 2017). Potency could be recognized if there is talent test and intension which is superior potency of every individual. Need further research by using instruments and more data, tested on some clusters of students' character as a pre-service teacher.

REFERENCES

- Ahmad Rifqi Asrib, H. (2017). Analisis Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Lulusan dan Lama Studi Jurusan Pendidikan Teknik sipil dan Perencanaan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. *Seminar Nasional Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar*.
- Amin, A. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru dengan Interaksi Edukatif dalam Perspektif Peserta Didik. *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 77–106. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Andersen, L. (2014). Visual-Spatial Ability: Important in STEM, Ignored in Gifted Education. *Roeper Review*, 36(2), 114–121. <https://doi.org/10.1080/02783193.2014.884198>
- Arum Darjono, U., & Amurwaningsih, M. (2010). Analisis Hubungan Tingkat Kecemasan Dan Gaya Hidup Sehat Terhadap Indeks Prestasi Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unissula. *Majalah Ilmiah Sultan Agung*, 48(123), 67–71.
- Awan, A. G., & Azeem, M. S. (2017). Gender Differences and Its Impact on Students' Gender Differences and Its Impact on Students' Performance: a Socio-Linguistic Analysis. *Global Journal of Management, Social Sciences and Humanities*, 3(2), 352–372.
- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Mengembangkan Teori dan Pengetahuan*. Bandung: Aras Media.
- Ferdhiana, R., Julita, I., Rusyana, A., & Salwa, N. (2015). Hubungan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dengan Nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) : Studi Kasus di FMIPA Unsyiah. *Statistika*, 15(1), 17–23.
- Ghazvini, S. D., & Khajehpour, M. (2011). Gender differences in factors affecting academic performance of high school students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1040–1045. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.236>
- Haroutounian, J. (1995). Talent Identification and Development in the Arts: An Artistic/Educational dialogue. *Roeper Review*, 18(2), 112–117. <https://doi.org/10.1080/02783199509553710>
- Haroutounian, J. (2014). *Arts Talent ID: A Framework for the Identification*. New York: Royal Fireworks Press.
- Haroutounian, J. (2017). Artistic Ways of Knowing in Gifted Education: Encouraging Every Student to Think Like an Artist. *Roeper Review*, 39(1), 44–58. <https://doi.org/10.1080/02783193.2016.1247397>

- Hodsay, Z. (2016). Perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) Mahasiswa antara Gaya Belajar Visual, Autorial dan Kinestik pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas PGRI Palembang. *Jurnal Profit*, 3(1), 73–86.
- Ickovics, J., Carriol-Scott, A., Peters, S., Schwartz, M., Gilstad-Hayden, K., & McCaslin, C. (2014). Health and Academic Achievement: Standardized Test Scores Among Urban Youth in the United States. *J Sch Health*, 84(1), 40–48.
- Kayan Fadlilmula, F. (2015). Pre-service Teachers' Learning Styles and Attitudes toward Teaching Profession. *Turkish Journal of Teacher Education*, 4(1), 18–29. <https://doi.org/tujted.2015.002>
- Mergler, A. G., Spooner-lane, R., & Spooner-lane, R. (2012). What Pre-service Teachers need to know to be Effective at Values-based Education, 37(8).
- Nuraida, D. (2016). Critical Thinking Skill and its Correlation with Student Achievement Index Cumulative. *Proceeding of 3rd International Conference on Research, Implementation and Education of Mathematics and Science*, (May), 2–7.
- Octaviana, L. N. (2013). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Index Prestasi Komulatif Mahsiswa Program Studi Pendidikan Akutansi Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Rostan, S. M. (2010). Studio Learning: Motivation, Competence, and the Development of Young Art Students' Talent and Creativity. *Creativity Research Journal*, 22(3), 261–271. <https://doi.org/10.1080/10400419.2010.503533>
- Safitri Daruyani, Yuciana Wilandari, H. Y. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Prestasi Mahasiswa FSM Universitas Diponegoro Semester Pertama dengan Motode Regresi Logistik Biner. *Prosiding Seminar Nasional Statistika*, 185–193.
- Samuelsson, M., & Samuelsson, J. (2016). Gender Differences in Boys' and Girls' Perception of Teaching and Learning Mathematics. *Open Review of Educational Research*, 3(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/23265507.2015.1127770>
- Santoso, S. (2012). *Aplikasi SPSS pada Statistkik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Silcock, P. (1993). Can We Teach Effective Teaching? *Educational Review*, 45(1), 13–19. <https://doi.org/10.1080/0013191930450102>
- Singsen, D. (2018). Popular Culture and American Art. <https://doi.org/10.1093/gao/9781884446054.article.t2087086>
- Utami, S., Kurniasih, I., & Ismah Afiati, A. (2017). Hubungan antara Nilai Progress Test dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif Lulusan Dokter Gigi Program Studi Pendidikan Profesi Dokter Gigi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 6(2), 33–39. <https://doi.org/10.18196/di.6286>
- van de Grift, W., Van der Wal, M., & Torenbeek, M. (2011). Ontwikkeling in De Pedagogisch Didactische Vaardigheid Van Leraren in Het Basisonderwijs. *Pedagogische Studien*, 88(6), 416–432.

- van der Lans, R. M., van de Grift, W. J. C. M., & van Veen, K. (2017). Developing an Instrument for Teacher Feedback: Using the Rasch Model to Explore Teachers' Development of Effective Teaching Strategies and Behaviors. *Journal of Experimental Education*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1268086>
- van Venrooij, A., & Schmutz, V. (2015). Classifications in Popular Music. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*, (December 2015), 799–804. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.10435-0>
- Walker, I. J., Nordin-Bates, S. M., & Redding, E. (2010). Talent identification and development in dance: A review of the literature. *Research in Dance Education*, 11(3), 167–191. <https://doi.org/10.1080/14647893.2010.527325>
- Zakaria, Z., Setyosari, P., Sulton, S., & Kuswandi, D. (2019). The Effect of Art-Based Learning to Improve Teaching Effectiveness in Pre-Service Teachers. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 579–592. <https://doi.org/10.17478/jegys.606963>

PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SD N INKLUSI PLAOSAN 1 KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN

Shafiyya Salsabila, Sigit Prasetyo

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Di SD N Inklusi Plaosan 1 Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan mengambil objek penelitian SD N Inklusi Plaosan 1. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data). Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan terhadap anak tunagrahita berkaitan dengan pendidikan akademik ditinjau dari aspek peserta didik sudah sesuai dengan standar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, aspek kurikulum sudah sesuai dengan standar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, aspek sarana dan prasarana belum sesuai dengan standar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi karena masih seperti sekolah umum dan belum memenuhi karakteristik untuk anak berkebutuhan khusus, aspek pendidik sudah sesuai dengan standar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak SD N Inklusi Plaosan 1 untuk memfasilitasi semua peserta didik sudah semaksimal mungkin, akan tetapi di aspek sarana dan prasarana masih kurang untuk menyesuaikan anak tunagrahita. Kelengkapan sarana dan prasarana seharusnya mampu menjadikan peserta didik lebih semangat dalam belajar, lebih disiplin dan dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan Anak Tunagrahita, SD N Inklusi Plaosan 1

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tidak hanya dikhususkan bagi anak yang mempunyai fisik dan kecerdasan yang baik atau normal saja, akan tetapi sekolah-sekolah dasar sekarang telah membuka banyak kesempatan bagi anak yang mempunyai tingkat kemampuan di bawah rata-rata dari anak normal seperti biasanya. Anak seperti itu lah yang memiliki layanan belajar yang berbeda dengan anak usia lainnya. Anak-anak penyandang tunagrahita memang sedikit berbeda dengan anak



yang memiliki kebutuhan khusus lainnya. Pada anak tunagrahita, mereka lebih membutuhkan perhatian yang lebih dalam pengenalan dan pemahaman akan sesuatu.¹

Di Indonesia sendiri masalah pendidikan sebenarnya telah dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 Undang-Undang ini di jelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”²

Pendidikan tidak lepas dari suatu proses pembelajaran dan belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses pembelajaran adalah interaksi antara anak dengan pendidik atau guru yang berada di sekolah dengan sumber belajar yang digunakan. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.³

Belajar atau *learning* merupakan fokus utama dalam psikologi pendidikan. Menurut Suryabrata, Masrun dan Martianah dalam buku karya Nur Ghufron dan Rini Risnawati yang berjudul *Gaya Belajar Kajian Teoritik* mengemukakan bahwa pada dasarnya belajar merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, baik lahiriah maupun batiniah. Perubahan menuju kebaikan, dari yang jelek menjadi yang baik. Proses perubahan tersebut sifatnya relatif permanen dalam artian bahwa kebaikan yang diperoleh berlangsung lama dan proses perubahan tersebut dilakukan secara adaptif, tidak mengabaikan kondisi lingkungannya.⁴

Anak tunagrahita dalam sekolah umum seringkali dituduh sebagai anak nakal, pemalas, suka mengganggu, atau bahkan disebut anak bodoh. Padahal sesungguhnya, perilaku negatif tersebut dikarenakan faktor pembelajaran yang tidak mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka akan banyak generasi unggul yang hilang karena potensi-potensi yang ada tidak dapat teraktualisasikan dengan baik.⁵

Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Kabupaten Sleman mengungkapkan bahwa terdapat 33 SD, 7 SMP, 2 SMK dan 1 MA yang menyelenggarakan pendidikan inklusi.

¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Cet. I. (Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2010), hlm. 100.

² Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. XI. (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 27.

⁴ Nur Ghufron, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Cet II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 4.

⁵ Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*, Cet. I. (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 8.

Yang paling bagus menurut Disdikpora penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah SD Muhammadiyah Gendol 3 di Tempel dan SMP Muhammadiyah 1 Sleman.⁶

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi anak yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/ atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 32 ayat (1).⁷

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Salah satu kelompok yang paling terekslusi dalam memperoleh pendidikan adalah anak penyandang cacat. Sekolah dan layanan pendidikan lainnya harus fleksibel dan akomodatif untuk memenuhi keberagaman kebutuhan anak. Mereka juga diharapkan dapat mencari anak-anak yang belum mendapat pendidikan.⁸

Tujuan dari adanya pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak (termasuk ABK) mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan, membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran, memenuhi amanat Undang-Undang Dasar 1945, khususnya Pasal 32 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”, dan ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah membiayainya”. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi “anak yang menyandang cacat fisik dan/ atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.⁹

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁰ Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa disebut juga dengan retardasi mental.¹¹ Anak tunagrahita

⁶ Edy S, “Seputar Pendidikan Inklusi di Kabupaten Sleman”, dalam laman http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_berita&id_sub=3358=2014-10-06 diunduh tanggal 10 Desember 2018 pukul 17.14 WIB.

⁷ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Cet I. (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm.55.

⁸ Ningrum Setiawan, *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Cet I. (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 12.

⁹ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Cet. 1. (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 43-44.

¹⁰ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Cet.1.(Bandung: Refika Aditama, 2015),hlm. 8.

¹¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Cet. I. (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 49.

juga dapat sekolah di sekolah dasar pada umumnya akan tetapi mereka mendapat bimbingan yang berbeda dengan anak lainnya, anak tunagrahita juga bisa mendapatkan guru atau pendidik khusus untuk membantu masalah atau tugas yang dihadapinya saat proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti saat melakukan pra observasi dengan kepala sekolah SD N Inklusi Plaosan 1 yang bernama Bapak Sumarjoko, S. Ag., dan melakukan wawancara singkat terhadap bapak Sumarjoko, S. Ag., pada hari Senin, 10 Desember 2018 pukul 09.25 WIB di ruang kepala sekolah dan membahas masalah pendidikan inklusi yang diterapkan di SD N Inklusi Plaosan 1 yang mengalami tunagrahita. Peneliti mendapatkan beberapa masalah yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 yaitu kurangnya layanan pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah untuk memfasilitasi anak yang memiliki kebutuhan khusus, guru pendamping khusus untuk membimbing anak tunagrahita belum semaksimal mungkin diterapkan, dikarenakan guru yang membimbing ABK hanya datang ke sekolah tersebut pada hari Jumat saja dan selebihnya dibimbing oleh guru kelas masing-masing. SD N Inklusi Plaosan 1 menerima Surat Keputusan dari Dinas Pendidikan untuk menyelenggarakan sekolah berstandar inklusi sejak tahun 2010 akan tetapi sekolah tersebut baru menyelenggarakannya pada tahun 2012.

SD N Inklusi Plaosan 1 menerima anak tunagrahita dengan kategori ringan saja, dikarenakan dari pihak sekolah belum mampu menangani anak tunagrahita dengan kategori sedang atau pun berat. Jika ada kasus anak tunagrahita sedang atau berat pihak sekolah tetap akan menerima anak tersebut dan akan melihat perkembangannya selama 1 tahun sampai 2 tahun pada awal memasuki sekolah ajaran baru, jika anak tersebut tidak mengalami perkembangan maka dari pihak sekolah akan memanggil orang tua anak supaya diarahkan untuk ke sekolah yang akan dapat mendampingi proses belajar anak atau ke Sekolah Luar Biasa (SLB), akan tetap jika dari pihak orang tua tidak mau menerima saran yang diberikan oleh pihak sekolah, maka sekolah tetap menerima dan membimbing anak tersebut sampai tamat sekolah, tetapi hanya menerima surat keterangan lulus dan tidak mendapatkan ijazah dari pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, yang digunakan untuk meneliti kondisi objek penelitian yang alami, di mana peneliti menjadi instrumen kunci penelitian, untuk pengambilan data dan sumber data dilakukan secara *purposive* sampling, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi atau gabungan dari sampel-sampel yang ada, analisis hasil yang digunakan adalah data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi.¹²

Penelitian kualitatif pada dasarnya sangat mengandalkan interaksi wawanmuka yang memungkinkan tidak hanya interaksi fisik, tetapi juga interaksi antarpikiran. Pengertian “interaksi” di sini menunjukkan bahwa satu pihak (peneliti) tidak berkehendak memaksakan

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet XXVII (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm.15.

satu pikiran kepada pihak lain (informan).¹³ Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan berbagai pertimbangan yang telah ditentukan, contohnya adalah peneliti menganggap orang tersebut dapat memberikan informasi yang diharapkan oleh peneliti.¹⁴

Sumber data utama menggunakan alat pengambilan data langsung (observasi dan wawancara) sebagai sumber informasi. Sedangkan data tambahan menggunakan alat pengambilan dokumentasi. Dengan demikian, teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis interaktif model Miles-Huberman, yaitu: prosesnya dimulai dari reduksi data, dilanjutkan data display, dan *conclusion drawing* serta verifikasi.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data baik triangulasi teknik maupun triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SD N Inklusi Plaosan 1 yang beralamatkan di Dusun Plaosan Rt06 Rw018, Desa Tlogoadi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, kode pos 33286. Penelitian ini untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang ada, maka diperlukan narasumber sebagai informan dalam pengambilan data yaitu kepala sekolah, guru kelas atau guru pendamping khusus, guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yang melayani anak tunagrahita. Di SD N Inklusi Plaosan 1 hanya melayani anak tunagrahita dengan kategori ringan saja dikarenakan dari pihak sekolah belum mampu untuk memberikan layanan kepada anak tunagrahita dengan kategori sedang maupun berat.

Hasil dari penelitian yang disajikan pada penelitian ini yaitu tentang layanan anak tunagrahita kategori ringan yang ada di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman di mana penelitian ini dilakukan di SD N Inklusi Plaosan 1. Layanan akademik ditinjau dari aspek peserta didik, kurikulum, sarana dan prasarana, serta pendidik. SD N Inklusi Plaosan 1 hanya menerima anak dengan kebutuhan khusus tunagrahita dengan kategori ringan, *slow learner*, tunadaksa ringan. Hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Layanan sekolah terhadap anak tunagrahita ditinjau dari aspek:

1. Peserta didik dengan tunagrahita.

Pendidikan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap anak tunagrahita ringan ditinjau dari aspek peserta didiknya yaitu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dari pihak

¹³ Putu Laxsman Pendit, *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*, (Jakarta : Citra Karyakarsa Mandiri, 2009), hal 131.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet XXVII (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018), hlm.300.

sekolah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen terhadap peserta didik yang akan masuk menjadi anak di SD N Inklusi Plaosan 1. Identifikasi dilakukan oleh pihak sekolah yang melibatkan guru namun yang lebih pokok melakukan identifikasi tersebut adalah guru kelas karena guru kelas merupakan guru yang paling sering bertemu dengan anak sehingga guru kelas lebih mengetahui keadaan anak tersebut. Pihak sekolah juga melakukan identifikasi dibantu oleh pihak lain yaitu dari puskesmas Kecamatan Mlati dan juga oleh guru pembimbing khusus yang didatangkan langsung dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) yang berada di Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Hal tersebut dijelaskan oleh guru kelas 2 SD N Inklusi Plaosan 1 yaitu "Identifikasi pertama dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas lebih mengetahui bagaimana anak tersebut di dalam kelas dan selanjutnya dibantu oleh pihak puskesmas, PLB UNY pada awal masuk kelas 1 karena guru kelas sering bertemu dengan anak". Guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan olahraga juga melakukan identifikasi, hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan beliau yaitu "Yang melakukan identifikasi itu guru kelas dibantu oleh pihak puskesmas dan dari Pendidikan Luar Biasa UNY dan kemudian baru dilakukan assesmen."

Setelah dilakukan identifikasi dan pendidik mengetahui adanya ABK kemudian diberikan tindak lanjut berupa assesmen yang dilakukan oleh pihak psikolog dari puskesmas Mlati. Assesmen dilakukan setelah identifikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru kelas. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh kepala sekolah SD N Inklusi Plaosan 1 yaitu "Hasil identifikasi yang dilakukan oleh guru kelas diserahkan kepada kepala sekolah dan dari kepala sekolah kemudian menghubungi pihak dari puskesmas Mlati. Setelah dilakukan assesmen dan mengetahui hasilnya kemudian dilakukan tindak lanjut berupa memberikan bimbingan khusus terhadap anak tunagrahita ringan dan yang dicurigai membutuhkan bantuan khusus, Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu "pada pembelajaran awal tahun setelah mengetahui hasil assesmen, kita mengadakan les baca, tulis, dan hitung, pada semester 1 ada les dan pendidikan khusus pantau. Semester 2 sudah tidak ada les akan tetapi masih tetap dipantau dan dibimbing. Untuk anak tunagrahita awal tahun ada bimbingan khusus selama 3 bulan yang dilakukan oleh tenaga ajar dari luar sekolah dan dari guru ABK."

Assesmen dilakukan oleh ahli dari psikolog yang didatangkan dari puskesmas Mlati dan dari pihak pendidikan luar biasa UNY. Ungkapan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 2 SD N Inklusi Plaosan 1 "Untuk melakukan assesmen yaitu dari pihak psikolog karena yang memutuskan itu dari ahlinya", hal tersebut senada dengan kepala sekolah yaitu "Yang melakuakn assesmen tidak hanya guru kelas atau dari pihak sekolah saja, ada ahlinya dari pihak puskesmas Mlati dan dibantu dari pendidikan luar biasa UNY". Assesmen dilaksanakan setelah adanya identifikasi, untuk proses assesmen pendidik kurang begitu mengetahui karena yang melakukan assesmen lebih terperinci yaitu dari pihak psikologi puskesmas Mlati. Guru hanya memberitahu kepada orang tua anak kemudian anak diantar oleh orang tua ke puskesmas untuk melakukan assesmen. Guru hanya mendampingi saja, untuk proses pelaksanaannya guru tidak begitu mengetahuinya.

Jenis kebutuhan bagi anak diketahui berdasarkan hasil assesmen kemudian anak yang termasuk tunagrahita ringan akan diberikan layanan sesuai dengan kebutuhannya yaitu dengan diberikan layanan khusus serta dengan adanya pendampingan khusus yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh guru kelas 2 SD N Inklusi Plaosan 1 yaitu “Dari hasil assesmen itu kemudian dilakukan tindak lanjut yaitu dengan pemberian perhatian khusus kepada anak tunagrahita yaitu dengan cara memberikan perhatian lebih pada saat proses pembelajaran di kelas serta dengan adanya bimbingan khusus yang dilakukan oleh guru untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapi pada saat di dalam kelas”. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga juga mengemukakan hal yang sama yaitu “tindak lanjutnya itu dengan memberikan layanan kepada anak sesuai dengan kebutuhannya serta dengan adanya perhatian dan bimbingan khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah atau pun dari guru itu sendiri, kalau dari saya jika anak tersebut melakukan hal yang di luar batas pasti saya tegur dengan cara lebih memberikan pendekatan dan memberikan teguran dengan perlahan supaya anak tersebut dapat menerima dengan baik”. Hal tersebut juga diungkapkan oleh seorang anak tunagrahita ringan, yaitu “saya cuma belajar seperti yang lain, tapi saat setelah ujian tengah semester saya disuruh mengajak orang tua ke puskesmas bersama dengan guru kelas dan kepala sekolah.”

Berdasarkan hasil identifikasi dan assesmen yang dilakukan dari pihak sekolah untuk anaknya, maka tidak semua anak termasuk ABK namun ada anak yang normal dan masuk dalam kategori anak reguler. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kepala sekolah yaitu dari anak SD N Inklusi Plaosan 1 yang diikutkan assesmen pada tahun 2019 tidak semuanya termasuk anak berkebutuhan khusus, anak yang termasuk dalam ABK hanya berjumlah 11 anak. Berdasarkan dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita kategori ringan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sekolah dasar wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman ditinjau dari layanan akademik aspek peserta didik yaitu pihak sekolah sudah memberikan layanan berupa identifikasi dan assesmen kepada anak. Identifikasi dilakukan pada waktu awal tahun pelajaran dan saat proses pembelajaran berlangsung. Pihak yang terlibat dalam proses identifikasi dan assesmen tersebut adalah kepala sekolah, guru kelas, psikologi dari puskesmas Kecamatan Mlati dan pihak dari Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Setelah melakukan assesmen dan mengetahui hasilnya, pihak sekolah melakukan tindak lanjut dengan cara memberikan bimbingan khusus serta diberikan perlakuan khusus untuk anak tunagrahita ringan dan yang lainnya.

2. Kurikulum

Layanan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi yang memiliki ABK di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman dapat dilihat dari aspek kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut. Di SD N Inklusi Plaosan 1 menggunakan 3 kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K-13) dan juga Kurikulum Adaptasi. Kurikulum adaptasi tersebut dimodifikasi oleh pihak sekolah yang melibatkan kepala sekolah dan guru yang mengajar di SD N Inklusi Plaosan 1 tersebut. Untuk Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) SD N Inklusi Plaosan 1 menerapkan pada kelas 3 dan 6, Kurikulum 2013 (K-13) diterapkan pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah yaitu "Kurikulum di sekolah in sudah memakai 3 kurikulum, yaitu KTSP, K-13 dan Kurikulum adaptasi atau disesuaikan dengan kemampuan a yang termasuk ABK." Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh guru kelas 2 yaitu "sekolah ini telah menggunakan kurikulum adaptasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, contohnya saat mata pelajaran matematika jika anak reguler disuruh menghitung sampai hitungan 100 maka anak tunagrahita ringan hanya disuruh menghitung sampai 50 saja". Untuk mata pelajaran pendidikan jasmani dan olah raga juga telah menerapkan kurikulum adaptasi, hal tersebut diungkapkan oleh guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga yaitu "Untuk praktik olahraga anak tunagrahita dibimbing untuk melakukan praktik olahraga, selain bimbingan praktik juga menggali potensi apa yang dimiliki oleh anak tunagrahita itu sendiri, karena anak seperti itu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh anak pada umumnya". Kepala sekolah dan guru kelas telah menyusun kurikulum yang fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan anak dengan sebaik mungkin supaya anak yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang sama, walaupun anak tersebut berkebutuhan khusus akan tetapi dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Pelaksanaan pendidikan inklusi juga diperlukan pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) antara anak reguler dengan anak tunagrahita sebagian besar masih sama hanya diubah untuk perlakuan dari gurunya saja. Perbedaan yang terlihat dalam RPP antara anak normal dengan anak tunagrahita yaitu untuk anak tunagrahita lebih diberikan perhatian khusus atau lebih dipermudah dibandingkan dengan anak normal lainnya.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran hendaknya juga diikuti dengan penyesuaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman, SD N Inklusi Plaosan 1 telah memodifikasi KKM dan SKL yang ada supaya dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak yang berbeda-beda. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) setiap mata pelajaran telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel IV.1.

Nilai minimum kelulusan mata pelajaran SD N Inklusi Plaosan 1

No.	Mata Pelajaran	Nilai Minimum	
		Tertulis	Praktik
1.	Pendidikan Agama	71	71
2.	PKn	71	-
3.	Bahasa Indonesia	60	60
4.	IPA	60	60
5.	IPS	60	-
6.	SBK	-	71

7.	Penjas OR	-	71
8.	Bahasa Jawa	60	60
9.	PKK	-	71
Nilai rata-rata yang diujikan		6,00	

Sumber: Data dari Kepala Sekolah

Standar ketuntasan minimum yang digunakan di SD N Inklusi Plaosan 1 telah memenuhi standar sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi karena telah menyesuaikan dengan anak tunagrahita. Evaluasi yang dilakukan juga sudah disesuaikan dengan kemampuan ABK, soal yang digunakan juga sudah dibedakan antara anak normal dengan anak tunagrahita, sehingga guru dapat memberikan nilai yang pantas untuk anak dan tidak membedakan dalam proses penilaian agar dapat mencapai nilai yang baik.

Pada saat ujian akhir semester SD N Inklusi Plaosan 1 mengadakan ulangan dan ulangan tersebut dilaksanakan secara bersama termasuk anak tunagrahita dan pada akhir ulangan siswa diberikan rapor dengan hasil yang sesuai dengan kemampuannya. Hasil tersebut sebagai berikut:

The table contains the following columns: No, NAMA, TEMA 5 (4 columns), TEMA 6 (4 columns), TEMA 7 (4 columns), TEMA 8 (4 columns), and REKAP NILAI PH B Indonesia (12 columns). Each cell contains a numerical score, with some cells containing handwritten marks or corrections.

Gambar IV.1.

Hasil nilai ulangan akhir semester

Sumber: dokumen pribadi

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap anak di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di SD N Inklusi Plaosan 1 ditinjau dari aspek kurikulum sudah sesuai dengan standar pendidikan inklusi karena dalam pelaksanaan pembelajaran telah menggunakan 3 kurikulum yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, Kurikulum 2013 dan juga telah menggunakan Kurikulum Adaptasi atau

kurikulum yang telah disesuaikan dengan ABK. Sekolah juga telah melakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kebutuhan anak. Evaluasi juga telah dikembangkan supaya ABK mendapat nilai yang semestinya.

3. Sarana dan Prasarana

Layanan sekolah yang diberikan kepada anak tunagrahita yang berupa sarana dan prasarana di SD N Inklusi Plaosan 1 masih belum sesuai, hal tersebut dikarenakan sarana prasarana yang digunakan masih sama dan belum ada sarana prasarana yang khusus untuk memenuhi anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita masih menggunakan sarana prasarana yang sama dengan anak normal lainnya.

Menurut Tarmansyah (2007) disamping menggunakan sarana prasarana seperti halnya yang digunakan di sekolah reguler, anak yang membutuhkan layanan pendidikan khusus perlu menggunakan sarana dan prasarana serta peralatan khusus sesuai dengan jenis kebutuhan khusus anak. Jenis kebutuhan siswa SD N Inklusi Plaosan 1 didominasi dengan kebutuhan anak yang mengalami *slow learner* dan tunagrahita kategori ringan maka untuk sarana prasarana yang ada masih sama dengan sekolah reguler pada umumnya. Sarana dan prasarana di sekolah hendaknya disesuaikan dengan kurikulum yang telah diadaptasi dengan baik, sarana prasarana yang didapat oleh anak tunagrahita hanya berupa media pembelajaran dan hanya sederhana yang dibuat oleh guru kelas itu sendiri.

Keadaan sarana prasarana di SD N Inklusi Plaosan 1 untuk standar sekolah reguler sudah cukup baik. Sarana prasarana tersebut berupa kursi guru, meja guru, kursi anak, meja anak, almari disetiap sudut kelas sudah terpenuhi, kelengkapan data di ruang kepala sekolah juga sudah terpenuhi, di depan ruang kelas disediakan kran air dan tempat sampah yang berada di depan ruang kelas masing-masing. Di SD N Inklusi Plaosan 1 terdapat 6 ruang kelas, 1 kantor guru, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang computer, perpustakaan, mushola, tempat wudhu, kantin, kamar mandi (anak dan guru), tempat parkir motor, tempat parkir sepeda, lapangan, UKS, dapur. Dalam proses bimbingan untuk anak tunagrahita dilakukan di dalam kelas setelah proses pembelajaran selesai atau bahkan dilakukan di dalam mushola, tergantung dengan permintaan anak yang ingin dibimbing. Di dinding kelas terdapat slogan, kata mutara, kata motivasi serta gambar-gambar yang mendidik. Tidak hanya ditempel di dalam kelas saja akan tetapi ditempel dibagian depan kelas dan juga lorong antarkelas. Semua slogan di SD N Inklusi Plaosan 1 disusun secara rapi sehingga memperoleh suasana indah dan nyaman.

Buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih menggunakan buku yang sama dan belum ada buku khusus untuk anak tunagrahita, alat peraga yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya beberapa mata pelajaran saja yang menggunakan alat peraga dalam belajar, hal tersebut dikarenakan tidak adanya biaya untuk memenuhi kebutuhan anak yang menggunakan alat peraga. Alat peraga hanya dibuat oleh guru sendiri jika dianggap anak tersebut sangat membutuhkan dan menggunakan bahan seadanya, seperti manik-manik atau poster yang mudah didapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kepala sekolah SD N Inklusi Plaosan 1 menyampaikan bahwa "Untuk sarana prasarana di sini masih sama dengan sekolah-sekolah

pada umumnya mbak. Saya rasa sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus masih kurang. Harusnya ada fasilitas untuk ABK namun karena di sini keadaan anak hanya mengalami *slow learner* dan tunagrahita ringan jadi belum begitu membutuhkan fasilitas khusus, hanya saja di kelas 5 dan 6 sudah ada fasilitas akses jalan untuk kursi roda”. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh guru kelas 2 yaitu “sarana dan prasarananya belum sesuai dengan sekolah penyelenggara sekolah inklusi karena masih sama dengan sekolah umum mbak.” Sarana dan prasarana untuk praktik olah raga juga belum memadai hal tersebut diungkapkan oleh guru pendidikan jasmani dan olah raga yaitu “untuk praktik olah raga masih seperti sekolah lainnya, tidak ada peralatan khusus yang menunjang berlangsungnya olahraga, untuk anak tunagrahita hanya mendapat bantuan dari teman atau guru saja.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga dapat diketahui bahwa SD N Inklusi Plaosan 1 untuk aspek sarana dan prasarana masih belum sesuai dengan standar penyelenggara pendidikan inklusi, sekolah masih menggunakan sarana prasarana sama dengan sekolah pada umumnya, Anak tunagrahita masih mengikuti sarana prasarana seperti anak umum. Di SN N Plaosan juga belum ada ruangan khusus untuk memberikan pendampingan bagi ABK, pendampingan hanya dilakukan di kelas setelah jam pelajaran selesai.

4. Pendidik

Layanan sekolah yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 ditinjau dari aspek pendidik di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman ditinjau dari aspek pendidik atau yang sering disebut dengan guru yaitu guru yang ada telah memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik, guru memberikan pendampingan dan bimbingan khusus terhadap anak yang memiliki kebutuhan khusus, lebih banyak diberikan komentar yang bersifat masukan atau pun motivasi supaya anak tersebut memiliki semangat dalam proses belajar di kelas. Selain itu, guru juga memberikan tambahan jam untuk membantu anak yang mengalami ketertinggalan belajar di kelas, jam tambahan tersebut diberikan setelah pelajaran selesai atau pulang sekolah. Pendidik yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 meliputi guru kelas, guru mata pelajaran dan guru pembimbing khusus.

Guru pembimbing khusus di SD N Inklusi Plaosan 1 memiliki latar belakang pendidikan luar biasa yang telah ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB), selain itu guru pembimbing khusus yang ada juga merupakan salah satu guru yang mengajar di SD N Inklusi Plaosan 1 dan menjadi guru kelas 2. Dengan demikian guru pembimbing khusus yang ada di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi SD N Inklusi Plaosan 1 telah sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Dedy Kustawan yaitu:

Guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidikan khusus. Guru pendidikan khusus adalah guru yang memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma

Empat (D-IV) atau sarjana (S1) latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.¹⁵

Guru yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 berperan aktif dalam proses pembelajaran baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru yang ada di sekolah dasar tersebut juga memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan keragaman yang ada di dalam kelas yaitu untuk menentukan anak tunagrahita lebih diberikan perhatian dan bimbingan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Pada kegiatan belajar mengajar, guru sebagai motivator dan fasilitator telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Pada saat pembelajaran guru memberikan motivasi kepada semua anak supaya tidak membeda-bedakan antara anak normal dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan setiap anak. Menurut Budiyo guru kelas memiliki tugas sebagai berikut:

Tugas Guru Kelas antara lain sebagai berikut:

- 1) Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak-anak merasa nyaman belajar di kelas/ sekolah.
- 2) Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya.
- 3) Menyusun program pembelajaran dengan kurikulum modifikasi bersama-sama dengan guru pembimbing khusus (GPK).
- 4) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian untuk semua mata pelajaran (kecuali Pendidikan Agama dan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan) yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Memberikan program remedi pengajaran, pengayaan/ percepatan bagi anak yang membutuhkan.
- 6) Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.¹⁶

Pendidik berusaha memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan anak walaupun masih merasa kesulitan dengan beberapa anak. Dari pihak sekolah juga telah mengikuti diklat tentang pendidikan inklusi. Hasil dari diklat tersebut sudah diterapkan di sekolah namun ada yang belum bisa diterapkan di sekolah karena tidak sesuai dengan jenis kebutuhan anak yang ada di sekolah. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 2 SD N Inklusi Plaosan 1. Guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga juga telah mengikuti pelatihan namun belum bisa menerapkan secara maksimal hasil dari mengikuti pelatihan yang didapat, hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan sekolah yang ada di SD N Inklusi Plaosan 1 ditinjau dari aspek pendidik yang ada maka layanan yang diberikan

¹⁵ Dedy Kustawan, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Cet. III. (Bandung: Luxima, 2016), hlm. 73.

¹⁶ Budiyo. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2012), hlm. 21-22.

sudah sesuai dengan kebutuhan anak yaitu dengan lebih diberikan bimbingan, perhatian, pendekatan secara khusus dan juga lebih diprioritaskan serta selalu diawasi. Selain itu, guru juga memberikan tambahan jam pelajaran setelah proses pembelajaran selesai atau setelah jam pulang sekolah dengan memberikan tambahan pelajaran kepada ABK untuk mengejar ketertinggalannya pada saat belajar di dalam kelas. Guru telah melakukan diklat atau pelatihan khusus tentang pendidikan inklusi walaupun hanya sebagian besar tentang penjabaran ABK namun semua itu sudah dilakukan semaksimal mungkin oleh guru dan pihak sekolah yang terkait. Penerapan dari diklat yang pernah didapat yaitu memberikan materi yang dirasa lebih mudah, namun ada beberapa guru yang pernah mengikuti diklat akan tetapi belum bisa maksimal dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar, 2012.
- Delphie, Bandi, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*, Cet I. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Edy S, "Seputar Pendidikan Inklusi di Kabupaten Sleman", dalam laman <http://www.pendidikan-diy.go.id>
- Garnida, Dadang, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, Cet. 1. Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Ghufron, Nur, Rini Risnawita, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Cet II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Cet. XI. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Kustawan, Dedy, *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*, Cet. III. Bandung: Luxima, 2016.
- Pendit, Putu Laxsman, *Merajut Makna: Penelitian Kualitatif Bidang Perpustakaan dan Informasi*, Jakarta : Citra Karyakarsa Mandiri, 2009.
- Rosilawati, Ina, *Trik Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Inklusif*, Cet. I. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Setiawan, Ningrum, *Menggagas Pendidikan Bermakna Bagi Anak Yang Lamban Belajar (Slow Learner)*. Cet I. Yogyakarta: Familia, 2013.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Cet. I. Yogyakarta: Rieneka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet XXVII. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2018.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.

PENGARUH KONSEPSI DIRI POSITIF DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA DIFABEL UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Ichsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: ahasan_ty@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dua variabel independen yaitu konsepsi diri positif (X1) dan motivasi berprestasi (X2) dan satu variabel dependen yaitu prestasi akademik (Y). Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjumlah 20 mahasiswa, yang terdiri 14 mahasiswa tunanetra dan 6 mahasiswa tunarungu. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk memperoleh data konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi mahasiswa yang menjadi responden dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai IPK mahasiswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan regresi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, pengaruh konsepsi diri positif terhadap prestasi akademik mahasiswa sebesar 73,8% pada tingkat korelasi sangat kuat 0,859. Sedangkan 26,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. *Kedua*, pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa sebesar 53,1% (R square =0,531) dan 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. *Ketiga*, pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa sebesar 79,1% dan sisanya 20,9% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci: Konsepsi Diri Positif, Motivasi Berprestasi, Prestasi Akademik

A. PENDAHULUAN

Dalam konsepsi kepribadian, manusia itu unik tidak ada yang memiliki sifat yang sama persis meskipun kembar. Hal inilah merupakan sunatullah, bahwa manusia itu beragam bukan seragam. Jadi setiap orang itu sukses atau hebat menurut pengembangan potensinya masing-masing.

Secara fisik, manusia ada yang diberi kesempurnaan tetapi juga ada yang diberi kekurangan atau yang disebut kelompok difabel. Meskipun demikian mereka tidak berhalangan menjadi



sukses mengembangkan potensi dirinya. Dengan kesadaran akan dirinya dan keinginan yang kuat itulah yang mengantarkan mereka menjadi sukses dalam hidupnya. Pendidikan merupakan wahana mengembangkan potensi manusia atau peserta didik. Potensi yang dikembangkan meliputi ranah kognitif atau intelektual, sikap, dan keterampilan. Hasil pengembangan ranah tersebut dievaluasi dalam bentuk tampilan berupa prestasi akademik untuk ranah kognitif dan prestasi non akademik untuk ranah sikap dan keterampilan.

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan Perguruan tinggi Negeri yang dikenal sebagai kampus inklusif, yang di dalamnya menampung mahasiswa difabel. Sampai dengan kurun tahun akademik 2017/2018, jumlah mahasiswa difabel kurang lebih 45 mahasiswa yang tersebar di berbagai Fakultas. Dari jumlah tersebut yang banyak adalah mereka yang mengalami tunanetra dan tunarungu. Mahasiswa masih dalam kategori remaja, maka menurut Hurloch memiliki minat terhadap prestasi.¹ Oleh karena sangatlah menarik untuk dikaji terutama bagi mahasiswa difabel tentang prestasi akademik mereka dikaitkan dengan keterbatasan fisik mereka. Apakah dengan keterbatasan fisik mereka memiliki konsepsi diri yang positif? Apakah dengan keterbatasan mereka memiliki motivasi berprestasi? Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang seberapa besar pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa difabel tersebut.

Kajian tentang konsepsi diri dilakukan oleh Goleman, yang menyatakan bahwa orang yang memiliki konsepsi diri positif memiliki karakteristik; (1) sadar akan emosi yang sedang dirasakannya, (2) dapat menilaikan dirinya sendiri secara akurat, dan (3) percaya diri.

Kajian tentang motivasi banyak dilakukan oleh para tokoh, antara lain Abraham Maslow, Douglas Mc. Gregor, Higiene, dan Ianiya. Maslow dengan teorinya tentang kebutuhan manusia mengemukakan bahwa terdapat lima tingkatan kebutuhan manusia yakni; (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan keamanan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan "esteem), dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Douglas Mc. Gregor dengan teorinya "X" dan "Y" menyatakan bahwa menurut persepsi para manager, para karyawan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu; (1) kelompok "X" pemalas, berkerja kalau diawasi, dievaluasi atau dengan kata lain bahwa manusia cenderung berperilaku negatif, dan (2) kelompok atau tipe "Y" rajin, bekerja tanpa diawasi, dievaluasi dan lain-lain atau dengan kata lain manusia cenderung berperilaku positif. Menurut Higiene, bahwa motivasi itu bersumber dari dalam diri (internal) dan eksternal. Untuk usia kanak-kanak motivasi eksternal lebih permanen dibandingkan motivasi internal. Sedangkan untuk remaja dan orang tua motivasi internal lebih permanen dibanding motivasi internal. Teori harapan mengajarkan bahwa kuatnya kecenderungan bertindak dengan cara tertentu sangat tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh hasil tertentu dan pada daya tarik dari hasil itu bagi orang yang bersangkutan. Teori ini mengandung tiga variabel, yaitu daya tarik, hubungan antara prestasi kerja (akademik) dengan imbalan serta kaitan antara usaha dan prestasi kerja (akademik).²

¹ Elizaber B. Hurloch, *Psikologi perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 2012, ha. 220.

² Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. ix-xi.

Sementara itu, David McClelland beserta rekan-rekannya menyatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu: “need for Achievement” (yang sering dinyatakan dengan rumus nAch.), “Need for power” (nPo.), dan “Need for affiliation”. Teori ini disebut dengan teori tiga kebutuhan.³ Teori ini menjelaskan bahwa manusia itu memiliki kebutuhan sukses dalam hidupnya termasuk sukses dalam bidang akademik, kebutuhan akan kekuasaan yang ditampakkan pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain, dan kebutuhan sosial.

B. PEMBAHASAN

1. Konsepsi Diri Positif

Konsepsi diri menurut Williarn D. Brooks adalah sebagai “*those physical, soaial, and psychological perceptions of ourselver hat we have derived from experiences and our interaction with others*”.⁴ Jadi, konsepsi diri bukan hanya sekadar gambaran deskripsi, tetapi juga penilaian seseorang tentang dirinya. Konsepsi diri meliputi apa yang seseorang pikirkan dan apa yang ia rasakan tentang dirinya.

Dengan demikian, ada dua komponen konsepsi diri: komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self amage*), dan komponen afektif disebut harga diri (*selfesteem*). Keduanya, menurut Wililiam D. Brooks dan Philip Emmert, berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsepsi diri seseorang; positif atau negartif. Seseorang dikatakan memiliki konsepsi diri positif menurut William D. Brooks, ditandai dengan lima indikator:

- 1) ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah;
- 2) ia merasa setara dengan orang lain;
- 3) ia menerima pujian tanpa rasa malu;
- 4) ia menyadari, bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat;
- 5) ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.⁵

Sebaliknya, orang yang memiliki konsepsi diri negatif ditandai dengan lima hal:

- 1) ia peka terhadap kritik;
- 2) responsif sekali terhadap pujian;
- 3) hiperkritis;
- 4) merasa tidak disenangi oleh orang lain;

³ *Ibid*, hal. 167.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013., hal. 98.

⁵ *Ibid*. hal. 104.

5) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.⁶

Seseorang dikatakan mempunyai konsepsi diri positif jika: (a) memiliki pengetahuan menyeluruh tentang dirinya. Ia memahami siapa dirinya, apa kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, (b) bisa menerima dirinya apa adanya. Bila ia memiliki kelebihan ia tidak sombong dan jika ia memiliki kelemahan ia tidak kecewa, dan (c) memiliki kesadaran yang besar untuk mengubah atau mengurangi aspek diri dari yang dianggap merugikan.

Sebaliknya, seseorang dikatakan memiliki konsepsi diri negatif jika: (a) tidak memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang dirinya, (2) memiliki pandangan tentang dirinya yang kaku (tidak dapat diubah) atau terlalu tinggi/ berlebihan, dan (c) lebih banyak melihat aspek-aspek kelemahan/ kekurangan dalam dirinya daripada aspek kelebihan/ kekuatan yang dimilikinya.⁷

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan atau perilaku seseorang. Motivasi menunjukkan suatu kondisi dalam diri seseorang yang mendorong atau menggerakkan seseorang melakukan kegiatan. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan luar seseorang. Motivasi memiliki dua fungsi yaitu pertama mengarahkan perilaku, dan kedua mengaktifkan dan meningkatkan perilaku.⁸

Menurut Maslow, bahwa manusia itu melakukan sesuatu karena untuk memenuhi kebutuhan, motivasi ada karena ada kebutuhan. Dari sini maka manusia ada yang berusaha dengan sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhannya sehingga memiliki motivasi yang tinggi. sebaliknya ada manusia yang tidak sungguh-sungguh dalam memenuhi kebutuhannya sehingga dikatakan memiliki motivasi yang rendah. Oleh karena itu Mc. Gregor dengan teorinya "X" dan "Y" mengemukakan bahwa orang-orang yang memiliki kecenderungan berperilaku negatif dikelompokkan ke dalam teori "X". Sebaliknya orang-orang yang memiliki kecenderungan berperilaku positif dikelompokkan ke dalam teori "Y".⁹ Singkatnya, orang yang sukses adalah yang memiliki motivasi Y, pelajar dan mahasiswa yang sukses adalah yang memiliki motivasi berprestasi.

Semakin kuat seseorang menggantungkan sumber motivasinya pada kebutuhan psikologis berarti semakin rendah motivasinya. Sebaliknya, semakin kuat seseorang menggantungkan sumber motivasinya pada kebutuhan psikologis berarti semakin tinggi motivasinya. Agama juga memiliki ukuran yang sama. Semakin kuat seseorang mengandalkan dirinya sebagai bekal untuk menuju Allah (beriman), semakin tinggilah motivasinya. Demikian ini yang sering disebut keikhlasan dalam beribadah (pengabdian). Sebaliknya, jika semakin kuat seseorang

⁶ *Ibid.* hal. 103-104.

⁷ Merwawy Munthe, dkk., *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD, 2015, hal. 31.

⁸ Nana Syaodih, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hal. 61-62.

⁹ Sondang P. Siagian, *teori....*, hal. 162.

mengandalkan Allah dan nasib, sampai-sampai “kapasitas dirinya “ hilang, justru semakin rendah motivasinya.¹⁰

Motivasi dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi peserta didik untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi yang ada di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi “Y” atau motivasi berprestasi dalam belajar akan nampak melalui kesungguhannya untuk terlibat dalam proses belajar, antara lain nampak melalui keaktifan dalam bertanya, mengemukakan pendapat, menyimpulkan pelajaran, mencatat, meresume, mempraktikkan sesuatu, mengerjakan latihan-latihan dan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di dalam aktivitas belajar sendiri, motivasi berprestasi individu dimanifestasikan dalam bentuk ketahanan atau ketekunan dalam belajar, kesungguhan dalam menyimak isi pelajaran, kesungguhan dan ketelatenan dalam mengerjakan tugas dan lain sebagainya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki motivasi “X” atau motivasi konvensional, umumnya kurang mampu bertahan untuk belajar lebih lama, kurang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas. Sikap yang kurang positif dalam belajar ini semakin Nampak ketika tidak ada orang lain (guru, dosen, orang tua) yang mengawasinya. Oleh karena itu, rendahnya motivasi merupakan masalah dalam belajar, karena hal ini memberikan dampak bagi ketercapainya hasil belajar yang diharapkan atau prestasi Akademik.

Menurut Yusi Riska, kekuatan motivasi seseorang dapat diidentifikasi dari: (1) tujuan, apakah seseorang memiliki tujuan yang jelas dan tegas yang ingin dicapai. Apakah tujuan diturunkan dalam rencana aktivitas dan target-target hasil yang tegas; (2) frekuensi, seberapa sering individu melakukan aktivitas. Makin kuat motivasinya makin sering seseorang melakukan aktivitas; (3) durasi, seberapa lama seseorang tahan melakukan aktivitas. Berapa lama waktu yang digunakan/ diluangkan seseorang untuk beraktivitas; (4) ketahananmalangan, seberapa kuat seseorang menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan, hambatan, dan kesulitan dalam beraktivitas; (5) hasil, bagaimana kualitas perilaku. Ketepatan pengambilan keputusan, kecepatan mengerjakan, harmonisasi keterampilan yang ditampilkan, dan kreativitas.¹¹

Islam mengingatkan seseorang supaya memiliki tujuan yang jelas dan tegas. Allah Berfirman dalam Qur'an surat Al-Isra [17]: 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

¹⁰ A.N Ubaedy, *Ubah Sikap Meraih Sukses* (Jakarta: PT Perspektif Media Komunika Vision 3, 2008). hal. 41.

¹¹ Yusi Riska, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal. 14-15.

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya”.

3. Prestasi Akademik

Di jenjang sekolah, prestasi akademik lazim disebut prestasi belajar. Prestasi belajar tersusun dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. prestasi adalah hasil dari sebuah proses yang telah dilakukan. sedangkan belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan menggali ilmu dan keterampilan baik melalui bimbingan seorang pengajar maupun secara mandiri. Jadi pengertian prestasi belajar adalah hasil yang tampak dari menggali ilmu dan keterampilan.

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia pengertian prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh pendidik.¹²

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi prestasi akademik peserta didik. Menurut Slameto, faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

- 1) Faktor jasmaniah, terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor psikologis, terdiri dari inteligensi, perhatian, minat dan bakat, kematangan dan kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, terdiri dari kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Faktor eksternal dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

- 1) Faktor keluarga, meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi antarwarga sekolah, kedisiplinan, metode belajar, dan tugas rumah.
- 3) Faktor masyarakat, meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bermain, dan bentuk kehidupan masyarakat.¹³

Sedangkan menurut Muhibbin Syah faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor interna peserta didik, meliputi aspek Fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis meliputi tonus jasmani dan mata dan telinga. Sedang aspek psikologis meliputi inteligensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
- 2) Faktor Eksternal peserta didik, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Aspek lingkungan sosial meliputi keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman. Sedangkan aspek lingkungan nonsosial meliputi rumah, sekolah, peralatan, dan alam.

¹² Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 700.

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, hal. 54.

3) Pendekatan belajar peserta didik, meliputi pendekatan tinggi, pendekatan sedang, dan pendekatan rendah. Pendekatan belajar peserta didik tinggi meliputi *speculative*, *achieving*, pendekatan belajar peserta didik sedang meliputi *analitical* dan *deep*. Sedang pendekatan belajar sedang meliputi *reproductive* dan *surface*.¹⁴

C. HASIL PENELITIAN

1. Distribusi Frekuensi Konfirmasi Konsepsi Diri Berdasarkan Jenis Disabilitas

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan konfirmasi konsepsi diri positif berdasarkan jenis disabilitas. Dari 14 mahasiswa tunanetra, 3 mahasiswa (21,4%) memiliki konsepsi diri positif yang sangat tinggi, 4 mahasiswa (57,1%) memiliki konsepsi diri positif yang tinggi, dan 3 mahasiswa (21,4%) memiliki konsepsi diri positif yang rendah. Sedangkan mahasiswa tunarungu, 2 mahasiswa (33,3%) memiliki konsepsi diri positif yang sangat tinggi, dan 3 mahasiswi (50%) memiliki konsepsi diri positif yang rendah.

Tabel 1.
Konfirmasi Konsepsi Diri Positif Berdasarkan Jenis Disabilitas

		Konsepsi Diri Positif			Total	
		Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi		
Jenis Disabilitas	Tunarungu	Count	3	1	2	6
		% within Jenis Disabilitas	50.0%	16.7%	33,3%	100,0%
	Tunanetra	Count	3	8	3	14
		% within Jenis Disabilitas	21.4%	57.1%	21.4%	100.0%
Total		Count	6	9	5	20
		% within Jenis Disabilitas	30.0%	45.0%	25.0%	100.0%

Setelah membandingkan konfirmasi yang didasarkan pada jenis disabilitas, mahasiswa tunanetra memiliki konsepsi diri positif yang tinggi lebih besar dibandingkan mahasiswa tunarungu.

Untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara baris (jenis disabilitas) dan kolom (konsepsi diri positif) maka dilakukan uji *Chi-square*.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 137.

Tabel 2.
Uji *Chi-square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	2.910 ^a	2	.233	.378	
Likelihood Ratio	3.108	2	.211	.322	
Fisher's Exact Test	2.982			.273	
Linear-by-Linear Association	.202 ^b	1	.653	.756	.451
N of Valid Cases	20				

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.50.

b. The standardized statistic is .450.

Tabel 2 *Asymp. sig* sebesar $0,233 > 0,05$ maka H_0 diterima. Keputusan yang diambil terdapat hubungan antara jenis disabilitas dan konfirmasi konsepsi diri positif. Dapat disimpulkan bahwa konfirmasi konsepsi diri positif dipengaruhi oleh jenis disabilitas mahasiswa.

2. Distribusi Frekuensi Konfirmasi Motivasi Berprestasi Berdasarkan Jenis Disabilitas

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan konfirmasi motivasi berprestasi berdasarkan jenis disabilitas. Dari 14 mahasiswa tunanetra, 3 mahasiswa (21,4%) memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi, 9 mahasiswa (64,3%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan 2 mahasiswa (14,3%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Sedangkan mahasiswa tunarungu, 2 mahasiswa (33,3%) memiliki motivasi berprestasi yang sangat tinggi, 2 mahasiswa (33,3%) memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dan 2 mahasiswa (33,3%) memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Tabel 3.
Konfirmasi Motivasi Berprestasi berdasarkan Jenis Disabilitas

Jenis Disabilitas		Motivasi Berprestasi			Total
		Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
Tunarungu	Count	2	2	2	6
	% within Jenis Disabilitas	33.3%	33.3%	33,3%	100,0%
Tunanetra	Count	2	9	3	14
	% within Jenis Disabilitas	14.3%	64.3%	21.4%	100.0%
Total	Count	4	11	5	20
	% within Jenis Disabilitas	20.0%	55.0%	25.0%	100.0%

Dari tabel 3 tersebut di atas, mahasiswa tunanetra memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tunarungu.

Untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara baris (jenis disabilitas) dan kolom (motivasi berprestasi) maka dilakukan uji *Chi-square*. Berdasarkan probabilitas pada tabel 4 *Asymp. sig* sebesar $0,421 > 0,05$ maka H_0 diterima. Keputusan yang diambil tidak ada hubungan antara jenis disabilitas dan konfirmasi motivasi berprestasi. Dapat disimpulkan bahwa konfirmasi motivasi berprestasi tidak dipengaruhi oleh jenis disabilitas mahasiswa.

Tabel 4.
Uji *Chi-square*

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.732 ^a	2	.421
Likelihood Ratio	1.728	2	.421
Linear-by-Linear Association	.045	1	.831
N of Valid Cases	20		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

3. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik Berdasarkan Jenis Disabilitas

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa mahasiswa tunanetra yang prestasi akademiknya yang sangat tinggi berjumlah 14,3% (2 mahasiswa), yang prestasi akademiknya yang tinggi berjumlah 57,1% (8 mahasiswa) dan yang prestasi akademiknya yang rendah berjumlah 28,7% (4 mahasiswa). Sedangkan mahasiswa tunarungu, 33,3% (2 mahasiswa) yang prestasi akademiknya yang sangat tinggi, 33,3% (2 mahasiswa) yang prestasi akademiknya tinggi, dan yang prestasi akademiknya yang rendah berjumlah 33,3% (2 mahasiswa).

Tabel 5.
Konfirmasi Prestasi Akademik berdasarkan Jenis

Jenis Disabilitas		Prestasi Akademik			Total
		Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi	
Tunarungu	Count	2	2	2	6
	% within Jenis Disabilitas	33.3%	33.3%	33,3%	100,0%
Tunanetra	Count	4	8	2	14
	% within Jenis Disabilitas	28.6%	57.1%	14.3%	100.0%
Total	Count	6	10	4	20
	% within Jenis Disabilitas	30.0%	50.0%	20.0%	100.0%

Dari hal tersebut di atas, mahasiswa tunanetra memiliki prestasi akademik yang tinggi lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa tunarungu yang memiliki prestasi akademik yang tinggi.

Untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara baris (jenis disabilitas) dan kolom (berprestasi akademik) maka dilakukan uji *Chi-square*.

Tabel 6.
Uji Chi-square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.270 ^a	2	.530
Likelihood Ratio	1.243	2	.537
Linear-by-Linear Association	.166	1	.684
N of Valid Cases	20		

a. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.20.

Berdasarkan probabilitas pada tabel 6, *Asymp. sig* sebesar 0,530 > 0,05 maka H_0 diterima. Keputusan yang diambil tidak ada hubungan antara jenis disabilitas dan konfirmasi prestasi akademik. Dapat disimpulkan bahwa konfirmasi prestasi akademik tidak dipengaruhi oleh jenis disabilitas mahasiswa.

4. Analisis regresi Linier Sederhana antara Konsepsi Diri Positif dengan Prestasi Akademik Mahasiswa

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel konsepsi diri positif terhadap prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat pada tabel 4.26 Model Summary. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai R (korelasi) sebesar 0,859 yang menunjukkan tingkat hubungan konsepsi diri positif dengan prestasi akademik mahasiswa sangat kuat dan besar *R square* yaitu 0,738. Artinya pengaruh konsepsi diri positif sebesar 73,8% terhadap prestasi akademik mahasiswa, sedangkan sisanya 26,2% dipengaruhi oleh variabel lain selain yang diteliti.

Tabel 7.
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.859 ^a	.738	.724	.378

- a. Predictors: (Constant), Konsepsi Diri Positif
b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Tabel 8 hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa *phi coefficient* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya bahwa variabel konsepsi diri positif berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sehingga variabel konsepsi diri positif dapat digunakan untuk memprediksi tinggi dan rendahnya prestasi akademik mahasiswa.

Tabel 8.
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.234	1	7.234	50.740	.000 ^a
	Residual	2.566	18	.143		
	Total	9.800	19			

- a. Predictors: (Constant), Konsepsi Diri Positif
b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Berdasarkan hasil olah data dan analisis terhadap variabel konsepsi diri positif, menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,859 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dapat diartikan bahwa terdapat korelasi tingkat sangat kuat antara konsepsi diri positif dengan prestasi akademik mahasiswa difabel. Hal ini dipertegas dengan uji hipotesis bahwa konsepsi diri positif berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa sebesar 73,8%. Sedangkan 26,2% (100%-73,8%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti. Jadi, pengaruh konsepsi diri positif memberikan pengaruh besar terhadap prestasi akademik mahasiswa dibandingkan dengan variabel lain selain yang diteliti.

Jalaluddin Rahmat mendeskripsikan tentang konsepsi diri positif.¹⁵

Konsepsi diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Bila seorang mahasiswa menganggap dirinya sebagai orang yang rajin, ia akan berusaha menghadiri kuliah secara teratur, membuat catatan yang baik, mempelajari kuliah dengan sungguh-sungguh, sehingga memperoleh nilai akademis yang baik. Jika seorang gadis merasa dirinya sebagai wanita yang menarik, ia akan berusaha berpakaian serapi mungkin dan menggunakan kosmetik yang tepat. Bila orang merasa rendah diri, ia akan mengalami kesulitan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada orang-orang yang dihormatinya, tidak mampu berbicara di hadapan umum, atau ragu-ragu menuliskan pemikirannya dalam media massa.

Selanjutnya Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan konsep diri disebut sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri.¹⁶ Jadi, seseorang berperilaku sangat tergantung pada apa yang dilabelkan oleh orang tersebut. Jika seseorang berpikir ia bodoh, seseorang tersebut benar-benar menjadi orang bodoh. Jika seseorang merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, maka masalah apa pun yang ia hadapi pada akhirnya dapat ia atasi.

Menurut Goleman, terdapat tiga kemampuan kesadaran diri yang umumnya dimiliki oleh orang-orang terkemuka, yakni: (1) keasadaran emosi, yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh emosi terhadap kinerja diri, dan kemampuan menggunakan nilai-nilai diri untuk memandu membuat keputusan, (2) penilaian diri sendiri secara akurat, yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang man yang perlu diperbaiki, dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, (3) percaya diri, yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai, dan tujuan kita.¹⁷

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa konsepsi diri positif besar pengaruhnya terhadap prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki konsepsi diri positif yang tinggi memperoleh prestasi akademik yang tinggi pula.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi...*, hal. 103.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Bermawiy Munthe, (ed), *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTCD, 2011, hal. 79-80.

5. Analisis regresi Linier Sederhana antara Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Akademik Mahasiswa

Besarnya pengaruh motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa dapat dilihat besar koefisien determinasi pada kolom *R square* tabel 9. Berdasarkan tabel tersebut, besar koefisien determinasi adalah 0,424 yang berarti bahwa pengaruh variabel motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik sebesar 42,4%. Sedangkan 57,6% (100%-42,4%) dipengaruhi oleh variabel lain. Dapat disimpulkan bahwa prestasi akademik mahasiswa lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain bukan dipengaruhi oleh motivasi berprestasi semata.

Tabel 9.
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.651 ^a	.424	.392	.560

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

Tabel 10 hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa *phi coefficient* sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya bahwa variabel motivasi berprestasi berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sehingga variabel motivasi berprestasi dapat digunakan untuk memprediksi tinggi dan rendahnya prestasi akademik mahasiswa.

Tabel 10.
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.158	1	4.158	13.263	.002 ^a
	Residual	5.642	18	.313		
	Total	9.800	19			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi

Setelah melakukan olah data terhadap variabel motivasi berprestasi diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,651 dengan signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan adanya korelasi positif kuat antara variabel motivasi berprestasi dengan prestasi akademik. Dari hasil uji hipotesis bahwa motivasi berprestasi berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa sebesar 42,4%. Sedangkan 57,6% (100%-42,4%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar yang diteliti. Jadi, pengaruh motivasi berprestasi memberikan pengaruh besar terhadap prestasi akademik mahasiswa dibandingkan dengan variabel lain selain yang diteliti.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organism-baik manusia atau pun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah.¹⁸

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 134.

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (1) motivasi intinsik, yaitu adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan kegiatan atau belajar, (2) motivasi ekstrinsik, yaitu adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu seseorang yang juga mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau belajar. Dalam belajar, motivasi termasuk faktor internal (aspek psikologis) yang memengaruhi belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi mahasiswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng atau permanen serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

Berhubungan dengan hal di atas, David C. McClelland, berpendapat bahwa pada setiap orang memiliki kebutuhan yang olehnya disebut 'nAch', singkatan dari *need for Achievement*, artinya kebutuhan untuk memperoleh prestasi yang gemilang atau ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya.¹⁹

Sejalan dengan hal tersebut, Douglas McGregor menyatakan bahwa pada dasarnya manusia cenderung berperilaku positif. Teori ini ia namakan dengan teori "Y".²⁰

6. Analisis Regresi Ganda antara Konsepsi Diri Positif dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

Tabel 11 merupakan tabel Model *Summary* yang menunjukkan besar pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa. Berdasarkan besar *R square* yaitu 0,741, maka pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi sebesar 74,1% terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sedangkan sisanya 25,9% (100%-74,1%) dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Dengan demikian prestasi akademik mahasiswa di UIN Sunan Kalijaga lebih besar dipengaruhi oleh variabel lain bukan dipengaruhi oleh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi.

Tabel 11.
Model *Summary*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.861 ^a	.741	.711	.386

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Konsepsi Diri Positif

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Sementara tabel 4.39 menjelaskan apakah variabel konsepsi diri dan motivasi berprestasi dapat memprediksi variasi nilai variabel prestasi akademik mahasiswa dengan menggunakan nilai F. Besarnya F hitung adalah 24,357 dengan signifikansinya 0,000. Besar signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan demikian Ho ditolak. Dapat disimpulkan bahwa konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi dapat memprediksi variabel prestasi akademik mahasiswa sehingga memungkinkan adanya pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.

¹⁹ Indah Komsiah, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. 93.

²⁰ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 162.

Tabel 4.39.

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.265	2	3.632	24.357	.000 ^a
	Residual	2.535	17	.149		
	Total	9.800	19			

a. Predictors: (Constant), Motivasi Berprestasi, Konsep Diri Positif

b. Dependent Variable: Prestasi Akademik

Hasil analisis regresi ganda antara variabel independen konsep diri positif dan motivasi berprestasi terhadap variabel dependen prestasi akademik menunjukkan hubungan yang positif, yakni tingkat korelasi sangat kuat sebesar 0,861 dengan besar pengaruh adalah 74,1%. Meskipun hubungan dinyatakan positif dan tingkat korelasi sangat kuat namun di antara kedua variabel independennya terdapat perbedaan dalam tingkat signifikansinya. Variabel konsep diri positif berpengaruh terhadap prestasi akademik, namun tidak demikian dengan variabel motivasi berprestasi. Angka signifikan menunjukkan 0,654 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka persamaan regresi yang akan dihitung tidak dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Prestasi akademik mahasiswa difabel UIN Sunana Kalijaga Yogyakarta tergolong tinggi. Variabel konsep diri positif memberikan pengaruh besar terhadap prestasi akademik mahasiswa. Dinyatakan dalam hasil analisis frekuensi konsep diri positif, 70% mahasiswa mengkonfirmasi bahwa mereka memiliki konsep diri positif minimal tinggi (tinggi+sangat tinggi). Sama halnya dengan prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa, dalam hasil analisis frekuensi prestasi akademik mahasiswa, 88,9% mahasiswa mendapatkan prestasi akademik minimal tinggi (Tinggi+sangat Tinggi). Hal ini menunjukkan semakin banyak mahasiswa yang mengkonfirmasi tingginya konsep diri positif, maka semakin tinggi mahasiswa yang mendapatkan prestasi akademik tinggi.

Demikian juga, jika dihubungkan dengan motivasi berprestasi, prestasi akademik yang dicapai mahasiswa dipengaruhi olehnya. Hal ini dinyatakan hasil analisis frekuensi motivasi berprestasi, 70,0% mahasiswa mengkonfirmasi bahwa mereka memiliki motivasi berprestasi minimal tinggi tinggi. Sama halnya dengan prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa, dalam hasil analisis frekuensi prestasi akademik mahasiswa, 72,7% mahasiswa mendapatkan prestasi akademik minimal tinggi (Tinggi+sangat Tinggi). Hal ini menunjukkan semakin banyak mahasiswa yang mengkonfirmasi tingginya motivasi berprestasi, maka semakin tinggi mahasiswa yang mendapatkan prestasi akademik tinggi.

D. SIMPULAN

Konsepsi diri positif berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa sebesar 73,8% pada tingkat korelasi sangat kuat 0,859. Sedangkan 26,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Pengaruh yang diberikan variabel konsepsi diri positif terhadap variabel prestasi akademik lebih besar jika dibandingkan dengan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Motivasi berprestasi berpengaruh positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Pengaruh yang diberikan 53,1% sedangkan 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Pada uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh dari motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa.

Pengaruh konsepsi diri positif dan motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik mahasiswa sebesar 79,1% dan sisanya 20,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

E. DAFAR PUSTAKA

- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkemangan Islami*, Jakarta: rajagrafindo Persada, 2008.
- Bermawy Munthe, dkk, *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta; CTSD, 2015.
- Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2004.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*, Yogyakarta: Mitra Cendekia Press, 2008.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hariwijaya, *Menjadi Diri sendiri*, Yogyakarta; Oryza, 2011.
- Hartono, SPSS seri 16, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istiwidayanti, dkk, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Indah Komsiyah, *Belajar dan Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2004.
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2007.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kebijakan*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005.
- William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Yusi Riska, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009).

ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK ANAK TUNAGRAHITA JENJANG SD DI SLBN 1 YOGYAKARTA

Ahmad Tarmizi Hasibuan¹, Nur Rohman², Yuli Widi Hastuti³

Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: roszi0508@gmail.com¹; rohmaan.707.@gmail.com²; yuliwidihastuti96@gmail.com³

ABSTRAK

Tunagrahita merupakan gejala yang dialami oleh seseorang yang menyebabkan ia tidak mampu mengeksplor diri layaknya anak normal pada umumnya. Terkait dengan pendidikan, anak tunagrahita tetap layak mendapatkan kesempatan yang sama layaknya anak normal pada umumnya meskipun proses pembelajaran yang diterapkan sedikit berbeda. Pembelajaran tematik mengharapkan peserta didik memiliki karakter yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang terintegratif. Namun, dalam hal ini mungkin sedikit berbeda penerapan pembelajaran tematik pada sekolah luarbiasa. Oleh karenanya tulisan ini mencoba mengupas bagaimana proses implementasi pembelajaran tematik pada SLBN 1 Yogyakarta yang meliputi metode, strategi, teknik serta proses evaluasi pembelajaran tersebut. Pada tulisan ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan komponen berupa observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian data yang terkumpul kemudian dianalisis sebelum ditarik sebuah kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 17 November 2019 maka diperoleh hasil sebagai berikut: *pertama*, metode yang digunakan dalam pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung yang berupa guru mengajarkan materi secara langsung kepada peserta didik. *Kedua*, strategi yang digunakan strategi drill yang berupa pemberian kegiatan-kegiatan maupun latihan secara berulang dengan tujuan kemampuan peserta didik semakin terasah. *Ketiga*, teknik yang digunakan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada anak tunagrahita adalah tematik dengan memberikan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. *Keempat*, pada proses evaluasi pembelajaran tematik sekolah lebih melihat pada peningkatan yang dicapai oleh peserta didik. Apabila belum ada peningkatan sekolah tetap akan menaikkan peserta didik pada selanjutnya meskipun pembelajaran yang akan disampaikan tetap pada kelas sebelumnya.

Kata Kunci: tunagrahita, tematik



ABSTRACT

Developmental retardation is a disorder experienced by a person that causes him to not be able to explore himself like a normal child in general. Related to education, mentally retarded children still deserve the same opportunities as normal children in general even though the learning process applied is slightly different. Thematic learning expects students to have the character acquired through an integrated learning process. However, in this case the application of thematic learning may be slightly different in extraordinary schools. Therefore this paper tries to explore how the process of implementing thematic learning in SLBN 1 Yogyakarta includes methods, strategies, techniques and evaluation processes of learning. In this paper, researchers used a qualitative descriptive approach with components in the form of observations, interviews and documentation, which then collected data and then analyzed before drawing a conclusion. Based on the results of research conducted on November 17, 2019, the following results are obtained: first, the method used in thematic learning in SLBN 1 Yogyakarta is a direct learning method in the form of a teacher teaching material directly to students. Second, the strategy used is a drill strategy in the form of providing activities and exercises repeatedly with the aim of increasing students' honed abilities. Third, the techniques used by teachers in applying thematic learning to children with intellectual disabilities are thematic by providing rewards and punishments that are appropriate to the needs of students. Fourth, the school thematic learning evaluation process looks more at the improvement achieved by students. If there has not been an increase in schools, it will still increase students in the future even though the learning that will be delivered remains in the previous class.

Keywords: *Thematic, mentally disabled*

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan menjadi trending dalam tataran kehidupan seseorang baik di masa kini (*now*) maupun yang akan datang (*future*). Pendidikan berfungsi *give a way*. Maksudnya pendidikan akan memberikan manusia perubahan tidak terkecuali pengetahuan dan informasi yang berguna untuk membuat hidup serta perilaku menjadi baik. Oleh karenanya semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan layak, dengan tidak memandang ras, suku, agama, gender maupun kelompok tertentu. Sebagaimana sudah diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, (status-sosial-ekonomi), maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus.¹ Hal ini senada dengan UU RI No 8 Tahun 2016 pasal 10 ayat 1 bahwasannya anak disabilitas memiliki hak terhadap pendidikan yang bermutu di setiap jenjang pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.²

¹ Pemerintah Republik Indonesia, *UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan di Indonesia*, hlm. 7.

² Pemerintah Republik Indonesia, *UU No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas*, hlm. 15.

Berdasarkan proposisi di atas, bahwa pendidikan merupakan suatu hak yang harus dimiliki oleh setiap anak, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya, hal ini dapat dilihat dari karakteristik yang ada, diantaranya kelainan mental, emosi, bahkan fisik sekalipun.³ Adapun kategorinya seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, dan gangguan perilaku lainnya (anak berbakat) sekalipun termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yang tidak signifikan dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) sangat berbeda dengan anak luar biasa (*exceptional children*). Anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan dan memerlukan layanan, karena memiliki keterbatasan dalam belajar dan hambatan dalam aspek pertumbuhan dan perkembangannya.

PadadasarnyamendidikanakABKbukanperkaramudahuntukdilakukan,perlunya kesabaran ekstra, kasih sayang dan perhatian, bahkan guru harus mampu memahami karakteristik setiap anak. Hal ini dilakukan, agar guru mampu berinteraksi kepada anak ABK untuk memudahkan guru dalam mentransfer ilmu yang ada, agar terciptanya suasana belajar yang nyaman sesuai dengan kebutuhan anak ABK sesuai dengan potensi yang dimiliki, contohnya anak tunanetra yang membutuhkan atau memerlukan tulisan timbul (*braille*) dan anak tunarungu yang lebih condong menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi.

Menanggapi dan melihat hal ini, penulis ingin mengetahui bagaimana karakteristik anak tunagrahita serta menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran tematik di SLBN 1 Yogyakarta yang diharapkan dapat mendeskripsikan cara guru mengajar (metode, strategi, teknik dan evaluasi).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan teknik triangulasi yang pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dengan cara melihat dan merasakan serta terjun langsung dalam sekolah, sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap untuk menjawab kasus-kasus anak tunagrahita dalam pembelajaran tematik. Objek peneliti adalah lembaga sekolah SLBN 1 Yogyakarta yang informan penelitiannya adalah anak-anak tunagrahita jenjang SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Secara teoritis penyandang tunagrahita memiliki kelainan yang berbeda. Maksudnya adalah anak tunagrahita memiliki keterpurukan masa lalu sehingga menyebabkan mental sang anak *down* serta membuat pola pikir anak menjadi lamban, berbeda dengan anak normal umumnya. Contohnya anak normal pada umumnya dapat memecahkan masalahnya sendiri sedangkan anak tunagrahita pemecahan masalahnya melalui coba-coba atau sering disebut *trial and error*.

³ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 8.

Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut orang atau anak yang memiliki kemampuan pemahaman atau wawasan dibawah rata-rata. Tunagrahita kata lain dari keterbelakangan mental atau retardasi mental.⁴ Hal ini senada dengan penuturan James:

*Children with mental retardation are very heavy in getting information, because they have a deteriorating past experience, so that the mind is slow to manage information and difficult to adapt in the environment (school and society). In practice, the role of teachers is expected to be able to understand children who have mental retardation such as mentally retarded children.*⁵

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Somantri yang menyatakan bahwa:

Anak tunagrahita kesulitan dalam menangkap bahan pelajaran yang akan dipelajarinya yang ditandai dengan keterbatasan cara berpikir dan kekurangan kecakapan dalam berkomunikasi atau berinteraksi di dalam lingkungan lapisan masyarakat. Keterbatasan atau kekurangan inilah yang menjadikan anak tunagrahita sulit dalam mengikuti proses pembelajaran seperti anak normal lainnya, untuk itu anak tunagrahita harus memiliki guru yang dapat memahami karakteristik sehingga mampu membelajarkan anak secara khusus.⁶

Berdasarkan dua proposisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa anak tunagrahita memiliki kelainan tersendiri yang meliputi keterpurukan mental sehingga menjadikannya lamban dalam segala hal, seperti mengelola informasi yang didapatkan dari penjelasan guru serta kesulitan dalam mengekspresikan pemahaman atau sering disebut kecerdasan dibawah rata-rata. Oleh karenanya guru yang mengajar anak tunagrahita harus dapat memahami karakteristik setiap anak, agar dapat memudahkannya dalam menyampaikan atau mentransfer ilmu.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita

Pada dasarnya anak tunagrahita memiliki hak dalam belajar agar dapat menjadikan dirinya lebih baik. Oleh karenanya tugas guru harus lebih cekatan untuk memahami problem anak yang memiliki kemampuan seperti anak tunagrahita, sehingga dalam pengimplementasian pembelajaran guru dapat mengoptimalkan berbagai metode, strategi, teknik dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus memahami ciri anak tunagrahita. Adapun ciri anak tunagrahita menurut Geniofam yaitu: kepintaran, interaksi lamban, kurang penjiwaan dan kesulitan belajar dan berbahasa.⁷

Hal ini diperkuat oleh pendapat Rahmawati:

Keterlambatan anak tunagrahita dalam kecerdasan intelektual memang di bawah rata-rata, namun dalam kreativitas mereka memiliki kesamaan dengan anak normal lainnya. Untuk itu, peran guru-orang tua-masyarakat dalam memotivasi anak sangat diharapkan

⁴ Dinie Rantri, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosains, 2016), hlm. 17-18.

⁵ James S Payne dan James R Patton, *Mental Reterdation* (Ohio: Bell and Howl Company, 1981), hlm. 31.

⁶ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luarbiasa* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 108.

⁷ Geniofam, *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010), hlm. 24.

demi pencapaian hasil belajar yang optimal, agar anak dapat berkembang menjadi lebih baik dan berguna di lingkungan masyarakat.⁸

Pendapat ini didukung oleh pernyataan waka kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang menuturkan bahwa:

Betul bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan yang dibawah rata-rata. Meskipun demikian, mereka tetap kami bekali skill ketrampilan agar mampu bersaing dengan anak normal lainnya. Keterampilan itu berupa melukis, menari, bermain musik serta keterampilan lainnya yang terangkum dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, karena kami paham secara akademisi mereka sangat sulit diharapkan untuk dapat menyamai seperi anak normal lainnya.⁹

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita memiliki ciri sebagai berikut: kesulitan belajar (*Difficulty learning*), kurang kecakapan berkomunikasi untuk berinteraksi (*Poor communication to interact*) dan unik berekspresi (*unique expressions*). Adapun penjelasan karakteristik anak tunagrahita dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kesulitan belajar (*Difficulty learning*)

Kesulitan belajar anak tunagrahita berbeda dengan anak pada umumnya, hal ini dikarenakan daya tangkap yang dimiliki anak tunagrahita memiliki kapasitas yang rendah dalam menerima suatu hal termasuk dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan terhambatnya kecerdasan anak tersebut. Hal itu dikarenakan intelektual anak tunagrahita tidak berfungsi secara normal seperti anak-anak normal yang sigap dan cekatan dalam memahami pelajaran yang disampaikan seseorang tidak terkecuali guru. Hambatan ini biasanya terjadi dikarenakan adanya problem masa lalu yang membuat perkembangan kecerdasan anak *down*. Maksudnya anak sangat takut ketika dihadapkan dengan suatu masalah yang sama seperti kejadian yang pernah menimpanya terdahulu. Untuk itu, peran guru harus dapat memahami berbagai karakter atau problem anak tunagrahita agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi pada proses pembelajaran.

Pada proses pembelajaran, fungsi guru untuk anak tunagrahita adalah memfasilitasi segala hal yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Kebutuhan anak tunagrahita dalam proses pembelajaran, hendaklah benar-benar diperhatikan dan dipenuhi agar terwujudnya pembelajaran yang dinamis dan harmonis sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa tidak lain anak tunagrahita, yang di mana anak ini memiliki hak dan kebutuhan selaras dengan anak yang memiliki jiwa dan potensi lebih darinya. Untuk itu, tugas guru adalah memotivasi serta memberikan nutrisi keilmuan yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya.

⁸ Sri Rahmawati, "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus (Special Needs)," *Jurnal Psikoutama* 1, no. 1 (2012).

⁹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.16 WIB.

Secara filosofis guru harus mampu menjadi sorang pelindung bagi setiap anak termasuk anak tunagrahita agar dapat menimbulkan rasa aman dan nyaman sehingga timbul *respect* tersendiri yang membuat anak menjadi patuh dan taat pada guru serta aturan yang ada di sekolah maupun luar sekolah. Hal ini salah satu yang diharuskan bagi setiap guru terutama guru yang mengajarkan anak tunagrahita agar dapat menanamkan nilai-nilai disiplin dalam segala bidang yang meyakinkan kepercayaan diri anak untuk lebih giat belajar dengan tujuan menghilangkan rasa malas, jenuh, dan kurang percaya diri dalam lingkungan.

b. Kurang kecakapan berkomunikasi untuk berinteraksi (*Poor communication to interact*)

Pada dasarnya anak harus dapat berkomunikasi secara baik, guna mempermudah dalam berintraksi. Intraksi adalah salah satu kebutuhan manusia tidak terkecuali anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki ciri khusus tersendiri dalam berkomunikasi, seperti terbatah-batah, latah, dan gagap serta terlambat dalam mengola informasi. Hal inilah yang menjadikan anak tunagrahita sulit dalam berkomunikasi dan berintraksi, walau demikian sebenarnya mereka mampu berkomunikasi dan berintraksi terhadap lingkungan sekitar dengan catatan harus dibimbing secara perlahan dan berkesinambungan. Namun, ada beberapa kategori anak tunagrahita yang tidak dapat berbicara dengan baik, walau sudah dilakukan bimbingan.

Secars teoritis anak tunagrahita harus dibimbing dan diperhatikan oleh guru. Guru memiliki tugas tambahan untuk membimbing anak tunagrahita agar mereka mampu memahami setiap karakteristik anak-anak di sekitar mereka guna mempermudah mereka berinteraksi dengan cara berkomunikasi, selain itu mereka harus dibekali *softskill* seperti berbahasa dan mengekspresikan keadaan. Maka dari itu, guru harus mampu menyesuaikan segala keadaan yang anak hadapi, agar terjalannya kerja sama dan saling menghargai (mentaati) proses pembelajaran. Pembelajaran yang guru berikan harus menggunakan berbagai metode yang menarik perhatian anak tunagrahita, agar mereka tidak bosan dan timbul rasa malas dalam proses belajar. Belajar yang dimaksud adalah belajar yang menimbulkan ketertarikan dan semangat.

Anak tunagrahita umumnya mampu berkominkasi namun dengan cara mereka sendiri, seperti ada beberapa anak yang juga menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Berkomunikasi adalah salah satu kunci untuk berinteraksi agar anak dapat mengungkapkan perasaan dan pendapat terhadap sesuatu yang dirasa dan yang dilihat. Walau penglihatan anak tunagrahita terlihat normal seperti anak pada umumnya akan tetapi mereka sulit untuk merekam apa yang mereka lihat di dalam memori otak anak tunagrahita dikarenakan keterbatasan yang mereka miliki. Keterbatasan inilah yang membuat anak tunagrahita sulit membelajarkan diri atau mengikuti program pembelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas, namun akan berbeda jika para tunagrhita diajarkan berbagai keterampilan seperti menari, menggambar, menyanyi dan bermain alat musik yang semua ini dilakukan agar anak tunagrahita dapat bersaing dengan anak-anak normal. Oleh karena itu, anak tunagrahita harus memiliki sekolah dan guru yang berkompeten dalam mengajarkan dan

membelajarkan benih-benih pendidikan pada anak tunagrahita secara khusus, sehingga mampu mengasah potensi-potensi yang dimiliki para tunagrahita.

c. Unik berekspresi (*unique expressions*)

Anak tunagrahita sangat sulit ditebak tentang perasaan mereka terlebih lagi dalam mengekspresikan rasa, hal ini dikarenakan para tunagrahita selalu terlihat ceria di dalam kelas maupun luar kelas namun kenyataannya bila diperhatikan dan ditanyakan kepada para tunagrahita secara langsung mereka akan menjelaskan apa yang terjadi pada mereka saat ini. Disinilah peran guru yang harus lebih memahami para tunagrahita hal ini senada dengan ungkapan wali kelas IV SLBN 1 Yogyakarta.

Memang betul, anak tunagrahita selalu terlihat ceria dalam setiap saat hal ini dikarenakan memang pembawaan mereka yang periang. Tapi meski terlihat riang guru harus memperhatikan secara seksama karena terkadang apa yang mereka ekspresikan tidak sama dengan apa yang kita lihat. Disinilah peran guru sesungguhnya, karena pembelajaran tidak akan maksimal jika guru tidak dapat memperhatikan dan memahami karakteristik para tunagrahita.¹⁰

Pernyataan ini didukung oleh Kabag Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang menyatakan bahwa:

Di sini kebanyakan anak tunagrahita yang Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual dibawah rata-rata sehingga sangat sulit untuk menangkap pembelajaran, belum lagi sifat-sifat yang dimiliki para tunagrahita tidak sama, ada yang periang, pendiam. Kekurangan inilah yang seharusnya guru perhatikan disetiap gerak gerik mereka baik problem dari dalam maupun luar.¹¹

Berdasarkan proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa keunikan yang dimiliki anak tunagrahita terkhusus dalam berekspresi harus lebih diperhatikan oleh guru secara khusus agar dapat memahami psikologi kejiwaan mereka yang gunanya memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Walaupun isi materi sulit dipahami oleh para tunagrahita, namun guru harus mampu mengkonsep segala metode, strategi hingga taktik untuk memudahkan bagi anak tunagrahita untuk memahami isi materi. Oleh karena itu pemahaman guru tentang karakteristik anak-anak tunagrahita bukan hanya sekedar konsep semata namun lebih harus melihat dan merasakan secara langsung keadaan anak-anak tunagrahita agar mampu menggali potensi-potensi yang dimiliki para tunagrahita

3. Analisis Pembelajaran Tematik Anak Tunagrahita

Secara filosofis pembelajaran harus memiliki suatu rencana maupun pola yang mengikuti kurikulum seperti merancang bahan pembelajaran dan membimbing kelas.¹² Kurikulum merupakan acuan rencana pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk merancang metode,

¹⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IV SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.16 WIB.

¹¹ Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 10 Mei 2019, pukul 10.58 WIB.

¹² Rusman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 245.

strategi, teknik dan evaluasi dalam proses belajar mengajar.¹³ Proses belajar mengajar berawal dari membangun *knowledge* dan *skill* guna membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki para tunagrahita.

Proses pembelajaran memiliki beberapa istilah yang membuat orang bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut berupa metode, strategi, teknik serta evaluasi. Adapun penjelasan dari istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode

Metode merupakan salah satu cara yang harus dapat digunakan guru dalam mengimplementasikan segala program atau rencana yang telah tersusun untuk digunakan di proses belajar dan mengajar, berupa bentuk aktivitas atau kegiatan nyata yang praktis agar dapat mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴ Tujuan pembelajaran ini yang utama lebih ditekankan kepada guru agar mampu mengkonsep berbagai metode yang ada untuk digunakan dalam pembelajaran seperti metode ceramah, simulasi, tanya jawab dan lain-lain.

Sementara pada anak tunagrahita metode yang digunakan lebih cenderung kepada pengalaman langsung hal ini diberlakukan agar anak mengeksplorasi segala kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita sesuai dengan kebutuhan dan perkembangannya. Metode pengalaman langsung diharapkan mampu bagi siswa berbuat secara langsung serta aktif dalam lingkungan belajarnya, dikarenakan siswa diberi kesempatan untuk melihat, merasakan serta memegang peran dalam situasi belajar tidak terkecuali pada pembelajaran tematik. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan wali kelas IVa SLBN 1 Yogyakarta berikut:

Dalam proses pembelajaran guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran langsung. Dengan menggunakan metode ini siswa akan terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga materi yang ingin disampaikan oleh guru akan mudah diserap oleh anak tunagrahita. Guru tidak bisa hanya menggunakan metode ceramah atau tanya jawab hal ini dikarenakan anak tunagrahita sangat sulit mencerna materi pelajaran yang disampaikan guru. Selain itu siswa juga akan lebih senang jika mereka dilibatkan dalam segala aktivitas pembelajaran.¹⁵

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat wali kelas VIb SLBN 1 Yogyakarta yang menyatakan bahwa:

Pembelajaran tematik itu kan banyak, matematika, bahasa indonesia, ipa. Kalau secara akademik kita lihat mereka sulit dalam belajar seperti itu makanya saya kalau masuk pelajaran tematik bahasa indonesia maka saya akan fokus pada pelajaran bahasa indonesia saja, kemudian kalau masuk pelajaran IPA saya juga fokus pada pelajaran IPA begitupula pelajaran lainnya, untuk memudahkan saya, mereka saya libatkan secara

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 120.

¹⁴ Ismail Sukardi, *Model Dan Metode Pembelajaran Modern: Sebuah Pengantar* (Palembang: Tunas Gemilang, 2011), hlm. 17-18.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IVa SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.25 WIB.

langsung seperti mengobservasi berbagai perihal yang ada dalam pembelajaran tematik tersebut.¹⁶

Berdasarkan dua proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran tematik metode yang digunakan di SLBN 1 Yogyakarta adalah metode pembelajaran langsung. Pada pembelajaran langsung seorang guru dapat menjelaskan materi dan membina serta melakukan pembimbingan secara terstruktur yang memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita, agar mereka dapat menemukan berbagai pengalaman-pengalaman baru dan juga nyata tentang suatu materi tersebut. Perihal ini juga memberikan kesempatan anak tunagrahita untuk mengekspresikan berbagai tingkah laku yang mereka rasakan dan mereka pelajari. Jalan ini juga membuat guru mudah menilai secara langsung terkait perkembangan pada anak tunagrahita karena segala pembelajaran yang telah diperoleh harus dapat didemonstrasikan atau dipraktikan, walau tetap diperhatikan dan dibimbing oleh guru itu sendiri.

b. Strategi

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur atau sudut pandang guru terhadap proses belajar dan mengajar.¹⁷ Proses belajar mengajar dapat dikatakan secara baik bila mana guru mampu menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran tidak terkecuali pembelajara tematik bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita akan terlihat senang bila guru dapat menyesuaikan berbagai materi dengan bermacam-macam strategi.

Kebutuhan proses pembelajaran anak tunagrahita belajar itu merupakan proses perubahan yang terjadi karena adanya kondisi (*conditioning*) yang menghasilkan reaksi (*respons*).¹⁸ Untuk menjadikan anak tunagrahita mau belajar guru harus memberikan pelatihan-pelatihan yang berkelanjutan (*continue*).¹⁹ Belajar adalah mengubah tingkah laku karena adanya interaksi antarstimulus dan respons, karena ada anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual (*intelegence*) dan minimnya kecakapan dalam interaksi bersosial dan berkomunikasi.

Strategi yang digunakan untuk anak tungrahita terkhusus pada pembelajaran tematik harus menyesuaikan dengan kebutuhan bukan keinginan guru itu sendiri diakrenakan para tunagrahita tidak memiliki kemampuan dan skill yang sama. Inilah yang diharapkan bagi setiap guru agar mampu mengembangkan segala strategi yang ada sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak tunagrahita. hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh wali kelas Ivc SLBN 1 Yogyakarta.

Sebelum masuk kelas saya biasanya memulai berbagai aktivitas seperti menyuruh anak merapikan meja dan tempat duduk mereka hal ini dilakukan karena ini termasuk

¹⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IVb SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.30 WIB.

¹⁷ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual* (Surabaya: Prenada Media Grup, 2014), hlm. 22.

¹⁸ Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik Bagi Anak Tunagrahita* (Yogyakarta: FIP-UNY, 2007), hlm. 27.

¹⁹ Evelin dan Hartini Nara Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 23.

dalam bina diri mas, ini juga sudah menjadi rutinitas di sekolah. Setelah merapikan saya memina siswa untuk bercerita tentang peristiwa atau kejadian yang mereka alami dari malam hari hingga pagi hari. Disela-sela ini saya menentukan bahan ajar yang menarik sehingga akan mudah diterima oleh anak, karena sesuai dengan alur cerita yang mereka alami.²⁰

Hal demikian juga selaras dengan pernyataan wali kelas Iva SLBN 1 Yogyakarta yang mengutarakan bahwa:

Anak tunagrahita berbeda dengan tunaganda, anak tunagrahita lebih cenderung diam lingkungan sekolah membuat mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Di dalam kelas tugas guru kelas lebih harus memperhatikan anak kelasnya sendiri berbeda dengan guru pembantu. Untuk itu tugas guru kelas harus dapat menggunakan strategi yang kongkrit atau melibatkan pengalaman anak tunagrahita sendiri, agar mampu mengembangkan potensi dan bakat yang anak miliki.²¹

Berdasarkan dua penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang tepat untuk anak tunagrahita adalah strategi *drill*. Strategi *drill* adalah cara mengajar dengan memberikan kegiatan-kegiatan atau latihan-latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau kemampuan serta keterampilan sesuai dengan apa yang telah dipahami dan dipelajari oleh siswa tersebut.²² Dengan diberikannya strategi *drill* pada para tunagrahita diharapkan dapat tertanam dan terpelihara kebiasaan-kebiasaan sehingga siswa dapat memperoleh ketepatan, ketangkasan, kesempatan, dan keterampilan, serta dengan menggunakan metode *drill* anak tunagrahita yang umumnya memiliki kemampuan atau memori jangka pendek dengan ini guru dapat melakukan pengulangan kepada para tunagrahita sehingga dengan pengulangan tersebut para tunagrahita dapat memahami apa yang diajarkan secara perlahan. Dalam pengulangan biasanya dilakukan sebelum anak tunagrahita masuk dalam kelas, hal ini dilakukan agar guru mampu menguatkan pembelajaran sebelumnya. Sehingga guru dapat mengetahui penguasaan materi anak tunagrahita.

c. Teknik

Teknik merupakan salah satu komponen yang digunakan untuk mengimplementasikan berbagai metode.²³ Teknik juga disebut cara atau pembawaan guru dalam menyampaikan materi. Misalkan penggunaan metode tanya jawab di kelas yang siswanya relatif banyak berbeda dengan kelas yang siswanya sedikit. Dalam hal ini guru harus dapat menggunakan berbagai teknik yang tidak monoton, seperti pemberian *reward* dan *punishment* yang bersifat positif. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh wali kelas IVa yang menyatakan bahwa:

²⁰ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IVc SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.40 WIB.

²¹ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IVa SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.43 WIB.

²² Safitri Emma Rosalina, *Pengaruh Metode Drill dalam Keterampilan Pembuatan Telur Asin Terhadap Kemampuan Mengenal Alat dan Bahan Siswa Anak Tunagrahita Ringan*, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018, hlm. 2.

²³ Sari Rudyati, *Pengembangan dan Pengelolaan Program Pendidikan Individual IEP*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, Jurnal Pendidikan Khusus Vol. 6 No 1 Mei 2010, hlm. 3.

Iya mas, memang dalam pembelajaran kami lebih sering menggunakan teknik dengan pemberian *reward* serta hukuman, tetapi hukuman yang tidak mencederai dan sifatnya mendidik. Dengan pemberian hadiah anak akan mudah dalam mengikuti instruksi gurunya, kami sering sebelum berangkat ke sekolah sudah mempersiapkan apa yang akan kita berikan nantinya di sekolah yang pastinya juga sesuai dengan apa yang diminatinya, tetapi terkadang juga apa yang kami bawa dari rumah tidak sesuai dengan yang anak-anak inginkan sehingga ya pelajaran yang diharapkan tetap kurang efektif.²⁴

Proposisi di atas dapat diartikan bahwa pemberian hadiah dan hukuman sangat mampu membantu guru agar anak tunagrahita menuruti instruksi yang disuarakan oleh guru, hal ini untuk menopang pembelajaran yang efektif. Walau terkadang *reward* yang dibawakan oleh guru tidak sesuai dengan yang diminati anak, namun dengan memberikan *reward* dan *punishment* setidaknya mampu membuat anak tunagrahita lebih mudah diatur sehingga tidak mempersulit guru dalam penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan penuturan Kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Saya lihat dan perhatikan banyak guru yang membawa sesuatu di dalam tasnya, baik itu berupa permen, coklat atau makanan lain. Ini dilakukan guru untuk memberikan kepada anak yang aktif dalam proses belajar terkhusus anak-anak yang mampu menjawab pertanyaan guru. jadi itu salah satu teknik yang dilakukan guru di SLB ini guna memudahkan penyampaian materi.²⁵

Ungkapan oleh kepala sekolah di atas tersebut juga sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh wali kelas IVb yang mengungkapkan bahwa:

Sejauh ini mas pemberian hadiah merupakan cara yang lebih efektif dalam mengontrol siswa untuk masuk dalam kondisi belajar. Anak-anak yang diberikan hadiah akan mudah menurut dengan instruksi guru dan menyerap materi pelajaran. Hadiah biasanya yang kami berikan berupa snack atau pun mainan yang mereka sukai tetapi dalam setiap pelajaran kami tidak selalu memberikan hadiah karena ditakutkan mereka akan belajar dengan baik kalau mereka diberi hadiah yang disukainya.²⁶

Berdasarkan beberapa proposisi diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata guru dalam pembelajaran tematik menggunakan *reward* dan *punishment* sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita yang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak tunagrahita umumnya normal, namun sangat berbeda ketika diukur dengan pengetahuannya, hal inilah yang dilakukan oleh guru untuk menopang semangat anak agar menimbulkan semangat atau *ghiroh* anak dalam belajar. *Reward* dan *punishment* juga membantu guru dalam mengontrol situasi kelas, agar anak tidak terlalu menyusahkan guru seperti ribut dalam kelas atau berlarian ketika dalam belajar.

²⁴ Hasil wawancara dengan Wali Kelas IVa SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.46 WIB.

²⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 09.16 WIB

²⁶ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIb SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.46 WIB.

d. Evaluasi

Untuk evaluasi sekolah kami tetap gunakan evaluasi pada sekolah pada umumnya, seperti pemberian soal latihan tetapi kami tidak bisa menggunakan standar pada sekolah biasa di SLB, karena tingkat pengetahuan anak ini kan berbeda pada anak umumnya. Jadi standar yang kami gunakan adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada anak tersebut, jika anak itu memiliki perubahan yang masuk kategori memungkinkan untuk dinaikkan di kelas selanjutnya, maka kami akan naikkan kelasnya, tetapi apabila anak itu belum memiliki perubahan yang mumpuni, kami tetap akan menaikkan mereka ke kelas selanjutnya tetapi dengan materi yang tetap sama pada kelas sebelumnya. Evaluasi belajar untuk siswa tunagrahita menekankan pada penilaian secara berkelanjutan dan setiap saat, serta dalam waktu yang lama. Mengingat perkembangan dan kemajuan belajar anak tidak sama dan kemampuannya tidak stabil. Pelaksanaan evaluasi di sekolah luar biasa harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Melalui pemberian latihan-latihan dan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran.²⁷

Berdasarkan penjelasan dari wali kelas VIa tersebut dapat diambil pengertian bahwa prinsip evaluasi yang diterapkan di SLB pada dasarnya sama seperti pada sekolah pada umumnya. Namun pemberian soal latihan atau pun sejenisnya SLB tidak bisa menyamakan seperti pada sekolah umum. Penilaian yang dilakukan pihak sekolah berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Apabila perubahan yang terjadi cukup signifikan maka peserta didik akan dinaikkan pada kelas selanjutnya namun apabila peserta didik belum memiliki peningkatan yang cukup mumpuni maka pihak sekolah akan tetap menaikkan peserta didik tetapi materi yang diajarkan tetaplah sama seperti pada kelas sebelumnya.

KESIMPULAN

Anak penyandang tunagrahita merupakan anak yang memiliki daya respons yang lamban dalam menerima segala informasi termasuk materi pembelajaran. Kita sebagai calon guru harus memahami berbagai macam karakteristik yang dimiliki anak tunagrahita agar dalam proses pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Proses pembelajaran harus memperhatikan metode, strategi, teknik, dan evaluasi yang tepat untuk anak penyandang tunagrahita. Dengan hal tersebut guru sudah berupaya untuk memajukan pemahaman anak penyandang tunagrahita dengan optimal. Pada tiap sekolah pastinya memiliki upaya yang berbeda dalam mencapai tujuan pendidikan tak terkecuali SLBN 1 Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Delphie, Bandi. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Geniofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu, 2010.

James S Payne dan James R Patton. *Mental Retardation*. Ohio: Bell and Howl Company, 1981.

²⁷ Hasil wawancara dengan Wali Kelas VIa SLBN 1 Yogyakarta yang dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2019, pukul 10.50 WIB.

- Mumpuniarti. *Pembelajaran Akademik Bagi Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP-UNY, 2007.
- Rahmawati, Sri. "Penanganan Anak Tunagrahita (Mental Retardation) Dalam Program Pendidikan Khusus (Special Needs)." *Jurnal Psikoutama* 1, no. 1 (2012).
- Rantri, Dinie. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosains, 2016.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.
- . *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Siregar, Evelin dan Hartini Nara. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Soemantri, Sutjihati. *Psikologi Anak Luarbiasa*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sukardi, Ismail. *Model dan Metode Pembelajaran Modern: Sebua Pengantar*. Palembang: Tunas Gemilang, 2011.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif dan Kontekstual*. Surabaya: Prenada Media Grup, 2014.

PENANAMAN NILAI-NILAI PLURALISME DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA SISWA DI MI NEGERI I YOGYAKARTA

Samsudin

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: seamsudin.a1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran akidah akhlak pada Siswa di MI Negeri I Yogyakarta dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada Siswa. Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah MI Negeri I Yogyakarta kelas III. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Negeri I Yogyakarta melalui materi akhlak terpuji dan tercela. Materi-materi dalam pembelajaran akidah akhlak dapat membentuk sikap pada anak untuk saling menghormati dan menghargai adanya perbedaan baik agama, bahasa, suku, budaya dan lainnya sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi, apa yang diajarkan di sekolah MI Negeri I Yogyakarta telah memuat materi pluralisme walaupun secara akidah Islam agama yang paling benar. Akan tetapi, di sisi *muamalah* Islam tetap menghargai adanya perbedaan. Sedangkan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme pada siswa adalah sifat bandel, belum ada keseimbangan dorongan dari orang tua dan pihak sekolah, keterbatasan materi dan contoh, pola pikir anak yang masih kecil sehingga sering lupa, pengaruh TV dan internet.

Kata Kunci: Pluralisme, Pembelajaran Akidah Akhlak

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of pluralism values in Akidah Akhlak subject learning for students at MI Negeri I Yogyakarta along with its obstacles. This is a field study research employing qualitative research methods. Meanwhile, the objects in this study are students at MI Negeri I Yogyakarta grade III. Data collection methods are in the form of interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of the pluralism values in the learning process of Akidah Akhlak subject in MI Negeri I Yogyakarta is realized through materials entitled good and bad moral. The materials can form the children's attitude to respect each other and appreciate the differences among the religions, languages,



ethnics, cultures and others in accordance with the teachings of Islam. So, what was taught in MI Negeri 1 Yogyakarta school contains pluralism materials by considering that Islam is the most truthful religion. However, from muamalah side, Islam respects diversity. Meanwhile, the obstacles in implementing the values are the students who are stubborn, the encouragement from parents and the school that is not balanced, the limitation of materials and examples, the mindset of children who often easily forget, and the influence of TV and the internet.

Keywords: Pluralism, Moral Learning

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang dihuni oleh beragam budaya, ras, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.¹ Keragaman tersebut dapat dikatakan sebagai kehendak Allah. Hal ini juga didasarkan pada ketentuan yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia beraneka ragam agar mereka saling mengenal, sebagaimana firman Allah:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangs-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujarat: 13)

Keberagaman kehidupan beragama merupakan salah satu ciri khas kehidupan masyarakat di Indonesia. Di dalam setiap masyarakat memiliki agama yang berbeda-beda, dengan etnisitas dan ras yang berbeda pula. Ini merupakan kenyataan. Keberagaman agama seperti ini merupakan hukum alam atau *sunatullah* yang berarti tidak seorang pun yang dapat merubah atau menghilangkannya.² Keragaman semua itu menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Inilah alasan mengapa bangsa Indonesia disebut bangsa pluralis. Ini sesuai dengan definisi yang dipahami oleh Syamsul Ma’arif, dalam *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, bahwa pluralisme memiliki arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui.³

Hanya saja, keragaman ini apabila tidak dijaga secara baik, akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, Sebagai contoh, kekerasan masal yang diwarnai dengan tindak pengroyokan, perusakan, penganiayaan bahkan pembunuhan seperti di Surabaya terjadi

¹ Zuly Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 16.

² Qodri A. Azizy, *Harmoni Kehidupan Beragama* (Yogyakarta: Oasis Publiser: 2005), hlm. 1.

³ Syamsul Ma’arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 11.

perampokan terhadap orang-orang yang sedang beribadah di sebuah Gereja, dan penganiayaan terhadap orang muslim oleh sekelompok pemuda muslim, di Ujung Pandang masa Islam merusak toko-toko Cina dan sebagainya. Tindak kekerasan semacam ini, tentunya menodai semangat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang selama ini kita junjung tinggi.⁴

Keragaman semua itu menjadi bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Inilah alasan mengapa bangsa Indonesia disebut bangsa pluralis. Keragaman ini apabila tidak dijaga secara baik, akan merusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, Sebagai contoh, kekerasan masal yang diwarnai dengan tindak pengroyokan, perusakan, penganiayaan bahkan pembunuhan. Berbagai tindak kekerasan yang menjelma dalam bentuk amuk masa telah terjadi pada tahun-tahun terakhir ini dengan intensitas yang semakin mengawatirkan.⁵

Hal ini, membuktikan bahwa, pluralitas di negara ini masih menjadi suatu persoalan yang perlu dicarikan suatu solusi. Salah satu solusi yang cukup strategis adalah melalui nilai-nilai pluralisme dalam pembelajaran Akidah akhlak sejak di usia Sekolah Dasar/MI, karena pendidikan agama (akidah akhlak) sasarannya adalah pengembangan potensi pada anak agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang saling menghargai. Melalui proses pembelajaran akidah akhlak, pemahaman tentang pluralisme dapat ditanamkan kepada semua anak didik mulai dari pendidikan dasar MI/SD agar memiliki pemahaman terhadap perbedaan khususnya pada agama dan budaya di Negara Indonesia ini.

Demikian pentingnya penanaman nilai-nilai pluralisme sejak usia dasar, agar anak dapat menyesuaikan diri dan dapat memahami keberagaman yang ada di Indonesia. Melalui penanaman nilai pluralisme dalam pembelajaran akidah akhlak di sekolah sejak usia dasar, dapat menumbuhkan kesadaran untuk menerima perbedaan suku, agama, ras, budaya dan lainnya. Pembahasan pluralisme dalam konteks yang lebih luas ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan pada peserta didik di Pendidikan dasar MI/SD akan pentingnya hidup untuk saling menghargai dan menghargai perbedaan khususnya dalam agama, budaya demi terciptanya perdamaian di Indonesia.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi lapangan (*field research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah MI Negeri I Yogyakarta kelas III dan yang menjadi informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, dan Guru/ wali Kelas 3 dan Guru Mapel Agama (akidah akhlak) kelas 3. Selanjutnya dalam proses pengumpulan data menggunakan tiga tehnik yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara ini digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pluralisme pada anak dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Teknik observasi digunakan mengamati lokasi penelitian secara langsung untuk mengamati keadaan lingkungan sekolah dan aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran agama akidah akhlak dalam menanamkan

⁴ Heru Nugraho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 183-184.

⁵ *Ibid.*, hlm. 183.

nilai Pluralisme pada anak. Sedangkan dokumentasi ini digunakan untuk mengetahui materi yang terdapat dalam buku akidah akhlak kelas 3 yang berkaitan dengan Nilai-nilai pluralisme. Sementara untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan triangulasi.

1. Pluralisme

Pluralisme secara bahasa adalah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu '*plural*' yang berarti jamak. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti; bentuk jamak, banyak, ganda. Istilah ini kemudian diimbui dengan akhiran '*isme*' menjadi '*pluralisme*' yang berarti, teori yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari banyak substansi.⁶ Sedangkan secara istilah, pluralisme adalah suatu landasan sikap positif untuk menerima kemajemukan semua hal dalam kehidupan sosial dan budaya, termasuk agama.⁷

Abd. Rachman Assegaf, mendefinisikan bahwa pluralisme adalah sikap menerima, memahami, dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan antarkelompok. Melalui sikap demikian, agar muncul perilaku saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, toleransi, dan seterusnya, antarkomunitas yang berbeda sehingga tercipta perdamaian, ketenangan dan persatuan. Sikap seperti ini haruslah dipelihara, bila tidak maka potensi konflik antarsuku, adat, ras, budaya dan agama bisa terjadi.⁸

Dari pemaparan di atas, makna pluralisme dapat di simpulkan tidak hanya sekadar keadaan atau fakta yang bersifat plural atau jamak. Lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui, sekaligus menghargai, menghormati, dan memelihara keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak. Dari sini jelaslah bahwa istilah pluralisme itu sendiri bersifat umum, mencakup pluralisme etnik, ras, budaya, bahasa, agama dan lainnya. Tetapi harus dibedakan, antara Istilah pluralisme dengan pluralitas. Pluralitas itu menunjukkan pada fakta tentang adanya keragaman atau kemajemukan. Menurut Nurcholis Majid, pluralisme tidak hanya menunjukkan pada makna banyak, jamak, multi Kebhinnekaan, keberagaman, atau keanekaragaman saja, tetapi lebih menekankan pada sikap positif, yaitu kesediaan untuk mengakui, menghormati dan menerima adanya perbedaan.⁹ Secara tegas, pluralisme merupakan sebuah paham yang secara jelas mendorong agar keragaman dijadikan sebuah potensi untuk membangun toleransi, kerukunan dan kebersamaan.¹⁰

Jadi dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa pluralisme adalah sebuah paham yang lahir atas dasar adanya pluralitas. Sedangkan pluralitas, merupakan realitas kehidupan yang hadir tanpa adanya rekayasa sebagai bentuk kekuasaan Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam realitas itu, Tuhan telah menciptakan suatu keragaman kehidupan umat manusia yang terdiri dari banyak ras, suku, bangsa, bahasa, agama, budaya, dan sebagainya.

⁶ Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Absolut, 2004), hlm. 405.

⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), hlm. 78.

⁸ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 212.

⁹ Nurcholis Majid, "*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF ed., *Pasing Over: Melintas Batas Agama* (Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998), hlm. 184.

¹⁰ Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*, (Malang: Madani Media, 2011) hlm. 18.

Pluralisme merupakan upaya untuk mencari titik temu di tengah-tengah keberagaman, guna membangun komitmen kebersamaan di antara berbagai perbedaan, bukan untuk saling menjatuhkan atas nama kepentingan sektoral tertentu. Nurcholis Madjid menekankan bahwa perbedaan dan keanekaragaman atau pluralitas dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Allah dan fakta alamiah (*sunnatullah*).¹¹

Mengenai pluralisme agama, Najib menyatakan bahwa dalam al-Qur'an jelas dikemukakan ajaran yang dapat dijadikan landasan normatif mengembangkan nilai-nilai pluralisme agama. Ajaran yang dimaksud Najib di antaranya adalah firman Allah yang menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama.¹² Kemajemukan juga dapat dikatakan sebagai kehendak Allah. Hal ini juga didasarkan pada ketentuan yang menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia beraneka ragam agar mereka saling mengenal.¹³

Oleh karena itu, Perbedaan tidak harus ada permusuhan dan tidak harus menimbulkan pertentangan. Mukti Ali menyatakan bahwa pola *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) adalah jalan yang paling relevan dijalankan oleh setiap pemeluk agama untuk menimbulkan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini kebenaran yang dianutnya.¹⁴

Mengenai pluralisme agama Alwi Shihab menjelaskan bahwa pluralisme agama merupakan paham keberagaman yang selalu terbuka dan interaktif secara produktif dengan penganut agama lain tanpa harus kehilangan jati diri akan agamanya sendiri karena memiliki komitmen dan keyakinan yang kuat terhadap kebenaran agamanya tersebut akan tetapi juga tidak menafikan adanya unsur kebenaran pada agama-agama lain.¹⁵

Dengan demikian, yang perlu digariskan dalam hal ini adalah bahwa ketika konsep pluralisme agama ini hendak diterapkan di Indonesia, maka harus bersyaratkan satu hal yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang yang menganut paham pluralisme agama dalam berinteraksi tidak hanya dituntut untuk menghormati dan menghargai, tetapi juga harus berkomitmen terhadap agama yang dianutnya, karena dengan sikap yang demikian seseorang akan terhindar dari paham *relativisme* dan *sinkretisme*.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak dan Pluralisme

Akidah adalah dasar pokok keyakinan seseorang yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara bahasa akidah adalah simpulan atau ikatan dan secara terminologis adalah keyakinan atau kepercayaan. Sedangkan akhlak, Syatori menjelaskan bahwa Akhlak dapat diartikan sebagai berikut:¹⁶

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaan Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. ixxv.

¹² Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2004), hlm 5-6.

¹³ Al-Qur'an, al-Hujarat: 13

¹⁴ Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 61.

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 41.

¹⁶ M Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), hlm. 1.

- a. Kumpulan akidah untuk menempuh jalan yang baik
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan

Untuk mengetahui akidah Islam dalam menanggapi pluralisme beragama maka perlu ada standar nilai-nilai tauhid yang menjadi pangkal dan dasar akidah Islam. Akidah Islam merupakan perkara yang diyakini kebenarannya berdasarkan Al Quran dan Sunnah. Di antara nilai-nilai tauhid yang menjadi dasar akidah Islam adalah sebagai berikut:

1) Q.S. Yunus: 19 menyatakan

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِنْ رَبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِي مَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu."

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa keyakinan tauhid membawakan arti yang sangat besar dalam kehidupan umat manusia. Dengan meyakini Allah, rasa perbedaan dan ras tidak akan pernah muncul, karena dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa umat manusia itu dahulunya hanyalah satu. Itulah makna akidah yang berkaitan dengan pluralisme. Dalam pembelajaran akidah akhlak harus memasukan nilai-nilai pluralisme agama dengan tujuan bukan merusak akidah siswa melainkan memberi pengetahuan yang luas agar tidak sempit dalam memahami akidah Islam.

Dalam Islam alat pengukur untuk menyatakan bahwa sifat manusia itu baik atau buruk adalah al-Qur'an dan As sunnah. Jadi segala sesuatu yang baik menurut al Qur'an dan As Sunnah itulah yang dapat dijadikan sebagai pegangan atau ukuran baik dan buruk. Dalam aliran Naturalisme, ukuran baik dan buruk akhlak manusia adalah apakah sesuatu itu sesuai dengan fitrahnya (naluri) manusia atau tidak, baik fitrah lahir maupun batin. Apabila sesuai dengan fitrah dikatakan baik sedangkan apabila tidak sesuai akan dipandang buruk.

Menurut aliran Hedonsme (hedonis) yang berasal dari bahasa Yunani *hedone* yang berarti kesenangan atau kenikmatan. Dalam pandangan aliran ini setiap perbuatan manusia dikatakan susila apabila perbuatan itu mengandung kelezatan atau kenikmatan dan kelezatan dan kenikmatan merupakan suatu tolak ukur dalam menentukan baik huruk suatu perbuatan. Sedangkan dalam pandangan aliran Eudaemonisme tujuan hidup dan kegiatan manusia adalah tercapainya kebahagiaan dan kesejahteraan. Dalam pandangan ini, kebahagiaan seseorang adalah satu-satunya hal yang baik dalam dirinya sedangkan kejahatan dianggap sebagai penyebab utama segala bentuk rasa sakit dan kesedihan.¹⁷

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 81.

Dalam Islam, Pembelajaran akidah akhlak memiliki posisi yang sangat penting, karena dapat memberikan peran penting bagi kehidupan sehari-hari baik bersifat individual maupun kolektif. Oleh karena itu, dengan akhlak/ budi pekerti dapat menciptakan anggota masyarakat yang rukun, saling menghormati dan saling menghargai tanpa membedakan golongan apapun. Dalam pembelajaran Akidah akhlak terdapat materi akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji disebut dengan akhlak mulia (akhlak yang menyelamatkan pelakunya). Sedangkan Menurut Muhammad bin Abdillah (1421: 209) bahwa bentuk-bentuk akhlak terpuji adalah bergaul dengan baik dan berbuat kepada sesama, rendah hati, jujur, ikhlas, sabar, bersabar, dermawan dan takut pada Allah.

Akhlak tercela adalah akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji dan dapat merusak keimanan seseorang serta dapat menjatuhkan martabat manusia, oleh karena itu akhlak tercela ini sangat dilarang dalam Islam.¹⁸ Di antara hadis yang menekankan pentingnya akhlak adalah;

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya: Dari Abu Darda' bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak sesuatu yang lebih berat dalam timbangan seseorang mukmin kelak pada hari kiamat dari pada akhlak yang baik. Sesungguhnya Allah sangat murka terhadap seseorang yang keji dan jahat. (Sunan Tirmidzi)

إِنَّ اللَّهَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرْمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia dan membenci akhlak yang rendah/ hina. (H.R Bukhori Muslim)

Dari beberapa pemaparan hadis di atas dapat di jelaskan bahwa pembelajaran Akidah akhlak merupakan usaha yang terencana dalam menyiapkan anak untuk mengenal memahami dan menghayati serta mengimani Allah dan merealisasikan dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pengajaran bimbingan dan pembiasaan dalam masyarakat yang plural. Pembelajaran agama dapat membantu anak untuk memiliki iman yang kuat sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Selain itu, anak juga mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pendidikan agama khususnya akidah akhlak dapat membentuk akhlak mulia serta menjadi manusia yang produktif, yang saling menghargai. (Dudung Hamdun, 2017: 134)

Dengan pendidikan agama melalui mata pelajaran akidah akhlak ini dapat menjadi solusi dalam upaya menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui pengembangan materi akidah akhlak, sehingga konflik SARA yang dapat merusak citra Islam dan negara NKRI dapat terpecahkan. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak ini, peneguhan akidah dan peningkatan sikap untuk saling menghargai antarsesama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Dan Tasawuf...*, hlm. 121.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penanaman Nilai-Nilai Pluralisme Di MI Negeri I Yogyakarta Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Menanamkan sikap pluralis pada siswa di era sekarang ini, merupakan persoalan yang sangat penting di setiap sekolah terhadap siswanya. Sebagai negara yang di dalamnya dihuni oleh beberapa penganut agama yang sering kali menumbulkan konflik sosial di tengah masyarakat, penanaman nilai-nilai pluralisme sejak duduk di bangku Sekolah Dasar/MI, tentu menjadi solusi yang baik, melalui pendidikan agama yang ada di sekolah-sekolah. Setiap agama baik itu Islam maupun yang lain pada dasarnya mencintai kedamaian di tengah kehidupan umat manusia.

Pluralisme merupakan sikap menerima, memahami, dan menghormati serta terlibat aktif dalam realitas kemajemukan agar tercipta perdamaian dan persatuan. Sikap seperti ini haruslah dipelihara, bila tidak maka potensi konflik antarsuku, adat, ras, budaya dan agama bisa terjadi. Nilai-nilai pluralisme ini perlu diajarkan, karena beragamnya keyakinan yang ada di Indonesia yang sering menjadi sumber konflik, agama sebetulnya memiliki antibodi dalam menangkal terjadinya konflik para penganutnya.

Secara penerapan, pendidikan agama perlu menampilkan ajaran-ajaran yang pluralis dengan tujuan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup saling menghormati, dan menghargai dalam konteks perbedaan. Dari pemahaman ini, pendidikan agama di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme, karena prinsip pluralisme dapat memberikan angin segar di tengah pluralitas.

Keragaman merupakan realitas kehidupan dalam kehidupan sehari-hari. Ia hadir tanpa ada rekayasa sebagai kehendak Tuhan yang tidak bisa ditolak. Dalam keragaman tersebut, terkandung potensi besar yang menjadi kekayaan di tengah masyarakat. Tetapi jika tidak ada perawatan, keragaman itu berpeluang memunculkan konflik.

Oleh karena itu, mengajarkan pemahaman tentang pluralisme pada anak Usia Dasar/MI sangat penting, sebab kesadaran terhadap pluralitas inilah yang harusnya menjadi landasan dalam bersikap untuk saling menghargai, menghormati, berinteraksi demi menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini bisa digali melalui nilai-nilai pendidikan agama yang ada di sekolah. Di MI Negeri I Yogyakarta pluralisme dipahami sebagai sikap menghargai terhadap adanya perbedaan sehingga memunculkan sikap toleransi pada anak. Namun, secara akidah tetap harus berpegang teguh pada ajaran Islam, seperti dalam firman Allah QS. Al Kafirun: 6, Perbedaan hanya sebatas sosial, Akan tetapi, ketika berdoa tidak boleh ikut agar tidak terjadi salah paham karena hal itu dalam Islam sangat dilarang.¹⁹ Sedangkan menurut kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Pluralisme adalah menghargai adanya perbedaan, baik itu agama atau yang lain. ketika ada perbedaan keyakinan dalam masalah sosial dalam satu forum harus saling bekerja

¹⁹ Hasil wawancara dengan Guru Mapel Agama MIN I Yogyakarta, pada hari Selasa, 14 Maret 2017.

sama, akan tetapi kalau dalam keyakinan akidah sudah sendiri-sendiri kita tidak boleh mengikutinya dan mengganggunya”.²⁰

Selanjutnya menurut Guru/ Wali Kelas 3, terkait dengan pemahaman pluralisme, beliau mengatakan:

“Pluralisme sangat penting ditanamkan pada siswa sejak usia anak-anak, karena Indonesia adalah negara yang beragama, sehingga anak tersebut harus memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk saling menghargai, membantu dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang sudah diajarkan guru ketika di sekolah melalui pendidikan agama khususnya akidah akhlak dengan tidak membedakan status orang.”²¹

Dari penuturan guru di MI Negeri I Yogyakarta di atas, pluralisme yang dipahami hanya sebatas pada wilayah sosial (*muamalah*). Adapun dalam wilayah akidah, seseorang tetap harus memegang teguh akidahnya. Sebagai orang Islam, jangan sampai membenarkan agama orang lain, lalu ikut berdoa atau ikut berangkat ke Gereja hanya karena ingin menghargai perbedaan agamanya. Mengenai pluralisme, secara sosial tidak hanya dipahami sikap menghargai adanya perbedaan, tetapi juga perlu adanya pengamalan. Siswa tidak hanya paham tentang menghargai perbedaan, tetapi anak juga harus mempraktikkan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, pluralisme tidak hanya dipahami secara teoritis, tapi juga perlu dipahami secara implementatif dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

MI Negeri I Yogyakarta adalah sekolah yang memiliki karakter Islam dan pemahaman pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta, seperti yang dikatakan oleh Mukti Ali bahwa Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah yang paling baik dan paling benar, dan orang lain juga dipersilahkan, bahkan dihargai untuk mempercayai dan meyakini kebenaran yang dianutnya. Pluralisme penting diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, karena untuk bekal pada siswa dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Sekolah MIN I Yogyakarta, Beliau mengatakan bahwa:

“Pluralisme penting diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, karena untuk bekal pada peserta didik dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat dan jangan sampai dengan adanya perbedaan pendapat timbul perpecahan. Mereka perlu dibekali pemahaman nilai-nilai pluralisme dari kecil, sehingga siswa memiliki sikap atau akhlak untuk saling menghargai, memiliki agama Islam yang kuat, serta tidak fanatik”.²²

Dasar yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta sesuai dengan ajaran Islam adalah Surat Al Kafirun ayat: 6 yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

²⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN I Yogyakarta, pada hari Selasa 14 Maret 2017.

²¹ Hasil wawancara dengan Guru/ Wali kelas 3 MIN I Yogyakarta, pada hari Senin, 27 Maret 2017.

²² Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MIN I Yogyakarta, pada hari Selasa 14 Maret 2017.

Artinya, “*Untukmu agamamu, dan untukkullah, agamaku.*” (QS. Al Kafirun: 6)

Ayat ini secara tegas memberi batasan pada orang muslim, bahwa akidah jangan sampai dijadikan alasan untuk menghargai suatu perbedaan, sehingga akidah mereka dibenarkan. Meski begitu, Islam tetap menganjurkan umat muslim tetap bergaul dengan orang-orang yang keyakinannya berbeda dengan cara menghormati mereka, menghargai, bersikap santun, dan saling tolong menolong. Hanya saja, itu semua terbatas pada wilayah *muamalah* (wilayah sosial) saja.

Dasar pemahaman surat al-Qur’an di atas sebagai dasar pemahaman nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta. Beliau mengakui perbedaan di tengah masyarakat. Keberadaan agama selain Islam pun diakui. Karena itu, pluralisme yang dipahaminya tidak sama dengan memaksa seseorang harus memeluk atau meyakini apa yang diyakini dalam Islam. Manusia hanya dituntut untuk saling menghargai. Tanpa adanya sikap saling menghargai, perbedaan yang ada di tengah masyarakat akan memunculkan pertikaian, konflik, bahkan peperangan.

Oleh karena itu, pluralisme penting ditanamkan pada anak sejak kecil, karena ketika anak hidup di masyarakat perlu adanya sikap yang mampu menghadirkan nuansa ketenangan di masyarakat saat bergaul atau berinteraksi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan status agama, latar belakang dan perbedaan-perbedaan lainnya. Nilai-nilai pluralisme harus diajarkan pada anak sejak kecil. Dengan begitu, anak akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik untuk saling menghargai, membantu dan mengamalkan apa yang sudah diajarkan oleh guru ketika di sekolah melalui pendidikan agama akidah akhlak.

Adapun yang menjadi landasan dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta, selain al-Qur’an dan hadist adalah akidah akhlak, karena dengan landasan akidah akhlak, anak bisa terbentuk karakternya dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang diajarkan oleh guru melalui materi akidah akhlak. Untuk mengupayakan pemahaman pluralisme pada siswa, MI Negeri I Yogyakarta mengajarkan nilai-nilai pluralisme melalui materi membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas dan dermawan, sikap rukun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran akidah akhlak, materi yang berhubungan dengan nilai-nilai pluralisme masuk pada akhlak terpuji dan tercela.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam yaitu menciptakan kemaslahatan bagi sesama makhluk, artinya bahwa setiap perbuatan yang dilakukan manusia harus memberikan kebaikan dan tidak boleh merugikan atau menyakiti orang lain, karena agama Islam merupakan agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya.

Melalui materi pendidikan agama Islam, penulis akan menguraikan nilai-nilai pluralisme yang diajarkan di MI Negeri I Yogyakarta terhadap siswa di kelas tiga pada mata pelajaran akidah akhlak, dalam bukunya yang berjudul *Membina Akidah dan Akhlak*, yang dipakai oleh guru mencakup akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji di antaranya; membiasakan

sifat rendah hati, santun, ikhlas, dermawan, rukun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari.

Materi-materi di atas seperti sikap rendah hati, santun, ikhlas, dermawan, rukun, dan tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari, ini memang memiliki nilai-nilai pluralisme. Misalnya materi 'rendah hati'. Di dalam materi ini, siswa diajarkan agar tidak sombong di depan orang lain. Meskipun mempunyai nilai lebih dari mereka, baik dalam materi maupun lainnya, kesombongan jangan sampai dilakukan untuk menjaga keharmonisan pergaulan antarmanusia.

Materi lainnya, adalah rukun dan tolong menolong. Di dalam materi ini siswa juga diajarkan agar bisa membina pergaulan antarsesama manusia dengan dasar kerukunan dengan tidak membedakan baik itu agama, budaya, fikik dan lainnya. Kerukunan tetap perlu dikedepankan agar keharmonisan tetap terjaga. Selain itu, anak juga diajarkan untuk saling menolong terhadap sesama. Dengan sikap saling menolong itu, kehidupan bisa terjalin harmonis dengan sikap penuh cinta dan kasih sayang.

Materi-materi ini akan membentuk sikap pada anak yang dapat menghargai adanya perbedaan baik agama, bahasa, suku, dan lainnya di masyarakat. Jadi, apa yang diajarkan di sekolah MI Negeri I Yogyakarta ini telah memuat materi pluralisme di dalamnya walaupun secara akidah Islam agama yang paling benar. Akan tetapi, di sisi *muamalah* Islam tetap menghargai adanya perbedaan keberagamaan meski dasar penanamannya dari pendidikan agama akidah akhlak, karena pluralisme tidak hanya dipahami sikap menghargai adanya perbedaan, tetapi keterlibatan aktif dalam berinteraksi sehingga tercipta perdamaian, ketenangan dan persatuan.

Nilai-nilai pluralisme yang terkandung dalam materi akidah akhlak memang sangat penting ditanamkan kepada anak didiknya. Siswa di MI Negeri I Yogyakarta memiliki sikap yang baik dengan temannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Guru kelas 3 "sikap siswa sangat baik, mereka saling mengenal dan bergaul tidak hanya di kelasnya sendiri tetapi dengan kelas lainnya mereka saling mengenal dan berinteraksi".²³

Itulah akhlak-akhlak terpuji yang harus diamalkan oleh anak setelah materi itu diajarkan di sekolah. Selain itu, di MI Negeri I Yogyakarta ini juga diajarkan materi akhlak tercela. Dengan pengajaran ini, anak didik juga bisa tahu, sikap atau sifat yang buruk yang harus dihindari ketika bergaul di lingkungan mereka. Adapun akhlak tercela mencakup menghindari sikap bodoh, pemaarah, kikir, dan boros, khianat, iri dan dengki.²⁴ Sikap tercela inilah yang harus dijahui oleh siswanya. Sifat tercela ini jangan sampai dibiasakan atau dipraktikan oleh seorang anak di lingkungan masyarakat yang plural, karena dapat menimbulkan ketidakharmonisan, seperti merusak pergaulan, perpecahan, permusuhan, dan kebencian.

²³ Hasil wawancara dengan Guru/ Wali kelas 3 di MIN I Yogyakarta, pada hari Senin, 27 Maret 2017.

²⁴ Wiyadi, *Membina Akidah dan Akhlak Jilid 3 untuk Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 47-53.

2. Hambatan Penanaman Nilai-nilai Pluralisme

Dalam proses penanaman nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta guru dalam menuaikan tugasnya, menghadapi bermacam-macam hambatan. Menurut Ibu Karimatul Hissoh, M.Pd.I. Kesulitan atau hambatan-hambatan yang dihadapi, antara lain:

a. Sifat bandel

Hambatan yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta adalah perilaku anak yang terkadang tidak menghiraukan contoh baik yang diberikan oleh guru. Sifat bandel siswa ini yang menjadikan hambatan penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah. Adapun solusinya dengan mengawasi baik di kelas maupun di luar kelas dan menasihati/ mengingatkan pada siswa.²⁵

Untuk mengatasi adanya siswa yang bandel, pihak sekolah beserta guru-guru memantau perilaku siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan pantauan terhadap siswa, pihak sekolah atau para guru bisa mengetahui siswa-siswanya yang bandel lalu memberikan nasehat kepadanya.

b. Pengaruh TV dan internet

Perkembangan teknologi yang semakin canggih dewasa ini, berpengaruh pada perkembangan siswa dalam belajarnya di sekolah. Akibat banyak menonton TV tentang film-film aksi, akhirnya siswa suka bertengkar dengan teman-temannya di sekolah. Atau karena banyak bermain di internet, pelajaran nilai-nilai pluralisme yang disampaikan oleh guru di sekolah menjadi lupa. Itulah dampak negatif perkembangan teknologi pada seorang siswa.

Solusi yang digunakan adalah mempererat kerja sama dan koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua di rumah. Dengan mempererat kerja sama ini, siswa akan lebih terpantau prilakunya, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, ide ini cukup tepat digunakan sebagai solusi atas adanya hambatan pada penanaman nilai-nilai pluralisme di sekolah.

Solusi ini juga bisa dipakai untuk memperhatikan pergaulan siswa di rumah maupun di sekolah. Dengan perhatian dari kedua belah pihak, siswa lebih bisa terawasi. Apabila kedua belah pihak melihat siswa banyak menonton tv atau bermain di internet, keduanya bisa mengarahkan.

c. Pola pikir anak yang masih kecil sehingga sering lupa

Di MI Negeri I Yogyakarta, guru telah mengajari siswanya nilai-nilai pluralisme. Apabila sikapnya tidak baik, cepat-cepat seorang guru menasehatinya. Tapi, karena siswa lupa pada nasehat-nasehat yang pernah diberikan oleh guru, menjadikan mereka kembali mengulangi perbuatan yang serupa. Kelupaan seorang siswa pada nasehat nilai-nilai pluralisme ini yang menghambat penanaman nilai-nilai pluralisme pada siswa di sekolah. Solusi yang digunakan adalah dengan selalu mengingatkan dan menasehati siswa. Apabila

²⁵ Hasil wawancara dengan Guru/ Wali kelas 3 di MIN I Yogyakarta, pada hari Senin, 27 Maret 2017.

pihak guru sering mengingatkan berulang-ulang pada siswa yang sering lupa, siswa tersebut akan teringat kembali nasehat dan pesan gurunya.

d. Keterbatasan materi dan contoh

Di MIN Yogyakarta, materi tentang nilai-nilai pluralisme masih sangat terbatas sekali. Selain keterbatasan materi, keterbatasan contoh yang bisa digunakan sebagai alat pendukung penyampaian materi penanaman nilai-nilai pluralisme juga ada di sekolah ini. Adapun solusi yang digunakan adalah guru menambah materi dan menyempurnakan contoh-contoh yang sering terjadi di masyarakat sekitar. Dengan begitu itu, siswa akan lebih mengena, karena contoh yang digunakan tidak jauh dari realitas yang mereka ketahui.

e. Belum ada keseimbangan dorongan dari orang tua dan pihak sekolah

Antara orang tua dengan pihak sekolah memang perlu adanya kerja sama yang baik dari kedua belah pihak, sebagai bagian dari pengawasan siswa di sekolah dan di rumah. Apabila keduanya hubungan belum seimbang, hasilnya akan menghambat proses penanaman nilai-nilai pluralisme. Oleh karena itu, solusi untuk mengatasi hambatan ini, adalah dengan mengadakan koordinasi antara orang tua siswa dengan pihak sekolah ketika ada masalah.²⁶

Itulah beberapa hambatan dan solusi dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta, tidak begitu banyak. Akan tetapi hambatan tersebut tetap dicarikan solusinya agar proses dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme melalui pendidikan agama akidah akhlak dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai pluralisme di MI Negeri I Yogyakarta, melalui Pembelajaran Akidah akhlak yang berkaitan dengan keberagaman bersifat eksklusif dan hanya menyentuh nilai-nilai kebaikan secara umum. Hal ini tercantum dalam materi akidah akhlak yang diajarkan mencakup akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji di antaranya: membiasakan sifat rendah hati, santun, ikhlas, dermawan, rukun dan tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela mencakup: menghindari sikap bodoh, pemarah, kikir, dan boros, khianat, iri dan dengki.

Hambatan yang dihadapi di MI Negeri I Yogyakarta dalam menanamkan nilai-nilai pluralisme, adalah: sifat bandel, siswa lupa nasehat pada guru, pengaruh TV dan internet, keterbatasan materi dan contoh, belum ada keseimbangan dorongan dari orang tua dan pihak sekolah. Solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah MI Negeri I Yogyakarta adalah dengan menambah sendiri materi dan menyempurnakan contoh yang terjadi di masyarakat sekitar serta mengadakan koordinasi orang tua dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Azizy, A. Qodri. *Harmoni Kehidupan Beragama Yogyakarta*: Oasis Publisier, 2005.

Assegaf, Rachman, Abd. *Studi Islam Kontektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. Yogyakarta: Gama Media, 2005.

²⁶ Hasil wawancara dengan Guru Mapel Agama di MIN I Yogyakarta pada hari Selasa, 14 Maret 2017.

- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* Bandung: Mizan, 1996.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Burhani, Ahmad, Najib. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas, 2004.
- Hamdun, Dudung. 2017. Pendidikan Keluarga Sebagai Menifestasi Basic Nilai-Nilai Pluralisme di Dukuh Kalipuru Kendal, *Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9 (2), 132-145.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* Jakarta: Logung Pustaka, 2005.
- Maulana, Achmad. Dkk. *Kamus Ilmiah Populer* Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaan Kritis Tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Majid, Nurcholis. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF ed., *Pasing Over: Melintas Batas Agama* Jakarta: Gramedia dan Yayasan Paramadina, 1998.
- Nugraho, Heru. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 2001.
- Syatori, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Yamin, Moh. dan Aulia, Vivi. *Meretas Pendidikan Toleransi*, Malang: Madani Media, 2011.
- Qadir Zuly. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

KESIAPAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) MENUJU TERWUJUDNYA KEBERHASILAN PENDIDIKAN INKLUSI

Fitriyah Rohmatin

SLB Bhakti Kencana Berbah
e-mail: fitrysafitry73@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan inklusi merupakan cerminan humanis bagi setiap orang. Kesiapan sumber daya manusia dalam mewujudkan pendidikan humanis berupa inklusi menjadi hal urgen yang patut diperhatikan oleh pemerintah, praktisi pendidikan inklusi dan seluruh *stakeholder* terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan SDM demi keberhasilan pendidikan inklusi. Adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana kesiapan SDM menuju terwujudnya keberhasilan pendidikan inklusi. Data penelitian diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Dari penelitian ini, diperoleh hasil bahwa kesiapan SDM dapat diwujudkan dengan (a) adanya sosialisasi tentang regulasi sekolah inklusif secara menyeluruh dan berkesinambungan, (b) *workshop* atau pendidikan dan pelatihan kepada kepala sekolah dan guru dalam menangani ABK, (c) kerja sama seluruh pihak dan *stakeholder* pendidikan inklusi, (d) kerja sama antar Sekolah Luar Biasa (SLB) dan (e) kerja sama pihak sekolah inklusi dengan wali siswa.

Kata kunci: Kesiapan, Pendidikan Inklusi, Sumber Daya Manusia.

ABSTRACT

Inclusive education is a humanist reflection for everyone. Readiness of human resources in realizing humanist education in the form of inclusion becomes an urgent matter that should be considered by the government, inclusive education practitioners and all relevant stakeholders. This study aims to examine the readiness of human resources for the success of inclusive education. The formulation of the problem of this research is how the readiness of human resources towards the realization of the success of inclusive education. The research data were obtained through a qualitative approach with a literature study method. From this research, the results obtained that the readiness of HR can be realized by (a) the socialization of inclusive and comprehensive school regulations, (b) workshop or education and training for principals and teacher in dealing with ABK, (c) collaboration of all parties and inclusive education stakeholders, (d) cooperation between special schools (SLB), and (e) cooperation between inclusive schools and student guardians.

Keywords: Readiness, Inclusive Education, Human Resources.

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang memberikan warna baru dalam penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Dalam penjelasannya, pasal 15 dan pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Aturan terbaru yang mengatur tentang pendidikan inklusif ini, adalah dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini tentunya merupakan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas dengan bentuk penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif.

Kebijakan pendidikan inklusif merupakan system penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. (Permendiknas, Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif).

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusi juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam pelaksanaan pendidikan, pendidik harus memahami karakter dan kemampuan peserta didik, sehingga bisa membimbing dan melayaninya dengan baik. Kenyataan dilapangan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif kepala sekolah dan mayoritas guru belum siap, sebagai bukti anak yang berkebutuhan khusus (keterlambatan belajar) belum tertangani dengan baik (hasil survei dan wawancara dengan beberapa guru) yang menyelenggarakan inklusif, masih mendatangkan guru dari SLB. Dimana pendampingan 2 kali dalam seminggu, sementara peserta didik memerlukan pendampingan setiap hari. Selain faktor SDM, Kurikulum dan metode pengajaran yang kaku dan sulit diakses oleh ABK masih ditemukan pada kelas inklusi. Pengintergrasian kurikulum belum dapat dilakukan oleh guru Karena kemampuan guru yang terbatas. Guru-guru belum mendapatkan training yang praktikal dan kebanyakan yang diberikan sifatnya hanya sebatas sosialisasi saja. Wali kelas dan atau guru bidang studi yang kedapatan di kelasnya ada ABK masih menunjukkan sikap kurang bisa menerima ABK dalam sekolah tersebut.

Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di negara kita cukup menggembirakan dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan, terutama para praktisi pendidikan, namun sejauh ini dalam tataran implementasinya di lapangan masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian Sunardi (2009) terhadap 12 sekolah penyelenggara inklusi di Kabupaten masih terbatas. permasalahan pendidikan inklusi di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bisa, atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu: pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan *support system*. Salah satu bagian penting dari *support system* adalah tentang penyiapan SDM dan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajiannya adalah buku dan sumber lainnya tentang Sumber Daya Manusia dan Pendidikan Inklusi. Analisis data dilakukan dengan mengkaji kesiapan sumber daya manusia (SDM) menuju terwujudnya keberhasilan pendidikan inklusi. Dengan demikian, penelitian ini dapat menemukan kondisi di lapangan dalam menerapkan pendidikan inklusi dan solusi pelaksanaan pendidikan inklusi. Untuk itu, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan referensi. (Prastowo, 2014: 273)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Keberadaan Pendidikan Inklusif dalam konteks persekolahan Nasional

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya mengamanatkan tujuan dan fungsi pendidikan, termasuk sistem pendidikan untuk ABK. Dari undang-undang ini kemudian hadir berbagai peraturan tentang pendidikan salah satunya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup delapan (8) standar. Inti kebijakan ini adanya sistem pendidikan yang bersifat umum sebagai tolak ukur minimal kualitas layanan pendidikan. Implementasi dari kebijakan tersebut diharapkan setiap layanan pendidikan dapat mencapai ketuntasan minimal.

Secara konseptual pendidikan inklusif merupakan sistem layanan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang mempersyaratkan agar semua ABK dilayani di sekolah umum terdekat bersama teman seusianya. Dalam pendidikan inklusi menempatkan ABK tingkat ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas biasa.

Secara umum pendidikan inklusif dapat dikelompokkan sesuai dengan konsep pendidikan Nasional yaitu: pertama, inklusif sebagai pendidikan yang memberikan kesempatan yang adil kepada semua siswa untuk bisa mengakses pendidikan tanpa membedakan gender, etnik, status sosial dan kebutuhan khusus (kemampuan) pada semua level/ jenjang pendidikan. Kedua, dalam sekolah inklusif menerapkan model multi input artinya tidak mengenal penolakan murid. Kondisi ini tentu berbeda dengan sistem seleksi siswa baru dalam persekolahan yang saat ini masih cenderung menggunakan seleksi peringkat nilai hasil kelulusan.

Ketiga, program kurikulum dalam pendidikan inklusif berbasis kepada anak. Dalam hal ini tentu disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan dalam kelas bersama-sama siswa reguler dan ABK. Keempat, sistem evaluasi bersifat adil disesuaikan dengan kemampuan siswa. Bagi siswa yang mampu mengikuti evaluasi reguler dievaluasi sesuai sistem evaluasi reguler, dengan memodifikasi instrumen jika diperlukan. Namun bagi siswa dengan program terindividualisasikan (PPI) maka evaluasi disesuaikan dengan PPI-nya. Hasil evaluasi selain dikonfersi dalam bentuk kuantitatif dan berbentuk deskriptif, yang menggambarkan pencapaian kinerja. Khusus untuk ABK dengan kategori sedang dan berat hasil evaluasi bukan sebagai indikator kenaikan jenjang pendidikan lanjut, tetapi sebagai tolak ukur peningkatan potensi kemandirian untuk kehidupan di lingkungannya.

2. Kondisi di lapangan dalam penerapan pendidikan inklusif

Pada sekolah yang secara alami mengembangkan pendidikan inklusif (penulis observasi di SDN Berbah I, SDN Berbah II (Yogyakarta), beberapa kecenderungan yang terjadi di lapangan, di antaranya:

- a. Secara formal belum berpredikat sebagai sekolah inklusif, bahkan sampai sekarang belum tersentuh proyek sosialisasi dan pelatihan di bidang pendidikan inklusi.
- b. Para guru awalnya sempat khawatir akan menurunkan citra sekolah (ini kaitannya dengan hasil ujian sekolah maupun UN).
- c. Adanya protes terhadap kenaikan ABK, sementara ada anak normal yang tidak naik kelas. Tidak ada guru khusus, tetapi ini justru tantangan untuk menemukan metode baru (kreatif) melalui kebersamaan, saling diskusi, saling berbagai.
- d. Perubahan dan proses adaptasi pembelajaran dilakukan terus menerus melalui kerja sama, saling memotivasi, saling membantu, saling mendukung, komunikasi, dan belajar dari pengalaman.
- e. Mengembangkan kerja sama antarguru dan meningkatkan jalinan komunikasi dengan orang tua.
- f. Sekalipun diakui menambah beban tambahan, namun diterima sebagai tantangan.

3. Langkah Solutif Demi Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Inklusi

Dari berbagai permasalahan dilapangan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain:

- a. Adanya sosialisasi tentang regulasi sekolah inklusif secara menyeluruh dan berkesinambungan kepada stakholder yang ada disekolah, sehingga semua memahami bagaimana pelaksanaan sekolah inklusif yang benar.
- b. Perlu dan pentingnya workshop atau diklat kepada kepala sekolah maupun guru tentang bagaimana penanganan ABK baik yang mengalami lambat belajar maupun yang gifted (mempunyai kecerdasan luar biasa), sehingga tidak perlu mendatangkan guru dari SLB untuk mendampingi. Selama ini praktikkan dilapangan guru datang 2 kali dalam seminggu, padahal siswa membutuhkan pendampingan setiap hari sehingga hasilnya kurang efektif, belum sesuai yang diharapkan. Disamping itu SLB juga dirugikan karena di SLB mengalami kekurangan guru.

- c. Perlunya kerja sama yang solid antara pihak pembuat kebijakan/ regulasi, dinas pihak sekolah, komite, wali murid (*stakeholder*) yang ada. Sehingga dengan kerja sama tersebut semua mempunyai tanggung jawab yang sama untuk memajukan pendidikan khususnya dalam menangani ABK di sekolah reguler.
- d. Perlunya menjalin kerja sama dengan SLB terdekat, kerja sama antara pihak sekolah penyelenggara inklusif dengan SLB. Tenaga pendidik di sekolah inklusif bisa bertukar pikiran dengan guru-guru SLB, secara keilmuan telah mempelajari bagaimana menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus, dan mempraktikkan dalam pembelajaran di sekolah.
- e. Wali murid yang memiliki berkebutuhan khusus menyiapkan guru pendamping untuk putra putrinya. Hal ini bisa membantu anak yang bersangkutan juga pihak sekolah yang belum ada guru pendamping/ pendampingnya terbatas.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu dalam layanan pendidikan formal. Konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusif, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu. Dalam Sistem persekolahan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan model ketuntasan hasil belajar bersama melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan pendidikan inklusif, terutama bagi ABK dengan kondisi kemampuan mental rendah.

Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problema yang harus disikapi secara bijak khususnya yang berkaitan dengan SDM (*stakeholder*) sehingga implementasinya sesuai regulasi yang ada, dan terjalinnya kerja sama *stakeholder* yang ada akan membantu keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusi: Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus*. Jakarta: Baduose Media.
- Prastowo, Andi. *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Solichin Abdul Wahab. 2011. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Malang: UMM press.
- . 2014. *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sue Stubbs. 2002. *Pendidikan Inklusif: Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. Judul asli: Inclusive Education: Where There Are Few Resources. Dialihbahasakan oleh: Susi Septaviana. Bandung: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UPI.
- Sunardi (2009). *Issues and Problems on Implementation of inclusive Education for Disable Children in Indonesia*. Tsukuba: CRICED – University of Tsukuba.

- Suyanto & Mudjito. AK. 2012. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- UNESCO. 2009. *Policy Guideline on Inclusion in Education*. France: the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- William N. Dunn. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik: Edisi Kedua*. Judul asli: Public Policy Analysis: An Introduction. Second Edition. Diterjemahkan: Samodra Wibawa, dkk. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

ANALISIS LINGUISTIK PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK TUNARUNGU USIA MI/SD

Aninditya Sri Nugraheni¹, Hadiyatun Nadhiroh²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: anin.suka@gmail.com¹; lovehmus@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak tunarungu usia MI/SD. Penelitian ini membahas tentang bagaimana pemerolehan bahasa anak, apa saja gangguan-gangguan berbahasa, kemudian baru bagaimana kompetensi pemerolehan bahasa pada anak tunarungu. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kasus. Adapun pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Ada dua macam tahapan pemerolehan bahasa anak yaitu tahapan pra verbal/ pralinguistik dan tahapan verbal/ linguistic, yaitu: Tahapan Pralinguistik atau Non Verbal dan Tahapan Linguistik. Adapun hasil analisis terkait dengan kompetensi pemerolehan Bahasa pada anak tunarungu: (1) Orang yang berbicara dengannya sebisa mungkin untuk menjelaskannya dengan gerakan yang menggambarkan/ pengisyaratkan serta pengucapan mulut yang jelas; (2) Pengucapan kata dari mulut secara tegas dan perlahan agar mudah ditangkap si anak; dan (3) Interaksi dilakukan dengan langsung atau bertatap muka wajah anak tunarungu.

Kata Kunci: Pemerolehan Bahasa, Tunarungu.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu, bahasa juga dianggap sebagai sumber kehidupan dan kekuatan karena hidup ini akan hampa tanpa adanya bahasa. Manusia bisa berbicara lancar perlu dilengkapi dengan indra-indra manusia yang lengkap dan berfungsi, antara lain pendengaran, penglihatan, dan mulut/ pengucap. Karena pemerolehan berbahasa terjadi atas kegiatan mendengarkan dan mempraktekkan/ menirukan. Sesuai bahasa mulai terbentuk, seseorang/ kanak-kanak selanjutnya mencoba mengungkapkan secara mandiri dengan kosakata-kosakata awal untuk menggambarkan kemampuan berbahasa. Apabila telinga terdapat gangguan atau kekurangan, maka anak mengalami hambatan pula dalam berkomunikasi.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan anak tunarungu dalam kompetensi pemerolehan bahasa. Pengertian tunarungu sendiri adalah anak yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar,



mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli dan kurang dengar.¹ Dampak yang dialami dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal/ lisan, baik secara berbicara maupun memahami pembicaraan orang lain, sehingga sulit berkomunikasi bersama lingkungan orang dapat mendengar yang lazim memakai bahasa lisan untuk alat komunikasi. Selain itu berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran seorang anak tunarungu. Akan tetapi anak yang mengidap tunarungu mempunyai potensi atau kemampuan untuk belajar berbicara dan berbahasa. Oleh karena itu, agar mengembangkan potensi berbahasa dan berbicara seorang anak tunarungu perlu adanya layanan khusus untuk memperhatikannya.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, Studi Kasus. Pendekatan yang digunakan yaitu bentuk pengucapan bahasa yang diperoleh dari anak penyandang tunarungu atau data lisan anak dan informasi lain yang menunjang dari informan atau penutur. Literatur juga berperan sebagai metode penelitian, yakni mendapatkan informasi tambahan dari sumber-sumber tertulis seperti buku dan jurnal-jurnal. Teknik pengumpulan info atau data yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode wawancara atau bercakap langsung. Metode tersebut dilakukan dengan adanya perberbincangan antara peneliti dengan informan. Anak yang diteliti peneliti bernama Inayah yang berjenis kelamin perempuan, dia anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Jasmadi dan Ibu Tari. Saat ini umur Inayah sekitar 10 tahun tepatnya dia duduk di bangku kelas 4 SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini sangat berlainan atau berbeda, kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Tahap kemampuan tersebut merupakan syarat untuk timbulnya cara performansi yang berasal dari 2 buah cara, yaitu cara pemahaman dan cara penerbitan atau cara menjadikan hasil kalimat-kalimat. Cara pemahaman mengaitkan kompetensi atau kepintaran mencermati bahkan kemampuan memahami kalimat-kalimat yang masuk pendengarannya. Sedangkan cara penerbitan mengaitkan kemampuan memproduksi dan mengucapkan kalimatkalimat secara spontan dari diri sendiri. Cara-cara kompetensi tersebut jikalau sudah dikuasai seorang anak maka akan menimbulkan kemampuan linguistic anak tersebut.³ Kemampuan berbahasa dapat

¹ Tati Hernawati, 2007, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, Jassianakku, Vol. 7, No. 1, halaman 2.

² Tati Hernawati, 2007, *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*, Jassianakku, Vol. 7, No. 1, halaman 3.

³ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), halaman 167.

dikuasai manusia, berhubungan erat dan sejalan dengan perkembangan manusia yang baru lahir di dunia. Seseorang yang lahir dengan alat manusia yang normal tentu akan dapat mendengar kata-kata dari pendengarannya dan menirukannya.⁴

Teori Pemerolehan Bahasa Pertama

1. Pandangan Nativisme (Noam Chomsky)

Pemerolehan bahasa pertama yaitu tahapan atau proses ketika anak memperoleh bahasa ibunya, dimulai dari masa kanak-kanak sampai masa akil baligh atau puber. Kemudian, pada pemerolehan bahasa pertama ini, ada teori yang terkenal yakni yang dipopulerkan oleh Noam Chomsky atau sering disebut teori nativisme.⁵ Nativisme berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) tidak menganggap lingkungan mempunyai pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Teori ini beranggapan bahwa yang dapat menguasai hanyalah seorang makhluk yakni manusia. Hewan tidak mampu berbahasa seperti manusia atau tidak sama dengan bahasa manusia. Anggapan tersebut berpedoman terhadap dugaan, satu, tindakan berbahasa merupakan hal turun temurun, model perkembangan bahasa yaitu sesuatu hal yang universal yang semuanya sama atau umum macam bahasa serta budaya dalam tahap pematangan bahasa. Yang kedua, dalam menguasai bahasa diperlukan waktu yang pendek, misalnya seorang anak umur 4 tahun sudah mampu berucap hamper sama seperti orang yang umurnya sudah matang atau disebut dewasa. Yang ketiga, tempat memperolehnya bahasa seorang anak tidak bisa memberikan data yang mencukupi untuk penguasaan tata bahasa yang sukar berasal dari orang yang sudah dewasa. Teori ini beranggapan bahwa seorang anak dilahirkan dilengkapi dengan system atau alat pemerolehan bahasa yang disebut dengan language acquisition device/ LAD. Alat ini adalah pemberian biologis yang sudah dirancang untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak ada hubungannya dengan kemampuan kognitif lainnya.⁶

2. Teori Behaviorisme (B.F. Skinner)

Teori ini menekankan bahwa tahapan akuisisi bahasa itu dijalankan melalui luar diri seorang anak, yakni anak mendapat rangsangan yang didapat dari lingkungan. Sebutan bahasa yang dianggap behaviorisme dikatakan kurang tepat karena sebutan ini menyiratkan sesuatu hal yang dipunyai atau digunakan, serta bukan sesuatu hal yang dikerjakan. Sebenarnya bahasa itu adalah bentuk tindakan, di antara kelakuan atau tindakan-tindakan seseorang lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (verbal behavior), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari. Behaviorisme tidak mengakui pandangan kalau anak memahami

⁴ Muzaiyanah, *Gangguan Berbahasa*, Wardah : No. XXVII/ Th. XV/ Juni 2014.

⁵ Alif Cahya S. dan Mohammad S. S., *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Kreshen*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013.

⁶ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 222.

peraturan bahasa serta mempunyai kemampuan mengkonseptualkan ciri-ciri yang perlu dari bahasa di dalam lingkungannya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak.

3. Teori Kognitivisme

Teori ini beranggapan bahwa bahasa tidaklah sesuatu cirri natural yang tidak menyatu, akan tetapi merupakan salah satu dari sebagian kompetensi yang berasal melalui kognitif yang matang. Bahasa sebenarnya disusun oleh akal atau otak, sehingga perubahan yang awam yang terjadi di dalam kognisi merupakan landasan untuk perkembangan bahasa.⁷ Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal.⁸

4. Teori Interaksionisme

Teori ini beranggapan bahwa pemerolehan bahasa anak merupakan hasil interaksi atau gabungan antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa.

Urutan Pemerolehan Bahasa Pertama atau Bahasa Ibu

Ada beberapa tahapan yang dialami seorang anak pada proses pemerolehan bahasa. Karena sesuatu yang dilakukan seseorang pasti ada tahapan untuk mencapainya, tidak langsung hal tersebut terjadi tiba-tiba. Hal itu juga terjadi pada tahapan pemerolehan bahasa pertama. Ada dua macam tahapan pemerolehan bahasa anak yaitu tahapan pra verbal/ pralinguistik dan tahapan verbal/ linguistik.⁹

1. Tahapan Pralinguistik atau Non Verbal

Tahapan pralinguistik atau tahapan non verbal, secara etimologi kata pra memiliki makna sebelum, jadi tahapan pralinguistik adalah tahapan sebelum anak menghasilkan ujaran verbal (dalam bentuk kata-kata). Pada tahapan ini seorang anak memproduksi bahasa dalam bentuk-bentuk non verbal misalnya berupa suara, gelak tawa, jeritan dan kadang tangisan. Suara dan tangisan itu juga merupakan bentuk komunikasi yang anak sampaikan dikarenakan ia punya tujuan menyampaikan makna tertentu. Misalnya ketika anak menangis saat dibawa keluar rumah di udara dingin/ semilir anak berhenti menangis, hal itu berarti anak sedang menyampaikan pesan kalau ia merasa kepanasan pada saat di dalam rumah/ ruangan yang mengakibatkan rewel sehingga menangis

2. Tahapan Linguistik

Tahapan linguistik atau tahapan verbal adalah tahapan pemerolehan bahasa yang melibatkan proses menghasilkan bunyi verbal atau ujaran. Tahapan linguistik atau verbal ini dibagi menjadi empat macam sub tahapan, yaitu:

⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 223.

⁸ Solchan T. W., dkk, *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), halaman 28-29.

⁹ Emi Sudarwati, dkk, *Pengantar Psikolinguistik*, (Malang: UB Press, 2017), halaman 38-39.

a. Tahapan Vokalisasi (*cooing phase*)

Pada tahapan ini bayi akan mengeluarkan bunyi-bunyi vocal yang tidak memiliki makna namun bunyi-bunyi itu ia keluarkan dengan maksud dan tujuan. Misalnya saat bayi senang maka ia akan menghasilkan bunyi seperti *yayayaya*, saat bayi kesal maka ia akan berteriak seperti *aaaaaaa...*, saat bayi takut dengan binatang tertentu atau sesuatu maka ia akan mengeluarkan bunyi *hiii...hiiii*. Nah, tahapan ini biasanya terjadi pada usia 0-6 bulan. Selain itu, ketika bayi memasuki 2-3 bulan, ia sudah bias menggumam dengan berbunyi *hahahaha* atau *huhuhuhu*, inilah yang disebut dengan *cooing*. Ini merupakan reaksi daripada si bayi terhadap orang lain atau suara-suara yang didengarnya. Pada anak usia 3 bulan, ia lebih senang melihat dan mendengarkan sumber-sumber suara, misalnya mainan-mainan yang ada suaranya seperti kringing-kringing. Jadi, jangan lupa untuk stimulasi bayi dengan mainan-mainan yang edukatif yang dapat merangsang syaraf sensorik pendengaran maupun syaraf sensorik untuk berbicaranya.

b. Tahapan Ocehan (*babbling phase*)

Tahapan ocehan/ babbling dimulai saat anak memasuki usia 6 bulan. Pada tahapan ini anak akan mengucapkan kata tanpa arti, adapun penggalan bunyi ujaran ber arti namun tingkatan kemungkinannya hanya sebatas kebetulan saja. Anak belajar mengenali pola bicara dan intonasi orang-orang di sekitarnya sehingga ia akan belajar bagaimana mengenali intonasi untuk mengungkapkan rasa takut, marah, senang, terkejut, dan ekspresi yang lainnya. Tahap babbling anak akan mengoceh dengan cara mengucapkan satu suku kata dengan berulang-ulang. Misalnya saat ibunya pergi maka ia akan melambatkan tangan seraya mengoceh *da da da da da....*, atau *pa pa pa pa pa....* Jadi, waspadalah jika anak usia 6 bulan, ia tidak menoleh saat dirangsang dengan bunyi-bunyian atau dipanggil namanya, maka hati-hati dan segera bawa ke dokter memeriksakan apakah terjadi kelainan-kelainan keterlambatan bicara atau tidak.

c. Tahapan Satu Kata (*one-word utterance*)

Pada usia satu tahun seorang anak akan mulai bias mengucapkan satu kata yang bermakna. Pada tahap ini anak mungkin akan mengucapkan kata "mamam" sat ia meminta makan atau "ma" saat ia mencari ibunya. Anak sudah bias mengerti arti nama dan juga benda misalnya ibu menunjukkan benda seperti pisang disebut, maka anak biasanya sudah mengerti. Selain itu, anak juga sudah mengerti konsep-konsep dasar seperti ya, tidak, dan habis. Ketika seseorang ngomong habis horee, ia sudah mengerti.

d. Tahapan Telegrafis

Setelah usia tiga tahun maka anak bisa merangkai tiga sampai 4 kalimat atau bahkan lebih. Tahapan ini dinamakan tahapan telegrafis karena kata-kata yang dihasilkan anak mirip tatkala seseorang berkirim telegram maka kata-kata atau pesan yang disampaikan berupa kata-kata leksikal atau istilahnya konteks kata saja. Kalimat yang diproduksi juga semakin jelas namun topiknya hanya berupa konsep akan dirinya, konsep yang ada di tempat, dan yang terjadi waktu itu. Contohnya "mama bobo nini" (mama bobo di sini).

Bertambahnya umur ternyata juga memiliki peranan pada pemerolehan kosakata pada seorang anak. Hal itu terlihat seperti penjelasan di atas bahwa semakin bertambahnya umur, semakin meningkat pula kosakata yang diperoleh seorang anak. Selama waktu pemerolehan kosakata, seorang anak tidak hanya memperoleh kosakata yang diserap melalui lingkungasekitarnya. Akan tetapi, juga menyerap makna tiap kata-kata yang didapat untuk nantinya digunakan sesuai kalimat yang akan diungkapkan.¹⁰

Kendala dalam Berbahasa

Seseorang pada umumnya pasti mampu berbicara dengan baik dan lancar. Akan tetapi, bagi seseorang kurang sempurna fungsi otak dan alat bicara atau ketidaksempurnaan alat untuk menunjang berbicara, tentu mempunyai kesulitan dalam berbahasa. Jadi, kemampuan berbahasanya kan terganggu. Gangguan berbahasa dibagi menjadi dua, yaitu kelainan yang disebabkan oleh dunia kesehatan serta gangguan yang disebabkan faktor masyarakat. Akibat kelainan yang disebabkan dunia kesehatan yakni kelainan yang disebabkan hambatan pada fungsi otak atau pun alat pengucap. Sementara itu, akibat faktor masyarakat yaitu adanya ketidak naturalnya pada lingkungan kehidupan manusia, misalnya terasing melalui kontak interaksi atau lingkungan kehidupan sosial masyarakat yang selayaknya.

Bidang kesehatan, Sidharta (1984) menjelaskan kendala dalam berbahasa dibagi menjadi tiga macam, yakni hambatan/ ketertinggalan pengucapan, hambatan/ ketertinggalan berbahasa, serta hambatan/ ketertinggalan berakal/ berpikir. Semua itu masih dapat dihadapi jika seseorang yang memiliki kendala atau gangguan tersebut mempunyai kemampuan pendengaran yang berfungsi dengan baik.¹¹ Namun ada juga gangguan berbahasa disebabkan ketidaksempurnaan organ yang dinamakan gangguan berbahasa secara biologis.¹² Gangguan ini dialami oleh seseorang penyandang tunarungu dan tunawicara. Peneliti hanya akan menitikberatkan pada gangguan syaraf pendengaran. Kekurangan-kekurangan pada telinga dari sebagian atau pun seluruhnya macamnya antara lain:¹³

- a. Kekurangan fungsi telinga yang dikarenakan adanya masalah yang merusak fungsi kerja alat pendengaran bagian tengah telinga dan bagian luar telinga, maka menjadikan seseorang yang menderita memerlukan alat atau sistem yang akan membantu indra pendengaran.
- b. Kekurangan fungsi telinga atau indra pendengaran yang dikarenakan sensor syaraf menghilang yang memiliki guna menyalurkan perintah atau tanda suara yang dirangsang. Seseorang yang menderita akan menghadapi masalah walaupun sudah memasang alat yang digunakan untuk membantu mendengar.
- c. Kekurangan fungsi telinga yang kompleks dikarenakan tidak berfungsinya sistem kerja alat pendengaran bagian dalam, tengah, serta luar.

¹⁰ Yukha Fiqi Nur Hidayat, *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PGTK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo*, Skriptorium, Vol. 1, No. 2.

¹¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm 148-149

¹² Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), halaman 42.

¹³ Rohmani Nur Indah, *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), halaman 82.

d. Kekurangan fungsi telinga yang dikarenakan pada sistem syaraf yakni jaringan otak yang mengalami masalah atau kerusakan.

Peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dengan penutur atau narasumber. Adapun objek dalam penelitian ini adalah anak dan orangtuanya.

Ibunya menuturkan bahwa Ina masuk kelompok tunarungu berat. Hal itu dilihat bahwa Ina tidak dapat mendengar suara sama sekali yang orang lain ucapkan. Ibunya mengatakan bahwa saat Ina lahir dulu, terlihat seperti bayi normal biasanya. Namun waktu berjalan sampai ia umur 1 tahunan, orangtuanya sedikit curiga ketika Ina dipanggil dia tidak menoleh, bahkan Ina termasuk bayi yang pendiam. Lalu, orang tuanya berinisiatif untuk membawa ke dokter dan memeriksakan Ina ke Yogyakarta. Dokter mengatakan bahwa Ina ada kelainan pada syaraf pendengaran atau disfungsi pada pendengarannya.

Saat pertama kali Ina bertemu dengan peneliti, ucapan yang dikeluarkan adalah “iapa” sambil menggerakkan tangannya untuk memperjelas ucapannya. Maksud dari kata “iapa” yang diucapkan Ina adalah namanya siapa? Setelah peneliti menjawab pertanyaannya, respons Ina adalah tersenyum, itu menunjukkan bahwa dia senang berkenalan dengan peneliti. Berikut beberapa kata yang dapat dipahami peneliti:

No.	Pengucapan	Arti/ Makna
1.	iapa	siapa
2.	mea/mela	merah
3.	puang	pulang
4.	buan	bukan
5.	ha ua	gak suka
6.	inum	mau minum
7.	an	makan

Dari beberapa kata yang diucapkan Ina, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu akan lebih menekankan pada huruf vokal saja. Waktu untuk pendapatan bahasa bagi seorang anak yang tidak bisa mendengar tidak mampu dilewati layaknya anak-anak yang memiliki alat pendengaran yang sempurna. Ketika seorang anak yang normal dapat mengaitkan pengalaman serta lambang bahasa dengan alat dengar, namun untuk seorang anak yang tidak bisa mendengar tidak mampu. Kejadian tersebut dikarenakan terdapat masalah atau tidak berfungsinya telinga sebagai alat dengar. Maka, seorang anak yang tidak bisa mendengar mendapat bahasanya dengan indra lihat yang berperan lebih fokus atau utama. Namun jika anak mengoptimalkan fungsi alat dengarnya kemungkinan dapat memperoleh bahasa lebih baik bagi penyandang tunarungu yang ringan.

Seringkali orang yang tidak mendengar atau yang disebut dengan tunarungu dihubungkan dengan seseorang yang tidak bisa bicara, namun sesungguhnya seseorang yang tidak dapat mendengar bisa berbicara akan tetapi pengucapan bahasanya sulit di pahami.

Supaya seseorang yang tidak bisa mendengar bisa mendapatkan bahasa yang lebih bagus di bidang kosakata, harus diperlukan penanggulangan yang intens untuk menghadapinya.¹⁴

Pendekatan Pengajaran Alternatif Untuk Seseorang yang Tidak Mendengar

Smith berpendapat (2009, hal. 283), terdapat tiga dasar pendekatan pengajaran alternatif bagi siswa dengan penyandang tunarungu, antara lain yaitu:

1. Metode Manual

Metode manual dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Bahasa Isyarat

Isyarat yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baku. Bentuk bahasa isyarat adalah gerakan jari, tangan, atau menggerakkan organ tangan. Untuk melambangkan kosakata bahasa.

b. Abjad Jari

Isyarat menggunakan kedua jari tangan menyimbolkan abjad dan angka. Biasanya digunakan sebagai isyarat nama diri atau kata yang belum ada isyaratnya.

2. Metode Oral

Metode ini megembangkan pada pembimbingan ucapan dan pembacaan ucapan. Cara melatihnya dengan memperlihatkan posisi bibir, gerak bibir serta gigi. Selain itu juga diajarkan membaca ekspresi wajah.

3. Metode Komunikasi Total

Metode ini merupakan gabungan dua metode tadi, yakni metode manual dan metode oral. Dalam metode ini anak lebih mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi berbahasanya.

Perkembangan bahasa pada tumbuh kembangnya anak-anak sangatlah penting peranannya. Oleh karena itu, orang tua harus cepat tanggap mengapa anak mengalami masalah pada perkembangan bahasanya dan segera mencari solusi untuk menyelesaikannya.¹⁵

Untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus seperti Ina, kita dapat menggunakan solusi berikut:

- a. Orang yang berbicara dengannya sebisa mungkin untuk menjelaskannya dengan gerakan yang menggambarkan/ pengisyaratan serta pengucapan mulut yang jelas
- b. Pengucapan kata dari mulut secara tegas dan perlahan agar mudah ditangkap si anak.
- c. Interaksi dilakukan dengan langsung atau bertatap muka wajah anak tunarungu seperti Ina.

¹⁴ Yuanita Ayu Widia, *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik*, Skriptorium, Vol. 1, No. 2, halaman 120.

¹⁵ Fitriyani, dkk, *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Studi Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri*, ISSN 2528-5564.

SIMPULAN

Pemerolehan bahasa sangat penting untuk kehidupan manusia, untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan seseorang. Pemerolehan bahasa yaitu tahapan yang terjadi pada otak seorang anak saat mendapatkan bahasa utama atau yang disebut dengan bahasa ibu. Dalam berbahasa harus ditunjang dengan fungsi pendengaran yang baik. Dalam kasus anak yang diteliti bernama Inayah, dia memiliki kelainan pada organ pendengarannya, sehingga pemerolehan bahasanya mengalami hambatan. Ada dua macam tahapan pemerolehan bahasa anak yaitu tahapan pra verbal/ pralinguistik dan tahapan verbal/ linguistic, yaitu: Tahapan Pralinguistik atau Non Verbal dan Tahapan Linguistik. Adapun hasil analisis terkait dengan kompetensi pemerolehan Bahasa pada anak tunarungu: (1) Orang yang berbicara dengannya sebisa mungkin untuk menjelaskannya dengan gerakan yang menggambarkan/ pengisyaratkan serta pengucapan mulut yang jelas; (2) Pengucapan kata dari mulut secara tegas dan perlahan agar mudah ditangkap si anak; dan (3) Interaksi dilakukan dengan langsung atau bertatap muka wajah anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, Meilan. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal Pbsi Vol. 3 No 2 Tahun 2014.
- Asmoro, Andri. *Penguasaan Bunyi Bahasa Anak Disabilitas Tunarungu Usia 10-12 Tahun Pada Kata Pasangan Minimal Di SDLB Santi Rama Jakarta: Suatu Kajian Psikolinguistik*. Volume ke-34, No. 2.
- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatmawati, Suci Rani. 2015. *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik*. Lentera Vol XVIII No 1.
- Fitriyani. dkk. *Gambaran Perkembangan Berbahasa Pada Anak dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) : Study Kasus Pada Anak Usia 9 Tahun Kelas 3 SD di SDS Bangun Mandiri*. Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018, ISSN: 2528-5564.
- Handoko. *Gangguan Berbicara*.
- Harras, Khalid A. Andika D. B.. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: UPI Press.
- Hermanto. *Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal*. Majalah Ilmiah Pembelajaran. Nomor 2. Volume 07 Oktober 2011.
- Hernawati, Tati. 2007. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. Jassianakku. Vol. 7, No 1.
- Hidayat, Yukha F. N.. *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo*. Skriptorium, Vol. 1, No. 2.
- Ina, Brigita Tamu. *Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas VI di SLB Sumba Timur NTT*. NOSI Volume 6, Nomor 2 Agustus 2018.

- Indah, Rohmani Nur. 2011. *Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar*. Malang: UIN Maliki Press.
- Jumiatun. *Peningkatan Penguasaan Kosakata Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar I (Satu) Menggunakan Media Flashcard di SLB Wiyata Dharma 1 Sleman*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- K., Yosinta Desy. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tunarungu Usia 7-10 Tahun (Studi Kasus Pada Tina Dan Viki)*.
- Marisa, Riandi. *Permasalahan Perkembangan Bahasa Dan Komunikasi Anak*.
- Muzaiyana. *Gangguan Berbahasa*. Wardah: No. XXVII/ Th. XV/ Juni 2014. Sudarwati, Emi. dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Parmadi, Eko Hari. *Analisis Deskriptif Penggunaan Media Gambar untuk Penguasaan Kosakata Benda pada Siswa Tunarungu di SLB B Dena Upakara Wonosobo*.
- Prayascitta, Praba. Dkk. *Produksi Kalimat Pada Penyandang Gagap*.
- Setiyadi, Cahya Alif, dan Mohammad Syam'un Salim. *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen Alif*. Jurnal At-Ta'dib. Vol. 8, No. 2, Desember 2013.
- Sudarwati, Emi. dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: UB Press.
- Sudaryanto. *Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis*. Aksis Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Volume 2 Nomor 1, Juni 2018.
- Suherman, A.. *Psikolinguistik*.
- Tussolekha, Rohmah. 2015. *Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*. Jurnal Pesona Volume 1 Nomor 2.
- W., Sholchan T., dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widia, Yuanita Ayu. *Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di SDLB Karya Mulia II Surabaya: Kajian Psikolinguistik*. Skriptorium, Vol. 1, No. 2.
- Yanti, Prisma Gusti. 2016. *Jurnal Ilmiah visi PPTK PAUDNI Vol. II No. 2*. Jakarta: FKIP Universitas Muh. Prof. Dr. Hamka.

**PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI BAGI MAHASISWA DIFABEL NETRA
PADA MATA KULIAH MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DI PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA**

Maemonah

Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga
e-mail: monah09@yahoo.com. maimumanh@uinsuka.ac.id

ABSTRACT

The conducting systematic aspects of teaching and learning in university is andragogy. There appears to be one over-riding theme that has emerged for concerning the implications of these learning in classroom practice, especially if there are some disabilities students. This is the need for 'inclusive teaching'. In this article I will address two issues (process and problems of teaching) concerning inclusive teaching in mathematics and natural science (IPA) that have arisen from the participant and direct observation in class room. Process of teaching and threat in learning and teaching both mathematics and natural science (IPA) still requires improvement, self image and more inclusion without differentiation both from teacher and form student.

Keyword: inclusive learning, difable, mathematics, and IPA.

A. PENDAHULUAN

Pasca reformasi 1998, seiring dengan penguatan pelayanan dan peningkatan kualitas pendidikan oleh negara, seluruh elemen masyarakat mencoba berkhtiar untuk berubah dan melakukan sesuatu dengan segala keterbatasan yang ada. Usaha tersebut terkecuali dalam bidang pendidikan. Paradigm pendidikan sampai saat ini masih tebelah menjadi dua kutub, kutub pendidikan normal dan kutub pendidikan eksklusif bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus, kondisi demikian dirasakan tidak adil oleh sebagian masyarakat dan sebagian ilmuwan. Kondisi di atas melahirkan konsep pendidikan enklusif, yakni pendidikan yang tidak membedakan antara peserta didik yang normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus. Usaha-usaha tersebut dilakukan dengan berbagai cara. Kementerian Sosial Republik Indonesia, misalnya, telah menandatangani Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas sejak 30 Maret 2007 melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia No. R-31/Press/06/2011 pada 23 Juni 2011. Jauh sebelum proses ratifikasi, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 1: "*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa,*" dan Pasal 5 Ayat 1: "*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama*

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hukum dasar tersebut menunjukkan bahwa, konsep dasar pendidikan di Indonesia tidak membedakan antara masyarakat yang normal dan masyarakat yang berkebutuhan khusus. Semua itu menunjukkan betapa kuatnya komitmen pemerintah Indonesia terhadap dunia kependidikan. Komitmen tersebut berkembang dan menjadikan pendidikan inklusif sebagai program prioritas pemerintah untuk mencapai kehidupan hakiki yang lebih baik dan sempurna. Komitmen terhadap pendidikan untuk semua telah menyebabkan negara-negara untuk mengalokasikan sumber daya teknis, keuangan dan manusia tambahan yang bertujuan untuk memberdayakan sekolah dan lembaga pendidikan tinggi untuk dapat diakses bagi kaum difabel.¹

Difabel atau “*differently abled*” (perbedaan kemampuan) merupakan tema baru yang digagas untuk mengganti istilah “penyandang cacat”. Istilah difabel digunakan oleh organisasi-organisasi dan gerakan difabel di Indonesia. Layanan difabel dalam Perguruan Tinggi terhitung masih sangat sedikit. Kesamaan akses bagi difabel hanya bisa terwujud dengan tersedianya kebijakan, layanan institusi terhadap mahasiswa difabel serta modifikasi belajar. Dengan kata lain, akses difabel pada Perguruan Tinggi menuntut adanya perubahan sistem berupa modifikasi berbagai aspek pendidikan di antaranya kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana lainnya. Layanan difabel yang ada di UIN Sunan Kalijaga secara garis besar terdiri dari dua jenis yaitu *direct services* dan *indirect services*. *Direct services* berkaitan dengan pendampingan secara langsung terhadap mahasiswa difabel, bersifat jangka pendek, praktis, teknis dan layanan *day-today*. *Indirect services* berkaitan secara tidak langsung dengan pendampingan secara teknis, berkaitan dengan inisiatif advokasi yang berdampak jangka panjang sehingga bernilai strategis.

Mahasiswa difabel yang kuliah di UIN Sunan Kalijaga kebanyakan adalah mahasiswa tuna netra. Mereka berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Semangat dari mahasiswa difabel dalam menuntut ilmu sangat tinggi. Meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan, tetapi mereka tidak merasa minder dengan teman-teman lainnya yang normal. Oleh karena itu UIN Sunan Kalijaga perlu mengembangkan prinsip pendidikan inklusi diharapkan dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh para penyandang ketunaan sebagai akibat dari model pendidikan segregasi. Penyelenggaraan model pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan/ ketunaan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Dengan demikian, para penyandang ketunaan memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Hal itu juga sesuai dengan Permendiknas No. 70/2009, khususnya: Pasal 1 & 2.

Salah satu ilmu yang selalu dibutuhkan dalam semua bidang adalah matematika. Meskipun para mahasiswa difabel tidak mengambil program study yang berkaitan dengan sains bukan berarti mereka terbebas dari matematika. Mereka masih membutuhkan mata kuliah statistika sebagai dasar untuk melakukan penelitian skripsi. Di jenjang pendidikan sebelum perguruan

¹ Sugiona, et.al, “Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan *Background Histories* dan *Studying Performance*”, dalam *Indonesian Journal of Disability Study*, Vol. I. Issue I (200..) hal. 20.

tinggi menurut para guru matematika materi statistik merupakan materi yang sulit dipahami oleh siswa tuna netra. Di perguruan tinggi pun tidak jauh berbeda, mahasiswa difabel merasa kesulitan terutama dalam memahami grafik, dan diagram,² tidak terkecuali di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Namun demikian, UIN Senan kalijaga selalu mengapresiasi semua peserta didik secara terbuka dan objektif dengan membuka pembelajaran inklusi di setiap Program Studi yang ada di semua Fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, tidak keculi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). PGMI sebagai Prodi yang mencetak guru Madrasah Ibtidaiyah, memiliki Matakuliah-matakuliah yang mencakup semua Mata Pelajaran (MAPEL) yang ada di madrasah Ibtidaiyah termasuk di dalam Pembelajaran IPA dan Matematika. Sebagai calon guru yang akan mengajarkan materi tersebut, maka semua mahasiswa wajib mengikuti pembelajaran Matakuliah Matematika dan Matakuliah Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak SD/MI, tidak keculi mahasiswa difabel netra.

Dalam mengikuti proses pembelajran di kelas-kelas regular, mahasiswa difabel netra tentunya mengalami kesulitan-kesulitan terutama pada mata kuliah matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, karena kedua mata kuliah tersebut membutuhkan praktek lapangan, ujicoba atau experimentasi yang lebih banyak mengandalkan penglihatan sebagai tolak ukur pemahaman. Kedua mata kuliah ini cukup banyak SKS nya. Berikut jumlah SKS dan sebaran per semester matakuliah Matematika dan IPA di Prodi PGMI.

Tabel I.
Rekapitulasi Mata Kuliah Matematika dan IPA di Prodi PGMI³

No.	Nama Mata Kuliah	Semester	Bobot SKS
1.	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI 1	1	4
2.	Pembelajaran Matematika MI 1	1	4
3.	Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam MI 2	2	4
4.	Pembelajaran Matematika MI 2	2	4
5.	Pendalaman IPA	3	2
6.	Pendalaman Matematika	3	2

Di sisi lain, tujuan Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah antara lain adalah menghasilkan guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berkualitas, menghasilkan peneliti yang produktif pada bidang Madrasah Ibtidaiyah. Guru dikatakan berkualitas apabila dapat membelajarkan bidang ke MI-an matematika dan IPA dengan baik, termasuk dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

² Mohammad Abdorin, "Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Difabel Netra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Mata Kuliah Statistik", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta, 3 Desember 2011.

³ *Ibid*, hal. 42.

⁴ Tim Penulis, *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014, hal. 36.

Pendidikan inklusi tidak sekadar menjadi *guidance* yang operasional dan aplikatif bagi staf pengajar untuk menyelenggarakan proses pembelajaran inklusif. Dari hasil *Need Assessment Report* yang disusun pertengahan tahun 2008 oleh PSLD atau *Pusat Studi dan Layanan Difabel*, kemudian telah bertransformasi menjadi PLD atau *Pusat Layanan Difabel* mengindikasikan bahwa banyak mahasiswa difabel netra UIN Sunan Kalijaga yang kesulitan memahami proses pembelajaran, khususnya mata kuliah tertentu yang bersifat sangat teknis, konseptual atau abstrak seperti Bahasa Arab dan Statistik. Untuk mata kuliah Statistik, misalnya, tidak mudah bagi mereka memahami kurva x dan kurva y yang sangat imajiner dan abstrak. Kurangnya keterampilan dosen untuk merespons cara belajar mahasiswa difabel netra menjadi penyebab kesulitan ini. Di sisi lain penyelenggaraan ujian, baik tengah semester dan ujian akhir serta *pra-test* dan *post-test* yang sering digunakan dosen untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran menjadi “momok” bagi mahasiswa difabel. Karena *test* tersebut tidak tersedia dalam format yang bisa mereka pahami (format braille), mereka membutuhkan pendamping yang membaca soal dan menuliskan jawaban. Peran pendamping biasanya dilakukan oleh teman mahasiswa yang awas di kelas. Namun, karena waktu yang diberikan oleh dosen terbatas atau sama antara mahasiswa difabel dan non difabel, maka mereka tidak mengisi jawaban *test* dengan maksimal.⁵

Ketika penyandang tunanetra terpaksa mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas biasa, mereka harus mengikuti proses pembelajaran yang sebenarnya diperuntukkan bagi bukan penyandang ketunaan. Karena keterbatasan penglihatannya, mereka tentu saja tidak dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya yang dapat berakibat pada kegagalan dalam pembelajaran. Permasalahan seperti ini dapat diatasi melalui praktek pendidikan secara inklusif dengan memberikan alat bantu khusus sesuai dengan ketunaannya, memodifikasi lingkungan belajar, dan menggunakan teknik alternatif yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kegiatan pembelajaran. Berangkat dari latar pemikiran di atas, peneliti bermaksud menelaah beberapa hal yang terkait dengan proses pembelajaran inklusi yang diselenggarakan oleh Prodi PGMI, khususnya dalam mataluliah matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, berikut prospek dan kendalanya bagi proses pembelajaran di kelas. Dari latar belakang di atas dapat ditarik beberapa rumusan permasalahan yang akan diperbincangkan dalam tulisan ini yakni; bagaimana proses pembelajaran inklusi khususnya untuk Mata Kuliah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bagi mahasiswa difabel tuna netra di Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga? Dan, apa prospek dan kendala yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa *difabel* netra dalam proses pembelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam bagi mahasiswa-mahasiswa difabel tunanetra di Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga?

B. MEMAHAMI PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI DAN TANTANGANNYA

Tulisan ini difokuskan pada upaya identifikasi proses, metode, prospek serta kendala yang dihadapi dalam pproses pembelajaran inklusif mata kuliah Matematika dan IPA bagi Mahasiswa netra di Prodi PGMI Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun

⁵ Andayani dan Ro'fah, “Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik”, *Jurnal INKLUSI*, Vol.1, No.1 Januari-(Juni 2014), hal. 84.

data yang dimaksud diambil dari seluruh populasi mahasiswa netra di prodi tersebut yang berjumlah dua (2) mahasiswa. Mereka itu pula yang akan menjadi objek penelitian ini. Di luar mahasiswa tersebut, yang termasuk bagian dari objek penelitian ini adalah dosen pengampu yang mengajarkan mata kuliah matematika dan IPA serta proses pembelajaran yang dilakukan di kelas atas mata kuliah tersebut. Meskipun dari sisi kuantitas sangat sedikit dibandingkan dengan mahasiswa lain yang normal, namun eksistensinya, sesuai dengan prinsip perundang-undangan yang ada, harus tetap diperhatikan dan proses pembelajarannya dijamin sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas yang dimilikinya.

Proses pengambilan dan pengelolaan datanya adalah dengan observasi langsung atau partisipasi sehingga turut terlibat dalam proses pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, dengan terlebih dahulu mengkonfirmasi pada dosen pengampu mata kuliah matematika maupun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Di samping itu, dokumentasi juga digunakan sebagai bagian dari proses pengolahan. Di antara dokumentasi yang sempat penulis validasi dan eksplorasi lanjut meliputi berbagai data seperti data referensi, penilaian, proses pembelajaran, media pembelajaran dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan data di atas, makalah ini menitikberatkan pada tiga hal yaitu, proses pembelajaran matematika dan IPA bagi mahasiswa difabel netra baik di kelas maupun di luar kelas, strategi dan media yang digunakan dosen dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada pembelajaran matematika dan IPA, berikut metode, media dan strategi pembelajarannya, serta kendala-kendala yang dihadapi baik oleh Dosen maupun oleh mahasiswa difabel netra dalam pembelajaran matematika dan IPA pada Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah FITK UIN Sunan Kalijaga. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara yang mencakup pelaksanaan proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas (laboratorium), strategi dan media yang digunakan, serta kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika dan IPA. Selain wawancara juga dilakukan observasi dan dokumentasi berupa foto-foto mahasiswa difabel netra melakukan praktik pembelajaran.

Satu dekade terakhir ini studi pendidikan inklusi mulai banyak mendapat perhatian di kalangan pemerhati pendidikan, khususnya pendidikan yang berparadigma inklusif. Pada umumnya penelitian-penelitian dilakukan di institusi-institusi pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi atau institusi pendidikan yang di dalamnya terdapat peserta didik yang memiliki ketunaan atau berkebutuhan khusus. Peneliti menyadari bahwa tidak semua kepustakaan atau penelitian terdahulu dihadirkan dalam tinjauan pustaka penelitian ini karena kendala keterbatasan referensi. Namun demikian, sebagai bentuk representasi, ada beberapa penelitian terdahulu yang memberi warna dan posisi penelitian ini.

Hasil penelitian Sunardi dkk di Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul *Model Pembelajaran Inklusif Bahasa Inggris bagi Tunanetra di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau penemuan model yang tepat melalui beberapa uji coba dan *focus group discussion* yang menyimpulkan bahwa strategi dan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman dan tindakan konkret bagi mahasiswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan, khususnya dalam telaah tentang sintaksis.⁶

⁶ Sunardi dkk, "Model Pembelajaran Inklusif Bahasa Inggris bagi Tunanetra di Perguruan Tinggi", *Laporan Penelitian*, LP2 M Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. (2014), hlm. 63.

Sementara Chris Kairyacou dalam *Inclusive Teaching in Mathematic* menjelaskan bahwa kunci pengajaran sukses bagi mata kuliah matematika adalah; (a) *self-image*, (b) *differentiation*, (c) *involvement*, (d) *challenge*, dan (e) *success*.⁷ Secara umum paparan Chris berbicara tentang prinsip umum pembelajaran inklusif matematika, khususnya dalam konteks pembelajaran di pendidikan dasar. Sementara temuan Silvia B. Navaro dkk. menunjukkan bahwa dalam strategi dan desain pembelajaran inklusif, guru atau dosen merupakan figur kunci tercapai/ berhasil atau tidaknya proses pembelajaran di kelas.⁸

Salah satu karya tentang pendidikan Inklusi ditulis oleh Mohammad Taqdir Ilahi, dengan mengambil beberapa poin pemikiran dari berbagai literatur ia menjelaskan tentang bagaimana rumusan dan konsep pendidikan inklusi berikut aplikasinya. Tulisan Taqdir lebih merupakan kompilasi pemikiran tentang pendidikan inklusi.⁹

Sedangkan dalam konteks penelitian di UIN Sunan Kalijaga baik dalam kaitannya dengan objek materiil maupun penelitinya, penelitian skripsi saudara Masri'ah yang berjudul *Pendidikan Inklusi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Studi Kasus Pelaksanaan Pembelajaran Studi Keislaman di UIN Sunan Kalijaga*, dari FITK cukup berhasil mengeksplorasi gagasan-gagasan pendidikan inklusi dan problematikanya dalam proses pembelajaran mahasiswa netra di UIN. Sedangkan penelitian Andayani dan Ro'fah yang berjudul, *Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik*, berhasil mengungkapkan bahwa pada pembelajaran statistik secara umum mahasiswa difabel netra tidak mengalami kesulitan yang berarti, Namun ketika materi yang diajarkan sudah berkaitan dengan komponen-komponen visual, baik itu simbol, konfigurasi statistik, tabel, grafik dan rumus kesulitan pun muncul. Selain itu, minimnya alat bantu atau teknologi pendukung juga menjadi hambatan bagi mereka. Beberapa alat peraga yang diidentifikasi responden dalam *interview* seperti grafik timbul, kalkulator bicara atau pun *software* pendukung belum dimiliki oleh UIN Sunan Kalijaga, meski media tersebut sebenarnya sudah tersedia di pasaran atau sekolah-sekolah khusus (SLB) di tanah air.¹⁰

Menurut John C. Maxwell, difabel adalah seseorang yang mempunyai kelainan fisik dan atau yang dapat mengganggu aktivitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), difabel adalah suatu kekurangan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan kurang sempurnanya atau keterbatasan pada dirinya secara fisik. Definisi difabel menurut WHO, yang sering menjadi acuan banyak negara, telah mengelompokkan tiga pengertian yaitu *impairment*, *disability*, and *handicap*. *Impairment* memiliki arti dalam konteks kesehatan adalah suatu kondisi abnormal fisiologis, psikologis atau struktur fungsi anatomi. Sedangkan *disability* memiliki arti keterbatasan dalam melakukan fungsi atau aktivitas yang menurut ukuran orang normal biasa dilakukan. *Disability* dapat dikatakan sebagai dampak dari *impairment*. *Handicap* sendiri menurut WHO memiliki arti kerugian yang dialami seseorang yang disebabkan *impairment* atau *disability*

⁷ Chris Kairyacou, "Inclusive Teaching in Mathematic", *Mathematics in School*, Vol. 37, No. 5, (2008), hlm. 17.

⁸ Silvia B. Navaro et.all, "Developing Teachers Competences for Designing Enclusive Learning Experiences", dalam *Journal of Educational Technology and Society*, vol. 16, No. 1, (2016), hlm. 17-27.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Konsep Pendidikan Inklusi dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013).

¹⁰ Andayani dan Ro'fah, "Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik", *Jurnal INKLUSI*, Vol.1, No.1 (Januari-Juni 2014).

yang membatasi dalam memenuhi perannya sebagai orang normal (bergantung pada usia, jenis kelamin, faktor budaya dan sosial). *Disable people's International* (DPI) sedikit berbeda dengan WHO mengenai konsep kecacatan, yaitu *disable* tidak ada kaitannya dengan fisik. Difabel lebih ditekankan pada kegagalan dalam berorganisasi sosial dalam memperhitungkan kebutuhan yang berlainan antara kaum difabel dengan kaum normal dan menghilangkan batasan di antara keduanya. Sampai pada tahun 1970 fisik individual, intelegensi dan keterbatasan menjadi salah satu penghalang bagi kaum disabilitas dalam bermasyarakat. Dalam kurun waktu tersebut, pusat rehabilitasi profesional dan kebijakan sosio-politik telah merespons tingkat pengangguran kaum difabel di AS untuk memaksimalkan kesempatan kerja bagi kaum tersebut. Kebijakan tersebut menjembatani kaum difabel dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Chraus Kliwer berpendapat bahwa Pada prinsipnya, mengajar yang baik adalah sebuah relasi dari dua orang; guru mendapatkan hasil yang baik karena dia mampu memasuki relasi. Inklusi berarti menyediakan banyak pilihan agar siswa dapat belajar. Ini adalah proses menstrukturkan kelas bagaimana sebagaimana sebuah masyarakat terdiri dari berbagai struktur, di mana semua siswa dari berbagai lapisan struktur dapat belajar di kelas. Sementara Susan Etscheidt mengaitkan pemahaman inklusif dengan realitas masyarakat. Menurutnya, Inklusi berdasar pada keyakinan bahwa orang dewasa bekerja di komunitas inklusif, bekerja dengan orang-orang dari latar belakang ras, agama, keinginan, dan difabilitas yang berbeda-beda. Dalam analog yang sama, siswa dari seluruh kelompok umur harus belajar dan tumbuh dalam konteks lingkungan yang sama di mana mereka akan bekerja. Dalam hal ini, bisa kita simpulkan bahwa inklusi merupakan representasi dari realitas alamiah yang sangat majemuk di masyarakat. Karena masyarakat secara alamiah terdiri dari individu-individu yang sangat heterogen, maka pendidikan pun harus mencerminkan realitas yang sama. Tidak boleh ada pendidikan yang membeda-bedakan individu berdasarkan latar belakang ras, budaya, agama, dan identitas lainnya. Sementara Barry Wilson berpendapat bahwa sekolah bukanlah pabrik yang ingin mengontrol, mengeliminasi, dan memproduksi siswa, melainkan sekolah adalah institusi pendidikan yang bertugas memotivasi dan mengembangkan mereka. Sekolah bukanlah seperti pabrik yang bisa dengan gampang “membuang” siswa yang dianggap tidak memiliki kompetensi atau mentalitas yang memadai, karena justru sekolahlah yang berkewajiban untuk membangkitkan dan mengarahkan seluruh siswa.

Paradigma penyelenggaraan pendidikan bagi para penyandang ketunaan (orang berkebutuhan khusus): telah berubah dari pola *medical model of disability* ke *social model of disability*. *Medical model of disability* adalah sebuah model di mana orang berkebutuhan khusus dipandang sebagai akibat dari kondisi kelainan fisik semata-mata, yang merupakan hakikat dari kondisi individu penyandanganya—yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan. Dalam bidang pendidikan, model ini memunculkan pendekatan berbasis belas kasihan (*charity-based approach to disability*) di mana orang berkebutuhan khusus cenderung dipandang sebagai “objek” perlindungan, perlakuan, dan bantuan daripada sebagai subjek pemegang hak. Sebagai akibat dari pendekatan ini, pembelajaran bagi para penyandang ketunaan dijalankan secara segregatif/ eksklusif di mana mereka dipisahkan dari siswa umum dan disediakan sekolah khusus bagi mereka (sekolah luar biasa). Akibatnya, para penyandang

ketunaan cenderung diperlakukan sebagai orang asing di dalam masyarakatnya sendiri. Masyarakat cenderung memandangnya sebagai suatu keanehan apabila ada penyandang ketunaan yang berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak dirancang khusus baginya. Lebih jauh pendekatan ini memunculkan diskriminasi terhadap para penyandang ketunaan.

Seiring perkembangan zaman, paradigma pendidikan bagi mereka mulai berubah ke model sosial (*social model of disability*). Model sosial bagi penyandang ketunaan mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif, dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang ketunaan dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu. Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi atau ketunaan pada individu, ini tidak harus mengakibatkan ketunaan, kalau masyarakat dapat menghargai dan menginklusi semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu. Dalam bidang pendidikan, pemikiran seperti ini melahirkan model pendidikan inklusif.

Prinsip dasar pendidikan inklusif di antaranya adalah: (a). pendidikan untuk semua: setiap anak berhak untuk mengakses dan mendapatkan fasilitas pendidikan yang layak, (b). Belajar hidup bersama dan bersosialisasi: setiap anak berhak mendapatkan perhatian yang sama sebagai peserta didik, (c). Integrasi pada lingkungan: setiap anak berhak menyatu dengan lingkungannya dan menjalin kehidupan sosial yang harmonis. (d). Penerimaan terhadap perbedaan: setiap anak berhak dipandang sama dan tidak mendapatkan diskriminasi dalam pendidikan. Model pembelajaran inklusif memiliki keuntungan tidak hanya bagi anak berkebutuhan khusus tetapi juga bagi anak tanpa kebutuhan khusus, guru, dan keluarga.¹¹

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu siswa dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan standar pelayanan minimal. Seiring dengan kemajuan zaman, sudah banyak pembaharuan sistem strategi dan kelembagaan yang melayani peserta didik berkebutuhan khusus. Pada masa-masa sebelumnya bentuk kelembagaan yang melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus masih banyak yang bersifat segregasi (eksklusi) yang terpisah dari masyarakat. Tetapi memasuki akhir milenium dua, visi dan misi kelembagaan sudah cenderung lebih humanis dan terintegrasi (inklusi) dengan masyarakat. Pendidikan inklusif adalah suatu bentuk sistem pendidikan di mana peserta didik berkebutuhan khusus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan oleh karena itu strategi pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu peserta didik. Fakta menunjukkan bahwa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif para siswa memiliki kemampuan yang heterogen, karena peserta didik

¹¹ Andayani dan Ro'fah, "Strategi Pembelajaran Adaptif", hal. 85.

di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di samping anak-anak normal juga terdapat anak-anak berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus ini memiliki keragaman kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis. Pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif yang kemampuan siswanya sangat heterogen, berbeda dengan pembelajaran di sekolah umum yang memiliki kemampuan homogen. Para guru umum, pada umumnya tidak dipersiapkan untuk mengajar siswa yang mengalami kelainan atau berkebutuhan khusus, sehingga sering kali mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan anak berkebutuhan khusus. Pada prinsipnya, urutan kegiatan pembelajaran model inklusif sama dengan kegiatan pembelajaran model segregatif/ eksklusif. Perbedaannya terletak pada adanya dua jenis mahasiswa dalam kelas, yaitu mahasiswa berkebutuhan khusus dan mahasiswa tanpa kebutuhan khusus. Perbedaan mendasar tentang karakteristik peserta didik inilah yang membuat kegiatan pembelajaran inklusif sedikit berbeda, khususnya dalam hal metode, media, dan evaluasi pembelajarannya. Secara umum, kegiatan pembelajaran inklusif meliputi tiga aktivitas utama, yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Sebagaimana dalam proses pembelajaran pada umumnya. Pembelajaran inklusi juga mensyaratkan adanya rencana pembelajaran dalam bentuk (a) menyusun rencana pembelajaran, (b) menetapkan tujuan, merencanakan pengelolaan kelas, menetapkan pengorganisasian bahasan/ topik, (c) merencanakan strategi pembelajaran,¹² (d) merencanakan prosedur kegiatan pembelajaran, (e) merencanakan sumber dan media pembelajaran, (f) dan merencanakan evaluasi atau penilaian. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran di kelas inklusi sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berlaku bagi peserta didik pada umumnya. Namun demikian, karena di dalam kelas inklusif terdapat peserta didik dengan kebutuhan khusus yang mengalami kelainan baik fisik, intelektual, sosial, emosional, dan atau sensoris neurologis, maka guru yang mengajar di kelas inklusif di samping menerapkan prinsip-prinsip umum pembelajaran juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran khusus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.¹³

Di antara prinsip-prinsip umum pembelajaran inklusi adalah (a) prinsip motivasi, prinsip latar siswa atau konteks siswa, (c) prinsip kesetaraan, (d) prinsip belajar sambil bekerja. (e) prinsip penemuan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip khusus dalam pembelajaran inklusi bagi peserta didik berkebutuhan khusus di antaranya adalah; prinsip kekonkretan, artinya; Peserta didik belajar terutama melalui pendengaran dan perabaan. Bagi mereka, untuk mengerti dunia sekelilingnya harus bekerja dengan benda-benda konkret yang dapat diraba dan dapat dimanipulasikan. Melalui observasi perabaan benda-benda riil, dalam tempatnya yang alamiah, mereka dapat memahami bentuk, ukuran, berat, kekerasan, sifat-sifat permukaan, kelenturan, suhu dan sebagainya. Dengan menyadari kondisi seperti ini, dalam proses pembelajaran guru/ dosen dituntut semaksimal mungkin dapat menggunakan benda-benda konkret sebagai alat bantu atau media dan sumber pencapaian tujuan pembelajaran.

¹² Andayani dan Ro'fah, "Strategi Pembelajaran Adaptif", hal. 106.

¹³ *Ibid.*

Sedangkan prinsip lainnya adalah prinsip pengalaman yang menyatu, yakni pengalaman visual cenderung menyatukan informasi. Seorang peserta didik normal yang masuk ke toko, tidak saja melihat rak-rak dan benda-benda riil, tetapi juga dalam sekejap mampu melihat hubungan antara rak-rak dengan benda-benda di ruangan. peserta didik Tunanetra tidak mengerti hubungan-hubungan ini kecuali jika guru menyajikannya dengan mengajar peserta didik untuk "mengalami" suasana tersebut secara nyata dan menerangkan hubungan-hubungan tersebut.

Dari paparan di atas, dapat disederhanakan bahwa sesungguhnya konsep pendidikan inklusi tidak tunggal atau berdiri sendiri. Pendidikan inklusi terbangun jika masyarakatnya juga menyadari pentingnya hidup dalam konteks inklusi. Pada saat yang sama pendidikan inklusi juga membutuhkan praktik di kelas dalam bentuk kelas atau sekolah inklusi. Oleh karena itu Unesco merumuskan konsep inklusi tidak semata dalam pendidikan tetapi juga dalam masyarakat dan dalam kelas.¹⁴

C. PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) BAGI MAHASISWA NETRA DI PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA

Prodi PGMI sebagai sebagai salah satu Prodi yang membuka kelas inklusi yang ada di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memiliki mahasiswa inklusi terbanyak kedua setelah Prodi PAI (Pendidikan Agama Islam). Mahasiswa Prodi PGMI diharapkan memahami mata kuliah matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, karena *learning out come* (LO) Prodi adalah menjadi guru kelas pada tingkat dasar. Oleh karena, semua mahasiswa harus mengambil semua mata kuliah yang menjadi materi ajar pada tingkat dasar (MI/SD), tidak terkecuali mahasiswa difabel. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan dosen pengampu mata kuliah matematika dan IPA serta mahasiswa difabel yang ada di Prodi PGMI:

Bu ES¹⁵: Saya mengenal mahasiswa difabel netra yang ada di kelas saya, namanya AS dan RW. Dalam proses pembelajaran yang saya ampu yakni matematika mereka berdua kurang begitu aktif. Mata kuliah matematika adalah mata kuliah yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa PGMI. Mata kuliah matematika dan pembelajarannya merupakan mata kuliah inti yang ada di PGMI, karena *Learning outcome* PGMI adalah sebagai guru kelas. Sebagai guru kelas maka semua mahasiswa PGMI tidak terkecuali mahasiswa difabel netra harus dapat menguasai seluruh Mapel yang ada di MI termasuk matematika. Dalam rangka memahami konsep matematika yang abstrak, saya berkeinginan membuat materi yang bisa bersuara. Akan tetapi sampai saat ini saya masih kesulitan, maka saya berharap peran PLD (Pusat Layanan Difabel) untuk dapat memfasilitasi pembelajaran untuk mata kuliah matematika. Lebih lanjut dikatakan oleh bu Endang, saya sedikit ragu, apakah mereka bisa menjadi guru kelas dengan baik, terutama untuk mapel matematika. Karena materi matematika lebih banyak yang abstrak. Misalnya, tematik

¹⁴ Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif", *Makalah* disampaikan dalam Forum Jurusan PLB UPI, Februari, 2009.

¹⁵ Bu ES, adalah dosen pengampu mata kuliah matematika dan pembelajarannya di Prodi PGMI.

apakah bisa diganti guru yang lain ataukah bisa dipotong, matematika tidak ada. Dalam proses pembelajaran di kelas, saya juga membuat media khusus, misalnya membuat media yang bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra. Seperti, membawa balok dalam kelas untuk bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra, dalam pengenalan bangun ruang. Mempraktikkan pengelompokan bidang yang sejenis, misalnya segitiga, segi empat, lingkaran, dan seterusnya melalui balok-balok yang sudah saya siapkan. Di samping itu saya minta untuk mempraktikkan membuat lingkaran dengan jangka. Saya juga menawarkan untuk memberikan bimbingan mandiri untuk mahasiswa difabel netra. Lebih lanjut dikatakan bahwa sebagai dosen menyadari setiap mahasiswa memiliki keunikan-keunikannya sendiri tidak terkecuali mahasiswa difabel netra, sehingga kadang kala harus diperlakukan secara khusus, seperti dalam penggunaan media yang dapat membantu mahasiswa untuk memahami materi matematika yang oleh sebagian mahasiswa dianggap masih abstrak.

Bu FY¹⁶: Saya mengenal mahasiswa difabel netra yang ada di kelas mata kuliah IPA yang saya ampu. Namanya Anang Supriyadi dan Rio Waluyo. Mahasiswa difabel netra memang tidak seaktif mahasiswa lainnya. Meski begitu mereka sering SMS malam-malam terutama Rio ini aktif, sering bertanya meski lewat SMS, dan itupun malam hari. Menurut saya Rio lebih aktif dibandingkan Anang. Mahasiswa PGMI wajib mengikuti mata kuliah IPA dan pembelajarannya, karena mereka calon guru kelas, di mana mereka harus menguasai seluruh mapel yang ada di MI termasuk mapel IPA. Dalam proses pembelajaran di kelas, saya juga membuat media khusus, misalnya membuat media yang bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra. Seperti, membawa daun ke dalam kelas untuk bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra. Disamping itu saya juga menawarkan untuk memberikan bimbingan mandiri pada mahasiswa difabel netra. Mahasiswa difabel juga wajib mengikuti mata kuliah praktikum di laboratorium, yang didampingi oleh asistensi lab dan pendamping dari PLD. Selanjutnya asistensi Lab, meminta para pendamping belajar terlebih dahulu pada asisten Lab, sehingga bisa paham betul mengenai apa yang akan dipraktikkan oleh mahasiswa difabel netra. Dalam proses pembelajaran IPA dosen juga menawarkan bimbingan mandiri, akan tetapi tawaran tersebut tidak dimanfaatkan oleh mahasiswa difabel. Lebih lanjut dikatakan "sebagai seorang dosen sadar bahwa ada beragam karakteristik mahasiswa termasuk salah satunya adalah mahasiswa difabel", sehingga tidak hanya media atau strategi yang kadang kala dibuat beda meski tujuannya sama, tetapi juga evaluasinya juga beda.

Bu FY: Saya membuat media yang bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra. Misalnya, membawa daun ke dalam kelas untuk bisa diraba oleh mahasiswa difabel netra. Di samping itu saya juga menawarkan untuk memberikan bimbingan mandiri untuk mahasiswa difabel netra. Selanjutnya dalam hal evaluasi saya juga membuat evaluasi yang berbeda dengan mahasiswa non difabel meski mereka dalam satu kelas. Misalnya evaluasi yang secara langsung dilakukan antara dosen dengan mahasiswa difabel netra, menanyakan secara langsung kesulitan-kesulitan apa saja yang dihadapi dalam memahami materi. Sedangkan untuk praktik laboratorium saya biasanya menanyakan ke asistensi lab, tentang kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami oleh mahasiswa difabel. Sedangkan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu saya menawarkan ke

¹⁶ Bu FY, adalah dosen pengampu matakuliah IPA dan Pembelajarannya pada Prodi PGMI.

mahasiswa untuk melakukan bimbingan secara individual. *Alhamdulillah* mahasiswa dapat memanfaatkannya, misalnya dengan jalan konsultasi lewat SMS meski itu dilakukan pada malam hari.

Bu FY: R dan A membutuhkan pendamping ketika praktikum. Biasanya Asisten Lab. Meminta para pendamping untuk belajar terlebih dahulu pada Asisten Lab. Namun alat-alat praktikum yang ada di Lab belum semuanya mengakomodir mahasiswa difabel. Oleh karena itu mahasiswa hendaknya lebih aktif, misalnya minta PPT dari dosen, menanyakan berbagai hal yang belum dipahami pada asisten lab dan pendamping.

Bu ES: Sebenarnya saya juga sudah menawarkan bimbingan individual bagi mahasiswa difabel netra, tapi mereka tidak memanfaatkan tawaran saya tersebut, mereka tidak menemui saya. Hal yang senada juga dikatakan oleh bu Fitri. Namun menurut Fitri salah satu mahasiswa difabel netra sering SMS ke bu Fitri untuk konsultasi dan curhat tentang perkuliahan, terutama pada mata kuliah IPA dan Pembelajarannya. Kami juga sudah menawarkan kepada mahasiswa terutama mahasiswa difabel untuk mengkopi *PowerPoint* yang kami gunakan, akan tetapi mereka tidak pernah meminjam. Kami selalu bertanya bagian mana yang belum dipahami, mereka diam saja.

Mahasiswa RW: Ketika di kelas saya memang tidak begitu aktif, tetapi jika ada materi yang belum paham saya selalu bertanya pada teman. Dosen sering kali menggunakan kata-kata “ini”, “itu”. Kata-kata tersebut bagi kami tidak bisa dipahami.

Mahasiswa AS: Dosen dalam menjelaskan sering kali menggunakan kata-kata yang tabu “ini”, “itu”. Kami tidak mengerti dengan kata-kata itu.

D. KENDALA-KENDALA YANG ADA DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAMA (IPA) BAGI MAHASISWA MAHASISWA DIFABEL TUNA NETRA DI PROGRAM STUDI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH (PGMI) FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SUNAN KALIJAGA

Berdasarkan wawancara dengan beberapa dosen termasuk dosen pengampu mata kuliah matematika dan IPA di Prodi PGMI, mengatakan bahwa mereka merasa kesulitan untuk memahamkan mahasiswa difabel terutama pada mata kuliah matematika dan IPA. Berikut ini adalah wawancara penulis dengan dosen dan mahasiswa difabel:

Bu ES: *Pertama*, Kita belum tahu bagaimana cara mengajar difabel netra yang benar. *Kedua*, Kita tidak tahu jika kelas yang akan kami ajar ada mahasiswa difabel, karena kelas *fix* atau bisa dilihat di SIA maksimal 1 minggu bahkan sering kali jadwal masuk pertama kali baru ada nama mahasiswa yang terdaftar dalam kelas yang diampu oleh dosen, padahal SAP sudah disusun. Di samping itu ada topik-topik tertentu yang menyulitkan bagi mahasiswa difabel netra dalam memahami matematika; 1. Geometri, 2. koordinat garis, 3. Grafik-grafik dalam statistik, 4. Yang berkaitan dengan gambar. Menurut bu Endang mahasiswa difabel ini dalam proses pembelajaran dikelas tidak didampingi relawan yang sudah ditunjuk oleh PLD. Relawan dari PLD hanya ada saat mahasiswa ini mengikuti ujian. Namun sering kali saya jadi ragu, apakah betul itu jawaban

dari mahasiswa difabel sendiri atau jawaban dari relawan, mengingat ketika ada tugas dan sewaktu perkuliahan mereka tidak begitu aktif.

Bu FY: Pada Materi dan Kompetensi Dasar struktur dan Fungsi, misalnya ada gambar jantung yang berkaitan struktur dan fungsi. Misalnya bentuk paruh pada ayam dan elang, karena secara fungsi makanan berkaitan atau menjelaskan bentuk paruhnya. Membaca hukum Newton. Lalu diagram. Topik-topik tertentu yang menyulitkan bagi mahasiswa difabel netra dalam memahami IPA; 1. Sebagian besar Biologi dan Kimia yang materinya senyawa. 2. Adanya bahan kimia yang tidak boleh diraba (tidak boleh kena kulit). 3. Percampuran warna. 4. Untuk melihat terjadinya fotosintesis, salah satunya muncul gelembung udara, semakin banyak sinar matahari, maka gelembung udara semakin banyak. 5. Yang bisa diikuti adalah materi tentang morfologi (bentuk daun), karena bisa diraba.

Mahasiswa AS: Saya merasa kesulitan dalam menangkap mata kuliah matematika dan IPA beserta pembelajarannya, karena dalam menjelaskan dosen menganggap kami sama, sehingga tidak ada alat peraga atau media yang khusus buat kami. Dosen sering menggunakan kata-kata "ini", "itu". Menurut kami itu kata-kata yang tabu yang tidak bisa saya mengerti. Kesulitan lain yang kami alami adalah pada materi geometri dan semua materi yang bergambar. Sedangkan dalam Praktik di Laboratorium terutama pada materi pembedahan. Misalnya pembedahan organ-organ tubuh hewan, pengenalan warna, persenyawaan (percampuran warna). Selagi materi itu bisa saya raba, InsyAllah, kami tidak mengalami kesulitan, misalnya bentuk daun. Sedangkan untuk Matematika adalah materi Geometri dan materi yang ada gambarnya. Namun sebagian besar baik materi Matematika maupun IPA belum bisa kami pahami.

Mahasiswa RW: Saya mengalami Difabel netra ketika saya kelas VI SD, karena kecelakaan yang saya alami. Jadi bisa mengenali bangun ruang meski sedikit-dikit, apalagi jika ada alat peraganya, maka saya tidak mengalami kesulitan. Sedangkan untuk IPA, materi yang kami anggap sulit adalah kimia, senyawa, perubahan warna, seta materi yang bergambar. Di samping itu juga materi pembedahan, misalnya pembedahan organ-organ katak, percampuran warna. Di samping itu Laboratorium, belum mengakomodir kebutuhan bagi mahasiswa inklusi seperti kami. Di samping itu dalam proses pembelajarannya terutama di kelas, mahasiswa difabel tidak didampingi oleh pendamping (relawan) dari PLD yang sudah terlatih. Mereka (mahasiswa) difabel hanya mengandalkan teman yang dianggap familiar dengan kondisinya untuk memberikan bantuan. Lebih lanjut dikatakan Rio bahwa dia lebih enak sama teman sekelasnya dibandingkan dengan relawan dari PLD untuk membantu kesehariannya. Teman yang membantu menurut Rio tidak tetap satu teman, namun bisa ganti, yang penting paham akan kondisinya. Sedangkan untuk ujian mau tidak mau harus didampingi relawan dari PLD.

E. PERANAN PUSAT STUDY DAN LAYANAN DIFABEL (PSLD) UIN SUNAN KALIJAGA UNTUK MENGATASI KESULITAN MAHASISWA NETRA

Belum adanya kebijakan pemerintah yang mengikat perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif membuat peranan unit layanan difabel sangat penting untuk memenuhi hak mahasiswa difabel. Hal ini disebabkan karena tidak semua pengajar

yang ada memahami bagaimana cara melakukan pembelajaran yang baik di kelas inklusif. Layanan difabel yang ada di UIN Sunan Kalijaga berfungsi untuk membantu para mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Dalam praktiknya, unit layanan difabel dibantu oleh beberapa relawan yang dengan sabar membantu setiap kesulitan belajar yang dialami oleh para mahasiswa tunanetra. Para relawan ini berasal dari mahasiswa normal yang memiliki kepedulian tinggi terhadap mahasiswa difabel. Ada beberapa pelayanan yang diberikan oleh unit layanan difabel UIN Sunan Kalijaga dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh mahasiswa dalam pembelajaran, di antaranya:

- 1) Pelayanan fasilitas belajar adaptif yaitu menyediakan komputer bicara, *scanner*, buku digital, Al-Quran braile dan lain-lain.
- 2) *Notetaking* adalah layanan membuat catatan kuliah. Karena kurangnya bahan ajar yang aksesibel untuk mahasiswa difabel, maka layanan difabel memberikan sosialisasi kepada mahasiswa awas untuk berbagi catatan. Selanjutnya relawan menulis catatan tersebut ke dalam komputer agar dapat diakses oleh mahasiswa difabel. Selain itu bentuk lain dari layanan ini adalah relawan yang mendampingi mahasiswa difabel dan membuat catatan untuknya.
- 3) *Reading Assistance* adalah layanan membaca. Relawan di PSLD memiliki tugas membacakan bahan ajar dari dosen yang belum adaptif.
- 4) *Library Research Assistance* yaitu pendampingan di perpustakaan. Layanan bertugas mendampingi mahasiswa difabel yang ingin mengakses layanan dan informasi di perpustakaan yang belum adaptif.
- 5) Pendampingan ujian adalah layanan pendampingan yang perlu untuk dilakukan oleh relawan ketika kampus belum bisa menyediakan layanan ujian mandiri. Relawan bertugas untuk membacakan soal ujian dan menuliskan jawaban mahasiswa difabel.
- 6) *Mobility Assistance Program* yaitu layanan asistensi mobilitas. Relawan mengedukasi mahasiswa difabel mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lokasi suatu tempat dan bagaimana cara menjangkau dan mengenali lokasi tersebut.
- 7) *Peer Tutoring* merupakan layanan yang menempatkan relawan sebagai tutor sebaya. Tutor bertugas untuk memberi pendampingan belajar mahasiswa difabel.

F. PENUTUP

Pendidikan inklusi menggarisbawahi pentingnya persamaan hak dan akses pendidikan kepada setiap warga negara, tanpa kecuali bagi peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik. Pendidikan inklusi dengan demikian merupakan perwujudan dari konsep dan visi pendidikan universal dan reformasi di Indonesia yang menekankan kepada pilar demokrasi, keadilan, kesamarataan, dan akuntabilitas. Namun demikian, sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan bahkan berkembang cukup pesat, dengan terbentuknya pusat-pusat difabel di universitas-universitas di Indonesia, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai kendala, problem, dan permasalahan yang harus dipahami, termasuk proses perkuliahan inklusi yang diadakan di Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiono, et.al, "Klasterisasi Mahasiswa Difabel Indonesia Berdasarkan *Background Histories dan Studying Performance*", *Indonesian Journal of Disability Study*, Vol.I. Issue I (2014.).
- Abdorin, Mohammad. "Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Difabel Netra Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada mata kuliah Statistik", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*. Yogyakarta, 3 Desember 2011.
- Tim Penulis, *Buku Panduan Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (2014).
- Andayani dan Ro'fah, "Strategi Pembelajaran Adaptif untuk Statistik", *Jurnal INKLUSI*, Vol.1, No.1 Januari-(Juni 2014).
- Sunardi dkk, "Model Pembelajaran Inklusif Bahasa Inggris bagi Tunanetra di Perguruan Tinggi", *Laporan Penelitian*, LP2 M Universitas Dian Nuswantoro, Semarang. (2014).
- Kairyacou, Chirs. "Inclusive Teaching in Mathematic", *Mathematics in School*, Vol. 37, No. 5, (2008).
- Navaro, Silvia B. et.all, "Developing Teachers Competences for Designing Enclusive Learning Experiences", dalam *Journal of Educational Technology and Society*, vol. 16, No. 1, (2016).
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Konsep Pendidikan Inklusi dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- The Roeher Institute, *Best and Promising Practices in Inclusive Education Policy and Practice*, (Canada: The Roeher Institute Canada, 2003).
- , *Inclusive Policy and Practice in Education: Best Practices for Students with Disabilities*, (Canada: The Roeher Institute Canada, 2008).
- Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusif", *Makalah* disampaikan dalam Forum Jurusan PLB UPI, Februari, 2009.

MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI MADRASAH IBTIDAIYAH PERSPEKTIF PEMBERDAYAAN

Ijudin¹, Nenden Munawaroh²

Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut
e-mail: ijudin.wr1@uniga.ac.id¹; nendenmunawaroh@uniga.ac.id²

ABSTRAK

Kalau kita cermati keseluruhan langkah yang ditempuh oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, sesungguhnya telah terjadi pembenahan dan pembangunan pendidikan secara besar-besaran dan berhasil. Bahkan menurut penilaian Bank Dunia, pencapaian target pendidikan di Indonesia secara kuantitatif dinilai telah mencapai tingkat keberhasilan yang baik. Walaupun masih harus diakui bahwa sejumlah besar penduduk, dalam hal pendidikan masih perlu diberdayakan.

Pertanyaannya adalah apakah pembenahan dan pembangunan pendidikan yang dilakukan selama ini sudah mampu menjadi sebuah institusi atau lembaga yang melakukan proses pemberdayaan? Pertanyaan ini tepat diajukan untuk dijadikan salah satu renungan dalam konteks praktik pendidikan Indonesia yang masih memarginalkan peserta didik yang mengalami kekurangan, baik fisik maupun psikis atau orang yang berkebutuhan khusus/ disabilitas.

Padahal pendidikan sejatinya adalah untuk semua (*education for all*), di mana setiap orang berhak mendapatkan pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan (*equality of education*). Pemerataan memperoleh pendidikan meliputi: pertama, setiap anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama di madrasah/ sekolah. Kedua, setiap anak memperoleh kesempatan belajar di sekolah sesuai dengan bakat dan minatnya. Ketiga, setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan pribadinya semaksimal mungkin di madrasah ibtdaiyyah.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, Pemberdayaan, Madrasah Ibtidaiyyah.

ABSTRACT

If we look at the overall steps taken by the government and the Indonesian people, actually there has been a massive and successful reform and development of education. In fact according to the World Bank's assessment, the achievement of education targets in Indonesia must be approved by good levels of achievement. However, it still needs to be reported, a large population, in term of education still needs to be empowered.

The question is whether the reform and development of education carried out so far has been able to become an institution that carries out an empowerment process? This



question is appropriate to be use as a reflection in the context of Indonesian education practices that still marginalize students who experience shortages, both physically and psychologically or people with special need/ disabilities.

Whereas true education is for all, where everyone has the right to get equal opportunity to obtain education (equality of education). Equity in getting education includes: first, every child gets the same learning opportunity in madrasahs/ schools. Second, every child gets the opportunity to learn at school according to their talents and interests. Third, every child gets the opportunity to develop his/ her personality as much as possible in the madrasah ibtdaiyyah.

Keywords: Inclusive Education, Empowerment, Madrasah Ibtidaiyyah.

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, bermunculan berbagai kritik yang dialamatkan terhadap praktik-praktik pendidikan Indonesia. Salah satu kritik yang cukup tajam, yaitu bahwa realitas pendidikan yang diskriminatif dan marginalisasi pendidikan. Praktik pendidikan tersebut menjadikan manusia yang dididik hanyalah manusia atau peserta didik yang kaya, sehat jasmani, sehat jiwa, dan manusia yang cerdas. Padahal, hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan manusia tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin dan budaya.

Di samping itu, masih terdapat perlakuan diskriminatif antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Para penyandang disabilitas cenderung dipandang dipisahkan dari masyarakat umum, dan disediakan bagi mereka sekolah khusus, dan di masyarakat tertentu juga disediakan perumahan dan transportasi yang terpisah. Ini dilakukan atas asumsi bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat luas. Mereka sering tidak diberi kesamaan akses ke hak-hak mendasar dan kebebasan fundamental, termasuk akses pendidikan. Anak-anak penyandang disabilitas hanya ditempatkan di sekolah-sekolah khusus (sekolah luar biasa). Akibatnya, para penyandang disabilitas cenderung diperlakukan sebagai orang asing di dalam masyarakatnya sendiri.

Adalah Paulo Freire, Emile Durkheim, dan Ivan Illich menyebutkan bahwa praktik pendidikan tersebut di atas akan memunculkan kebudayaan bisu, di mana masyarakat dihinggapi oleh perasaan takut terhadap kebebasan atau kemerdekaan (*fear of freedom*).

Indonesia merupakan negara yang memiliki komitmen tinggi dalam pendidikan. Komitmen tersebut dibuktikan dengan upaya pencerdasan kehidupan bangsa dalam konstitusi tertinggi negara. Sebagai manifestasi komitmen, pemerintah menyelenggarakan pendidikan untuk semua warga atau *education for all* dari mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pemerintah mengupayakan penyelenggaraan pendidikan agar dapat berjalan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam kerangka tersebut, pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat pada individu-individu. Warga negara yang tidak menyandang disabilitas diberikan akses untuk mengenyam pendidikan. Demikian juga halnya bagi warga negara yang menyandang disabilitas

diberikan akses yang sama. Namun demikian, warga negara penyandang disabilitas belum diberikan kesempatan untuk mengakses Madrasah Ibtidaiyyah secara maksimal.

Pendidikan Inklusif bagi para penyandang ini secara yuridis mendapatkan perlindungan secara internasional, yakni dengan adanya Deklarasi Hak Asasi Manusia (1948), Deklarasi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua (1990), Peraturan Standar PBB tentang Persamaan Kesempatan bagi Para Penyandang Cacat (1993), Pernyataan Salamanca dan Kerangka Aksi UNESCO (1994), Undang-undang Penyandang Kecacatan (1997), Kerangka Aksi Dakar (2000), dan Deklarasi Kongres Anak Internasional (2004). (Sunaryo. 2009: 1)

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga memuat penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini. Dalam penjelasannya, pasal 15 dan pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara Inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa *pendidikan Inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.*

Pendidikan bagi peserta penyandang disabilitas di Indonesia telah diwadahi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa. Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas telah diupayakan disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai lembaga pendidikan yang tertua, menampung peserta didik yang jenis kelainannya sama misalnya tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunalaras, tunagrahita, dan sebagainya. Adapun Pendidikan terpadu adalah sekolah regular yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajarnya sama, masih terbatas menampung anak tunanetra saja, itu pun terkadang masih banyak lembaga pendidikan yang keberatan untuk menampungnya karena masih merasa belum menjadi kewajiban menampung di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam memenuhi pemerataan pendidikan nasional, permasalahan pendidikan di Indonesia tampaknya perlu mendapat perhatian yang sangat serius. Masalah-masalah di lapangan masih sering kita hadapi; seperti pemberantasan buta-huruf, putus sekolah, kenakalan remaja, sampai pada peluang untuk mendapat kesempatan dalam pendidikan penyandang disabilitas, tidak tersedianya tempat bersekolah atau melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyyah. Dengan demikian, pendidikan Inklusif masih banyak memerlukan perhatian yang sangat besar dari pemerintah sebagai penyelenggara negara yang bertanggung jawab terhadap pendidikan seperti diamanatkan dalam *Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31, Ayat 1 Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.*

Namun dalam kenyataannya, Sampai saat ini masih terdapat perlakuan diskriminatif antara penyandang disabilitas dan non-disabilitas. Para penyandang disabilitas cenderung dipandang

dipisahkan dari masyarakat umum, dan disediakan bagi mereka sekolah khusus, bengkel kerja terlindung (*sheltered workshop*), dan di masyarakat tertentu juga disediakan perumahan dan transportasi yang terpisah. Ini dilakukan atas asumsi bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan hidup di masyarakat luas. Mereka sering tidak diberi kesamaan akses ke hak-hak mendasar dan kebebasan fundamental, termasuk akses belajar ke madrasah Ibtidaiyyah. Anak-anak penyandang disabilitas hanya ditempatkan di sekolah-sekolah khusus (sekolah luar biasa). Akibatnya, para penyandang disabilitas cenderung diperlakukan sebagai orang asing di dalam masyarakatnya sendiri.

PEMBAHASAN

Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)–yang merupakan lampiran UU RI nomor 19/2011 tentang Ratifikasi CRPD menggariskan bahwa penyandang disabilitas juga berhak untuk mendapatkan Madrasah Ibtidaiyyah. Pada pasal 24 ayat 5 disebutkan bahwa Negara harus menjamin penyandang disabilitas supaya dapat mengakses pendidikan umum menengah, pelatihan kejuruan, pendidikan dewasa, dan pembelajaran seumur hidup tanpa diskriminasi dan atas dasar kesetaraan dengan yang lainnya. Untuk mencapai tujuan ini, Negara harus menyediakan lingkungan belajar yang memadai bagi penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan di Madrasah/ sekolah.

A. Landasan dan Prinsip Pengembangan Pendidikan Inklusif di Madrasah

Landasan penyelenggaraan pendidikan Inklusif di madrasah/ sekolah didasari oleh lima pilar besar, yakni landasan filosofis, relegius, yuridis, pedagogis dan empiris.

1. Landasan filosofis, pendidikan Inklusif di Indonesia tidak lepas dari tatanan atau aturan-aturan dasar kehidupan bangsa yang tidak tertulis, namun masih sangat kuat untuk membangun landasan kebijakan. Falsafah berasal dari lambang burung Garuda Pancasila yang kakinya mencengkeram pita bertuliskan Bhineka Tunggal Ika, maknanya adalah berbeda-beda tapi tetap satu. Dalam bentuk kesatuannya diwujudkan dengan lima sikap atau sila yakni Pacasila.
2. Landasan Relegius, sebagai bangsa yang relegius (beragama), memiliki keyakinan yang kuat bahwa Tuhan adalah segalanya. Semua yang ada di dunia, semata hanya milik Nya, dan manusia diciptakan hanyanyah sebagai hamba yang selalu memohon berkah dan kebaikan. Bangsa yang percaya Kepada Tuhan, meyakini bahwa semua manusia dilahirkan dalam keadaan suci. Di hadapan Tuhan manusia adalah sama, oleh karenanya juga mempunyai hak hidup yang sama antara satu dengan lainnya termasuk mendapatkan fasilitas pendidikan.
3. Landasan Yuridis, berbagai peraturan dan perundang telah diterbitkan dalam rangka pelaksanaan pendidikan Inklusif ini, di antaranya:
 - a) UUD 1945 (amandemen) pasal 31, ayat 1 dan 2 tentang hak untuk pendidikan.
 - b) UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional.
 - c) UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak.
 - d) UU No. 4 tahun 1997 tentang penyandang anak cacat.

- e) PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 - f) Permendiknas No. 70 tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif
 - g) Permendikbud No. 46 tahun 2014, tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan atau Pembelajaran Layanan Khusus pada Madrasah Ibtidaiyyah
 - h) Surat Edaran Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendiknas No. 380/C.C6/MN/2003, tanggal 20 Januari 2003.
 - i) Deklarasi Bandung: "Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif" tanggal 11-14 Agustus 2004.
4. Landasan Pedagogis, pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Melalui pendidikan peserta didik berkelainan dibentuk menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yakni individu yang mampu menghargai perbedaan, berpartisipasi dalam masyarakat.
 5. Landasan Empiris, mengacu dari banyak dilakukan di Negara-negara Barat sejak tahun 1980-an (diseponsori oleh The National Academy Of Science), hasilnya menunjukkan klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas, atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan inklusif di madrasah, yaitu :

1. Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, pendidikan Inklusif merupakan strategi untuk pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan juga merupakan strategi peningkatan mutu pendidikan. Tentunya hal ini merupakan tanggung jawab pemerintah untuk menyusun strategi ini.
2. Prinsip Kebutuhan individual, setiap anak memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendidikan Inklusif harus berorientasi pada Program Pembelajaran Individu (PPI), pendidikan didasarkan pada kebutuhan anak.
3. Prinsip Kebermaknaan, pendidikan Inklusif harus menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.
4. Prinsip Keberlanjutan, pendidikan Inklusif harus diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.
5. Prinsip Keterlibatan, dalam menyelenggarakan pendidikan Inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.

B. Model Pengembangan Pendidikan Inklusif di Madrasah Ibtidaiyyah

Pengertian pendidikan Inklusif yang bersifat progresif, pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkup pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan Inklusif memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Menurut Suyanto & Mudjito A.K., ada tiga model pendidikan untuk menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satu lingkungan belajar, yakni:¹

1. **Mainstream**, adalah system pendidikan yang menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, mengikuti kurikulum akademis yang berlaku, dan guru juga tidak harus melakukan adaptasi kurikulum. Diikuti oleh anak-anak yang sakit namun tidak berdampak pada kemampuan kognisinya.
2. **Integrasi**, adalah menempatkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas anak-anak normal, dimana mereka mengikuti pelajaran-pelajaran yang dapat mereka ikuti dari gurunya. Sedangkan untuk mata pelajaran akademis lainnya anak-anak berkebutuhan khusus itu memperoleh pengganti di kelas yang berbeda dan terpisah. Penempatan integrasi itu tidak sama dengan integrasi pengajaran dan itegrasi sosial, karena tergantung pada dukungan yang diberikan sekolah.
3. **Inklusif**, adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas No. 70 tahun 2009)

1. Lingkup Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif

Kurikulum pendidikan Inklusif menggunakan kurikulum nasional yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap:

- a. alokasi waktu,
- b. isi/ materi kurikulum,
- c. proses belajar-mengajar,
- d. sarana prasarana,
- e. lingkungan belajar, dan
- f. pengelolaan kelas.

Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan modifikasi kurikulum pendidikan inklusif dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas Inklusif bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama Guru

¹ Suyanto & Mudjito. AK. 2012. *Masa Depan Pendidikan Inklusif*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.

pembimbing khusus (Guru Pendidikan Luar Biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di Prodi Pendidikan Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog).

2. Komponen Pendidikan Inklusif

a. Kurikulum

Kurikulum sebaiknya berorientasi pada kebutuhan siswa supaya mereka tidak merasa mendapat tekanan secara psikologis. Kurikulum harus memiliki tujuan/capaian, dan dalam perkembangannya harus dinamis dan konstruktif. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum menggunakan kurikulum sekolah dasar/ madrasah ibtdaiyyah yang dimodifikasi. Ada 3 model kurikulum yang mungkin perlu dipersiapkan untuk pendidikan Inklusif yakni, untuk siswa dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas rata-rata menggunakan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi; siswa kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vokasional; dan siswa sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri, juga disiapkan kurikulum kompensatoris. Intinya, siswa tidak dipaksa untuk mengikuti kurikulum yang ditetapkan, namun sebaliknya kampuslah yang harus menyesuaikan dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam diri siswa.

b. Tenaga Pendidik

Dalam hal ini diperlukan guru yang professional; memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tentang materi yang akan diajarkan/ dilatihkan, dan memahami siswa. Seorang guru dituntut menguasai sejumlah keterampilan yang berkaitan dengan proses pembelajaran, antara lain menguasai bahan ajar, mengelola kelas, menggunakan metode, media, dan sumber belajar, serta kemampuan untuk melakukan penilaian, baik proses maupun hasil. Sekolah harus menyediakan guru yang memiliki pemahaman mengenai konsep pendidikan bagi penyandang disabilitas. Guru-guru yang akan berhadapan dengan siswa penyandang disabilitas harus guru yang memahami kebutuhan siswa disabilitas. Jika dibutuhkan, disediakan juga guru khusus yang ditugaskan untuk melaksanakan Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Individualized Education Program (IEP) bagi siswa yang membutuhkan.

c. Input Peserta Didik

Kemampuan awal dan karakter peserta didik menjadi acuan utama dalam mengembangkan kurikulum dan bahan ajar serta penyelenggaraan proses belajar mengajar. Implikasinya antara lain perlu dipikirkan: siapa input peserta didik? apakah semua peserta didik berkelainan dapat mengikuti kelas reguler? Bagaimana identifikasinya? Apa alat identifikasinya? Siapa yang akan terlibat dalam indentifikasi? Kampus harus mengidentifikasi input peserta didik atau siswa sehingga dapat diketahui kebutuhan yang diperlukan siswa penyandang disabilitas. Selain itu, kampus dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah penyelenggara Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan pendidikan Inklusif dalam rekrutmen calon siswa.

d. Lingkungan

Bila dicermati, maka lingkungan sangat berpengaruh sekali terhadap penyelenggaraan pendidikan Inklusif. Selain lingkungan sekitar, peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah juga sangat menentukan kualitas pendidikan inklusif.

e. Sarana dan Prasarana

keberhasilan pendidikan Inklusif. Sarana dan prasarana sebaiknya disesuaikan dengan kurikulum (bahan ajar) yang telah dikembangkan. Sarana dan prasarana pendidikan dalam pendidikan inklusif adalah seperangkat peralatan, bahan dan perabotan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan di madrasah ibtidaiyah.

f. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi belajar, sebagaimana dimaksud dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 memuat sebagai berikut:

- 1) Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan Inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 2) Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional.
- 3) Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blangkonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- 5) Peserta didik yang memperoleh Surat Tamat Belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Selain itu ada beberapa hal yang harus mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan Inklusif ini:

1. Madrasah Ibtidaiyyah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang interaktif.
2. Guru dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya alam lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
3. Guru dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pendidikan.
4. Madrasah/ sekolah harus mendapatkan pelatihan bagaimana menjalankan pendidikan Inklusif.
5. Guru harus mendapatkan pelatihan teknis memfasilitasi anak berkebutuhan khusus.

6. Asesmen di Madrasah Ibtidaiyyah dilakukan untuk mengetahui anak berkebutuhan khusus dan tindakan yang diperlukan. Mengadakan bimbingan khusus, atas kesalahpahaman dan kesepakatan dengan orang tua anak berkebutuhan khusus.
7. Mengidentifikasi hambatan berkait dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.
8. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak (Suyanto & Mudjito AK. 2012: 39).

3. Pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah

a. Peranan madrasah/ sekolah bagi penyandang disabilitas

Peranan Madrasah/ sekolah terhadap siswa penyandang disabilitas dibutuhkan sebagai acuan untuk bertindak dan sebagai perlindungan terhadap hak-hak siswa penyandang disabilitas. Peranan tersebut menunjukkan bahwa masih ada batasan-batasan yang menjadi penghalang penyandang disabilitas untuk mengakses pendidikan di Madrasah/ sekolah. Namun masih ada aroma diskriminasi terhadap penyandang disabilitas yang ingin masuk ke Madrasah/ sekolah dikarenakan pengelola belum memahami perlunya menerima peserta didik yang disabiliti sebagai kebijakan pemerintah. Masih ada anggapan bahwa penyandang disabilitas (khususnya tunanetra, tunarungu, dan tunawicara) tidak bisa menjadi guru adalah tidak tepat. Hal tersebut menunjukkan masih ada diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

b. Sosialisasi Madrasah/ sekolah Inklusif

Masih kurangnya informasi yang diterima oleh penyandang disabilitas terkait keberadaan Madrasah Inklusif juga menjadi penyebab terhambatnya aksesibilitas tersebut. Para penyandang disabilitas biasanya merasa tidak percaya diri untuk masuk ke Madrasah. Oleh karena itu, Madrasah perlu mensosialisasikan diri jika membuka kelas-kelas Inklusif. Madrasah/ sekolah juga perlu merancang komunikasi pemasaran khusus untuk kaum disabel, Dengan mengetahui informasi tersebut, penyandang disabilitas akan memiliki gambaran yang jelas terhadap Madrasah/ sekolah yang akan dimasuki.

c. Program beasiswa khusus bagi siswa disabel

Indikasi lainnya dari aksesibilitas Madrasah Ibtidaiyyah bagi penyandang disabilitas adalah adanya program beasiswa khusus bagi siswa disabel. Pemberian beasiswa didasarkan pada prestasi yang pernah diraih oleh penyandang disabilitas. Sekali lagi prestasi tersebut tidak hanya prestasi akademik, namun juga bisa skill yang dimiliki, keaktifan organisasi, atau pun karena berasal dari keluarga kurang mampu.

d. Kesiapan sekolah dalam Memberikan Akses Belajar Bagi Penyandang Disabilitas Secara Legal

1. Kesiapan Madrasah/ sekolah untuk memberikan akses yang luas bagi penyandang disabilitas dapat diidentifikasi dari beberapa hal yaitu:

Sarana dan prasarana menjadi hal yang vital bagi terselenggaranya kampus Inklusif.

Sudah seyogyanya Madrasah/ sekolah yang ramah disable dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang aksesible (mudah dijangkau dan digunakan oleh siswa disable). Fasilitas khusus untuk kaum disabel, misalnya adalah ramp atau lift bagi pemakai kursi roda atau guiding block bagi tunanetra, atau perpustakaan dan laboratorium khusus untuk mereka. Memang tidak mudah untuk memenuhi itu semua, namun Madrasah/ sekolah bisa mengusahakan fasilitas yang tidak memerlukan banyak biaya, misalnya digital book.

2. Keberadaan tenaga pendamping disabilitas

Keberadaan tenaga pendamping sangat dibutuhkan guna membantu siswa disable dalam mempersiapkan administrasi siswa seperti pengisian formulir rencana studi, pendaftaran mata kuliah, maupun untuk akses lainnya.

3. Adanya Pusat layanan siswa disable

Salah aspek pendukung keberhasilan pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah adalah adanya pusat layanan siswa disable. Pusat layanan tersebut dapat membantu siswa disable dalam menyelesaikan problem yang dihadapi.

4. Format Pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah

Pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah memang merupakan sesuatu yang sangat menarik. Karena selama ini, pendidikan inklusif sudah ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di tingkat dasar dan menengah sekolah umum, tapi di tingkat Madrasah Ibtidaiyyah belum ada sekolah luar biasa. Sehingga hal ini menjadi motivasi dari berbagai kalangan dan tokoh untuk merumuskan format pendidikan Inklusif yang ideal di Madrasah/ sekolah. Adapun format pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah, yaitu:

- a. Madrasah/ sekolah perlu merumuskan suatu kebijakan dalam bentuk regulasi yang memihak terhadap penyandang disabilitas.
- b. Adanya sosialisasi tentang keberadaan Madrasah/ sekolah Inklusif kepada masyarakat, supaya penyandang disabilitas memiliki gambaran Madrasah/ sekolah yang dimaksud.
- c. Membuka pendaftaran khusus bagi penyandang disabilitas. Harapannya dengan membuka pendaftaran khusus, penyandang disabilitas akan termotivasi untuk masuk ke Madrasah/ sekolah, karena ada faktor kesamaan nasib.
- d. Menyediakan beasiswa khusus bagi penyandang disabilitas. Ini perlu dilakukan sebagai stimulus dan apresiasi terhadap semangat belajar penyandang disabilitas.
- e. Adanya kurikulum yang sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas, baik fisik maupun psikologis.
- f. Memiliki sarana dan prasarana yang sifatnya universal, aman dan aksesibel yang memudahkan penyandang disabilitas dalam mobilitas.
- g. Memiliki data base siswa disable baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
- h. Memiliki tenaga pendamping bagi siswa disabel yang memahami kebutuhan akademik penyandang disabilitas.

- i. Adanya pusat layanan bagi siswa disable yang berfungsi sebagai lembaga kajian dan pelayanan penyandang disabilitas.

Format pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah di atas bukan merupakan harga mati. Setiap Madrasah/ sekolah dapat mengembangkan diri untuk mencari format-format kelas Inklusif yang ideal. Kemajuan zaman dan perkembangan teknologi juga memengaruhi perkembangan kelas Inklusif di Madrasah/ sekolah. Oleh karena itu, Madrasah/ sekolah perlu terus mengkaji tentang pendidikan Inklusif, supaya nantinya ditemukan konsep pendidikan Inklusif di Madrasah/ sekolah yang ideal.

Di samping itu, langkah-langkah yang harus dilakukan madrasah/ sekolah berkaitan dengan cita-cita menjadikan pendidikan inklusif sebagai praktik pemberdayaan adalah sebagai berikut:

Pertama, perlu dilakukan rekonstruksi secara mendasar terhadap kerangka filosofis dalam memandang manusia. Karena pendidikan sebagai praktik pemberdayaan, di mana visi pendidikan ingin menjadikan manusia sebagai basis utama atau titik sentralnya. Cara pandang manusia yang bersifat reduktif, sudah waktunya ditinggalkan dan menggantikannya dengan paradigma atau cara pandang yang lebih mendasar dan dapat mempertahankan keutuhan manusia. Dalam konteks ini, “manusia Indonesia seutuhnya” atau dalam konteks Islam disebut dengan “manusia yang sempurna (insan kamil)” sebagai esensi tujuan pendidikan nasional dapat ditawarkan sebagai kerangka paradigmatis dalam memandang manusia. Masalahnya, diskursus intelektual yang mencoba mengelaborasi konsep tentang manusia Indonesia seutuhnya dalam kerangka pandang tujuan pendidikan nasional itu masih dirasakan sangat sedikit, dan bahkan sering dinilai kurang produktif.

Kedua, perlu dilakukan reformasi terhadap tujuan pendidikan, apakah tujuan tersebut dapat mengarahkan pendidikan sebagai praktik pemberdayaan? karena pendidikan merupakan institusi yang bercorak teleologis, artinya mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Nampaknya kita masih dituntut mempertajam kembali, karena formulasi yang ada masih bersifat abstrak-umum.

Ketiga, perlu dikembangkan wawasan emansipatoris, di mana peserta didik diberikan cukup keleluasaan dalam mengaktualisasikan potensi dirinya. Yang ingin dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang bercorak emansipatoris ini adalah hubungan yang berdasarkan kemitraan antara pendidikan dan peserta didik. Pada hakikatnya, esensi kegiatan pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar. Betapapun baiknya konstruksi filsafat pendidikan, tetapi jika tidak ditindaklanjuti dengan kegiatan proses belajar mengajar yang baik, pendidikan dapat dikatakan telah mengalami kegagalan semenjak proses yang paling awal.

Keempat, perlu mengajak peserta didik untuk berdialog secara kritis dengan realitas sosial, keringkali kita menyaksikan peserta didik teralienasi dari kehidupan sosial, dan karena itu kurang memiliki kepekaan dalam membaca realitas sosial. Akibatnya, peserta didik kehilangan kekuatan di tengah derasnya perubahan. Kenapa demikian? Karena peserta

didik kita tidak pernah diajak berpikir induktif-empirik dan kritis tentang realitas sosial yang ada di sekitarnya.

E. KESIMPULAN

Dari kajian tentang pendidikan disabilitas khususnya pendidikan Inklusif dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Inklusif adalah pendidikan yang bermuatan pada nilai-nilai kesetaraan, hak asasi, serta kemanusiaan yang diwujudkan dalam kerangka pendidikan untuk semua. Berbagai kebijakan telah dilahirkan oleh pemerintah dalam upaya mendorong terwujudnya pendidikan Inklusif. Implementasi kebijakan yang telah dilakukan masih banyak menimbulkan isu-isu baru yang lahir dan segera dibutuhkan upaya melahirkan kebijakan khusus terutama di Madrasah Ibtidaiyyah.

Pemerintah dan Madrasah harus melakukan koordinasi dalam penyelenggaraan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Kebijakan mengenai pendidikan bagi penyandang disabilitas harus secara jelas ditetapkan. Madrasah/ sekolah harus siap menjadi program pendidikan bagi penyandang disabilitas yang bisa mengakses pendidikan, sehingga madrasah atau sekolah terhindar dari praktik pendidikan diskriminatif bagi penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, Sudardja, Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- Fadjar, H.A. Malik, Visi Pembaharuan Pendidikan Islam, Jakarta: LP3NI, 1998.
- Freire, Paulo, Pendidikan sebagai Praktik Pembebasan, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Mudjito, dkk., Pendidikan Inklusif, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Mudjito. AK, Harizal, Elfindri. 2012. Pendidikan Inklusif: Tuntunan untuk Guru, Siswa dan Orang Tua anak berkebutuhan Khusus dan layanan Khusus. Jakarta: Baduose Media.
- Muhadjir, Noeng, Metodologi Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998.
- Nawawi, Hadari, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Purwandari, "Pendidikan Inklusif: Masalah Ketenagaan dan Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Penyelenggaraan Sekolah Inklusif", Makalah Temu Ilmiah Nasional Jurusan PLB se-Indonesia pada tanggal 1-3 Agustus 2009 di Yogyakarta.
- Sunardi (2009). Issues and Problems on Implementation of inclusive Education for Disable Children in Indonesia. Tsukuba: CRICED – University of Tsukuba.
- Suyanto & Mudjito. AK. 2012. Masa Depan Pendidikan Inklusif. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar.
- Lampiran UU RI nomor 19/2011 tentang Ratifikasi CRPD.

Sumber Lain:

The International Labour Organization AbilityAsia Pacific: <http://www.ilo.org/public/english/region/asro/bangkok/ability/index.htm>

- ILO. Buckup, S. 2009. The price of exclusion: The economic consequences of excluding people with disabilities from the world of work. Employment Sector Working Paper No. 43 (Geneva, ILO).
- ILO. O'Reilly, A. 2007. The right to decent work of persons with disabilities (Geneva, ILO).<http://digitalcommons.ilr.cornell.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1177&context=gladnetcollect&seiredir=1#search=%22OReilly%20right%20decent%20work%22>
- ILO. 2008. From rights to reality: Trade unions promoting decent work for persons with disabilities. Video (Geneva)

DEVELOPMENT OF AUGMENTED REALITY (AR) LEARNING MEDIA OF NATURAL SCIENCE FOR MI GRADE V STUDENTS

Fajar Dwi Mukti¹, Ayu Sholina²

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta¹, Sunan Kalijaga State Islamic University²
e-mail: Fajardwimukti@gmail.com¹; ayusholina25@gmail.com²

المخلص

يهدف هذا البحث التطويري إلى: معرف جودة منتجات وسيل التعلم (augmented reality) في الدرس العلو الطبيعي مادة دورة المياه. إن نموذج التطوير المستخدم في هذه الوسيل هو نموذج ثياجاراجان (Thiagarajan) 4D . المعدل. تتكون المراحل المؤلف من ثلاث مراحل, التعريف (define) والتصميم (design) و التطوير (develop). يتم تقييم هذه الوسيل بشخص واحد من خبير إعلامي, وبشخص واحد من خبير المواد, و استعراض واحد الأقران, و معلم واحد من الفصل الخامس, و عشرة طلاب من الفصل الخامس المدرس الابتدائي وحيد هاشم لمعرفة رد الطلاب. الأداة المستخدمة هي ورق الاستبيان, والتقييم بأستخدام نموذج وصف غير موضوعي لاختبار جودة المنتج في الوسيل التعليمي درس العلو الطبيعي أظهرت نتائج البحث: الوسيل التعليمي (augmented reality) مادة دورة المياه مع الجدوى وفقاً لتقييم المراجع الشامل و استعراض الأقران حصل على نوعي جيد جدا بنسب 90.2 % استناداً إلى نتائج الحصول على البيانات, يدل على أن الوسيل التعلم. (augmented reality) في الدرس العلو الطبيعي مادة دورة المياه في الفصل الخامس من المدرس الابتدائي وحيد هاشم تستحق أن تستخدم كمصدر تعليمي للطلاب

الكلمة المفتاحية: وسيلة التعلم, البحث التطويري, augmented reality

ABSTRACT

This development research aims to: knowing the quality of the products the learning medium of Augmented Reality (AR) on natural science subject on subject matter of water recycle.

The development model used in this medium is the modified Thiagarajan 4D model. The stages carried out consist of three stages, namely Define (defining), Design (design), and Develop (development). The media for learning Augmented Reality (AR) was assessed by 1 media expert, 1 matter expert, 1 peer reviewer, 1 class V



teacher and 10 V grade students MI Wahid Hasyim to find out student's responses. The instruments used were questionnaire and evaluation sheets using non-objective description forms for testing the quality of science learning media products. The results of the study are: Learning media for Augmented Reality (AR) water cycle matter with feasibility according to the overall assessment of reviewers and peers reviewers obtain very good quality ie 90.2%. Based on the results of data acquisition shows that the learning media of Augmented Reality (AR) of natural science subjects water cycle matter in class V MI Wahid Hasyim is worthy of being used as a learning resource for students.

Keywords: Augmented Reality, Learning Media, Natural Science.

INTRODUCTION

In globalization era requires us to carry out activities as effectively as possible so that the role of technology is needed as one of the supporting activities, especially in the field of education. Indonesia in the development of technology in the world based on International Telecommunication Union (ITU) institution to assign rank of the ICT Development Index (IDI) ranks 108 out of 167 countries in the world. While based on the research of the Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia and UNESCO in 2014, at least 30 million of children and adolescents in Indonesia are internet users, and digital media is currently the main choice of communication channels they use. The study found that 80 percent of respondents surveyed were internet users, with evidence of a strong digital divide between those living in urban areas and more prosperous in Indonesia, with those living in rural (and less prosperous) areas. In Special Region of Yogyakarta, Jakarta, and Banten, for example, almost all respondents are internet users. While in North Maluku and West Papua, less than one-third of the respondents have used the internet.¹

In development of information technology, educational institutions began to innovate in teaching and learning activities. A new innovation is important in the world of education because it can improve the quality of education. Teaching and learning activities in each education unit are expected to lead to a technological basis.² The technology of Augmented Reality is a unique system in the field of information technology. Augmented Reality (AR) is a synthesis of the real parable and the virtual.³ AR applications have been applied in various fields of life, where AR was used as an application concept that combines the physical world (real object) with the digital world without changing the shape of the physical object. Introduction of objects (text and images) used to display various information about the object. Augmented reality as a cognitive system and able to fully understand the perceptions of the user.⁴

¹ Gatot S. Dewa Broto, *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Dalam www.kominfo.go.id. Diakses tanggal 11 Desember 2017.

² *Ibid.*

³ Atmajaya, Dedy, "Implementasi Augmented Reality Untuk Pembelajaran Interaktif," dalam *Jurnal Ilmiah ILKOM*, Vol. 9, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 228.

⁴ Boud, A. C., Haniff, D. J., et al. 1999. Virtual reality and augmented reality as a training tool for assembly tasks. In *Information Visualization, Proceedings. IEEE International Conference on, 1999 1999* (pp. 32-36). doi:10.1109/iv.1999.781532. 1999. hlm. 4.

MI Wahid Hasyim is one of the elementary school in Yogyakarta, Sleman Regency. MI Wahid Hasyim has learning system by using instructional media book or 2D images and videos. Certainly, it makes students bored to learn and difficult to understand the lessons. We have to turn our attention to the new learning system, because the primary student like new things.

MI Wahid Hasyim has used teaching aids to teach students such as 2D images and videos and so on, but it is not impossible to introduce other technologies as learning media for students. The interactive learning system that utilizes Augmented Reality (AR) learning media technology has never been used in MI Wahid Hasyim, so this is a something new for MI Wahid Hasyim students.

The water cycle is one of the natural science lessons taught in MI Wahid Hasyim. But now, as explained above, the subject matter still conveyed through books or 2D images and videos so that students tend to be passive and lead to saturation in learning. Although already using learning media, learning media such as 2D images are not in accordance with the criteria of good learning media, including Less practical, flexible, resilience, effectiveness, and efficiency. Based on these opinions it is known that 2D images in terms of flexibility are still lacking because they only can be seen from one side and students cannot interact with images etc.

Whereas in technology-based learning media Augmented Reality (AR) stored in .apk files, in terms of good flexibility because students can be able to interact and see 3D objects that can be enlarged, minimized and even rotated to suit existing needs. Moreover, this learning media can show decline of rain and evaporation in real time and there are many advantages of Augmented Reality (AR) learning media in water cycle matters. Practically, the learning media of Augmented Reality (AR) is very practical because it is easy to carry and able to get learning not only see 3D objects but also there are buttons for matter and 3D objects, the technology was designed to provide services to educators who didn't like to read and students who have active characters. Then, in terms of 2D image learning students are easily bored and lose concentration and make it difficult to understand water cycle matter.

The research of Augmented Reality (AR) learning media is very important because learning by displaying 3D objects and animation by used developed technology is expected that students are able to understand the matter well, one of them is using Augmented Reality (AR). This technology may be strange sound but some people accustomed to seeing this learning media, so in designing Augmented Reality (AR) learning media featuring new features so that they are unique compared to existing media. In general this technology, the application was developed on desktop PCs, but as technology advances many applications that adopt Augmented Reality (AR) technology into a smartphone application.

Augmented Reality is the concept of combining the virtual world into the real world. The creation of the virtual world is done to generate user perceptions to understand information from recognized objects. The application of Augmented Reality (AR) enhances the experience of real space collaboration. Through Augmented Reality learning media, water cycle matter is expected to be able to improve the learning process and facilitate users' understanding of the context of natural objects and connect them to every physical detail of natural phenomena and supporting cycles, especially appreciation of the details of the water cycle system from the

beginning to the rain. This method practically enhances understanding of the water cycle. The need for visualization and interaction that commonly done in many scientific disciplines can be optimized by applying the Augmented Reality (AR) technology.

RELATED RESEARCH

Based on Matt Dunleavy, Chris Dede, and Rebecca Mitchell state the purpose of this study was to document how teachers and students describe and comprehend the ways how to participate augmented reality (AR) simulation aids or hinders teaching and learning. Teachers and students reported that the technology-mediated narrative and the interactive, situated, collaborative problem-solving affordances of the AR simulation were highly engaging, especially among students who had previously presented behavioral and academic challenges for teachers. While, the AR simulation provided potentially transformative value, it simultaneously presented unique technological, managerial, and cognitive challenges to teaching and learning.⁵

Rujianto Eko Saputro and Dhanar Intan Surya Saputra suggested that using Augmented Reality can be able to realize the virtual world into the real world, can transform these objects into 3D objects, so that learning method is not monotonous and children are encouraged to find out more, such as knowing the name of the organ and the description these organs.⁶

Based on the description of the previous studies above, the research on Augmented Reality (AR) learning media in Natural Sciences still needs to be further investigated with more effective products. The research before is relevant to this research because the results can provide information and an overview to the researcher about the products used and ways of making and applying them as learning media so that the results of this research are expected to develop existing research results.

SCIENCE LEARNING IN PRIMARY SCHOOL

Natural science is defined as a scientific discipline from physical sciences and life sciences, like astronomy, chemistry, geology, meteorology, mineralogy, physics, and life sciences like biology. James Conant defines that science as a row of concepts and conceptual schemes that are interconnected each other and will grow as a result of experimentation and observation, also useful to be observed and experimented. As for A.N. Whitehead, explain that natural science was formed because of a confluence of two order of experiences, namely the observation of symptoms, and human concepts of nature.⁷ So that, the level of cognitive development for primary student who still desperately need concrete objects to help develop their intellectual abilities, science learning needs to be modified in accordance with the Level of cognitive development. The theories of cognitive development in natural science education, they are:⁸

⁵ Dunleavy, M., Dede, D., and Mitchell, R., Affordances and Limitations of Immersive Participatory Augmented Reality Simulations for Teaching and Learning, on *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 18, No. 1, February 2009, pp. 7-22.

⁶ Saputro, R.E., Surya, D.I., "Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality", dalam *Jurnal Buana Informatika*, Vol. 6, Nomor 2, April 2015.

⁷ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta Barat: PT. Indeks, 2011), hlm. 1.

⁸ *Ibid.*, hlm. 6-7.

- 1) The concept of science can develop well, if direct experience precedes the introduction carried out in the abstract.
- 2) Learning cycle that encourages development of the science concept:
 - a) Exploration, the children experience or sense the objects directly
 - b) Generalization, that draws conclusions from some information or experience that seems to conflict with the concept that the child has
 - c) Deduction, that applying a new concept (generalization) to new situations and conditions.

Based on the information above, teaching needs a learning system that can be able to provide real concepts or learning media as a tool to facilitate student's understanding of natural science subjects.

Learning media

Generally, Binanto explained explained that learning media is a tool of teaching and learning process. Everything can be used to stimulate thoughts, attention, feelings, abilities and learning skills that can encourage the occurrence of learning processes or learning activities. The learning media is very extensive and in-depth by including the understanding of sources, human beings and the environment and the methods utilized from the objectives of the learning or training.⁹

The function of learning media in learning process is as a medium for delivering information. The use of learning media in learning process can increase the student's attention and interest to learn. Moreover, learning media also helps the process of presenting matter and understanding of children related to the matter. The four functions of learning media, especially visual media according to Levie and Lentz are:¹⁰

1. Function Attention: Learning media functions as the core where it is able to attract and direct the attention of students in order to concentrate on the content of the lessons related to the visual meaning displayed or accompanying the text of the subject matter. Often found that students do not focus on learning, but they can be more directed to pay attention to the learning by using media.
2. Affective Function: Can be seen from the enjoyment of students when learning texts accompanied by pictures. Visual learning media are able to arouse the emotions and attitudes of students, students can analyze and respond with actions to the phenomena displayed. Learning media also makes students active, even students also learn and practice how to use the learning media.
3. Cognitive Function: Visual learning media contains visual symbols or images can facilitate the achievement of goals to understand and remember information or messages contained what displayed.

⁹ Saputro, R.E., Surya, D.I., "Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality", dalam *Jurnal Buana Informatika*, Vol. 6, Nomor 2, April 2015, hlm. 156.

¹⁰ Azhar, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 10.

4. Compensatory Function: Visual media provides context to understand the text that can help students who hard to read, to organize information in the text and remember it again. Learning media can accommodate slow learners and students who hard to read and slow learner without using media.

Augmented Reality (AR)

Augmented reality is the reality in which the virtual objects or images are mounted with the real world objects. Augmented reality is a live view of a realworld environment. It is a technology that supplements the computer-generated virtual objects with the real world objects, it appears as if they co-exist in the same space as real world.¹¹ Based on these explanations, Augmented Reality (AR) is a technology that suitable for intensive information visualization. Augmented Reality (AR) can also reveal the potential of lost visualization in the actual space, provide real-time visualization everytime and everywhere, and integrate virtual emotions of users such as experience in real space.

The application of Augmented Reality (AR) enhances the experience of collaboration between real and pseudo space. Through the digital water cycle, Augmented Reality (AR) enhances the learning process and facilitates the user's understanding of the context of natural objects and connects them to every physical detail of natural phenomena and supporting cycles, especially appreciative of the details of the water cycle system from the start to rain. Finally, learning media has many advantages based on previous research, especially for science learning. AR (Augmented reality) give illustration of 3D that makes visualization become more spesific.¹²

- a. Students have a richer understanding of matter and imaging.¹³
- b. AR technology can be used by teachers in classroom and can help students understand science lessons well.¹⁴

Submission of information in learning more clearer because it combine the virtual world and the real world.¹⁵ The science subjects that difficult to observe as natural phenomena before will be easier to understand learning that has a nearrealm visualization base by using Aumented Reality learning media.

¹¹ Saurina, Nia, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality," dalam *Jurnal IPTEK*, Fakultas Teknik, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2016. hlm. 97.

¹² Vitalocca, D., Mardiana, "Pengaruh Implementasi Augmented Reality (AR) Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA", dalam Seminar Nasional Pendidikan Vokasi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar, 9 September 2017, hlm. 170.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Sari, W.S., Dewi, I.N., Setiawan, A., "Multimedia Presentasi Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Pengenalan Pancaindra dalam Mendukung Mata Pelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar", dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012, Juni 2012, hlm. 29.

¹⁵ Sartika, Y., dkk., "Aplikasi Pembelajaran Tata Surya untuk IPA Kelas 6 Sekolah Dasar Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android", dalam *e-Proceeding of Applied Science*, Vol. 2, Nomor 3, Desember 2016, hlm. 895.

Vuforia

Vuforia is an Augmented Reality Software Development Kit (SDK) for mobile device that enables the creation of Augmented Reality applications. It uses Computer Vision technology to recognize and track planar images (Image Targets) and simple 3D objects, such as boxes, in real-time. This image registration capability allows developers to position and orient virtual objects, such as 3D models and other media, in relation to real-world images when this is seen through cameras from mobile devices. Virtual objects then track the position and orientation of images in real-time so that the viewer's perspective on the object matches their perspective on the target image, so it appears that virtual objects are part of the real world scene.¹⁶

Marker

The marker is a real environment with the real shape of the object that will produce virtual reality, this marker used as a place for augmented reality to appear, here some types of markers used in augmented reality applications:¹⁷

1. Quick Response (QR) is a specific matrix barcode (or two-dimensional code) which consisting of black modules arranged in a square pattern on a white background.

As in image 2.1 QR (quick response) Code.



Figure 1.

QR (quick response) Code

2. Fiducial Markers are the most commonly used form of AR technology because these markers are used to track objects in the virtual reality. black and white boxes are used as reference points or to provide scale and orientation to the application. If the marker is detected and recognized, augmented reality will come out of this marker as in Figure 2.2 Fiducial Marker.

¹⁶ Dedynggego, Mohammad, Affan, M., "Perancangan Media Pembelajaran Interaktif 3d Tata Surya Menggunakan Teknologi *Augmented Reality* Untuk Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Sangira", dalam *jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 1, Nomor 2, Juli – Desember 2015, hlm. 50.

¹⁷ Dedynggego, Mohammad, Affan, M., "Perancangan Media Pembelajaran Interaktif 3d Tata Surya Menggunakan Teknologi *Augmented Reality* Untuk Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Sangira", dalam *jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, Vol. 1, Nomor 2, Juli – Desember 2015, hlm. 49.

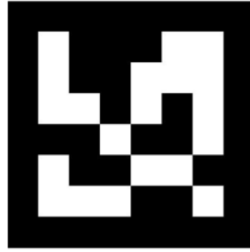


Figure 2.
Fiducial Marker

3. Markerless Marker function same as fiducial marker that shape of markerless marker doesn't have to be a black and white box, the markerless could be an images that have many colors like in Figure 2.3 Markerless marker.

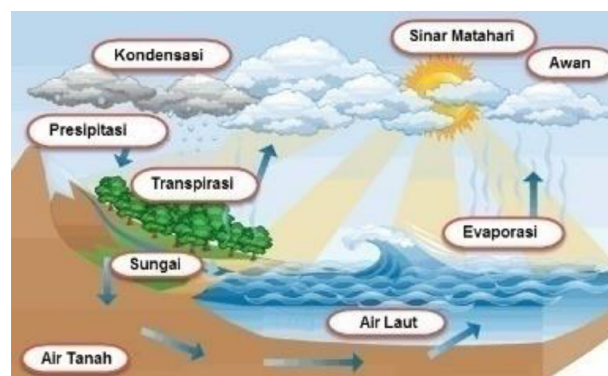


Figure 3.
Markeless Marker

Based on the explanation above, the marker made for learning media AR was Markerless Marker, so the marker applied to attract and serve not only as an object marker but also as information knowledge to the matters delivered.

3ds Max

3Ds Max is a professional 3D computer graphics program for making 3D animations, models, games, and images. It's one of the most popular programs in the computer graphics industry and is well known for having a robust toolset for 3D artists. It has modeling capabilities and a flexible plugin architecture and can be used on the Microsoft Windows platform.¹⁸

3Ds Max used in this development is 3Ds Max 2014, where the function of 3Ds Max in this study is as a 3-dimensional water cycle maker tool which is then stored in the "FBX" file type which is then continued in the process using unity to produce medium media developed by researchers.

¹⁸ Suhendar, A., Fernando, A., " Aplikasi *Virtual tour* Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan *Autodesk 3Ds Max*", dalam *Jurnal ProTekInfo*, Vol. 3, Nomor 1, September 2016, hlm. 31.

RESEARCH METHOD

The method of this research is Research and Development (R & D). Research and Development (R & D) is the research used to produce certain products, or improve existing products and proceed with testing the effectiveness of these products.¹⁹ The products developed are Learning Media for Augmented Reality (AR) Natural Science Subjects. The development model is procedural, descriptive model, and shows the steps that must be followed to produce a product.²⁰ The development procedure used in this research are following 4-D model (Define, Design, Develop, and Disseminate), but the steps limited only until the Development step of limited trial.

RESEARCH RESULTS

The results of this study is a learning media specifically designed to run on mobile phone. The learning media is more focused on student independent learning. The results of media development packaged in a master application form that has extension ".APK" (application package) file and then used to install the application on the android mobile. AR learning media applications are presented in several menu options including AR camera menu and AR video menu. Each menu has its own function to make it easier for students to learn independently.

The AR camera menu contains 3-dimensional objects that can be used by students to see the water cycle and also an audio menu to listen to the explanation of the water cycle that has been adjusted to 3D objects. 3D objects are also able to be enlarged, reduced and rotated to provide comfort in observing the water cycle, 3D objects also display rain and evaporation in real time. AR Menu Video contains an animation of water cycle explanations where the programming is Augmented Reality (AR) video playback. On the appearance of the video, it is given some convenience to see, namely by zooming in and out according to the needs. has a menu that is easy to operate.

The procedure for developing Augmented Reality (AR) learning media uses a 4D model consisting of Define, Design, Develop, and Disseminate. The Disseminate stage is not carried out by the developer due to time and ability limitations. The procedure for developing Augmented Reality (AR) learning media for water cycle matter is carried out as follows:

1. Define

Define step consists of the preliminary analysis phase, student character analysis, curriculum analysis, and matter analysis. The initial - final analysis aims to identify fundamental problems that cause the need to develop learning devices. The basic problem that needs to be addressed is the limitation of water cycle learning media in terms of the flexibility and reliability of the devices used and the rapid development of mobile technology, especially mobile phone. The next step is analysis of the characteristics of students who aim

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 297.

²⁰ Tim Puslitjaknov, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2008), hlm. 8.

to know the level of cognitive development of students. Grade V primary students about 9/10 years old. According to Piaget's theory, elementary students are at the step of concrete operational development. Children think by the real basis or concrete experience, so they cannot think like imagining how a water cycle process occurs. However, the ability to do addition, reduction, shrinkage, and classification has developed with simple multiplication and division. The ability to think a little abstractly always must be preceded by concrete experiences. Elementary school children still need concrete objects to help develop their intellectual abilities.

Curriculum analysis is conducted to provide subject matter that will be developed on AR learning media because it is possible not all subject matter is suitable to be developed on AR learning media. Another factor taken into consideration is the result of the percentage of students' mastery of science matter and also based on consideration of the lack of media in the science field recommended by the teacher concerned. From the various considerations, the results of the following curriculum analysis are obtained:

a. Core Competence

CC 3: Understanding factual knowledge by observing, and trying to ask questions based on curiosity about him, God's creatures and their activities, and objects found at home, at school, and at the playground.

CC 4: Presenting factual knowledge in clear, systematic and logical language, and critical in aesthetic works, in movements that reflect healthy children, and in actions that reflect the behavior of children of faith and morality.

b. Basic Competencies

Natural Sciences

1.6. Describe the water cycle and its impact on events on earth and the survival of living things

Based on the CC BC above, it is formulated as a form of concentration of research for the development of learning media, namely as follows:

c. Indicator

- 1) Describe the water cycle process.
- 2) Draw a water cycle process (the occurrence of rain).

d. Learning Objectives

- 1) Describe the water cycle process.
- 2) Describe the water cycle process (occurrence of rain).

Then the matter analysis is done so that the matter presented in this study is in accordance with the curriculum in terms of the presentation of the matter that has been focused and so that learning looks systematic. Then produce the matter packaged in the chart as follows:

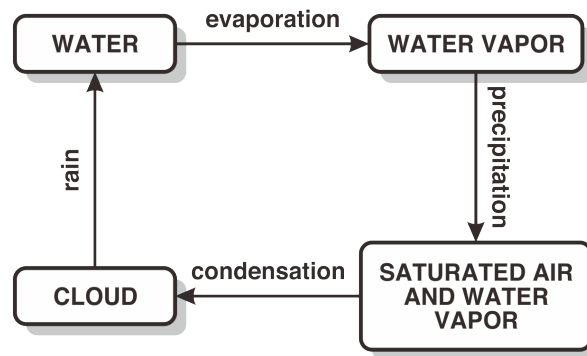


Figure 4.
The water cycle

2. Design

the design phase of the AR media prototype. The design phase includes the design of 3D objects, design of marker making, design of building applications that consist of: Interface design and AR menu design. The design carried out has easy criteria for hand operation, attractive design and simple, relevant and continuous use. In the design requires software, hardware, and characteristics of the software users. The following devices are needed:

a. Hardware requirements used in building the system

- 1) Laptop Aspire E1-410 with Processor Intel(R) Celeron(R) CPU N2820 @ 2.13GHz (2 CPUs), ~2.1GHz
- 2) Capacity utilization RAM 2048 MB
- 3) Hard disk with a capacity of 500 GB
- 4) Camera or webcam 2 Mb Pixel
- 5) Graphic Card (VGA) Intel(R) HD Graphics

b. Software requirements used in building system

1. Sistem Operasi Windows Pro 10 Ultimate 64 bit
2. Unity 3D 5.6.1f1 64 bit
3. Autodesk 3DS Max 2014 64 bit
4. CorelDraw X5 64 bit
5. Android SDK Windows versi 5.0

c. Minimum hardware and software requirements used to run the system

1. Smartphone with an operating system of at least Android 4.1 jelly bean.
2. Smartphone camera at least 2 Mb Pixel.

After the preparation, the design is carried out as follows:

a. Design 3D

The 3D design for application this water cycle augmented reality learning uses 3DS Max software, where the 3DS Max file that has been designed is exported into a file with

the extension *.bbx, in order to simplify the process of importing to unity. The following is a design picture of a water cycle 3D object.

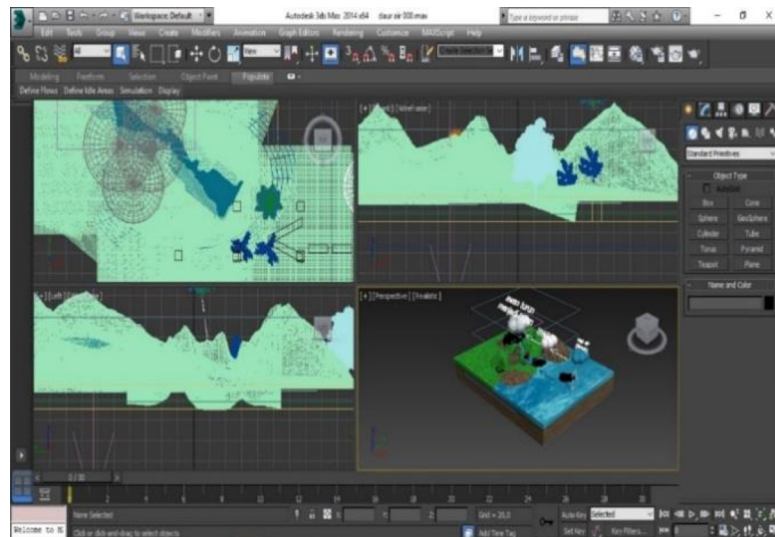


Figure 5.
Water Cycle 3D Object Design

b. Design of Marker Making

The markerless marker is a type of marker used in the application of the water cycle augmented reality learning media. That is, this marker is designed according to the wishes of the author. After the marker to be used is in accordance with the requirements, then the next step is to upload the marker image to the vuforia developer which also becomes the database for the marker we will use. When uploading, the system in Vuforia automatically tracks the image on the uploaded image. This image that has been recognized by the system in vuforia will be a marker for augmented reality applications. The following is a picture of the Database Marker in Vuforia.

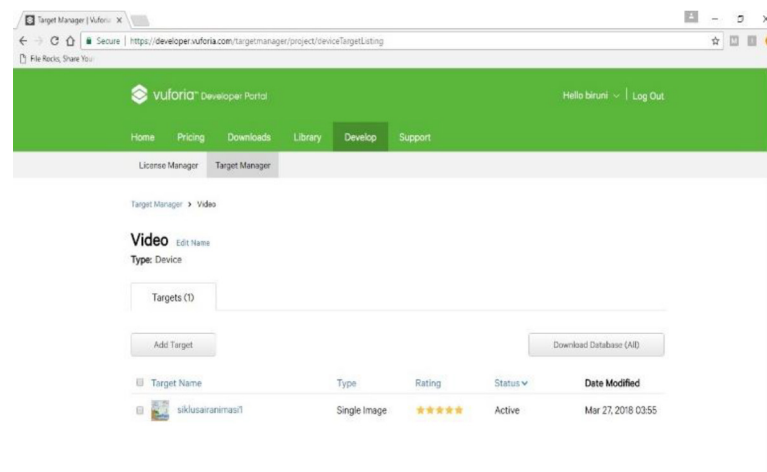


Figure 6.
Database Marker in Vuforia

3. Develop

At this stage, the AR learning media products produced are first tested for quality before being tested on students. This quality test is carried out by reviewers and peer reviewers. Assessment is carried out by 1 media expert, 1 matter expert, 1 peer reviewer and 1 class teacher. Reviewers have competition in their respective fields and peer reviewers are chosen by colleagues who meet the qualifications set by the developer so that reviewers and peer reviewers meet the requirements to assess AR learning media. This is because AR media must have good quality and can be accounted for in terms of display quality, software engineering, curriculum, matter presentation, implementation, evaluation, and language. The results of the investigation of the quality of AR learning media products are as follows:

a. Assessment of all reviewers on each aspect

Assessment of the overall aspects of AR learning media by 1 media expert, 1 matter expert, 1 peer reviewer, and 1 class teacher. Assessment is carried out from several aspects, namely, aspects of display quality, aspects of software engineering, aspects of implementation, aspects of the curriculum, aspects of matter presentation, aspects of evaluation and aspects of language. The results of the assessment by all reviewers can be seen in table 3 as follows:

Table 3.
The quality of AR media is based on the assessment of all reviewers

No.	Criteria Aspect	Indicator	Maximum Score	Average Score	Ideal Percentage (%)
1.	Display Quality Aspects	1,2,3,4,5	13.4	89.3%	SB
2.	Software Engineering Aspects	6,7,8	14.4	96%	SB
3.	Curriculum Aspects	9,10	13.5	90%	SB
4.	Aspects of Presenting Natural Science Material	11,12,13	13.2	88%	SB
5.	Implementation Aspects	14,15	14	93.3%	SB
6.	Evaluation Aspect	16,17	12.5	83.3%	SB
7.	Linguistics Aspect	18,19	13.7	91.3%	SB
Total Amount			94.7		
Ideal Percentage Total				90.2%	SB

CONCLUDING REMARKS

Based on the research development that has been carried out, conclusions can be obtained as follows: The media for learning Augmented Reality (AR) based on the overall assessment of

reviewers and peer reviewers obtained very good or very decent quality, namely 90.2%. Based on the results of data acquisition shows that the learning media of Augmented Reality (AR) water cycle matter is suitable to be used as a learning resource for students in class V SD/MI.

BIBLIOGRAPHY

Asnawir, Usman, B., *Media Pembelajaran*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

Azhar, *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Atmajaya, Dedy, "Implementasi Augmented Reality Untuk Pembelajaran Interaktif," dalam *Jurnal Ilmiah ILKOM*, Vol. 9, Nomor 2, Agustus 2017.

Boud, A. C., Haniff, D. J., et al. 1999. Virtual reality and augmented reality as a training tool for assembly tasks. In *Information Visualization, Proceedings. IEEE International Conference on, 1999* (pp. 32-36). doi:10.1109/iv.1999.781532. 1999.

Bahar, Y., N., "Aplikasi Teknologi *Virtual Realty* Bagi Pelestarian Bangunan Arsitektur", dalam *Jurnal Desain Konstruksi*, Volume 13, No. 2, Desember 2014.

Budiman, A. A., "Aplikasi *Mobile Augmented Reality* Berbasis Android Sebagai Media Pembelajaran Gigi Berlubang," dalam *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, Vol. 21 Nomor 06, Jan-Mar 2017.

Dunleavy, M., Dede, D., and Mitchell, R., Affordances and Limitations of Immersive Participatory Augmented Reality Simulations for Teaching and Learning, on *Journal of Science Education and Technology*, Vol. 18, No. 1, February 2009.

Dedynggego, Mohammad, Affan, M., "Perancangan Media Pembelajaran Interaktif 3d Tata Surya Menggunakan Teknologi *Augmented Reality* Untuk Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Sangira", dalam *jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

Gatot S. Dewa Broto, *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet*. Dalam www.kominfo.go.id. Diakses tanggal 11 Desember 2017.

Kustandi, C., Sutjupto, B., *Media Pembelajaran Manual dan Digital*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Sanou, B., *Measuring the Information Society Report 2015 Executive Summary*, Switzerland: CH-1211 Geneva Switzerland, 2015.

Saputro, R.E., Surya, D.I., "Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality", dalam *Jurnal Buana Informatika*, Vol. 6, Nomor 2, April 2015.

Sari, W. S., dkk., "Multimedia Presentasi Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Pengenalan Pancaindra dalam Mendukung Mata Pelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar," paper dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012 (Semantik 2012)*, Semarang, 23 Juni 2012.

Saurina, Nia, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality," dalam *Jurnal IPTEK*, Fakultas Teknik, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2016.

- Saputro, R.E., Surya, D.I., “Pengembangan Media Pembelajaran Mengenal Organ Pencernaan Manusia Menggunakan Teknologi Augmented Reality”, dalam *Jurnal Buana Informatika*, Vol. 6, Nomor 2, April 2015.
- Saurina, Nia, “Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini Menggunakan Augmented Reality”, dalam *Jurnal IPTEK*, Fakultas Teknik, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2016.
- Sari, W.S., Dewi, I.N., Setiawan, A., “Multimedia Presentasi Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Pengenalan Pancaindra dalam Mendukung Mata Pelajaran IPA Tingkat Sekolah Dasar”, dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2012, Juni 2012.
- Sartika, Y., dkk., “Aplikasi Pembelajaran Tata Surya untuk IPA Kelas 6 Sekolah Dasar Menggunakan Augmented Reality Berbasis Android”, dalam *e-Proceeding of Applied Science*, Vol. 2, Nomor 3, Desember 2016.
- Suhendar, A., Fernando, A., “ Aplikasi Virtual tour Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan Autodesk 3Ds Max”, dalam *Jurnal ProTekInfo*, Vol. 3, Nomor 1, September 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Puslitjaknov, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2008.
- Trianto, *Mendisain Model Pembelajaran Inovasi Progesif “Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, Jakarta Barat: Indeks, 2011.
- Vitalocca, D., Mardiana, “Pengaruh Implementasi Augmented Reality (AR) Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Pada Mata Pelajaran IPA”, dalam Seminar Nasional Pendidikan Vokasi, Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar, 9 September 2017.

IMPLEMENTATION HOTS THROUGH CULTURAL EDUCATION IN MULTIPLE INTELLIGENCE CLASSROOM MANAGEMENT

Uril Bahruddin¹, Suci Ramadhanti Febriani²

Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang¹, Islamic University Imam Bonjol Padang²
e-mail: cak.uril@gmail.com¹; suciramadhantifebriani11@gmail.com²

ABSTRACT

Class management is an important element in achieving learning objectives. This is related to the grouping of students based on their intelligences. The main objective of this study is to identify and describe the internalization of HOTS-based learning through local cultural education which is managed by multiple Intelligence-based classroom management at SDIT Al-Kautsar Malang. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method that digs in depth information related to the topics discussed. Data obtained through observation, interviews and documentation, then the data were analyzed using data triangulation techniques. The results of this study illustrate that the internalization process of HOTS Learning through character education based on Multiple Intelligence-based classroom management is very effective and encourages the process of teaching and learning activities to the maximum. The internalization process of HOTS Learning integrated with cultural education is carried out through three stages of learning implementation; a) planning, b) implementation and c) evaluation, using three learning strategies developed; a) active learning, b) collaborative learning and c) contextual learning.

Keywords: Classroom Management, Cultural Education, HOTS

INTRODUCTION

The various phenomena in the field of education that occurred in the 21st century are very complex. Teachers are required to innovate in 21st century learning that is characteristic of 4C learning; critical thinking, creative, cooperation, communicative.¹ To instill students' critical thinking processes, teachers need to integrate aspects of cognitive, affective and psychomotor, so students have hard skills and soft skills that can answer the challenges of an increasingly competitive era. Achievement of educational goals that are not optimal and the lack of a fading local cultural education causes an imbalance between cognitive, psychomotor and affective intelligence possessed by students. Related to this, there is a need for new innovations in the implementation of learning in the classroom with the aim of training students to think critically without eliminating elements of local culture.

¹ Cox, C. 2014. 21st Century Skills and Principles of Flow in the Foreign Language Classroom". MA Thesis: Brigham Young University. <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/4197>.

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

Changes in the current conditions are very rapid along with modernization which has an impact on the decline in local cultural values that exist both individually or in groups.² Indonesia's vast geographical conditions, diverse religions and ethnic groups demand internalization of local culture such as values of tolerance, mutual cooperation, care for others.³ This needs to be instilled since basic education with a supportive educational environment, whether in the family, school or community support to help students think critically and creatively. The aim is to form a nation's civilization that is wise, respects mutual differences and maintains the unity of this country by having a high level of critical thinking aimed at solving problems that are developing.

To encourage this, the teacher is required to be able to understand the character of students according to intelligence that students tend to have. Class management based on Multiple Intelligence is very relevant to include cultural values that have faded in Indonesian education. The process of internalizing local culture using Gardner's theory is very effective. Gardner argues that every human being has a tendency to have intelligence, among them intelligence is linguistic, intrapersonal, mathematical-logical, spatial, visual, kinesthetic, naturalist, interpersonal. Gardner argues that each student has one dominant intelligence, with this, learning is more effective in accordance with learning strategies that are in accordance with student intelligence criteria.

The current globalization that is happening is very fast and cannot be limited. This requires the preservation of local culture that is internalized in the learning process at the primary level so that local cultural values remain sustainable even though many foreign cultures enter. There needs to be a filter in the process of learning local culture, for example by internalizing culture through the learning process, one of them is at Al-Kautsar Elementary School. One form of local culture that is missing is an attitude of honesty, cooperation, tolerance, discipline that can build student character well. This requires more efforts by teachers as the main pioneers in the formation and inheritance of local culture in the education space.

SDIT Al-Kautsar applies Multiple Intelligence-based classroom management. The main source is the foundation that "teachers must adjust the conditions of students". This becomes a guideline for incorporating cultural values that are fading in the community. One form of local culture that is emphasized is character education that has begun since the first stage of the education process at this school. Referring to the factual data above, it is known that this school has implemented a Multiple Intelligence-based classroom management, so students are grouped into several classes that are tailored to their intelligence.

The thought process is the main requirement that needs to be fulfilled in learning activities. Complex problem solving or projects need to be trained in elementary school level. This is a demand of learners in the 21st century who have the characteristics of critical thinking learning known as Higher Order Thinking Skills (HOTS).

² Sariat & Nurbayan. (2018). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembentuk karakter siswa di Tanjungpinang provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 27, p.151.

³ Hengki Dwi Julianto, *Multicultural Education Based On Local Education In Elementary School*, International Journal of Education Reseach Review (IJERE), Volume 4 No.3, p. 420.

Functionally, HOTS is more studied in the field of evaluation to find out the success of learning, both the process side and the results.⁴ But it does not rule out the possibility that HOTS can be applied in complex language learning which becomes a benchmark in language learning activities related to the cognitive aspects of students. Cognitive competency category proposed by Bloom to determine the level of student competence as follows:

Table 1.
Taxonomi Bloom

HOTS	Create	- Creates your own ideas - Verbs: develop, design, construct, formulate
	Evaluate	- Make your own decisions - Verbs: evaluate, judge, vote, support, refute
	Analyze	- Specify aspects or elements - Verbs: compare, examine, analyze, test
MOTS	Apply	- Use information on different domains - Verbs: use, demonstrate, illustrate, operate
	Understanding	- Explains ideas/ concepts - Verbs: explain, classify, accept, report
LOTS	Know	- Knowing-Remembering - Verbs: remember, repeat, imitate

Through the exposure and urgency of HOTS learning through local cultural education with a supportive classroom management system based on Multiple Intelligence, researchers want to examine more deeply the stages of HOTS learning that are applied and the strategies that teachers use in teaching. For this reason, this study aims to make the HOTS-based learning stages systematic and useful for application to different schools later.

Sumaatmadja⁵ stated that the relationship between education and culture there are at least key words, namely "Education is acculturation (civilization), institutionalization, transfer, imparting (giving, describe), explain, justify, and directing (direct)."

Education and culture have a very strong connection. Education inseparable

from culture. Without the education process it is not possible the culture continues and develops. The education process is no more than as the process of transmitting culture. In the Anthropology perspective, education is transformation of socio-cultural systems from one generation to another in a the community. Tilaar⁶ explained that "Education is a process civilizing". In other words, education and culture have a relationship can not be separated. When talking about education, then culture participate in it. There is no culture without education and so is praxis education is always within the scope of culture.

⁴ Moh Ainin, *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah: HOTS, MOTS atau LOTS?*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, Malang 6 oktober 2018, p. 155.

⁵ Sumaatmadja, Nursid. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta, p. 40.

⁶ Tilaar, H.A.R. (2009). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, p. 56.

Some researchers suggest that true wisdom cannot be transferred, but through modeling and the availability of a conducive environment, wisdom can be developed as student characters. In *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in the School Curriculum*, Sternberg, Jarvin and Reznitskaya on Ferrari and Potworowski, Ed., stated that schools can help develop wisdom.⁷ The conceptions of local wisdom passed down through generations fairy tales, legends, traditional advice is a strategy of transforming values considered important for children to have. Learning material must have meaning and high relevance to the empowerment of their lives in real terms, based on that reality they face. The curriculum that must be prepared is the curriculum that is in accordance with environmental conditions, interests, and conditions of students, must also pay attention the sociological and cultural constraints they face. Wisdom-based education local is education that teaches students to always be attached to the situation concrete they face.

Education is a cultural movement, then to shape the character of students must go through the formation of a school culture with character. Development effort local wisdom as the basis of character education will not be held well without optimal community participation. The participation of various elements in the community in taking the initiative and becoming the organizer of an educational program very valuable contribution, which needs attention and appreciation.

Abubakar defines local wisdom as a policy that relies on philosophy, traditionally institutionalized values, ethics, and behavior for managing resources power (natural, human, and cultural) in a sustainable way.⁸ Local wisdom as truth the tradition is a combination of the sacred values of God's word and the inheritance values developed by certain communities. Sternberg in Shavinina and Ferrari, a person is considered wise if it can accumulate and collaborate between the context and values that surround it, and can create a balanced lifestyle, it is impossible for someone to be considered wise if their attitudes and actions contradict the prevailing values.⁹

Sibarani concluded that local wisdom was indigenous knowledge (indigineous) knowledge) or local intelligence (local genius) of a society derived from value sublime cultural traditions to regulate the order of people's lives in order to achieve community progress both in creating peace and increasing welfare the community.¹⁰ Local wisdom may be in the form of local knowledge, local skills, local intelligence, local resources, local social processes, local ethics, and customs local.

⁷ Sternberg, Robert J, Jarvin, Linda, Reznitskaya, Alina, *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in School Curriculum* dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., *Teaching for Wisdom: Cross-Cultural Perspective on Fostering Wisdom*, (Netherland: Springer, 2008).

⁸ Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*, 2010, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, [12 Desember 2015], p. 172-180.

⁹ Sternberg, Robert J, *Wisdom and Giftedness* dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

¹⁰ Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [12 Desember 2015].

For supporting HOTS based cultural education, managements class is an important issue, for the example is management class based Multiple Intelligence can support learning activities in the classroom. Multiple intelligence is a theory developed by Howard which is owned by each individual. Howard Gardner produced the seminal work in the field of multiple intelligences which culminated with his 1983 book *Frames of Mind*. This book presents different but related theories of intelligence. This theory says that people learn to have different ways. With this theory can provide productive effects and be more effective in producing knowledge.¹¹

Multiple Intelligences is a change in the concept of the meaning of a fundamental intelligence that is totally different from previous concepts. There are at least three fundamental paradigms that make the Multiple Intelligences why it receives a lot of attention to the world of psychology and education, namely:¹²

- 1) Intelligence is not limited to formal test. Someone's intelligence is impossible to be limited by the indicators in the achievement test (formal test) because after investigation, Tests are performed to assess someone, practically only to judge the intelligence at the time, not for another month, let alone ten years.
- 2) Someone's Intelligence can be seen from many dimensions, not just verbal intelligence (language) or logical intelligence. Gardner eloquently defines intelligence as wide (plural or diverse).
- 3) Intelligence is the process of discovering abilities which is the process of finding one's ability. Gardner believes that everyone must have the tendency of certain types of intelligence.

In theory Gardner's human intelligence consists of seven, including These seven intelligences, are now being developed both in education and training, as well as in the development of human resources. How actually the development of the seven intelligences is related to the profession choices that can be given to learning activities, as explained as explained below: linguistic intelligences, logical-mathematical intelligences, musical intelligences, naturalist intelligences, spatial intelligences, bodily kinesthetic intelligences, interpersonal, and intrapersonal intelligences.¹³

RESEARCH METHODS

This study uses a qualitative descriptive approach based research with case study methods. This method is used with the aim of getting data in depth. Data comes from observations, interviews and documentation. Observation is used to determine the condition of classroom management based on Multiple Intelligence, classroom learning based on Multiple Intelligence and the uniqueness of the process of internalizing local culture using Multiple Intelligence.

¹¹ Mark Riha and Rebecca, *The Influence of Multiple Intelligence Theory on Web-Based Learning*, 2009, Sam Houston State University, Huntsville, TX77341 USA.

¹² Dian Fajarwati dkk, *The Implementation Of Multiple Intelligence-Based School Management*, 2016 (Journal of Educational Development; Vol. 4, Issue 1), p. 33.

¹³ Ririn Ayu Rizki, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, <https://ririnayurizki.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html>.

Documentation is known from; Learning Process Plan and school academic guidelines. For data analysis using the analysis of Miles and Huberman. The collected data is in the form of words analyzed by reducing, presenting data, and drawing conclusions. The overall results are then summarized by taking the essence and writing it with standard sentences.

RESULTS AND DISCUSSIONS

A. Implementation of HOTS Learning based on Local Cultural Education

through classroom management based on Multiple Intelligence Al-Kautsar Elementary School is one of the private schools in Malang. The school was founded in 2004 which uses cultural languages (Javanese, Arabic, English and Introduction to the learning environment). Class management is carried out by the Multiple Intelligences Coordinator. This applies to grade 3 elementary schools up to grade 5. Class determination based on Multiple Intelligence is carried out at the beginning of a new school year. Every student has the potential to change in the tendency of intelligence possessed. For example in grade 3, students may have linguistic intelligence inclinations, in the fourth year allowing for a move to logical or kinesthetic mathematics classes. This is influenced by the condition of the school environment that has the potential to lead to kinesthetic because the natural environment demands the movement of students themselves.

Through classroom management based on Multiple Intelligence, HOTS learning is integrated with local cultural education through internalizing good attitudes and ethics; for example teaching Javanese, character education; discipline, perseverance, honesty, responsibility, tolerance, empathy, etc. This encourages one of the achievements of SDIT Al-Kautsar's mission, which is to build commitment and loyalty of school members through Islamic synergy that upholds the noble values of the nation's culture (noble values).

With the existence of cultural noble values that need to be inherited, HOTS learning process is carried out with the integration of local cultural values supported by Multiple Intelligence-based classes. Class classification process based on Multiple Intelligence-based Management, divided into four classes consisting of; a) Class A: Linguistics-Interpersonal, b) Intrapersonal, Mathematics-Logic, c) Music, Visual-Spatial, d) Natural, Kinesthetic. The division of students based on multiple intelligences is done through several stages, namely: a) the teacher gives tests related to intelligence classification, for example: drawing, counting, singing, etc. b) the teacher interviews the parents about activities that tend to be students at home, c) the process Class determination will be sent to institutions in Surabaya under the auspices of Munib Chatib, the pioneer of Multiple Intelligence-based learning in Indonesia.

After forming Multiple Intelligence-based classes, HOTS learning process is internalized with local culture-based education, this can be seen in various forms of learning, namely the classification of stages as follows:

No.	Research Focus	Research Findings
1.	Planning	<ul style="list-style-type: none"> - In planning learning, teachers emphasize learning activities based on Active and Cooperative Learning - The teacher plans project-based assignments to each student, so the results can be discussed simply in front of different groups - Contextual based learning process, where students carry out activities in accordance with the conditions of the school environment. For example, in learning with the theme of the school environment, students are given material directly within the scope of the school. - The teacher maximizes classroom management based on Multiple Intelligence by developing HOTS strategies according to the way students learn. - Planning in the use of Information Technology-based learning media, so students can practice creativity and ability in using information technology, such as the use of laptops, adequate school facilities.
2.	HOTS Learning Implementation	<ul style="list-style-type: none"> - When implementing HOTS-based learning, the teacher start with an introduction to learning which is commonly called apperception. This is done to determine the level of student understanding of the material to be studied - The teacher explains in general related learning themes to be discussed. - The teacher provides direct and contextual activities to the material discussed in order to practice the students' critical thinking level. - The teacher provides group-based projects that students work on. it trains Indonesian local cultures such as a sense of cooperation, empathy, respect for each other, discussing in order to complete the project given by the teacher. For example, the classification of animals Omnivores, Herbivores or Carnivores. This makes students explore the environment directly. - The teacher provides group projects such as plant classification, so that each student is required to find and draw to make a frame or work to be presented in front of the class. So that student learning is very meaningful.

	Evaluation	<ul style="list-style-type: none"> - Forms of evaluation are carried out in a variety of domains, namely cognitive, affective and psychomotor. This is in accordance with the 2013 curriculum which implements authentic assessment on students. - One form of evaluation when students present the learning outcomes they make, the creativity they create. For this reason, each student needs to correct each other's group work. - The teacher as a supervisor assesses the stages of the learning process, not only from the Final Examination. The existence of the value of this process helps the teacher to accumulate student activities well, so that the assessment process has a high objectivity.
--	------------	--

B. Learning Strategies that support the HOTS Learning Process based on Local Cultural Education through classroom management based on Multiple Intelligence

Strategies that need to be done by teachers in developing HOTS learning through several ways, are as follows:

1. Active Learning

Learning applied at SDIT Al-Kautsar is Active learning. Active learning is done to train students to think critically and creatively starting at the elementary level. Students express their opinions and other students respond to ongoing activities. This is done after the project is given by the teacher. Students interact directly with nature when learning science, because this school has 70% green open space as a form of student learning tools.

This school is very caring and cultured in the environment so that the title is held by SD Plus Al-Kautsar as an Adiwiyata Mandiri school. The predicate was pinned directly by the President of the Republic of Indonesia Mr. Ir. Joko Widodo in 2015 further strengthened the commitment of SD Plus Al-Kautsar to contribute to the survival of humanity. Adiwiyata is an ideal place to develop the full potential of students based on faith and piety, love for the motherland and the nation, a spirit of cooperation and mutual cooperation, independence, and selfintegrity. This encourages the inheritance of local culture with a good attitude towards the surrounding environment.

In addition, students interact with native speakers when learning foreign languages and even other implementations such as the direct practice of buying and selling in social studies learning. This requires students to communicate actively by presenting ideas or ideas they have.

2. Collaborative Learning

In this learning process, students are formed in several groups in order to complete the project given by the teacher in groups. In that case, the internalization of the values of

cooperation is very effective. Students together look for and complete the assignment given by the teacher, then explain the things that have been discussed. In context, the project still had a light theme, but it was completed in groups. For example in learning science, searching for or classifying flora and fauna in the school environment. Simultaneously, the internalization process of cooperation went well. In addition, collaborative learning can instill the concept of lifelong learning (life long education) so that students are able to develop themselves independently and in groups.

The statement was supported by Nuhyal because the cooperative attitude in learning has a positive impact on students. they can exchange ideas, help each other which in turn fosters high solidarity.

3. Contextual Learning

Learning Arabic at SDIT Al-Kautsar uses contextual learning because the material provided is applied to context learning in schools. For example, the teacher gives a group assignment to make a foreign language drama according to the conditions of the students. For example in language learning, the theme is learned about "school". Students are required to express sentences that have been taught in accordance with the location of the school.

The contextual learning process is very effective, because the learning process has meaningful value for students. they do the learning consciously and gradually according to the instructions put forward by the teacher. This is supported by Nurma's statement that Contextual Learning is a learning concept that helps teachers link material with real situations of students so that it encourages students to connect their knowledge and application in life.

CONCLUSSIONS AND RECOMENDATIONS

Critical and creative thinking processes in the era of globalization like this are needed. Critical thinking culture (HOTS) should have been trained since basic education. It aims as a form of student thinking exercise that can solve global challenges later. Local cultural inheritance as illustrated in the attitude of tolerance, honesty, discipline, mutual respect needs to be developed as the global world has increased the attitude of hedonism and a high sense of individualism. This needs to be integrated with multiple intelligence-based classroom management support that makes it easy for teachers to develop learning strategies that are appropriate for students' intelligence. related to the process of Implementing HOTS Learning through Cultural Education supported by Multiple Intelligence Classroom Management at SDIT Al-Kautsar. The internalization process of HOTS Learning integrated with cultural education is carried out through three stages of learning implementation; a) planning, b) implementation and c) evaluation, using three learning strategies developed; a) active learning, b) collaborative learning and c) contextual learning.

Learning based HOTS development needs to be studied in depth, the use of appropriate strategies also determines maximum learning outcomes. For this reason, it takes maximum effort

from all elements of education to develop and integrate HOTS-based Local Cultural Education learning under the management of Multiple Intelligence-based classes, so that new findings can be implemented to achieve competitive educational outcomes.

REFERENCES

- Abubakar, Mustafa, *Membangun Semangat Nasionalisme dengan Bingkai Kearifan Lokal Rakyat Aceh Tinjauan Ketahanan Pangan*, 2010, [Online], Tersedia: www.setneg.go.id, [12 Desember 2015].
- Cox, C. 2014. 21st Century Skills and Principles of Flow in the Foreign Language Classroom". MA Thesis: Brigham Young University. <https://scholarsarchive.byu.edu/etd/4197>.
- Dian Fajarwati dkk, *The Implementation Of Multiple Intelligence-Based School Management*, 2016 (Journal of Educational Development; Vol. 4, Issue 1).
- Hengki Dwi Julianto, *Multicultural Education Based On Local Education In Elementary School*, International Journal of Education Reseach Review (IJERE), Volume 4 No. 3.
- Mark Riha and Rebecca, *The Influence of Multiple Intelligence Theory on Web-Based Learning*, 2009, Sam Houston State University, Huntsville, TX77341 USA.
- Moh Ainin, *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah atau Sekolah: HOTS, MOTS atau LOTS?*, Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV, Malang 6 oktober 2018.
- Nuhyal Ulya, *Efektivitas Pembelajaran Colaborative Learning Berbantuan Media Short Card Berbasis IT Terhadap Pemahaman Konsep Matematika*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Nurma, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, diunduh pada www.kompasiana.com: Oktober, 2017, diunduh pada 2 September 2019 pukul 11.15
- Ririn Ayu Rizki, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*, <https://ririnayurizki.blogspot.com/2013/03/strategi-pembelajaran-berbasis-multiple.html>
- Sibarani, R, *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 2013, [Online], Tersedia: <http://www.museum.pusaka-nias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifan.html>, [12 Desember 2015].
- Siriati & Nurbayan. (2018). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa di Tanjungpinang provinsi Kepulauan Riau. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 27.
- Sternberg, Robert J, Jarvin, Linda, Reznitskaya, Alina, *Teaching for Wisdom Through History: Infusing Wise Thinking Skills in School Curriculum* dalam Ferrari, Michel, Potworowski, Georges, Ed., *Teaching for Wisdom: Cross-Cultural Perspective on Fostering Wisdom*, (Netherland: Springer, 2008)
- Sternberg, Robert J, *Wisdom and Giftedness* dalam Shavinina, Larisa V, Ferrari, Michel. Ed, *Beyond Knowledge Extra Cognitive Aspects of Developing High Ability*, (New Jersey: Lawrence-Erlbaum, 2004).

Sumaatmadja, Nursi, *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta, 2002.

Tilaar, H.A.R, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

INNOVATION OF ELEMENTARY SCHOOL PPKN MATERIAL ANALYSIS ON 13TH THEMATIC CURRICULUM LEARNING BASED ON HOTS

Amannasrullah Amin¹, Andi Prastowo²

Program Studi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: amannasrullah@gmail.com¹; anditarbiyah@gmail.com²

ABSTRACT

Pancasila and Citizenship Education Pancasila and Kewarganegaraan (PPKn) is a subject that contains the value of Pancasila and moral values of Indonesian culture. With the PPKn subjects, students are expected to be able to form characters based on Pancasila, The Constitution and norms that apply to the community.

Other than as one of the subjects listed in the MI/SD thematic book that will be assessed in its cognitive domain, PPKn also plays an important role in character building for students. Because in learning PPKn there are moral values, customs, culture, Pancasila, which will be given and instilled to students.

This paper aims to analyze PPKn subject in MI/SD. The Discussion in this paper includes: 1) Substance, scope, characteristics and development of MI/SD PPKn subject matter. 2) Relevance of BC/ Indicators/ Objectives/ subject matter of PPKn MI/SD in relevance to: The latest PPKn MI/SD scientific structure, Characteristics of student development, HOTS: Dimensions, Levels, Cognition, and Abilities, 4C: Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration, Cultural and Citizenship Literacy, Digital Literacy, Character Education, 3) Innovation of MI/SD PPKn based material integration-interconnection relevant to the growth of science and technology, and the needs of Indonesian citizens in the Industrial Revolution Era 4.0.

Keyword: Pancasila Education, Citizenship.

ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah sebuah mata pelajaran yang memuat nilai-nilai Pancasila dan nilai moral budaya Indonesia. Dengan adanya mata pelajaran PPKn tersebut, diharapkan peserta didik dapat terbentuk karakter yang berlandaskan Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Selain sebagai salah satu mata pelajaran yang tercantum di Buku Tematik MI/SD yang akan dinilai ranah kognitifnya, PPKn juga berperan penting dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik. Karena, di dalam pembelajaran PPKn terdapat nilai-nilai moral, adat, budaya, Pancasila, yang akan diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis mata pelajaran PPKn di MI/SD. Pembahasan dalam makalah ini meliputi: 1) Subtansi, ruang lingkup, karakteristik, dan perkembangan materi pokok PPKn MI/SD, 2) Relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PPKn MI/SD dalam relevansinya dengan: Struktur keilmuan PPKn MI/SD terkini, Karakteristik perkembangan peserta didik, HOTS: Dimensi, Level, Kognisi, dan Kemampuan, 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*, Literasi budaya dan kewarganegaraan, Literasi digital, Pendidikan karakter, 3) Inovasi materi pokok PPKn MI/SD berbasis integrasi-interkoneksi yang relevan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan warga negara Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan tiga landasan dasar yaitu yuridis, filosofis, empirik, dan teoretis. Landasan yuridis yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, peraturan pemerintah, dan peraturan menteri pendidikan nasional. Landasan filosofis yaitu landasan yang berdasar budaya bangsa, eksperimentalisme, rekonstruksi sosial, esensialisme, parenialisme, dan eksistensialisme. Landasan empirik berdasar pelaksanaan kurikulum yang berlaku di lapangan. Dan landasan teoretis yang berdasarkan teori standar pendidikan di dalam kurikulum 2013.¹

Di dalam sudut pandang pendidikan nasional, Pendidikan Kewarganegaraan dijadikan sebagai wadah dan instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu “berkembangnya kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan perundangan ini, keberadaan inovasi pendidikan demokrasi dan HAM yang dikemas dalam bentuk Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan sebuah instrumen pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa: menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.²

Berdasarkan latar belakang di atas penulis terpenggil untuk menganalisis materi pokok mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MI/SD. Penulis akan menganalisis subtansi, relevansi, dan juga inovasi materi pokok PPKn MI/SD.

Dari uraian latar belakang yang sudah penulis paparkan di atas, maka dapat penulis rumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: 1) Apa saja subtansi, ruang lingkup, karakteristik, dan perkembangan materi pokok PPKn MI/SD 2) Bagaimana relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PPKn MI/SD dalam relevansinya dengan: a) Struktur keilmuan PPKn MI/SD terkini b) Karakteristik perkembangan peserta didik c) HOTS: Dimensi, Level, Kognisi, dan Kemampuan d) 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration* e) Literasi

¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 29-33.

² Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015), hlm. 5.

budaya dan kewarganegaraan f) Literasi digital g) Pendidikan karakter 3) Apa inovasi materi pokok PPKn MI/SD berbasis integrasi-interkoneksi yang relevan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0.

Tujuan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan jurnal ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengungkap substansi, ruang lingkup, karakteristik, dan perkembangan materi pokok PPKn MI/SD 2) Untuk mengungkap relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PPKn MI/SD dalam relevansinya dengan: a) Struktur keilmuan PPKn MI/SD terkini b) Karakteristik perkembangan peserta didik c) HOTS: Dimensi, Level, Kognisi, dan Kemampuan d) 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration* e) Literasi budaya dan kewarganegaraan f) Literasi digital g) Pendidikan karakter 3) Untuk mengungkap inovasi materi pokok PPKn MI/SD berbasis integrasi-interkoneksi yang relevan dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini terdiri dari kajian teoritik berupa studi literatur dan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

Pengertian metode deskriptif menurut Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur adalah: "suatu metode yang mendiskripsikan suatu objek, fenomena atau latar sosial baik berupa data maupun fakta yang tertulis dalam bentuk kata maupun gambar."³ Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang relevan dengan jurnal penulis dan dianalisis materi PPKn-nya. Data yang telah masuk dianalisis dengan metode kualitatif. Selanjutnya dipresentasikan dan dikritisi oleh ahli yang kemudian diperoleh kesimpulan data. Dari kesimpulan data dipadukan dengan teori yang telah ada akan menjadi inovasi analisis materi PPKn yang telah dilakukan oleh penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 18 terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas I-VI diperoleh substansi materi pokok PPKn kelas V sebagai berikut:⁴

³ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media), hlm. 44.

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 18, hlm.6-7.

Tabel 1.
Substansi materi pokok PPKn kelas V

KI 3 Pengetahuan	KI 4 Keterampilan
“3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.”	“4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.”
Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
“3.1. Mengenal simbol sila-sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila.”	“4.1. Menceritakan simbol-simbol sila Pancasila pada Lambang Garuda sila Pancasila.”
“3.2. Mengidentifikasi aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.”	“4.2. Menceritakan kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah.”
“3.3. Mengidentifikasi keberagaman karakteristik individu di rumah.”	“4.3. Menceritakan pengalaman kebersamaan dalam keberagaman kehidupan individu di rumah.”
“3.4. Mengidentifikasi bentuk kerja sama dalam keberagaman di rumah.”	“4.4. Menceritakan pengalaman kerja sama dalam keberagaman di rumah”

Ruang lingkup materi pokok PPKn di MI/SD dalam kurikulum 2013 kompetensi dasar untuk MI/SD dikelompokkan menjadi empat. *Pertama* yaitu kelompok kompetensi dasar sikap spritual (KI 1), *kedua* yaitu kelompok kompetensi dasar sikap sosial (KI 2), *ketiga* yaitu kelompok kompetensi dasar pengetahuan (KI 3), *keempat* yaitu kelompok kompetensi dasar keterampilan (KI 4).⁵ Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas I-VI adalah sebagai berikut:⁶

⁵ Andi Prastowo, *Menyusun RPP Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 132.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016, hlm. 93-94.

Tabel 2.

Standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> - “Menjelaskan nilai dan moral Pancasila, makna hak, kewajiban, dan tanggung jawab, manfaat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.” - “Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib dan aturan; bertanggung jawab dan rela berkorban; semangat kebhinnekatunggalikaan.” - “Menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” - “Melaporkan secara lisan dan tulisan dan melaksanakan kewajiban sesuai nilai-nilai dan moral Pancasila, menegakkan aturan dan menjaga ketertiban, kerja sama, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dan keberagaman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.” 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai dan moral Pancasila. - Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara. - Keanekaragaman sosial dan budaya dan pentingnya kebersamaan. - Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa. - Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik PPKn di MI/SD

Untuk menentukan materi PPKn di tingkat MI/SD, materi harus sesuai dengan tujuan dan standar yang akan dicapai oleh mata pelajaran tersebut. Dengan materi yang sesuai dengan target pencapaian tersebut, maka peserta didik diharapkan mampu mengembangkan dirinya dengan baik. Baik dari aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Di dalam standar isi PKN 2006, ruang lingkup PKN ada delapan, yaitu: “persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, dan globalisasi.”⁷

⁷ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 30.

Tabel 3.

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pemetaan substansi kajian materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Sekolah Dasar:⁸

No.	Ruang Lingkup	Materi
1.	Persatuan dan kesatuan bangsa	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup rukun dalam perbedaan - Cinta lingkungan - Kebanggaan sebagai warga negara Indonesia - Sumpah pemuda - Keutuhan NKRI
2.	Norma, hukum, dan peraturan	<ul style="list-style-type: none"> - Tertib dalam kehidupan keluarga - Tata tertib di sekolah - Norma yang berlaku di masyarakat - Peraturan-peraturan daerah
3.	Hak asasi manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Hak dan Kewajiban anak - Hak dan kewajiban anggota masyarakat
4.	Kebutuhan warga negara	<ul style="list-style-type: none"> - Hidup bergotong royong - Harga diri sebagai warga masyarakat - Kebebasan berorganisasi - Menghargai keputusan bersama
5.	Konstitusi negara	-
6.	Kekuasaan dan politik	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintahan desa dan kecamatan - Pemerintah daerah - Pemerintah pusat
7.	Pancasila	<ul style="list-style-type: none"> - Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara - Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
8.	Globalisasi	<ul style="list-style-type: none"> - Globalisasi di lingkungannya - Politik luar negeri Indonesia era globalisasi

Perkembangan Materi Pokok PPKn di MI/SD

Istilah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia termuat di dalam UU No. 20 Tahun 1989 terkait sistem pendidikan nasional. Pasal 39 UU tersebut menerangkan bahwa disetiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib mencangkup Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan.

Untuk melaksanakan amanat dari Pasal 39 UUNo.2 Tahun 1989, maka pendidikan kewarganegaraan di tingkat pendidikan tingkat dasar dan tingkat menengah diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

⁸ *Ibid.*

Secara umum, Indonesia telah melaksanakan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan sejak lama, yakni sejak tahun 1957. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia khususnya ditingkat sekolah dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Kewarganegaraan tahun 1957
- b. Civics sebagai pengganti Kewarganegaraan tahun 1961
- c. Pendidikan Kewarga Negara tahun 1968
- d. Pendidikan Moral Pancasila (PMP) tahun 1975 dan 1984
- e. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tahun 1994
- f. Kewarganegaraan (Citizenship) tahun 2004 (uji coba kurikulum berbasis kompetensi)
- g. Pendidikan Kewarganegaraan tahun 2006 (Permendiknas No.22 Tahun 2006).⁹

Relevansi KD/ Indikator/ Tujuan Materi Pokok PPKn MI/SD Struktur Keilmuan PPKn

Sesuai yang sudah disebutkan di Permendikbud No. 57 tahun 2014, bahwa mata pelajaran PPKn masuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A. Sebagaimana yang tercantum pada ayat (1) mata pelajaran umum kelompok A terdiri dari: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS.

Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Mengajar yaitu mengarahkan dan memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan, informasi, berita, nilai, cara berpikir, dan juga cara belajar seorang peserta didik. Sedangkan pembelajaran yaitu sebuah usaha pendidik dalam memberikan materi terhadap peserta didik.

Piaget berpendapat bahwa, peserta didik memiliki dari sejak lahir mengalami tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda-beda.

Tahap-tahap perkembangan peserta didik menurut Piaget:

- a. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Tahap ini merupakan tahap di mana peserta didik memiliki kemampuan kognitif yang masih terbatas. Di tahap ini peserta didik masih suka menirukan perilaku orang lain seperti orang tua atau gurunya. Peserta didik juga mulai memiliki kemampuan untuk mengekspresikan kalimat-kalimat pendek dengan efektif.

- b. Tahap operasional-konkret (usia 7-11 tahun)

Tahap ini merupakan tahap di mana peserta didik memiliki kemampuan dalam memahami aspek-aspek materi secara menyeluruh. Peserta didik juga sudah mampu berpikir kritis, sistematis, dan juga kongkrit dalam proses pembelajaran.

- c. Tahap operasional-formal (usia 11-15 tahun)

Tahap ini merupakan tahap di mana peserta didik memiliki kemampuan mengkolaborasi dua macam kemampuan kognitif secara bersamaan dan berurutan.

⁹ Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 15.

Peserta didik juga sudah mampu menjawab problem dengan menggunakan pengetahuan dasar yang sudah ia peroleh. Peserta didik juga mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak.¹⁰

HOTS: Dimensi, Level, Kognisi, dan Kemampuan

Higher Order Thinking Skills (HOTS) adalah sebuah kemampuan untuk memanipulasi, menghubungkan, dan juga mengubah pengetahuan, dan juga pengalaman yang sudah dimiliki secara kritis dan kreatif untuk menentukan sebuah keputusan pemecahan masalah di situasi tertentu. Secara umum, HOTS bisa dipahami sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS ini dipicu oleh empat kondisi, yaitu strategi pembelajaran, kesadaran belajar, pemahaman pandangan yang multidimensi dan kreatif, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Bloom berpendapat bahwa keterampilan dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) yaitu mengingat, memahami, dan menerapkan. *Kedua* yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 memaparkan bahwa “Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu: dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan.”¹²

Tabel 4.

Analisis HOTS pada materi Tematik di kelas 5 jenjang sekolah dasar

No.	Temuan dalam Buku Tematik	Keterangan materi/ soal	Level kognitif HOTS
1.	BG T1S1P3 BS	Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila. ¹³	C4 Menganalisis C5 Menulis
2.	BG T2S1P6 BS	Melaporkan pengalaman proses pengambilan keputusan bersama. ¹⁴	C6 Memutuskan

Keterangan:

BG: Buku Guru

BS: Buku Siswa

¹⁰ Hamzah B.Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 237-238.

¹¹ Yoki Ariyana dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Kementerian Pendidikan Kebudayaan, 2018), hlm. 5.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016.

¹³ Maryanto, *Organ Gerak Hewan dan Manusia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

¹⁴ Heny Kusumawati, *Udara bersih bagi kesehatan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

- T: Tema
 S: Sub tema
 P: Pembelajaran
 h: Halaman

Dari tabel analisis diatas ditemukan level kognitif C4, C5, dan C6. Dimana level kognitif tersebut menunjukkan bahwa materi yang dibawa bersifat HOTS. Hal tersebut diperoleh dari Buku Guru dan Buku Siswa K13 edisi revisi 2017.

4C: Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration

4C merupakan pembelajaran abad 21 yang telah diidentifikasi yang terdiri dari *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*.

Tabel 5
 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*

4C	Capaian
<i>Critical thinking and problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis - Mengevaluasi - Menerapkan - Konseptualisasi - Berpikir deduktif-induktif.
<i>Creativity and innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan solusi baru - Mengembangkan ide baru - Mengembangkan konsep, teori baru - Mengembangkan prosedur baru - Mengembangkan produk baru.
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat - Kemampuan mendengar - Kemampuan memahami pesan.
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama kelompok. - Menyelesaikan konflik - Membuat keputusan - Bernegosiasi.

Tabel 6
Analisis 4C pada materi Tematik di kelas 5 jenjang sekolah dasar

No.	Temuan dalam Buku Tematik	Keterangan materi/ soal	Tujuan Pembelajaran 4C
1.	BG T1S1P3 BS	Menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan Pancasila ¹⁵	<i>Critical thinking and problem solving</i> Menganalisis
2.	BG T4S1P3 BS	Memahami makna tanggung jawab sebagai warga masyarakat dalam ¹⁶	<i>Collaboration</i> Kerja sama kelompok

Keterangan:

BG: Buku Guru

BS: Buku Siswa

T: Tema

S: Sub tema

P: Pembelajaran

h: Halaman

Dari tabel analisis di atas diperoleh 4C di Buku Guru dan Siswa Tema 1 Sub tema 1 Pembelajaran 3, dan juga Tema 4 Sub tema 1 Pembelajaran 3. Diperoleh *critical thinking and problem solving dan collaboration*.

Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sedangkan literasi kewargaan merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Dari pengetahuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi kebudayaan dan kewargaan adalah sebuah kemampuan peserta didik secara personal dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.¹⁷

¹⁵ Maryanto, *Organ Gerak Hewan dan Manusia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

¹⁶ Ari Subekti, *Sehat itu Penting: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

¹⁷ Tim Penyusun, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*, (Jakarta Timur: Kemendikbud, 2017), hlm. 3.

Literasi kebudayaan dan kewargaan mempunyai beberapa prinsip dasar, di antaranya yaitu: budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku, kesenian sebagai produk budaya, kewargaan multikultural dan partisipatif, nasionalisme, inklusivitas, dan pengalaman langsung. Untuk sasaran gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah berbasis kelas, budaya sekolah, dan juga masyarakat.¹⁸

Tabel 7.

Analisis Literasi Budaya dan Kewargaan pada materi Tematik di kelas 5 jenjang sekolah dasar

No.	Temuan dalam Buku Tematik	Keterangan materi/ soal
1.	BG T1S1P3 BS	Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila ¹⁹
2.	BG T1S1P4 BS	Sikap yang sesuai Pancasila

Keterangan:

BG: Buku Guru

BS: Buku Siswa

T: Tema

S: Sub tema

P: Pembelajaran

h: Halaman

Dari tabel analisis di atas diperoleh literasi budaya dan kewargaan yaitu penanaman secara langsung atau pun tidak langsung sikap dan nilai-nilai Pancasila. Penanaman itu berlangsung baik di sekolah atau pun dikaitkan di masyarakat.

Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui perangkat komputer. Prinsip dasar pengembangan literasi digital di antaranya adalah: pemahaman, saling ketergantungan, faktor sosial, dan kurasi. Gerakan literasi digital ini juga berbasis kelas, budaya sekolah, dan juga masyarakat.¹⁹

Tabel 8.

Analisis Literasi Digital pada materi Tematik di kelas 5 jenjang sekolah dasar

¹⁸ *Ibid*, hlm. 5.

¹⁹ Tim Penyusun, *Materi Pendukung Literasi Digital*, (Jakarta Timur: Kemendikbud, 2017).

No.	Temuan dalam Buku Tematik	Keterangan materi/ soal
1.	T1, T2	-
2.	T3, T4	-
3.	T5, T6	-
4.	T7, T8, T9	-

Keterangan:

BG: Buku Guru

BS: Buku Siswa

T: Tema

S: Sub tema

P: Pembelajaran

h: Halaman

Dari tabel analisis di atas bisa kita cermati bersama bahwa, belum ditemukan penanaman literasi digital di Buku Tematik kelas 5. Namun untuk literasi baca tulis sudah cukup mumpuni di dalam buku guru maupun buku siswa. Alangkah lebih baiknya secara tidak langsung literasi digital ini dimunculkan oleh Pendidik. Alangkah lebih baiknya pula, revisi buku guru dan siswa yang akan datang dilengkapi dengan penanaman literasi digital secara tertulis demi memaksimalkan penanaman 6 literasi dasar.

Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia.”²⁰

Tabel 9.

Analisis Karakter pada materi Tematik di kelas 5 jenjang sekolah dasar

No.	Temuan dalam Buku Tematik	Keterangan materi/ soal	Aspek Afektif/ Karakter
1.	BG T1S1P1 BS T1	Menyebutkan ide pokok bacaan dengan percaya diri. Menemukan ide pokok bacaan dengan percaya diri. ²²	Percaya diri Peduli Tanggung jawab
2.	BG T1S1P1 BS T1	Menyajikan hasil kesimpulan isi teks dengan mandiri. ²³	Teliti Percaya diri Mandiri

²⁰ UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. hlm. 16.

²¹ Maryanto, *Organ Gerak Hewan dan Manusia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

3.	BG T2 S1 P1 BS T2	Mempresentasikan kliping dengan Percaya Diri. ²⁴	Menghargai Percaya diri Bersungguh-sungguh
4.	BG T3 S1 P1 BS T3	Mencermati gambar dan menceritakan keanekaragaman adat istiadat. ²⁵	Cermat Teliti Mandiri
5.	BG T4 S1 P1 BS T4	Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap warga masyarakat. ²⁶	Rasa ingin tahu Percaya diri Bekerja sama
6.	BG T5 S1 P1 BS T5	Mencermati teks nonfiksi yang disajikan, siswa mampu menemukan pokok pikiran dalam bacaan. ²⁷	Cermat Teliti
7.	BG T6 S1 P1 BS T6	Membuktikan perpindahan kalor secara konduksi secara mandiri. ²⁸	Teliti Percaya diri Mandiri
8.	BG T7 S1 P1 BS T7	Memiliki kepedulian terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya dan yang terjadi di sekitarnya. ²⁹	Percaya diri Peduli Tanggung jawab
9.	BG T8 S1 P1 BS T8	Memiliki sikap saling menghargai atas adanya perbedaan budaya dan melestarikan aneka budaya di Indonesia. ³⁰	Menghargai perbedaan pendapat Cermat
10.	BG T9 S1 P1 BS T9	Mampu bekerja sama dengan orang tuanya. ³¹	Percaya diri Bekerja sama

²² Fransiska, Diana Karitas, *Panas dan Perpindahannya: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²³ Heny Kusumawati, *Udara bersih bagi kesehatan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁴ Fransiska, *Makanan Sehat: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁵ Ari Subekti, *Sehat itu penting: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁶ Diana, *Ekosistem: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁷ Fransiska dan Diana, *Panas dan Perpindahannya: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁸ Maryanto dkk, *Peristiwa dalam kehidupan buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

²⁹ Heny Kusumawati, *Lingkungan Sahabat Kita: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

³⁰ Ari Subekti, *Lingkungan dan benda-benda di sekitarnya: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Keterangan:

BG : Buku Guru

BS : Buku Siswa

T : Tema

S : Sub tema

P : Pembelajaran

h : Halaman

Dari tabel analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa hampir setiap Buku Tematik K13 dari 9 buku tematik buku guru dan siswa dilengkapi dengan penanaman karakter. Dikarenakan di dalam penilaian K13 ada aspek sikap yang wajib dinilai. Di mana di dalam aspek sikap tersebut terdapat berbagai karakter yang tercantum di Buku Tematik.

Inovasi materi pokok PPKn MI/SD berbasis integrasi-interkoneksi

Integrasi mempunyai arti menggabungkan atau mempersatukan suatu hal menjadi padu. Sedangkan interkoneksi berarti keterhubungan secara fisik antara satu dengan yang lain. Untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, peserta didik dituntut untuk mampu menghubungkan dan memanipulasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk dikembangkan dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi di Era Revolusi Industri 4.0.

Di dalam pembelajaran PPKn pada jenjang MI/SD Kurikulum 2013 sudah selayaknya menggunakan pendekatan yang integrasi interkoneksi dan berbasis HOTS. Menurut Andi terdapat 4 pendekatan yang harus ada di dalam pembelajaran tematik terpadu, yaitu: intradisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner.³¹

³¹ Perkuliahan dengan Andi Prastowo, Dosen S2 PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di R.410 Gedung Program Magister dan Doktor FITK, Tanggal 10 Mei 2019.

Tabel 10.

Inovasi Analisis Materi Pokok PPKn MI/SD kelas V

Tema	Kompetensi Dasar (Buku Guru)	Sub tema/ Pembelajaran KD	Materi/ Indikator (Buku Siswa)	Temuan
1	<p>1.1. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>2.1. Bersikap tanggung jawab, cinta tanah air, dan rela berkorban sesuai nilai-nilai sila Pancasila.</p> <p>3.1. Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.1. Menyajikan hasil identifikasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Sub tema 1 Pemb 3 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p> <p>Pemb 4 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p> <p>Sub tema 2 Pemb 3 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p> <p>Pemb 4 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p>	<p>(S1P3) -mengamati teks, siswa mampu mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila secara tepat. C1</p> <p>-berdiskusi, siswa mampu menganalisa sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dengan percaya diri. C4</p> <p>(S1P4) - membaca, siswa menemukan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dalam sila-sila pancasila yaitu gotong royong secara benar. C4</p> <p>(S2P3) - wawancara, siswa mengidentifikasi keberagaman penduduk di daerah tempat tinggalnya secara bertanggung jawab. C1</p>	<p>Terdapat HOTS C4 Terdapat 4C <i>Critical thinking</i> <i>Communication</i> <i>Collaboration</i> Literasi budaya dan kewargaan Masyarakat berPancasila Literasi Digital - Pendidikan Karakter Sikap Percaya diri Tanggung jawab Peduli Disiplin</p>

		<p>Sub tema 3 Pemb 3 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p> <p>Pemb 4 (3.1-4.1)</p> <p>Sub tema 4 Kegiatan Berbasis Proyek Pemb 3 (1.1-2.1-3.1-4.1)</p> <p>Keterangan: BG: Buku Guru BS: Buku Siswa T: Tema S: Sub tema P: Pembelajaran h: Halaman</p>	<p>(S2P4) - mengamati gambar, siswa dapat mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan peduli. C1</p> <p>(S3P3) - membuat laporan, siswa menyebutkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan percaya diri. C1</p> <p>S3P4 - mengamati gambar, siswa dapat mengidentifikasi perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila secara disiplin. C1</p> <p>S4P3 - membuat kliping, siswa mengidentifikasi nilai, sikap, dan perilaku masyarakat yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Pancasila dengan tanggung jawab. C1</p>	
--	--	---	---	--

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran umum kelompok A di dalam kurikulum 2013. Dari hasil analisis penulis diperoleh hasil bahwa, sudah terdapat materi yang HOTS dan 4C pada buku guru dan buku siswa edisi revisi 2017. Di dalam buku tersebut juga ditemui literasi budaya dan kewargaan, dan pendidikan karakter. Tetapi, alangkah baiknya di materi PPKN MI/SD pada pembelajaran Tematik ini lebih ditekankan lagi di bagian literasi digitalnya. Karena penulis tidak menemukan secara gamblang yang berkaitan dengan penanaman literasi digital kepada peserta didik di dalam materi PPKN MI/SD pembelajaran tematik kurikulum 2013 kelas V.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyana, Yoki, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta Timur: Kemendikbud, 2017.
- B. Uno, Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Buku Guru SD/MI Kelas V edisi revisi tahun 2017.
- Buku Siswa SD/MI Kelas V edisi revisi tahun 2017.
- Diana, *Ekosistem: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Fransiska, *Makanan Sehat: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Fransiska, dan Diana, *Panas dan Perpindahannya: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kusumawati, Heny, *Udara bersih bagi kesehatan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kusumawati, Heny, *Lingkungan Sahabat Kita: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kusumawati, Heny, *Udara Bersih Bagi Kesehatan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Karitas, Diana, dan Fransiska, *Panas dan Perpindahannya: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Maryanto, *Organ Gerak Hewan dan Manusia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Maryanto, dkk, *Peristiwa dalam Kehidupan: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*—Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016
Lampiran 18.

Prastowo, Andi, *Menyusun RPP Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2015.

Subekti, Ari, *Lingkungan dan Benda-benda di sekitarnya: buku guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Subekti, Ari, *Sehat Itu Penting: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.-Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prena Media, 2016.

Ubaedillah, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2015.

Tim Penyusun, "*Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan*", Jakarta Timur: Kemendikbud, 2017.

Tim Penyusun, "*Materi Pendukung Literasi Digital*", Jakarta Timur: Kemendikbud, 2017.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

ANALISIS *HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS)* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS SAINS SISWA KELAS V AL-QOLAM SD BUDI MULIA DUA PANDEANSARI YOGYAKARTA

Enda Lovita Pandiangan

UIN Sunan Kalijaga
e-mail: endalovita93@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *HOTS* siswa kelas V Al-Qolam dalam pembelajaran menulis sains di SD Budi Mulia Dua Pandeansari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif deskriptif yang dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan tes menulis sains. Sampel dari penelitian ini adalah 23 orang siswa kelas V Al-Qolam di SD Budi Mulia Dua Pandeansari. Fokus kajian penelitian ini adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh siswa kelas V Al-Qolam dalam pembelajaran menulis sains. Adapun temuan peneliti menunjukkan bahwa *HOTS* siswa kelas V Al-Qolam dalam pembelajaran menulis sains hanya dimiliki oleh 13,04% atau sebanyak 3 orang siswa pada praktikum membuat termometer sederhana dan 8,7% atau sebanyak 2 orang siswa pada praktikum membuat alat penyaring sederhana.

Kata kunci: *High Order Thinking Skill (HOTS), Menulis Sains.*

ABSTRACT

The purpose of this research is to know HOTS grade V students at Al-Qolam in learning to write science at SD Budi Mulia Dua Pandeansari. This research uses a qualitative approach. The data used in this study is descriptive quantitative data collected using observations, interviews, and science writing tests. Sample of this study was 23 students of class V Al-Qolam in elementary school Budi Mulia Dua Pandeansari. The focus of this research study is the high level of thinking skills owned by the V-class students of Al-Qolam in the study of science writing. The findings of researchers show that HOTS grade V students Al-Qolam in the study of science writing is only owned by 13.04% or as many as 3 students on praktikum making a simple thermometer and 8.7% or as many as 2 students on praktikum making tools a simple filter.

Keywords: *High Order Thinking Skill (HOTS), Science Writing.*



PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu bentuk sistem pendidikan di Indonesia yang telah mengalami berkali-kali pergantian sejak tahun 1947 hingga 2013. Saat ini, kurikulum yang masih berlaku di Indonesia adalah kurikulum 2013. Konsep kurikulum 2013 terus mengalami perubahan sejak diberlakukan hingga sekarang. Jika diperhatikan, dinamika perubahan dalam kurikulum 2013 sangat signifikan. Perubahan tersebut bertujuan untuk menghadapi tantangan dan perkembangan abad modern yang dalam prosesnya tidak hanya sekadar pengetahuan konseptual semata yang diperlukan, melainkan keterampilan mengaplikasikan pengetahuan dan berbagai keterampilan berpikir. Melalui implementasi kurikulum 2013, siswa diharapkan dapat mencapai berbagai kompetensi yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*) atau dikenal juga dengan istilah 4Cs. Kompetensi-kompetensi tersebut diidentifikasi sebagai kecakapan abad 21 (P21) yang dikembangkan melalui proses pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK).¹

Menurut beberapa ahli, definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari *Resnick* adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar.² Menurut *N.S Rajendran*, *HOTS* merupakan kemampuan siswa dalam berpikir kritis untuk mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Para siswa juga akan menghasilkan bentuk komunikasi orisinal, membuat prediksi, menyarankan solusi, mencipta, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.³ Dengan demikian *High Order Thinking Skills* merupakan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan atau pun membuat generalisasi.

Berpikir tingkat tinggi dimunculkan pertama kali pada tahun 1956 yang kemudian direvisi oleh *Anderson* dan *Krathwohl* pada tahun 2001.⁴ Dalam *taksonomi Bloom* yang direvisi oleh *Anderson* dan *Krathwohl*, keterampilan dibagi menjadi dua dimensi yaitu proses kognitif dan pengetahuan, maka *HOTS* dalam *taksonomi Bloom* perlu dilakukan penyesuaian. Pengkategorian *HOTS* yang lebih modern merupakan irisan antara tiga komponen dimensi proses kognitif teratas (menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta) dan tiga komponen dimensi pengetahuan tertinggi

¹ Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 2. Ditetapkan tanggal 1 September 2019.

² Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi ...*, hlm. 5. Ditetapkan tanggal 1 September 2019.

³ R. Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking Skill*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), hlm. 16.

⁴ Suyono & Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hlm. 167.

(konseptual, prosedural, dan metakognitif). Pembelajaran di luar irisan tersebut merupakan keterampilan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*), yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*) dalam dimensi pengetahuan faktual, dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).⁵ Adapun klasifikasi *HOTS* pada masing-masing dimensi dalam taksonomi Bloom dapat dilihat pada tabel berikut ini.⁶

Tabel 1.
HOTS dalam Revisi Taksonomi Bloom

		Dimensi Proses Kognitif					
		Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Mengevaluasi	Mencipta
Dimensi Pengetahuan	Faktual						
	Konseptual				Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi		
	Prosedural						
	Metakognitif						

Selain itu setiap jenjang *HOTS* memiliki kemampuan yang berbeda. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan siswa dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan mencipta (*create*). Indikator keterampilan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom. Adapun indikator *HOTS* dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.
Indikator *HOTS* Revisi Taksonomi Bloom

Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif
<p>4.0. Pengetahuan Metakognisi Pengetahuan tentang kognisi secara umum dengan kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan strategis. - Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif termasuk kesesuaian konteks dan kondisi pengetahuan. - Pengetahuan diri. 	<p>6.0. Mencipta Memadukan berbagai elemen untuk membentuk sesuai yang baru, koheren, dan membuat produk yang original.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Merumuskan. - Merencanakan. - Memproduksi.

⁵ Jailani, dkk, *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018), hlm. 4-5.

⁶ *Ibid.*

<p>3.0. Pengetahuan Prosedural Bagaimana melakukan sesuatu, metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik dan metode.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang spesifik dan algoritma. - Pengetahuan tentang teknik dan metode yang spesifik. - Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan prosedur yang tepat. 	<p>5.0. Mengevaluasi Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengecek. - Mengkritik.
<p>2.0. Pengetahuan Konseptual Hubungan-hubungan antarelemen dasar dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemen tersebut berfungsi secara bersama-sama.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori. - Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi. - Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. 	<p>4.0. Menganalisis Memecah materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan mendeteksi bagaimana hubungan antarbagian tersebut dan hubungannya dengan keseluruhan struktur atau tujuan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membedakan. - Mengorganisasi. - Mengatribusikan.

Implementasi *HOTS* sendiri bersifat multidisiplin sehingga dapat digunakan dalam semua materi termasuk materi sains. Menurut *American Association for The Advancement of Science (AAAS)*, penilaian untuk pembelajaran sains diatur dalam 6 domain, salah satunya adalah domain proses. Domain proses pada intinya berfokus pada bagaimana cara ilmuwan bekerja dan berpikir, sering disebut sebagai keterampilan inkuiri, diwujudkan dalam istilah eksplorasi dan investigasi. Dalam sains, proses investigasi memerlukan aktivitas langsung dan pemikiran, penyelidikan laboratorium, dan eksperimen yang memberikan pendekatan untuk membantu ilmuwan memahami konsep-konsep ilmiah. Melalui domain proses, para ilmuwan menemukan data dan fakta yang kemudian menjadi sebuah produk sains. Namun seringkali data-data yang diperoleh dari hasil pengamatan merupakan informasi penting yang bisa jadi jumlahnya melimpah. Untuk itu siswa harus mengolah dan mengatur informasi yang melimpah tersebut dalam bentuk tulisan agar dapat dikomunikasikan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut sesuai dengan pendapat *Richard J. Rezba, dkk* yaitu komunikasi yang efektif dalam sains adalah komunikasi yang jelas, tepat, dan tidak ambigu serta menggunakan keterampilan yang perlu dikembangkan dan dipraktikkan.⁷ Komunikasi tersebut termasuk juga komunikasi dalam bentuk kegiatan menulis.

⁷ Richard J. Rezba, dkk, *Learning And Assesing Science Process Skills*, (Amerika: Kendal/ Hunt Publishing Company, 1995). hlm. 18.

Kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, gagasan maupun pendapat ke dalam suatu tulisan. Kegiatan menulis memerlukan kemampuan untuk mengasah berpikir kritis siswa.⁸ Kemampuan menulis menurut *Harting* mengklasifikasikan tujuan penulisan, salah satunya antara lain pemecahan masalah.⁹ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis adalah kegiatan yang merangsang pikiran untuk ke tingkat lebih tinggi seperti menganalisis atau pun memecahkan masalah.

Salah satu pembelajaran menulis di sekolah dasar adalah menulis sains. Menulis sains di sekolah dasar merupakan proses menyampaikan data dari hasil pengamatan teks ataupun praktik sains yang diubah ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan metode sains seperti grafis, tabel, diagram, gambar, dan lainnya agar dapat dipahami dengan lebih mudah oleh orang lain. Terdapat empat fitur utama dalam mengembangkan kemampuan menulis sains siswa di sekolah dasar yaitu:

- 1) Semua yang terlibat dalam proses menulis sains harus meyakini bahwa aktivitas ini bernilai.
- 2) Serangkaian aktivitas diberikan pada siswa.
- 3) Menulis sains harus mempunyai makna dan terjadi ketika para siswa ingin mencatat pemikiran, ide, dan sebagainya pada saat terlibat dalam tugas praktik.
- 4) Aktivitas ini harus menghasilkan catatan yang dapat menjadi bahan diskusi dan evaluasi mendatang.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di SD Budi Mulia Dua Pandeansari diperoleh informasi bahwa siswa kelas V Al-Qolam telah melakukan kegiatan menulis sains setelah selesai melakukan praktik sains di lapangan. Hasil pengamatan siswa dituliskan dalam sebuah lembar kerja yang sebelumnya telah disediakan oleh guru. Lembar kerja tersebut telah diberikan petunjuk berupa arahan serta kalimat-kalimat rumpang untuk membantu siswa dalam menuliskan hasil pengamatannya. Hal tersebut tentunya kurang mengasah *HOTS* siswa.

Merujuk pada paparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *HOTS* siswa kelas V Al-Qolam dalam pembelajaran menulis sains di SD Budi Mulia Dua Pandeansari? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka perlu dianalisis keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V Al-Qolam. Dengan begitu akan diketahui *HOTS* siswa kelas V Al-Qolam dalam pembelajaran menulis sains di SD Budi Mulia Dua Pandeansari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi yang alamiah.¹¹ Data yang digunakan dalam penelitian

⁸ Febi Inggriyani dan Nurul Fazriyah, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, Nomor 2, 2018, hlm. 30-41.

⁹ Tarigan, H. G, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008). hlm. 26.

¹⁰ Hellen Ward, *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak*, (Jakarta: Indeks, 2010), hlm. 116.

¹¹ Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017 Cet. 7), hlm. 25.

ini adalah data kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah 23 orang siswa kelas V Al-Qolam di SD Budi Mulia Dua Jl. Pandean Sari, Candok, Condongcatu, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY.

Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan tes menulis sains. Observasi dilaksanakan untuk melihat pelaksanaan praktikum dan menulis sains di dalam kelas. Observasi dilakukan sebanyak 2 kali, lamanya observasi 2 kali pertemuan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, observer tidak ikut serta dalam kegiatan, hanya berperan mengamati kegiatan. Pedoman observasi berupa *checklist* dan pedoman wawancara menggunakan pertanyaan-pertanyaan pokok yang berkembang ketika proses wawancara berlangsung dengan guru. Dan terakhir tes menulis sains untuk menilai isi tulisan sains siswa. Untuk menilai isi tulisan sains siswa, digunakanlah rubrik menulis sains yang diadaptasi dari rubrik menulis sains RWS (*Reading-Writing Sains*) pada *Core model* yang dikemukakan oleh *Roxanne Greitz & Robert C. Calfee*. Rubrik tersebut ditujukan untuk menilai kualitas isi tulisan siswa setelah melakukan pengamatan terhadap suatu topik dengan cara mencari dan mengelola informasi dari berbagai sumber bacaan. Adapun rubrik penilaian isi tulisan sains siswa adalah sebagai berikut:¹²

Tabel 3.
Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Sains Aspek Isi/ Konten Tulisan

Nilai	Kriteria	Deskripsi
5	Melebihi Harapan	Benar dalam menggunakan istilah kunci dengan sedikit sekali atau tanpa ada kesalahan. Hubungan antarkonsep dikembangkan dengan baik. Konsep yang disajikan menunjukkan pemahaman level analisis, sintesis, atau evaluasi; menggambarkan transformasi konten lebih dari yang ada pada teks atau aktivitas yang dikerjakan siswa. Memberikan contoh dan perluasan serta mengilustrasikan pemahaman yang bagus sekali.
4	Sesuai Harapan	Cukup baik dalam menggunakan istilah kunci untuk mengilustrasikan pemahaman. Sebagian istilah kunci digunakan dengan benar. Mulai ada hubungan antarkonsep, meskipun penerapannya dalam teks atau aktivitas terbatas.
3	Belum Mencapai Harapan	Hanya sedikit istilah kunci yang ditunjukkan; atau sebagian. Istilah kunci digunakan dengan tidak akurat. Tidak ada koneksi antarkonsep; atau secara umum tidak benar.

¹² Jodi Wheeler-Toppen, *Cara Menulis Sains (Kiat-Kiat Mengajarakan Praktikum Sains di TK, SD, hingga SMP)*, terj. Adi Nugroho, (Jakarta: Indeks, 2014), hlm. 43.

2	Di Bawah Harapan	Tidak contoh atau aktivitas yang ditunjukkan (teks atau aktivitas tidak tereferensi). Masih tetap bisa dinilai.
1	Tidak Bisa Dinilai	Tidak berhubungan, tidak dapat dimengerti, panjang tulisan tidak memenuhi syarat penulisan, Mencontoh pekerjaan di papan tulis atau siswa lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V dalam pembelajaran menulis sains di SD Budi Mulia Dua Pandansari. Data keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dikumpulkan dengan tes menulis sains yang mengacu pada rubrik menulis sains yang diadaptasi dari rubrik menulis sains RWS (*Reading-Writing Sains*) pada *Core model* yang dikemukakan oleh *Roxanne Greitz & Robert C. Calfe*. Berikut ini disajikan tabel hasil analisis *HOTS* dalam tulisan sains siswa.

Tabel 4.

Hasil Analisis Menulis Sains pada Praktik Membuat Termometer Sederhana

No.	Kategori Keterampilan Menulis Sains	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	Melebihi Harapan	5	3	13,04%	Benar dalam menggunakan istilah kunci dengan sedikit sekali atau tanpa ada kesalahan. Hubungan antarkonsep dikembangkan dengan baik. Konsep yang disajikan menunjukkan pemahaman level analisis, sintesis, atau evaluasi; menggambarkan transformasi konten lebih dari yang ada pada teks atau aktivitas yang dikerjakan siswa. Memberikan contoh dan perluasan serta mengilustrasikan pemahaman yang bagus sekali.
2.	Sesuai Harapan	4	12	52,18%	Cukup baik dalam menggunakan istilah kunci untuk mengilustrasikan pemahaman. Sebagian istilah kunci digunakan dengan benar. Mulai ada hubungan antarkonsep, meskipun penerapannya dalam teks atau aktivitas terbatas.

3.	Belum Mencapai Harapan	3	5	21,74%	Hanya sedikit istilah kunci yang ditunjukkan; atau sebagian. Istilah kunci digunakan dengan tidak akurat. Tidak ada koneksi antarkonsep; atau secara umum tidak benar.
4.	Di Bawah Harapan	2	-	-	Tidak contoh atau aktivitas yang ditunjukkan (teks atau aktivitas tidak tereferensi). Masih tetap bisa dinilai.
5.	Tidak Bisa Dinilai	1	3	13,04%	Tidak berhubungan, tidak dapat dimengerti, panjang tulisan tidak memenuhi syarat penulisan, Mencontoh pekerjaan di papan tulis atau siswa lain.

Tabel 5.

Hasil Analisis Menulis Sains pada Praktik Membuat Alat Penyaring Air Sederhana

No.	Kategori Keterampilan Menulis Sains	Skor	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1.	Melebihi Harapan	5	2	8,7%	Benar dalam menggunakan istilah kunci dengan sedikit sekali atau tanpa ada kesalahan. Hubungan antarakonsep dikembangkan dengan baik. Konsep yang disajikan menunjukkan pemahaman level analisis, sintesis, atau evaluasi; menggambarkan tranformasi konten lebih dari yang ada pada teks atau aktivitas yang dikerjakan siswa . Memberikan contoh dan perluasan serta mengilustrasikan pemahaman yang bagus sekali.
2.	Sesuai Harapan	4	13	56,52%	Cukup baik dalam menggunakan istilah kunci untuk mengilustrasikan pemahaman. Sebagian istilah kunci digunakan dengan benar. Mulai ada hubungan antarkonsep, meskipun penerapannya dalam teks atau aktivitas terbatas.

3.	Belum Mencapai Harapan	3	4	17,39%	Hanya sedikit istilah kunci yang ditunjukkan; atau sebagian. Istilah kunci digunakan dengan tidak akurat. Tidak ada koneksi antarkonsep; atau secara umum tidak benar.
4.	Di Bawah Harapan	2	-	-	Tidak contoh atau aktivitas yang ditunjukkan (teks atau aktivitas tidak tereferensi). Masih tetap bisa dinilai.
5.	Tidak Bisa Dinilai	1	4	17,39%	Tidak berhubungan, tidak dapat dimengerti, panjang tulisan tidak memenuhi syarat penulisan, Mencontoh pekerjaan di papan tulis atau siswa lain.

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang telah mencapai level melebihi harapan hanya sebesar 13,04% atau pada praktikum membuat termometer sederhana, sedangkan pada praktikum membuat alat penyaring sederhana hanya sebesar 8,7%. Lalu sebesar 52,18% pada praktik membuat termometer sederhana dan sebesar 56,52% pada praktik membuat alat penyaring air sederhana berada pada level sesuai harapan. Sisanya berada pada level belum mencapai harapan yaitu sebesar 21,74% pada praktik membuat termometer sederhana dan 17,39% pada praktik membuat alat penyaring sederhana. Dan sebesar 13,04% berada pada level tidak bisa dinilai pada praktik membuat termometer sederhana dan sebesar 17,39% pada praktik membuat alat penyaring sederhana.

Dari data di atas diketahui bahwa siswa sudah cukup mampu menuliskan seluruh aktivitas praktik yang dilakukan di lapangan serta menghubungkan konten tulisan dengan konsep yang sebelumnya telah dipelajari, sedangkan untuk hasil analisis dari kegiatan praktik sains hanya mampu dituliskan oleh 3 orang siswa dalam praktik membuat termometer sederhana dan 2 orang siswa dalam praktik membuat alat penyaring air sederhana. Hasil analisis di atas sesuai dengan hasil wawancara dan observasi di lapangan, siswa kelas V Al-Qolam masih belum sepenuhnya memaknai praktik sains sebelum kegiatan menulis sains dilakukan, siswa masih memerlukan bantuan guru dalam mengkaitkan konsep dengan praktik yang dilakukan di lapangan, guru kurang memperkenalkan istilah-istilah ilmiah yang berkaitan dengan materi sains yang dipelajari di kelas. Selain itu, siswa kelas V Al-Qolam belum dapat merefleksikan dan menyampaikan pemikirannya dengan baik dalam bentuk tulisan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *HOTS* pada pembelajaran menulis sains hanya dimiliki oleh 13,04% atau sebanyak 3 orang siswa pada praktikum membuat termometer sederhana dan 8,7% atau sebanyak 2 orang siswa pada praktikum membuat alat penyaring sederhana. Untuk itu disarankan kepada guru sains di kelas V Al-Qolam SD Budi Mulia untuk menggunakan strategi

atau pun teknik yang lebih mendukung dan mengembangkan *HOTS* pada pembelajaran menulis sains siswa. Selain itu, guru juga perlu mendalami cara menilai *HOTS* dalam pembelajaran menulis sains siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 7, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Febi inggriyani dan Nurul Fazriyah, Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 9, Nomor 2, (2018).
- Hellen Ward, *Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak*, Jakarta: Indeks, 2010.
- Jailani, dkk, *Desain Pembelajaran Matematika untuk Melatihkan Higher Order Thinking Skills*, Yogyakarta: UNY Press, 2018.
- Jodi Wheeler-Toppen, *Cara Menulis Sains (Kiat-Kiat Mengajarkan Praktikum Sains di TK, SD, hingga SMP)*, diterjemahkan oleh Adi Nugroho, Jakarta: Indeks, 2014.
- Nugroho, R. Arifin. *Higher Order Thinking Skill*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Richard J. Rezba, dkk, *Learning And Assesing Science Process Skills*, Amerika: Kendal/ Hunt Publishing Company, 1995.
- Suyono & Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Tarigan, H. G, *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

PENERAPAN *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DALAM BUTIR SOAL MEMBACA TEKS PEMAHAMAN BUKU TEKS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TINGKAT MADRASAH IBTIDAIYAH

Elen Inderasari¹, Nurul Fajriyani²

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
e-mail: inderasari85iain@gmail.com¹; nurulfajriyani593@gmail.com²

ABSTRAK

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang menitikberatkan penggunaan pendekatan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif dalam pembelajarannya tidak terkecuali pula pada tingkat SD/MI. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam butir soal membaca teks pemahaman buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Proses pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yakni guru dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan bertanya siswa yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode dengan mencermati tipe butir soal yang menekankan pada HOTS dalam buku Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah. Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Mei sampai Agustus 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal dalam teks membaca pemahaman buku bahasa Indonesia tingkat madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013. Prosedur analisis mencakup tiga langkah, sebagaimana dikemukakan model penyajian dan analisa data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam butir soal membaca teks pemahaman buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Beberapa soal-soal yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SD/MI sebagian kecil sudah mengandung unsur HOTS serta telah memenuhi standar kriteria taksonomi bloom yaitu dari tahap C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) sampai dengan tahap C6 (mencipta). Hal ini terlihat dari beberapa uraian yang telah disampaikan pada pokok pembahasan hasil. Meskipun demikian, masih ada beberapa soal-soal yang terdapat dalam buku teks juga ada yang dikatakan belum memenuhi standar kriteria soal HOTS. Beberapa soal tersebut dalam analisis data dikatakan belum mampu memenuhi kriteria untuk mengasah kemampuan siswa lebih dalam ketika menghadapi permasalahan teks yang dipaparkan dengan dikaitkan pada fenomena kontekstual. Siswa hanya sekadar diminta untuk menjawab pertanyaan,



tanpa ada tindak lanjut dari peserta didik dalam jawaban yang dibuat oleh siswa. Padahal salah satu kriteria soal HOTS adalah mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: HOTS, membaca, butir soal, buku teks.

ABSTRACT

The 2013 curriculum is the latest curriculum that emphasizes the use of scientific approaches, authentic and thematic integrative assessment in learning is no exception at the elementary/MI level. The purpose of this research is to describe the application of higher order thinking skills (HOTS) in the item reading text understanding of Indonesian language textbooks in Madrasah Ibtidaiyah level. The learning process that emphasizes higher order thinking skills, namely the teacher is required to be able to develop students' questioning skills that are oriented towards higher level thinking skills. This research is a type of qualitative research. This research uses the method by examining the types of items that emphasize HOTS in Indonesian Madrasah Level books. The time of this research was carried out for four months from May to August 2019. The data used in this study were items in the text reading the understanding of Indonesian language books at the 2013 Madrasah Ibtidaiyah curriculum level. The analysis procedure included three steps, as stated in the data presentation and analysis model. from Miles and Huberman, namely data reduction, data display, and conclusion drawing by describing the application of higher order thinking skills (HOTS) in the item reading text comprehension textbooks on learning Indonesian Madrasah Ibtidaiyah Levels. Some of the questions contained in Indonesian elementary/MI textbooks have a small portion containing HOTS elements and have met bloom taxonomic criteria standards, namely from the stages C1 (remember), C2 (understand), C3 (apply), C4 (analyze), C5 (evaluating) up to stage C6 (creating). This is evident from the several descriptions that have been submitted on the subject matter. Even so, there are still a number of questions contained in the textbook and some are said to have not met the criteria of the criteria for HOTS. Some of the problems mentioned in the analysis are said to have not been able to meet the criteria for honing students' abilities deeper when dealing with textual problems that are described in terms of contextual phenomena. Students are only asked to answer questions, without any follow up from students in the answers made by students. Whereas one of the criteria for HOTS questions is to invite students to think at a high level consisting of critical thinking and creative thinking skills.

Keyword: HOTS, reading, items, textbooks.

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang menitikberatkan penggunaan pendekatan saintifik, penilaian autentik dan tematik integratif dalam pembelajarannya.

Kurikulum ini diharapkan mampu mencetak generasi Indonesia yang kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Pendekatan saintifik berpotensi untuk meletakkan landasan penting untuk pengetahuan dan minat anak-anak dalam ilmu pengetahuan.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum adalah segala pengalaman yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Pengalaman anak didik di sekolah dapat diperoleh melalui berbagai kegiatan pendidikan antara lain: mengikuti pelajaran di kelas, praktik keterampilan, latihan-latihan olahraga dan kesenian, dan kegiatan karya wisata atau praktik dalam laboratorium di sekolah. Selain itu kurikulum dapat dipandang sebagai buku atau dokumen yang dijadikan guru sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar. UU. No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Tanpa kurikulum yang tepat akan sulit mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan.

Sejak diberlakukannya kurikulum 2013, setiap pembelajaran lebih diarahkan untuk menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik. Pembelajaran dengan pendekatan ini mengutamakan keaktifan siswa, di mana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.¹ Hal tersebut menegaskan bahwa peserta didik diarahkan untuk menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks, memeriksa informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan memperoleh pengetahuan berdasarkan metode ilmiah secara mandiri.

Di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan kurikulum dan perbaikan kurikulum. Perubahan ini diadakan untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan sehingga diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan. Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi. Hasil studi ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negara pada masa mendatang.

¹ Mahsun. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014).

Berdasarkan hasil dari studi PISA di atas mengidentifikasi ada kecenderungan lemahnya budaya literasi baca. Literasi baca yang rendah juga memengaruhi terkait tingkat pemahaman bacaan sehingga berdampak pada berpikir kritis yang lemah dan daya serap informasi sekitar pun kurang terpenuhi. Inilah yang menjadi problematika generasi muda Indonesia dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, sehingga kurang tanggap dalam menangkap peluang serta perkembangan zaman dalam bidang teknologi informasi. Era revolusi industri 4.0, yaitu era di mana dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dan acuan dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi.

Untuk menghadapi revolusi industri 4.0 atau era disrupsi diperlukan “literasi baru” selain literasi lama. Literasi lama yang ada saat ini digunakan sebagai modal untuk berkiprah di kehidupan masyarakat. Literasi baru mencakup literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia. Literasi data terkait dengan kemampuan membaca, menganalisis dan membuat konklusi berpikir berdasarkan data dan informasi (*big data*) yang diperoleh. Literasi teknologi terkait dengan kemampuan memahami cara kerja mesin. Aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. Literasi manusia terkait dengan kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Upaya dalam peningkatan literasi baca generasi muda harus diimbangi pula oleh dunia pendidikan. Pengembangan materi literasi bahan bacaan harus beriringan dengan pengembangan instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman pembaca selaku pembelajar. Mengingat kurikulum 2013 menjadikan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (*carrier of knowledge*). Hal tersebut diwujudkan dalam Kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada pertengahan Juli 2013. Dengan diciptakannya pemberlakuan Kurikulum 2013, bahasa Indonesia menempati posisi sebagai bahasa pembawa ilmu pengetahuan. Konsep tematik terpadu telah memfungsikan bahasa Indonesia sebagai pengantar ilmu pengetahuan antarmata pelajaran.² Pengembangan instrumen yang bersumber dari wacana bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterbacaan teks tersebut oleh pembaca.

Aktivitas membaca dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia merupakan hal yang kompleks karena pada saat membaca terjadi alih informasi ke dalam bahasa pembelajar dan juga terjadi pengembangan penguasaan kosakata, tata bahasa dan wacana yang sedang dipelajari. Ada 3 sub bagian penilaian dalam suatu pembelajaran yaitu sub bagian kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Bloom bahwa seluruh upaya yang berkaitan dengan aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir, termasuk berisi kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam sub bab kognitif itu terdapat enam bagian atau tingkat proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, tingkat analisis, tingkat sintesis, dan tingkat evaluasi.³

² <http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/detail/167/Siaran-Bina-Bahasa-di-TVRI-Jawa-Tengah-Bahasa-Indonesia-sebagai-Penghela-Ilmu-Pengetahuan>. Diakses Minggu 1 Juli 2018.

³ Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

Evaluasi diartikan sebagai bagian komponen utama dan juga merupakan tahap yang dicapai guru dalam mengetahui keefektifan pembelajaran.⁴ Evaluasi diartikan sebagai proses atau aturan yang dibuat untuk mengumpulkan dan menganalisis data.⁵ Diperjelas juga bahwa evaluasi merupakan proses penilaian dalam pengambilan keputusan dengan menggunakan instrumen baik menggunakan instrumen tes atau non tes.⁶

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang apa yang bisa dilakukan oleh siswa ketika mereka telah menyelesaikan pembelajaran. Tujuan pembelajaran memiliki tiga komponen utama yaitu mendeskripsikan apa yang bisa dilakukan oleh siswa, kondisi-kondisi di mana siswa akan melaksanakan tugasnya, dan kriteria untuk mengevaluasi pencapaian siswa.

Dengan begitu evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui hal-hal penting baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bagi guru yang memiliki wewenang sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran ini sangat penting untuk dilaksanakan.⁷

Evaluasi yang baik adalah sesuatu yang lebih dari menghasilkan bukti hasil kerja/belajar siswa. Walaupun guru harus memerhatikan kualitas dari evaluasi, mereka juga harus mengindahkan dampak evaluasi terhadap motivasi belajar siswa. Evaluasi yang baik, menyediakan umpan balik dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan pembelajaran dan kesempatan untuk belajar. Dengan demikian hasil evaluasi pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penentu target yang hendak dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya.⁸

Proses kognitif mencipta sering juga disebut berpikir divergen. Berbeda dengan berpikir konvergen (dasar proses kognitif untuk hafalan, pemahaman dan analisis), dalam berpikir divergen pemecahan atau jawaban belum dapat dipastikan. Level berpikir ini merupakan salah satu tahapan untuk menjadikan orang lebih kreatif. Seseorang yang kreatif mampu menemukan atau menciptakan sesuatu. Oleh karena itu, proses kognitif mencipta tidak dapat diukur dengan menggunakan tes objektif, hal ini mengingat keterbatasan tes yang hanya menyediakan satu jawaban benar. Proses kognitif mencipta dapat dinilai menggunakan tes uraian atau memberikan tugas-tugas (*tasks*) yang meminta siswa mengerjakan sesuatu hingga menghasilkan suatu produk (penilaian kinerja, proyek, dan produk).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat berbagai tingkatan kognitif dalam tes keterampilan membaca yang dapat melatih pembelajar untuk berpikir mulai dari

⁴ Arifin. *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

⁵ Seif, A. *Measurement, Assessment and Education Evaluation* (Doran: Publishing Center, 2008).

⁶ Sudarno, Wahyu Nugraha dan Harini. "Analisis Butir Soal Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi dalam Kaitannya dengan Aspek Kognitif Taxonomy Bloom". *Thesis*. Pendidikan Ekonomi. FKIP Universitas Sebelas Maret, 2017.

⁷ Wati, Ega Rima. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Kata Pena, 2016).

⁸ Stiggins, R.J. *Student-Involved Classroom Assessment, 3rd Edition*. (Columbus, OH: Merrill, an Imprint of Prentice Hall, 2001).

tingkat rendah sampai tingkat yang lebih tinggi. Pengajar dapat membuat soal tes keterampilan membaca dengan tingkatan kognitif yang variatif sesuai dengan kemampuan pembelajarannya, sehingga pembelajar terlatih pada ranah berpikirnya.

Upaya pengembangan instrumen telah dilakukan dengan mencakup perilaku intelektual (*intellectual behavior*), yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif ini terdapat enam aspek atau jenjang proses berpikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.⁹

Demi mencapai keberhasilan literasi perlu adanya kesempurnaan model instrumen untuk mengukur aspek membaca pemahaman siswa. Sering kali instrumen yang disajikan baik di dalam buku teks pelajaran hanya mencakup beberapa aspek kognitif saja, belum sepenuhnya bersifat *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). HOTS adalah mengembangkan keterampilan bertanya siswa yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. HOTS adalah berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal fakta-fakta atau menceritakan kembali kepada seseorang sama persis seperti yang dikatakan sebelumnya.¹⁰ HOTS membutuhkan berpikir untuk tingkat yang lebih tinggi daripada menegaskan kembali dan menuntut siswa untuk melakukan sesuatu dengan fakta-fakta, memahaminya, menarik kesimpulan, menghubungkannya dengan fakta dan konsep-konsep lain, mengelompokkan, memanipulasi, menempatkan mereka bersama-sama dengan cara baru atau memiliki nilai kebaruan dan menerapkannya dengan mencari solusi baru untuk masalah baru.¹¹

Hal tersebut berdampak pada rendahnya pola pikir siswa yang kritis selaku pembaca. Sehingga dari permasalahan tersebut perlu adanya evaluasi model soal tes kemampuan membaca pemahaman dari beberapa pengembangan instrumen yang nantinya mampu meningkatkan kualitas literasi siswa. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam butir soal membaca teks pemahaman buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini didasarkan atas dua pertimbangan. *Pertama*, pengembangan konsep didasarkan atas data yang ada. *Kedua*, penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian yang berusaha

⁹ Mulyono. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012).

¹⁰ Mulyaningsih, Indrya, dan Itaristanti. 2018. "Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia". *Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 4 No 1, (2018): 114-128.

¹¹ Rochman, Syaiful dan Zainal Hartoyo. "Analisis High Order Thinking Skills (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika". *Science and Physics Education Journal* (SPEJ). Vol 1 No 2 (2014): 78-88.

membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Dalam pelaksanaan penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Konsep-konsep Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Pengembangan Kurikulum dengan menggunakan persentase untuk mengetahui status sesuatu sekadar mempermudah penyajian dan analisis data. Setelah hasil akhir didapat lalu dikualifikasikan kembali. Penelitian ini menggunakan metode dengan mencermati tipe butir soal yang menekankan pada HOTS dalam buku Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah. Waktu penelitian ini dilakukan selama empat bulan terhitung dari bulan Mei sampai Agustus 2019.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah butir soal dalam teks membaca pemahaman buku Bahasa Indonesia tingkat madrasah Ibtidaiyah kurikulum 2013. Sumber data primer diperoleh dari buku teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia penerbit swasta dan pemerintah, sumber data sekunder guru dan siswa pengguna buku teks tersebut. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber, metode, dan teknik. Dengan demikian analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada *Content Analisis* (analisis isi) dengan mencermati isi bahasan yang akan dianalisis, untuk mendapatkan hasil analisis. Prosedur analisis mencakup tiga langkah, sebagaimana dikemukakan model penyajian dan analisa data dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan dengan mendeskripsikan penerapan *higher order thinking skills* (HOTS) dalam butir soal membaca teks pemahaman buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap C1 Mengingat

Tabel 1.
Data soal membaca pemahaman level C1 (Mengingat)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
1.	Bacalah kembali penggalan teks berikut! Lalu temukan kata kunci yang bermakna pengajuan!	X	C1 Mengidentifikasi
2.	Perhatikan teks dengan judul “Kebudayaan Suku Eskimo” identifikasikanlah termasuk jenis teks apa wacana tersebut!	X	C1 Mengidentifikasi
3.	Sebutkan ciri-ciri teks berita!	X	C1 Menyebutkan

Data di atas menunjukkan adanya soal-soal kategori C1 yang terdapat dalam hasil soal-soal berbasis HOTS. Hal itu ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata kerja “mengidentifikasi” dan “menyebutkan”. Soal-soal kategori C1 membantu mengajak siswa untuk mengingat informasi bacaan secara cepat. Namun, pada kenyataannya ketidaktepatan penyusunan soal

terjadi di level itu sehingga berdampak pada pergeseran kemampuan siswa dalam membangun HOTS yang dimulai dari dasar. C1 membangun pengetahuan umum secara lebih lengkap yang nantinya sebagai dasar capaian untuk HOTS. Menurut Saputra (dalam Dinni, 2018: 171) HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan proses keterampilan berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa butir soal yang terdapat dalam buku teks belum seluruhnya masuk dalam cakupan dalam kategori HOTS. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal di antaranya terdapat kerancuan dalam penyusunan kalimat di dalam soal dan bentuk soal yang terlalu sederhana, sehingga hal itu belum bisa mengajak siswa untuk berpikir kritis. Jadi, soal-soal tersebut belum termasuk dalam kategori HOTS tetapi termasuk dalam kategori C1 (mengingat). Di mana model soal kemampuan mengingat bertujuan untuk membangun menggali lagi pengalaman apersepsi yang telah mereka dapat sehingga tertarik untuk aktif dan kritis dalam memancang sebuah objek.

Tahap C2 Memahami

Tabel 2.

Data pembahasan soal membaca pemahaman level C2 (Memahami)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
4.	Jelaskan pengertian teks biografi!	X	C2 Menjelaskan
5.	Apa saja unsur pembangun puisi? Jelaskan!	X	C2 Menjelaskan
6.	Jelaskan tema yang terkandung dalam teks negoisasi di atas!	X	C2 Menjelaskan

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu dalam membuat soal sesuai dengan tahap C2. Hal ini terlihat bahwa siswa diajak untuk memahami permasalahan teks yang dipaparkan. Meskipun demikian soal tersebut belum memenuhi kriteria untuk memenuhi soal bertipe HOTS. Dapat dikatakan bahwa pada tahap memahami soal-soal yang tertera pada tabel mengajak siswa untuk menjelaskan. Hal ini telah sesuai pada tahap C2 yang mengajak peserta didik untuk mampu memahami suatu persoalan. Namun karena kerancuan dari soal-soal yang dibuat, mengakibatkan soal tersebut belum memenuhi kriteria HOTS. Siswa hanya sekadar diajak untuk menjelaskan terkait fenomena yang terjadi, belum diajak untuk lebih kritis dalam menjelaskan fenomena tersebut.

Tahap C3 Mengaplikasikan

Tabel 3.

Data pembahasan soal membaca pemahaman level C3 (Mengaplikasikan)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
7.	Bacalah kembali kedua teks berjudul "Cara Menghidupkan Komputer" dan "Cara Bermain dengan Game Komputer"! Manakah bagian-bagian yang termasuk ke dalam pernyataan umum dan tahapan-tahapan melakukan suatu kegiatan?	X	C3 Mengklasifikasi
8.	Cermatilah teks pantun berikut, carilah makna dari kata-kata sulit tersebut.	X	C3 Menggali
9.	Bagaimanakah sifat yang dimiliki tokoh-tokoh dalam hikayat Putri Kemuning?	X	C3 Menggali

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari soal tersebut siswa diajak untuk dapat mengklasifikasi, menggali dan menentukan terhadap suatu persoalan teks yang dipaparkan, sesuai dengan kriteria C3. Akan tetapi, soal tersebut belum memenuhi kriteria kategori soal HOTS. Kerancuan soal yang terjadi dalam kalimat tersebut menjadikan soal susah untuk dipahami. Selain itu dari hasil jawaban, siswa kurang diajak untuk mengeksplor lebih dalam kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Tetapi dalam beberapa soal di atas belum menunjukkan sikap untuk mengajak siswa lebih kritis dan kreatif. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap mengaplikasi, soal-soal yang telah dibuat sudah sesuai dengan tahapan tersebut, meskipun demikian soal-soal tersebut belum dapat dikatakan memenuhi kriteria soal HOTS. Hal ini dilihat dari jawaban yang dihasilkan oleh siswa belum diajak untuk mengkritisi lebih dalam mengenai persoalan yang telah dipaparkan. Siswa hanya diajak untuk mengaplikasikan teori yang telah dipahami dalam bentuk menjabarkan suatu persoalan. Soal-soal tersebut masih tergolong kategori soal pemahaman (C2).

Adanya perintah soal yang hanya mengajak siswa untuk mengingat kembali apa yang mereka pahami dalam materi membuat siswa kurang bisa berpikir kritis dalam menghadapi suatu persoalan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahap memahami butir soal-soal yang tertera pada tabel mengajak siswa untuk menjelaskan. Hal ini telah sesuai pada tahap C2 yang mengajak peserta didik untuk mampu memahami suatu persoalan. Namun karena kerancuan dari soal-soal yang dibuat, mengakibatkan soal tersebut belum memenuhi kriteria HOTS. Siswa hanya sekadar diajak untuk menjelaskan terkait fenomena yang terjadi, belum diajak untuk lebih kritis terkait sebab-akibat yang mendukung peristiwa. Kemampuan dalam menyusun wacana dari umum ke khusus-khusus ke umum serta sebab-akibat mampu mengajak siswa untuk menggali lebih cermat lagi tentang sebuah masalah sehingga mampu membangun pola wacana yang baru dalam menjelaskan fenomena.

Tahap C4 Menganalisis

Tabel 4.

Data pembahasan soal membaca pemahaman level C4 (Menganalisis)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
10.	Analisislah puisi yang telah kamu baca!	X	C4 Menganalisis
11.	Carilah pesan moral yang terdapat pada cerpen di atas yang sudah kamu baca!	X	C4 Menganalisis
12.	Analisislah nilai-nilai yang terkandung dalam teks drama Roro Mendut, sertakan pula dengan kutipan teks!	X	C4 Menganalisis
13.	Bacalah penggalan cerita di bawah ini! Lalu temukan isi dalam buku yang sudah kamu baca!	X	C4 Menemukan

Pada tahap C4 (menganalisis) di atas sudah memenuhi kriteria untuk mengajak siswa menganalisis dan menemukan suatu permasalahan yang dihadapi dalam sebuah teks hal tersebut sudah mengarah pada HOTS. Namun pada tahapan tersebut, siswa masih kurang diajak untuk lebih mengeksplor dalam menganalisis suatu permasalahan. Hal ini terlihat dalam soal-soal tersebut, yang mana jawaban siswa hanya diminta untuk sekadar menguraikan nilai-nilai didik dan menemukan isi atau menyimpulkan isi suatu bacaan. Siswa kurang diajak berpikir kreatif dari hasil jawaban tersebut. Soal-soal yang terdapat pada tahap C4 (menganalisis) mengajak siswa menganalisis dan menemukan suatu permasalahan yang dihadapi dalam sebuah teks. Namun pada tahapan tersebut, siswa masih kurang diajak untuk lebih mengeksplor dalam menganalisis suatu permasalahan. Hal ini terlihat dalam soal-soal tersebut, yang mana jawaban siswa hanya diminta untuk sekadar menguraikan nilai-nilai didik dan menemukan isi atau menyimpulkan isi suatu bacaan. Siswa kurang diajak berpikir kreatif dari hasil jawaban tersebut.

Tahap C5 (Mengevaluasi)

Tabel 5.

Data pembahasan soal membaca pemahaman level C5 (Mengevaluasi)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
14.	Carilah bacaan atau buku tentang perintah melakukan suatu kegiatan. Catatlah langkah-langkahnya, kemudian, simpulkan menurut pendapatmu sehingga kamu memahami makna langkah-langkah tersebut!	X	C5 Menyimpulkan

15.	Bacalah sebuah teks berita dan tuliskan tanggapanmu terhadap teks berita tersebut!	X	C5 Menilai
16.	Buatlah pendapat tentang hasil pekerjaan temanmu tentang menulis ulang cerita rakyat!		C5 Menilai

Soal-soal di atas telah memenuhi tahapan C5 yaitu, tahap di mana siswa diajak untuk menilai dari suatu teks. Evaluasi adalah tahap HOTS di mana mengajak siswa berpikir menilai suatu hal terkait baik-buruk, kurang-lebih. Pada tahap evaluasi butir soal HOTS yang terdapat pada buku siswa diharapkan mampu mengajak siswa untuk mempertimbangkan sebuah putusan dan mampu mempertanggungjawabkan putusan atau penilaian yang mereka ambil dalam langkah tersebut. Meskipun demikian disimpulkan bahwa butir soal-soal tersebut dalam buku siswa belum dapat dikatakan untuk memenuhi kriteria soal HOTS tipe C5. Soal tersebut hanya sekedar meminta siswa untuk menilai, membandingkan dan menyimpulkan dari suatu permasalahan teks tanpa menjelaskan alasan secara logis sebagai pendukung keputusan.

Tahap C6 (Mencipta)

Tabel 4.12.

Data pembahasan soal membaca pemahaman level C6 (Mencipta)

No.	Soal	Capaian Kognitif	
		Salah	Benar
17.	Buatlah teks prosedur dengan X C6 Membuat memperhatikan tahapan-tahapan menyusun teks prosedur.	X	C6 Membuat
18.	Kembangkan isi buku yang dibaca dengan kalimatmu sendiri!	X	C6 Mengkreasikan
19.	Ceritakan kembali teks biografi di atas dengan gaya bahasamu sendiri!	X	C6 Mengkreasikan
20.	Buatlah sebuah puisi dengan tema bebas!	X	C6 Membuat

Salah satu yang menjadi karakteristik soal HOTS pada bagian mencipta adalah siswa diajak untuk berpikir menerapkan teori yang sudah didapatkannya. Dalam hal ini guru harus kreatif menentukan hasil akhir yang ingin diperoleh dari pekerjaan siswa. Soal yang diberikan kepada siswa harus mampu membuat siswa untuk kreatif dalam membuat jawaban. Beberapa paparan data di atas belum begitu mengajak siswa kreatif dalam membuat jawaban dalam kriteria C6 yaitu tahap evaluasi. Hal ini masih terpengaruh dengan beberapa soal-soal yang sudah pernah dialami dan dibaca langsung oleh pembuat.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tipe soal HOTS merupakan salah satu tipe soal yang bertujuan untuk mengajak siswa lebih mendalam dalam menganalisis suatu permasalahan yang dipaparkan. Beberapa soal-soal yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SD/MI sebagian kecil sudah mengandung unsur HOTS serta telah memenuhi standar kriteria taksonomi bloom yaitu dari tahap C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (mengaplikasikan), C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) sampai dengan tahap C6 (mencipta). Hal ini terlihat dari beberapa uraian yang telah disampaikan pada pokok pembahasan hasil. Meskipun demikian, masih ada beberapa soal-soal yang terdapat dalam buku teks juga ada yang dikatakan belum memenuhi standar kriteria soal HOTS. Beberapa soal tersebut dalam analisis data dikatakan belum mampu memenuhi kriteria untuk mengasah kemampuan siswa lebih dalam ketika menghadapi permasalahan teks yang dipaparkan dengan dikaitkan pada fenomena kontekstual. Siswa hanya sekadar diminta untuk menjawab pertanyaan, tanpa ada tindak lanjut dari peserta didik dalam jawaban yang dibuat oleh siswa. Padahal salah satu kriteria soal HOTS adalah mengajak siswa untuk berpikir tingkat tinggi terdiri dari berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- <http://www.balaibahasajateng.web.id/index.php/read/home/detail/167/Siaran-Bina-Bahasa-di-TVRI-Jawa-Tengah-Bahasa-Indonesia-sebagai-Penghela-Ilmu-Pengetahuan>. Diakses Minggu 1 Juli 2018.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahsun. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014.
- Mulyaningsih, Indrya, dan Itaristanti. 2018. "Pembelajaran Bermuatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia". *Indonesian Language Education and Literature*. Vol. 4 No 1, (2018): 114-128.
- Mulyono. *Strategi Pembelajaran: Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Rochman, Syaiful dan Zainal Hartoyo. "Analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) Taksonomi Menganalisis Permasalahan Fisika". *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*. Vol 1 No 2 (2014): 78-88.
- Seif, A. *Measurement, Assessment and Education Evaluation*. Doran: Publishing Center, 2008.
- Stiggins, R.J. *Student-Involved Classroom Assessment*, 3rd Edition. Columbus, OH: Merrill, an Imprint of Prentice Hall, 2001.

Sudarno, Wahyu Nugraha dan Harini. "Analisis Butir Soal Penilaian Mata Pelajaran Ekonomi dalam Kaitannya dengan Aspek Kognitif Taxonomy Bloom". Thesis. Pendidikan Ekonomi. FKIP Universitas Sebelas Maret, 2017.

Wati, Ega Rima. *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena, 2016.

TWO TIER MULTIPLE CHOICES (TTMC) SEBAGAI INSTRUMEN PENILAIAN HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS) DI SEKOLAH DASAR (KAJIAN LITERATURE)

Ade Cyntia Pritasari¹, Rika Mellyaning Khoiriya²

Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: ade.cyntiapritasari@trunojoyo.ac.id¹; rika.mellyaningkhoiriya@trunojoyo.ac.id²

ABSTRAK

High order thinking skill atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan paradigma baru dalam dunia pendidikan untuk keberhasilan dalam mencapai kompetensi abad 21. Pengintegrasian pembelajaran yang memfokuskan pada pencapaian keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat diutamakan. Selain memusatkan pada proses pembelajaran, perlu juga penilaian yang sejalan dengan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting adanya instrumen penilaian yang tepat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Instrumen penilaian tersebut berupa *two tier multiple choice*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebutuhan pengembangan instrument penilaian berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar yang berupa *two tier multiple choice*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian *literature* dengan menganalisis sumber secara deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen penilaian dengan format *two tier multiple choices* sangat penting dan perlu dikembangkan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik di sekolah dasar. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan penelitian pengembangan di lapangan.

Kata kunci: *high order thinking skills, two tier multiple choices*

ABSTRACT

High order thinking skills is a new paradigm in the world of education for success in achieving 21st century competencies. Integrating learning that focuses on achieving high order thinking skills is highly prioritized. In addition to focusing on the learning process, assessment needs to be in line with the learning process. Therefore, it is important that an appropriate assessment instrument measures students' high-level thinking skills. The assessment instruments are in the form of two tier multiple choices. The purpose of this study is to analyze the need for developing high-level thinking skills-oriented assessment instruments in primary schools in the form of two tier multiple choices. The research method used is a literature study by analyzing sources descriptively. The



results of the analysis show that the assessment instrument with the format of two tier multiple choices is very important and needs to be developed to measure the high-level thinking skills of students in primary school. The results of the analysis are used as a basis for carrying out development research in the field.

Keywords: *high order thinking skill, two tier multiple choice*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci penting kesuksesan suatu bangsa. Pendidikan diperlukan dalam kesiapan menghadapi era globalisasi yang menuntun pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh rencana dan pengembangan pendidikan tetapi juga kualitas implementasi. Usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tuntutan keterampilan abad 21 yang kompleks dan menantang.¹ Keterampilan abad 21 dapat dikelompokkan dalam dua komponen utama meliputi keterampilan abstrak yang berkaitan dengan keterampilan berpikir (berpikir kritis dan kreatif), serta keterampilan konkret (komunikasi dan kolaborasi). Selanjutnya, keterampilan berpikir kritis dan kreatif termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*).

High order thinking skill merupakan salah satu komponen penting bagi individu untuk dapat memecahkan permasalahan baru dalam menghadapi abad 21. *High order thinking skill* memainkan peran penting dalam mengaplikasikan, menghubungkan, atau memanipulasi pengetahuan awal dalam rangka memecahkan masalah baru secara efektif. *High order thinking* mencakup berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Keterampilan-keterampilan berpikir tersebut diaktifkan ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang tidak biasa atau tidak lazim, ketidakpastian, pertanyaan maupun pilihan.²

High order thinking skill sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran. Pentingnya optimalisasi keterampilan berpikir dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa peserta didik tidak mampu/ kesulitan menghubungkan apa yang telah dipelajari di kelas/ di sekolah dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata.³ Proses pembelajaran untuk melatih *higher order thinking skill* mengharuskan peserta didik membangun pengetahuan dan pemahaman baru dari pengalaman yang nyata dan bukan memproduksi ulang pengetahuan. Peserta didik diajak menggunakan berbagai sumber belajar, yang ditekankan kepada pengalaman belajar serta pemahaman yang mendalam. Menjadi suatu keharusan anak usia sekolah dasar saat ini mampu belajar berpikir (*learn to think*) dan bagaimana belajar (*how to learn*) melalui pengalaman belajarnya (*learning experience*).

Kualitas Pendidikan tidak hanya dilihat dari keberhasilan proses pembelajarannya tetapi juga hasil dari penilaiannya. Penerapan pembelajaran berorientasi *high order thinking skill*

¹ Retnawati, et.al., Teachers' Knowledge about Higher Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76 (2) (2018).

² King, et.al., *Higher Order Thinking Skills*. Publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment [www.cala.fsu.edu], (2017).

³ Usmaedi. Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JPSD*, 3(1), (2017).

juga harus dibarengi dengan proses penilaiannya. Penilaian berbasis *higher order thinking skill* mencakup soal-soal yang mengukur kemampuan transfer satu konsep ke konsep lainnya, memproses dan menerapkan informasi, mencari keterkaitan dari berbagai informasi yang berbeda, menggunakan informasi dalam menyelesaikan masalah, dan menelaah informasi secara kritis.

Penilaian berbasis *high order thinking skill* membiasakan peserta didik dengan soal-soal dan pembelajaran yang berorientasi kepada keterampilan berpikir tingkat tinggi agar terdorong kemampuan berpikir kritisnya.⁴ Penilaian berbasis *higher order thinking skill* memaksimalkan keterampilan guru dalam melakukan penilaian dan mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas serta mendalam mengenai materi yang telah dipelajari. Soal-soal tingkat tinggi menuntut peserta didik secara aktif mengikutsertakan konten yang dipelajari dengan tahapan berpikir meliputi mengevaluasi, mensintesis, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi.⁵

Pelaksanaan penilaian untuk mengukur *high order thinking skill* peserta didik memerlukan instrumen yang tepat. Banyak sekali format instrumen penilaian, namun tidak semua dapat mengukur aspek-aspek dalam *high order thinking skill*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan instrumen penilaian berupa *two tier multiple choice* untuk menilai *high order thinking skill* peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literature dengan menganalisis sumber secara deskriptif. Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pengembangan instrumen penilaian *high order thinking skill*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

High order thinking skill merupakan transfer pengetahuan di mana peserta didik tidak hanya mengingat tetapi juga memahami dan mampu menggunakan apa yang telah dipelajarinya. Hasil analisis terhadap penelitian-penelitian yang relevan menunjukkan bahwa lemahnya *high order thinking skill* pada anak usia pendidikan dasar perlu mendapat tanggapan serius, karena membangun keterampilan berpikir sejak dini adalah langkah awal membangun generasi masa depan yang kritis, kreatif, dan pemecah masalah yang tangguh di kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶ Sekolah perlu menyediakan lingkungan dan pendekatan belajar yang tepat bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dan memfasilitasi kemampuan mental secara optimal dan mendukung perkembangan kognitif berikutnya sehingga keterampilan

⁴ Setiawati, dkk. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. (Jakarta: Dirjen Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018).

⁵ East Carolina University. *Instructional Strategy Lessons for Educators Secondary Education: Question & Review High Order Questions Games*. Diunduh pada 5 September 2019. Dari <https://www.wcu.edu/cs-educ/TQP/upload/ISLES-S-Question-Declarative-Aug2014.pdf>.

⁶ Adodo, S. O. Effects of Two Tier Multiple Choice Diagnostic Assessment Items on Students' Learning Outcome in Basic Science Technology (BST). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2 (2) (2013).

berpikirkannya terus berkembang.⁷ Penilaian yang dilakukan juga harus sesuai dengan tujuan dan proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aplikasi penilaian yang dapat secara tepat dan akurat mengukur capaian pembelajaran. Hal ini berarti bahwa untuk menilai capaian akhir dalam pembelajaran dibutuhkan instrumen penilaian yang berkualitas.⁸ Banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak efektif dalam mendiagnosis permasalahan belajar peserta didik, terutama pada awal proses pembelajaran. Guru perlu mengetahui kebutuhan belajar peserta didik dengan merancang prosedur penilaian yang terintegrasi dengan aktivitas pembelajaran. Salah satu bentuk tes yang dapat dilakukan adalah tes *two tier*.

Tes *two tier* adalah pertanyaan pilihan ganda dengan dua level yang mampu mendiagnosis pemahaman peserta didik. Tingkat pertama berupa pilihan ganda sebagai kunci pemahaman peserta didik dengan dua sampai empat pilihan jawaban. Tingkat kedua juga menggunakan format pilihan ganda yang menanyakan alasan terkait jawaban yang diberikan pada tingkat pertama. Tingkat kedua memiliki format yang sama dengan tingkat pertama, namun memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan menalar.⁹

Two tier multiple choices tepat digunakan dalam *high order thinking skill* peserta didik karena sesuai dengan prinsip umumnya, yang meliputi (1) menetapkan apa yang ingin dinilai dengan jelas dan pasti; (2) merancang butir tugas dan tes yang dibutuhkan peserta didik untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilannya; dan (3) menentukan standar yang menunjukkan pengetahuan atau keterampilan peserta didik. Selain itu terdapat tiga prinsip tambahan dalam menilai keterampilan tingkat tinggi, meliputi (1) menyajikan sesuatu kepada peserta didik untuk menstimulus proses berpikir, biasanya dalam bentuk teks pengantar, gambar, skenario, sumber materi, atau masalah; (2) menggunakan materi baru, yaitu materi yang masih baru atau asing bagi peserta didik; serta (3) membedakan antara tingkat kesukaran dengan tingkat berpikir serta mengontrol masing-masing secara terpisah.¹⁰

Tes *two tier multiple choice* memberikan kesempatan kepada peserta didik membuat alasan kenapa memilih jawaban tersebut, sehingga guru mampu mendeteksi kemampuan sesungguhnya peserta didik.¹¹ *Two tier multiple choices* dipilih dalam menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi karena mempunyai pilihan alasan untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis.

⁷ Sajidan & Afandi. High Level Thinking Skills Empower Students Primary Education through Innovative Learning. *SHEs: Conference Series 1 (2)* (2018).

⁸ Asyifa, D.S. et.al. Analysis of Students Critical Thinking Skills Using Partial Credit Model (PCM) in Physics Learning. *International Journal of Educational Review*, 4(2), (2019).

⁹ Adodo, S. O. Effects of Two Tier Multiple Choice Diagnostic Assessment Items on Students' Learning Outcome in Basic Science Technology (BST). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2 (2) (2013).

¹⁰ Brookhart, S.M. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD (2010).

¹¹ Yamtinah, S., et.al. Content Validity and Scoring of Two Tier as Measuring Instrument of Science Process Skills for Knowledge Aspects in Chemistry Learning. *Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015*, 1 (1), 911-916, (2016).

Two tier tes menstimulus peserta didik untuk menggunakan penalarannya sehingga mampu memikirkan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang diberikan.¹²

Berikut merupakan contoh butir pertanyaan *two tier multiple choice*. Dalam butir pertanyaan ini, peserta didik diminta untuk membandingkan dua sabun cuci, dan untuk merespons benar atau salah pernyataan “Sabun A lebih baik”. Peserta didik disediakan informasi yang mendukung pernyataan:

“Sabun A dalam 1 kg memiliki harga \$4, dapat digunakan untuk 20 kali mencuci.”

“Sabun B dalam 1.5 kg memiliki harga \$6.5 dapat digunakan untuk 30 kali mencuci.”

First Tier (Pilihan tingkat pertama) adalah:

B (Benar)

S (Salah)

Second Tier (Pilihan tingkat kedua) adalah:

- Sabun cuci A memiliki harga lebih murah,
- Sabun cuci B memiliki harga sedikit lebih mahal tetapi dapat mencuci 10 kali lebih banyak,
- Harga satu kali cuci lebih murah,
- Kedua sabun cuci memiliki nilai yang sama.

Contoh pertanyaan di atas menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengaitkan beberapa aspek sehingga jawaban yang diambil masuk akal. Butir penilaian dengan *two tier* digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep materi pada *tier 1*, dan alasannya memilih jawaban tersebut pada *tier 2*.¹³

Banyak peneliti dan guru menganggap bahwa membuat pertanyaan *higher order thinking skill* sama dengan membuat pertanyaan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi atau tingkat kesulitan pertanyaan yang diajukan atau diberikan kepada peserta didik tinggi. Tingkat kompleksitas mungkin menjadi salah satu aspek dari soal berbasis *higher order thinking skill*, tetapi hal tersebut bukan merupakan satu-satunya aspek yang dipertimbangkan.¹⁴

Soal-soal bersifat *higher order thinking skill* memiliki karakteristik sebagai berikut (1) mendapatkan tanggapan di luar informasi yang bersifat sederhana dan hafalan; (2) pertanyaan bersifat terbuka dan memiliki banyak kemungkinan jawaban benar; (3) mengikat peserta didik dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menginterpretasi dan memecahkan masalah; (4) memerlukan pemikiran yang lebih kompleks seperti mengevaluasi dan membenarkan opini, serta mensintesis ide-ide; (5) mengembangkan keterampilan yang digunakan untuk membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari; (6) berbasis permasalahan kontekstual sesuai dengan situasi nyata, di mana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas pada kehidupan nyata; (7) menggunakan bentuk soal beragam agar dapat

¹² Hilton, A. et.al. Development and Application of Two Tier Diagnostic Instrument to Assess Middle Years Students'Proportional Reasoning. *Math Ed Res J*, 25 (2013).

¹³ Fulmer, G. W. et.al. Is It Harder to Know or to Reason? Analyzing Two tier Science Assessment Items Using the Rasch Measurement Model. *Asia Pasific Science Education*, 1 (1), (2015).

¹⁴ Abosalem, Y. Assessment Techniques and Students'Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*, 4 (1), (2016).

memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik; dan (8) pertanyaan berada pada level penalaran di mana peserta didik dalam menjawabnya harus mampu mengingat, memahami, dan menerapkan pengetahuan serta memiliki logika dan penalaran yang tinggi. Level penalaran mencakup dimensi proses berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Karakteristik pertanyaan *high order thinking skills* sesuai diterapkan dalam format instrumen penilaian *two tier multiple choice*. *Two tier multiple choice* memiliki kelebihan dibandingkan dengan bentuk soal lain. Kelebihan *two-tier multiple choice* dibandingkan dengan *multiple choice* konvensional salah satunya adalah mengurangi *error* dalam pengukuran saat analisis hasil evaluasi peserta didik.¹⁵ *Two-tier multiple choice* juga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data sekaligus validitas data yang diperoleh. Hal tersebut karena dalam *multiple choice* konvensional dengan lima pilihan jawaban memiliki kesempatan menjawab benar dengan cara menebak sebesar 20% sedangkan jika menggunakan tes *two-tier multiple choice* kesempatan menjawab benar dengan cara menebak hanya sebesar 4%.¹⁶ Kelebihan lain *two tier multiple choice* adalah dapat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah yang banyak dan dapat dikoreksi dalam waktu yang singkat daripada pertanyaan bersifat *open-ended*.¹⁷

Tes *two tier multiple choice* sangat penting dikembangkan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik khususnya tingkat sekolah dasar. Menggunakan instrumen *two tier multiple choice*, peserta didik akan benar-benar menggunakan kemampuan berpikirnya sehingga terlatih untuk berpikir. Peserta didik yang menerka-nerka jawaban dalam tes dengan *two tier* akan terdeteksi karena peserta didik tersebut tidak konsisten dalam memilih pasangan pilihan jawaban dalam butir *two tier*.¹⁸

Pengembangan instrumen penilaian *two tier multiple choice* akan memberikan kontribusi yang besar dalam pelaksanaan penilaian. Hal tersebut karena guru membutuhkan instrumen tes yang dapat mengukur cakupan materi yang luas, dapat mengukur keterampilan berpikir, dapat memenuhi proporsi butir soal yang mengukur indikator berpikir tingkat tinggi, memiliki peluang kecil bagi peserta didik untuk menebak jawaban, serta dapat dianalisis baik sebagai instrumen tes *diagnostic*, maupun sebagai tes formatif atau sumatif.

KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap kajian literatur dan penelitian yang relevan menunjukkan bahwa pengembangan instrumen penilaian berupa *two tier multiple choice* untuk menilai *high order thinking skill* peserta didik sangat perlu adanya. Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini dijadikan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian pengembangan di lapangan.

¹⁵ Ramadhan, G. et.al. Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills) Menggunakan Instrumen Two Tier Multiple Choice Materi Konsep dan Fenomena Kuantum Siswa SMA I Kabupaten Cilacap. *Unnes Physics Education Journal*, 7 (3). 2018.

¹⁶ Tuysuz, C. Development of Two-Tier Diagnostic Instrument and Assess Students' Understanding in Chemistry. *Scientific Research and Essay*, 4(6): 626-631, (2009).

¹⁷ Kanli, U. Using a Two-Tier Test to Analyse Students' and Teachers' Alternative Concepts in Astronomy. *Science Education International*, 26 (2), 148-165, (2015).

¹⁸ Tsui, & Treagust. Evaluating Secondary Students' Scientific Reasoning in Genetics Using a Two-Tier Diagnostic Instrument. *International Journal of Science Education*, 32 (8), 1073-1098, (2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Abosalem, Y. (2016). Assessment Techniques and Students' Higher Order Thinking Skills. *International Journal of Secondary Education*, 4 (1).
- Adodo, S. O. 2013. Effects of Two-Tier Multiple Choice Diagnostic Assessment Items on Students' Learning Outcome in Basic Science Technology (BST). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2 (2).
- Asyisyifa, D. S., et.al. 2019. Analysis of Students Critical Thinking Skills Using Partial Credit Model (PCM) in Physics Learning. *International Journal of Educational Review*, 4(2), 245-253.
- Brookhart, S. M. 2010. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD.
- East Carolina University. (2014). *Instructional Strategy Lessons for Educators Secondary Education: Question & Review High Order Questions Games*. Diunduh pada 5 September 2019. Dari <https://www.ecu.edu/cseduc/TQP/upload/ISLES-S-Question-Declarative-Aug2014.pdf>.
- Fulmer, G. W., et.al. (2015). Is It Harder to Know or to Reason? Analyzing Two-Tier Science Assessment Items Using the Rasch Measurement Model. *Asia Pasific Science Education*, 1 (1).
- Hilton, A., et.al. (2013). Development and application of a two-tier diagnostic instrument to assess middle years students' proportional reasoning. *Math Ed Res J*, 25, 523-545.
- Kanli, U. 2015. Using a Two-Tier Test to Analyse Students' and Teachers' Alternative Concepts in Astronomy. *Science Education International*, 26 (2), 148-165.
- King, F. J., Goodson, L. Rohani, F. (2017). *Higher Order Thinking Skills*. Publication of the Educational Services Program, now known as the Center for Advancement of Learning and Assessment [www.cala.fsu.edu].
- Ramadhan, G., et.al. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (High Order Thinking Skills) Menggunakan Instrumen Two Tier Multiple Choice Materi Konsep dan Fenomena Kuantum Siswa SMA I Kabupaten Cilacap. *Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 85-90.
- Retnawati, H., Djidu, H., Kartianom, Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' Knowledge about Higher Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76 (2).
- Sajidan, & Afandi, 2018. High Level Thinking Skills empower students primary education through innovative learning. *SHEs: Conference Series* 1 (2) (2018) 9-19
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariyana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tsui, C. Y., & Treagust. (2010). Evaluating Secondary Students' Scientific Reasoning in Genetics Using a Two-Tier Diagnostic Instrument. *International Journal of Science Education*, 32 (8), 1073-1098.

- Tuysuz, C. (2009). Development of Two-Tier Diagnostic Instrument and Assess Students' Understanding in Chemistry. *Scientific Research and Essay*, 4(6): 626--631.
- Usmaedi. (2017). Menggagas Pembelajaran HOTS pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JPSD*, 3 (1).
- Yamtinah, S., et.al. 2016. Content Validity and Scoring of Two Tier as Measuring Instrument of Science Process Skills for Knowledge Aspects in Chemistry Learning. *Prosiding ICTTE FKIP UNS 2015*, 1 (1), 911-916.

HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILLS) IN STUDENT'S LEARNING STYLES OF TAHFIZ AL QUR'AN IN MADRASAH IBTIDAIYAH YOGYAKARTA

Ahmad Shofiyuddin Ichsan

Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta
e-mail: ahmad.shofiyuddin.ichsan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand how the learning of HOTS (Higher Order Thinking Skills) can be understood from the concept of learning styles of students in Al Qur'an tahfiz activities of Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Yogyakarta. This research type is a qualitative by using Case Study in two schools, namely MI Negeri 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh Gunungkidul. For data collection, this research uses three methods, namely observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study explained that HOTS (Higher Order Thinking Skills) learning is reviewed in the concept of student learning styles to be one solution in improving the results of a more effective and more productive learning process in memorizing Al Qur'an. Therefore, practically, HOTS in the context of student learning styles can be implemented in two ways, namely: 1) Integrating Multiple Intelligences. This can be classified through seven forms, including: Linguistic, musical, logical-mathematical, spatial, kinesthetic, intrapersonal, and interpersonal intelligence. 2) Skilled at hearing. This is done by students with listening and heeding to the readings from the teacher, then repeating their reading from five to ten times of repetitions.

Keywords: HOTS (Higher Order Thinking Skills), Learning Styles, tahfiz Al Qur'an.

A. INTRODUCTION

The formulation of Law Number 20 of 2003 concerning the National Education System¹ shows that religious education is one of the spirits in achieving National Education. The implication is that the highest quality of education in a nation (especially Indonesia) is inseparable from the quality of religious education studied by its people. At this point, the implementation of religious education with all its programs must be formulated comprehensively and realized early on, namely since children aged Madrasah Ibtidaiyah. (Elementary School)

¹ See National Education Objectives in Law Number 20, 2003 concerning National Education System Article 3 which states, "National education functions to develop capabilities and shape the dignified character and civilization of the nation in the context of educating the life of the nation, aiming at developing the potential of students to become human beings of faith, piety to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become citizens of a democratic and responsible."



But in reality, the education system is still not taking sides in developing and developing religious values in students. This is evidenced in several areas, many alarming incidents were carried out by several 'unscrupulous' elementary school age students.² Some of these incidents made all of us realize that the values of religious education must continue to be promoted and used as a starting point in education since elementary school age. But it cannot be denied that in recent years (especially the publication of Curriculum 2013 which emphasizes Character Education), there have been many advances in the pursuit of these noble National Education goals in every education unit, both in public schools, and in Islamic schools (madrasah). One of the advances are made by Madrasah with the declaration of Tahfiz Madrasah Program by the Indonesian Ministry of Religion on March 30, 2014.³

Prior to the declaration of the Tahfiz Madrasah Program by the Indonesian Ministry of Religion, the Ministry of Religion of Yogyakarta had launched the Superior Madrasah Pilot Program (RMU) in 2012. To realize this RMU policy, a number of coaching was carried out including: First, the Madrasah-Based RMU. In a sense, the RMU is held in primary and secondary education in an education unit with an independent education management system and includes all classes. Second, the Entry-Exit Model. That is, the madrasah RMU program held in primary and secondary education by managing the "Special Excellence Class" and "General Excellence Class". In this Special Excellence Class, the substance of the excellence program is left to each madrasah, for example the olympic class, the smart-special class, the tahfiz class, the talented class and so forth.⁴ Starting in 2018, all RMUs will be appointed as pioneer madrasah pilots so that all superior programs can run optimally.

As a follow up to RMU program and reinforced by the Tahfiz Program declaration above, the head of the Yogyakarta Ministry of Religion issued Circular Letter Number: KW.L2.2/PP.00.11/1371.1/2015 and Head Circular Letter for Madrasah Education Number: B-1888/Kw.12.2/1/PP.00.1/07/2016 which in the letter requires all Madrasah in the Special Region of Yogyakarta to have a tahfiz program.⁵ From the circular as a policy of the Ministry of Religion,

² Some of the elementary school students' mischief in the last three years, for example: 1) The murders in Kediri by "Punk Children" whose culprits were mostly elementary school children (Tribun, 15 September 2017), 2) Incidences of elementary school student abuse by peers for playing football (because of an own goal). The victim suffered a critical condition at the Hospital (Kompas, 29 January 2018), 3) An elementary school student fight in Sukabumi, West Java, which ended in death as a result of being beaten and trampled (Sindo, 9 August 2017), 4) Incidence of elementary school students being raped by six elementary school students in Bogor (Tribun, 28 February 2018) and repeated rapes by one elementary school girl victim in Semarang by six children (www.liputan6.com/regional/read/2525170/5), 5) Elementary student hits his friend blind in Lubuklinggau (www.harianterbit.com), 6) Many smartphones of elementary school students in Yogyakarta contain pornographic images and videos (researchers' observations, 2018).

³ See <https://kemenag.go.id/berita/read/185343/> Accessed on July 10, 2019 at 13.30 WIB.

⁴ See Attachment to Decree of the Head of Regional Office of the Ministry of Religion of the Special Region of Yogyakarta Number: 609B, 2012 concerning Pioneer Madrasah, Technical Guidelines for Implementing Pioneer Madrasah.

⁵ Tahfiz education (Al Qur'an) here is a systematic, structured and planned education program aimed at students in formal schools. This is to realize students who are active in developing their potential by emphasizing the process of maintaining, and preserving the purity of the Qur'an revealed to Rasulullah SAW by heart, with the aim of not changing the contents and counterfeiting and can protect from forgetfulness in whole or in part continuously. Further, see Ely Darmawati, *Metode dan Media Tahfiz di Pontianak*, dalam Proceedings in International Conference on Guidance and Counseling, Pontianak: UIN Pontianak, 2017, p. 301.

there is a positive impact of the Tahfiz program including that this program has produced to madrasah students who have the ability to read and memorize the Qur'an well and have achievements in other fields. Another positive impact is that from the last three years, PPDB (New Student Admission/ Penerimaan Peserta Didik Baru) has shown an increase in public interest in enrolling their children in madrasah.⁶

This can also be seen from two Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Yogyakarta where the last two years the admission of new students has jumped sharply. At MI Sananul Ula Piyungan Bantul, for example, according to the Principal's explanation that in this madrasah before the opening of PPDB, the registrants have exceeded the maximum limit, even the rejection of students (who were not accepted) is almost half the registrants from the class quota provided.⁷ While at MI YAPPI Gubukrubuh Playen Gunungkidul, the Tahfiz program offered is increasingly in demand by the community, both the local community and society outside the area. So this MI cooperates with Islamic boarding school (pondok pesantren) to accommodate these students.⁸

From these two madrasa realities, it can be understood that the people in Yogyakarta currently have a passion to 'send' their children to madrasah. Even from the two madrasah that have implemented the Tahfiz program above, there is public awareness that religious value education based on Al Qur'an's values is the main key in the live success of the nation generations in the future. So that the learning outcomes obtained, students are able to become 'whole humans', who are not only smart in intellectual, but also mature in spiritual.

The enthusiasm of the community has a clear reason, because in recent years these two schools have been able to score their students to excel. Students can not only be required to memorize the Qur'an, understand and apply the subject matter well, but in these two schools students are given the freedom to analyze their own abilities, evaluate, and create the knowledge they get, especially in the context of learning styles in tahfiz Al Qur'an. This is as learning HOTS (Higher Order Thinking Skills). If it is understood in the context of HOTS, according to Krathwohl (2002), these include:

1. Analyzing

In a sense, students are able to analyze the information that comes in and structure the information into simpler sections to recognize patterns or relationships that exist. Students are also able to recognize the causes and effects of complex scenarios. In this analysis, students are required to be able to identify the questions they have received.

2. Evaluating

In a sense, students are able to provide an assessment of solutions, ideas and methodologies by using appropriate standards to ensure their usefulness and effectiveness. Students are also able to make hypotheses, criticize, and test. This evaluation also requires students to accept or reject a statement based on established criteria.

⁶ Nadzif, *Kata Pengantar dalam Modul Pembelajaran Tahfiz di Madrasah Ibtidaiyah*, (Yogyakarta: Bidang Pendidikan Madrasah, 2018), p. vii.

⁷ Interview with MR (as the Principal) on Thursday, October 11, 2018 at MI Sananul Ula Piyungan Bantul.

⁸ Interview with AM (as a teacher of MI YAPPI Gubukrubuh) on Tuesday, October 9, 2018 at his home.

3. Creating

In a sense, students are able to make generalizations of ideas about something and design a way to solve problems in themselves. Here, students must also be able to organize parts into new structures like never before.⁹

The three criteria offered by Krathwohl above have a relationship with students' learning styles in memorizing Al Qur'an at the Madrasah Ibtidaiyah. In a sense, each student in his learning style has his own way of analyzing, evaluating, and creating from Al Qur'an memorization obtained. This method affects the understanding of information from students themselves in solving problems, because the ability of students to understand and absorb information has their respective differences. There are students who are slow, medium, and fast in receiving information. All the processes carried out by students create habits in their learning, which in this case is called learning style.¹⁰

Therefore, it would be interesting if this research tries to comprehensively examine how HOTS (Higher Order Thinking Skills) is understood from the concept of learning styles of students in the activities of tahfiz Al-Qur'an in Madrasah Ibtidaiyah (MI). The increasing number of memorization of Al Qur'an verses from students in MI Yogyakarta makes its own 'phenomenon' to be further revealed between HOTS learning and the type of learning styles used between students with each other. The results of this research are expected to provide benefits not only for the treasury of science, especially for Islamic education in the Madrasah environment, but also for efforts to develop, and increase HOTS (Higher Order Thinking Skills) from the learning styles of memorizing Al Qur'an's activities of students in instilling character education for the next generation of the nation.

B. METHOD

This research is included in qualitative research which has the aim to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, perceptions and thoughts of others both individually and in groups.¹¹ While the approach that researcher use is a naturalistic qualitative approach. This is because the problem studied requires a separate research in a comprehensive descriptive context that aims to understand the meaning of events and their relation to people in the situation. Naturalistic, namely this research is conducted naturally according to the actual situation that occurred at the research location without any manipulation in the research setting.¹²

The strategy used in this research is Case Study. Using this strategy, this study has the following characteristics: 1) Taking place in a natural setting, 2) Researcher is instrument (primary data collection tools), 3) Data analysis is carried out inductively. If seen from the number of research

⁹ Krathwohl, A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*. Autumn. Volume 41 Number 4, Autumn 2002, p. 1-8.

¹⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2008, p. 60.

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001, p. 3.

objects, namely two different schools, this case study is included in the Collective Case Study, which is a study of a combination of several cases with the context of examining phenomena, populations, or general conditions. This study requires individual cases in a case collection that is first known to obtain general characteristics,¹³ which in this case is HOTS (Higher Order Thinking Skills) in the learning styles of students in tahfiz Al Qur'an activities at Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Yogyakarta.

This research takes object in two different Madrasah Ibtidaiyah, where both schools have implemented the tahfiz program. The two Madrasah are MI Negeri 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh Playen Gunungkidul. Both are favorite schools in their respective sub-districts and their graduates have many achievements, not only in tahfiz Al Qur'an, but also in other general subjects.

The methods for collecting data in this research are as follows:

1. Observation

Observation activities carried out by researcher are: First, researcher sees the daily phenomena of students without too much interaction with the object under study. Second, researcher conducts focused and selected observations related to students who have a lot of memorizing juz in Al Qur'an. Third, researcher makes active observations by being directly involved in the field, namely following activities for the activities carried out by students, and comprehensively studying in their learning styles in memorizing Al Qur'an verses, both at school and at home.

2. In-Depth Interview

Here, researcher conducts interviews with key actors and informants related to HOTS learning and student learning styles in tahfiz activities in their madrasah. The key actors and informants are the Principal, Islamic Education teachers, Al Qur'an recitation teachers, class teacher, and several students (who had a lot of Al Qur'an memorization). With this interview, it is hoped to have a 'complete picture' to explore the data and study in depth about HOTS learning and student's learning styles in tahfiz activities in two Madrasah Ibtidaiyah in Yogyakarta.

3. Documentation

This method is used to find out the data and variables that are related to research as a support and complement of the two previous methods above. This documentation method can be in the form of notes, learning model books, syllabi, newspapers, internet, social media, minutes of meetings and so forth. In this research, researcher digs the data to obtain a profile of two madrasah, tahfiz syllabus, tahfiz learning modules (both from the Ministry of Religion and from internal madrasah), activities which have been and are being carried out, and some photos which are relevant with the research.

¹³ Asher Shkedi, *Multiple Case Narrative: A Qualitative Approach to Studying Multiple Population*, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005, p. 22.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. HOTS (Higher Order Thinking Skills) and Concept of Learning Styles

Based on the level of one's thought process, especially students in the educational environment, thinking is divided into two levels, namely Lower Order thinking Skills (LOTS) and Higher Order Thinking Skills (HOTS). This ability to think in HOTS requires someone to apply any new information or prior knowledge and manipulate information which allows having answers in new situations.

Higher Order Thinking Skills is someone's way of thinking at a higher level than only memorizing or only giving information to someone. According to Dewanto in Purbaningrum (2017), argues that the ability to think in HOTS is a capacity above information which has been received, being critical to evaluating, having metacognitive awareness and also being able to solve problems faced.¹⁴

Whereas the concept of learning styles has several varying parts. According to DePorter, Reardon and Nourie, one's individual learning style is divided into three categories, namely 1) Visual styles. That is, someone prefers learning in processing knowledge through vision, 2) Auditorial Styles. That is, someone is more enjoying the process of absorbing knowledge through hearing, and 3) Kinesthetic Styles. That is, someone prefers to learn, understand and absorb things through movement or practice.¹⁵

For researcher, the description from DePorter, Reardon and Nourie above has not been able to provide a specific picture of student learning styles, especially learning styles in memorizing Al Qur'an. Therefore, here the researcher tries to refer to student learning styles in the context of multiple intelligence developed by Howard Gardner. According to him, in identifying multiple intelligence, someone has to study nine aspects of intelligence in students, including: 1) Verbal (language), 2) Logical (scientific), 3) Visual (eyesight), 4) Musical, 5) Kinesthetic (movement), 6) Interpersonal (understanding other people), 7) Intra personal (self-understanding), 8) Naturalist, and 9) Existential.¹⁶

2. HOTS (Higher Order Thinking Skills) and *Learning Styles* in Tahfiz Al Qur'an Activity

The increasing tahfiz program in Madrasah Ibtidaiyah, the development of the learning process in the tahfiz classes is needed. From the learning, HOTS (Higher Order Thinking Skills) is reviewed in the concept of student's learning styles to be one solution in improving the learning process results which is more effective and more productive in memorizing Al Qur'an verses. So to understand student's learning styles, there are at least a number of factors which affect them that learning style is a component which is in a person's personal dynamic, formed, and develops in accordance with the guidance of the time and situation.

¹⁴ Kus Andini Urbaningrum, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar, *Jurnal JPPM*, Vol. 10 Nomor 2, 2017. p. 41.

¹⁵ Bobbi DePorter, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014, p. 123.

¹⁶ S. E. Smaldino, Lowther, D. L., & Russel, J. D., *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Jakarta: Kencana, 2012, p. 114.

These factors are levels which are the result of interactions between individuals with the environment which surrounds them.¹⁷

From the information above, HOTS which is studied in the context of learning styles in tahfiz program in Madrasah Ibtidaiyah can be well understood in the education environment of schools, families, friends, and social environment. When students have an atmosphere of religious education (especially in the field of tahfiz), it will become a personality component which is inherent in the students themselves.

From some scientific literature about HOTS learning and studied in the concept of learning styles of students in the Qur'anic tahfiz at Madrasah Ibtidaiyah, as long as a search has not found any discussion about it. Therefore, it is important that HOTS is understood and studied in terms of student's learning styles, so that it can be applied in Qur'anic tahfiz program at the early educational institution. Practically, HOTS learning in the context of student's learning styles can be implemented in a number of ways,¹⁸ including:

1. Integrating Multiple Intelligences

In this case, the researcher uses the intelligence used by Howard Gardner with his multiple intelligence theory. In multiple intelligence in accordance with the research results, here researcher classifies it into seven parts, including:

a. Linguistic Intelligence

This intelligence is related to language, both oral and written. Students who memorize the Qur'an and have linguistic intelligence are able to process sentences well, have skills in responding to memorization and tend to learn by using sounds. From the observations of researchers accompanied by interviews,¹⁹ this intelligence is rarely known (or even rarely possessed by students) in the field. This is due to several factors, including:

First, students are still too early because they are still studying at the Ibtidaiyah Madrasah level. Even if there is student with this intelligence, word processing skills are still very simple.

Second, there are environmental influences (both at school and outside school). At MI YAPPI Gubukrubuh, for example, the student's majority who memorize Al Qur'an are at Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren). Because of it, they tend to maintain attitudes in socializing, so that the teacher has difficulty in understanding and mapping linguistic intelligence in each of the students themselves.

Third, the method used in the process of learning tahfiz in class often uses classical methods. At this point, the teacher rarely gives stimulus to students to learn to process

¹⁷ M. Nur Gufron and Rini Risnawita S., *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, p. 102.

¹⁸ See further Fitriana Firdausi "Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al Qur'an", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 July, 2017. p. 61-65.

¹⁹ Observation and interview with AM (Tahfiz teacher at MI YAPPI Gubukrubuh) on Friday, May 31, 2019 at 11.00 WIB at his home.

words from within themselves. Teachers also rarely invite active discussion between them.

b. Musical Intelligence

This intelligence is related to rhythm or music. Students who focus on tahfiz Al Qur'an with this intelligence can better understand the rhythm of *tartil* from each verse of the Qur'an given by their teacher. They are also able to communicate and understand better the various rhythm styles of existing Qur'anic *tartil* readings.

Referring to some of the Al Qur'an's tahfiz houses, many students are given the freedom to bring music or video players (MP3, MP4, and the like) in their daily environment. This is to facilitate students in memorizing verse by verse along with the rhythm of the Qur'an in accordance with the rhythm of some well-known high priests, such as Shaikh Sudais, Shaikh Misyari Rasyid, Shaikh At Tijaini, Ahmad Saud, and so forth. In Islamic Boarding School "Darul Qur'an Wal Irsyad" Wonosari Gunungkidul, for example, many santri have such a music player and some religious teachers also provide learning of some *tartil* rhythms to their students.²⁰

From this context, although the teachers at Madrasah Ibtidaiyah, both at MI N 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh, have not used tahfiz learning through audio-video. But from observations, students when at home uses this learning style and they who use this learning are able to memorize Al Qur'an up to 2 juz. This is stated by one of MIN 1 Bantul students.

"I really like music. If I am memorizing the verse (Al Qur'an), I prefer to listen to the *tartil* on the recorder (MP3). Alhamdulillah, I have memorized two juz (Al Qur'an) now."²¹

From the explanation above, HOTS learning can be understood from students who have this musical learning style. They are able to analyze their memorization learning well. Students are able to examine and break down the information that comes into their minds and structure information into simpler sections to recognize patterns in finding solutions to existing problems.

c. Logical-Mathematical Intelligence

This intelligence is related to reason or logic and mathematics. Students who memorize Al Qur'an that have the characteristics of this intelligence will tend to think rationally. They will be more like and proficient in the number of verses, page numbers, and mathematical calculations in Al Qur'an.

This method can be implemented in the context of learning tahfiz Al Qur'an, or it can also use the method of finger movements, as practiced by several islamic boarding schools in East Java. The purpose of moving the fingers is to activate both hands

²⁰ Observation on June 17, 2018 at Darul Qur'an Islamic Boarding School Irsyad Wonosari Gunungkidul at 15.30 WIB.

²¹ Interview with SM (student in grade 5) on March 26, 2019 at 09.50 WIB in MI N 1 Bantul.

(especially the fingers) in the process of memorizing Al Qur'an. Each student's finger is a symbol which symbolizes the verses on one page of Al Qur'an.

Based on Bloom's Taxonomy level C5, this type of learning style can be understood that students are able to determine a degree based on certain criteria. This is seen, when students memorize one verse of Al Qur'an, one of the fingers shows the finger segment in accordance with the number of the verse in question. On the other hand, the other fingers are moved to show the rhythm (according to the beat) which is adjusted to the short length of a reading. At this point, the teacher continues to evaluate the position of the finger space, whether it is in accordance with the numbers or not. This is in order to maintain the quality of the reading which has been standardized by the teacher in accordance with the rules of Qur'anic science. From this point, HOTS learning in this type of learning style is clearly visible and can be implemented in a number of Madrasah Ibtidaiyah which are focused on the Tahfiz program.

d. Spatial Intelligence

This intelligence is related to space and image. Students who memorize Al Qur'an and who have this intelligence are able to memorize well by looking directly at the verses in Al Qur'an, especially in Al Qur'an Mushaf which there are several colors. With that, it is very easy for students to remember memorized verse by verse in Al Qur'an.

Students who memorize Al Qur'an at these two Madrasah Ibtidaiyah tend to have used a specific Mushaf for memorizing Al Qur'an, such as Al Qur'an Tikrar which is equipped with reading columns, verse markers of beginning and end in the block, and color blocks for decoration. Many of them have Mushaf Syaamil Qur'an published by PPPA (Program Pembibitan Penghafal Al Qur'an) Daarul Qur'an. In this mushaf is intentionally printed and disseminated to people who want to memorize Al Qur'an quickly and easily. Because it contains several memorization methods, coloring each beginning and end of a verse, each end of the page is the end of the verse, and so forth.²²

If associated with HOTS, it can be revealed that students who have this type of learning style have been able to separate concepts into several components and are able to connect with each other to gain full understanding. Students are able to understand well about the reading column, verse markers beginning and end of the block, and blocks for decoration. With that, students connect them into one whole verse by verse as a whole, so that it is easy to memorize.

e. Kinesthetic Intelligence

This intelligence is related to physical and bodily movements. Students who memorize the Qur'an and who have this intelligence are able to control body movements. They will enjoy memorization with limb movements, such as finger movements, leg movements, and so on during the memorization process.

²² Interview with the head of Islamic Boarding School Al Hikmah Gubukrubuh on December 19, 2018. The students in this pesantren became students at MI YAPPI Gubukrubuh.

Many students who memorize the Qur'an have a tendency towards kinesthetic intelligence, as stated by one student in MI Negeri 1 Bantul:

"Since childhood I like sports and lots of movement. Therefore, every time I study, my body (or body parts) always moves. When memorizing, it's usually my legs that move a lot. Better. Comfortable."²³

From the results of the interview above reinforced by several observations, students with this type find it difficult to stay too long in their seats. They enjoy the movement more during the memorization process, both moving their arms, legs, and other body parts. According to the teacher, students who currently have the highest memorization actually use a lot of movement during the memorization process in class.²⁴

From HOTS, the learning style of this type is that students recognize their abilities and they are able to distinguish the causes and effects of their complicated memorization scenarios. They have also been able to accept and reject theories or statements as long as the theory is still based on the learning style that they set and had before.

f. Intrapersonal Intelligence

This intelligence is related to personal management. Students who have this intelligence can distinguish which is best for them, which makes them happy, and which will make them sick. They know themselves very well, so that the verses of Al Qur'an they memorize do not mean to others (for the sake of others), but for the sake of their own lives. Based on HOTS learning, students who have this type of learning style are not only able to analyze, but they are also able to evaluate themselves, and ultimately create creations by designing them to solve problems in themselves.

For researcher, this intelligence is hard to find, especially based on findings from this research. This is due to the need to more deeply see and understand every day students who memorize Al Qur'an, not only in the school environment, but also in the environment outside the school. Students with this type are not only understood at this time, but must also be seen from the time of their previous life history. In theory, intrapersonal intelligence is only able to be understood from one's own self, so others will have difficulty understanding them well.

g. Interpersonal Intelligence

This intelligence is related to social relations. Students who memorize Al Qur'an with this intelligence can guide them to continue to motivate their friends to be enthusiastic in memorizing. They have empathy for their surroundings and tend to have compassion for others.

At the student's age of Madrasah Ibtidaiyah, this interpersonal intelligence is rarely known clearly. From the research results, it can be seen that the majority of students

²³ Interview with MIM (students in grade 5) on February 19, 2019 at 10.20 WIB at MI N 1 Bantul.

²⁴ Interview with AM (Tahfiz teacher at MI YAPPI Gubukrubuh) on Friday, May 31, 2019 at 11.00 WIB at his home.

who memorize Al Qur'an still have individualistic characteristics, but are not selfish. In a sense, they memorize for themselves. There are also those who memorize, because their friends also memorize or are told by parents and teachers to memorize. With this, there appears to be good competition between them in the process of tahfiz education.²⁵

The results reveal at least there are some students who have high social skills, often helping friends who have difficulty memorizing and often invite their friends to memorize together outside of school. This intelligence can be seen from their memorization activity, which is more enjoying learning in pairs (groups), and like to correct if their friend is wrong in reciting the verse he memorized. Student's learning styles of this type are relatively rare for elementary school age. If it is related to HOTS learning, students who have this type of learning style basically have been able to make a generalization of perspective on something, especially good things outside of themselves. They are able to design well how to be able to solve problems in themselves, also in the people around them. They are also able to organize parts into new structures that are rarely done by most people.

2. Skillful in Listening

Seen from several tahfiz classes in this two Madrasah Ibtidaiyah, the application of learning styles with the principle of listening is common. In practice, the listening method is done before students memorize the verses of Al Qur'an. Students listen carefully and listen to the reading that is pronounced by the teacher. After that, students imitate their readings according to the standard of truth and fluency based on what is recited by the teacher. Then students repeat the reading until they are completely memorized. From the research results, students on average repeat readings from five times to ten repetitions.²⁶

In HOTS learning, this memorization method needs to be elaborated well. What should be noted is that after memorizing, students should be demanded to listen to their friends' memorization. This is important so that students are able to provide analysis on their own reading, and are able to evaluate the memorization of their friends if something goes wrong. So with that, slowly in the future students will be able to make their own creations how to design learning styles (by making methods) which are appropriate in memorization. This method is not only useful for individual students, but also socially beneficial for their peers. Because of the two schools studied, this listening method becomes a method often used in the classroom.

D. CONCLUSION

It has become a reality that the people (especially in Yogyakarta and surrounding areas) now have a passion to 'send' their children to Madrasah Ibtidaiyah. This is partly due to the

²⁵ Observations in two Madrasah Ibtidaiyah (MIN 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh) in December 2018 to May 2019.

²⁶ Observations and interviews with teachers at two Madrasah Ibtidaiyah (MIN 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh) from January to April 2019 at school.

declaration of the Tahfiz Madrasah Program by the Indonesian Ministry of Religion on March 30, 2014 and strengthened with the Superior Madrasah Pilot Program (RMU) in 2012. The synergy between the central government, regional governments, and the madrasah academic community has given a special enthusiasm for schools to continue to actualize themselves and optimize the process of learning tahfiz as part of the quality of education in Indonesia today.

The enthusiasm of the community is reasonable, because the schools that have organized the Qur'anic tahfiz program have many student achievements. In the context of Tahfiz Al Qur'an learning, it is found that several students who have a lot of memorization in Al Qur'an have used learning styles in the process of memorizing them. From this point, HOTS (Higher Order Thinking Skills) learning from students memorizing Al Qur'an can be clearly identified when it is examined in the context of their learning styles. The more students memorize juz Al Qur'an in Madrasah Ibtidaiyah, the more it makes a 'phenomenon' that can be revealed in detail how the type of learning styles between one child and another can affect HOTS.

E. BIBLIOGRAPHY

Attachment to Decree of the Head of Regional Office of the Ministry of Religion of the Special Region of Yogyakarta Number: 609B, 2012 concerning Pioneer Madrasah, Technical Guidelines for Implementing Pioneer Madrasah.

Darmawati, Ely, *Metode dan Media Tahfiz di Pontianak*, dalam Proceedings in International Conference on Guidance and Counseling, Pontianak: UIN Pontianak, 2017.

DePorter, Bobbi, Mark Reardon & Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014.

Firdausi, Fitriana, Optimasi Kecerdasan Majemuk Sebagai Metode Menghafal Al Qur'an, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al Qur'an dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 July, 2017.

Gufron, M. Nur and Rini Risnawita S., *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

<https://www.tribunnews.com>, 15 September 2017

<https://www.kompas.com>, 29 January 2018

<https://www.tribunnews.com>, 28 February 2017

<https://www.tribunnews.com>, 28 February 2017

<https://www.sindonews.com>, 9 August 2017

<https://www.liputan6.com/regional/read/2525170/5>

<https://www.harianterbit.com>

<https://kemenag.go.id/berita/read/185343/>

Interview with MR (as the Principal) on Thursday, October 11, 2018 at MI Sananul Ula Piyungan Bantul.

Interview with AM (as a teacher of MI YAPPI Gubukrubuh) on Tuesday, October 9, 2018 at his home.

Interview with SM (student in grade 5) on March 26, 2019 at 09.50 WIB in MI N 1 Bantul.

Interview with the head of Islamic Boarding School “Al Hikmah Gubukrubuh” on December 19, 2018. The students in this pesantren became students at MI YAPPI Gubukrubuh.

Interview with MIM (students in grade 5) on February 19, 2019 at 10.20 WIB at MI N 1 Bantul.

Interview with AM (Tahfiz teacher at MI YAPPI Gubukrubuh) on Friday, May 31, 2019 at 11.00 WIB at his home.

Krathwohl, A Revision of Bloom’s Taxonomy: An Overview. *Theory into Practice*. Autumn. Volume 41 Number 4, Autumn 2002.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2001.

Nadzif, *Kata Pengantar dalam Modul Pembelajaran Tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah*, Yogyakarta: Bidang Pendidikan Madrasah, 2018.

National Education Objectives in Law Number 20, 2003 concerning National Education System Article 3.

Observation on June 17, 2018 at Darul Qur’an Islamic Boarding School Irsyad Wonosari Gunungkidul at 15.30 WIB.

Observation and interview with AM (Tahfiz teacher at MI YAPPI Gubukrubuh) on Friday, May 31, 2019 at 11.00 WIB at his home.

Observations in two Madrasah Ibtidaiyah (MIN 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh) in December 2018 to May 2019.

Observations and interviews with teachers at two Madrasah Ibtidaiyah (MIN 1 Bantul and MI YAPPI Gubukrubuh) from January to April 2019 at school.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.

Shkedi, Asher, *Multiple Case Narrative: A Qualitative Approach to Studying Multiple Population*, Philadelphia: John Benjamins Publishing Company, 2005.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russel, J. D., *Instructional Technology & Media for Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, Jakarta: Kencana, 2012.

Uno, Hamzah B., *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Urbaningrum, Kus Andini, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar, *Jurnal JPPM*, Vol. 10 Nomor 2, 2017.

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DASAR ISLAM KOTA BANJARMASIN

Khairunnisa¹, Salehah²

Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin

e-mail: annisa@uin-anatasari.ac.id¹; salehahazkiatunnisa@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah dan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Jenis penelitian adalah *field research*, yaitu penelitian yang terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, petugas perpustakaan, dan siswa SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pengambilan keputusan melalui metode induktif. Ada tiga program yang diterapkan pada Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin yaitu: kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kunjungan membaca di perpustakaan, dan membaca kondisional. Selain perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, dan pojok baca, sekolah ini melakukan inovasi dalam hal penyediaan fasilitas yang menunjang gerakan literasi sekolah seperti: payung baca, bambu baca, gerobak baca, dan cafe buku.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah.

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of school literacy action and facilities that support these activities at SDIT Ukhuwah Banjarmasin. The type of this investigation was field research, which was a research went directly to the field to explore and collect a number of data needed regarding the implementation of the literacy action program in SDIT Ukhuwah Banjarmasin. The subjects in this study were school principals, vice principals, teachers, library staff and students of SDIT Ukhuwah Banjarmasin. And the object of this research was the implementation of the school literacy action program in SDIT Ukhuwah Banjarmasin. Data collection uses several techniques, such as observation, interviews, and documentation. The data obtained were analyzed qualitatively with decision making through inductive method. There were three programs applied to the school literacy action program at SDIT Ukhuwah



Banjarmasin namely; 15 minutes reading activity before the lesson began, visit reading in the library, and the conditional reading. Besides school library, class library, and reading corner, this school innovates in terms of providing facilities to support the school literacy action program such as: umbrella for reading, bamboo for reading, carts for reading, and book cafe.

Keywords: School Literacy Action, Integrated Islamic Elementary School Ukhuwah.

PENDAHULUAN

Wahyu pertama yang diturunkan untuk umat Islam dimulai dengan kata *iqra* dengan akar kata *qara'a* (menghimpun) yang berarti menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca. Ayat tersebut tidak menjelaskan apa saja yang harus dibaca karena al-Qur'an menghendaki kita selalu membaca selama bacaan tersebut dilandasi semangat ketuhanan dan bermanfaat untuk kemanusiaan.¹ Membaca merupakan kemampuan fundamental bagi peserta didik agar mampu menyerap berbagai informasi dalam bentuk bahasa tulis, baik cetak maupun elektronik. Sudah sepatutnya, pembelajaran membaca bertujuan mengembangkan kemampuan siswa agar dapat memahami, mendalami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang dibaca dengan baik.²

UNESCO pada 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia hanya mencapai 0,001 dapat diartikan bahwa setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.³ Hasil survei ini juga menunjukkan Indonesia menduduki peringkat dua terbawah dari 39 negara yang disurvei. Sejalan dengan hal tersebut, Bank Dunia no.16369-IND melaporkan tingkat membaca masyarakat Indonesia usia kelas VI sekolah dasar ada pada skor 51.7 jauh di bawah Thailand (65.1) dan Singapura (74.0).⁴ Ini menunjukkan standar hidup dan kualitas hidup bangsa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini berdampak pula pada tingkat budaya masyarakat termasuk persoalan yang menyelimuti bangsa Indonesia. Rendahnya kualitas bangsa Indonesia salah satunya karena pengetahuan masyarakat masih rendah. Pengetahuan masyarakat rendah karena budaya membaca masyarakat rendah. Budaya membaca masyarakat rendah karena standar hidupnya rendah.⁵

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegembiraan, dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca ialah kemauan dan kemampuan membaca. Minat baca yang mulai dikembangkan pada usia dini dan berlangsung

¹ Muhammad Hasan, *Alquran Al-Karim Wisdom*, (Bandung: Al-Mizan, Hasan, 2016), hlm. 1195.

² Jumadi. *Kemampuan Membaca Siswa SMP yang Bermukim di Sekitar Sungai di Kota Banjarmasin*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya Vol. 8 No. 3 Tahun 2018. hlm. 235.

³ Patimah. *Efektivitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Al Ibtida Vol. 2 No. 2. 2015, hlm. 2.

⁴ Suharmono Kasiyun, *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 1 No. 1, Tahun 2015. hlm. 81.

⁵ Suherman, Bacalah *"Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban"*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm. 115.

secara teratur akan tumbuh menjadi kebiasaan membaca. Sementara itu kebiasaan membaca selanjutnya akan dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya membaca. Subur serta gersangnya perkembangan dan kebiasaan budaya baca tentu sangat tergantung pada sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut seperti tersedianya buku-buku berkualitas dan menarik, tingginya dukungan keluarga, serta kurikulum dan sistem pendidikan yang mendukung.⁶

Kepedulian orang tua, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci terakhir bagaimana meningkatkan minat baca anak di tengah derasnya arus hiburan seperti saat ini. Bentuk dari Kepedulian pemerintah pada pendidikan yaitu dengan membuat program Gerakan Literasi Sekolah yang digagas dan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Gagasan ini muncul sebagai respons atas rendahnya kompetensi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Melalui penguatan kompetensi literasi, terutama literasi dasar, peserta didik diharapkan dapat memanfaatkan akses lebih luas pada pengetahuan agar rendahnya peringkat kompetensi tersebut dapat diperbaiki.⁷

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara.⁸ Gerakan Literasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yaitu dengan cara membiasakan anak untuk membaca, bukan hanya pada jam pelajaran dan buku pelajaran namun juga pada waktu luang dan dengan buku non pelajaran untuk menambah wawasan.

Ruang lingkup program gerakan literasi sekolah mencakup 3 hal yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik.

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Adapun tujuan gerakan ini adalah untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Melalui program ini diharapkan bisa menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan serta terjaganya keberlangsungan

⁶ Periyeti, *Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa*. Jurnal Pustaka Budaya, Vol. 4, No. 1 Tahun 2017. hlm. 61.

⁷ Moh. Mursyid & Muhsin Kalida, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014, hlm. 153.

⁸ Dewi Utama Faizah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016, hlm. 1.

pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.⁹

SDIT Ukhuwah adalah salah satu sekolah favorit di Banjarmasin dan sekolah tersebut sudah melaksanakan program gerakan dan literasi menyediakan fasilitas untuk mendukung gerakan literasi sekolah seperti adanya perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, gerobak baca, payung baca, bambu baca, dan cafe buku. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Ukhuwah, kegiatan atau budaya membaca sudah dilakukan sejak berdirinya SDIT Ukhuwah namun namanya bukan literasi tetapi hanya sekadar pembiasaan membaca untuk peserta didik. Setelah ditetapkannya program dari pemerintah tentang program literasi sekolah, SDIT Ukhuwah langsung menerapkannya dan sudah berjalan selama 3 tahun. Untuk mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah SDIT Ukhuwah menyediakan sarana atau fasilitas untuk memudahkan peserta didik dalam membaca.

Tahapan gerakan literasi sekolah mencakup tiga tahapan kegiatan yaitu, tahap pembiasaan, pengayaan dan pembelajaran (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

Dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah SDIT Ukhuwah sudah membiasakan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, membiasakan berkunjung ke perpustakaan setiap minggu dan membaca buku di waktu luang serta menyediakan banyak fasilitas dalam mendukung gerakan literasi. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan untuk mengetahui apa saja fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian *field research*, yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan untuk menggali dan mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan.¹⁰ Data pokok dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin dan fasilitas yang mendukung kegiatan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara (pertanyaan terbuka) sebagai instrumen utama penelitian, serta observasi dan dokumentasi sebagai instrumen tambahan. Kemudian dianalisis melalui reduksi data dan penyajian data. Selanjutnya ditarik kesimpulan dengan metode induktif, yaitu pengambilan kesimpulan dari khusus ke umum. Responden atau subjek dalam penelitian ini melibatkan kepala sekolah selaku pengambil kebijakan dalam menetapkan kegiatan dan fasilitas sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum selaku penanggung jawab kegiatan, 5 orang guru yang ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai pelaksana, 2 orang petugas perpustakaan yang mengelola fasilitas perpustakaan, perpustakaan kelas, payung baca, bambu baca, gerobak baca, dan cafe buku, dan semua siswa yang berkunjung ke fasilitas tersebut. Responden dipilih karena perannya sesuai dengan informasi yang ingin digali dalam penelitian ini.

⁹ *Ibid.*, hlm. 2-3.

¹⁰ M. Hasan Iqbal. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Berdasarkan data yang dikumpulkan, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah meliputi:

1. Literasi Membaca 15 Menit

SDIT Ukhuwah Banjarmasin telah menerapkan program pembiasaan membaca semenjak sekolah ini didirikan. Program membaca dimulai setiap pagi dari hari Senin sampai Jum'at selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Sekolah menyediakan buku pilihan sebagai bahan literasi yang dijadwalkan per hari pada jam 07.45-08.00 yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.
Jadwal Pelaksanaan Literasi Membaca 15 Menit

No.	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at
1.	Siroh Nabawiyah	Siroh Sahabat	Siroh Cendekiawan Muslim	Siroh Pejuang Muslim	Muhammad Teladanku

Buku yang digunakan terbagi menjadi ada 2 macam yaitu buku dari pihak sekolah dan buku yang dibawa sendiri oleh peserta didik. Secara umum kegiatan literasi dibagi menjadi 2 teknik yaitu sebagian waktu digunakan untuk membaca buku yang disediakan sekolah dan yang sebagiannya lagi membaca buku yang dibawa peserta didik.

Buku yang dibaca untuk literasi yang disediakan oleh sekolah berisi tentang siroh nabawiyah, siroh sahabat, cendekiawan muslim, perjuangan muslim, Muhammad Teladanku yang memuat tentang keteladanan yang bisa diambil oleh peserta didik untuk dijadikan teladan dalam kehidupan. Materi yang disampaikan dalam literasi 15 menit lebih kepada keislaman sesuai dengan visi dan misi SDIT Ukhuwah yang berbasis akhlak dan dakwah. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dibina dalam bingkai pendidikan (integrasi) antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah yang terletak pada keseimbangan aspek pikiran dan aspek perasaan, sehingga menghasilkan generasi masa depan yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.¹¹

Metode yang biasa digunakan pada saat kegiatan membaca 15 menit adalah membaca nyaring dan membaca dalam hati, sedangkan teknik yang sering digunakan adalah guru membaca murid mendengarkan, murid membaca buku bacaan yang mereka miliki, menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca di depan kelas dan murid lain menanggapi, dan menulis kembali isi buku yang telah dibaca atau merangkumnya. Berbagai metode ini membuktikan bahwa gerakan literasi merupakan gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen (semua warga sekolah) yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah.¹²

¹¹ Hasby Siddik, *Hakikat Pendidikan Islam*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 8, No. 1 2016, hlm. 101.

¹² Zaenul Slam, *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader's Reading Challenge*. Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (JMIE) Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. hlm. 66.

Mutu literasi berhubungan erat dengan upaya literasi yang dibina tahap demi tahap dari perencanaan hingga evaluasi.¹³ Kegiatan literasi di SDIT Ukhuwah dievaluasi setiap hari oleh masing-masing guru kelas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap buku yang dibaca dan sebagai bukti jika sewaktu-waktu orang tua murid ingin mengetahui kegiatan siswa di sekolah. Evaluasi dilakukan dengan mengisi lembar penilaian berupa rekaman bacaan anak setiap hari pada kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran. Pada lembar tersebut guru mengisi buku apa yang dibaca oleh anak, nama pengarang dan jumlah halaman yang dibaca. Ada pula guru yang melakukan evaluasi dengan cara memberi pertanyaan secara lisan kepada anak setelah mereka membaca, misal siapa tokoh yang diceritakan, atau apa saja teladan yang bisa ditiru dari buku yang dibaca.

Pada kelas 4e memiliki tambahan evaluasi yang menarik yaitu membuat pohon literasi. Cara penggunaan pohon literasi adalah setiap peserta didik menulis judul buku yang telah habis dibacanya di kertas, lalu setelah itu digantung di pohon literasi setiap satu minggu sekali. Peserta didik yang paling banyak membaca buku akan diberi bintang untuk menambah semangat membaca dan sebagai tanda penghargaan karena sudah rajin membaca buku.

2. Kunjungan Membaca di Perpustakaan

Setiap minggu peserta didik diwajibkan berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku, setiap kelas dijadwalkan oleh petugas perpustakaan untuk berkunjung satu kali dalam seminggu per kelas secara bergantian. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yusroh (Wakamad bidang kurikulum) yakni: "Kami mewajibkan peserta didik membaca di perpustakaan setiap kelas satu minggu sekali yang itu merupakan struktur kurikulum kami dengan menyisihkan satu jam pelajaran bahasa Indonesia yang dipakai untuk ke perpustakaan." Kegiatan membaca di perpustakaan setiap minggunya merupakan kebijakan dari struktur kurikulum sekolah dengan tujuan menanamkan minat peserta didik dalam membaca. Tidak hanya meningkatkan minat baca, kunjungan ke perpustakaan yang terjadwal juga dapat meningkatkan kemampuan literasi.¹⁴

Kegiatan membaca yang dilakukan di perpustakaan sangat beragam dari membaca buku secara bebas dan terbimbing, menulis, menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca di depan kelas dan mendengarkan cerita guru. Hasil yang diperoleh dari kunjungan ke perpustakaan bisa berupa rangkuman dari apa yang dibaca, atau unjuk kerja (bercerita di depan kelas tentang apa yang dibaca). Kegiatan yang dilakukan di perpustakaan ini bisa dikategorikan sebagai kegiatan literasi tahap pengayaan, yaitu menyediakan pengalaman

¹³ Aris Kukuh Prasetyo dan Ristu Nursanti, *Manajemen GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SDN Delik 02 Dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Siswa*. https://www.researchgate.net/publication/324170007_MANAJEMEN_GLSGERAKAN_LITERASI_SEKOLAH_DI_SDN_DELIK_02_DALAM_RANGKA_MENINGKATKAN_MINAT_BACA_SISWA. Diakses 25 Oktober 2018 pukul 15.08 WITA.

¹⁴ Aziz Alfariy dan Yanuar Yoga Prasetyawan. *Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Gandhi Memorial International School Semarang*. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.

membaca yang beragam, menulis atau merangkum buku. Menurut Teguh kegiatan ini masuk dalam gerakan literasi tahap pengembangan, di mana kegiatan membaca divariasikan dengan berbagai kegiatan yang memadukan keterampilan reseptif dan produktif.¹⁵

3. Pemanfaatan waktu luang

Waktu senggang di SDIT Ukhuwah seperti pada saat pergantian jam pelajaran, waktu istirahat dan setelah selesai mengerjakan tugas dimanfaatkan oleh guru untuk mengajak siswa melakukan kegiatan membaca. Misal, pada saat pergantian jam pelajaran siswa diminta untuk membaca buku yang tersedia di perpustakaan kelas. Teknis pelaksanaan lainnya, siswa yang telah selesai mengerjakan tugas, diminta untuk membaca sambil menunggu teman yang lain selesai mengerjakan tugas. Selain terlaksananya program literasi dan terisinya waktu luang dengan kegiatan membaca, siswa juga mendapat keuntungan lain. Keuntungan tersebut seperti memperkaya kosakata, memperluas wawasan, mempermudah memahami pelajaran, bahkan menghasilkan karya sastra seperti puisi dan cerpen.¹⁶

Fasilitas yang Mendukung Gerakan Literasi Sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin

Gerakan literasi sekolah sangat memerlukan sarana yang memadai untuk menunjang dan memperkuat gerakan tersebut. Selain pembiasaan membaca juga diperlukannya sesuatu yang menarik minatnya untuk membaca yang membuat peserta didik senang melakukannya yaitu dengannya menyediakan sarana atau fasilitas yang unik untuk menarik perhatian siswa dan menciptakan lingkungan kaya literasi.

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah merupakan perpustakaan utama di SDIT Ukhuwah yang menaungi semua fasilitas yang menunjang kegiatan membaca seperti perpustakaan kelas, payung baca, bambu baca, gerobak baca dan cafe buku. Perpustakaan dimanfaatkan oleh semua warga sekolah guru dan peserta didik juga sering menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar dari kegiatan membaca. Koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan berjumlah 26.799 buku. Jumlah ini melebihi standar ideal perpustakaan Sekolah Dasar yakni 1.000 judul buku untuk 6 rombongan belajar dan 1.500 judul buku untuk 12 rombongan belajar.¹⁷

¹⁵ Mulyo Teguh, *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudhi Pekerti. Hlm. 18-26. http://eprints.umk.ac.id/7379/6/3_Mulyo_Teguh.pdf.

¹⁶ Aida Adhia, *Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang di Kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya*, <http://repository.unair.ac.id/68429/3/Fis.IIP.107.17%20.%20Adh.p%20-%20JURNAL.pdf> diakses 19 Juni 2019 pukul 11.50 WITA.

¹⁷ Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani, *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD) Vol. 4 No. 1 Tahun 2018. hlm. 20.

Tabel 2.
Koleksi Pustaka Perpustakaan SDIT Ukhuwah

No.	Jenis Buku/ Bidang Studi	Jumlah Buku	Tahun	Kondisi
1.	Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia	2.981	2015	Baik
2.	Buku Paket Matematika	2.564	2015	Baik
3.	Buku Paket IPA	2.374	2015	Baik
4.	Buku Paket IPS	2.500	2015	Baik
5.	Buku Paket PKn	1.438	2015	Baik
6.	Buku Paket Pendidikan Agama Islam	1.200	2015	Baik
7.	Buku Paket Bahasa Inggris	241	2015	Baik
8.	Buku Paket Penjaskes	542	2015	Baik
9.	Koleksi Buku Non Fiksi	6.745	2015	Baik
10.	Koleksi Buku Fiksi	2.334	2015	Baik
11.	Buku Pengayaan (Latihan/ LKS)	1.722	2015	Baik
12.	Buku Referensi	1.771	2015	Baik
13.	VCD + e-book	195	2015	Baik
14.	Kaset	96	2015	Baik
15.	Koleksi Al-Qur'an	96	2015	Baik
Total:		26.799		

Selain program seperti perpustakaan pada umumnya, perpustakaan SDIT Ukhuwah juga memiliki program khusus sebagai berikut:

- a. Budaya gemar membaca kegiatan yang dilakukan adalah mengadakan jam khusus membaca untuk siswa/i SDIT Ukhuwah per kelas;
- b. Pajangan buku baru yaitu memberikan informasi/ memajang buku baru;
- c. Mading perpustakaan literasi sekolah memberikan informasi berkaitan dengan kepastakaan, pengumuman daftar keterlambatan pengembalian buku, dan menampilkan foto-foto kegiatan perpustakaan;
- d. Literasi sekolah bentuk kegiatannya yaitu membiasakan anak berpikir dengan proses membaca dan menulis, menggugah anak untuk berkarya/ menghasilkan karya dengan banyak membaca dan menulis;
- e. Kunjungan edukatif yaitu kunjungan ke perpustakaan dan mencari informasi dari perpustakaan lain dalam rangka silaturahmi dan menambah wawasan keilmuan mengenai kepastakaan sebagai sarana pembelajaran bagi pustakawan;
- f. Peringatan hari besar perpustakaan yaitu hari baca tulis sedunia, hari gerakan pasyarakatatan membaca, hari gerakan nasional membaca, dan hari gerakan puisi nasional;

g. Penghijauan yaitu mengganti bunga-bunga plastik yang ada di dalam perpustakaan dengan bunga-bunga hidup, merawat tanaman setiap hari.

Keberadaan perpustakaan sekolah di SDIT Ukhuwah merupakan bagian integral dalam program penyelenggaraan pendidikan tingkat sekolah yang memenuhi kriteria perpustakaan yakni suatu unit kerja atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.¹⁸ Hal ini terlihat dari koleksi yang beragam dan program yang dilaksanakan. Buku yang disediakan juga memenuhi kriteria yang diamanatkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 45 yakni sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹⁹

2. Perpustakaan Kelas

Untuk memperkaya wawasan dengan buku yang tersedia pihak sekolah dan guru berinisiatif untuk menukarkan buku bacaan antarpeserta didik. Setelah peserta didik selesai membaca bukunya sendiri maka buku akan ditukarkan kepada temannya yang juga selesai membaca, jadi buku yang ada pada peserta didik digilir atau saling meminjamkan. Misalnya ada 20 anak yang memiliki buku dan sudah selesai membacanya setelah itu mereka saling meminjamkan bukunya masing masing kepada temannya, jadi seluruh anak dapat membaca 20 buku walaupun hanya memiliki satu buku karena saling meminjamkan buku bacaan sesama teman.

Keberadaan perpustakaan di setiap kelas mempermudah siswa untuk membaca tanpa harus meluangkan waktu pergi ke perpustakaan serta menumbuhkan minat baca peserta didik. Perpustakaan kelas sebagai salah satu program sekolah dalam gerakan literasi merupakan wujud dari ruang lingkup literasi dalam bentuk lingkungan fisik dan lingkungan akademik.

3. Payung Baca

Payung baca yang diinisiasi oleh Tim Pustaka SDIT Ukhuwah merupakan tempat beristirahat bagi anak-anak yang sengaja diposisikan di depan kelas. Inovasi payung baca ini muncul karena pihak sekolah berharap agar siswa tetap bisa beristirahat atau bermain sambil membaca buku tanpa harus mengunjungi perpustakaan, serta siswa tidak perlu takut untuk melakukan aktivitas lain sambil membaca misalnya berbicara, bermain, atau bercanda.

4. Bambu Baca

Bambu baca merupakan fasilitas yang disediakan untuk mendukung gerakan literasi dan membuat lingkungan yang kaya teks dengan penyebaran buku di lingkungan sekolah

¹⁸ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2012), hlm. 42.

¹⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2005, hlm. 118.

menggunakan tempat khusus untuk meletakkan buku bacaan. Bambu baca adalah potongan bambu yang dibuat seperti rak buku berisi buku non pelajaran, sama seperti di payung baca tampilan rak buku juga dihias dengan berbagai warna. Bambu baca ini bisa ditemukan di berbagai sudut sekolah.

5. Gerobak Baca

Gerobak baca merupakan perpustakaan mini yaitu berbentuk seperti lemari yang ketika ditarik bisa memanjang yang diberi nama gerobak baca, karena memiliki ban yang bisa didorong atau dipindah tempatkan dan letaknya di alam terbuka yaitu halaman sekolah. Dalam pelaksanaan gerobak baca tidak ada sistem peminjam buku, buku hanya boleh dibaca, setelah selesai bisa dikembalikan kembali ke tempat asalnya.

Faktor pendukung dalam pelaksanaan gerobak baca peserta didik sering berkunjung ke gerobak baca dan sangat senang membaca di sana karena mereka sangat dimudahkan dalam membaca buku dan tidak adanya sistem peminjaman, jadi peserta didik bebas membaca buku kapan saja dan di mana saja yang membuat mereka tidak bosan karena tidak terikat oleh tempat untuk membaca. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan gerobak baca adalah terbatasnya buku yang disediakan, tidak adanya penjaga dan pelayanan secara khusus dalam pengelolaan gerobak baca dikarenakan juga kurangnya tenaga petugas perpustakaan untuk mengelola. Keadaan tersebut membuat pengelolaan gerobak baca sedikit mengalami hambatan, contohnya seperti setelah peserta didik membaca buku, buku diletakkan sendiri oleh peserta didik secara acak atau tidak teratur sesuai dengan kategori buku yang sudah ditentukan.

6. Café Buku

Pada dasarnya café buku mempunyai fungsi yang hampir sama dengan perpustakaan utama, hanya saja café buku sengaja didesain seperti mini café di mana di dalam ruangan kita bisa menemukan berbagai macam buku disertai dengan hiasan dan tempat duduk yang bagus seperti tempat makan. Suasana di cafe buku dibuat sedemikian rupa seperti kafe tempat makan yang memfasilitasi siapa saja yang berkunjung ke kafe bisa membaca buku sambil santai agar peserta didik merasa nyaman dan tidak mudah bosan dengan suasana yang berbeda.

Jenis buku yang ada di cafe buku adalah buku non pelajaran karena tujuannya untuk menambah wawasan pengetahuan. Cafe buku sama seperti perpustakaan pada umumnya namun sistem peminjam buku berbeda dari biasanya. Sistem meminjam di cafe buku yaitu sistem sewa dengan menggunakan sampah botol plastik dan kardus, misal untuk majalah ditukar dengan 2 botol plastik bekas, cerita anak dengan 3 botol plastik bekas, dan ensiklopedia ditukar dengan 3 kertas bekas atau 10 kotak nasi. Sampah yang terkumpul kemudian dijual ke bank sampah yang ada di sekolah dan uang yang didapat akan digunakan untuk membeli buku sebagai penambah referensi yang ada di cafe buku. Cafe buku juga menyediakan doorprize untuk lebih menarik minat peserta didik dalam membaca.

Faktor pendukung peserta didik sering dan senang berkunjung ke cafe buku karena suasananya yang nyaman seperti duduk di café sambil membaca buku dan disuguhkan dengan menu pilihan yaitu pilihan bermacam-macam buku. Sistem peminjaman yang unik yaitu dengan menukarkan sampah botol plastik dan kardus bekas dengan buku yang ingin dipinjam sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan cafe buku adalah terbatasnya penyediaan buku sehingga bacaan peserta didik juga kurang luas dan bisa terulang-ulang. Kurang luasnya ruangan café buku menyebabkan peserta didik berdempetan saat membaca buku ketika banyak yang berkunjung karena ukuran ruangan café buku yang kecil ada yang membaca di meja dan ada yang membaca secara lesehan. Namun demikian, keberadaan café buku telah memenuhi fungsi perpustakaan sekolah yakni sebagai sumber belajar, mengembangkan minat dan kebiasaan membaca pada diri peserta didik, juga sebagai tempat rekreasi sehat melalui buku-buku bacaan yang sesuai dengan umur dan tingkat kecerdasan anak.²⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis data mengenai pelaksanaan program gerakan literasi sekolah dan fasilitas yang mendukung gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin, maka dapat diambil kesimpulan sebagai Berikut:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SDIT Ukhuwah Banjarmasin ada tiga program yaitu yang *pertama*, membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan kegiatan membaca setiap hari Senin-Jum'at dari jam 07.45-08.00. *Kedua*, kunjungan membaca di perpustakaan setiap 1 kali dalam seminggu untuk semua kelas sesuai dengan jadwal yang ditentukan. *Ketiga*, membaca saat waktu luang yaitu membaca pada waktu senggang disesuaikan dengan keadaan dan kondisi anak, biasanya dilakukan pada ketika sudah selesai mengerjakan tugas, menunggu pergantian jam pelajaran dan waktu istirahat.
2. Selain perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, dan pojok baca, sekolah ini melakukan inovasi dalam hal penyediaan fasilitas yang menunjang gerakan literasi sekolah seperti: payung baca, bambu baca, gerobak baca, dan cafe buku. Dengan adanya gerakan literasi dan fasilitas yang mendukung yang disediakan oleh sekolah dapat menumbuhkan minat baca peserta didik, menumbuhkan rasa kecintaan kepada buku, menumbuhkan pembiasaan membaca, lingkungan membaca yang nyaman dan menyenangkan, lingkungan kaya teks, dan peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhia, Aida. *Perilaku Pemanfaatan Waktu Luang di Kalangan Siswa SMP dan SMA di Surabaya*, <http://repository.unair.ac.id/68429/3/Fis.IIP.107.17%20.%20Adh.p%20%20JURNAL.pdf> diakses 19 Juni 2019 pukul 11.50 WITA.

²⁰ Muzdalifah M. Rahman, *Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah*, *Libraria Jurnal Perpustakaan*, Vol. 3 No. 2, Tahun 2015. hlm. 186.

- Alfarisy, Aziz dan Yanuar Yoga Prasetyawan. *Dampak Program Jadwal Kunjung Perpustakaan Terhadap Kemampuan Literasi Informasi Siswa di Gandhi Memorial International School Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan Vol. 4 No. 3 Tahun 2015.
- Batubara, Hamdan Husein dan Dessy Noor Ariani, *Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin*. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD) Vol. 4 No. 1 Tahun 2018. Hlm. 15-29.
- Hasan, Muhammad. *Alquran Al-Karim Wisdom*. Bandung: Al-Mizan. 2013.
- Iqbal, M. Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Jumadi. *Kemampuan Membaca Siswa SMP yang Bermukim di Sekitar Sungai di Kota Banjarmasin*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol. 8 No. 3 Tahun 2018. Hlm. 234-244.
- Kasiyun, Suharmono. *Upaya Meningkatkan Minat Baca Sebagai Sarana Untuk Mencerdaskan Bangsa*, Jurnal Pena Indonesia (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 1 No. 1, Tahun 2015. Hlm. 79-95.
- Maryati, Agustia. 2000. *Peningkatan Minat Baca*, Jurnal Pustaka Sriwijaya No. 2 Tahun II.
- Moh. Mursyid & Muhsin Kalida. 2014. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Patimah. 2015. *Efektivitas Metode Pembelajaran Dongeng dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak pada Jenjang Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Al Ibtida Vol. 2 No. 2. Hlm. 1-19.
- Periyeti, *Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa*. Jurnal Pustaka Budaya, Vol. 4, No. 1 Tahun 2017. Hlm. 55-67.
- Prasetyo, Aris Kukuh dan Ristu Nursanti, *Manajemen GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di SDN Delik 02 dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Siswa*. https://www.researchgate.net/publication/324170007_MANAJEMEN_GLSGER_AKAN_LITERASI_SEKOLAH_DI_SDN_DELIK_02_DALAM_RANGKA_MENINGKATKAN_MINAT_BACA_SISWA. Diakses 25 Oktober 2018 pukul 15.08 WITA.
- Prastowo, Andi, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, Yogyakarta: Diva Pres, 2012.
- Rahman, Muzdalifah M. *Mengaktifkan Perpustakaan Sekolah*, Libraria Jurnal Perpustakaan, Vol. 3 No. 2, Tahun 2015. Hlm. 181-199.
- Siddik, Hasby. *Hakikat Pendidikan Islam*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan Vol. 8, No. 1 2016, 89-103.
- Slam, Zaenul. *Gerakan Literasi Sekolah Berbasis West Java Leader's Reading Challenge*. Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (JMIE) Vol. 1 No. 1 Tahun 2017. Hlm. 60-80.
- Suherman, *Bacalah "Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradaban"*, Bandung: MQS Publishing, 2010.

- Teguh, Mulyo. *Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti. Hlm. 18-26. http://eprints.umk.ac.id/7379/6/3_Mulyo_Teguh.pdf.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundangan Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Fokus Media, 2005.
- Utama, Dewi Faizah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016.

PEMBELAJARAN AKTIF BERBASIS MIKiR SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN HOTS PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

Erwin Prastyo

Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang
e-mail: erwinprastyo@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk mengkaji konsep pembelajaran aktif berbasis MIKiR, urgensi pembelajaran aktif MIKiR yang mendukung pengembangan pembelajaran HOTS, dan implementasi pembelajaran aktif berbasis MIKiR pada jenjang pendidikan dasar. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif analisis terhadap berbagai artikel hasil penelitian dan dokumen yang relevan untuk mengkaji pembelajaran aktif berbasis MIKiR dalam mengembangkan pembelajaran HOTS pada jenjang pendidikan dasar. Pembelajaran aktif berbasis MIKiR merupakan pembelajaran aktif yang memuat unsur pembelajaran aktif yaitu mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Pembelajaran aktif berbasis MIKiR dapat menunjang pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa melalui penerapan pendekatan saintifik (5M) dan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Implementasi pembelajaran akan maksimal jika diikuti perencanaan yang baik dan matang oleh guru dengan didukung faktor lain seperti kemampuan guru mengembangkan pertanyaan/ tugas dan LK serta mengelola lingkungan belajar yang baik.

Kata kunci: pembelajaran aktif, MIKiR, pembelajaran HOTS, pendidikan dasar

ABSTRACT

This paper aims to examine the concept of active learning based on MIKiR, the urgency of active learning of MIKiR that supports the development of HOTS learning, and the implementation of active learning based on MIKiR at education elementary school. The study was conducted with a descriptive analysis method of various research articles and relevant documents to study active learning based on MIKiR in developing HOTS learning at the level of basic education. MIKiR-based active learning is active learning that contains elements of active learning that is experiencing, interacting, communicating, and reflecting. MIKiR-based active learning can support the development of high-level thinking skills (HOTS) students through the application of scientific approaches (5M) and 21st century skills in the learning process at the level of primary education.



Implementation of learning will be maximized if followed by good and mature planning by the teacher supported by other factors such as the teacher's ability to develop questions/ assignments and worksheets and to manage a good learning environment.

Keywords: *active learning, MIKiR, HOTS learning, primary education*

PENDAHULUAN

Salah satu yang menjadi tujuan penting proses pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar adalah mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dari sekian banyak potensi, kreativitas merupakan salah satu potensi yang sangat penting dalam hidup siswa. Kreativitas mencakup kemampuan berpikir secara divergen dan konvergen yang berupaya menghasilkan gagasan baru.¹ Kreativitas dan potensi lain yang mampu mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) harus dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa secara tepat. HOTS penting karena berkaitan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan permasalahan menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks. Oleh karenanya cara pembelajaran guru maupun kurikulum di sekolah menjadi komponen yang memiliki peranan strategis mewujudkannya.

Salah satu pembelajaran yang dinilai dapat mengembangkan HOTS di antaranya pembelajaran aktif. Pada proses pembelajaran aktif siswa harus membaca, menulis, mendiskusikan, atau terlibat dalam memecahkan masalah. Kegiatan belajar ini terkait dengan hasil belajar yang ingin dicapai, mencakup tiga dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mencapainya siswa harus terlibat dalam kegiatan pembelajaran berpikir tingkat tinggi.²

Begitu pentingnya pembelajaran aktif yang melibatkan berbagai potensi siswa, Mel Silberman memberikan uraian singkatnya dengan memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius tentang bobot penting pembelajaran aktif. *What I hear, I forget. What I hear, see, and ask questions about or discuss with someone else, I begin to understand. What I hear, see, discuss, and do, I acquire knowledge and skill. What I teach to another, I master.*³ Demikian juga Kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan, arah pembelajarannya mengarah pada pembelajaran aktif yang mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalam diri siswa, termasuk juga HOTS.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum nasional ditetapkan pemerintah sudah sejak 2013 lalu. Salah satu elemen transformasi kurikulum 2013 di jenjang pendidikan dasar adalah penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mengakrabkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi

¹ F.J. King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani, *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment* (Florida: Florida State University, 2011).

² Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

³ Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Diterjemahkan oleh: Sarjuli, dkk (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005).

siswa. Meski demikian tidak lantas proses pembelajaran aktif dapat berjalan dengan baik. Kualitas penerapannya di sekolah masih ditemukan banyak kekurangan dan perlu perbaikan. Proses belajar di kelas selama ini pun belum mampu menghidupkan nalar siswa dan minim refleksi. Kemampuan siswa dalam mengerjakan ujian hanya berdasarkan pada kebiasaan mengerjakan soal berbasis kisi-kisi. Hal ini juga diperkuat dengan data hasil *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2015 yang menempatkan Indonesia pada urutan 61 dari 70 negara di dunia, dengan perolehan skor sains 403, membaca 397, dan matematika 386.⁴

Kondisi tersebut terjadi akibat kurangnya literasi guru tentang pembelajaran HOTS dan penerapan pembelajaran aktif pada Kurikulum 2013, baik pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan, maupun tahap evaluasi. Fakta menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang mampu mengaktifkan potensi siswa secara optimal.⁵

Memang idealnya proses pembelajaran harus dirancang secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup untuk mengembangkan kreativitas dan potensi lainnya. Namun tidak jarang meski kurikulumnya Kurikulum 2013 tetapi proses pembelajaran masih bersifat berpusat pada guru dan belum mampu mengembangkan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan siswa sebagai modal menghadapi tantangan global di era Revolusi Industri 4.0.

Penulis memiliki pandangan akan adanya alternatif penyelesaian permasalahan tersebut. Oleh karena pentingnya pembelajaran aktif yang akan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa dan keyakinan penulis bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak cukup hanya dengan menaikkan level/ tingkat kesulitan soal berbasis HOTS. Lebih dari itu HOTS harus bisa hadir secara menyeluruh baik di dalam kurikulum sekolah, proses pembelajaran, maupun evaluasi pembelajaran.

Oleh karena itu paper ini berusaha untuk mengkaji konsep pembelajaran aktif berbasis MIKiR, urgensi pembelajaran aktif MIKiR yang mendukung pengembangan pembelajaran HOTS, dan usaha menerapkan pembelajaran aktif berbasis MIKiR pada jenjang pendidikan dasar guna mendukung cita-cita mulia pemerintah dalam mencerdaskan anak bangsa melalui implementasi Kurikulum 2013 secara maksimal.

METODE

Metode deskriptif analisis dari berbagai artikel hasil penelitian dan dokumen yang relevan digunakan untuk mengkaji pembelajaran aktif berbasis MIKiR dalam mengembangkan pembelajaran HOTS pada jenjang pendidikan dasar.

⁴ PISA. "PISA 2015 Result in Focus". Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2019. Dari <https://www.oecd.org/pisa/>.

⁵ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

High Order Thinking Skills (HOTS)

High Order Thinking Skills (HOTS) didefinisikan sebagai cara berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada menghafal, atau menceritakan kembali sesuatu yang diceritakan orang lain.⁶ HOTS merupakan perpaduan empat hal, yakni kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif, kemampuan berargumen, serta kemampuan mengambil keputusan.⁷ HOTS bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21.⁸ Konsep *High Order Thinking Skills* didasari oleh beberapa pendapat, seperti yang tersaji pada tabel berikut.

Tabel 1.
Dasar Konsep *High Order Thinking Skill*

Problem Solving Krulik & Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi Kognitif Bloom Revisi Ander & Krathwohl (2001)	<i>High Order Thinking Skills</i>
<i>Recall</i> <i>Basic (Dasar)</i> <i>Critical</i> <i>Creative</i>	<i>Knowledge</i> <i>Comprehense</i> <i>Application</i> <i>Analysis</i> <i>Synthesis</i> <i>Evaluation</i>	<i>Remember</i> <i>Understand</i> <i>Apply</i> <i>Analize</i> <i>Evaluate</i> <i>Create</i>	<i>Critical Thinking</i> <i>Creative Thinking</i> <i>Problem Solving</i> <i>Decision Making</i>

HOTS tidak hanya dipakai pada penyusunan soal (evaluasi) saja tetapi mencakup seluruh aspek pembelajaran, termasuk kurikulum dan skenario pembelajaran, proses pembelajaran, sampai dengan evaluasi. Tujuan utama dari HOTS adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan berpikir secara kritis menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi yang kompleks.

Pembelajaran Aktif Berbasis MIKiR dalam Mengembangkan HOTS

Terdapat banyak definisi pembelajaran aktif, salah satunya Michel Prince (2004) mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai proses belajar secara kooperatif yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, menuntut siswa melakukan kegiatan belajar bermakna, dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.⁹ Pembelajaran kooperatif mensyaratkan guru

⁶ Alice Thomas & Glenda Thorne. "How to Increase Higher Order Thinking". Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019. Dari <http://www.readingrockets.org/articles/34655?theme=print>.

⁷ F.J. King, Ludwika Goodson, Faranak Rohani, *Higher Order Thinking Skills: Definition, Teaching Strategies, Assessment* (Florida: Florida State University, 2011).

⁸ Robyn Collins. "Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking". *Curriculum and Leadership Journal*, Vol. 12 (2014).

⁹ Tim Penyusun, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010).

untuk merencanakan, menyusun, memantau, dan mengevaluasi dengan hati-hati, adanya saling ketergantungan positif, akuntabilitas individu, pemrosesan kelompok, interaksi tatap muka, dan keterampilan sosial.¹⁰

Empat unsur utama yang termuat dalam pembelajaran aktif adalah mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi.¹¹ Keempat unsur dalam pembelajaran aktif tersebut bukan merupakan sebuah urutan. Kegiatan dari setiap unsur dapat terjadi beberapa kali dalam satu proses pembelajaran.

1. Mengalami (M): melakukan kegiatan (*doing*) dan/ atau mengamati (*observing*) saat pembelajaran berlangsung, melakukan pengamatan, percobaan, wawancara.
2. Interaksi (I): proses pertukaran gagasan antardua orang atau lebih, bertukar pikiran/ ide/ gagasan, berdiskusi, menanggapi ide/ pendapat orang lain.
3. Komunikasi (Ki): proses penyampaian gagasan/ pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi bisa dalam bentuk lisan maupun tulisan, menyampaikan ide, menyampaikan hasil kerja, melaporkan hasil percobaan, melaporkan hasil diskusi kelompok.
4. Refleksi (R): kegiatan melihat kembali pengalaman belajar dan mengambil pelajaran (*lesson learned*) agar belajar lebih baik di masa mendatang.

Pembelajaran aktif memiliki kaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Setiap kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran aktif berkaitan dengan tiga dimensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pembelajaran aktif berbasis MIKiR yang dikembangkan Tanoto Foundation dirancang untuk mendukung metode pembelajaran yang sesuai untuk masyarakat abad 21.

Pembelajaran aktif MIKiR ini mendukung pemerintah yang gencar menerapkan HOTS ke dalam sistem pendidikan Indonesia. Jika dianalisis pembelajaran aktif berbasis MIKiR bersesuaian dan mendukung unsur 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) dan keterampilan abad 21 sehingga dapat menunjang pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (5M) dan keterampilan abad 21 pada jenjang pendidikan dasar yang meliputi *creativity* (K1), *critical thinking & problem solving* (K2), *collaboration* (K3), dan *communication* (K4). Unsur K1 dan K2 dalam keterampilan abad 21 tersebut bermuara pada kemampuan siswa memecahkan masalah secara kreatif sedangkan unsur K3 dan K4 bermuara pada kemampuan siswa hidup bersama dalam harmoni.

Implementasi Pembelajaran Aktif

Implementasi pembelajaran aktif berbasis MIKiR dapat menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang saat ini diterapkan pemerintah. Rancangan pembelajaran aktif sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 memiliki karakteristik sebagai berikut: guru

¹⁰ Alice Thomas & Glenda Thorne. "How to Increase Higher Order Thinking". Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019. Dari <http://www.readingrockets.org/articles/34655?theme=print>.

¹¹ Ujang Sukandi, dkk, *Modul I: Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SD/MI* (Jakarta: Tanoto Foundation, 2018).

membimbing pengalaman belajar siswa; tujuan kegiatan pembelajaran untuk standar akademis dan pencapaian kompetensi secara utuh dan seimbang; pengelolaan kegiatan pembelajaran ditekankan pada kreativitas siswa dan memperhatikan kemajuan siswa untuk menguasai kompetensi; penilaian proses pembelajaran dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa; pembelajaran mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif baik fisik maupun mental; dan siswa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran melalui aktivitas: mengamati, bertanya, diskusi, debat, membaca, membuat ringkasan, kerja kelompok, mencari informasi, observasi, penelitian, bermain peran, studi kasus, menganalisis data, membuat proyek untuk menghasilkan karya kontekstual, dan menyelesaikan permasalahan kontekstual dalam pembelajaran.

Pembelajaran aktif dikembangkan sesuai unsur-unsur pembelajaran aktif pada akronim MIKiR, yaitu mengalami (M), interaksi (I), komunikasi (Ki), dan refleksi (R). Berikut disajikan contoh kegiatan pembelajaran aktif berbasis MIKiR yang dapat mengembangkan potensi siswa.

Tabel 2.
Contoh Kegiatan Pembelajaran Aktif

Unsur belajar aktif	Apa sajakah yang dilakukan siswa?	Apa sajakah yang dilakukan guru untuk	
		Memunculkan apa yang dilakukan siswa?	Merespons apa yang dilakukan siswa?
Mengalami	Mengamati	<ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui pengamatan. 	<ul style="list-style-type: none"> Memperhatikan apakah pengamatan dilakukan secara teliti dan memastikan siswa mencatat hasil pengamatan. Mengajukan pertanyaan pancingan agar siswa mendapat informasi lebih banyak. Sesekali mengajukan pertanyaan/ memberikan komentar.
	Melakukan percobaan	<ul style="list-style-type: none"> Memberi tugas/ mengajukan pertanyaan yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui percobaan. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati terutama kalau ada langkah kerja yang membahayakan. Mempertanyakan langkah tertentu terutama dari segi efektivitasnya.
	Berwawancara	<ul style="list-style-type: none"> Meminta siswa mengumpulkan informasi tertentu dengan mewawancarai narasumber. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengamati cara bertanya terutama dari segi sopan santun.

	Membuat sesuatu	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tugas membuat sesuatu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati dan mendampingi siswa, terutama kalau ada langkah kerja yang membahayakan. • Mempertanyakan langkah tertentu terutama dari segi efektivitasnya.
Interaksi	Berdiskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi masalah/ pertanyaan untuk didiskusikan dan meminta tiap anggota kelompok untuk berpendapat. • Memberi tugas untuk dikerjakan secara berpasangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan apa konkretnya apa yang siswa bicarakan. • Sesekali mengajukan pertanyaan/ memberikan komentar.
	Bertanya/ mempertanyakan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengundang siswa untuk bertanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa lain untuk menjawab terlebih dahulu sebelum gurunya menjawab.
	Meminta pendapat	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa memberikan pendapat.
	Memberikan komentar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengundang siswa untuk berkomentar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa lain untuk memberikan komentar atas komentar temannya atau guru sendiri memberikan komentar.
	Bekerja dalam kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi tugas yang cocok untuk dikerjakan secara berkelompok. • Mengatur siswa duduk berkelompok. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati apakah semua anggota kelompok aktif.
	Saling menjelaskan hasil kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta kelompok untuk saling menjelaskan hasil kerja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperhatikan penjelasan kelompok.
	Menjawab pertanyaan guru	<ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa lain memberikan komentar atas jawaban siswa.
Komunikasi	Mendemonstrasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk mendemonstrasikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pertanyaan pancingan (memperjelas proses yang dilakukan siswa).

	Menjelaskan	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk menjelaskan. • Mengajukan pertanyaan: apa yang dimaksud dengan? 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa lain untuk memberikan komentar terhadap penjelasan/ cerita/ laporan siswa. • Mempertanyakan bagian tertentu dari penjelasan/ cerita/ laporan. • Memberi komentar.
	Bercerita	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk menceritakan. 	
	Melaporkan (lisan/ tulisan)	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk melaporkan. 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan pendapat/ pikiran • Berbicara 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta siswa untuk berpendapat/ berkomentar. • Bertanya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi komentar/ mempertanyakan. • Meminta siswa lain untuk memberikan komentar terhadap pendapat siswa.
Refleksi	Memikirkan kembali hasil kerja/ pikiran sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Mempertanyakan. • Meminta siswa lain untuk memberikan komentar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meminta menjelaskan hasil refleksi siswa.

Mengalami dalam belajar melibatkan banyak indra sehingga pemahaman konsep akan lebih mantap. Interaksi dapat mendorong siswa untuk ungkap gagasan dan refleksi diri sehingga menunjang pula pemahaman konsep secara baik. Komunikasi dapat memotivasi siswa untuk berani dan lancar dalam menyampaikan gagasan. Refleksi memunculkan sikap untuk mau menerima kritik dan memperbaiki diri, baik gagasan, hasil karya maupun sikapnya.¹² Upaya menerapkan unsur pembelajaran aktif berbasis MIKiR perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang matang. Selain itu juga perlu didukung faktor lain yaitu kemampuan guru mengembangkan pertanyaan/ tugas dan LK serta mengelola lingkungan belajar yang baik.

Pertanyaan tersebut mendorong siswa membangun gagasan sendiri, berpikir alternatif, berpikir kreatif, melakukan pengamatan, dan penyelidikan. Lembar kerja dimaksudkan untuk memicu dan membantu siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka menguasai suatu pemahaman, keterampilan, dan sikap. Pertanyaan yang dikembangkan mengikuti prinsip produktif (P), imajinatif (I), dan terbuka (T) yang selanjutnya disingkat PIT. Produktif artinya upaya siswa memperoleh jawaban mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, atau eksplorasi. Imajinatif artinya pertanyaan yang jawabannya merupakan hasil imajinasi siswa. Terbuka artinya mendorong siswa untuk menemukan lebih dari satu jawaban benar. Lembar Kerja (LK) yang dikembangkan memuat dua komponen utama yaitu

¹² Ujang Sukandi, dkk, *Modul I: Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SD/MI* (Jakarta: Tanoto Foundation, 2018).

informasi/ konteks permasalahan dan pertanyaan/ perintah dengan perbandingan atau proporsi yang baik antara kedua komponen tersebut.

Pengelolaan lingkungan belajar juga memiliki peran penting karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan efektivitas belajar siswa, lingkungan kelas merupakan sarana penting untuk mengajar dan belajar, yang memberikan dorongan kepada pikiran siswa untuk menanggapi pembelajaran mereka. Oleh karena itu, merupakan sebuah tantangan bagi para guru guna menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk belajar dan meningkatkan HOTS siswa.¹³ Fokus pengelolaan lingkungan belajar ini mencakup pemanfaatan berbagai sumber belajar dan sudut baca, pengelolaan siswa, pengaturan tempat duduk siswa, pemajangan hasil karya siswa. Pengelolaan siswa dengan variasi secara klasikal (kelas), kelompok, berpasangan, dan perorangan. Pengaturan tempat duduk siswa harus memperhatikan prinsip mobilitas (M), interaksi (I), dan akses (A) yang kemudian disingkat MIA. Pajangan hasil karya siswa memiliki fungsi penting sebagai motivasi (M), apresiasi (A), sumber belajar (S), umpan balik (U), dan komunikasi (K) yang kemudian disingkat MASUK.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dapat dikembangkan melalui implementasi pembelajaran aktif berbasis MIKiR dan saat yang sama siswa dipersiapkan untuk memiliki keterampilan abad 21 yaitu berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, pembelajaran aktif berbasis MIKiR merupakan pembelajaran aktif yang memuat unsur pembelajaran aktif yaitu mengalami, interaksi, komunikasi, dan refleksi. Pembelajaran aktif berbasis MIKiR dapat menunjang pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa melalui penerapan pendekatan saintifik (5M) dan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar. Implementasi pembelajaran akan maksimal jika diikuti perencanaan yang baik dan matang oleh guru dengan didukung faktor lain seperti kemampuan guru mengembangkan pertanyaan/ tugas dan LK serta mengelola lingkungan belajar yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. & Krathwohl, David R. (Eds). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Diterjemahkan oleh: Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ariyana, Yoki, dkk. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.

¹³ Shamilati Che Seman, Wan Mazwati Wan Yusoff, & Rahimah Embong. "Teacher's Challenges in Teaching and Learning for Gigher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School". *International Journal of Asian Social Science*, No. 7 (2017): 540.

- Chidozie, Chinedu Caleb, dkk. "Implementing Higher Order Thinking Skills in Teaching and Learning Design and Technology Education". Dipresentasikan pada Technical and Vocational Education International Seminar, 2014.
- Collins, Robyn. "Skills for the 21st Century: Teaching Higher-Order Thinking". *Curriculum and Leadership Journal*, Vol. 12 (2014).
- Dinni, Husna Nur. "HOTS dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika". Dipresentasikan pada Seminar Nasional Matematika, 2018.
- Hanifah, Nurdinah. "Pengembangan Instrumen Penilaian *High Order Thinking Skills* (HOTS) di Sekolah Dasar". Dipresentasikan pada Seminar Nasional Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT, 2019.
- King, F.J., Goodson, Ludwika, & Rohani, Faranak. *High Order Thinking Skills: Definitions, Strategies, Assesment*. Florida: Florida State University, 2011.
- Samani, Mukhlas, dkk (Eds). *Praktik Baik Pembelajaran HOTS, Kepemimpinan Sekolah, dan Perkuliahan Calon Guru*. Jakarta: Tanoto Foundation, 2019.
- Seman, Seman Che, Yusoff, Wan Mazwati Wan, & Embong, Rahimah. "Teacher's Challenges in Teaching and Learning for Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Primary School". *International Journal of Asian Social Science*, No. 7 (2017).
- Silbermen, Mel. *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Diterjemahkan oleh: Sarjuli dkk, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005.
- Sukandi, Ujang, dkk. *Modul I: Praktik yang Baik dalam Pembelajaran di SD dan MI*. Jakarta: Tanoto Foudation, 2018.
- Thomas, Alice & Thorne, Glenda. "How to Increase Higher Order Thinking". Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2019. Dari <http://www.readingrockets.org/articles/34655?theme=print>, 2019.
- Tim Penyusun. *Panduan Pengembangan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Widodo, Tri & Kadarwati, Sri. "High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No. 1 (2015).
- Yen, Tan Sin & Halili, Siti Hajar. "Effective Teaching of Higher-Order Thinking (HOT) in Education. *The Online Journal of Distances Education and e-Learning*, Vol. 3 (2015).

VALIDITAS DAN EFEKTIVITAS PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN PROSES SAINS (KPS) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) SISWA SD

Nanda Intan M.¹, Rini Nafsiati A.²

PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nandarani908@gmail.com¹; rini.nafsiati@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur validitas dan efektivitas perangkat pembelajaran berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa SD. Metode penelitian yang digunakan mengacu pada metode penelitian pengembangan oleh Borg & Gall. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan telah divalidasi oleh tiga validator profesional dalam bidang pengembangan pembelajaran IPA. Perangkat pembelajaran yang telah divalidasi terdiri dari RPP, LKS, dan Tes HOTS. Hasil validasi RPP diperoleh skor 3,76 pada validitas konstruk telah memenuhi kategori valid dan 3,83 pada validitas isi telah memenuhi kategori valid, hasil validasi LKS diperoleh skor 3,91 pada validitas konstruk telah memenuhi kategori valid dan 3,83 pada validitas isi telah memenuhi kategori valid, hasil validasi tes HOTS diperoleh skor 3,67 pada validitas konstruk telah memenuhi kategori valid dan 3,60 pada validitas isi telah memenuhi kategori valid. Efektivitas perangkat pembelajaran diukur dari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah penggunaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Sebelum penggunaan perangkat pembelajaran diperoleh rata-rata skor keterampilan berpikir tingkat tinggi 7,67, setelah proses pembelajaran diperoleh rata-rata skor 10,26. Berdasarkan hasil validitas dan efektivitas yang telah diperoleh membuktikan bahwa perangkat pembelajaran berbasis Keterampilan Proses Sains (KPS) layak digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa SD.

**Kata kunci: Validitas, Efektivitas, Keterampilan Proses Sains (KPS),
Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

ABSTRACT

The aim of this research is to measure the validity and effectiveness of learning packages based on Science Process Skills (KPS) to improve the High Order Thinking Skills (HOTS) of elementary school students. This research uses development method by Borg & Gall. The learning packages developed has been validated by three professional validators.



Validated learning packages consist of lesson plans (RPP), worksheets (LKS), and High Order Thinking Skills (HOTS) test. The validity of RPP is 3,76 on construct validity and 3,83 on content validity with valid category, students worksheet has validity of 3,91 on construct validity and 3,83 on content validity with valid category, HOTS test has validity of 3,67 on construct validity and 3,60 on content validity with valid category. The effectiveness of learning packages can be measured from the difference scores between before and after using the learning packages. Before using learning packages the average score of students was 7.67, while after using the developed learning packages, the average score was 10.26. Based on the results of the validity and effectiveness of the Science Process Skills (KPS) is feasible to be used in learning science to improve High Order Thinking Skills (HOTS) elementary students.

Keywords: *Validity, Effectiveness, Science Process Skills (KPS), High Order Thinking Skill (HOTS)*

PENDAHULUAN

Abad 21 menuntut sumber daya manusia yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* (HOTS).¹ HOTS merupakan suatu proses berpikir dalam dimensi proses kognitif yang lebih tinggi. Bloom membagi domain kognitif menjadi enam tingkatan proses kognitif yaitu, 1) pengetahuan (*knowledge*), 2) pemahaman (*comprehension*), 3) penerapan (*application*), 4) analisis (*analysis*), 5) sintesis (*synthesis*), dan 6) evaluasi (*evaluation*).² Keenam tingkatan proses kognitif tersebut telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi, 1) mengingat (*remember*), 2) memahami (*understand*), 3) menerapkan (*apply*), 4) analisis (*analyze*), 5) evaluasi (*evaluate*), 6) mencipta (*created*). Indikator untuk mengukur HOTS menurut Krathwohl meliputi menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.³ Tujuan utama dari HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada level yang lebih tinggi. Pendidikan di Indonesia mengimplementasikan kurikulum 2013 melalui pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, sebagai jawaban tuntutan abad 21.⁴ Khaeruddin dalam Astuti menyatakan bahwa kurikulum 2013 tidak hanya menghendaki pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, melainkan juga menekankan pada aspek sikap yang harus dikembangkan, meliputi sikap jujur, terbuka, tanggung jawab, objektif, kreatif, toleransi, kecermatan bekerja, konsep diri positif, dan sikap lainnya. Pengembangan pada aspek sikap tersebut dapat dilatihkan melalui Keterampilan Proses Sains (KPS). Supahar dalam Astuti mendefinisikan KPS sebagai keterampilan yang diperoleh dari latihan keterampilan-keterampilan mental, fisik, dan sosial

¹ Tia Agusti Annuru(dkk), *Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger*. Jurnal Edutechnologia. Tahun 3, Vol. 3 No.2, Agustus 2017.

² Achmad Fanani dan Dian Kusmaharti, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V*. Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 20186-7433 E-ISSN 25495801.

³ Husna Nur Dinni, *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*. Jurnal PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika Volume 1 2018.

⁴ Subroto Rapih dan Sutaryadi, *Perspektif guru sekolah dasar terhadap High Order Thinking Skills (HOTS): pemahaman, penerapan dan hambatan*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Volume 8 (1) Juni 2018.

mendasar sebagai penggerak keterampilan-keterampilan yang lebih tinggi.⁵ Oleh karena itu KPS adalah suatu keterampilan yang mampu melatih HOTS.

KPS meliputi keterampilan mengamati, mengelompokkan, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, mengajukan hipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat/ bahan/ sumber, menerapkan konsep, melakukan komunikasi dan melaksanakan percobaan. KPS dibagi menjadi dua kategori yaitu KPS dasar dan KPS terintegrasi. KPS dasar meliputi keterampilan mengamati (*observing*), mengelompokkan (*classifying*), mengukur (*measuring*), menyimpulkan (*inferring*), meramalkan (*predicting*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). KPS terintegrasi meliputi keterampilan mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi dan mengontrol variabel, merumuskan hipotesis, menafsirkan data, membaca dan membuat grafik, dan eksperimen.⁶ Dogan dan Kunt dalam Astuti mengklasifikasikan KPS menjadi dua yakni KPS dasar dan KPS terintegrasi seperti diuraikan pada Tabel 1.⁷

Tabel 1.
Keterampilan Proses Sains

No.	KPS Dasar	KPS Terintegrasi
1.	Mengamati	Merumuskan hipotesis
2.	Mengklasifikasi	Merumuskan masalah
3.	Mengukur	Mengidentifikasi dan mengontrol variabel
4.	Menginferensi	Pendefinisian variabel secara operasional
5.	Memprediksi	Merancang dan melaksanakan prosedur percobaan
6.	Menyimpulkan	Menginterpretasi data
7.	Mengomunikasikan	Membuat model

(Dogan dan Kunt dalam Astuti)

KPS dapat dilatihkan melalui kegiatan eksperimen, oleh sebab itu dibutuhkan perangkat pembelajaran yang melatih KPS dan HOTS. Pentingnya perangkat pembelajaran yang melatih KPS dan HOTS didukung oleh penelitian Anam terhadap 30 siswa perwakilan dari 30 MI di Kabupaten Sumedang pada kegiatan Kompetensi Sains Madrasah (KSM), menunjukkan bahwa empat jenis keterampilan proses rata-rata siswa berada pada kategori kurang mahir, yakni mengamati, merencanakan percobaan, mengklasifikasikan, dan membuat tabel, serta tidak mahir pada keterampilan menyimpulkan.⁸ Perangkat pembelajaran menurut Jamil sebagaimana dikutip oleh Din Azwar dan Eli Rohaeti adalah segala sesuatu yang dipersiapkan

⁵ Rini Nafsiati Astuti, *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi, Keterampilan Proses Sains, Pemahaman Konsep, dan Menguatkan Retensi Siswa*. Disertasi (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018).

⁶ Meksem Lete, *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Topik Tekanan Hidrostatik*. Jurnal Pros. Semnas Pendidikan IPA Pascasarjana UM Vol. 1, 2016.

⁷ Rini Nafsiati Astuti, op.cit.

⁸ Ai Hayati Rahayu dan Poppy Anggraeni, *Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 5 No. 2 ISSN: 2337-9227, 2017.

oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, antara lain silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, media, dan instrumen penilaian.⁹

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di SDN Talangagung 01 Kabupaten Malang (Jawa Timur) diperoleh hasil bahwa HOTS siswa rendah dan perangkat pembelajaran tidak melatih KPS dan HOTS. HOTS siswa rendah pada indikator merumuskan masalah sebanyak 70%, merumuskan hipotesis sebanyak 85%, menganalisis data sebanyak 55%, dan merumuskan kesimpulan sebanyak 70%. Subroto Rapih dan Sutaryadi dalam penelitiannya menyatakan bahwa dari 82,86% guru yang telah menerapkan HOTS sebanyak 79% mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan evaluasi HOTS, 59% kesulitan dalam menyampaikan materi HOTS, 38% kesulitan dalam merancang perangkat pembelajaran dan sisanya sebanyak 31% guru kesulitan dalam proses penyusunan bahan ajar berbasis HOTS.¹⁰ Tia Agustia dan kawan-kawan dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar siswa SD belum diajarkan HOTS serta tidak terampil dalam mengembangkan konsep.¹¹ Berdasarkan deskripsi tersebut peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan proses sains untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD.

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis KPS yang valid dan efektif untuk meningkatkan HOTS.
2. Mengukur validitas dan efektivitas perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan untuk meningkatkan HOTS.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis KPS untuk meningkatkan HOTS mengacu pada metode penelitian pengembangan oleh Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Nana Syaodih Sukmadinata. Langkah penelitian yang dikembangkan terdiri dari 3 tahap pada gambar 1.



Gambar 1.

Tahap Pengembangan Perangkat

⁹ Din Azwar Uswatun dan Eli Rohaeti, *Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills dan Scientific Attitude Siswa*. Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. Volume 1 No. 2 Oktober 2015.

¹⁰ Subroto Rapih dan Sutaryadi, *Perspektif Guru Sekolah Dasar Terhadap High Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Volume 8 (1) Juni 2018.

¹¹ Tia Agusti Annuru (dkk), *Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger*. Jurnal Edutechnologia. Tahun 3, Vol. 3 No. 2, Agustus 2017.

Penelitian ini dilakukan pada tahap 1 dan 2, sedangkan tahap 3 dilakukan pada penelitian berikutnya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 15 siswa kelas V SDN Talangagung 01 Kabupaten Malang (Jawa Timur).

C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen untuk mengukur validitas dan efektivitas perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari instrumen penilaian validitas dan instrumen penilaian efektivitas perangkat pembelajaran. Instrumen penilaian validitas perangkat pembelajaran yang dikembangkan menggunakan lembar penilaian atau lembar validasi. Lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar validasi RPP, lembar validasi LKS, dan lembar validasi tes HOTS.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan data hasil validasi secara kualitatif dalam bentuk deskripsi informasi berdasarkan kategori tertentu, sedangkan secara kuantitatif berupa rata-rata dari data.

1. Analisis Validitas Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam tahap uji coba, divalidasi terlebih dahulu kepada tiga validator profesional dalam bidang pengembangan pembelajaran IPA. Data hasil validasi perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil analisis skor oleh tiga validator di rata-rata pada tiap aspek dan dikonversikan menggunakan kategori pada Tabel 2.¹²

Tabel 2.
Kategori Penilaian Validasi Perangkat Pembelajaran

Interval Skor	Kategori	Keterangan
$3,60 \leq skor \leq 4,00$	Valid	Dapat digunakan tanpa revisi
$2,60 \leq skor \leq 3,59$	Cukup Valid	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
$1,60 \leq skor \leq 2,59$	Kurang Valid	Dapat digunakan dengan banyak revisi
$1,00 \leq skor \leq 1,59$	Tidak Valid	Belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi

(Ratumanan & Laurens dalam Duhita)

¹² Duhita Savira Wardani, *Pengembangan Buku Ajar IPA Berbasis Multiple Intelligences dan Berorientasi Keterampilan Penyelesaian Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, Tesis (Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2017).

Perangkat pembelajaran dikatakan valid dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran jika pada setiap aspek pada lembar validasi mencapai skor minimal 2,60.

2. Analisis Efektivitas Perangkat Pembelajaran

Efektivitas perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan diukur melalui tes HOTS, tes ini dibuat berdasarkan indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu, 1) mengidentifikasi masalah, 2) mengidentifikasi variabel, 3) merumuskan hipotesis, 4) menganalisis data, 5) menyimpulkan data. Perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan terdiri dari RPP, LKS, dan Tes HOTS. Penelitian ini menggunakan desain *One Group Pre-test* dan *Post-test*.

01 X 02

Keterangan: 01 = Pretest
X = Perlakuan
02 = Posttest

Pada awal pembelajaran 15 siswa mengerjakan *pre-test*. Setelah mengerjakan *pre-test* (01) guru menerapkan perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan. Penerapan perangkat pembelajaran dilakukan dalam materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud zat. Setelah menerapkan perangkat pembelajaran, siswa mengerjakan *post-test* (02).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dianalisis berdasarkan perbedaan skor antara sebelum dan sesudah menggunakan perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan. Data *pre-test*, *post-test*, dan *N-gain* siswa dianalisis menggunakan persamaan berikut ini:

$$N - Gain = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{max} - S_{pre}}$$

Keterangan:

S post : Skor Post Test

S pre : Skor Pre Test

S max : Skor Maksimum Ideal

Kriteria perolehan N-Gain dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.
Kategori perolehan N-Gain Skor

Skor	Klasifikasi
$0,7 \geq g$	Tinggi
$0,3 \geq g < 0,7$	Sedang
$0,3 \geq g$	Rendah

(Hake dalam Duhita)

Jika $N-Gain \geq 0,3$, maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan HOTS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari validitas dan efektivitas perangkat pembelajaran berbasis KPS yang dikembangkan untuk meningkatkan HOTS, ditunjukkan pada Tabel 4-8 dengan penjelasan sebagai berikut.

A. Validitas Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan untuk meningkatkan HOTS dalam penelitian ini berupa RPP, LKS, dan tes HOTS.

1. Validitas RPP

Validasi dilakukan terhadap aspek validitas konstruk dan validitas isi RPP. Validasi dilakukan oleh tiga validator profesional dalam bidang pengembangan pembelajaran IPA. Hasil validasi RPP yang telah dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Skor Validitas RPP

Validitas	Rata-rata penilaian	Kategori
Validitas Konstruk	3,76	Valid
Validitas Isi	3,83	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 4, rata-rata penilaian pada aspek validitas konstruk 3,76 telah memenuhi kategori valid dan 3,83 pada aspek validitas isi telah memenuhi kategori valid.

2. Validitas LKS

Validasi dilakukan terhadap aspek validitas konstruk dan validitas isi LKS. Hasil validasi LKS yang telah dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.
Skor Validitas LKS

Validitas	Rata-rata penilaian	Kategori
Validitas Konstruk	3,91	Valid
Validitas Isi	3,83	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 5, rata-rata penilaian LKS pada aspek validitas konstruk 3,91 telah memenuhi kategori valid dan 3,83 pada aspek validitas isi telah memenuhi kategori valid.

3. Validitas Tes HOTS

Validasi dilakukan terhadap aspek validitas konstruk dan validitas isi tes HOTS. Hasil validasi tes HOTS yang telah dikembangkan dapat dilihat pada Tabel 6 dan 7.

Tabel 6.
Skor Validitas Konstruk Tes HOTS

Indikator	Nomor Soal	Rata-rata penilaian	Kategori
Mengidentifikasi masalah	1	3,33	Valid
Mengidentifikasi variabel	2	3,33	Valid
Merumuskan hipotesis	3	3,67	Valid
Menganalisis data	4	4,00	Valid
Menyimpulkan data	5	4,00	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 6, rata-rata penilaian pada indikator mengidentifikasi masalah 3,33, mengidentifikasi variabel 3,33, merumuskan hipotesis 3,67, menganalisis data 4,00, menyimpulkan data 4,00. Semua indikator tes HOTS telah memenuhi kategori valid pada aspek validitas konstruk.

Tabel 7.
Skor Validitas Isi Tes HOTS

Indikator	Nomor Soal	Rata-rata penilaian	Kategori
Mengidentifikasi masalah	1	3,33	Valid
Mengidentifikasi variabel	2	3,67	Valid
Merumuskan hipotesis	3	3,67	Valid
Menganalisis data	4	3,67	Valid
Menyimpulkan data	5	3,67	Valid

Berdasarkan data pada Tabel 7, rata-rata penilaian pada indikator mengidentifikasi masalah 3,33, mengidentifikasi variabel 3,67, merumuskan hipotesis 3,67, menganalisis data 3,67, menyimpulkan data 3,67. Semua indikator tes HOTS telah memenuhi kategori valid pada aspek validitas isi.

Berdasarkan Tabel 4-7 diperoleh data bahwa semua perangkat pembelajaran telah memenuhi kategori valid pada aspek validitas konstruk dan validitas isi, sehingga perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan HOTS. Kelayakan perangkat pembelajaran tersebut sesuai dengan pendapat Nieveen bahwa syarat perangkat pembelajaran yang layak harus memenuhi validitas konstruk dan validitas isi. Validitas konstruk berarti perangkat pembelajaran harus memenuhi suatu kebutuhan dan komponennya harus didasarkan pada pengetahuan mutakhir. Validitas isi yakni semua komponen dalam perangkat pembelajaran harus konsisten terkait satu sama lain.¹³

¹³ Jan van den akker, Brenda Bannan, Anthony E Kelly, Nienke Nieveen, Tjeerd Plomp, *Educational Design Research*, (Netherland: Enschede, 2013) hlm. 28.

B. Efektivitas Perangkat Pembelajaran

Efektivitas perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan diukur melalui hasil pre-test, post-test, dan N-gain siswa setelah menggunakan perangkat pembelajaran berbasis KPS yang valid. Hasil skor pre-test, post-test, dan N-gain siswa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.
Skor Pre-test, Post-test dan N-gain HOTS

Nomor Siswa	Pre-test	Post-test	N-gain	Kategori
1	9	12	1.00	Tinggi
2	9	11	0.67	Sedang
3	6	9	0.50	Sedang
4	8	9	0.25	Rendah
5	8	11	0.75	Tinggi
6	7	11	0.80	Tinggi
7	7	11	0.80	Tinggi
8	8	12	1.00	Tinggi
9	8	10	0.50	Sedang
10	7	9	0.40	Sedang
11	7	10	0.60	Sedang
12	8	9	0.25	Rendah
13	8	9	0.25	Rendah
14	8	12	1.00	Tinggi
15	7	9	0.40	Sedang

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor N-gain keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berada pada kategori tinggi sejumlah 6 siswa, berada dalam kategori sedang sejumlah 6 siswa, dan kategori rendah sejumlah 3 siswa. Perolehan skor N-gain siswa rata-rata berada pada kategori tinggi dan sedang. Hal ini sesuai dengan Tabel 3 kategori perolehan N-gain skor, jika $N\text{-Gain} \geq 0,3$, maka perangkat pembelajaran yang dikembangkan dapat meningkatkan HOTS. Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 8 rata-rata skor N-gain siswa berada pada kategori tinggi dan sedang sesuai dengan kriteria perolehan N-gain skor pada Tabel 3, sehingga perangkat pembelajaran yang dikembangkan efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa kelas 5 SD pada pembelajaran IPA.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perangkat pembelajaran berbasis KPS yang telah dikembangkan terdiri dari RPP, LKS dan tes HOTS telah memenuhi kategori valid dan efektif sehingga layak digunakan dalam pembelajaran IPA untuk meningkatkan HOTS siswa kelas 5 SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Assesmen*, terj., Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Akker, Jan Van Den., Brenda Bannan., Anthony E Kelly., Nienke Nieveen., Tjeerd Plomp., *Educational Design Research*, Netherland: Enschede, 2013.
- Annuru, Tia Agusti., Riche Cynthia J., Mohammad Ali, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Treffinger*, Jurnal Edutechnologia Vol. 3 No. 2, 2017.
- Astuti, Rini Nafsiati, *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Berargumentasi, Keterampilan Proses Sains, Pemahaman Konsep, dan Menguatkan Retensi Siswa*. Disertasi, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2018.
- Borg, Walter R dan Meredith Damien Gall, *Fourth Edition Educational Research An Introduction*, New York: Longman, 1983.
- Dinni, Husna Nur, *HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*, Jurnal PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika Volume 1, 2018.
- Fanani, Achmad dan Dian Kusmaharti, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V*, Jurnal Pendidikan Dasar P-ISSN 20186-7433 E-ISSN 2549-5801.
- Lete, M., Sutopo., Lia Yuliati, *Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Melalui Pembelajaran Discovery Learning Topik Tekanan Hidrostatik*, Jurnal Pros. Semnas Pendidikan IPA Pascasarjana UM Vol. 1, 2016.
- Rahayu, Ai Hayati dan Poppy Anggraeni, *Analisis Profil Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 5 No. 2 ISSN:2337-9227, 2017.
- Rapih, Subroto dan Sutaryadi, *Perspektif Guru Sekolah Dasar terhadap High Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan dan Hambatan*, Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran. Volume 8, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Uswatun, Din Azwar dan Eli Rohaeti, *Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Inkuiri untuk Meningkatkan Critical Thinking Skills dan Scientific Attitude Siswa*, Jurnal Inovasi Pendidikan IPA. Volume 1 No. 2, 2015.

Wardani, Duhita Savira, *Pengembangan Buku Ajar IPA Berbasis Multiple Intelligences dan Berorientasi Keterampilan Penyelesaian Masalah Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*, Tesis, Surabaya: Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 2017.

MEMBEKALI LITERASI DIGITAL MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS *WEBSITE* UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI 4.0

Ricka Tesi Muskania

PGMI FTIK IAIN Pontianak

ABSTRAK

Kemajuan pengetahuan dan teknologi memberikan tanggung jawab berat kepada pendidik dan calon pendidik karena seorang pendidik harus memiliki keterampilan pedagogik untuk membekali peserta didik dengan literasi di era revolusi 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang keterbekalan literasi digital mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dengan pembelajaran berbasis *website* untuk menghadapi era revolusi 4.0. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif. Sumber data diperoleh dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK IAIN Pontianak. Analisis data yang digunakan adalah analisis data hasil keterbekalan literasi digital mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan keterbekalan literasi digital pada mahasiswa sebesar 31,54% dan 98,33% mahasiswa menyelesaikan tugas berbasis *website*.

Kata kunci: literasi digital, pembelajaran, *website*, era revolusi 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat pesat (Fadli, 2014). Tuntutan terhadap perkembangan tersebut mengharuskan kita menjadi manusia yang memiliki keterampilan khusus di abad 21. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan keterampilan berkolaborasi (Zubaidah, 2018). Selain itu, literasi juga memiliki bagian khusus pada era revolusi saat ini. Satu dari beberapa literasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada saat ini adalah literasi digital, di mana mahasiswa dapat menggunakan peralatan digital untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membangun pengetahuan baru yang memungkinkan terbentuknya aksi sosial (Muskania, 2019). Literasi ICT adalah istilah yang sama dengan literasi digital. Lebih lanjut, makna dari literasi ICT dijelaskan oleh ETS (2007) bahwa menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, atau jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menilai, dan menciptakan informasi agar dapat berfungsi dalam pengetahuan masyarakat. Istiningsih (2012) menyatakan bahwa jenis perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berupa radio, telepon, televisi, *printer*, LCD, intranet, PC, dan internet. Berbagai jenis perangkat ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai keterampilan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang berdampak pada literasi digital yang dimiliki. Kemampuan kognitif dan

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

kemampuan teknis membentuk kemahiran ICT. Indikator kompetensi digital literasi terdiri dari 6, yaitu akses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan (CETF, 2008). Digital literasi memiliki 3 unsur utama dengan jenjang pada tingkat dasar, mahir, dan tingkat lanjut. Unsur utama tersebut adalah unsur cari (mencari dan menavigasi), gunakan (berpikir kritis dan menganalisis), dan menyebarluaskan (membuat, berkomunikasi, dan menghubungkan). (Anonim, 2014)

Kemampuan literasi harus dibekali kepada mahasiswa terutama kepada calon pendidik karena pendidik akan memegang tongkat yang akan mengontrol keterampilan dan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup pada zamannya. Lebih dari 50% mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK IAIN Pontianak berasal dari kabupaten di Kalimantan Barat. Daerah kabupaten asal tersebut memiliki keterbatasan dalam teknologi karena berada jauh dari Kota Pontianak. Bahkan listrik pun kadang hanya ada pada malam hari saja, sehingga mahasiswa mulai membekali diri tentang literasi digital agar melek teknologi sejak mereka berada di kota dan berstatus sebagai mahasiswa. Hal ini menjadi perhatian khusus untuk dilakukan pembelajaran yang berbasis *website* bagi mahasiswa agar mahasiswa memiliki literasi digital terutama dalam menggunakan perangkat digital, mengakses, membuat, dan mengevaluasi informasi yang berada di dunia digital.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Fadli (2014) tentang pengembangan model pembelajaran berbasis *web*. Rahman, Munawar, & Berman (2014) tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis *website* pada proses pembelajaran produktif di SMK. Terakhir penelitian Tambunan (2013) tentang pengembangan pembelajaran berbasis *website* dalam mata kuliah pengaturan mesin listrik. Hasil dari ketiga penelitian tersebut adalah pembelajaran berbasis *website* dapat diterapkan di jenjang pendidikan tinggi khususnya pada pembelajaran mata kuliah tertentu untuk memudahkan proses pembelajaran tanpa dibatasi ruang, jarak, dan waktu. Sesuatu yang baru pada penelitian yang dilakukan ini adalah belum ada penelitian yang menggunakan pembelajaran berbasis *website* kepada mahasiswa PGMI untuk membekali literasi digital agar dapat menghadapi tuntutan di era revolusi 4.0 saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif untuk analisis data. Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) FTIK IAIN Pontianak Angkatan 2017/2018. Program studi beralamat di Jl. Letdjen Soeprato No. 19 Pontianak, Kalimantan Barat.

Pembelajaran berbasis *website* diterapkan pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran dengan alamat *website* <http://sciencertm.edu20.org>. *Website* ini sudah divalidasi oleh ahli media dan ahli bahasa yang merupakan hasil dari penelitian hibah pascasarjana Dirjen Pendidikan Tinggi (DIKTI) pada tahun 2014. RTM merupakan singkatan dari nama pembuat *website* yaitu Ricka Tesi Muskania. *Website* ini tidak berbentuk seperti blogspot atau pun wordpress, tetapi seperti sistem informasi akademik yang hanya dapat diakses oleh mahasiswa yang telah memiliki akun pada *website*. Pembuatan akun pun tidak bebas tetapi harus melalui persetujuan admin yang akan mengirimkan kode atau notifikasi melalui email yang dimiliki oleh mahasiswa.

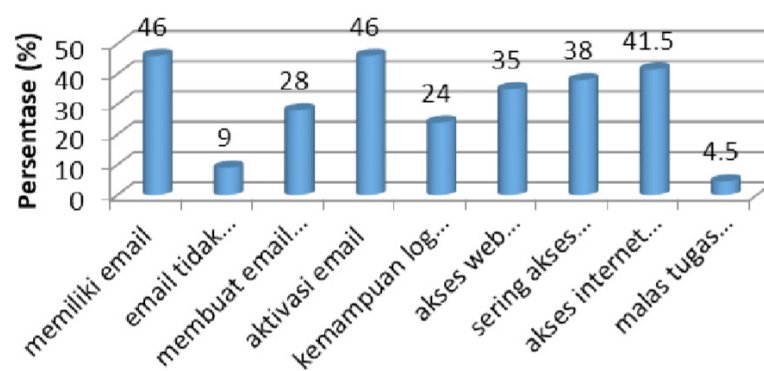
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan kuesioner. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi pelaksanaan pembelajaran berbasis *website*, dan angket untuk mengetahui keterbekalan literasi digital mahasiswa. Skala yang digunakan adalah skala likert (skala lima). Analisis data yang digunakan adalah analisis persentase dengan pengkategorian keterbekalan literasi digital mahasiswa.

HASIL PENELITIAN

Keterbekalan literasi digital pada mahasiswa diketahui dengan melakukan ketercapaian melalui 6 unsur yaitu akses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, membuat, dan mengkomunikasikan (CETF, 2008). Penjabaran hasil penelitian dari setiap unsur sebagai berikut.

1. Mengakses

Kemampuan mahasiswa pada unsur mengakses meliputi mencari dan menavigasi alamat *website*. Memiliki *e-mail* atau kemampuan membuat *e-mail*, kemampuan aktivasi *e-mail*, kemampuan menerima notifikasi, hingga kemampuan menavigasi *website* untuk login dengan mudah di *website* <http://sciencertm.edu20.org>. Hasil dari kemampuan mencari ditampilkan pada Grafik 1.



Grafik 1.

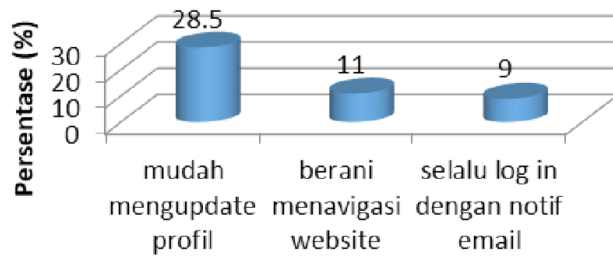
Kemampuan Mengakses

Berdasarkan Grafik 1 diketahui bahwa kemampuan literasi digital untuk unsur mengakses adalah 46% mahasiswa memiliki *e-mail*. Dari 46% tersebut 6% mahasiswa tidak dapat mengakses *e-mail* kembali untuk aktivasi akun agar bisa *log in* ke alamat *website*. 28% memerlukan bantuan teman untuk membuat *e-mail* kembali. Hanya 24% mahasiswa yang dapat *log in* secara mandiri.

Intensitas mahasiswa dapat pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran yaitu sebanyak 35% mahasiswa merasa mudah untuk mengakses, 38% mahasiswa sering mengakses internet baik untuk mencari informasi maupun membuka sosial media. 41,5% mahasiswa mengakses internet karena tugas, dan 4,5% mahasiswa merasa malas jika ada tugas diberikan melalui *website*.

2. Mengelola

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola informasi melalui pembelajaran berbasis *website* dapat dilihat pada Grafik 2.



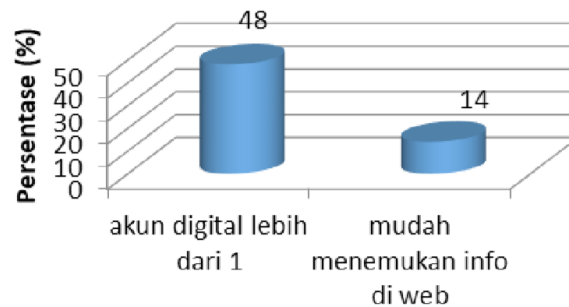
Grafik 2.

Kemampuan Mengelola Informasi

Berdasarkan Grafik 2 diketahui kemampuan awal mahasiswa dalam mengelola sebanyak 28,5% mahasiswa dapat melakukan perubahan profil dengan mudah, 11% berani menavigasi *website*, 9% selalu *log in* dengan notifikasi yang dikirimkan melalui *e-mail* tanpa langsung ke alamat *website*.

3. Mengintegrasikan

Literasi digital berikutnya dapat dilihat dari unsur mengintegrasikan. Unsur ini memiliki 2 indikator pencapaian yaitu memiliki akun digital lebih dari satu, dan mudah menemukan informasi di *website*. Pencapaian unsur mengintegrasikan dapat dilihat pada Grafik 3.



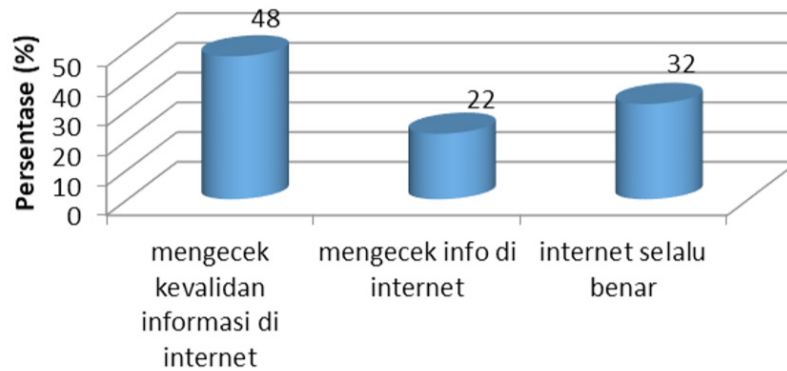
Grafik 3.

Kemampuan Mengintegrasikan

Berdasarkan Grafik 3 diketahui hanya 14% mahasiswa yang dapat menemukan informasi di internet dengan mudah, tapi sebanyak 48% mahasiswa memiliki akun digital lebih dari satu walaupun dominan pada akun sosial media.

4. Mengevaluasi

Unsur mengevaluasi meliputi kemampuan mahasiswa mengecek informasi di internet, dan mengecek kevalidan informasi. Penjabaran unsur mengevaluasi dapat dilihat pada Grafik 4.



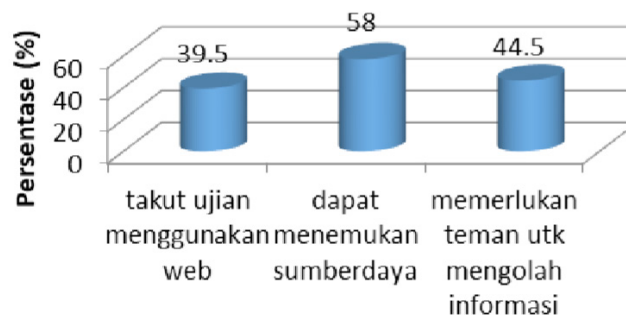
Grafik 4.

Kemampuan Mengevaluasi

Berdasarkan Grafik 4 diketahui bahwa hanya 22% mahasiswa mengecek informasi di internet. 48% mahasiswa mengecek valid atau tidaknya informasi yang diperoleh dari internet, dan 32% mahasiswa merasa internet selalu benar tanpa mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari internet.

5. Membuat

Kemampuan mahasiswa dalam membuat dalam literasi digital dapat dilihat pada Grafik 5.



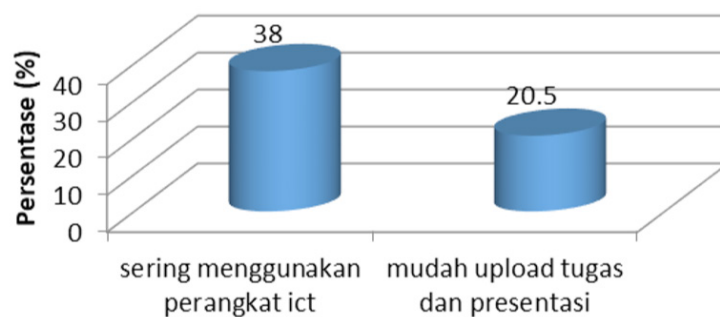
Grafik 5.

Kemampuan Membuat

Berdasarkan Grafik 5 dapat diketahui bahwa sebanyak 39,5% mahasiswa takut melaksanakan ujian *online* berbasis *website*, 58% mahasiswa dapat menemukan materi di sumber daya untuk mengerjakan tugas dan kisi-kisi ujian, 44,5% mahasiswa memerlukan teman untuk mengelola informasi.

6. Mengkomunikasikan

Kemampuan terakhir adalah kemampuan dalam mengkomunikasikan. Lebih jelas dapat dilihat pada Grafik 6.

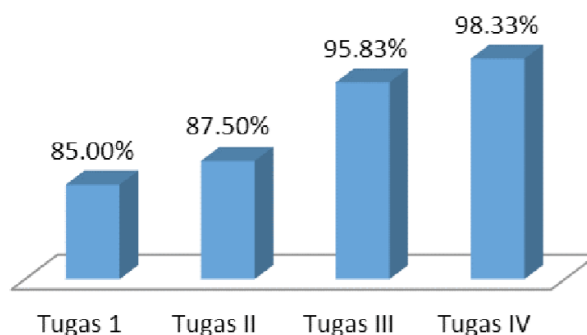


Grafik 6.

Kemampuan Mengkomunikasi

Berdasarkan Grafik 6 diketahui bahwa 38% mahasiswa sering menggunakan perangkat ICT, dan 20,5% mahasiswa dapat dengan mudah meng-*upload* tugas di *website* serta mampu mempresentasikannya menggunakan perangkat digital.

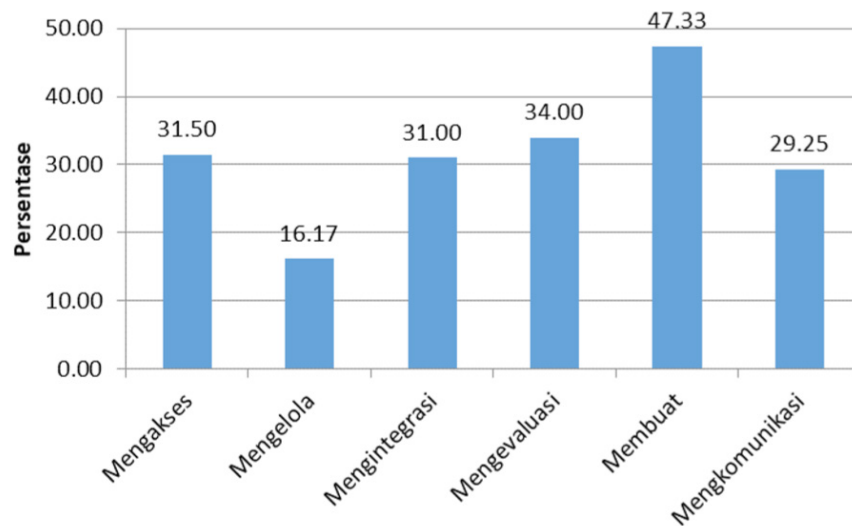
Pada awal dilaksanakannya pembelajaran berbasis *website* mahasiswa merasa sulit, bingung, dan takut. Kecemasan mahasiswa terlihat dari 39,5% mahasiswa yang merasa cemas jika diberikan tugas menggunakan *website*. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa menggunakan *website* dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berbasis *e-learning* biasa hanya menggunakan *website open* akses seperti blogspot, wordpress, dan lain sebagainya. Keterbekalan literasi digital mahasiswa dapat dilihat pada progres kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas berbasis *website* yang ditampilkan pada Grafik 7.



Grafik 7.

Progress Penyelesaian Berbasis *Website*

Berdasarkan Grafik 7 diketahui bahwa awalnya mahasiswa hanya 85,00% mahasiswa yang dapat menyelesaikan tugas berbasis *website*. Setelah melalui pembelajaran berbasis *website* sebanyak 98,33%. Keterampilan mahasiswa menggunakan digital literasi dapat dilihat pada Grafik 8. Pada Grafik 8 terdapat enam unsur yang menjadi indikator digital literasi.



Grafik 8.

Ketercapaian Literasi Digital Mahasiswa PGMI

Ketercapaian literasi digital mahasiswa PGMI masih dibawah 50%. Hal ini terlihat dari Grafik 8 dengan persentase 31,5% kemampuan mengakses, 16,17% kemampuan mengelola, 31% kemampuan mengintegrasikan, 34% kemampuan mengevaluasi, 47,33% kemampuan membuat, dan 29,25% kemampuan mengkomunikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan literasi digital mahasiswa masih rendah dengan rata-rata 31,54% dan perlu pembekalan khusus untuk meningkatkan literasi digital agar mahasiswa memiliki keterampilan digital yang memadai di era revolusi 4.0.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis *website* dengan akun tersendiri dan bersifat tertutup jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang berbasis *e-learning* biasa hanya menggunakan *website open* akses seperti blogspot, wordpress, dan lain sebagainya. Keterbekalan literasi digital perlu diberikan kepada mahasiswa sebagai bekal bagi mahasiswa untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan di era revolusi 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, A. (2014). *Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anonim. (2014). *Digital Literacy Framework for Deakin University Graduate Learning Outcome 3*. Melbourne: Deakin University Australia Worldly.
- Arifin, Z. (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter Islami pada Kegiatan Ekstrakurikuler "Hizbul Wathan"*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Azwar, S. (2002). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CETF. (2008). *California ICT Digital Literacy: Assessments and Curriculum Framework*. California: California Emerging Technology Fund by Kempster.
- Danusiri. (2015). Islam: Membentuk Sains dan Teknologi. *Theologia*, 26 (1), 30-41.

- ETS. (2007). *Digital Transformation A Framework for ICT Literacy*. United States of America: Educational Testing Service.
- Fadli. (2014). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Web untuk Pelajaran Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16 (1), 13-23.
- Fakhri, J. (2010). Sains dan Teknologi Dalam Al Quran dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *TA'DIB*, XV (1), 121-142.
- Fitriah, C., Rahminawati, N., & Aziz, H. (2018). Pengelolaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri Pancasila Lembang. *SPeSIA*, 4 (2), 169-175.
- Istiningsih. (2012). *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Skripta.
- Jakiah, D., Halida, & Lumanulhakim. (2018). Pembentukan karakter islami dalam kegiatan pembelajaran di TK IT Bina 45 Pontianak. *Jurnal Untan*, 1-10.
- Muskania, R. T. (2019). *Pembelajaran IPA Berbasis Project Based Learning untuk Membekali Digital/ ICT Literacy dan Scientific Literacy*. Pontianak: Enggang MeDIA.
- Nuryanto, S. (2016). Berkisah Metode Penguatan Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2 "Pengintegrasian Nilai Karakter dalam Pembelajaran Kreatif di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN"* (hal. 18). Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Punia, V., & Bala, R. (2019). Scientific Attitude Amongst the Science and Non-science Pupil-Teachers: A Comparative Analysis. *SHEJ*, 1-18.
- Rahman, S., Munawar, W., & Berman, E. T. (2014). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Website Pada Proses Pembelajaran Produktif di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1 (1), 137-145.
- Tambunan, H. (2013). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Website Dalam Matakuliah Pengaturan Mesin Listrik. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1), 64-76.
- Tijan, E. H. (2008). *Model Pendidikan Karakter Berbasis Konservasi*. Semarang: Widya Karya Press.
- Yuliharti. (2018). Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (2), 216-228.
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Educational Conference* (hal. 1-5). Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

IMPLEMENTASI CARA BERPIKIR GURU DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN DASAR BERBASIS HOTS SERTA HUBUNGANNYA DENGAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

Julrissani¹, Fahrudin²

e-mail: julrissanij@gmail.com¹; fahru406@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kompetensi guru dalam melihat perkembangan belajar anak dan untuk mengetahui penerapan paradigma integratif-interkonektif demi terwujudnya pendidikan dasar berbasis HOTS. HOTS singkatan dari *high order thinking skills* sederhananya yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan-tulisan, serta hasil penelitian yang relevan dengan judul yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini. Fokus studi ini adalah upaya guru dalam mewujudkan pembelajaran berbasis HOTS. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru mampu mewujudkan pendidikan dasar berbasis HOTS dengan memanfaatkan paradigma integratif-interkonektif dan didukung oleh kreativitas guru dalam memanfaatkan segala macam metode yang mendorong lahirnya pendidikan dasar yang berbasis HOTS. Seperti menerapkan langkah-langkah keterampilan yang dapat diterapkan untuk melatih peserta didik berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Kata kunci: Pendidikan Dasar, HOTS, integratif-interkonektif.

ABSTRACT

The purpose of this research is to reveal teacher's competency in understanding student's learning progress and to understand the applied of integrated-interconnected paradigm in achieving rudimentary education based on HOTS. It is an abbreviation of High Order Thinking Skills. Efficiently, it is an ability to have a high-thinking level. This research utilizes the descriptive-qualitative approach which frames a certain condition using interactive method. An interactive method is used to study the contents from a document, writings as well as research's results which are relevant with the title of main study of this writing. This research concern on effort of teachers in endeavoring the teaching-learning process based on HOTS. Finding of this research shows the teacher ability in conducting primary education based on HOTS with utilizing Integrated Interconnected Paradigm and is supported by teacher's creativity in using all kinds of method which



encourage the present of rudimentary education based on HOTS as such applying steps of creativity that can be used to train students to have a high thinking level.

Keywords: Basic Education, HOTS, integrated-interconnected.

PENDAHULUAN

Guru merupakan suatu pekerjaan profesional. Untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka guru harus memenuhi kualifikasi akademik, dan juga harus memiliki ilmu dan kecakapan-kecakapan keguruan. Agar mampu menyampaikan pembelajaran dengan baik, terutama bagi guru sekolah dasar yang berperan sebagai wali kelas dan mengajar beberapa bidang mata pelajaran. Karena itulah, seorang guru harus menguasai ilmu atau bidang yang diajarkannya. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu, selalu saja kita temukan berbagai kelemahan, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaiannya. Sebaik apa pun guru mengajar, selalu ada kelemahan di setiap sudutnya. Pendidikan akan maju bilamana pendidik memotivasi atau berbenah diri untuk mengembangkan mata pelajaran yang diajarkan.

Di era modern ini, keberadaan guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, tetapi lebih sebagai motivator bagi siswa untuk dapat menjadi pribadi yang aktif, kritis, dan kreatif. Namun, suatu hal yang tak terhidarkan di abad 21 ini, masih saja kita temukan model guru yang menempatkan diri sebagai satu-satunya sumber pelajaran bagi peserta didik. Bahkan tak jarang kita temukan guru yang masih mempraktikkan model pembelajaran lama seperti menganggap siswa sebagai pribadi yang kosong, layaknya botol kosong yang perlu diisi oleh guru. Padahal, peserta didik tidak seperti demikian karena di setiap orang telah terdapat potensi bawaan berupa kecerdasan, kecermatan, dan kemampuan-kemampuan lainnya yang telah diberikan oleh Allah SWT. Jika paradigma guru terhadap peserta didik masih seperti layaknya botol kosong yang mesti dituangi air maka dapat dipastikan pendidikan kita akan tetap berjalan di tempat. Dan ini baru satu aspek persoalan. Di satu sisi, ada masalah yang cukup serius di tubuh generasi kita dewasa ini, di mana siswa yang masih duduk di sekolah dasar namun, fasilitas seperti HP telah mereka miliki, dan sering kali digunakan untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat, seperti *Main Game* dan *MEDSOS* yang berlebihan tanpa ada pengawasan dari orang tuanya. Atas dasar kecerobohan orang tua yang tidak tegas dalam mengontrol anaknya tersebut maka terjadilah sesuatu yang tak terhindarkan yaitu penyalahgunaan teknologi seperti yang disebut di atas adalah sebuah keniscayaan yang menimpa anak-anak. Padahal jika dimanfaatkan kemajuan zaman saat ini untuk menjadi jembatan dalam meningkatkan segala kemampuan dan potensi tersebut sangatlah bagus untuk menunjang kemampuan berpikir tingkat tinggi di kalangan peserta didik.

Menghadapi problem pendidikan yang sampai detik ini masih menyisakan sejumlah misteri, pemerintah sejauh ini masih berupaya untuk memaksimalkan kemampuannya guna menyelesaikan masalah yang kian menggurita dihadapi oleh pendidikan nasional. Terlihat semangat perbaikan dari pemerintah dengan adanya upaya perubahan dari sisi kompetensi guru, dan terakhir dorongan pemerintah lewat Kurikulum 2013. Kurikulum K13 menuntut guru untuk membangkitkan keterampilan berpikir tingkat tinggi bagi siswa, idealnya seorang guru terus

berusaha untuk memotivasi siswanya untuk menunjang pendidikan yang sudah diberlakukan pada kurikulum 2013. Tanpa adanya refleksi, tidak mudah bagi seorang guru untuk mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek mana dari pembelajaran yang dilakukan masih salah atau lemah. Adapun keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi transfer informasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah bertujuan agar peserta didik dapat mengidentifikasi dan mencari solusi terhadap masalahnya baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹

Guru bisa mencoba mengarahkan siswa untuk keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dimaksud yaitu terampil dalam mengolah kemampuan berpikir dan bernalar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang rumit atau memecahkan suatu kasus masalah yang dipelajarinya. Guru memberikan motivasi dan menyadari siswa dalam menggunakan fasilitas yang diberikan orang tuanya agar lebih bermakna dalam kehidupan mereka. Guru harus ekstra mendorong pembelajaran berbasis HOTS baik di sekolah maupun memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, dengan adanya motivasi dan pemberian tugas kepada peserta didik maka lebih terdorong untuk menggunakan fasilitas dalam pembelajaran mereka. Kreativitas seorang guru mengolah pengetahuan HOTS berjalan maksimal dan tidak membuat siswa mengeluh dan memberikan motivasi kepada siswa bahwa mereka perlu untuk berpikir yang lebih sehingga mereka tidak tertinggal jauh dari anak seusianya di negara lain. Berawal dari keterpaksaan mulanya sehingga menjadikan keterbiasaan yang tertanam dalam pikiran mereka. Tanpa berpikir tinggi, maka mereka tidak akan mendapatkan yang lebih dari apa yang dikerjakannya. Inilah salah satu yang menjadi tanggung jawab semua guru untuk melatih para siswanya dengan latihan berpikir tingkat tinggi sebab hanya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggilah, yang nantinya dapat digunakan para siswa untuk menjalani kehidupannya setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi nantinya.

Begitu urgennya keterampilan berpikir tingkat tinggi ini bagi pengembangan kepribadian peserta didik maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah seorang guru dalam mengupayakan terciptanya keterampilan berpikir HOTS di tingkat pendidikan dasar. Dan diharapkan tulisan ini berkontribusi bagi dunia pendidikan khususnya mengenai peran guru dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis HOTS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian literatur atau kajian pustaka yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.² Penelitian ini merupakan penelitian literatur melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang berupa penggambaran dari suatu keadaan tertentu dengan menggunakan metode interaktif. Metode interaktif digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen, tulisan, atau hasil penelitian yang relevan dengan tulisan ini.

¹ Brookhart, S.M. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*, (Alexandria: ASCD, 2010), hlm. 5-8.

² Mestika, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004) hlm. 3.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi. Analisis isi yaitu dengan mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Analisis isi dilakukan dengan membahas upaya guru dalam menciptakan pendidikan dasar berbasis HOTS. Prosedur analisis data dengan reduksi data, penyajian data, lisan, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan pengumpulan informasi dan data mengenai paradigma integratif-interkonektif dalam mewujudkan pendidikan dasar berbasis HOTS. Kemudian penyajian data dilakukan dengan pemaparan informasi dengan menyederhanakan makna dan menginterpretasikan informasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memberikan kesimpulan dari hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh peneliti.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi guru dan perkembangan anak usia dasar

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.³

Berdasarkan standar kompetensi ini, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu:⁴

- a. Kompetensi profesional, yaitu kecakapan seorang guru dalam mengimplementasikan hal-hal yang terkait dengan profesionalisme yang terlihat dalam kemampuannya mengembangkan tanggung jawab, melaksanakan peran dengan baik, berusaha mencapai tujuan pendidikan, dan melaksanakan perannya dalam pembelajaran di kelas.
- b. Kompetensi pedagogik yaitu menguasai dan memahami karakter serta mengidentifikasi potensi dan kesulitan belajar siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan kurikulum sehingga mampu membuat rancangan pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan teknologi dan informasi untuk kepentingan pendidikan.
- c. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru dalam berinteraksi dengan siswa, orang tua siswa, rekan seprofesi dan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- d. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan menjadi teladan akan sikap-sikap positif.

Siswa memiliki keinginan agar mereka lebih mudah dalam memahami pelajaran. Hal ini bisa terlaksana apabila guru memiliki kemampuan berikut ini.⁵

- a. Mampu melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, mampu memperlakukan mereka secara adil dan mampu membedakan perbedaan setiap peserta didik.
- b. Mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, dan mengaitkannya dengan pelajaran lain serta menghubungkannya dengan dunia nyata.

³ Wikipedia, "Standar Kompetensi Guru". Diakses Pada tanggal 04 September 2019. Dari https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Kompetensi_Guru

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

- c. Mampu menciptakan, memperkaya, dan menyesuaikan metode mengajar yang menarik minat siswa.

Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada rentang usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek, tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Karakteristik perkembangan anak pada usia SD biasanya pertumbuhan fisiknya telah mencapai kematangan. Mereka telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Mereka telah dapat melompat dengan kaki yang bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan matanya untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Selain itu, perkembangan sosial anak yang berada pada usia kelas awal SD, antara lain mereka telah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri. Menurut teori Piaget, proses belajar dapat berlangsung jika terjadi proses pengolahan data yang aktif di pihak pembelajar. Pengolahan data yang aktif merupakan aktivitas lanjutan dari kegiatan mencari informasi dan lanjutan dengan kegiatan penemuan.⁶

Keberadaan guru sebagai partner terbaik peserta didik dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas tentu menjadi satu langkah awal terciptanya *output* peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hingga lahir peserta didik yang berpikir tingkat tinggi (HOTS) jika dalam proses pembelajaran guru sebagai konseptor sekaligus pengatur jalannya pembelajaran. Jika keberadaan guru dalam proses pembelajaran merupakan sesuatu hal yang urgen, maka seorang guru sebagai pendidik harus mampu mengupayakan agar setiap pendidik (guru), selalu mengasah, dan terus menambah ilmu pengetahuannya. Guru yang sukses adalah guru yang terus melakukan proses pembelajaran karena dengan usaha membenahi diri dan mengisi setiap kekurangan diri seorang guru bisa dan mampu menjadi guru yang di gugukan dan di tiru. Dalam istilah yang lain, guru merupakan suri tauladan bagi para peserta didik. Guru profesional abad 21 adalah guru yang terampil dalam pengajaran, mampu membangun dan mengembangkan hubungan antara guru dan sekolah dengan komunitas yang luas, dan seorang pembelajar sekaligus agen perubahan di sekolah.⁷

Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi seiring pertambahan usia, yaitu: sensorimotor, praoperasi, operasi konkret, dan operasi formal. Dia percaya bahwa semua anak melewati tahap-tahap tersebut dalam urutan seperti ini dan bahwa tidak seorang anak pun dapat melompati satu tahap, walaupun anak-anak yang berbeda melewati tahap-tahap tersebut dengan kecepatan

⁶ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7.

⁷ Rernat Sajidan, dkk. *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 82.

yang agak berbeda. Berikut adalah tabel ringkasan tahap-tahap perkembangan kognisi menurut Piaget:⁸

Tabel 1.
Ringkasan tahap perkembangan anak

Tahap	Perkiraan Usia	Pencapaian Utama
Sensorimotor	Lahir hingga 2 tahun	Pembentukan konsep keajegan objek dan kemajuan bertahap dari perilaku refleksi ke perilaku yang diarahkan oleh tujuan.
Pra-operasi	2 hingga 7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan simbol untuk melambangkan objek di dunia ini. Pemikiran masih terus bersifat egosentris dan terpusat.
Operasi Konkret	7 hingga 11 tahun	Perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin.
Operasi Formal	11 tahun hingga dewasa	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis.

Dari tabel di atas dapat kita lihat dan perkiraan siswa sekolah dasar kelas I-VI rentan umur 7 hingga 11 tahun memiliki intelektual operasional konkret dan siswa kelas enam memiliki tingkatan operasional formal. Menurut penulis sejak kelas rendah sudah bisa dicoba untuk menerapkan HOTS walau diperkirakan tidak berjalan maksimal karena lebih banyak dibutuhkan peran guru, setidaknya melatih siswa untuk berpikir lebih sejak awal, biasanya menilik dari penelitian-penelitian yang telah di-*posting*-kan kebanyakan membahas kelas tinggi untuk penerapan HOTS pada sekolah dasar yaitu kelas IV, V, VI.

Pembelajaran di sekolah dasar seyogianya dapat menerapkan pembelajaran bermuatan berpikir tingkat tinggi. Bahkan Savage and Armstrong menyatakan “banyak orang percaya bahwa pembelajaran keterampilan berpikir layak untuk ditekankan pada pembelajaran di sekolah dasar.” Pembelajaran HOTS di sekolah dasar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.⁹ Maka dari hal tersebut penulis lebih menyarankan digunakan pada kelas tinggi karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

⁸ Mukhlisah AM, “Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia”, *Jurnal Kependidikan Islam* 6, No. 2, (2015), hlm. 124-125.

⁹ Widya Pratiwi dan Johar Alimuddin, “Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan High Order Thinking Skill (HOTS) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan”, *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 1, no.1 (2018), hlm. 537.

2. Ciri-ciri anak belajar

Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:¹⁰

a) Konkret

Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, diraba, dan diotak-atik dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Pemanfaatan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna dan bernilai sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan sebenarnya, keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, lebih bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

b) Integratif

Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal yang melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

c) Hierarkis

Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu diperhatikan mengenai urutan logis, keterkaitan antarmateri, dan cakupan keluasan serta kedalaman materi.

Dapat kita lihat di atas adalah penjelasan cara anak belajar dengan bercirikan konkret, integratif, hierarkis. Tiga ciri ini harus diketahui oleh guru dalam beranjak ke HOTS karena dengan mengetahui tahapan ini maka lebih memberi wawasan kepada guru dalam langkah-langkah baik dalam penerapan maupun dalam pembuatan soal nantinya. Dan selanjutnya penulis akan mengajak pembaca untuk melihat pentingnya bahan ajar yang menarik agar HOTS lebih tertarik dijalankan.

Salah satu dosen PGMI UIN Sunan Kalijaga mengatakan pentingnya bahan ajar untuk sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar. Karena mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar yang konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif. Bahan ajar merupakan sebuah susunan atas bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan dan berasal dari berbagai sumber belajar yang dibuat secara sistematis.¹¹

Maka dari itu pendidik harus memikirkan bahan ajar yang inovatif agar tidak menjadikan pembelajaran yang monoton, dengan didukung bahan ajar yang mumpuni dapat menunjang anak dalam berpikir tingkat tinggi. Sehingga anak tidak terpaku pada guru semata. Guru bisa

¹⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Hlm. 10.

¹¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 16-19.

memulai dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar, selanjutnya memahami kriteria sumber belajar, menyusun peta untuk bahan ajar, memahami struktur bahan ajar, setelah itu semua, selanjutnya memahami teknik dalam penyusunannya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam penerapannya.

Melvin guru besar psikologi pendidikan menyebutkan dalam bukunya *active learning* memuat bagaimana membantu siswa mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif, ia menyebutkan beraneka ragam alternatif yang dapat digunakan pendidik di antaranya yaitu:¹²

- a) Proses belajar satu kelas penuh: pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa.
- b) Diskusi kelas: dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama.
- c) Mengajukan pertanyaan: siswa meminta penjelasan.
- d) Kegiatan belajar kolaboratif: tugas dikerjakan secara bersamaan dalam kelompok kecil.
- e) Pengajaran oleh teman sekelas: pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- f) Kegiatan belajar mandiri: aktivitas belajar yang dilakukan secara perseorangan.
- g) Kegiatan belajar aktif: kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka.
- h) Pengembangan keterampilan: mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis.

Dari penjelasan Melvin di atas dapat kita lihat alternatif dalam membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap secara aktif untuk siswa diperlukan teknik seperti di atas, tetapi ia menggambarkan secara umum tidak mengacu kepada pendidikan dasar saja, pemaparan di atas ada yang dapat diterapkan, ada pula yang tidak cocok untuk diterapkan pada sekolah dasar. Contohnya seperti debat, di kelas tinggi pun pada sekolah dasar mungkin belum berjalan sebagaimana mestinya bila diterapkan diskusi kelas debat. Tetapi untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui tanpa mematahkan pendapat teman lain yang berpendapat, mungkin masih bisa, tetapi untuk mengharapkan aktif secara penuh mungkin belum bisa. Debat biasa diterapkan pada sekolah menengah pertama sampai seterusnya. Dari alternatif di atas selain debat masih sangat bisa untuk diterapkan, dan kepada guru penulis menyarankan untuk membaca buku ini, karena dalam buku ini memuat cara pembelajaran aktif untuk siswa, ada 101 cara yang dapat digunakan sesuai pilihan, dilihat dari karakteristik dan sarana yang mendukung untuk diterapkan sebagai salah satu bahan pendukung dalam penerapan *high order thinking skills* (HOTS) di kelas yang diajarkan, karena setiap sekolah pasti berbeda-beda.

¹² Melvin L. Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nuasa Cendekia, 2018), hlm. 13-14.

3. *High Order Thinking Skill (HOTS)*

Kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *high order thinking skills* (HOTS) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru.¹³

Menurut Ernawati berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS) merupakan cara berpikir yang tidak lagi hanya menghafal secara verbalistik saja namun memaknai hakikat dari yang terkandung di antaranya, untuk mampu memaknai makna dibutuhkan cara berpikir yang integralistik dengan analisis, sintesis, mengasosiasi hingga menarik kesimpulan menuju pencipta ide-ide kreatif dan produktif.¹⁴

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, di mana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif.¹⁵

Yulianti menyatakan dalam penelitiannya kemampuan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan dalam cakupan dimensi proses menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dengan dasar-dasar proses mengingat dan memahami yang baik.¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir tingkat tinggi/ *high order thinking skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir yang bukan hanya sekadar mengingat dan menyatakan kembali, tetapi kemampuan berpikir secara kritis, logis, reflektif dan kreatif, yang merupakan cara berpikir tingkat tinggi, seperti yang digagas dalam kurikulum 2013 yang juga menuntut materi pembelajaran sampai pada level berpikir tinggi yang diharapkan siswa mampu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta untuk mampu memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran HOTS, tingkat kemampuan yang diberikan kepada peserta didik bukan lagi kemampuan tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/ LOTS*) seperti mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan mengaplikasikan (C-3), tetapi kemampuan tingkat tinggi seperti menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mengkreasi (C-6).¹⁷

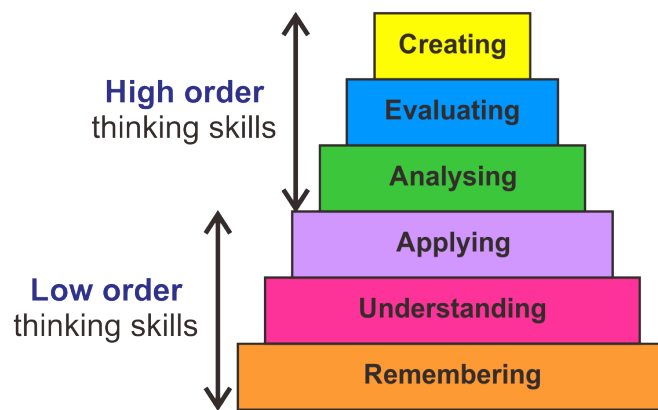
¹³ Adi W Gunawan, *Genius Learning Strategy*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003), hlm. 171.

¹⁴ Ernawati, L. "Pengembangan High order thinking (HOT) melalui metode pembelajaran mind banking dalam pendidikan agama islam", Diakses pada tanggal 27 Agustus 2019, dari <http://bit.ly/2k66VLI>.

¹⁵ Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 12.

¹⁶ Dian Purnamawati, "Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 06, no. 2 (2017), hlm. 212.

¹⁷ Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, hlm. 6.



Gambar 1.

Proses Berpikir Kognitif pada Taksonomi Bloom

Source: <https://mayolazamacona.wordpress.com/2014/11/02/blooms-taxonomy/>

Sejalan dengan itu, ranah dari HOTS yaitu **menganalisis** yang merupakan suatu kemampuan pada berpikir dalam bagian pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. **Mengevaluasi** yaitu kemampuan pada berpikir membandingkan informasi dan mampu menyimpulkan serta memberi kritik dalam sebuah pembahasan. Yang terakhir yaitu **mengkreasi** merupakan berpikir pada kemampuan menciptakan sebuah karya, baik dalam bentuk tulisan, gambar maupun sebuah benda.

Berpikir tingkat tinggi diadopsi dari Taksonomi Bloom dan Pembelajaran abad 21 yang menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21.¹⁸

Sedangkan Taksonomi Bloom yang setelah digunakan cukup lama untuk membuat rancangan instruksional dalam dunia pendidikan, Anderson dan Krathwohl menelaah kembali taksonomi Bloom dan melakukan revisi sebagai berikut.¹⁹

Tabel 2.

Revisi Taksonomi Bloom

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2000)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Berkreasi

¹⁸ *Ibid.* hlm. 14.

¹⁹ Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hlm. 103-104.

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 (P21) sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21.

Tabel 3.
Peta kompetensi keterampilan 4C sesuai dengan P21 [10]

FRAMEWORK 21st CENTURY SKILLS	KOMPETENSI BERPIKIR P21
<i>Creativity Thinking and innovation</i>	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengkajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communication</i>	Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan.

a. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi.²⁰

1) Menganalisis

- Menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau mensrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya.
- Mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.
- Mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan.

2) Mengevaluasi

- Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektifitas atau manfaatnya.
- Membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian.
- Menerima atau menolak suatu pertanyaan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

²⁰ Lewy, dkk, "Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria", *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no.2 (2009), hlm.16.

3) Mengkreasi

- Membuat generalisasi suatu ide atau cara pandang terhadap sesuatu.
- Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah.
- Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

b. Langkah-Langkah Keterampilan HOTS

Penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi HOTS pada kurikulum 2013, ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk melatih peserta didik dalam berpikir HOTS, antara lain sebagai berikut.²¹

1) Membuat *Mind Map* (peta konsep)

Metode *Mind Map* adalah sebuah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan mampu memetakan pikiran yang ada dalam peserta didik. Metode *Mind Map* sangat berguna untuk membuka potensi otak yang masih tersembunyi dalam suatu proses berpikir. Fungsi *Mind Map* adalah untuk menggambarkan ide, menerangkan definisi suatu materi, atau mencari solusi sebuah masalah. Kegiatan membuat peta konsep akan membimbing peserta didik untuk menunjukkan cara berpikir kritis dan kreatif.

2) Mengajukan Pertanyaan

Bertanya merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang akan menumbuhkan dan mengembangkan HOTS. Peserta didik akan dilatih untuk mampu merumuskan pertanyaan yang kritis dan kreatif yang didorong oleh rasa ingin tahunya tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui.

3) Menyusun Catatan Harian

Peserta didik yang terbiasa membuat catatan harian berisi rangkuman seluruh kegiatan pembelajaran, akan mampu mengaitkan pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan pengalaman yang baru diperolehnya. Dengan demikian, membuat catatan harian dapat menjadi salah satu sarana untuk menumbuhkan HOTS.

4) Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Teknologi informasi menjadi bagian dari kehidupan peserta didik saat ini. Teknologi Informasi apabila mampu dimanfaatkan dengan baik, dapat menjadi sumber belajar yang akan menumbuhkan HOTS. Peserta didik akan mendapatkan keleluasaan dalam mencari informasi tambahan yang diperlukan melalui internet untuk melengkapi pemahaman mereka.

5) Menggunakan Analogi

Analogi merupakan proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus. Caranya adalah dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu objek

²¹ Agus Riyanto, "Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS pada Kurikulum 2013". Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2019. Dari <https://www.amongguru.com/penerapan-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggi-HOTS-pada-kurikulum-2013/>.

yang sudah teridentifikasi secara jelas terhadap objek yang dianalogikan sampai dengan kesimpulan yang berlaku umum. Analogi digunakan untuk mempermudah penjelasan tentang sesuatu yang biasanya bersifat abstrak. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan analogi bertujuan untuk menjelaskan sebuah konsep.

6) Eksperimen Berbasis Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri sangat sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran level berpikir tingkat tinggi dan pendekatan saintifik sesuai ciri dari Kurikulum 2013. Model pembelajaran inkuiri merupakan proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir yang sistematis. Model pembelajaran ini didasarkan pada teori bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dalam kegiatan eksperimen berbasis inkuiri, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, melalui tahapan memeriksa, menghubungkan (elaborasi), dan mengevaluasi semua aspek.

7) Metode Proyek

Metode ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih, merancang, dan memimpin pikiran serta pekerjaannya berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, baik secara individu maupun kelompok. Metode proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*). Di dalam metode proyek, peserta didik akan melakukan kegiatan mengorganisasi kegiatan belajar kelompok mereka, melakukan pengkajian atau penelitian, memecahkan masalah, dan mensintesis informasi.

Seperti yang telah dijelaskan di atas langkah-langkah dalam pelaksanaan HOTS, yang pertama yaitu kegiatan membuat peta konsep seperti di atas untuk materi awal maka guru harus membuat peta konsep di papan tulis agar siswa mengerti bagaimana cara pembuatannya dan guru menerangkan dengan santai tidak terburu-buru agar peserta didik dapat mengingat keterangan dan penjelasan dari guru, karena peta konsep tidak banyak tulisan di papan tulis karena termuat struktur dan alur. Dan pada pembelajaran selanjutnya diberikan kesempatan kepada siswa untuk menggambar idenya melalui peta konsep dan menerangkan definisi dari apa yang dibuatkan. Peserta didik sekolah dasar pada umumnya rasa ingin tahu mereka sangatlah tinggi tetapi karakter setiap anak berbeda-beda, maka dari itu diperlukan kecerdikan guru bila tidak ada pertanyaan, maka guru harus memancing peserta didiknya melalui *game* atau dengan beberapa pertanyaan yang merangsang mereka berpikir kritis sehingga mereka bertanya. Selanjutnya guru menyuruh peserta didik menulis materi yang telah dipelajari hari ini, bila mereka kesusahan saat menulis karena penjelasan melalui peta konsep maka alangkah baiknya dituntun oleh guru, apabila tidak dituliskan dikhawatirkan peserta didik tidak mengingat pelajaran yang telah berlalu.

Teknologi juga sangat dibutuhkan pada zaman sekarang ini, dikarenakan banyak informasi yang bisa diambil untuk mata pelajaran di rumah sekolah, bila fasilitas sekolah tidak memadai maka guru lebih baik meminta bantuan wali murid untuk mengawasi saat

mereka *search* yang ingin mereka cari baik di rumah maupun warnet, karena dewasa ini banyak iklan-iklan yang tidak pantas terpampang pada *template* untuk anak seusia sekolah dasar, dengan pengawasan peserta didik lebih terarah. Selanjutnya menggunakan analogi. Setiap konsep berbeda-beda ada yang mudah dan ada pula yang lumayan sulit dipahami, analogi sangat diperlukan untuk memahami cara menjelaskan konsep yang biasanya dipakai dalam menjelaskan yang bersifat abstrak. Eksperimen berbasis inkuiri dan metode proyek juga sangat dibutuhkan untuk menunjang HOTS bagi anak, menemukan sendiri lebih lama tersimpan dalam daya ingat dibandingkan dijelaskan oleh orang lain, dan membuat suatu produk yang mereka hasilkan baik dari diskusi kelompok maupun individu, serta melatih mereka cara memberikan informasi dari apa yang dibuatkannya kepada orang lain.

c. Soal HOTS

Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.²²

Berkaitan dengan kemampuan berpikir yang diukur, soal-soal HOTS digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6), ini sebagaimana dikemukakan oleh Anderson & Krathwohl sebagai berikut.²³

Tabel 4.
Dimensi Proses Berpikir

HOTS (<i>Higher Order Thinking Skills</i>)	Mengkreasikan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkreasi ide/ gagasan sendiri. • Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan.
	Mengevaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Mengambil keputusan sendiri. • Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung.
	Menganalisis	<ul style="list-style-type: none"> • Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen. • Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.

²² Zainal Fanani, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Strategi HOTS* 2, no. 1, (2018), hlm. 61.

²³ Wahidmurni, "Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*)", *Disajikan dalam Kegiatan Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Negeri Batu* pada tanggal 13 Juli 2018 hlm. 9-10.

MOTS (<i>Middle Order Thinking Skills</i>)	Mengaplikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan informasi pada domain berbeda. • Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan.
	Memahami	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ide/ konsep. • Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS (<i>Lower Order Thinking Skills</i>)	Mengetahui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengingat kembali. • Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

a. Contoh soal HOTS

Di sini penulis merangkum beberapa contoh soal HOTS yang hanya mewakili sampel setiap mata pelajaran di SD/MI.

1) Bahasa Indonesia (C4)

1. Bacalah kedua teks berikut ini!

Teks 1

Kemarin Agus bersepeda santai keliling kampung Ulsari. Sepintas kampung tersebut tampak asri. Ternyata penduduk desa itu sangat menderita. Di daerah itu ada pertambangan batu bara liar. Limbahnya mencemari sungai yang mengalir di desa itu. Padahal sungai sangat berguna bagi penduduk kampung Ulsari untuk kehidupan sehari-hari. Akibatnya, banyak penduduk sakit perut dan gatal-gatal.

Teks 2

Taufik berhasil memelihara itik. Semula mempunyai dua ekor itik betina dan satu ekor itik jantan. Sekarang sudah menjadi empat puluh ekor. Sayangnya, itik-itik tersebut tidak punya kandang khusus. Para tetangga merasa terganggu. Itik-itik itu berkeliaran di halaman dan sawah mereka dan merusak tanaman padi. Selain itu, bau tak sedap pun tersebar ke mana-mana. Persamaan isi kedua teks bacaan tersebut adalah

- keberhasilan penduduk dalam menjaga lingkungan
- ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan
- pencemaran lingkungan oleh penambangan liar
- pencemaran lingkungan oleh ulah peternak

2) PKN (C4)

- Saat ada tetangga yang meninggal tetapi pada hari itu juga harus ada rencana wisata bersama keluarga. Maka tindakan yang tepat adalah memilih melakukan kegiatan yang

3) IPA (C5)

1.



Bagian rangka yang ditunjuk haruf x dan y adalah....

- a. x = tulang hasta, y = tulang pergelangan tangan
- b. x = pengumpil, y = tulang telapak tangan
- c. x = tulang hasta, y = tulang telapak tangan
- d. x = tulang pengumpil, y = tulang telapak tangan.

2. Tuliskan 5 cara yang dapat kalian lakukan untuk menjaga kesehatan organ pencernaan!

4) IPS (C5)

1. Sebutkan 4 cara menghargai usaha ekonomi orang lain?

5) MTK (C4)

1. Kakek memetik buah jeruk sebanyak 56,7 kg. Kemudian jeruk tersebut diberikan ayah sebanyak 40kg. Berapa kg sisa buah jeruk kakek?

- a. 14,7 kg
- b. 15,7 kg
- c. 16,7 kg
- d. 18,7 kg

6) SBK (C6)

1. Gambarkan lokasi rumahmu, menuju ke sekolah dan presentasikan di depan kelas kepada teman-teman mu!....

Dari soal di atas bisa kita lihat sampel dari beberapa mata pelajaran, mungkin ini bisa menjadi acuan sebagai contoh dalam pembuatan soal, karena penulis merangkum dalam skripsi, dan beberapa artikel terkait, setiap soal dianalisis lebih ke tingkatan mana isi dari soal tersebut apakah C4, C5, atau C6 untuk penentuan tingkatan berpikir tingkat tinggi.

4. Implementasi Interaktif-Interkonektif dalam Mewujudkan Pendidikan Dasar Berbasis HOTS

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dari masa klasik dampak pada era modern, telah menyisakan bekas pertengkar dan perdebatan yang cukup alot dari para ilmuwan. Perdebatan tentang ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah keniscayaan di kalangan ilmuwan. Semenjak ilmu umum dikeluarkan dari hegemoni para petinggi gereja di Eropa atau familiar diketahui dengan sebutan *renaissance* dan *aufklarung* yang mempertarungkan untuk menjadi pemenang antara ilmu umum dan ilmu agama sampai abad ke-20. Sekarang dikenal dengang istilah sekularisme ilmu pengetahuan.

Perdebatan terkait dengan adanya pemisahan disiplin ilmu ini sampai sekarang masih saja terjadi. Bahkan, *mindset* kita seringkali terkecoh oleh hal tersebut. Seperti halnya, ada fakultas agama dan fakultas umum, ilmu agama dan ilmu umum, kampus umum dan kampus agama, secara tak langsung maupun langsung ini, mengindikasikan dengan cukup gamblang bahwa ilmu agama itu berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan ilmu umum begitu pun sebaliknya.

Dari sejarah panjang dikotomi ilmu pengetahuan ini, melahirkan respons sekaligus upaya di antara ilmuwan lainnya. Kelompok ini, muncul dengan berupaya untuk menengahi dan ingin menyudahi problem dikotomi dalam dunia pendidikan khususnya, karena bagi mereka jika di antara kedua kelompok ini masih saja mempertahankan egonya masing-masing maka umat Islam akan semakin terpuruk pada anak tangga terakhir di ring/ pentas pertarungan keilmuan. Atas dasar Asumsi inilah yang membuat para ilmuwan menimbangkan perlu adanya visi integrasi-interkoneksi. Dimaksudkan, agar mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan (integrasi) lainnya serta mengaitkan antara berbagai disiplin ilmu (interkoneksi).²⁴

Mahasiswa dan seluruh yang bernaung di lingkungan UIN SUKA sendiri istilah integratif-interkoneksi cukup *ngetren* dan dikenal luas oleh kalangan akademik. Hal demikian disebabkan integratif-interkoneksi merupakan model paradigma yang digunakan oleh UIN SUKA sendiri. Jika ditarik dari sejarah kelahiran paradigma integratif-interkoneksi ini muncul atas dasar kegelisahan akademik-sosial dari seorang tokoh bernama Prof. Dr. Amin Abdullah yang pada saat itu menjabat sebagai rektor IAIN Sunan Kalijaga Periode (2001-2005). Ia Merupakan pelopor terciptanya ide integratif-interkoneksi sebagai paradigma di kampus UIN SUKA.

Pendekatan Integratif-interkoneksi merupakan pendekatan yang saling menghargai antara keilmuan umum dan agama serta sadar akan keterbatasan masing-masing dalam persoalan manusia. Oleh sebab itulah perlu kerja sama yang baik untuk saling memahami pendekatan dan metode berpikir antara kedua keilmuan.²⁵ Pendekatan integratif-interkoneksi juga merupakan usaha menjadikan sebuah hubungan ilmu umum dan agama, baik berupa ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora.²⁶ Pendekatan keilmuan integratif-interkoneksi menegaskan bahwa antara ilmu umum dan ilmu agama akan saling tegur sama dan mengisi kekurangan dalam masalah materi, metodologi, dan pendekatan.

Di tingkatan pendidikan dasar, konsep kesatuan ilmu agama dan ilmu umum terdapat pada porsi kurikulum 30% pengetahuan agama dan 70% ilmu umum hendaknya dapat memberikan yang terbaik baik pendidikan dasar dan pembangunan pendidikan nasional secara umum. Di pendidikan dasar, pengetahuan di bidang agama menjadi landasan keilmuan Islam di madrasah

²⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antology)* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hlm. 7-9.

²⁵ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interprestasi dan Aksi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2005), hlm. 242.

²⁶ Amin Abdullah, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi*. hlm. 53.

yang menekankan pada nilai spiritual kepada peserta didik. Sedangkan pengetahuan Umum atau mata pelajaran IPA dapat pula menjadi landasan keilmuan Islam yang mendukung secara empiris. Hal semacam ini, sangatlah senapas dengan apa yang dikatakan oleh M. Quraishy Shihab bahwa sains dan hasil-hasilnya harus selalu mengingatkan manusia terhadap kemahakuasaan manusia dan kemahakuasaan Allah. Selain itu, ia harus memberikan manfaat kemanusiaan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an.²⁷ Untuk dapat mewujudkan sesuai dengan yang dimaksud tersebut, interaksi interkoneksi antara ilmu umum dan ilmu agama perlu dilakukan.

Menurut Drake, kurikulum integratif adalah model kurikulum yang disusun dan dilaksanakan dengan mengedepankan berbagai perspektif, di dalamnya terangkum berbagai macam pengalaman belajar. Dan menjangkau berbagai ranah pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Lebih lanjut Drake menyatakan bahwa model kurikulum ini banyak memberikan manfaat kepada anak-anak didik dari sisi keilmuan maupun pengalaman berguna bagi kehidupan di masa yang akan mendatang.²⁸ Kurikulum integratif tersebut pada akhirnya akan menghasilkan interkoneksi kurikulum. Perwujudan integratif kurikulum dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu, penggabungan beberapa topik menjadi satu. Misalnya, topik tentang lingkungan hidup, tanggung jawab sosial dan perilaku masyarakat digabungkan menjadi satu dalam kajian tentang geografi. *Kedua* memasukan subdisiplin keilmuan ke induknya menjadi satu kesatuan. Misalnya, ilmu matematika, fisika, kimia, biologi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu murni. *Ketiga*, dengan cara menghubungkan satu topik dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang sedang dipelajari oleh siswa tetapi berbeda jam. Ini diistilahkan oleh Drake dengan multidisipliner. Misalnya, ketika pada jam-jam tertentu siswa belajar tentang makhluk hidup maka guru dapat meminta siswa untuk mengingat atau mengungkapkan pengetahuan yang diperolehnya dalam pelajaran lain yang terkait.²⁹

Masih menurut Drake, dalam mewujudkan kurikulum integratif baik pada level konsep maupun implementasi, kata kuncinya adalah korelasi harmonis. Dengan demikian, perspektif yang berbahan pengalaman yang bermacam-macam pendekatan dan bidang keilmuan yang variatif harus tetap memiliki keterkaitan antara satu sama lain dan tidak saling bertentangan atau dipertentangkan, agar dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Untuk mencapai tujuan integrasi antara sains dan agama peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran cukup signifikan bagi kelancaran proses pembelajaran. Menurut Mahdi Ghulsyani menegaskan tidak dapat dielakkan bahwa prinsip-prinsip ilmiah mutakhir harus diajarkan di pusat-pusat studi Islam³⁰ dan dengan cara yang sama ilmu agama harus diajarkan atau paling tidak dimensi pengetahuan agama dapat disentuh oleh guru untuk memperkenalkan di universitas-universitas sehingga berjalan dengan cukup seimbang. Dan ini akan menjadi sarana bagi ketersinggungan antara ilmu agama dan sains.

²⁷ M. Quraishy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet III, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 445.

²⁸ Karwadi dkk., *Pengarusutama Paradigma Integrasi Interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN SUNAN KALIJAGA*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUNAN KALIJAGA, 2014), hlm, 59.

²⁹ *Ibid*, hlm. 59.

³⁰ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Diterj. oleh Agus Afendi (Bandung: Mizan 1990), hlm. 60.

Dalam ranah yang lebih praktis, paradigma integratif-interkonektif ini dapat diimplementasi pada konteks mata pelajaran. Contohnya, dalam mata pelajaran PAI guru dapat mengembangkannya untuk menanamkan nilai spiritual dalam diri peserta didik. Sedangkan mata pelajaran SAINS/ IPA dikembangkan sebagai tinjauan ilmiah terhadap materi PAI yang sering bersifat normatif. Dengan begitu, pengembangan materi PAI di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dari perspektif integratif-interkonektif adalah merencanakan pembelajaran agar dapat memadukan antara kebenaran agama dengan kebenaran empiris, serta mencari keterkaitan yang saling memengaruhi antarmateri/ SK-KD dari mata pelajaran yang ada, melalui pengembangan silabus PAI MI.³¹

Pada prinsipnya dari penjabaran di atas, integrasi keilmuan dapat dan harus dilakukan pada semua pembelajaran universal, pembelajaran PAI dikaitkan dengan sains-sosial atau sebaliknya pembelajaran sains-sosial yang berintegrasi dengan keilmuan Islam. Sehingga pada akhirnya dikotomi keilmuan yang cenderung dapat merusak keseimbangan peradaban bisa dihindarkan. Upaya penyatuan dan menghubungkan antara ilmu umum dan ilmu agama tidak hanya berefek pada hilangnya pandangan dikotomi di kalangan guru lebih-lebih peserta didik. Tetapi yang lebih urgen dari pada itu adalah terciptanya proses pembelajaran yang berbasis HOTS di dalam pendidikan dasar. Kenapa bisa memunculkan proses pembelajaran yang berbasis HOTS ketika seorang guru dapat melaksanakan model pembelajaran integratif-interkonektif? Karena mau tak mau seorang guru dipaksa untuk berpikir kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang berparadigma integratif-interkonektif. Begitu pun siswa dituntut untuk memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya (HOTS) dalam menghadapi/ menjalani proses pembelajaran yang bernuansa integratif-interkonektif. Siswa dalam model pendidikan berparadigma integratif-interkonektif tidak hanya memahami satu bentuk disiplin ilmu saja melainkan, peserta didik diperkenalkan dengan varian disiplin ilmu yang saling berkait kelindan dalam satu mata pelajaran. Dan ini kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui sedini mungkin terkait dengan kesatuan dan hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Adapun Tujuan dari pendidikan berparadigma integratif-interkonektif adalah untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman yang terpadu terhadap disiplin ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini dipandang sebagai dua entitas yang selalu bertentangan. Padahal di lapangan tidak demikian adanya melainkan dapat disatukan menjadi sumber pelajaran peserta didik yang akhirnya membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi di kalangan peserta didik. Lebih lanjut paradigma integratif-interkonektif ini diharapkan dapat menciptakan hubungan harmonis antara mata pelajaran PAI dengan SAINS. Kehadiran sains dalam mata pelajaran PAI diharapkan dapat mendukung dengan tinjauan ilmiah yang ada dalam materi SAINS/ IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mewujudkan pendidikan berbasis HOTS di tingkat pendidikan dasar sangatlah bisa diterapkan. Karena,

³¹ Ali Imron, "Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Magistra* 8 No. 2 (2017), hlm. 124.

mengingat peserta didik pada usia tersebut memiliki kepekaan intelektual yang perlu diasah dan dikembangkan lewat pelajaran-pelajaran yang memacu daya berpikir yang lebih aktif, seperti pembelajaran yang berparadigma integratif-interkonektif. Di mana seorang guru diberatkan untuk berpikir kreatif dalam menciptakan model pembelajaran yang berparadigma integratif-interkonektif. Begitu pun siswa dituntut untuk memanfaatkan kemampuan berpikir tingkat tingginya (HOTS) dalam menghadapi/ menjalani proses pembelajaran yang bernuansa integratif-interkonektif. Siswa dalam model pendidikan, berparadigma integratif-interkonektif tidak hanya memahami satu bentuk disiplin ilmu saja melainkan, peserta didik diperkenalkan dengan varian disiplin ilmu yang saling berkaitan dalam satu mata pelajaran. Dan ini kesempatan bagi peserta didik untuk mengetahui sedini mungkin terkait dengan kesatuan dan hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama dan ilmu lainnya yang disesuaikan dengan kreativitas guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Amin, *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antology)* Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Brookhart, S.M. *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom*, Alexandria: ASCD, 2010.
- Dian Purnamawati, "Keefektifan Lembar Kerja Siswa Berbasis Inkuiri untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi* 06, no. 2 (2017).
- Ernawati, L. "Pengembangan *High Order Thinking (HOT)* Melalui Metode Pembelajaran Mind Banking dalam Pendidikan Agama Islam", Diakses pada tanggal 27 agustus 2019, dari <http://bit.ly/2k66VLI>.
- Fanani Zainal, "Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Strategi HOTS* 2, no. 1, 2018.
- Ghulsyani Mahdi, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1990.
- Gunawan Adi W., *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2003.
- Imron Ali, "Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Magistra* 8 No. 2 (2017).
- Karwadi dkk., *Pengarusutama Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Kurikulum dan Keilmuan Prodi PGMI-PGRA Pascasarjana UIN SUNAN KALIJAGA*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN SUNAN KALIJAGA, 2014.
- Lewy, dkk, "Pengembangan Soal untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xaverius Maria", *Jurnal Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2009).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet III, Bandung: Mizan, 1996.
- Majid Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.

- Melvin L. Silberman, *Active Learning*, Bandung: Nuasa Cendekia, 2018.
- Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004).
- Mukhlisah AM, "Pengembangan Kognitif Jean Piaget dan Peningkatan Belajar Anak Diskalkulia", *Jurnal Kependidikan Islam* 6, No. 2, (2015).
- Prastowo Andi, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Rernat Sajidan, dkk. *Peningkatan Proses Pembelajaran dan Penilaian Pembelajaran Abad 21 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran SMK*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Riyanto Agus, "Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS pada Kurikulum 2013". Diunduh pada tanggal 27 Agustus 2019 dari <https://www.amongguru.com/penerapan-keterampilan-berpikir-tingkat-tinggiHOTS-pada-kurikulum-2013/>.
- Sani, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Wahidmurni, "Pengembangan Penilaian untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*)", Disajikan dalam Kegiatan Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Negeri Batu pada tanggal 13 Juli 2018.
- Widya Pratiwi dan Johar Alimuddin, "Pengembangan Bahan Ajar Bermuatan *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada Pembelajaran Tema Persatuan dalam Perbedaan", *Prosiding Seminar Nasional Unimus* 1, no. 1 (2018).
- Wikipedia, "Standar Kompetensi Guru". Diakses pada tanggal 04 September 2019, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Standar_Kompetensi_Guru.
- Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).
- Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama (Interprestasi dan Aksi)* Yogyakarta: Suka Press, 2005.

DEVELOPMENT OF ADVANCED ORGANIZER LEARNING MODEL TO TRAIN STUDENT'S CRITICAL THINKING IN GRADE 4 MATHEMATICS SUBJECTS IN ELEMENTARY SCHOOL

Nazilatul Mifroh

S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: nazilatulmifroh@gmail.com

ABSTRAK

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik salah satunya dengan kemampuan berpikir kritis. Namun secara garis besar pembelajaran matematika di Indonesia masih menggunakan pendekatan tradisional dengan metode ceramah dan monoton, sehingga tingkat pemikiran kritis siswa masih kurang. Penelitian ini bertujuan untuk melatih siswa berpikir kritis dengan menggunakan model *Advance Organizer*. Metode dalam kajian ini menggunakan pendekatan R&D (*Research and Development*). Penelitian R&D adalah Penelitian Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah. Dengan model pembelajaran *Advance Organizer* ini dirasa tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan konsep-konsep dasar matematika dan juga mampu melatih siswa untuk berpikir kritis.

Kata kunci: *Advance Organizer*, Berpikir Kritis, Matematika

ABSTRACT

Mathematics subjects need to be given to all students starting from elementary school to equip students with one of them with critical thinking skills. But broadly speaking mathematics learning in Indonesia still uses traditional approaches to lecture and monotonous methods, so the level of critical thinking of students is still lacking. This study aims to train students to think critically using the Advanced Organizer model. The method in this study uses the R & D (Research and Development) approach. R & D research is Development research is an attempt to develop an effective product for school use. With this Advanced Organizer learning model it is considered appropriate to be applied in teaching basic mathematical concepts and also able to train students to think critically.

Keywords: *Advance organizer*, *Critical Thinking*, *Mathematics*



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semua peserta didik mulai dari sekolah dasar perlu mendapatkan mata pelajaran Matematika untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Tidak dipungkiri bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Matematika sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu penerapannya dalam kehidupan sehari-hari adalah pada proses transaksi jual beli, penjumlahan dalam perhitungan anggaran dan lain-lain. Oleh karena itu kemampuan dasar matematika itu sesuatu yang harus dimiliki setiap manusia untuk kepentingan dalam kehidupan. Matematika memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah memiliki objek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak inilah yang menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam matematika dan membuat siswa enggan untuk berpikir kritis dalam mempelajarinya.¹

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita salah satunya adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Masalah tersebut dapat berdampak buruk dalam waktu yang berkepanjangan.² Pendekatan pengajaran Matematika di Indonesia secara umum masih menggunakan pendekatan tradisional atau dengan menggunakan teknik '*drill and practice*', sehingga siswa dilatih mengerjakan soal seperti mekanik atau mesin, selain itu, proses penilaiannya pun belum menggunakan penilaian autentik tetapi lebih menekankan pada penilaian akhir, sehingga pembelajaran matematika kurang bermakna; lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian. Selain itu, proses pembelajaran cenderung *textbook* dan kurang terkait dengan kehidupan sehari-hari, akibatnya, siswa kurang menghayati atau memahami konsep-konsep matematika, dan siswa mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya dalam pembelajaran matematika dibutuhkan pembelajaran yang bermakna agar kemampuan berpikir siswa lebih tinggi.³

Proses pembelajaran di kelas pada umumnya hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi tanpa melibatkan keterampilan berpikir, sedangkan pembelajaran matematika sendiri harus mengembangkan aktivitas berpikir dan kemampuan proses matematika.⁴ Salah satu aspek penting dalam matematika adalah kemampuan berpikir kritis. Pentingnya kemampuan berpikir kritis diharapkan agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan yang dinamis.⁵ Pembelajaran yang inovatif menurut Wiley sangat

¹ Evi Soviawati, *Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Edisi Khusus, 2011. Hlm. 80.

² Hamruni. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm. 147.

³ Evi Soviawati, *Op.Cit.*, hlm. 79.

⁴ Karlimah, Rustono WS, Oyon Haki Pranata, Dindin Abdul Muiz Lidinillah, *Pengembangan Kemampuan Proses Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Tidak Langsung di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan MIPA, Volume 13, Nomor 2. 2012. Hlm. 105.

⁵ Istianah, Euis, *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAS) pada Siswa SMA*. *Infinity Journal 2 (1)*, 2013. hlm. 44.

diperlukan dalam mengembangkan kualitas kemampuan berpikir siswa.⁶ Sebagai upaya memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang berkembang, yaitu dengan pemilihan pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang relevan dengan pembahasan ini salah satunya yaitu pembelajaran dengan model *advance organizer*. Menggunakan pembelajaran Model *Advance Organizer* karena model ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif peserta didik mengenai pengetahuan mereka tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, serta memelihara pengetahuan tersebut dengan baik. Salah satu kelebihan model *Advance Organizer* yaitu dapat mendorong peserta didik untuk mengetahui jawaban pertanyaan yang diberikan guru sehingga peserta didik semakin aktif dan kemampuan berpikir dapat meningkat.⁷

Advance organizer merupakan model pembelajaran yang dapat memfasilitasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran matematika tersebut. Model *advance organizer* merupakan suatu pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya pada siswa dan pada struktur kognitif siswa. Model *advance organizer* ini dirancang untuk memperkuat struktur kognitif mengenai pengetahuan siswa tentang pelajaran tertentu dan bagaimana mengelola, memperjelas, dan memelihara pengetahuan tersebut dengan baik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru telah menyiapkan siswa untuk dapat membangun struktur kognitif, sebelum guru memberikan konsep. Penerapan model *advance organizer* membantu siswa untuk berpikir secara sistematis dan terurut sehingga pembelajaran matematika tidak cenderung untuk menghafal konsep melainkan pemahaman terhadap konsep dan mampu mengaitkan antarkonsep.⁸ Model *advance organizer* dikembangkan berdasarkan pemikiran Ausubel, model tersebut merupakan salah satu model pembelajaran yang masuk ke dalam kelompok model pembelajaran pengolahan informasi yang menitikberatkan kepada aspek-aspek pengolahan informasi untuk meningkatkan kapasitas peserta didik.⁹

Model pembelajaran dengan mengaitkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini lebih memberi kesempatan siswa untuk mengkaji materi matematika secara lebih mendalam, sehingga dapat memungkinkan siswa untuk berpikir kritis. Namun, permasalahan terkait dengan usaha dalam melatih kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam pembelajaran Matematika terdapat beberapa kendala, di antaranya kurangnya pendidik dalam berinovasi serta kurangnya contoh-contoh praktis yang siap diaplikasikan di dalam kelas. Berhubungan dengan hal tersebut, kajian ini bertujuan untuk membahas secara singkat beberapa hal terkait dengan “Pengembangan Model Pembelajaran *Advance Organizer* Untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD/MI”.

⁶ Mujib, *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2, 2016, hlm. 168.

⁷ Nurdin, S & Andiantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

⁸ Hikmah, Rezkiana, *Penerapan Model Advance Organizer untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa*. *Jurnal SAP Vol. 1 No. 3*, 2017, hlm. 273.

⁹ Putri, Cahyati Triana, Choirul Huda, dan M. Arief Budiman, *Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pelajaran IPA Siswa Kelas V*. *Jurnal Sekolah (JS)*. Vol 2 (4), tahun 2018, hlm. 289.

METODE PENELITIAN

Metode dalam kajian ini menggunakan pendekatan R&D (*Research and Development*). Penelitian R&D adalah penelitian Pengembangan yaitu suatu usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah, bukan untuk menguji teori. Pengertian yang hampir sama dikemukakan oleh Asim bahwa penelitian pengembangan dalam pembelajaran adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran.¹⁰

Langkah-langkah penggunaan metode R&D menurut Sugiyono:¹¹

1. Potensi dan Masalah
2. Pengumpulan Data
3. Desain Produk
4. Validasi Desain
5. Perbaikan Desain
6. Uji coba Produk
7. Revisi Desain
8. Uji Coba Pemakaian
9. Revisi Produk
10. Pembuatan Produk Massal

Adapun yang menjadi objek dalam kajian ini adalah peserta didik kelas 4 SD/MI pada mata pelajaran Matematika tema 4 tentang bangun datar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Model Pembelajaran Advance Organizer

Model adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran.¹² *Advance organizer* berfungsi dalam memberikan dukungan untuk informasi baru untuk memudahkan menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep yang telah ada pada struktur kognitif peserta didik, sehingga terjadi belajar bermakna.¹³

Model *Advance Organizer* dirancang untuk memperkuat proses berpikir peserta didik. Kegiatan dalam setiap fase pembelajaran model *Advance Organizer* dapat melatih indikator berpikir kritis tertentu. Fase pertama yaitu Presentasi *Advance Organizer* dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis pada indikator merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, dan bertanya/ menjawab pertanyaan. Fase kedua yaitu Presentasi Tugas dan Materi Pembelajaran dapat melatih indikator memberikan alasan untuk suatu

¹⁰ Sigit Purnama, *Produk Pembelajaran Bahasa Arab "Metode Penelitian dan Pengembangan"* (Pengenalan untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab), LITERASI, Volume. IV, No. 1 Juni 2013 hlm. 20-21.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹² Joyce, B., Weil, & Calhoun, W, *Models of Teaching Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). hlm. 12.

¹³ Tasiwan, Nugroho, D.A. Hartono, *Pengaruh Advance Organizer Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Analisis-Sintesis Siswa*. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 2014. hlm. 44.

keputusan berdasarkan hasil observasi, membuat kesimpulan beralasan, mengevaluasi, serta mendefinisikan dan menilai definisi. Fase ketiga yaitu Evaluasi dapat melatih indikator berpikir kritis berupa mendefinisikan dan menilai definisi, mengidentifikasi asumsi, menduga, serta memadukan.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran pada tahapan ketiga pembelajaran harus lebih interaktif, di mana peserta didik harus dirangsang untuk mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan.¹⁵

Dalam proses pembelajaran model *advance organizer* lebih menitikberatkan pada proses *organizer* yang terintegrasi dengan bagaimana siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya sehingga muncul belajar bermakna. Hal ini yang membedakan belajar bermakna dengan belajar secara hafalan. Guru harus jeli dalam memilih metode dan pendekatan selama proses pembelajaran serta meng-*organizer* materi sehingga dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Suatu materi akan dinilai bermanfaat tergantung dari persiapan siswa dan pengelolaan materi tersebut sehingga tujuan dari pembelajaran dapat dicapai. Ada tiga jenis karakteristik dari *advance organizer*, yaitu:

1. *Advance organizer* merupakan upaya guru dalam memperkenalkan materi pelajaran kepada siswa. *Advance organizer* sebagai upaya guru dalam memperkenalkan materi pelajaran kepada siswa ditilik dari kegunaan *advance* sebagai alat yang menghubungkan adanya hubungan antara materi pelajaran yang baru dengan materi pelajaran sebelumnya. Hal ini merupakan salah satu cara bagi guru dalam menjelaskan materi pelajaran baru kepada siswa dengan mengingatkan siswa kepada materi sebelumnya yang telah diketahuinya. Langkah ini dapat membantu siswa dalam memahami materi baru dengan lebih baik.
2. Mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru. Berdasarkan penjelasan karakteristik di atas, setiap materi mempunyai kaitan dengan materi sebelumnya. Oleh karena itu, *advance* dapat menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru.
3. *Advance organizer* merupakan konsep generik tingkat tinggi yang dipresentasikan sebelum pelajaran dimulai ke dalam konsep-konsep yang lebih spesifik. *Advance* ini dipresentasikan di awal proses pembelajaran agar siswa dapat melihat keterkaitan antara materi baru dengan materi sebelumnya sehingga pada saat menjelaskan materi baru, siswa sudah memiliki pengetahuan awal untuk memahami materi baru tersebut. Dengan demikian, materi tersebut dapat terintegrasikan ke dalam pikiran siswa secara terstruktur dengan adanya keterkaitan materi baru dengan materi sebelumnya. Tujuan dari pembelajaran juga dapat tercapai dengan maksimal dengan adanya materi yang sudah terintegrasi antara satu dengan yang lainnya. Sintaks model pembelajaran *advance organizer* diadopsi dari Joyce, Weil & Calhoun yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yaitu (1) Tahap presentasi *advance organizer*; (2) Tahap presentasi tugas atau bahan materi pelajaran; (3) Tahap penguatan pengolahan kognitif.¹⁶

¹⁴ Rusti dan Insih Wilujeng, Pengaruh Model *Advance Organizer* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP *The Influence Of Advanced Organizer Model To The Critical Thinking Skills Of Learners Class VII SMP*, *E-Journal Pendidikan IPA Volume 7 No. 6 Tahun 2018*, hlm. 196.

¹⁵ M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 281.

¹⁶ Joyce, B., Weil., & Calhoun, W. 2000. *Models of Teaching* (sixth Edition). Texas. A Person Education Company. Hlm. 108.

Tujuan utama penggunaan model ini adalah membantu siswa dapat mempelajari dan menguasai bahan yang diajarkan. Tugas utama guru yaitu menyajikan dan mempresentasikan kerangka utama tersebut, guru membantu siswa-siswi dengan memecahkan ide-ide utama menjadi ide-ide yang lebih terurai, tetapi tetap berhubungan. Model *advance organizer* adalah pola belajar mengajar yang juga dirancang untuk memperbaiki efektivitas presentasi, efisiensi perilaku belajar, sehingga siswa dapat menyerap, mencerna, dan mengingat bahan belajar dengan baik. Tugas guru sebelum materi baru dipresentasikan adalah terlebih dahulu membenahi dan meningkatkan stabilitas dan kejelasan pengetahuan lama yang telah ada pada siswa. Menurut Ausubel, pembelajaran akan lebih efektif ketika guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, ilustrasi, dan analogi-analogi yang sesuai. Pernyataan berikutnya adalah pengetahuan akan diperoleh seseorang dengan proses penjelasan bukan dengan penemuan. Hal tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang menggunakan banyak aktivitas belajar dapat memberikan makna belajar bagi setiap siswa. Pembelajaran yang memanfaatkan penjelasan guru yang diiringi dengan kegiatan demonstrasi alat peraga dapat lebih efektif dalam menanamkan makna konsep kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa mengikuti banyak kegiatan dalam proses memahami konsep materi sehingga memunculkan makna. Oleh karena itu, guru semestinya mengkombinasikan proses penyampaian materi pelajaran dengan beberapa pendekatan pembelajaran sehingga dapat memunculkan belajar yang bermakna.¹⁷

b. Berpikir Kritis

Berpikir adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, memutuskan sesuatu. Berpikir merupakan proses mempertimbangkan dan memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran La Costa, mengklasifikasikan pembelajaran berpikir menjadi tiga, yang salah satunya adalah *teaching of thinking*. *Teaching of thinking* adalah proses pembelajaran yang diarahkan untuk pembentukan keterampilan mental tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif dan sebagainya.¹⁸

Beberapa definisi yang berbeda mengenai berpikir kritis dikemukakan oleh Steven (1991), Krulik dan Rudnik (1993), Ennis (1996). Meskipun terdapat perbedaan, namun pada dasarnya terdapat kesamaan yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam menghasilkan suatu definisi operasional. Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, berpikir reflektif, bertanggung jawab, dan *expert* dalam berpikir.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut maka seseorang dikatakan berpikir kritis apabila dapat memperoleh suatu pengetahuan dengan cara hati-hati, tidak mudah menerima pendapat melainkan mempertimbangkan

¹⁷ Rezkiyana Hikmah, *Penerapan Model Advance Organizer untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Program Studi Teknik Informatika*, Universitas Indraprasta PGRI Jurnal SAP Vol. 1 No. 3 April 2017 p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845 271, hlm. 274.

¹⁸ W. Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).

¹⁹ Rochaminah, S. 2008. Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis. Disertasi pada PPS UPI tidak dipublikasikan. Hlm. 22.

menggunakan penalaran, yang nantinya kesimpulannya terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan.

c. Matematika Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar (pendidik) untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang efektif. Belajar tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (konsep, prinsip, keterampilan, sikap dan nilai, kreativitas, dan sebagainya).²⁰ Penekanan yang penting sekali dalam mengajarkan konsep-konsep pokok ialah membantu siswa itu secara berangsur-angsur dari berpikir konkret ke arah berpikir secara konseptual.²¹ Konsep-konsep pada kurikulum matematika SD/MI dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu penanaman konsep dasar (penanaman konsep), pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Berikut pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika:²²

1. Penanaman Konsep Dasar (Penanaman Konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut. Pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif siswa yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak.
2. Pemahaman Konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika. Pemahaman konsep terdiri atas dua pengertian. *Pertama*, merupakan kelanjutan dari pembelajaran konsep dalam satu pertemuan. Sedangkan *kedua*, pembelajaran pemahaman konsep dilakukan pada pertemuan yang berbeda, tetapi masih merupakan lanjutan dari pemahaman konsep.
3. Pembinaan Keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep.

Menurut Cockcroft pembelajaran matematika meliputi: Dimensi 1, menurut John Dewey (Reys, *et.al.*, 1989), siswa belajar matematika melalui pengalaman konkret manipulatif dan situasi yang nyata. Dimensi 2, Metode pembelajaran mengikuti urutan: inkuiri, investigasi, eksplorasi dan *textbook oriented*. Pendekatan inkuiri mengasumsikan pembelajaran matematika yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh siswa, sedangkan *textbook oriented* sebagai pembelajaran yang tradisional. Dimensi 3, Siswa sebagai subjek, aktif dalam pembelajaran. Memberdayakan siswa dalam proses pembelajaran (*student*

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 126.

²¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 8.

²² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: Rosda, 2007), hlm. 2-3.

centered). Pembelajaran matematika dipengaruhi oleh pengalaman terdahulu, kemampuan bawaan, kedewasaan, dan motivasi siswa.²³

Setelah dibahas secara lebih mendalam terkait pengertian *advance organizer* dan berpikir kritis, serta penelitian-penelitian yang terkait. Selanjutnya dalam kajian ini secara lebih konkret mengembangkannya dengan matematika pada materi bangun datar kelas 4 SD/MI.

Dalam kajian ini yang dibahas tentang materi kelas 4 mengenai bangun datar. Untuk mempelajari materi bangun datar guru dapat mengaitkan materi bangun datar kepada siswa sebagai penghubung keterkaitan materi tersebut. Siswa dapat menjadikan materi bangun datar sebagai pengetahuan awal dalam memahami materi bangun ruang. Dan selanjutnya guru memberikan pengetahuan baru dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1: Guru mencari tau pengetahuan awal apa yang sudah dimiliki peserta didik pada awal pembelajaran mengenai bangun datar. Dalam langkah ini siswa diminta menyampaikan pengetahuan awal serta guru merangsang peserta didik untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami atau masih membingungkan menurutnya. Jika terdapat hal-hal yang belum dipahami maupun pengetahuan yang keliru, maka guru memberikan petunjuk seperlunya.

Langkah 2: Guru memberikan makna luas suatu bangun dengan menunjukkan gambar persegi dan persegi panjang yang ada pada papan tulis kemudian guru mewarnai semua area dari gambar bangun tersebut di depan kelas. Kemudian guru menugaskan siswa mengarsir dengan pensil warna untuk menunjukkan bagian yang disebut luas. Selanjutnya diminta untuk menghitung jumlah kotak-kotak yang ada di dalam gambar persegi dan persegi panjang. siswa secara individu diharapkan mampu menyelesaikan dengan caranya sendiri dan dengan berpikir secara mendalam terkait bangun datar serta dimungkinkan adanya perbedaan penyelesaian antarsiswa. Pada kegiatan ini, guru mengamati dan mengontrol aktivitas siswa dalam kegiatan penyelesaian tersebut.

Langkah 3: Mendiskusikan Jawaban. Pada langkah ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawabannya dengan teman. Selanjutnya siswa mempresentasikan hasil diskusinya.

Langkah 4: Menyimpulkan Hasil dari diskusi kelas tersebut, guru memberikan arahan agar siswa mampu menyimpulkan hasil diskusi sehingga diperoleh suatu rumusan tentang konsep persegi dan persegi panjang.

Langkah 5: Guru melakukan tanya jawab cepat terkait konsep dari bangun datar.

Dengan melakukan kegiatan ini kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk. Diharapkan siswa secara sadar dapat menerapkan pengetahuan matematika yang dimilikinya, siswa tahu bagaimana menerapkan suatu strategi tertentu dan kapan menerapkannya. Dengan demikian siswa diharapkan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki misalnya pengetahuan

²³ Turmudi. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika: Paradigma Eksploratif dan Investigatif*. (Jakarta: Leuser Cita Pustaka, 2008), hlm. 14-15.

prosedural, konseptual, kondisional. Sehingga diperoleh suatu rumusan konsep, prinsip atau prosedur matematika yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kontekstual. Dengan melakukan langkah-langkah ini, maka siswa terlatih untuk berpikir kritis.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika secara umum masih berada dalam tataran rendah salah satunya dikarenakan siswa kurang mampu untuk berpikir kritis. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap konsep dasar matematika serta untuk menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, guru diharapkan mampu berkreasi dengan menerapkan model atau pun pendekatan dalam pembelajaran matematika yang cocok. Model atau pendekatan ini haruslah sesuai dengan materi yang akan diajarkan serta dapat mengoptimalkan suasana belajar. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk melatih siswa berpikir kritis serta melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Advance Organizer*. Model pembelajaran *Advance Organizer* ialah model yang pembelajarannya mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan model pembelajaran *Advance Organizer* ini dirasa tepat untuk diterapkan dalam mengajarkan konsep-konsep dasar matematika dan juga mampu melatih siswa untuk berpikir kritis yang nantinya memiliki salah satu kecakapan abad 21.

Saran

Hendaknya guru lebih sering untuk berinovasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan memperhatikan pembelajaran apa yang dibutuhkan oleh siswa sesuai dengan materi yang diajarkan, karena tidak sedikit pengajar yang sebenarnya mengabaikan hal tersebut, mereka lebih memilih untuk mengajar dengan pembelajaran yang monoton dengan pembelajaran yang kurang merangsang siswa untuk berpikir kreatif. Sedangkan berpikir kreatif itu sendiri merupakan salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pembelajaran sepanjang hayat pada kurikulum 2013 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiantoni, dan Nurdin, S, 2016. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Budiman, M. Arief, Putri, Cahyati Triana, dan Choirul Huda, 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Advance Organizer Berbantu Media Audio-Visual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pelajaran IPA Siswa Kelas V. Jurnal Sekolah (JS). Vol 2 (4).*
- Euis, Istianah, 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik dengan Pendekatan Model Eliciting Activities (MEAS) Pada Siswa SMA. Infinity Journal 2 (1).*
- Hamalik, Oemar, 2007. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hartono, dan Tasiwan, Nugroho, 2014. *Pengaruh Advance Organizer Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Analisis-Sintesis Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia.*

- Heruman, 2007. *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Bandung: Rosda.
- Hikmah, Rezekiyana, *Penerapan Model Advance Organizer untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Program Studi Teknik Informatika*, Universitas Indraprasta PGRI Jurnal SAP Vol. 1 No. 3 April 2017 p-ISSN: 2527-967X e-ISSN: 2549-2845 271.
- Huda, M, 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., Weil., & Calhoun, W. 2000. *Models of Teaching (sixth Edition)*. Texas. A Person Education Company.
- Lidinillah, Dindin Abdul Muiz, Karlimah, Rustono WS, Oyon Haki Pranata, 2012. *Pengembangan Kemampuan Proses Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Tidak Langsung di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan MIPA, Volume 13, Nomor 2.
- Mujib, 2016. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Pembelajaran Improve*, Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 7, No. 2.
- Nasution, 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purnama, Sigit, 2013. *Produk Pembelajaran Bahasa Arab "Metode Penelitian Dan Pengembangan" (Pengenalan Untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab)*, LITERASI, Volume. IV, No. 1.
- Rezekiyana, Hikmah, 2017. *Penerapan Model Advance Organizer Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa*. Jurnal SAP Vol. 1 No. 3.
- Rochaminah, S. 2008. Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berpikir Kristis Matematis. Disertasi pada PPS UPI tidak dipublikasikan.
- Sanjaya, W. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soviawati, Evi, 2011. *Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Edisi Khusus.
- Turmudi. 2008. *Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika: Paradigma Eksploratif dan Investigatif*. Jakarta: Leuser Cita Pustaka.
- W, Calhoun, & Joyce, B., Weil, 2009. *Models of Teaching Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wilujeng, Insih dan Rusti, 2018. *Pengaruh Model Advance Organizer Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP The Influence Of Advanced Organizer Model To The Critical Thinking Skills Of Learners Class VII SMP*, E-Journal Pendidikan IPA Volume 7 No. 6.

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH KELAS V DALAM MENYELESAIKAN SOAL MATEMATIKA TIPE *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) DI BOYOLALI

Nazula Nur Azizah¹, Fitri Yuliawati²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: naila9624@gmail.com¹; fitriyulia50@gmail.com²

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik tergolong rendah dalam menghadapi soal berpikir tingkat tinggi (HOTS) terutama mata pelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dengan turunnya nilai rata-rata USBN mata pelajaran matematika tingkat MI di Kabupaten Boyolali dari 56,46 menjadi 53,07. Penurunan ini dikarenakan matematika menggunakan HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik Kelas V dalam menyelesaikan soal Matematika Tipe HOTS. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan lokasi penelitian di MIN 1 Boyolali, MIN 2 Boyolali, MIN 3 Boyolali, MIM PK Kateguhan, dan MIM Kismoyoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan mengadakan tes, observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles and Huberman. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan, triangulasi teknik dan sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan matematika berkarakter HOTS memiliki kemampuan yang cukup baik karena sudah memunculkan empat aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Kelancaran tampak dari langkah yang disajikan peserta didik sudah tepat, lancar menjelaskan, dan menjawab pertanyaan. Keluwesan tampak dari cara yang dihasilkan peserta didik berbeda dari yang lain yaitu dengan mengubah bilangan dengan nilai sama atau pun dengan meringkas cara kerja. Keaslian tampak dari cara unik yang digunakan peserta didik yaitu dengan pengubahan bilangan secara terus-menerus, terkaan, coba-coba, dan gambar. Elaborasi tampak pada peserta didik sudah mampu menggabungkan persamaan dan rumus menjadi satu.

Kata kunci: Berpikir Kreatif, Kemampuan berpikir tingkat tinggi, Matematika



ABSTRACT

Students creative thinking skills are low working on Higher Order Thinking Skill (HOTS) problem, especially mathematics lesson. This is evidenced by decrease the average value of USBN for mathematics MI in Boyolali district from 46,46 to 53,07. This decrease is due to mathematics using HOTS. The research aims to determine Creative thinking skills of 5th grade students in solving Math problems type HOTS. The research is type of qualitative research with location at MIN 1 Boyolali, MIN 2 Boyolali, MIN 3 Boyolali, MIM PK Kateguhan, dan MIM Kismoyoso. The research using phenomenology research. Determination of research subject using purposive sampling. The research use Data collection with tests, participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis using Miles and Huberman models. Data validity checking techniques by triangulation of techniques and sources. The result showed that student has enough skills because raised four creative thinking skills, namely fluency, flexibility, originality, and elaboration. Fluency can be seen from the precisely steps, fluency explain and answer questions. Flexibility can be seen from the different step, by changing numbers with the same value or summarizing the working. Originality can be seen from unique ways to change number continuously, guess, try, and draw. Elaboration can be seen from the students able to combine equations and formulas into one.

Keywords: *Creative Thinking, Higher Order Thinking Skill, Mathematics*

A. PENDAHULUAN

Berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan hal yang baru, memberikan gagasan baru untuk memecahkan masalah, atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur yang sudah ada sebelumnya.¹ Berpikir kreatif hendaknya dikembangkan secara serius sejak di Sekolah Dasar dan pembinaannya disesuaikan dengan kemampuan lokal atau pun daerah. Berpikir kreatif yang ideal dapat dilihat dari kemampuan anak untuk berimajinasi, mempunyai prakarsa dan minat yang luas, mandiri dalam berpikir, senang berpetualang, penuh energi dan percaya diri, bersedia mengambil risiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.² Pembinaan berpikir kreatif SD/MI perlu dimulai sejak awal karena memerlukan waktu yang panjang dengan visi reaktif dan adaptif. Waktu yang dibutuhkan digunakan untuk menyerap pelajaran, imajinasi, kreasi, dan implementasi.³

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan pasti. Matematika sudah diajarkan kepada peserta didik sejak pra sekolah hingga perguruan tinggi. Matematika sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Saat sekolah, guru sudah mampu mengamati peserta didik yang memiliki bakat matematis, di antaranya memiliki karakteristik fleksibilitas dalam mengolah data, kemampuan luar biasa untuk menyusun data, ketangkasan mental, penaksiran

¹ Indra Sunito, dkk, *Metaphorming Beberapa Strategi Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 46-47.

² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 36-37.

³ Nurhalim Shahib, *Pembinaan Kreativitas Menuju Era Global* (Bandung: PT. Alumni, 2003), hlm. 71-74.

yang orisinal, kemampuan luar biasa untuk mengalihkan gagasan, dan kemampuan yang luar biasa untuk generalisasi.⁴

Kognitif memiliki tingkatan sesuai dengan taksonomi bloom revisi yaitu dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi, dan mencipta (C1-C6). Level kemampuan yang dimiliki HOTS mencakup analisis, evaluasi, dan mencipta (C4-C6). Sedangkan untuk pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi (C1-C3) termasuk dalam LOTS.⁵ Kemampuan HOTS ini dapat dikembangkan oleh guru kepada peserta di SD/MI melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen.⁶

Nilai rata-rata untuk Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Boyolali tahun 2018 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun lalu. Pada Tahun 2018, nilai rata-rata UASBN mata pelajaran Matematika 53,07, lebih rendah dari tahun 2017 yaitu 56,46. Penurunan ini disebabkan oleh soal matematika yang menggunakan HOTS, sementara untuk nilai USBN Bahasa Indonesia dan IPA relatif stabil yaitu Bahasa Indonesia 67,93 menjadi 68,11 dan IPA 64,84 menjadi 64,40.⁷

Dari data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik masih pada taraf LOTS (*Lower Order Thinking Skills*). Peserta didik kesulitan jika diuji dengan soal HOTS. Hal tersebut menunjukkan tingkat berpikir di Indonesia masih rendah dan hanya mengedepankan pada hafalan saja. Sekolah belum maksimal dalam transfer ilmu dan *skill* peserta didik. Dalam pembelajaran masih mengutamakan memahami dan menerapkan rumus yang diajarkan guru. Peserta didik kurang dilatih dalam mengembangkan apa yang disampaikan guru untuk menyelesaikan hal baru. Hal ini jelas menghambat perkembangan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Pemikiran kreatif peserta didik perlu dikembangkan agar peserta didik dapat menyelesaikan soal sendiri dengan cara mereka sehingga peserta didik tidak hanya menirukan apa yang disampaikan oleh guru tetapi dapat menemukan sendiri cara lain untuk menyelesaikannya.⁸

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan HOTS dalam mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas V, karena kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik perlu dikembangkan oleh guru terutama dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreatif.⁹ HOTS sebagai pemecahan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi yang *nonauomatic*. HOTS sebagai berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu

⁴ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak...*, hlm. 150.

⁵ R. Arifin Nugroho, *HOTS Higher Order Thinking Skills*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 19-20.

⁶ Fadjar Shadiq, *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm.163.

⁷ Dokumentasi Seksi Pendidikan Madrasah (PENMAD) Kabupaten Boyolali, dikutip tanggal 23 Mei 2019.

⁸ Desi Muflikhah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking*", Skripsi, Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017.

⁹ Yuni Hajar, dkk, "Analisis Kemampuan *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik SMP Negeri di Kota Cimahi", *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 1, No. 3, DOI 10.22460/jpmi.v1i3.453458, Mei 2018, hlm. 254.

menggunakan alasan logis dan ilmiah.¹⁰ HOTS sebagai berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan hal yang baru, memberikan gagasan baru untuk memecahkan masalah, atau melihat hubungan-hubungan baru antarunsur yang sudah ada sebelumnya.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi kreatif. Peneliti berusaha untuk mengukur seberapa dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang nantinya digunakan untuk acuan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Munandar dalam Ghufron dan Risnawita menjelaskan aspek-aspek berpikir kreatif meliputi Kelancaran berpikir (*fluency*), Keluwesan berpikir (*flexibility*), Keaslian berpikir (*originality*), dan Elaborasi (memerinci). Kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, pertanyaan, jawaban, penyelesaian masalah, selalu memikirkan cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan memberikan lebih dari satu jawaban. Keluwesan berpikir merupakan kemampuan menghasilkan variasi gagasan, pertanyaan, atau jawaban. Keaslian berpikir merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide yang baru dengan cara yang tidak lazim supaya dapat menyampaikan bagian-bagian atau unsur-unsur. Elaborasi merupakan kemampuan mengembangkan dan memperkaya gagasan; menambahkan atau memerinci detail-detail gagasan, situasi, atau objek sehingga lebih mudah dan menarik.¹²

Penggunaan HOTS diharapkan peserta didik mampu membiasakan diri untuk berpikir kreatif. Peneliti melakukan penelitian di Boyolali dengan memilih lima sekolah yang akan dikaji yaitu MIN 1 Boyolali, MIN 2 Boyolali, MIN 3 Boyolali, MIM PK Kateguhan, dan MIM Kismoyoso dengan pertimbangan sekolah yang memiliki prestasi baik dari olimpiade maupun Ujian Nasional.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Kelas V dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe HOTS Di Boyolali” sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

B. METODOLOGI

Penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan langsung di madrasah dengan mengobservasi peserta didik di kelas untuk melihat bagaimana anak-anak mengerjakan soal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan hanya pada taraf deskripsi. Tujuannya untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif dan faktor-faktor penyebab keliru menjawab yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan soal berkarakter *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

Penelitian ini akan dilaksanakan di 5 Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Boyolali. Kelima madrasah ini adalah MIN 1 Boyolali, MIN 2 Boyolali, MIN 3 Boyolali, MIM PK Kateguhan, dan MIM Kismoyoso. Penelitian akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Penentuan subjek penelitian selanjutnya adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Subjek penelitian

¹⁰ R. Arifin Nugroho, *HOTS Higher Order Thinking Skills*, hlm. 17-18.

¹¹ Indra Sunito, dkk, *Methaporming Beberapa Strategi...*, hlm. 46-47.

¹² M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.107-111.

yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah kelas 5. Tiap sekolah diwakilkan dengan 5-10 peserta didik. Peserta didik yang dipilih merupakan peserta didik yang berprestasi di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes uraian objektif dengan 10 butir soal. Tiap butir soal termasuk soal HOTS dengan kategori C4 dan C5. Tes dilaksanakan dengan membagikan lembar soal kepada peserta didik dengan waktu penyelesaian 120 menit. Observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi ini digunakan pada saat menguji anak menggunakan soal matematika tipe HOTS yang disediakan peneliti di sekolah. Observasi ini dilakukan dengan lembar observasi dengan 10 aspek pengamatan. Wawancara yang akan digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan satu persatu anak setelah anak selesai mengerjakan soal. Dokumentasi menggunakan media elektronik seperti *handphone* untuk memudahkan peneliti memberikan dokumentasi pendukung dan penguat data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles and Huberman. Teknik analisis data model ini menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik berbeda. Dalam penelitian ini wawancara akan dicek dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan menanyakan hal yang sama dengan sumber berbeda. Dalam penelitian ini dilakukan dengan pemberian soal pada peserta didik kelas 5 MI di madrasah yang berbeda, akreditasi berbeda, kemajuan berbeda, fasilitas berbeda, sehingga akan ditemukan data yang beraneka ragam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di lima sekolah yaitu MIN 1 Boyolali, MIN 2 Boyolali, MIN 3 Boyolali, MIM PK Kateguhan, dan MIM Kismoyoso tahun pelajaran 2018/2019. Adapun peserta didik yang dipilih adalah mereka yang memiliki kemampuan matematika yang baik dan mengikuti pembinaan dalam persiapan Kompetisi Sains Madrasah. Peserta didik dipilih langsung oleh guru matematika yang lebih memahami kemampuan peserta didiknya.

Aspek penilaian berpikir kreatif meliputi kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Adapun indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Lancar menyelesaikan soal (kelancaran); 2) memberikan jawaban dengan cara yang berbeda atau lebih dari satu cara (keluwesan); 3) menemukan cara penyelesaian soal sendiri dengan unik (keaslian); dan 4) menggunakan berbagai konsep dan mengembangkannya menjadi konsep baru dalam menyelesaikan masalah serta memberikan jawaban secara terperinci dan runtut (elaborasi).

Analisis jawaban peserta didik yang memenuhi dan tidak memenuhi aspek berpikir kreatif berdasarkan hasil pekerjaan, wawancara, dan observasi sebagai berikut:

2. Hasil dari

$$1 - \frac{1}{2} - \frac{1}{3} - \frac{1}{4} + \frac{2}{4} + \frac{2}{6} + \frac{2}{8} = \dots$$

Hasil Pekerjaan A5

Jawab : $\frac{1 \times 24}{1 \times 24} - \frac{1 \times 12}{2 \times 12} - \frac{1 \times 8}{3 \times 8} - \frac{1 \times 6}{4 \times 6} + \frac{2 \times 6}{4 \times 6} + \frac{2 \times 4}{6 \times 4} + \frac{2 \times 3}{8 \times 3}$

$$= \frac{24}{24} - \frac{12}{24} - \frac{8}{24} - \frac{6}{24} + \frac{12}{24} + \frac{8}{24} + \frac{6}{24}$$

$$= \frac{24:2}{24:2} - \frac{12:2}{12:2} - \frac{8:2}{8:2} + \frac{12:2}{12:2} + \frac{8:2}{8:2} + \frac{6:2}{6:2} = \frac{12}{12} - \frac{6}{6} - \frac{4}{4} + \frac{6}{6} + \frac{4}{4} + \frac{3}{3} = 1 - 1 - 1 + 1 + 1 + 1 = 1$$

Gambar 4.7.

Hasil Pekerjaan A5 Nomor 2

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A5 berusaha menjawab dengan mencari KPK. KPK tersebut digunakan untuk penyebut dalam pecahan. Kemudian A5 menghitung pengurangan dan penjumlahan. Setelah didapat hasil, A5 menyederhanakan pecahan tersebut hingga didapat hasil akhir 1. Hasil yang didapat A5 sudah tepat dan caranya sudah benar. Saat wawancara A5 menjelaskan dengan lancar. Hal tersebut menunjukkan bahwa A5 sudah memenuhi aspek kelancaran berpikir kreatif.

Hasil Pekerjaan A7

Jawab : $1 - \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = \frac{4}{4} - \frac{2}{4} + \frac{2}{4} = \frac{4-2+2}{4} = \frac{4}{4} = 1$

$\frac{1}{1} - \frac{2}{6} + \frac{2}{6} = \frac{6}{6} - \frac{2}{6} + \frac{2}{6} = \frac{6-2+2}{6} = \frac{6}{6} = 1$

$\frac{1}{1} - \frac{2}{8} + \frac{2}{8} = \frac{8}{8} - \frac{2}{8} + \frac{2}{8} = \frac{8-2+2}{8} = \frac{8}{8} = 1$

Gambar 4.8.

Hasil Pekerjaan A7 Nomor 2

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A7 berusaha menghitung dengan mengurangi pecahan yang bernilai sama sehingga hanya menyisakan nilai 1. A7 menjawab dengan mengubah 1 menjadi $\frac{4}{4}$ kemudian ditambah $\frac{2}{4}$ dan dikurangi $\frac{2}{4}$ sehingga hanya menyisakan 1. Cara tersebut dilakukan berulang dengan pecahan yang berbeda. A7 memiliki cara yang berbeda yaitu tanpa menyamakan penyebut seluruh pecahannya. Selain itu, A7 mengubah 1 menjadi pecahan yang berbeda-beda disesuaikan dengan operasi pecahan yang akan dilakukan. Jawaban dan cara yang digunakan A7 tepat, berbeda dari yang lain, dan unik sehingga dapat disimpulkan A7 memenuhi aspek kelancaran, keluwesan, dan keaslian.

Hasil Pekerjaan A10

Gambar 4.9.

Hasil Pekerjaan A10 Nomor 2

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A10 berusaha menjawab dengan menyederhanakan pecahan terlebih dahulu kemudian mengurangkan pecahan yang memiliki nilai sama sehingga yang tersisa hanya bilangan 1 sehingga didapat nilai 1. A10 sudah mampu memahami pecahan dengan angka berbeda tetapi nilai yang sama bisa dikurangkan supaya nilainya 0 sehingga yang tersisa 1. A10 cepat dalam mengerjakan bahkan menjadi peserta yang mengumpulkan pertama. Cara dan jawaban yang diberikan A10 sudah tepat. Cara berpikir berbeda dari jawaban pada umumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa A10 memenuhi aspek kelancaran dan keluwesan.

Hasil Pekerjaan B1

Gambar 4.10.

Hasil Pekerjaan B1 Nomor 2

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa B1 berusaha menjawab dengan mengurangkan bilangan dari yang paling depan. B1 selain memahami konsep pengurangan dengan baik, B1 juga telah memahami konsep bilangan negatif. B1 menghitung satu persatu hingga mendapatkan hasil akhir $\frac{24}{24}$ dan disederhanakan menjadi 1. Dalam wawancara B1 juga mampu melengkapi jawabannya dengan memberikan cara lain yaitu dengan menghitung $-\frac{1}{2} + \frac{2}{4}$, $-\frac{1}{3} + \frac{2}{6}$, $-\frac{1}{4} + \frac{2}{8}$ dengan masing-masing perhitungan mendapat nilai 0 sehingga nilai akhir yang ditemukan yaitu 1 dan hasil tepat. B1 lancar dalam menjelaskan dan menjawab pertanyaan. Karena B1 lancar mengemukakan jawaban dan mengemukakan cara lain maka B1 memenuhi aspek kelancaran dan keluwesan.

3. Isilah bentuk yang sama dengan bilangan yang sama!

$$\square + \square = 1$$

$$\square + \Delta = \frac{3}{4}$$

$$\Delta + \bigcirc = \frac{11}{12}$$

$$\text{Hasil dari } \bigcirc + \Delta + \square = \dots$$

Hasil Pekerjaan A2

Jawab: $\square = \frac{1}{2}$

$$\square + \Delta = \frac{1}{2} + \Delta = \frac{3}{4} - \frac{1}{2} = \frac{3}{4} - \frac{2}{4} = \frac{1}{4}$$

$$\Delta + \bigcirc = \frac{1}{4} + \bigcirc = \frac{11}{12} - \frac{1}{4} = \frac{11}{12} - \frac{3}{12} = \frac{8}{12} = \frac{2}{3}$$

$$\bigcirc + \Delta + \square = \frac{1}{2} + \frac{1}{4} + \frac{2}{3} = \frac{6}{12} + \frac{3}{12} + \frac{8}{12} = \frac{17}{12} = 1\frac{5}{12}$$

Gambar 4.12.

Hasil Pekerjaan A2 Nomor 3

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A2 berusaha menjawab dengan menghitung satu persatu bentuk dengan cara mencari nilai persegi, segitiga, dan lingkaran. Setelah mendapat nilai persegi yaitu $\frac{1}{2}$, A2 memasukkan nilai persegi ke persamaan kedua sehingga mendapatkan nilai segitiga yaitu $\frac{1}{4}$. Dari nilai segitiga dimasukkan ke persamaan kedua sehingga menghasilkan nilai lingkaran yaitu $\frac{2}{3}$ sehingga dapat dicari penjumlahan ketiga bentuk yaitu $\frac{17}{12}$ atau $1\frac{5}{12}$. A2 menggunakan cara yang tepat dan menghasilkan jawaban yang benar. Sehingga dapat disimpulkan A2 memenuhi aspek kelancaran.

Hasil Pekerjaan B1

Jawab: $\square + \square = 1$, $\square + \Delta = \frac{3}{4}$ dan $\Delta + \bigcirc = \frac{11}{12}$

~~$\square = \frac{1}{2}$~~

$$= \frac{1}{2} + \frac{1}{4} + \frac{2}{3} = \frac{6+3+8}{12} = \frac{17}{12}$$

Gambar 4.13.

Hasil Pekerjaan B1 Nomor 3

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa B1 berusaha menjawab dengan menghitung satu per satu bentuk sehingga bisa dicari hasilnya. B1 tidak menuliskan cara memperoleh nilai tiap bentuk tetapi langsung menuliskan penjumlahan ketiga bentuk. Dalam wawancara B1 melengkapi jawaban dengan mengemukakan cara lain dengan menjumlahkan $\frac{1}{2}$ untuk persegi dan $\frac{11}{12}$ untuk lingkaran dan segitiga. B2 bisa menjawab pertanyaan alasan menambahkan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{11}{12}$ dengan lancar. B2 memberikan lebih dari satu cara dan cara yang dijelaskan B1 rinci dengan langsung menjumlahkan dua pecahan. Sehingga dapat disimpulkan B1 memenuhi aspek kelancaran, keluwesan, dan elaborasi.

Hasil Pekerjaan C4

$$\frac{1}{2} + \frac{11}{12} = \frac{6+11}{12} = \frac{17}{12}$$

Gambar 4.14.

Hasil Pekerjaan C4 Nomor 3

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa C4 menjawab dengan menuliskan $\frac{1}{2} + \frac{11}{12}$. C4 tidak menuliskan asal $\frac{1}{2}$ dan $\frac{11}{12}$. Pada tahap wawancara, C4 melengkapi jawaban dengan menjelaskan asal pecahan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{11}{12}$. $\frac{1}{2}$ diperoleh dari 2 persegi sehingga nilai satu persegi adalah $\frac{1}{2} \cdot \frac{11}{12}$ merupakan penjumlahan segitiga dan lingkaran sehingga penjumlahan ketiga bentuk tersebut dapat dihitung dengan menjumlahkan $\frac{1}{2}$ dan $\frac{11}{12}$. C4 berhasil menjawab dengan lancar dan tepat. Cara yang diajukan oleh C4 pun berbeda dari yang lain sehingga dapat disimpulkan C4 memenuhi aspek kelancaran dan keluwesan.

4. Riska setiap bulan diberi uang Rp 350 ribu. Uang tersebut digunakan untuk membeli makanan, alat tulis, dan SPP Sekolah. Uang untuk membeli makanan adalah setengah dari uang alat tulis, dan uang SPP Sekolah sebanyak dua kali dari uang alat tulis. Berapa banyak uang untuk membeli alat tulis?

Hasil Pekerjaan A5

Jawab: Alat tulis tanda x

$$\begin{aligned}
 & -x + \frac{1}{2}x + 2x = \\
 & \frac{2}{2} + \frac{1}{2}x + \frac{2}{1} \rightarrow \frac{4}{2}x = \\
 & = \frac{7}{2}x = 7x = 350.000 \times 2 \\
 & = 700.000 \\
 & = \frac{700.000}{7} \\
 & = 100.000
 \end{aligned}$$

Uang
 Alat tulis = 100.000
 Membeli makanan = 50.000
 SPP sekolah = 200.000
 } $100 : 2 = 50$
 } $100 \times 2 = 200$

Gambar 4.15.

Hasil Pekerjaan A5 Nomor 4

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat A5 berusaha menjawab soal dengan memisalkan alat tulis dengan variabel x. A5 dapat menuliskan kalimat matematisnya yaitu $x + \frac{1}{2}x + 2x$ dan menemukan jumlah koefisiennya $\frac{7}{2}x$. Menurut A5 pecahan dalam koefisien itu sulit dibagi, A5 mengubahnya menjadi bulat $7x$ dengan konsekuensi harga juga dikali 2. A5 menemukan bahwa nilai x adalah Rp 100.000,- sehingga A5 bisa menyimpulkan penggunaan untuk makanan, alat tulis, dan SPP. A5 mampu menjawab dengan benar dan dikerjakan dengan runtut sehingga A5 memenuhi aspek kelancaran dan elaborasi.

Hasil Pekerjaan B1

Jawab: = 350ribu, makanan = 50ribu
 SPP = 200ribu dan alat tulis =
Rp. 100.000,00 Ribu

Gambar 4.16.

Hasil Pekerjaan B1 Nomor 4

Berdasarkan jawaban B1 di atas dapat dilihat bahwa B1 langsung menuliskan jawaban akhirnya. B1 tidak menulis bagaimana cara mendapatkan angka tetapi B1 menulis harga tiap

kebutuhan. Pada tahap wawancara B1 melengkapi jawaban tersebut dengan menjelaskan hal tersebut dengan cara coba-coba. B1 menjumlahkan tiap percobaan dengan cara menerka-nerka tiap kebutuhan. Hasil yang ditemukan B1 yaitu makanan 50 ribu, alat tulis 100 ribu, dan SPP 200 ribu jika dijumlahkan tepat 350 ribu. Dari hasil coba-coba tersebut dapat disimpulkan B1 telah memenuhi aspek kelancaran dan keaslian.

Hasil Pekerjaan C2

alat tulis = 100
 makanan = 50
 SPP = 200
 Banyak uang untuk membeli alat tulis sebanyak = Rp100000

Gambar 4.17.

Hasil Pekerjaan C2 Nomor 4

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa C2 juga langsung menuliskan jawaban akhirnya. C2 tidak menuliskan cara memperoleh harga tiap kebutuhan. Pada tahap wawancara C2 melengkapi jawabannya dengan menjelaskan hasil tiap kebutuhan. Alat tulis didapat dari uang yang bisa dibagi 2, yaitu Rp. 100 ribu, sehingga untuk keperluan lain dapat dihitung dari uang alat tulis. Peserta didik mendapatkan jawaban dari hasil coba-coba tetapi hasilnya tepat. Sehingga dapat disimpulkan anak memenuhi aspek kelancaran dan keaslian.

Hasil Pekerjaan E1

Jawab : uang untuk membeli alat tulis Rp. 350 ribu

membeli makanan	50
Alat tulis	100
SPP	200

M E T S S S S S

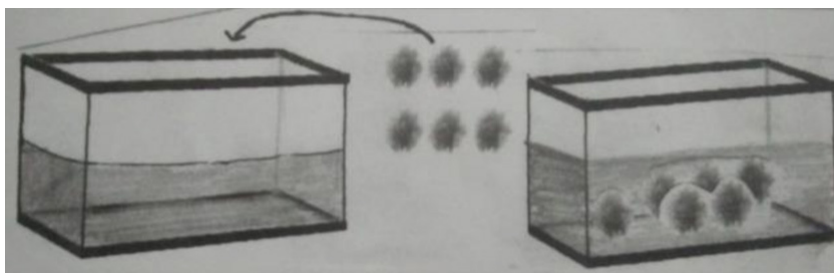
$$\frac{350}{7} = 50$$

Gambar 4.18.

Hasil Pekerjaan E1 Nomor 4

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa E1 sudah dapat memahami soal dengan baik. E1 berusaha menyelesaikan soal dengan membagi kebutuhan dalam 7 kotak. 1 kotak makanan, 2 kotak alat tulis, dan 4 kotak SPP. Dari kotak-kotak tersebut, E1 mencoba mencari nilai tiap kotak dengan membagi 350 ribu dalam 7 kotak sehingga didapatkan nilai tiap kotak 50 ribu. E1 menyimpulkan harga tiap kebutuhan yaitu makanan 50 ribu, alat tulis 100 ribu, dan SPP 200 ribu. E1 mengerjakan dengan lancar, jawaban yang dibuat memiliki pandangan yang berbeda yaitu dengan melalui gambar tiap kebutuhan. Cara yang dihasilkan termasuk unik sehingga dapat disimpulkan bahwa E1 memenuhi aspek kelancaran, keluwesan, dan keaslian.

9. Sebuah akuarium berukuran 40 cm x 80 cm x 60 cm. Akuarium tersebut setengahnya diisi air. Ketika ke dalam akuarium tersebut dimasukkan 6 buah rumput laut yang ukurannya sama, tinggi air naik 3 cm. Tentukan volume tiap rumput laut tersebut!



Hasil Pekerjaan A3

$$\begin{aligned}
 V_A &= 40 \times 80 \times 30 = 96.000 \\
 &40 \times 80 \times 33 = 107.600 \\
 &107.600 \\
 &96.000 \\
 \hline
 &11.600 : 6 = 1
 \end{aligned}$$

Gambar 4.25.

Hasil Pekerjaan A3 Nomor 9

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A3 berusaha menjawab dengan menghitung volume air setengah akuarium dan volume air ditambah hiasan. Volume air setengah akuarium dihitung dengan cara $40 \times 80 \times 30$ sehingga menghasilkan 96.000. Volume air setengah akuarium ditambah hiasan dihitung dengan cara $40 \times 80 \times 33$ sehingga seharusnya menghasilkan 105.600 tetapi A3 menghitung 107.600. A3 tidak teliti dalam mengalikan sehingga didapatkan hasil yang kurang tepat. A3 mengurangkan volume air dan hiasan dengan volume air tanpa hiasan dan membagi dengan 6. Hasil akhir tidak tepat karena kesalahan dalam mengalikan volume air tambah hiasan sehingga untuk perhitungan selanjutnya anak mengalami kekeliruan tetapi cara berpikir dan langkah yang disajikan sudah tepat dan runtut. Sehingga dapat disimpulkan A3 memenuhi aspek keluwesan dan elaborasi.

Hasil Pekerjaan A5

$$\begin{aligned}
 V_a &= 40 \text{ cm} \times 80 \text{ cm} \times 60 \text{ cm} \rightarrow \text{setengah } 30 \text{ cm} \\
 &= 40 \text{ cm} \times 80 \text{ cm} \times 33 \text{ cm} \rightarrow \text{Tambah rumput laut } 30 + 3 = 33 \\
 &= 105.600 \text{ cm}^3 \text{ Setelah ditambah rumput laut.} \\
 &= 40 \text{ cm} \times 80 \text{ cm} \times 30 \text{ cm} \rightarrow \text{Sebelum ada rumput laut} \\
 &= 96.000 \text{ cm}^3 \\
 &105.600 \\
 &96.000 \\
 \hline
 &9.000 \\
 &9.000 : 6 = 1.500 \\
 &\text{Jadi volume tiap rumput laut } 1.500 \text{ cm}^3
 \end{aligned}$$

Gambar 4.26.

Hasil Pekerjaan A5 Nomor 9

Berdasarkan jawaban di atas dapat dilihat bahwa A5 berusaha menjawab dengan menghitung volume air setengah akuarium ditambah hiasan dan volume setengah akuarium tanpa hiasan. Volume air setengah akuarium dihitung dengan cara $40 \times 80 \times 30$ sehingga menghasilkan 96.000. Volume air setengah akuarium ditambah hiasan dihitung dengan cara $40 \times 80 \times 33$ sehingga menghasilkan 105.600. Setelah didapat volume tersebut A5 mengurangkan volume air dan hiasan dengan volume air tanpa hiasan dan membagi dengan 6. Seharusnya pengurangan tersebut dihitung dengan $105.600 - 96.000$ sehingga menghasilkan 9.600 tetapi kurang teliti dalam mengurangkan kedua volume sehingga didapatkan hasil 9.000 yang kurang tepat. Cara berpikir dan langkah yang disajikan berbeda dengan yang lain dan sudah tepat dan runtut sehingga dapat disimpulkan A5 memenuhi aspek keluwesan dan elaborasi.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada lima sekolah dengan kategori peserta didik yang dipandang memiliki kemampuan matematika keseharian yang baik dan mengikuti pembinaan KSM tingkat sekolah secara umum sebagian sudah memenuhi aspek kemampuan berpikir kreatif. Dari subjek yang diteliti terdapat 15 anak yang memenuhi aspek berpikir kreatif. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut tentang keempat aspek berpikir kreatif yang telah dicapai oleh peserta didik dari kelima sekolah tersebut berdasarkan indikator berpikir kreatif.

Pada indikator pertama yaitu lancar dalam menyelesaikan soal HOTS. Aspek ini dapat dilihat dari langkah-langkah yang disajikan dengan jawaban yang tepat, serta lancar menjelaskan dan menjawab pertanyaan. Dalam soal nomor 2 peserta didik diminta menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan beberapa pecahan. A5, A7, A10, B1, dan D3 mampu menjawab dengan tepat. A5 dan D3 menghitung dengan menyamakan penyebutnya, A7 dan A10 menghitung operasi dengan nilai yang sama, dan B1 menghitung dengan kedua cara tersebut. Kelima subjek memahami pecahan dengan baik dan menghitung operasi pecahan.

Soal nomor 3 peserta didik diminta menghitung operasi ketiga bentuk yang masing-masing memiliki nilai pecahan yang berbeda. A2, B1, dan C4 mampu menjawab dengan tepat. A2 menghitung dengan mencari nilai tiap bentuk, C4 menghitung dengan menjumlahkan nilai persegi dan persamaan ketiga, sedangkan B1 menghitung dengan cara keduanya. Ketiga subjek memahami pecahan dengan baik dan menghitung nilai pecahan dalam suatu bentuk. Soal nomor 4 peserta didik diminta menghitung nilai kebutuhan dalam soal cerita. A5, B1, C2, dan E1 mampu menjawab dengan tepat. A5 menghitung dengan membuat kalimat matematis dan memisalkan dengan variabel x , B1 dan C2 menghitung dengan coba-coba memasukkan nilai, dan E1 menghitung dengan membuat gambar bagian-bagian kebutuhan. Keempat subjek memahami pecahan dengan baik dan menghitung nilai tiap kebutuhan.

Dari uraian tersebut menunjukkan subjek lancar dalam menyelesaikan soal karena mampu mengungkapkan jawaban dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan Munandar dalam Ghufroon dan Risnawita yang menyatakan bahwa kelancaran berpikir merupakan kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan, pertanyaan, jawaban, penyelesaian masalah, selalu memikirkan cara atau saran untuk melakukan berbagai hal, dan

memberikan lebih dari satu jawaban.¹³ Sehingga hal tersebut menunjukkan kemampuan subjek dalam menemukan solusi penyelesaian soal dengan tepat.

Pada indikator kedua yaitu memberikan jawaban dengan cara yang berbeda atau lebih dari satu cara (keluwesan). Aspek ini dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan gagasan yang berbeda atau lebih dari satu cara. Dalam soal nomor 2 tampak bahwa A7 menghitung dengan selalu mengubah angka 1 menjadi pecahan dan menghitung pecahan yang bernilai sama dengan menyamakan penyebut. A10 menghitung pengurangan pecahan yang bernilai sama sehingga didapatkan hasil akhir 1. B1 menghitung dengan dua cara yaitu menghitung dengan urutan operasi yang paling depan dan dengan menjadikan satu pecahan yang bernilai sama. Cara tersebut dianggap berbeda karena biasanya peserta didik menghitung operasi penjumlahan dan pengurangan dengan menyamakan penyebut seluruh pecahan.

Dalam soal nomor 3 tampak B1 menggunakan lebih dari satu cara yaitu dengan menghitung satu per satu bentuk dan menjumlahkan persegi dengan persamaan ketiga. Sedangkan C4 menghitung dengan menjumlahkan persegi dengan persamaan ketiga. Hal tersebut dianggap berbeda karena biasanya peserta didik menghitung dengan mencari nilai setiap bentuk dan dijumlahkan. Nomor 4 tampak bahwa E1 mengerjakan dengan membuat gambar yang membagi kebutuhan menjadi tujuh bagian. Cara E1 dianggap berbeda karena biasanya peserta didik mengerjakan soal dengan menghitung tanpa menggambar untuk memperkirakan perbagiannya. Nomor 5 tampak A7 mengerjakan dengan menyamakan penyebut dengan koefisien yang besar sehingga dapat dicari nilai tengah. Cara tersebut dianggap berbeda karena biasanya peserta didik menggunakan cara menyamakan penyebut dengan mencari KPK. Dalam soal nomor 9 tampak bahwa A3 dan A5 menghitung dengan mencari volume setengah akuarium dan volume setengah akuarium dengan hiasan. Hal tersebut dianggap berbeda karena biasanya peserta didik mencari volume penuh baru dibagi dua sedangkan A3 dan A5 menghitung volume dengan ketinggian setengah.

Dari penjabaran di atas menunjukkan peserta didik sudah memenuhi aspek keluwesan dengan mengidentifikasi masalah dengan sudut pandang berbeda, menyajikan cara yang berbeda, dan bisa menyajikan lebih dari satu cara. Hal tersebut tampak dari cara peserta didik mengerjakan dengan mengubah bilangan dengan nilai sama atau pun dengan meringkas cara kerja. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan Susanto yang menyatakan bahwa keluwesan yaitu berpikir yang menghasilkan variasi gagasan, jawaban atau pertanyaan, dapat melihat masalah dari sudut pandang berbeda, dan mampu menghasilkan solusi alternatif dalam memecahkan masalah.¹⁴ Sehingga hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan variasi penyelesaiannya dengan sudut pandang berbeda.

Pada indikator ketiga yaitu menemukan cara penyelesaian soal sendiri dengan unik (keaslian). Aspek ini dapat dilihat dari cara penyelesaian yang tersajikan secara unik dan kemampuan mempertahankan jawaban tanpa terpengaruh orang lain. Dalam soal nomor 2 tampak bahwa A7 mengerjakan dengan cara mengubah 1 menjadi pecahan dengan memiliki penyebut yang

¹³ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, hlm. 107-111.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 113-114.

disesuaikan dengan pecahan yang akan dioperasikan. Cara tersebut tergolong unik karena harus mengubah 1 menjadi pecahan setiap mau dioperasikan. Pada soal nomor 4 terlihat bahwa B1 dan C2 menghitung nilai setiap kebutuhan dengan cara coba-coba. Cara tersebut digolongkan unik dan merupakan hasil pemikiran sendiri. E1 menggunakan cara dengan membuat gambar untuk membagi kebutuhan menjadi 7 bagian. Cara tersebut digolongkan unik karena mengerjakan perhitungan dengan membuat gambar untuk mempermudah pengerjaannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek telah memenuhi aspek keaslian karena menjawab menggunakan cara sendiri unik, baik itu dengan terkaan, gambar atau pun coba-coba. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan Munandar dalam Ghufron dan Risnawita yang menyatakan bahwa keaslian berpikir merupakan kemampuan menghasilkan ide-ide yang baru dengan cara yang tidak lazim supaya dapat menyampaikan bagian-bagian atau unsur-unsur.¹⁵ Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dalam menjawab soal mampu menemukan caranya sendiri berdasarkan akal mereka tanpa terpengaruh kebiasaan dalam pembelajaran oleh guru maupun teman.

Pada indikator keempat yaitu menggunakan berbagai konsep dan mengembangkannya menjadi konsep baru dalam menyelesaikan masalah serta memberikan jawaban secara terperinci dan runtut (elaborasi). Aspek ini dapat dilihat dari jawaban yang disajikan merupakan penggabungan dan pengembangan berbagai konsep atau jawaban yang dituliskan secara terperinci dan runtut. Dalam soal nomor 3 tampak bahwa B1 menjelaskan dengan menggabungkan pecahan dan persamaan dengan rinci. Hal tersebut memenuhi aspek elaborasi karena kemampuannya menggabungkan dua persamaan menjadi suatu bentuk baru.

Soal nomor 4 tambah bahwa A5 memisalkan alat tulis dengan x dan menyusunnya menjadi kalimat matematis yang disusun secara rinci. Hal tersebut termasuk elaborasi karena peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya dengan memisalkan menjadi koefisien x dan menuliskan secara rinci dan runtut. Soal nomor 9 tampak bahwa A3 menyelesaikan dengan mencari volume setengah akuarium dan volume setengah akuarium tambah hiasan. Hal tersebut memenuhi aspek elaborasi karena kemampuannya dalam menghitung langsung volume setengah akuarium tanpa menghitung volume penuh akuarium.

Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek memenuhi aspek elaborasi karena kemampuannya dalam menggabungkan dan menghubungkan persamaan dan dua rumus menjadi satu. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan Munandar dalam Ghufron dan Risnawita yang menyatakan bahwa kemampuan mengembangkan dan memperkaya gagasan; menambahkan atau memerinci detail-detail gagasan, situasi, atau objek sehingga lebih mudah dan menarik.¹⁶ Hal tersebut menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menciptakan dan mengembangkan hal baru sehingga menjadi lebih mudah.

Ideal berpikir kreatif sudah tampak pada diri peserta didik dalam beberapa hal, yaitu peserta didik tampak menyelesaikan soal dengan cara menggambar, menerka-nerka, dan

¹⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, hlm.107-111.

¹⁶ *Ibid.*

perumpamaan, menyelesaikan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain, senang dengan soal-soal baru, menjelaskan dengan yakin dan percaya diri, tidak takut salah, dan berani mengambil keputusan. Hal tersebut sejalan dengan teori idealnya berpikir peserta didik SD/MI menurut Utami Munandar yaitu dengan berimajinasi, mempunyai prakarsa dan minat yang luas, mandiri dalam berpikir, senang berpetualang, penuh energi dan percaya diri, bersedia mengambil risiko, dan berani dalam pendirian dan keyakinan.¹⁷

D. KESIMPULAN

Kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan matematika Tipe HOTS cukup baik karena sebagian peserta didik sudah memunculkan empat aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Kelancaran tampak dari langkah yang disajikan peserta didik sudah tepat, lancar menjelaskan, dan menjawab pertanyaan. Keluwesan tampak dari cara yang dihasilkan peserta didik berbeda dari yang lain yaitu dengan mengubah bilangan dengan nilai sama atau pun dengan meringkas cara kerja. Keaslian tampak dari cara unik yang digunakan peserta didik yaitu dengan perubahan bilangan secara terus-menerus, terkaan, coba-coba, dan gambar. Elaborasi tampak pada peserta didik sudah mampu menggabungkan persamaan dan rumus menjadi satu.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dokumentasi Seksi Pendidikan Madrasah (PENMAD) Kabupaten Boyolali, dikutip tanggal 23 Mei 2019.
- Ghufron, M. Nur, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Hajar, Yuni, dkk, "Analisis Kemampuan *High Order Thinking* (HOT) Siswa SMP Negeri di Kota Cimahi", *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol. 1, No. 3, DOI 10.22460/jpmi.v1i3.453-458, Mei 2018, hlm. 253-258.
- Muflikhah, Desi, "Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal *Higher Order Thinking*", *Skripsi*, Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2017.
- Munandar, Utami, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Nugroho, R Arifin, *HOTS Higher Order Thinking Skills*, Jakarta: PT. Gramedia, 2018.
- Shadiq, Fadjar, *Pembelajaran Matematika: Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Shahib, Nurhalim, *Pembinaan Kreativitas Menuju Era Global*, Bandung: PT. Alumni, 2003.
- Sunito, Indra, dkk, *Methaporming Beberapa Strategi Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013.

¹⁷ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, hlm. 36-37.

PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM MENUMBUHKAN HOTS (HIGH ORDER THINKING SKILLS) DI KELAS 5 SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL

Ika Fadilah Ratna Sari¹, Asnafiyah²

Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah¹;

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah²

FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: fadilahratnasari@gmail.com¹; asnafiyah@uin-suka.ac.id²

ABSTRAK

Tuntutan abad 21 mendesak beberapa bidang untuk mempersiapkan hal tersebut. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan terlebih pada proses pembelajaran. Perlu ada pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan pada abad 21. Salah satunya yaitu menumbuhkan HOTS dalam pembelajaran. Masalah yang dikaji, bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan bagaimana dampak pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) bagi kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini, *pertama* pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas 5 Sanggar Anak Alam dapat menumbuhkan HOTS dengan melakukan tiga tahap pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, dampak pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada siswa kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul yaitu: kemampuan pemecahan masalah, kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan informasi, media dan teknologi, pembentukan karakter, dan nilai-nilai spiritual.

Kata kunci: Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS, Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis HOTS

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten kurikulum dalam unit-unit atau satuan-satuan yang utuh sehingga membuat pembelajaran sarat akan nilai, bermakna, dan mudah dipahami oleh siswa.¹ Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik harus dikemas dengan apik agar

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 139.



pembelajaran lebih menyenangkan sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan prestasi belajar bagi siswa. Namun, jika pembelajaran bersifat kaku mengakibatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa kurang maksimal. Seperti halnya pada hasil prestasi siswa di tingkat sekolah dasar dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*). Hasil TIMSS tahun 2015, posisi Indonesia pada mata pelajaran IPA peringkat 45 dari 48 negara dan pada mata pelajaran matematika peringkat 45 dari 50 negara.²

Terlebih sekarang ini perkembangan pengetahuan dan teknologi semakin cepat mengakibatkan pergeseran paradigma pendidikan. Standar-standar pada *output* maupun *outcome* pendidikan juga terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman. Untuk membangun masyarakat berpengetahuan (*knowledge-base society*) di abad 21 ini, maka ada tiga besaran keterampilan yang harus dibangun melalui pendidikan, yaitu keterampilan hidup dan berkarier, keterampilan belajar dan berinovasi (berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja kolaboratif dan kreatif) dan keterampilan atau melek informasi, melek media, dan melek teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4Cs (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*) adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad 21 (P21) sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad 21. Untuk dapat mencapai tuntutan abad 21, maka perlu peningkatan mutu pendidikan. Salah satu usaha dalam dunia pendidikan modern adalah pembentukan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) bagi siswa. HOTS sangat diperlukan siswa karena permasalahan dalam kehidupan sesungguhnya (*real life problems*) bersifat kompleks, tidak terstruktur, rumit, baru, dan memerlukan keterampilan berpikir yang lebih dari sekadar mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Siswa hendaknya kreatif dalam menciptakan penyelesaian dari persoalan yang akan dihadapi di masyarakat.³

Selain itu, pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 menegaskan bahwa salah satu fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas diketahui bahwa potensi siswa yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan dapat melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh karena itu, harus ada implementasi pelaksanaan pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Pembelajaran di Sanggar Anak Alam menggunakan pembelajaran tematik. Tema yang digunakan dalam pembelajaran dari peristiwa yang ada di masyarakat. Tema yang diangkat dari peristiwa yang ada di masyarakat tersebut kemudian siswa diminta mencari pembuktian dari tugas riset atau proyek untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dapat

² Hasil TIMSS 2015, dalam www.puspendik.kemendikbud.go.id. akses tanggal 26 Desember 2018 pukul 12.18 WIB.

³ R. Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking Skills* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), hlm. 4-5.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.⁵

Menurut Prastowo pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik dengan menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa.⁶ Sementara itu menurut Sujarwo pembelajaran tematik yaitu suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan alternatif atau kesempatan kepada siswa untuk menyusun atau memilih topik atau tema materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan belajarnya.⁷ Menurut Permendikbud No. 57 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan muatan pembelajaran dalam mata pelajaran Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah yang diorganisasikan dalam tema-tema.⁸ Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan yang holistik, bermakna, dan autentik.⁹

Menurut Majid pengertian pembelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala, dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya; *kedua*, suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia riil di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak; *ketiga*, suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan dan *keempat*, menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar lebih baik dan bermakna.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran tematik dapat terlihat dari proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Menurut standar proses dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.¹¹ Kegiatan pendahuluan dilakukan pada awal kegiatan pembelajaran. Majid mengemukakan tiga tujuan dari kegiatan membuka pelajaran yaitu untuk menarik perhatian siswa, menumbuhkan motivasi

⁵ Hasil observasi pra penelitian kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 7 Januari 2019.

⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), hlm. 56.

⁷ Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar* (Yogyakarta: CV. Venus Gold Press, 2011), hlm. 220.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, hlm. 5.

⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 254.

¹⁰ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 86-87.

¹¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses.

belajar siswa, dan memberikan acuan atau rambu-rambu tentang pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dilaksanakan guru untuk mengawali kegiatan pembelajaran.¹²

Kegiatan inti merupakan kegiatan pokok dalam pembelajaran. Majid mengungkapkan bahwa dalam kegiatan inti, dilakukan pembahasan terhadap tema dan sub tema melalui berbagai kegiatan belajar dengan menggunakan multimetode dan media.¹³ Oleh karena itu, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/ atau tematik terpadu dan/ atau saintifik dan/ atau inkuiri dan penyingkapan dan/ atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

Kegiatan terakhir pada tahap pelaksanaan adalah kegiatan penutup. Kegiatan akhir/ penutup dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa serta kaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.¹⁴ Dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa dalam kegiatan penutup guru bersama dengan siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut; menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Saat proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung, tentunya guru dan siswa melakukan proses berpikir. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.¹⁵ Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan untuk mengingat menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berpikir seseorang pasti diikuti kemampuan mengingat dan memahami, tetapi belum tentu kemampuan mengingat dan memahami yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir.¹⁶

¹² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik ...*, hlm. 12.

¹³ *Ibid.*, hlm. 129.

¹⁴ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hlm. 123.

¹⁵ W.S. Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 3.

¹⁶ W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 230-231.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi pertama kali dimunculkan pada tahun 1956 lalu kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001. Pada awalnya taksonomi Bloom menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Setelah direvisi menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹⁷ HOTS memiliki ciri khas. Level kemampuan ini mencakup kemampuan atau keterampilan dalam menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan mencipta (*create*) didasarkan pada teori yang dipaparkan dalam revisi Taksonomi Bloom. Peran taksonomi baik taksonomi Bloom maupun Anderson digunakan sebagai petunjuk dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Sebelum merumuskan tujuan pembelajaran, hal terpenting adalah merumuskan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Merumuskan tujuan pembelajaran merupakan langkah awal dalam menyusun rancangan pembelajaran. mengurutkan tujuan-tujuan belajar dari materi pelajaran agar sistematis dan terarah sesuai dengan tingkat berpikir siswa harus dipilih oleh guru. Capaian-capaian pembelajaran siswa sangat bergantung dari tujuan pembelajaran yang telah disusun oleh guru. Untuk itu berkaitan dengan HOTS, maka merumuskan tujuan pembelajaran selalu berkaitan erat dengan struktur berpikir tingkat tinggi pada siswa serta indikator-indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan menggunakan kata kerja operasional HOTS.¹⁸

Level menganalisis (C4) yaitu memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan. Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen antara lain membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan. Level menilai/ mengevaluasi (C5) yaitu membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar. Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen antara lain mengecek dan mengkritik. Level mengkreasi/ mencipta yaitu menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru. Menspesifikasi aspek-aspek/ elemen antara lain merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.¹⁹

HOTS mempunyai beberapa kemampuan antara lain yaitu kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berargumentasi, kemampuan menalar, kemampuan metakognisi, dan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan memecahkan masalah didefinisikan sebagai keterampilan mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah menggunakan strategi nonautomatic.²⁰ Kemampuan berargumentasi yaitu dapat ditunjukkan dari melakukan refleksi dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain.²¹ Kemampuan menalar yaitu kemampuan mengembangkan ide-ide atau gagasan dalam proses berpikir. Kemampuan berargumentasi yaitu kemampuan membuat keputusan tanpa dorongan. Sedangkan kemampuan

¹⁷ I. Basuki & Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016), hlm. 12-14.

¹⁸ Sutrisno, *Kreativitas Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK* (Jakarta: Referensi, 2012), hlm. 65-79.

¹⁹ R. Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking...*, hlm. 21.

²⁰ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 18. *Ibid.*, hlm. 18.

²¹ *Ibid.*

metakognisi yaitu kemampuan proses berpikir pada diri sendiri.²² Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan logis dan ilmiah.

Mengimplementasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam kelas bukanlah hal yang mudah, tentunya harus ada usaha yang maksimal dalam mewujudkannya. Guru dalam kelas memiliki peran penting dalam mengatur dan memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi.²³ Selain itu dalam menggunakan pendekatan, model, dan strategi pembelajaran harus sesuai dengan indikator yang menumbuhkan HOTS. Menurut Lewis & Smith yang dikutip oleh Yoki Ariana, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, dan Zamroni, dalam merencanakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi, kendala yang sering muncul adalah menyiapkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berpikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalin kegiatan berpikir dengan konten melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan antarkonsep.²⁴

Menurut Nugroho membiasakan HOTS membutuhkan strategi holistik dari para guru. Guru tidak dapat menagih siswa dengan pengukuran dan asesmen bertipe HOTS diakhir pembelajaran tanpa melakukan pembelajaran HOTS terlebih dulu. HOTS harus didesain dengan matang sesuai dengan konteks siswa dan materi ajar. Guru sebaiknya memiliki pandangan jauh ke depan. Guru sudah memiliki gambaran hasil seperti apa yang diinginkan, kemudian bukti-bukti penilaian seperti apa yang harus dipenuhi siswa untuk memperoleh hasil tersebut dan barulah desain pembelajaran.²⁵ Selanjutnya, menurut King, *high order thinking skills* di dalamnya meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kreatif, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage dengan *high order thinking skills* siswa akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, beragumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksikan penjelasan, mampu berhipotesis, dan mampu memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas.²⁶

Dari problem dan fenomena pada sistem pendidikan di atas, maka peneliti merasa permasalahan ini perlu diangkat karena dapat menjadi sebuah renungan dan perbaikan pada sistem pendidikan yang ada di sekolah atau pun lembaga pendidikan. Perlu adanya pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) demi mempersiapkan tuntutan abad 21.

²² *Ibid.*

²³ W.Conklin & J. Manfro, *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners* (Inc. Huntington: Shell Education Publishing, 2010), hlm. 18.

²⁴ Yoki Ariana, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, dan Zamroni, *Buku Pegangan Pembelajaran...*, hlm. 35.

²⁵ R. Arifin Nugroho, *Higher Order Thinking...*, hlm. 67.

²⁶ T. Widodo & S. Kadarwati, *High Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa* (Cakrawala Pendidikan, 2013), hlm. 162.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menekankan pada proses pengumpulan data untuk mendeskripsikan fakta sesungguhnya yang ada di lapangan. Subjek penelitian yang dipilih peneliti dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu pendiri Sanggar Anak Alam, ketua PKBM, fasilitator kelas 5, dan siswa kelas 5. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode tes digunakan untuk mengetahui dampak implementasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) bagi siswa pada kemampuan *problem solving* (pemecahan masalah) dan *critical thinking* (berpikir kritis). Bentuk tes yang akan diberikan yaitu berbentuk *essay* atau uraian.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan peneliti dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul. Teknik ini disebut dengan observasi partisipan. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran nyata yang berkaitan dengan fokus penelitian yang berkenaan dengan objektif lapangan dari pengamatan peneliti. Metode wawancara atau *interview* berguna untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode observasi, juga berguna untuk memperoleh keterangan dari subjek penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, guru, keadaan masyarakat, sarana dan prasarana, data/ dokumen administrasi kurikulum, letak dan keadaan geografis di Sanggar Anak Alam.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif yaitu cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh.²⁷ Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang tidak berbentuk angka dan digunakan untuk analisis data deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah yang berawal dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkret yang kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.²⁸ Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pendahuluan dalam Menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*)

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas 5 Sanggar Anak Alam diawali dengan tahap pendahuluan. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti pada tahap pendahuluan, terlihat fasilitator menyiapkan psikis siswa dengan mengajak siswa melakukan *game* pagi berupa petak umpet. Dengan melakukan *games* pagi, siswa kelas 5 dapat mengembangkan idenya untuk memecahkan masalah saat melakukan *games* pagi. Hal ini selaras dengan pendapat Nugroho bahwa dalam memecahkan masalah, siswa akan mampu menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dan bekerja dengan lebih efektif.²⁹ Fasilitator juga menyiapkan fisik siswa kelas 5 dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi

²⁷ Drajat Suharjo, *Metode Penelitian dan Penelitian Laporan Ilmiah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 178.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 42.

²⁹ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 18.

diri dan memberikan argumennya tentang hal yang seharusnya perlu dipersiapkan saat akan belajar di kelas. Dengan kegiatan tersebut dapat merangsang siswa untuk berargumentasi. Hal ini selaras dengan pendapat Nugroho bahwa kemampuan HOTS salah satunya yaitu mampu berargumentasi. Kemampuan berargumentasi yaitu dapat ditunjukkan dari melakukan refleksi dan membuat keputusan yang baik tanpa dorongan dari guru dan orang lain.³⁰

Fasilitator selanjutnya melakukan kegiatan appersepsi. Fasilitator meminta salah satu siswa untuk menceritakan pengalamannya. Beberapa siswa kemudian bercerita tentang proses pengerjaan tugas proyek/ riset dengan topik "peta Indonesia". Topik tersebut dibuat selaras dengan sub tema pada hari itu yaitu "Zona Waktu". Fasilitator juga terlihat melakukan appersepsi dengan mengajak siswa untuk berpikir tentang rencana tugas proyek/ riset. Siswa diminta untuk menjelaskan hal tersebut. Selain itu, fasilitator juga mengajak siswa untuk berpikir tentang kaitan antara materi dengan peristiwa yang ada di kehidupan. Fasilitator lalu meminta siswa menyampaikan kendala dalam proses mengerjakan tugas dan cara mengembangkan tugas proyek/ tugas agar menjadi karya yang layak untuk dibagi kepada siswa lainnya. Saat melakukan appersepsi, siswa kelas 5 dirangsang untuk mampu menalar, berargumentasi dan metakognisi. Kondisi ini menurut pandangan Nugroho disebut sebagai kemampuan HOTS, seperti di antaranya siswa mampu menalar, berargumentasi, dan metakognisi.³¹

Fasilitator kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran. Fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa kelas 5 untuk menganalisis daerah yang termasuk pembagian zona waktu WIB, WITA, dan WIT. Fasilitator juga menyampaikan tujuan pembelajaran untuk merumuskan gagasan atau ide dalam mengerjakan tugas riset/ proyek yang sesuai dengan sub tema "Zona Waktu".³² Selain itu, fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran untuk menyampaikan perkembangan tugas proyek/ riset siswa.³³ Dalam penyampaian pembelajaran di atas, fasilitator menyampaikan tujuan pembelajaran pada tingkat menganalisis dan merumuskan. Hal ini menurut Nugroho menunjukkan level kognisi pada tingkat HOTS, utamanya yaitu level menganalisis (tingkat C4), mengevaluasi (C5), level merumuskan (tingkat C6), dan mencipta (C6).³⁴

Tahap Inti dalam Menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*)

Fasilitator menjelaskan materi pelajaran dengan memutar video peta Indonesia dengan pembagian waktunya dan dampak bagi aktivitas manusia. Fasilitator dan siswa berdiskusi tentang wilayah yang termasuk zona waktu dengan mencari tempat yang ada di peta. Siswa kemudian menyampaikan gagasannya tentang dampak pembagian waktu bagi aktivitas

³⁰ *Ibid.*

³¹ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 18.

³² Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari 2019.

³³ Hasil wawancara Bapak Ichsan Mubaedi, M.A. selaku fasilitator kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 1 Maret 2019.

³⁴ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 20.

manusia.³⁵ Materi pembelajaran yang digunakan fasilitator kelas 5 tersebut menggunakan materi faktual yang kompleks yaitu pembagian zona waktu, perbedaan zona waktu, dan dampak zona waktu terhadap aktivitas manusia. Dengan materi berupa fakta atau faktual yang kompleks, siswa dapat dikembangkan kemampuan menalar dan memecahkan masalah.

Fasilitator juga menjelaskan materi tentang silsilah keluarga kemudian data dari silsilah keluarga dianalisis dan dilihat dari daerah asal keluarganya masing-masing. Berangkat dari permasalahan tersebut siswa mulai belajar pembagian zona waktu dari pengertian, daerah-daerah yang termasuk zona waktu, dan dampak bagi aktivitas manusia. Berkaitan dengan capaian belajar siswa dengan mengerjakan projek/ riset, materi yang disampaikan berupa langkah-langkah pembahasan riset.³⁶ Dengan demikian dapat dipahami bahwa materi yang digunakan fasilitator dalam pembelajaran tema Silsilah Keluarga sub tema Zona Waktu berupa konsep dan prosedural. Dengan materi berupa konseptual, siswa didorong untuk melakukan aktivitas menalar. Sedangkan materi berupa prosedural, membuat siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Ketika fasilitator menyampaikan konsep penjumlahan pecahan yang berkaitan dengan pembagian waktu yang ada di Indonesia. Fasilitator bersama siswa memahami konsep penyebut dan pembilang pada sebuah pecahan. Selain itu kelas 5 belajar mengenai konsep dan prinsip penjumlahan pecahan dengan penyebut yang sama dan yang tidak sama.³⁷ Dengan demikian materi yang digunakan fasilitator dalam pembelajaran tema Silsilah Keluarga sub tema Zona Waktu berupa konsep dan prinsip. Hal ini sejalan dengan Tim penyusun bahan ajar yang dikutip oleh Prastowo bahwa beberapa jenis materi pelajaran dalam ranah pengetahuan antara lain materi berupa konsep dan prinsip.³⁸ Fasilitator menggunakan materi pelajaran untuk menumbuhkan HOTS berupa konseptual. Dengan materi berupa konseptual siswa mengembangkan kemampuan menalar.

Fasilitator menyampaikan materi mengenai tugas masing-masing siswa dalam praktik memasak makanan khas dari Palembang berupa tekwan. Siswa kelas 5 memasak tekwan menggunakan catatan resep memasak tekwan. Setelah siswa kelas 5 selesai memasak tekwan, kemudian fasilitator bersama siswa kelas 5 makan tekwan secara bersama-sama. Setelah itu fasilitator menyampaikan dampak rasa tekwan dari hasil praktik memasak siswa kelas 5.³⁹ Dengan demikian materi yang digunakan fasilitator dalam pembelajaran tema Silsilah Keluarga sub tema Zona Waktu berbentuk pengetahuan prosedural dan metakognisi. Dengan materi

³⁵ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari 2019.

³⁶ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 18 Februari 2019.

³⁷ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 21 Februari 2019.

³⁸ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 198.

³⁹ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 26 Februari 2019.

prosedural dan metakognisi, termasuk materi di dalamnya berupa nilai, siswa dilatih memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan metakognisi pada pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan kelas 5 dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini terlihat ketika siswa diminta untuk mengamati objek belajar dalam video zona waktu yang diputar oleh fasilitator. Kemudian siswa diminta untuk membuat tugas individu yang berkaitan dengan sub tema zona waktu. Siswa mengerjakan tugas individu dengan menggambar peta Indonesia sesuai pembagian zona waktunya sesuai dengan garis astronomi yang ada di peta dan melakukan wawancara dengan narasumber yang dipilih siswa sebagai pelengkap data. Data yang telah dikumpulkan siswa lalu dianalisis dan dibuat laporan. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Dengan langkah-langkah di atas, kelas 5 menggunakan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan HOTS. Langkah-langkah dalam pembelajaran saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba/ mengumpulkan informasi, menalar/ mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.⁴⁰ Kegiatan mengamati, siswa kelas 5 menggunakan level berpikir analisis. Kegiatan menanya dan mencoba/ mengumpulkan informasi siswa menggunakan berpikir mengorganisasikan. Kegiatan menalar/ mengasosiasikan informasi yaitu membedakan dan mengecek. Kegiatan mengkomunikasikan hasil pekerjaan siswa yaitu merumuskan. Hal tersebut merupakan tingkatan HOTS pada level C4 sampai C6.⁴¹

Model pembelajaran yang digunakan kelas 5 dalam pembelajaran menggunakan model *student centered* yaitu model *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Model *discovery learning* terlihat ketika siswa kelas 5 diminta merumuskan tugasnya masing-masing sesuai dengan sub tema zona waktu. Tahap ini disebut simulasi dan menyatakan masalah. Dengan melakukan tahap ini siswa kelas 5 dirangsang untuk berpikir menganalisis dan merumuskan. Kemudian siswa kelas 5 mewawancarai narasumber untuk melengkapi data dari tugasnya dan menggambar peta Indonesia sesuai dengan zona waktu. Tahap itu disebut dengan pengumpulan data, pengolahan data, dan pembuktian. Pada tahap tersebut siswa dirangsang untuk berpikir mengorganisasikan, mengatribusikan, dan mengecek. Selanjutnya fasilitator meminta siswa kelas 5 untuk mengingat pembelajaran yang telah dilakukan dengan tanya jawab. Hal tersebut untuk dapat ditarik kesimpulan. Tahap menarik kesimpulan tersebut dapat merangsang berpikir pada level mengecek dan merumuskan. Selain itu, model *inquiry learning* terlihat ketika siswa kelas 5 melakukan eksperimen dalam menggambar peta Indonesia sesuai dengan garis astronomi. Tahap tersebut dapat merangsang siswa berpikir mengorganisasikan dan memproduksi.

Model *problem based learning* terlihat ketika kelas 5 menghadapi masalah saat melakukan praktik memasak tekwan. Masalah yang dihadapi siswa kelas 5 yaitu ada beberapa siswa kelas 5 yang alergi pada udang kecil (ebi). Padahal udang (ebi) tersebut merupakan salah satu bahan memamsak tekwan. Kemudian fasilitator dan siswa kelas 5 berdiskusi untuk memutuskan bahan alternatif selain udang kecil (ebi).⁴² Kegiatan tersebut merupakan tahap orientasi siswa

⁴⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan...*, hlm. 357.

⁴¹ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 21-40.

⁴² Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 26 Februari 2019.

kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, dan membimbing penyelidikan. Pada pelaksanaan ketiga tahap tersebut, siswa menggunakan proses berpikir HOTS. Proses HOTS yang digunakan siswa pada ketiga tahap tersebut yaitu menganalisis, mengorganisasikan, dan merumuskan. Model *project based learning* terlihat ketika siswa kelas 5 diberikan tugas individu yang berkaitan dengan sub tema zona waktu. Siswa dibimbing untuk merencanakan tugas, membuat tugas, dan mempresentasikan hasil pekerjaannya.⁴³ Pada pelaksanaan ketiga tahap tersebut dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang digunakan siswa kelas 5 yaitu menganalisis dan merencanakan. Hal ini sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang dikutip oleh Nugroho beberapa indikator HOTS antara lain menganalisis, merencanakan, dan memproduksi.⁴⁴

Metode pembelajaran yang digunakan fasilitator dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, metode diskusi, dan metode demonstrasi untuk menumbuhkan HOTS. Metode ceramah digunakan fasilitator saat menjelaskan materi tentang zona waktu. Dalam menggali informasi atau data, fasilitator menggunakan metode diskusi bersama siswa kelas 5. Metode ceramah dan diskusi yang digunakan fasilitator kelas 5 dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang digunakan siswa yaitu tingkat menganalisis dan mengatribusikan. Sedangkan metode demonstrasi terlihat ketika siswa mempraktikkan menggambar peta Indonesia sesuai pembagian zona waktu dan praktik masak makanan khas Palembang berupa tekwan. Metode demonstrasi yang digunakan fasilitator kelas 5 dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang digunakan siswa yaitu tingkat mengatribusikan dan memproduksi.

Media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berbentuk *hardware* dan berbentuk *software* untuk menumbuhkan HOTS.⁴⁵ Fasilitator kelas 5 menggunakan media pembelajaran berupa laptop, LCD, layar proyektor, dan *sounds system* untuk memutar video tentang zona waktu di Indonesia. Media yang digunakan tersebut berbentuk *hardware*. Isi/pesan yang terkandung dalam pemutaran video zona waktu tersebut berbentuk *software*. Dengan media yang digunakan fasilitator tersebut dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator yang dapat digunakan siswa yaitu tingkat menganalisis dan mengevaluasi. Sumber belajar kelas 5 memanfaatkan narasumber, benda, dan lingkungan. Pemanfaatan sumber belajar berupa narasumber terlihat ketika siswa kelas 5 melakukan wawancara. Pemanfaatan sumber belajar berupa benda ketika siswa menggunakan globe dan atlas untuk mencari informasi dalam mengerjakan tugas individu. Sedangkan pemanfaatan sumber belajar berupa lingkungan terlihat ketika siswa mengamati dan menganalisis data silsilah keluarga kelas 5 yang berkaitan dengan zona waktu.⁴⁶ Sumber tersebut dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang digunakan siswa kelas 5 yaitu pada tingkat menganalisis.

⁴³ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 21 Februari 2019.

⁴⁴ R. Arifin Nugroho, *High Order Thinking...*, hlm. 21.

⁴⁵ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari 2019.

⁴⁶ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari-13 Maret 2019.

Tahap Penutup dalam Menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*)

Tahap penutup yang dilakukan fasilitator kelas 5 dilakukan dengan membuat rangkuman bersama siswa dengan tanya jawab untuk menumbuhkan HOTS. Membuat rangkuman dengan tanya jawab yang dilakukan fasilitator dan siswa kelas 5 dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang dapat digunakan siswa yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan. Selanjutnya fasilitator memberikan kegiatan tindak lanjut berupa tugas rumah untuk menumbuhkan HOTS. Tugas tersebut diberikan kepada masing-masing siswa kelas 5 sesuai dengan perkembangan riset/ projeknya. Soal yang diberikan berupa soal uraian yang berhubungan dengan tugas masing-masing siswa. Siswa mengerjakan soal yang diberikan fasilitator sesuai dengan caranya masing-masing siswa.⁴⁷ Tindak lanjut berupa tugas rumah yang diberikan bersifat *open ended*. Tugas tersebut dapat menumbuhkan HOTS bagi siswa kelas 5. Indikator HOTS yang digunakan siswa yaitu menganalisis dan merumuskan. Tahap penutup dilaksanakan fasilitator pada aktivitas memberikan berupa non tes melalui observasi pada siswa kelas 5 dalam proses pembelajaran. Penilaian yang dilakukan fasilitator pada siswa kelas 5 mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Ketiga aspek tersebut menggunakan indikator HOTS sebagai acuan capaian dan penilaian siswa.⁴⁸ Penilaian pada aspek pengetahuan dilakukan fasilitator dengan pengamatan dan memberikan beberapa pertanyaan HOTS, seperti: bagaimana caramu menggambar peta Indonesia sesuai dengan pembagian zona waktu? (C4); bagaimana tindakanmu selanjutnya saat riset menggambar peta zona waktu mengalami kerusakan? (C5); dan apa bedanya tugas riset yang kamu pilih dengan tugas riset siswa lainnya? Jelaskan! (C6).⁴⁹

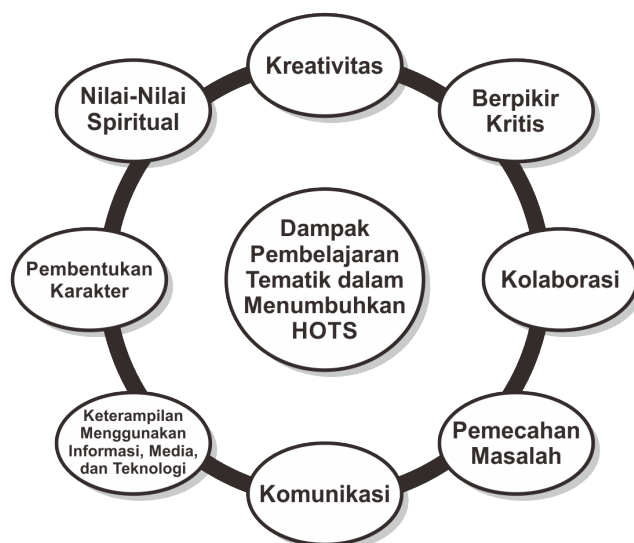
Dampak Pembelajaran HOTS (*High Order Thinking Skills*) bagi Siswa Kelas 5

Dari hasil observasi, dokumentasi, tes, dan wawancara terlihat dampak bagi siswa kelas 5 setelah mengikuti pembelajaran. Dampak pembelajaran HOTS bagi siswa kelas 5 dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari-13 Maret 2019.

⁴⁹ Hasil observasi pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) di Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 14 Februari 2019.



Gambar. 1.

Dampak Pembelajaran Tematik dalam Menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) bagi Siswa Kelas 5 Sanggar Anak Alam

Dampak pelaksanaan pembelajaran tematik dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada siswa kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul meliputi kemampuan pemecahan masalah, kemampuan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kolaborasi, kemampuan komunikasi, keterampilan menggunakan informasi, media dan teknologi, pembentukan karakter, dan nilai-nilai spiritual. Adapun kemampuan pemecahan masalah meliputi siswa menyampaikan hambatan pada objek belajar, mencari solusi dari hambatan tersebut, dan kemampuan mengerjakan tes HOTS dengan menggunakan caranya. Terlihat hasil tes HOTS siswa kelas 5 yaitu sebagai berikut:

Tabel. 1⁵⁰

Analisis Hasil Tes HOTS Kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul

Nilai Siswa	Frekuensi	Kategori
80 < nilai ≤ 100	13	Sangat baik
60 < nilai ≤ 80	2	Baik
40 < nilai ≤ 60	0	Cukup
20 < nilai ≤ 40	0	Kurang
0 < nilai ≤ 20	1	Sangat kurang

Dari hasil tes HOTS siswa kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul terlihat ada 13 siswa yang mempunyai kemampuan HOTS sangat baik, 2 siswa yang mempunyai kemampuan HOTS baik, dan 1 siswa yang mempunyai kemampuan HOTS sangat kurang. Kemampuan pemecahan masalah dapat dilihat dari cara siswa menyelesaikan soal HOTS yang diberikan peneliti. Kemampuan ini dapat dilihat dari jawaban tes HOTS dari siswa. Siswa mengerjakan tes

⁵⁰ Hasil tes HOTS kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 13 Maret 2019.

HOTS dengan caranya dan dapat dilihat alur jawaban siswa. Alur jawaban siswa dapat dilihat dari jawaban awal yang tidak dihapus oleh siswa. Ada 1 siswa yang kurang baik dalam berpikir HOTS karena siswa tersebut mempunyai kebutuhan khusus.⁵¹

Adapun kemampuan kreativitas meliputi siswa menghasilkan karya, melakukan praktik, dan membuat laporan. Adapun kemampuan berpikir kritis meliputi siswa menyampaikan hambatan pada objek belajar, mencari solusi dari hambatan tersebut, dan kemampuan mengerjakan tes HOTS dengan menggunakan caranya. Adapun kemampuan kolaborasi meliputi siswa menggunakan lisan dan tulisan dalam menyampaikan ide-ide dan gagasannya. Kemampuan komunikasi meliputi siswa melakukan diskusi dan presentasi di kelas. Adapun keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi meliputi siswa menggunakan atlas, laptop, LCD, layar proyektor, dan *sounds system*. Adapun pembentukan karakter meliputi siswa melakukan diskusi dan presentasi di kelas. Sementara nilai-nilai spiritual meliputi siswa melakukan berdoa, beribadah, dan menolong sesama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan hal-hal berikut: *pertama*, pelaksanaan pembelajaran tematik kelas 5 dengan tiga tahap dapat menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*). Tahap pendahuluan berbasis HOTS yang meliputi menyiapkan fisik dan psikis siswa untuk menumbuhkan HOTS, melakukan appersepsi pada kemampuan HOTS, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan indikator HOTS. Tahap inti berbasis HOTS meliputi menyampaikan materi dengan pengetahuan HOTS, menggunakan pendekatan saintifik untuk menumbuhkan HOTS, menggunakan model pembelajaran dengan *student centered* untuk menumbuhkan HOTS (model *discovery learning*, model *inquiry learning*, model berbasis masalah, dan model berbasis proyek), menggunakan metode untuk menumbuhkan HOTS, menggunakan media pembelajaran untuk menumbuhkan HOTS, dan menggunakan sumber belajar untuk menumbuhkan HOTS. Tahap penutup berbasis HOTS yang meliputi membuat rangkuman untuk menumbuhkan HOTS, memberikan tindak lanjut berupa tugas rumah bersifat *open ended*, memberikan penilai pada kompetensi sikap, kompetensi keterampilan, dan kompetensi pengetahuan dengan tingkat berpikir HOTS.

Dampak pelaksanaan pembelajaran dalam menumbuhkan HOTS (*High Order Thinking Skills*) bagi siswa kelas 5. *Pertama*, kemampuan pemecahan masalah meliputi menyampaikan hambatan pada objek belajar, mencari solusi dari hambatan belajar, dan mengerjakan tes HOTS dengan caranya. *Kedua*, kemampuan kreativitas meliputi membuat karya, melakukan praktik belajar, dan membuat laporan. *Ketiga*, kemampuan berpikir kritis meliputi menyampaikan hambatan pada objek belajar, mencari solusi dari hambatan belajar, dan mengerjakan tes HOTS dengan caranya. *Keempat*, kemampuan kolaborasi meliputi menggunakan lisan dan tulisan dalam menyampaikan ide dan gagasan. *Kelima*, kemampuan komunikasi meliputi berdiskusi dan presentasi. *Keenam*, keterampilan menggunakan informasi, media, dan teknologi meliputi siswa

⁵¹ Hasil dokumentasi lembar jawab siswa dari tes HOTS kelas 5 Sanggar Anak Alam Nitiprayan Kasihan Bantul tanggal 13 Maret 2019.

menggunakan atlas, laptop, LCD, layar proyektor, dan *sounds system*. *Ketujuh*, pembentukan karakter meliputi siswa menunjukkan *scientific attitude* dan nilai moral yang ada di masyarakat. *Kedelapan*, nilai-nilai spiritual meliputi siswa melakukan berdoa, beribadah, dan menolong sesama.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, Yoki, Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, dan Zamroni. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Basuki, I. & Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Conklin, W. & J. Manfro. *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*. Inc. Huntington: Shell Education Publishing, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Hasil TIMSS 2015, dalam www.puspendik.kemendikbud.go.id. akses tanggal 26 Desember 2018 pukul 12.18 WIB.
- Kuswana, W.S. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Nugroho, R. Arifin. *Higher Order Thinking Skills*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses.
- Prastowo, Andi. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2015.
- Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sujarwo. *Model-model Pembelajaran: Suatu Strategi Mengajar*. Yogyakarta: CV. Venus Gold Press, 2011.
- Suharjo, Drajat. *Metode Penelitian dan Penelitian Laporan Ilmiah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Sutrisno. *Kreativitas Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Widodo & S. Kadarwati. *High Order Thinking Skills Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa*. Cakrawala Pendidikan, 2013.

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA SD/MI DENGAN MENGGUNAKAN PERTANYAAN TERBUKA, PRODUKTIF, DAN IMAJINATIF

Khaeroni

Jurusan PGMI UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
e-mail: khaeroni@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan alternatif peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD/MI khususnya dalam Mata Pelajaran Matematika. Selain untuk membuka kegiatan pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun Lembar Kerja yang ditujukan untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilan bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Beberapa jenis atau kategori pertanyaan yang dapat digunakan adalah pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka. Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat, maka dapat dikembangkan untuk membuat lembar kerja.

Kata kunci: HOTS, produktif, imajinatif, terbuka, lembar kerja.

ABSTRACT

The aims of writing this article is to describe alternatives for increasing the level of thinking skills of elementary students especially in Mathematics. In addition to opening learning activities, these questions can then be used to create worksheets aimed at honing students' higher-order thinking skills. The conclusion obtained that the development of high-level thinking skills of students can be done in various ways one of which is to improve questioning skills. Questions that can be used to develop higherorder thinking skills are questions that can stimulate students' critical and creative thinking skills. Several types or categories of questions that can be used are productive, imaginative, and open questions. After the questions are made, it can be developed to create worksheets.

Keywords: HOTS, productive, imaginative, open, worksheets.



PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum 2013 oleh pemerintah mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sebelumnya berbasis *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau keterampilan berpikir tingkat rendah menjadi berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu keuntungan ketika siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dapat menunjang pencapaian prestasi akademik¹ yang lebih baik. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibanding siswa yang tidak memiliki keterampilan tersebut karena dia dapat memahami sesuatu yang baru dengan lebih cepat. Hal ini sejalan dengan ciri utama keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni kritis dan kreatif.²

Landasan implementasi Kurikulum 2013 adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian Kurikulum 2013 menuntut siswa memiliki cara berpikir yang kritis dan kreatif.³ Oleh sebab itu, membiasakan siswa sekolah dasar dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan hal yang cukup penting. Terutama agar siswa terbiasa berpikir secara kritis dan kreatif. Pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013 diklaim dapat mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis, analitis, kritis, logis, metakognitif, dan kreatif. Tujuan utama kegiatan pembelajaran tersebut adalah agar siswa memiliki dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berbagai disiplin ilmu termasuk Mata Pelajaran Matematika dapat menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peranan penting keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pada proses pembelajaran.⁴ Siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif ketika mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁵

Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan membiasakan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dengan level kognitif C4 sampai dengan C6 pada Taksonomi Bloom (setelah revisi), yakni menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah dengan membuat atau mengajukan pertanyaan. Hal ini sejalan dengan salah satu pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 2013, yakni pendekatan saintifik khususnya pada kegiatan menanya. Ide dasar pendekatan saintifik dalam pembelajaran matematika adalah menghadirkan kegiatan pembelajaran matematika dalam konteks ilmiah

¹ Wendy Conklin, *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners* (Huntington: Shell Education Publishing, Inc., 2012), hlm. 9.

² Wendy Conklin. *Higher Order Thinking Skills to Develop*, hlm. 14.

³ Dede Salim Nahdi. "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Elementaria Edukasia 2*, No. 1 (2019): 46-53.

⁴ Arini Ulfah Hidayati. "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 4*, No. 2 (2017): 143-156.

⁵ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives* (New York: Addison Wesley Lonman Inc., 2001), hlm. 79.

dan berpusat pada kegiatan siswa⁶ atau produktif. Dengan demikian, pendekatan-pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang digunakan dalam pembelajaran matematika berkontribusi dalam mendorong siswa untuk bertindak dan berpikir ilmiah.⁷

Namun, sering kali pertanyaan yang diajukan guru hanya membutuhkan jawaban 'ya' atau 'tidak'. Guru akan berhenti bertanya ketika jawaban yang dianggapnya benar sudah muncul. Selain itu, acap kali guru membuat pertanyaan yang membutuhkan hanya satu jawaban, atau pertanyaan yang memaksa siswa untuk mengulang atau mereproduksi informasi yang pernah disampaikan oleh guru, bukan pertanyaan yang memancing siswa untuk menuliskan pendapatnya sendiri. Akibatnya muncul kesan bahwa setiap kali guru bertanya, dia (guru) hanya mengharapkan jawaban benar, bukan merangsang siswa untuk berpikir. Akhirnya, siswa tidak akan berani menjawab apabila mereka tidak yakin jawabannya benar.

Keterampilan berpikir siswa sangat dipengaruhi oleh jenis pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir secara analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif. Pertanyaan seperti ini disebut dengan pertanyaan tingkat tinggi bila dibandingkan dengan pertanyaan yang hanya mengajak siswa untuk 'mengingat' (kembali) dan 'memahami'.

Pertanyaan-pertanyaan yang hanya membutuhkan satu jawaban disebut dengan pertanyaan tertutup. Pertanyaan demikian tidak melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Demikian juga pertanyaan-pertanyaan yang bisa dijawab tanpa perlu melakukan suatu usaha (produktif) dan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat ingatan (atau hafalan). Sebaliknya, pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka, produktif, dan imajinatif dapat digunakan oleh guru untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa terutama dalam Mata Pelajaran Matematika.

Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan alternatif peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD/MI khususnya dalam Mata Pelajaran Matematika dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang terbuka, produktif, dan imajinatif. Selain untuk membuka kegiatan pembelajaran, pertanyaan-pertanyaan tersebut selanjutnya dapat digunakan untuk menyusun Lembar Kerja yang ditujukan untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan teknik analisis deskriptif berdasarkan temuan studi pustaka.

⁶ Astrid Beckmann, *et al.* *The ScienceMath Project* (Germany: The ScienceMath-Group, 2009), hlm. 9.

⁷ Arini Ulfah Hidayati. "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, No. 2 (2017): 143-156.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi

Terdapat definisi-definisi yang diajukan oleh para ahli dengan masing-masing memiliki perbedaan sudut pandang. Pertama Lewis & Smith (1993: 136) mengatakan bahwa “keterampilan berpikir tingkat tinggi muncul ketika seseorang mengambil informasi baru dan informasi tersebut disimpan di dalam ingatan dan dikait-kaitkan atau disusun ulang dan memperluas informasi ini untuk mendapatkan sebuah tujuan atau mendapatkan kemungkinan-kemungkinan dalam jawaban situasi yang membingungkan.”⁸

Brookhart⁹ mengklasifikasi definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan: 1) “...mendefinisikan keterampilan tingkat tinggi dalam hal transfer”; 2) “...mendefinisikan keterampilan tingkat tinggi dalam hal pemikiran kritis”; dan (3) “...mendefinisikan keterampilan tingkat tinggi dalam hal pemecahan masalah”. Jadi, Brookhart mendefinisikan keterampilan tingkat tinggi ke dalam tiga bagian yakni 1) sebagai perpindahan hasil belajar; 2) sebagai bentuk berpikir kritis; dan 3) sebagai kemampuan memecahkan masalah.

Menurut Conklin¹⁰ ada dua hal karakteristik yang mendasari keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu berpikir kritis dan kreatif. Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses keterampilan berpikir secara mendalam dan meluas yang melibatkan pengolahan informasi secara kritis dan kreatif dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang bersifat kompleks dan melibatkan keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.¹¹

Hidayati menurunkan indikator dan kata kerja operasional (KKO) alternatif yang dapat digunakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Indikator *Higher Order Thinking Skills*

Aspek	Indikator	Alternatif KKO yang Mewakili
Berpikir Kritis	Menganalisis	Memilih
		Membandingkan
	Mengevaluasi	Memeriksa
		Menilai
Berpikir Kreatif	Mencipta	Membuat
		Menyimpulkan

⁸ Arthur Lewis dan David Smith. “Defining higher order thinking,” *Theory Into Practice: Teaching for Higher Order Thinking* 32, No. 3 (1993), 131-137.

⁹ Susan M. Brookhart. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. (Alexandria: ASCD, 2010), hlm. 3.

¹⁰ Wendy Conklin. *Higher Order Thinking Skills to Develop*, hlm. 14.

¹¹ Arini Ulfah Hidayati. “Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar,” *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, No. 2 (2017): 143-156.

2. Keterampilan Bertanya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara, atau perbuatan dengan tujuan menjadikan seseorang mampu belajar. Secara formal, kegiatan pembelajaran di sekolah/ madrasah biasanya dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru perlu memiliki keterampilan dasar mengajar agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif, efisien, dan profesional.

Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dimiliki oleh guru. Keterampilan bertanya merupakan kemampuan teknis yang ditujukan untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dari orang lain.¹² Guru perlu memiliki keterampilan dalam melakukan tanya jawab supaya pembelajaran berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan bertanya tidak lain adalah pembelajaran itu sendiri, karena dalam kegiatan pembelajaran guru selalu melakukan tanya jawab.

Keterampilan bertanya bertujuan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir.¹³ Dalam pembelajaran, keterampilan bertanya merupakan kegiatan yang efektif untuk mendorong proses berpikir siswa. Bertanya juga merupakan salah satu teknik untuk melatih daya ingat dan fokus siswa dalam pembelajaran. Selain itu, melalui kegiatan bertanya guru juga bisa memotivasi keinginan untuk belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam semua rangkaian kegiatan pembelajaran. Karena keterampilan bertanya berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa, meningkatkan partisipasi siswa, dan mendorong siswa agar mengambil inisiatif sendiri.¹⁴

3. Jenis-Jenis Pertanyaan yang Baik

Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak mungkin terlepas dari kegiatan tanya jawab. Satu pertanyaan yang diberikan oleh guru memiliki tujuan bermacam-macam. Demikian juga satu pertanyaan mencapai beberapa tujuan sekaligus. Oleh karena itu, guru perlu mengenal jenis-jenis pertanyaan. Jenis-jenis pertanyaan dapat digolongkan ke dalam beberapa sudut pandang, yakni menurut tujuan; menurut Taksonomi Bloom; dan menurut keluasan pertanyaan.¹⁵ Secara garis besar, menurut Noorhadi,¹⁶ jenis-jenis pertanyaan yang perlu dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*).
- b. Pertanyaan retorik (*rhetorical question*).
- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*).
- d. Pertanyaan menggali (*probing question*).

¹² Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar* (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), hlm. 158.

¹³ Lia Yuliana. "Ketrampilan Bertanya Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar," *Fondasia* 2, No. 10 (2010), 96-105.

¹⁴ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 62.

¹⁵ Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, hlm. 159.

¹⁶ Noorhadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo, 1999), hlm. 32.

- e. Pertanyaan pengetahuan (*recall question* atau *knowlegde question*).
- f. Pertanyaan pemahaman (*comprehension question*).
- g. Pertanyaan penerapan (*aplication question*).
- h. Pertanyaan analisis (*analysis question*).
- i. Pertanyaan sintesis (*synthesis question*).
- j. Pertanyaan evaluasi (*evaluation question*).

4. Perintah dan Pertanyaan

Dalam pembelajaran matematika, sering kali guru memberikan perintah dengan maksud untuk menanyakan sesuatu. Contohnya sebagai berikut.

Tabel 2.
Contoh Beberapa Perintah dan Pertanyaan

Perintah	Pertanyaan
Sebutkan bagian-bagian yang terdapat pada segitiga!	Bagian-bagian apa saja yang terdapat pada segitiga?
Tentukan bilangan dua angka yang dibentuk dari angka 2, 3, 5, dan 8.	Bilangan dua angka mana saja yang dapat dibentuk dari angka 2, 3, 5, dan 8?

Ketidaktepatan guru dalam memberikan pertanyaan merupakan salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir siswa. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan untuk menggunakan kalimat-kalimat tanya yang lebih tepat daripada perintah. Kalimat-kalimat tanya digunakan apabila guru mengharapkan (atau menuntut) jawaban atau tanggapan dari siswa (atau yang diberi pertanyaan). Sementara kalimat perintah lebih berisi ajakan untuk melakukan sesuatu daripada mendapatkan jawaban.

5. Karakteristik Pertanyaan Tingkat Tinggi

Sesuai dengan indikator HOTS yang ditampilkan pada Tabel 1, maka karakteristik pertanyaan tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah sebagai berikut.

- a. Mendorong siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan/ atau penyelidikan, untuk mendapatkan jawaban.
- b. Mendorong siswa berimajinasi untuk mendapatkan jawaban.
- c. Mendorong siswa berpikir alternatif/ kreatif (memikirkan kemungkinan lain dari sesuatu).

Karakteristik pertama melahirkan pertanyaan-pertanyaan produktif atau pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa melakukan sesuatu sebelum mendapatkan jawaban. Pertanyaan seperti ini akan membuat siswa berpikir aktif dan kritis. Karena siswa perlu melakukan serangkaian usaha atau kegiatan untuk mengkonfirmasi jawaban yang akan diberikan. Karakteristik kedua akan melahirkan pertanyaan imajinatif atau pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa untuk memikirkan jawaban secara hipotetis berdasarkan

keluasan berpikirnya. Pertanyaan seperti ini akan membuat siswa berpikir kreatif karena siswa perlu memikirkan jawaban yang terkadang tidak tersedia secara teoritis. Karakteristik ketiga akan melahirkan pertanyaan terbuka atau pertanyaan-pertanyaan yang menyediakan jawaban lebih dari satu alternatif. Pertanyaan seperti ini akan membuat siswa berpikir kritis dan kreatif karena siswa dituntut menemukan jawaban yang berbeda-beda, tidak tunggal.

Jadi, pertanyaan produktif adalah pertanyaan yang untuk menjawabnya mendorong siswa melakukan pengamatan, percobaan, atau penyelidikan; pertanyaan imajinatif adalah pertanyaan yang mendorong siswa berimajinasi untuk menjawabnya; dan pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memiliki lebih dari satu jawaban benar.

6. Mengembangkan Pertanyaan Produktif

Sebuah pertanyaan dikategorikan ke dalam pertanyaan produktif apabila untuk memperoleh jawabannya mendorong siswa untuk melakukan pengamatan, percobaan, dan/ atau penyelidikan/ eksplorasi. Sebagai contoh perhatikan gambar berikut:



Gambar 1.

Contoh gambar untuk mengembangkan pertanyaan produktif.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang termasuk dalam kategori pertanyaan produktif dan tidak produktif.

Tabel 3.
Contoh Pertanyaan Produktif dan Tidak Produktif

Tidak Produktif	Produktif
Apa warna jeruk ini?	Apakah jumlah pasi ketiga jeruk ini sama?
Apa bentuk jeruk ini?	Apakah semakin besar jeruk semakin banyak jumlah pasinya?

Kedua pertanyaan pada kolom sebelah kiri tidak mendorong siswa melakukan kegiatan terlebih dulu untuk memperoleh jawabannya karena dapat langsung diketahui hanya dengan melihatnya. Sementara kedua pertanyaan pada kolom sebelah kanan mendorong siswa melakukan kegiatan terlebih dulu (melakukan percobaan, pengamatan, penyelidikan, dan/ atau eksplorasi) untuk memperoleh jawabannya.

7. Mengembangkan Pertanyaan Imajinatif

Suatu pertanyaan dikategorikan sebagai pertanyaan faktual bila jawabannya tampak pada gambar, dan sebagai pertanyaan imajinatif bila jawabannya merupakan hasil imajinasi siswa. Sebagai contoh, perhatikan gambar berikut.



Gambar 2.

Contoh gambar untuk mengembangkan pertanyaan imajinatif.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang termasuk dalam kategori pertanyaan faktual dan imajinatif.

Tabel 4.

Contoh Pertanyaan Faktual dan Imajinatif

Faktual	Imajinatif
Di mana gadis itu duduk?	Apa yang sedang ia pikirkan?
Apa yang ia duduki?	Apa yang ia akan lakukan?

Kedua pertanyaan pada kolom sebelah kiri jawabannya terlihat langsung pada gambar. Sementara kedua pertanyaan pada kolom sebelah kanan jawabannya tidak tampak pada gambar tetapi merupakan hasil imajinasi yang menjawab.

8. Mengembangkan Pertanyaan Terbuka

Sebuah pertanyaan dikategorikan sebagai pertanyaan tertutup apabila hanya memiliki satu jawaban benar dan sebagai pertanyaan terbuka bila memiliki lebih dari satu jawaban benar dan mendorong siswa 'berpikir alternatif/ kreatif' (memikirkan kemungkinan lain dari sesuatu) untuk memperoleh jawabannya. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 3.

Contoh gambar untuk mengembangkan pertanyaan terbuka.

Berikut adalah beberapa pertanyaan yang termasuk dalam kategori pertanyaan tertutup dan terbuka.

Tabel 5.
Contoh Pertanyaan Tertutup dan Terbuka

Tertutup	Terbuka
Mana bilangan ganjil?	Penjumlahan 2 bilangan mana saja yg dapat dibentuk?
Berapa banyak bilangan genap?	Bilangan 2 angka mana saja yang dapat dibentuk?

Kedua pertanyaan pada kolom sebelah kiri hanya memiliki satu jawaban benar sehingga disebut dengan pertanyaan tertutup. Sementara kedua pertanyaan pada kolom sebelah kanan memiliki lebih dari jawaban benar sehingga disebut pertanyaan terbuka.

a. Mengubah pertanyaan tertutup menjadi terbuka

Cara untuk mengubah pertanyaan tertutup menjadi terbuka adalah dengan menyertakan jawaban pertanyaan tertutup ke dalam kalimat pertanyaan pada pertanyaan terbuka. Misal:

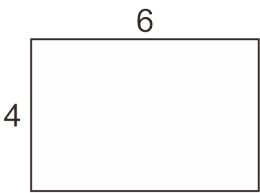
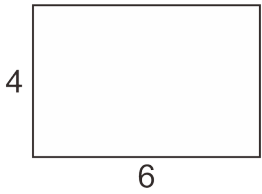
Pertanyaan tertutup: $2 + 3 = \dots$

Bila dibuat kalimatnya: "Berapa dua ditambah tiga?" (dan jawabannya adalah LIMA); maka pertanyaan terbukanya: $5 = \dots + \dots$

Bila dibuat kalimatnya: "Penjumlahan berapa saja yang hasilnya 5?"

Tabel 6.

Contoh mengubah pertanyaan tertutup menjadi pertanyaan terbuka

Pertanyaan Tertutup	Pertanyaan Terbuka
Berapa rata-rata dari nilai berikut: 8, 5, 5, 5, 6, 7?	Berapa saja kemungkinan enam nilai yang rata-ratanya 6?
Berapakah 6×4 ?	Pasangan bilangan mana saja yang hasil kalinya 24?
Berapakah luas persegi panjang berikut? 	Berapa saja ukuran persegi panjang yang luasnya sama dengan luas persegi panjang berikut: 

Berikut contoh-contoh yang lainnya.

Dari angka 2, 3, 5, dan 8 dapat dibentuk penjumlahan 2 bilangan satu angka misal:

- $2 + 3 = \dots$
- $8 + 5 = \dots$
- $3 + 5 = \dots$

Penjumlahan mana lagi yang dapat kamu bentuk?

Secara umum, pembuatan soal HOTS mengacu pada empat pedoman utama. Pertama, konteks soal bersifat faktual atau terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, soal dapat menggunakan stimulus visual yang jelas dan berfungsi. Ketiga, soal menuntut adanya alasan dari jawaban yang diberikan. Terakhir, bentuk soal harus sesuai dengan KD dan indikator soal. Keempat pedoman tersebut diterapkan dalam tahap pembuatan soal HOTS yang meliputi: analisis KD, penentuan stimulus, penyusunan kisi-kisi dan butir soal sesuai kisi-kisi dan kaidah penulisan soal, serta pembuatan pedoman penskoran atau kunci jawaban.

9. Mengembangkan Lembar Kerja

Selanjutnya, pertanyaan tingkat tinggi yang sudah dibuat dapat menjadi salah satu komponen utama rancangan Lembar Kerja (LK). Lembar kerja dimaksudkan untuk memicu dan membantu siswa melakukan kegiatan belajar dalam rangka menguasai suatu pemahaman, keterampilan, dan/ atau sikap. Bukan untuk mengetes pemahaman siswa atau sebagai ajang latihan soal sebagaimana terkesan pada praktik di sekolah di mana LK baru diberikan setelah guru menjelaskan suatu konsep.

Lembar kerja/ lembar tugas merupakan bagian dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan merupakan sebagian 'alat' yang digunakan guru dalam mengajarnya. Oleh karena itu, LK tidak dimaksudkan untuk mengganti guru. Guru masih memiliki peran, yaitu menjadikan suasana pembelajaran menjadi interaktif dalam rangka siswa mengomunikasikan dan

mendiskusikan hasil belajar melalui LK tersebut. Guru masih harus mengajukan pertanyaan tambahan kepada siswa yang berkemampuan lebih serta menyederhanakan pertanyaan bagi siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata.

Tidak setiap mengajar diperlukan LK dalam bentuk lembaran. Pengertian LK sebaiknya tidak terpaku pada 'lembarannya' melainkan pada isi, yaitu struktur yang ada pada LK tersebut, sehingga bila tidak memungkinkan untuk memperbanyaknya, maka 'isinya' cukup ditulis di papan tulis bahkan jika singkat, isi LK cukup dikemukakan secara lisan oleh guru.

Komponen LK yang digunakan adalah 'Informasi'/ 'Konteks Permasalahan' dan 'Pertanyaan'/ 'Perintah' dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Informasi/ Konteks Permasalahan, hendaknya 'menginspirasi' siswa untuk menjawab/ mengerjakan tugas; tidak terlalu sedikit atau kurang jelas sehingga siswa 'tak berdaya' untuk menjawab/ mengerjakan tugas; tetapi juga tidak terlalu banyak sehingga mengurangi 'ruang kreativitas' siswa. Informasi/ Konteks Permasalahan dapat dilengkapi dengan gambar, teks, tabel, atau benda konkret.
- b. Pertanyaan/ Perintah, hendaknya memicu siswa untuk melakukan percobaan, menyelidiki, menemukan, memecahkan masalah dan/ atau berimajinasi/ mengkreasi. Jumlah pertanyaan sebaiknya dibatasi paling banyak 3 buah sehingga LK/ LT tidak seperti 'hutan belantara' sehingga menjadi beban baca bagi siswa. Bila guru memiliki lebih dari 3 pertanyaan bagus, pertanyaan lebih tersebut hendaknya disimpan dalam pikirannya dan baru diajukan secara lisan kepada siswa sebagai tambahan bila diperlukan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan meningkatkan keterampilan bertanya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Beberapa jenis atau kategori pertanyaan yang dapat digunakan adalah pertanyaan produktif, imajinatif, dan terbuka. Setelah pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat, maka dapat dikembangkan untuk membuat lembar kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckmann, Astrid, *et al. The ScienceMath Project*, Germany: The ScienceMath-Group, 2009.
- Brookhart, Susan M. *How to Assess Higher Order Thinking Skills in Your Classroom*. Alexandria: ASCD, 2010.
- Conklin, Wendy, *Higher Order Thinking Skills to Develop 21st Century Learners*, Huntington: Shell Education Publishing, Inc., 2012.
- Hidayati, Arini Ulfah. "Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4, No. 2 (2017).

- Lia Yuliana. "Keterampilan Bertanya Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar," *Fondasia* 2, No. 10 (2010), 96-105.
- Lewis, Arthur dan Smith, David. "Defining higher order thinking," *Theory Into Practice: Teaching for Higher Order Thinking* 32, No. 3 (1993).
- Lorin, W. Anderson dan Krathwohl, David R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*, New York: Addison Wesley Lonman Inc., 2001.
- Nahdi, Dede Salim. "Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) Siswa dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Elementaria Edukasia* 2, No. 1 (2019).
- Noorhadi, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo, 1999.
- Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar*, Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013.
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.

ANALISIS MATERI POKOK PPKn MI/SD

As Pino Be Kahar¹, Mohamad Agung Rokhimawan²

Program Studi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: pinokahar37@gmail.com¹; rokhimawan78@gmail.com²

ABSTRAK

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menyadarkan peserta didik agar memiliki integritas sosial dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Artikel ini berisi tentang analisis materi pokok MI/SD dengan rumusan masalah: 1. Apa saja substansi, ruang lingkup, karakteristik dan perkembangan materi pokok PPKn MI/SD?, 2. Bagaimana relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PPKn MI/SD dalam relevansinya dengan: a. Struktur keilmuan Matematika MI/SD terkini, b. Karakteristik perkembangan peserta didik, c. HOTS: Dimensi, Level Kognisi, dan Kemampuan, d. 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication*, dan *Collaboration*. e. Literasi Budaya dan Kewargaan f. Literasi digital, g. Pendidikan karakter.

Kata kunci: PKN, Sekolah dasar

ABSTRACT

Citizenship education is a subject that is used as a vehicle to develop and preserve noble and moral values that are rooted in the culture of the Indonesian nation. Citizenship education aims to sensitize students to have social integrity and be responsible as citizens. This article contains the analysis of MI / SD subject matter with the formulation of the problem: 1. What are the substance, scope, characteristics and development of MI / SD PPKn subject matter? relevance to: a. The latest MI / SD Mathematics Structure, b. Characteristics of student development, c. HOTS: Dimensions, Cognition Levels, and Abilities, d. 4C: Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration. e. Cultural and Citizenship Literacy f. Digital literacy, g. character building.

Keywords: Citizenship Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mempersiapkan peserta didiknya menjadi warga negara yang mempunyai rasa cinta akan tanah airnya, mampu

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

berpikir kritis, rasional dan kreatif. Maka pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ialah wujud dari keseriusan pemerintah dalam menyiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi segala jenis ancaman.

Dasim Budimansyah juga berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.¹ Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat di era globalisasi ini maka materi-materi yang tercantum dalam pendidikan kewarganegaraan khususnya tahap pendidikan dasar memuat aspek nilai-nilai pancasila dan UUD 1945.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif. Menganalisis buku siswa dan buku guru yang saat ini digunakan untuk pembelajaran tematik di tingkat SD/MI sebagai subjek yang diteliti. Metode analisis sumber bertujuan untuk mengetahui keadan buku yang diteliti dengan kesesuaian materi pokok yang diharapkan. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara formal dan institusional, sekolah dasar masuk dalam kategori pendidikan dasar. Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 merupakan jenjang pendidikan yang dilandasi jenjang menengah; pendidikan dasar dan berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain sederajat.²

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan pola pikir masyarakat menjadikan pendidikan kewarganegaraan harus menuntut adanya inovasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau bangsa. Pendidikan kewarganegaraan identik dengan mata pelajaran dasar di madrasah atau sekolah yang dikonsep untuk menyiapkan masyarakat Indonesia terutama generasi muda agar kelak dewasa nanti bisa berperan aktif, dan tentunya dapat bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal tersebut menurut Cogan diistilahkan dengan *civic education* dan *citizenship education*.³

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diharapkan bisa membentuk masyarakat yang mengerti nilai-nilai luhur bangsa serta moral bangsa indonesia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut bisa dibuktikan dengan kegiatan atau aktivitas individu masyarakat setiap harinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Somantri ialah warga negara yang baik adalah yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.⁴

¹

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2013) Hlm. 69.

³ *Ibid.*, Hlm. 223.

⁴ *Ibid.*, Hlm 225.

Dari pengertian di atas bahwa materi pokok pendidikan kewarganegaraan meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma hukum dan aturan-aturan, HAM, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan, politik, dan globalisasi.

Mengapa pendidikan dasar diajarkan di sekolah dasar? Ialah sebagai pengenalan akan pemahaman kepada peserta didik agar bisa mengerti kemerdekaan Indonesia yang diperoleh dengan semangat penuh pengorbanan dan hal tersebut agar menimbulkan rasa cinta, senang, sayang, peduli, melindungi terhadap negaranya sehingga mampu menciptakan manusia atau warga yang berani dan setia untuk membela negaranya.

RUANG LINGKUP MATERI POKOK PPKn MI/SD

Tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi PPKn di MI/SD sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas IV-VI.⁵

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP MATERI	BUKU TEMATIK
1. Menunjukkan sikap sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks keberagaman kehidupan di lingkungan rumah dan sekolah sebagai perwujudan moral Pancasila.	1. Kandungan moral Pancasila dalam Lambang Negara.	Buku tematik kelas 4 (T1, S1, P1, Hlm 1-2), (T1, S1, P6, Hlm. 66), (T1, S2, P2, Hlm. 91). Ket.: (T=Tema), (S=Sub Tema), (P=Pembelajaran), (Hlm=Halaman).
2. Mengenal karakteristik individu, tata tertib, kesatuan, dan simbol- simbol Pancasila di rumah dan sekolah.	2. Bentuk dan tujuan norma/ kaidah dalam masyarakat.	
3. Melaksanakan tata tertib dalam konteks beragam teman di keluarga dan sekolah sesuai Pancasila.	3. Semangat kebersamaan dalam keberagaman.	
4. Menerima karunia Tuhan Yang Maha Esa atas karakteristik individu, hak dan kewajiban, persatuan dalam keberagaman.	4. Persatuan dan kesatuan bangsa.	
5. Memahami makna simbol- simbol Pancasila di rumah, sekolah, dan masyarakat.	5. Makna simbol-simbol Pancasila dan lambang negara Indonesia.	
	6. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara.	
	7. Makna keberagaman personal, sosial, dan kultural.	
	8. Persatuan dan kesatuan.	
	9. Moralitas sosial dan politik warga negara/ pejabat negara, dan tokoh masyarakat.	
	10. Nilai dan moral Pancasila.	
	11. Hak, kewajiban, dan tanggung jawab warga negara.	

⁵ Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Hlm. 93-95.

<p>6. Menunjukkan sikap baik sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, hak dan kewajibannya, dan kebhinnekatunggalikaan sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila.</p> <p>7. Melaksanakan kerja sama dengan teman dalam kebersamaan dan keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.</p> <p>8. Menjelaskan nilai dan moral Pancasila, makna hak, kewajiban, dan tanggung jawab, manfaat Bhinneka Tunggal Ika, nilai-nilai persatuan dan kesatuan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.</p> <p>9. Menunjukkan sikap kebersamaan dalam keberagaman sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa; patuh terhadap tata tertib dan aturan; bertanggung jawab dan rela berkorban; semangat kebhinnekatunggalikaan.</p> <p>10. Menunjukkan sikap bangga sebagai bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.</p>	<p>12. Keanekaragaman sosial dan budaya, dan pentingnya kebersamaan.</p> <p>13. Nilai dan moral persatuan dan kesatuan bangsa.</p> <p>14. Moralitas terpuji dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Kelas 4 (T1, S1, P1, Hlm. 7,8,9), (T1, S1, P2, Hlm. 28, 29), (T1, S2, P2, Hlm. 87-88), (T1, S2, P4, Hlm. 112).</p> <p>Ket.: (T=Tema), (S=Sub Tema), (P=Pembelajaran), (Hlm=Halaman).</p>
---	--	---

<p>11. Melaporkan secara lisan dan tulisan dan melaksanakan kewajiban sesuai nilai-nilai dan moral Pancasila, menegakkan aturan dan menjaga ketertiban, kerja sama, nilai-nilai persatuan dan kesatuan, dan keberagaman di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.</p>		<p>Kelas 4 (T1, S1, P5, Hlm. 65), (T1, S1, P6, Hlm. 72), (T1, S2, P1, Hlm. 83), (T1, S2, P5, Hlm.121), (T1, S2, P6, Hlm. 129). Ket.: (T=Tema), (S=Sub Tema), (P=Pembelajaran), (Hlm=Halaman).</p>
--	--	---

Berdasarkan hasil analisis di buku tematik kelas 4 tema 1,⁶ bahwa sebaran ruang lingkup materi sesuai dengan apa yang disampaikan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 sesuai dengan isi materi yang terdapat di dalam buku tematik.

Karakteristik PPKn di MI/SD. Berdasarkan PP No. 22 tahun 2006 kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.⁷

Karakteristik PPKn ialah mata pelajaran yang termasuk dalam Ilmu Sosial (IPS), mata pelajaran yang mempunyai 3 ranah pusat perhatian yaitu *civic intellegence*, *civic responsibility*, *civic participation*, mata pelajaran yang diajarkan mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, mata pelajaran yang menanamkan banyak nilai, di antaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dari karakteristik yang ada tersebut maka mata pelajaran yang harus benar-benar ditekankan dalam pendidikan khususnya pendidikan dasar, karena isi kandungan materinya yang sangat penting.

Perkembangan materi PPKn MI/SD. Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar memberikan pelajaran pada siswa untuk memahami dan membiasakan dirinya dalam kehidupan dirinya dan kehidupan di sekolah maupun kehidupan di luar sekolah, karena materi pendidikan kewarganegaraan menekankan pada pengalaman dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjang oleh pengetahuan dan pengertian sederhana sebagai bekal untuk mengikuti bekal berikutnya.

⁶ Angi St Anggari, "Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 revisi 2017 SD/MI, Tema 1 Indahnya Kebersamaan." (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional. t.t.

Perkembangan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dari lahir tahun 1973 sampai saat ini selalu mengalami perubahan dari segi nama dan substansinya, pada kurikulum tahun 1975 istilah pendidikan kewarganegaraan negara diubah menjadi pendidikan moral pancasila. Kurikulum Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah tahun 1994 mengakomodasikan misi baru pendidikan tersebut dengan memperkenalkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn.⁸

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, diberlakukan kurikulum yang dikenal dengan nama Kurikulum berbasis Kompetensi tahun 2004 di mana Pendidikan Kewarganegaraan berubah nama menjadi Kewarganegaraan. Tahun 2006 namanya berubah kembali menjadi Pendidikan Kewarganegaraan, di mana secara substansi tidak terdapat perubahan yang berarti, hanya kewenangan pengembangan kurikulum yang diserahkan pada masing-masing satuan pendidikan, maka kurikulum tahun 2006 ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Istilah pendidikan kewarganegaraan telah mengalami tujuh kali pergantian istilah yaitu kewarganegaraan tahun 1956, civics tahun 1959, kewarganegaraan tahun 1962, pendidikan kewarganegaraan tahun 1968, pendidikan moral pancasila tahun 1975, pendidikan pancasila kewarganegaraan tahun 1994 dan pendidikan kewarganegaraan tahun 2003.⁹

Relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ Materi Pokok PPKn MI/SD. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 bahwasannya "mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan masuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A". Sebagaimana disebutkan pada pasal 5 ayat 6 yang termasuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A adalah: "pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, matematika, IPA, dan IPS". Sedangkan, mata pelajaran umum kelompok B adalah: "SBDP dan PJOK. Dan dalam pasal 5 ayat 4 disebutkan bahwa muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran umum Kelompok A bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah.¹⁰

Karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar sudah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya, jadi bisa dikatakan sudah mencapai tingkat kematangan. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar juga mengalami hal yang sama, mereka mulai menunjukkan jati dirinya, anak mulai berkompetensi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu berbagi dan mandiri.¹¹

Piaget menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besar dikelompokkan dalam empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra operasioanal, tahap operasioanal konkret, dan tahap operasioanal formal.

⁸ Arif Prasetyo Wibowo, "Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret untuk Memperkuat Multikulturalisme di Indonesia", Jurnal Civics Universitas Pendidikan Indonesia (Semarang: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) Hlm. 197.

⁹ *Ibid.*, Hlm. 202.

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 57, Tahun 2014., t.t.

¹¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). Hlm. 7.

Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah. Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitif anak masih terbatas. Anak suka meniru perilaku orang lain (orang tua dan guru).

Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara aktif. Tahap operasioanal konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya, volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatnya. Selain itu, peserta didik mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini usia anak menginjak remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis (anggaran dasar) peserta didik mampu berpikir untuk memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons.

Dengan mengacu pada teori penahapan perkembangan kognitif piaget tersebut, maka dapat diketahui bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasioanal konkret yaitu pada usia 7-11 tahun.

Kesesuaian buku siswa kelas 1 dengan karakteristik peserta didik, yang *pertama* ialah dari *cover* buku sudah sesuai dan menggambarkan isi materi yang terdapat dalam buku, yaitu dengan adanya gambar rumah ibadah, gambar manusia yang memakai baju adat istiadat, serta gambar sekumpulan anak yang berbaju sekolah sedang melihat sebuah pertunjukan tari, selanjutnya huruf buku yang tersesuaian dengan umur peserta didik kelas 4 dengan disusun menggunakan *Baar Metanoia* dengan ukuran 12 pt, maka siswa dengan mudah mengeja huruf tersebut, Bahasa buku juga sudah tepat, karena kata-kata yang digunakan dapat dipahami secara baik, *Layout* yang digunakan dalam buku tematik kelas 4 menggunakan rata kiri, rata tengah, dan rata kanan-kiri, rata kiri biasanya digunakan untuk kata atau kalimat cerita, sedangkan rata tengah digunakan untuk kalimat ajakan yang biasanya disertai dengan gambar.

HOTS: Dimensi, Level Kognisi, dan Kemampuan Menurut N.S Rajendran HOTS merupakan suatu proses yang meminta peserta didik untuk berpikir kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. HOTS mengharuskan kepada peserta didik melakukan sesuatu berdasarkan fakta. Para peserta didik diharuskan menghasilkan bentuk komunikasi orisinil, membuat prediksi, menyarankan solusi, menciptakan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, mengevaluasi gagasan, mengungkapkan pendapat, dan membuat pilihan serta keputusan.¹²

HOTS meminta kepada peseta didik untuk berpikir kritis didefinisikan sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Tujuan dari pembelajaran HOTS yaitu menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukann refleksi, dan membuat keputusan yang tepat.¹³

¹² Arifin Nugroho, HOTS, (Jakarta: Gramedia, 2018) hlm. 16.

¹³ Arifin Nugroho, HOTS, (Jakarta: Gramedia, 2018) hlm. 17.

NO.	KD	INDIKATOR	KETERANGAN
3.	3.4. Mengidentifikasi berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi keberagaman yang ada pada tabel yang disiapkan di buku siswa. (T.1 Sub.1 Pemb.2). 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi keberagaman yang ada pada dirinya dan teman-temannya (T.1 S.1 P.2). 3. Peserta didik mencari informasi keanekaragaman sumber daya unggulan daerah. (T.1 S.1 P.). 4. Mendemonstrasikan pentingnya persatuan dan kesatuan. (T.1 S.1 P.4). 	<p>3.4.1. mengidentifikasi (C2)</p> <p>3.4.2. mengidentifikasi (C2)</p> <p>3.4.3. mencari (C2)</p> <p>3.4.5. mendemonstrasikan (C3).</p>
4.	4.4. Menyajikan berbagai bentuk keberagaman suku bangsa, sosial, dan budaya di Indonesia yang terikat persatuan dan kesatuan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa mampu menjelaskan pentingnya sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman dengan terperinci. (T.1 S.1 P.4) 2. siswa mampu menemukan contoh-contoh sikap persatuan dan kesatuan dalam keberagaman di lingkungan dengan benar. (T.1 S.1 P.4) 3. siswa mampu menjelaskan rencana kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan dalam perbedaan di lingkungan sekolah. (T.1 S.1 P.6) 4. siswa mampu membuat rencana kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan dalam perbedaan di lingkungan sekolah dengan buatlah rencana kegiatan yang mencerminkan sikap persatuan dan kesatuan dalam perbedaan di lingkungan sekolah secara terstruktur. (T.1 S.1 P.6) 5. siswa mampu menjelaskan pentingnya kerja sama dalam keberagaman dengan terperinci. (T.1 S.2 P.1) 6. siswa mampu menceritakan satu contoh bentuk kerja sama dalam keberagaman dengan terperinci. (T.1 S.2 P.1) 	<p>4.4.1. menjelaskan (C2).</p> <p>4.4.2. menemukan (C4).</p> <p>4.4.3. menjelaskan (C2).</p> <p>4.4.4. membuat (C2).</p> <p>4.4.5. menjelaskan (C2).</p> <p>4.4.6. menceritakan (C1).</p>

Pada penerapan kurikulum 2013 terdapat keterampilan 4C yang harus dicapai yaitu: *Critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration*.

4C	Capaian	
<i>Critical thinking and problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis. • Mengevaluasi. • Menerapkan. • Konseptualisasi. • Berpikir deduktif-induktif. 	BS kelas 4 (T4, S1, P3, Hlm. 17).
<i>Creativity and innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan solusi baru. • Mengembangkan ide baru. • Mengembangkan konsep, teori baru. • Mengembangkan prosedur baru. • Mengembangkan produk baru. 	BS kelas 4 (T4, S1, P1, Hlm. 7-8).
<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan pendapat. • Kemampuan mendengar. • Kemampuan memahami pesan. 	BS kelas 4 (T5, S1, P2, Hlm. 11).
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama kelompok. • Menyelesaikan konflik. • Membuat keputusan. • Bernegosiasi. 	BS kelas 4: (T5, S1, P1, Hlm. 1), (T5, S1, P1, Hlm. 5).

Literasi budaya dan kewargaan, literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.¹⁴

Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses pembelajarannya harus mampu mengembangkan sikap hormat dan menghargai akan tanggung jawab sebagai warga negara sekaligus menerima keanekaragaman budaya di dalamnya. Hidup bersama antarsesama penghuni bumi haruslah disadari oleh kesadaran di samping ada kesamaan ada pula perbedaan. Perbedaan tercipta karena budaya, lingkungan, ekonomi, politik, dan teknologi.

Literasi budaya dan kewarganegaraan dapat ditemukan pada buku siswa kelas 4 tema 1 indahny kebersamaan, tema 2 selalu berhemat energi, tema 3 peduli terhadap makhluk hidup, tema 4 berbagi pekerjaan, 5 pahlawanku, tema 6 indahny negeriku, tema 7 cita-citaku, tema 8 tempat tinggalku, tema 9 makananku sehat dan bergizi.

Menurut Paul Gilster dalam bukunya yang berjudul *Digital Literacy*, literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan, Jakarta 2017. Hlm. 3.


dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti komputer. Literasi digital lebih banyak dikaitkan dengan keterampilan teknis mengakses, merangkai, memahami, dan menyebarkan informasi.¹⁵

Literasi digital akan menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Mereka tidak akan mudah termakan oleh isu yang provokatif, menjadi korban informasi hoaks, atau korban penipuan yang berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat akan cenderung aman dan kondusif. Membangun budaya literasi digital perlu melibatkan peran aktif masyarakat secara bersama-sama. Keberhasilan membangun literasi digital merupakan salah satu indikator pencapaian dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu memengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.¹⁶

UU No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berikut ini contoh pendidikan karakter yang tercantum dalam buku tematik siswa kelas empat.

Halaman Buku	Keterangan
 <p>The image shows a page from a textbook. At the top, there is a cartoon boy with a speech bubble containing text. Below that, there is a speaker icon and another cartoon boy. The page number '11' is visible at the bottom left.</p>	<p>Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan kita indra pendengar. Melalui indra ini, kita dapat mendengar dan menikmati hasil karya seni budaya yang beragam.” Kalimat tersebut menunjukkan sifat religius. (BS T.1 S.1 P1)</p>

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Materi Pendukung Literasi Digital, Jakarta 2017. Hlm. 3.


¹⁶ Amirullah Syarbini, Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah, ..., hlm. 17-18.

4. Apakah yang dilafazkan dalam kumpulan kata berikut dan apakah maksudnya atau maknanya pada masa?

1. _____

2. _____

3. _____



Indonesia memiliki banyak permainan tradisional yang sangat menarik. Banyaknya jenis permainan tradisional ini menunjukkan keragaman budaya yang harus kita jaga. Permainan-permainan tradisional ini juga adalah kekayaan budaya yang harus kita jaga.

100 Bab 10: Bahasa Melayu

Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Indonesia memiliki banyak permainan tradisional yang sangat menarik. Banyaknya jenis permainan tradisional ini menunjukkan keragaman budaya yang harus kita jaga.” Kalimat tersebut menunjukkan ajakan **cinta tanah air**. (BS T.1 S.1 P.3)

2. Bagaimana perasaanmu jika yang dibicarakan atau yang dikatakan tidak dapat terdengar atau tidak dapat dimengerti?


1. _____

3. Apa kesulitan yang dihadapi ketika saat berbicara di kelas?

1. _____

4. Bagaimana perasaanmu terhadap teman-teman sekelompok saat berbicara di kelas?

1. _____



Dalam kelas yang terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kemampuan beragam. Namun hal tersebut tidak menghalangi kita untuk tetap bekerja sama. Saling menghargai perbedaan akan membantu tim mencapai tujuan.

102 Bab 10: Bahasa Melayu

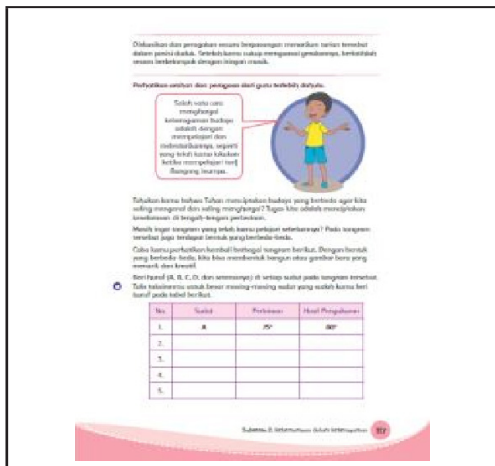
Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Dalam kelompok terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kemampuan beragam. Namun hal tersebut tidak menghalangi kita untuk tetap bekerja sama. Saling menghargai perbedaan dalam bekerja sama akan membantu tim mencapai tujuan.” Kalimat tersebut menunjukkan sikap **toleransi**. (BS T.1 S.2 P.2)



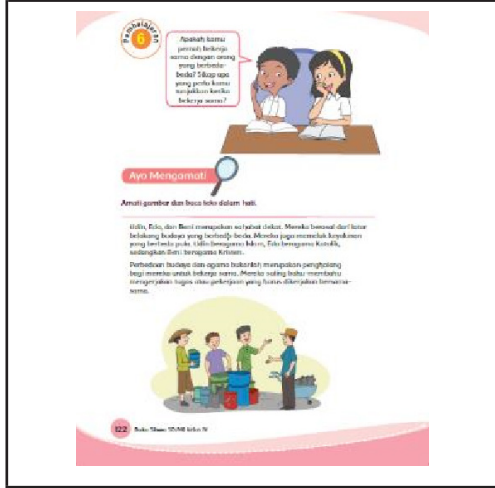
Perbedaan bukanlah penghalang. Kita harus menghargai perbedaan yang ada di sekitar kita. Dengan saling menghargai perbedaan, kita dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan.

103 Bab 10: Bahasa Melayu

Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Perbedaan bukan penghalang” maka kalimat tersebut menunjukkan sikap **toleransi**. (BS T.1 S.2 P.3)



Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Salah satu cara Menghargai keberagaman budaya adalah dengan mempelajari dan melestarikannya, seperti yang telah kamu lakukan ketika mempelajari tari Bungong Jeumpa.” kalimat tersebut menunjukkan sikap **toleransi** dan **nasionalisme**. (BS T.1 S.2 P.5)



Pada gambar tersebut ada sebuah kalimat “Udin, Edo, dan Beni merupakan sahabat dekat. Mereka berasal dari latar belakang budaya yang berbeda-beda. Mereka juga memeluk keyakinan yang berbeda pula. Udin beragama Islam, Edo beragama Katolik, sedangkan Beni beragama Kristen. Perbedaan budaya dan agama bukanlah merupakan penghalang bagi mereka untuk bekerja sama. Mereka saling bahu-membahu mengerjakan tugas atau pekerjaan yang harus dikerjakan bersama-sama.” Kalimat tersebut menunjukkan sikap **toleransi** dan **gotong royong**. (BS T.1 S.2 P.6)

Dari analisis yang terdapat dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa di setiap materi pembelajaran selalu terselipkan pendidikan karakter. Inovasi materi pokok PPKn MI/SD yang berbasis integrasi-interkoneksi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0 ialah antara lain kelemahan yang terdapat dalam buku tematik kelas 4 belum ditemukannya literasi digital yang memanfaatkan media koneksi internet, *handphone*, atau pun media laptop. Dalam materi PPKn hampir mirip dengan Materi IPS jadi kurang memudahkan siswa dalam memahami mata pelajaran tersebut.

Inovasi yang harus diperbaiki pada buku tematik kelas I Materi Pokok PPKn MI/SD yang berbasis integrasi-interkoneksi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan masyarakat di era revolusi industri 4.0 antara lain: inovasi yang menurut penulis sampaikan dalam mata pelajaran PPKn ini ialah tentang pemanfaatan media digital, alangkah baiknya jika guru dalam penyampaian materi PPKn dapat menggunakan atau memanfaatkan laptop, proyektor, internet, dan *handphone*. Sebagai contoh ketika materi tentang keberagaman budaya dan agama, maka guru bisa memutar video tentang keanekaragaman agama dan budaya di Indonesia. Selain itu guru juga bisa menggunakan *slide power point* sebagai media pendukung literasi digital, guru juga bisa memanfaatkan peserta didik dalam memberikan tugas untuk mencari informasi tentang materi PPKn.

Penulis menyarankan alangkah baiknya jika guru memberikan tugas rumah. Sebagai contoh tugas mencari video dan *download* video tentang mata pelajaran PPKn, lalu memberi

tanggapan dan menganalisis apa yang terdapat dalam video tersebut dan ketika di kelas dipresentasikan, untuk tugas ini bisa dilakukan dengan berkelompok.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diharapkan bisa membentuk masyarakat yang mengerti nilai-nilai luhur bangsa serta moral bangsa Indonesia seutuhnya. Nilai-nilai tersebut bisa dibuktikan dengan kegiatan atau aktivitas individu masyarakat setiap harinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Somantri warga negara yang baik adalah yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik.

Berdasarkan PP No. 22 tahun 2006 Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).
- Angi St Anggari, "*Buku Siswa Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Revisi 2017 SD/MI, Tema 1 Indahny Kebersamaan*" (Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
- Arifin Nugroho, HOTS, (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Asmaroini Ambiro Puji, "*Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya bagi Masyarakat di Era Globalisasi*" Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 1, No. 2, Januari 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan*, Jakarta 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pendukung Literasi Digital*, Jakarta 2017.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 57, Tahun 2014. t.t.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Pendidikan Nasional.
- Permendikbud No. 21 tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Pustaka Media Group, 2013.
- Syarbini, Amirullah. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As-Prima Pustaka, 2012).
- Wibowo Arif Prasetyo, "*Pendidikan Kewarganegaraan: Usaha Konkret untuk Memperkuat Multikulturalisme di Indonesia*", Jurnal Civics Universitas Pendidikan Indonesia Semarang: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE GI PADA *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI KELAS IV C SDN TUNJUNG SEKAR 1

Nilamsari Damayanti Fajrin¹, Moh Luqman Hakim²

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura
e-mail: nilamsari.damayantifajrin@trunojoyo.ac.id¹; luqmanhyacob@gmail.com²

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis selama melaksanakan *lesson study* (LS) dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI). Jenis penelitian ini adalah Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Pelaksanaan penelitian menggunakan penerapan LS. Langkah-langkah LS meliputi *plan*, *do*, dan *see*. Hasil penelitian adalah terbentuknya siswa yang aktif terlibat dan perasaan senang dalam setiap kegiatan belajar dan peningkatan kemampuan berpikir kritis selama melaksanakan *lesson study* (LS) dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI).

Kata kunci: model kooperatif tipe *group investigation* (GI), *lesson study*, berpikir kritis.

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the improvement of critical thinking skills through lesson study (LS) by implementing an investigative group learning model (GI). The research uses implementation of lesson study. Steps implementation is Add plans, do and see. The results of a study compiled by students who are involved and feel happy in each learning activity and improve the ability to think critically during carrying out lesson study (LS) by applying an investigative group learning model (GI).

Keywords: cooperative group type investigation model (GI), lesson study, critical thinking.

PENDAHULUAN

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang saat ini diterapkan pada Kurikulum 2013 jenjang sekolah dasar. Pembelajaran tematik terpadu adalah pelajaran terpadu yang menggunakan tema (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b: 8). Akbar (2013: 69) menyatakan karakteristik pembelajaran tematik ada empat, yaitu holistik (mengkaji beberapa mata pelajaran sekaligus), bermakna (fungsional bagi kehidupan siswa), otentik (pengalaman belajar langsung), dan aktif (melibatkan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan,

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

sampai evaluasi pembelajaran). Sedangkan Majid (2014: 17) menyatakan pembelajaran tematik suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan lingkungannya sehingga bermakna dan dapat memberi pengalaman untuk kehidupan dan masa depannya. Dengan demikian pembelajaran tematik adalah penggabungan beberapa mata pelajaran yang dinaungi oleh suatu tema pembelajaran yang bersifat terpadu (holistik), bermakna, otentik, dan aktif.

Pembelajaran tematik yang diterapkan pada Kurikulum 2013, kegiatan belajarnya berbasis aktivitas siswa dan menyenangkan. Ada tiga model pembelajaran yang dirumuskan, yaitu pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning* atau metode penemuan (Kemendikbud, 2013). Selain ketiga model pembelajaran tersebut, guru dapat juga menggunakan berbagai macam model pembelajaran kooperatif untuk melaksanakan pembelajaran yang berbasis aktivitas dan menyenangkan.

Salah satu cara menciptakan pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa, bermakna, dan menyenangkan dengan menggunakan *lesson study*. LS memiliki tujuan untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Hal ini karena LS memiliki tiga langkah, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Selain itu, LS dilaksanakan dalam bentuk kelompok guru, sehingga mereka dapat saling membantu dan berdiskusi selama proses LS.

Pada saat observasi di kelas IV C SDN Tunjungsekar 1 ditemukan beberapa permasalahan salah satunya adalah kurang guru dalam penekanan pada aspek kognitif yang tinggi, sehingga mahasiswa selama mengikuti perkuliahan relatif pasif. padahal Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperkenalkan sejak dini di bangku sekolah akan berdampak positif kelak kemudian hari.

Untuk perbaikan tersebut, guru merencanakan *Lesson Study* dengan mengkolaborasikan dengan model kooperatif tipe model pembelajaran *group investigation* (GI). Menurut Hendayana S., (2007), *lesson study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sedangkan menurut Kemendiknas, (2013) *lesson study* merupakan kegiatan pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru/ dosen secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran.

Lesson Study merupakan komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, pada tataran individual maupun manajerial. Pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran (Supriatna, 2012).

Kegiatan LS, pengkajian pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru/ dosen secara kolaboratif dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran. Pelaksanaan LS meliputi beberapa tahap, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Pada penelitian ini, LS digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

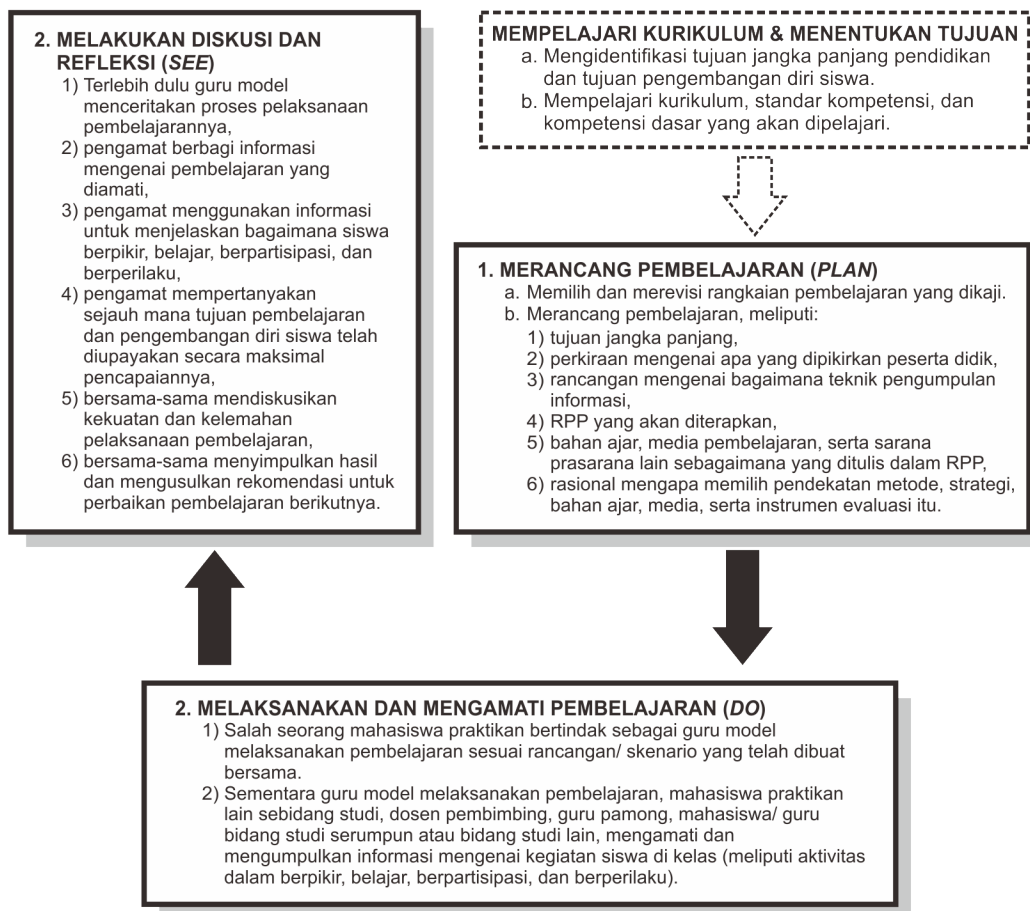
Ennis (1985: 46) menyatakan terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang ideal. Indikator tersebut terangkum dalam 5 aspek keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar; menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi dan taktik. Kelima aspek keterampilan berpikir tersebut dijabarkan dalam beberapa sub indikator antara lain; Memberikan penjelasan sederhana; (1) memfokuskan pertanyaan, (2) menganalisis argumen, (3) bertanya dan menjawab pertanyaan. Membangun keterampilan dasar, (4) mempertimbangkan keabsahan suatu sumber, (5) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Menyimpulkan; (6) membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, (7) membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, (8) Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan. Membuat penjelasan lebih lanjut; (9) menjelaskan dalam mempertimbangkan hasil, (10) menjelaskan asumsi. Strategi dan taktik, (11) memutuskan suatu tindakan, (12) berinteraksi dengan orang lain.

Johnson (2010: 191) mengemukakan terdapat indikator yang dapat dicapai seseorang untuk menjadi seorang pemikir kritis, antara lain, (1) meneliti asumsi/ pendapat, (2) menyelidiki masalah, (3) mengakui sudut pandang yang berbeda, (4) mempertimbangkan makna kata, (5) mencatat keterlibatan dari kesimpulan, dan (6) menilai bukti.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 6 indikator sebagai fokus penelitian yang diturunkan berdasarkan ketiga ahli tersebut. Indikator-indikator tersebut antara lain, (1) mampu bertanya, (2) mampu menjawab pertanyaan, (3) mampu menganalisis argumen, (4) mampu memecahkan masalah, (5) mampu mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan, dan (6) mampu membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk menjelaskan aktivitas guru dan siswa selama melaksanakan LS dengan menerapkan model pembelajaran GI. Pelaksanaan penelitian menggunakan penerapan langkah-langkah LS. Langkah-langkah *lesson study* meliputi *plan* (merencanakan kegiatan pembelajaran), *do* (melaksanakan kegiatan pembelajaran), dan *see* (refleksi kegiatan pembelajaran). Detail alur *lesson plan* adalah sebagai berikut:



Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV C SDN Tunjungsekar 1 sebanyak 30 siswa, yaitu 15 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki. Peneliti bertindak sebagai guru model dibantu oleh 6 orang anggota kelompok dan seorang guru pamong (wali kelas IV C). Pada saat *do*, peneliti menjadi guru model, dua orang bertindak sebagai observer, satu orang sebagai fotografer, dan satu orang sebagai videografer. Data penelitian dikumpulkan melalui lembar observasi, rekaman video, dan catatan anekdot. Pelaksanaan *lesson study* selama dua kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama pada tanggal 8 Oktober 2018 dan pertemuan kedua pada tanggal 22 Oktober 2018.

Model kooperatif tipe GI merupakan model pembelajaran yang peneliti terapkan pada LS pertemuan pertama. Model kooperatif tipe GI perencanaan pengorganisasian kelas dengan membentuk kelompok yang beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih sub topik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok (Rusman, 2012: 220). Model kooperatif tipe GI yang diterapkan pada kegiatan LS ini mengalami beberapa modifikasi guna menyesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan kemampuan guru model. Pembentukan kelompok terdiri dari masing-masing 5 anggota kelompok, sehingga terdapat 6 kelompok dalam satu kelas. Materi yang dibahas ditentukan oleh guru, yaitu tentang lingkungan terawat dan lingkungan tidak terawat. Namun, pemilihan lokasi observasi lingkungan sekolah, siswa diberi kesempatan untuk

menentukan sendiri. Laporan kelompok yang dibuat berupa lembar kerja kelompok. Berikut ini langkah-langkah pembelajaran model kooperatif tipe GI menurut Akbar (2013:63).

1. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil.
2. Guru mengarahkan siswa memilih sub topik dari masalah umum yang telah mereka tetapkan.
3. Guru bersama siswa merumuskan prosedur, tugas, dan tujuan pembelajaran sesuai sub topik yang dipilih.
4. Siswa melakukan investigasi secara kelompok untuk menyelesaikan tugas mereka.
5. Guru memantau proses kerja siswa dan memberi bantuan manakala diperlukan.

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Pertemuan pertama, peneliti mendapat materi Tema 3 Sub tema 3 “Ayo, Cintai Lingkungan!” pembelajaran ke-1. Pada pembelajaran pertama, materi yang dibahas yaitu tentang lingkungan terawat dan lingkungan tidak terawat. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat guru model merancang kegiatan belajar berupa observasi lingkungan sekolah dan guru model masih bimbang menggunakan model kooperatif tipe yang mana. Kemudian, RPP yang telah dikembangkan secara mandiri oleh guru model didiskusikan bersama kelompok guna memunculkan saran perbaikan. Berdasarkan diskusi bersama kelompok serta pertimbangan materi dan kegiatan belajar, peneliti memutuskan untuk menggunakan model kooperatif tipe GI. Model GI memiliki langkah-langkah yang sederhana bagi siswa untuk memahami materi mengenali lingkungan terawat dan tidak terawat. Setelah merancang RPP bersama kelompok, peneliti meminta saran dari wali kelas IV C. Beliau menyarankan peneliti untuk datang lebih awal untuk menata ruang kelas dan memberikan masukan tentang beberapa siswa yang perlu perlakuan khusus.

Pada kegiatan pembelajaran pertama, apersepsi siswa diajak untuk bertanya jawab tentang Lomba GSF (*Green School Festival*) yang dilaksanakan pada bulan September lalu karena berkaitan dengan sub tema dan materi yang akan dipelajari, yaitu Tema 3 Sub tema 3 Ayo Cintai Lingkungan (materi lingkungan yang terawat dan lingkungan tidak terawat). Pada saat apersepsi, siswa sangat bersemangat dan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang beragam. Ketika guru mendapat jawaban yang berkaitan dengan tema, maka guru mengaitkan dengan materi yang dipelajari. Setelah itu, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Kegiatan pembelajaran inti meliputi beberapa kegiatan yang langkah kegiatannya mengacu pada model kooperatif tipe GI. Pertama, siswa dibagi menjadi 6 kelompok dengan cara masing-masing siswa memilih warna kartu (merah muda, kuning, putih, ungu, oranye, dan biru) yang mereka sukai. Siswa yang memilih kartu yang berwarna sama berkumpul menjadi satu kelompok. Kelompok kuning, putih, oranye, dan ungu terbentuk heterogen, yaitu terdiri dari siswa perempuan dan laki-laki. Namun, kelompok merah muda terdiri dari siswa perempuan saja dan kelompok biru terdiri dari siswa laki-laki saja. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang, kecuali kelompok putih hanya terdiri dari tiga orang karena terdapat dua siswa yang tidak masuk hari itu. Kemudian, siswa diminta menulis nama panggilan dan nomor presensi

pada kartu mereka masing-masing dan memakainya sebagai *id-card*. Guru membagikan LKS kelompok untuk kegiatan observasi lingkungan sekolah.

Kegiatan observasi berlangsung selama 20 menit dengan cara mengamati dan mengidentifikasi lingkungan terawat atau lingkungan tidak terawat di sekolah. Kemudian menuliskan hasilnya pada LKS yang diberikan. Pembagian tugas tiap kelompok berdasarkan tempat yang diobservasi, yaitu kelompok merah muda dan biru mengobservasi bagian depan sekolah, kelompok kuning dan putih mengobservasi bagian tengah sekolah, dan kelompok oranye dan ungu mengobservasi bagian belakang sekolah. Pada saat observasi, kelompok biru mengalami kebingungan karena melihat halaman sekolah yang masih terdapat daun-daun dan ranting yang berserakan, tetapi sedang disapu oleh pak bon sekolah. Sedangkan kelompok ungu merasa ragu-ragu menentukan sekolahnya termasuk lingkungan terawat atau tidak karena mereka menemukan beberapa sampah di taman, tetapi merasa malu jika melaporkan sekolahnya termasuk lingkungan yang tidak terawat. Kemudian, siswa kembali ke kelas dan saling mencocokkan jawaban, serta berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar dengan bimbingan guru. Siswa memperhatikan penguatan yang diberikan guru melalui *slide ppt* tentang materi hari ini.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan cara menyimpulkan bersama tentang ciri-ciri lingkungan terawat dan tidak terawat, serta memberikan pesan moral untuk senantiasa peduli dan menjaga kelestarian lingkungan di sekitar siswa. Kemudian siswa diminta mengerjakan lima soal evaluasi. Setelah itu kegiatan ditutup dengan melakukan refleksi, membaca hamdalah, dan salam.

Kegiatan refleksi berdasarkan hasil observasi oleh observer dan berbagai masukan dari kelompok dan wali kelas. (1) Pembagian kelompok kurang proporsional karena ada kelompok yang homogen dan kelompok yang heterogen berdasarkan jenis kelamin. (2) Kelompok putih merupakan kelompok yang pasif dan masih malu-malu atau kurang percaya diri. (3) Kelompok oranye merupakan kelompok yang unik karena walaupun hanya terdiri dari seorang siswa perempuan saja, tetapi dia justru yang memimpin kelompoknya dan mendorong teman-teman laki-lakinya untuk ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas. (4) Kegiatan observasi hampir tidak dapat dilaksanakan karena sampai pagi hari masih hujan, tetapi kemudian hujan berhenti dan kegiatan observasi dapat dilakukan.

Plan untuk LS pertemuan kedua didasarkan pada hasil refleksi dari LS pertemuan pertama dan materi yang didapat dari wali kelas. Pertemuan kedua guru model mendapat materi dari wali kelas, yaitu Tema 4 Sub tema 1 "Jenis-jenis Pekerjaan". Peneliti merancang kegiatan dengan menerapkan model pembelajaran GI karena materi bermuatan IPS sehingga siswa dapat menggali informasi melalui kegiatan pameran di kelas dan belajar bersosialisasi dengan teman-temannya.

Kegiatan pembelajaran siklus II, Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam, berdoa, dan presensi kehadiran. Pada kegiatan apersepsi siswa diajak bertanya jawab tentang kenampakan alam yang ada di Malang Raya dan jenis pekerjaan yang identik dengan tempat tersebut. Siswa menjawab pertanyaan dengan sangat antusias dan beragam, tetapi dengan bimbingan

guru diarahkan untuk mengaitkan dengan materi yang dibahas (jenis pekerjaan berdasarkan kenampakan alam). Setelah itu, siswa memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan yang akan dicapai melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Kegiatan pembelajaran inti meliputi beberapa kegiatan yang langkah kegiatannya mengacu pada model kooperatif tipe GI. Pertama, siswa berkelompok sesuai pembagian kelompok yang telah dilakukan sebelumnya oleh guru berdasarkan heterogenitas jenis kelamin dan kemampuan akademik. Siswa dibagi ke dalam 6 kelompok berdasarkan jenis pekerjaan yang dibahas, antara lain petani, guru, pengusaha, nelayan, pemandu wisata, dan peternak. Kemudian, siswa menyiapkan peralatan untuk bekerja kelompok dan bekerja sama untuk membuat majalah dinding (*mading*) yang menjelaskan tentang masing-masing pekerjaan (*isi mading*: peralatan untuk bekerja, tugas yang dilakukan, dan pentingnya jenis pekerjaan tersebut bagi masyarakat). Siswa diberi waktu untuk mengerjakan selama 30 menit, tetapi kenyataannya siswa membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu sekitar 45 menit. Kegiatan berikutnya yaitu presentasi dan pameran, yaitu dua anggota kelompok tinggal untuk menjelaskan hasil *mading* yang dibuatnya dan tiga orang berkunjung ke kelompok-kelompok lain untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai jenis pekerjaan lainnya. Situasi dan kondisi kelas menjadi ramai dan gaduh. Beberapa siswa terlihat bergurau dengan temannya, terutama siswa laki-laki, tetapi kemudian dikondisikan kembali oleh guru. Siswa kemudian kembali ke kelompoknya masing-masing dan berbagi informasi dengan teman yang tinggal tentang hasil wawancaranya. Guru mempersilakan satu kelompok yang percaya diri (kelompok petani) untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain yang memiliki jawaban berbeda untuk melengkapi. Siswa diberi kesempatan bertanya jika masih ada materi yang belum dipahami. Lalu, siswa diberi penguatan tentang berbagai macam jenis pekerjaan yang terdapat di sekitarnya melalui *slide powerpoint*.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan cara menyimpulkan bersama tentang contoh-contoh jenis pekerjaan berdasarkan tempat atau kenampakan alamnya, serta memberikan pesan moral untuk senantiasa memiliki cita-cita yang tinggi dan mewujudkannya dengan giat berusaha melalui belajar yang rajin dan berdoa. Kemudian siswa diminta mengerjakan lima soal evaluasi dan soal nomor pertama, yaitu menuliskan cita-cita mereka. Setelah itu kegiatan ditutup dengan melakukan refleksi, membaca hamdalah, dan salam.

Kegiatan refleksi berdasarkan hasil observasi oleh observer dan berbagai masukan dari kelompok dan wali kelas pada LS pertemuan kedua sebagai berikut. (1) Pemberian instruksi kurang jelas, sehingga guru perlu melayani pertanyaan dari masing-masing kelompok. (2) Situasi dan kondisi kelas menjadi kurang terkendali dan gaduh disebabkan guru lupa memberi peraturan yang tegas di awal pembelajaran. (3) Waktu yang dibutuhkan pada pembelajaran ini kurang lama, sehingga menyita 1 x 35 menit jam pelajaran berikutnya, yaitu jam materi PJO di kelas. (4) Siswa sangat senang dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan, yaitu siswa enggan untuk istirahat dan meminta untuk tetap melaksanakan pembelajaran walaupun sudah waktunya berganti pelajaran Bahasa Jawa. (5) Siswa mampu mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan bertanggung jawab selama berkelompok, serta kreativitas siswa sangat unik dilihat dari hasil karya *mading* mereka.

Kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil kuesioner dan didukung dengan lembar observasi. Hasil kuesioner diperoleh setelah dibagikan pada siswa sebelum dan setelah diberikan tindakan dengan menggunakan metode pembelajaran eksperimen. Kriteria kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, yaitu mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, menganalisis argumen/ pendapat, memecahkan masalah, keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan, dan membuat kesimpulan. Hasil data penelitian meunjukkan kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV diketahui bahwa jumlah siswa dengan kriteria kurang kritis sebanyak 23 siswa (76,67%) dan siswa dengan kriteria cukup kritis sebanyak 6 siswa (20%), dan siswa dengan kriteria kritis sebanyak 1 siswa.

Data Siklus I

No.	Kode Siswa	Kriteria
1.	C1	KURANG
2.	C2	CUKUP
3.	C3	KRITIS
4.	C4	KURANG
5.	C5	CUKUP
6.	C6	CUKUP
7.	C7	CUKUP
8.	C8	CUKUP
9.	C9	CUKUP
10.	C10	CUKUP
11.	C11	KURANG
12.	C12	KURANG
13.	C13	KURANG
14.	C14	KURANG
15.	C15	KURANG
16.	C16	KURANG
17.	C17	KURANG
18.	C18	KURANG
19.	C19	KURANG
20.	C20	KURANG
21.	C21	KURANG
22.	C22	KURANG
23.	C23	KURANG
24.	C24	KURANG
25.	C25	KURANG

Data Siklus II

No.	Kode Siswa	Kriteria
1.	C1	CUKUP
2.	C2	KRITIS
3.	C3	KRITIS
4.	C4	KRITIS
5.	C5	KRITIS
6.	C6	KRITIS
7.	C7	KRITIS
8.	C8	CUKUP
9.	C9	CUKUP
10.	C10	CUKUP
11.	C11	KRITIS
12.	C12	KRITIS
13.	C13	KRITIS
14.	C14	KRITIS
15.	C15	CUKUP
16.	C16	KRITIS
17.	C17	KRITIS
18.	C18	KRITIS
19.	C19	KRITIS
20.	C20	KRITIS
21.	C21	KURANG
22.	C22	CUKUP
23.	C23	CUKUP
24.	C24	CUKUP
25.	C25	KURANG

26.	C26	KURANG
27.	C27	KURANG
28.	C28	KURANG
29.	C29	KURANG
30.	C30	KURANG

26.	C26	KRITIS
27.	C27	CUKUP
28.	C28	KRITIS
29.	C29	KRITIS
30.	C30	KRITIS

Pada siklus II, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis, di mana, sebanyak 20 siswa telah memiliki kemampuan berpikir kritis, 8 siswa cukup dan hanya 2 orang siswa yang kurang. Peningkatan ini terjadi karena guru menerapkan model GI dengan berbantuan *lesson study*.

Hasil kegiatan LS pada pertemuan pertama dan kedua berhasil membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa, bermakna, dan menyenangkan. Kegiatan berpusat pada siswa dilakukan dengan kegiatan belajar secara berkelompok dengan berbagai aktivitas dan guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing jalannya kegiatan pembelajaran. Menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe GI. Hal ini sesuai dengan pendapat Vygotsky (dalam Rusman, 2012: 202) bahwa belajar merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan cara membentuk kelompok-kelompok belajar. Kagan (1992) menyebutkan bahwa model kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang bertujuan untuk menjadikan siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling memberi dorongan satu sama lain. Menurut Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) menggolongkan berbagai macam aktivitas belajar ke dalam delapan golongan, yaitu *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities*.

Kegiatan LS juga telah menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid (2014:17) menyatakan pembelajaran tematik suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan lingkungannya sehingga bermakna dan dapat memberi pengalaman untuk kehidupan dan masa depannya. Sedangkan Tim Pengembang PGSD (1996: 4) menyatakan bahwa bermakna adalah merujuk sesuatu yang nyata dari berbagai konsep dan keterkaitan dengan konsep-konsep lainnya dan kegiatan pembelajaran yang lebih fungsional membantu siswa menerapkan proses belajarnya untuk memecahkan masalah pada kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada siklus I jumlah siswa sebanyak 23 siswa (76,67%) dengan kriteria *kurang*, siswa dengan kriteria *cukup* kritis sebanyak 6 siswa (20%), dan siswa dengan kriteria kritis sebanyak 1 siswa.
2. Pada siklus II siswa sebanyak 2 siswa (2,65%) dengan kriteria *kurang*, siswa dengan kriteria *cukup* kritis sebanyak 8 siswa (6,67%), dan siswa dengan kriteria kritis sebanyak 20 siswa (66,67%).

3. LS dengan model kooperatif yang diterapkan dalam pembelajaran berhasil membuat pembelajaran yang berpusat pada siswa, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tercermin dari kegiatan berbasis aktivitas dan kegiatan belajar secara berkelompok. Kebermaknaan materi pelajaran yaitu terlihat dari apersepsi yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan siswa sebelumnya dan lingkungan sekitarnya, materi yang diajarkan juga dekat dengan dunia anak, serta bermanfaat bagi kehidupan siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Iif Khoirul dan Amri, Sofan. 2011. *PAIKEM GEMBROT*. Prestasi Pustaka Karya.
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Cerbin, Bill dan Kopp, Bryan. 2005. *Lesson Study for Collage Teachers: An Online Guide*. (online), (<http://www.uwllax.edu/sotl/lsp/intro.htm>), diakses 3 Desember 2016.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kagan, Spencer. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Karyana, N. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Metode Studi Kasus*. Bandung: Widyaaiswara LPMP Jawa Barat.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Panduan Teknis Kurikulum 2013: Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Pendekatan Saintifik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, A. M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kasanah, D., & Hakim, M. L. (2019). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Fenomena Alam Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II SDN 4 Kedunggebang Banyuwangi. *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 88. <https://doi.org/10.21107/widyagogik.v6i2.5193>.
- Tim Pengembang PGSD. 1996. *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Widhiartha, Putu Ashintya, dkk. 2009. *Lesson Study: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Pendidik*. Surabaya: Prima Printing.

PEMBELAJARAN BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILLS* (HOTS) PADA MATA PELAJARAN TEMATIK SD

Barirotus Sa'adah¹, Kumala Sari²

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta
e-mail: barirotussaadah@gmail.com¹; kumalawongso@gmail.com²

ABSTRAK

Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan pada masa mendatang. Di era revolusi industri 4.0 keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan. Oleh karena itu tantangan yang dihadapi pada era globalisasi ini yaitu perlunya menumbuhkan pendidikan dengan berpikir kritis. Istilah yang sedang booming dan sering dilontarkan berhubungan dengan berpikir kritis adalah istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Pembelajaran tematik dikatakan bermakna karena tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi menyiapkan generasi emas 2045 untuk menghadapi tantangan global. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terwujud dengan berlatih melalui pembelajaran dalam kelas. Pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik adalah melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Bermakna bagi peserta didik yaitu pembelajaran berdasarkan pengalaman. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran berbasis *higher order thinking skills*, mata pelajaran tematik.

ABSTRACT

Higher-order thinking skills are needed in the future. In the era of the industrial revolution 4.0 the skills to analyze and make decisions quickly and precisely are needed. Therefore the challenge faced in this era of globalization is the need to foster education with critical thinking. The term that is booming and often brought up in connection with critical thinking is the term HOTS (Higher Order Thinking Skills). Thematic learning is said to be meaningful because thematic students will understand the concepts. They learn through direct experience and relate them to other concept they have understood.



The focus of attention in thematic learning lies in the process that students take when trying to understand the content of learning in line with the forms of skills that must be developed. The ability to think at a higher level prepare the golden generation of 2045 to face global challenges. Higher-order thinking skills can be realized by practicing through classroom learning. Supporting learning to improve students higher-order thinking skills is through contextual and meaningful learning. Meaningful for students is learning based on experience. Thematic learning is contextual and meaningful learning for students.

Keywords: *Learning based on higher order thinking skills, thematic subjects.*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai sebuah tujuan, usaha tersebut mengarahkan seseorang dari keadaan tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu yang tidak terlepas dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses dan hasilnya. Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran memiliki beberapa komponen, antara lain: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran memproses *input* agar menghasilkan *output* yang diinginkan.¹

Di era revolusi 4.0 keterampilan menganalisis dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat sangat diperlukan. Maka dari itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi disinyalir mampu membantu peserta didik siap bersaing. Kendati demikian, untuk mempercepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal, maka proses pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Tantangan pada era globalisasi masa kini, yaitu perlunya menumbuhkan pendidikan dengan berpikir kritis. Istilah yang sedang *booming* dan sering dilontarkan berhubungan dengan berpikir kritis adalah istilah HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). *Higher order thinking skills* menghubungkan temuan masalah dan kreativitas melalui kegiatan perencanaan, pengamatan sendiri terhadap perkembangan masalah. Dan penyesuaian strategi pemecahan masalah sendiri.²

Seiring dengan implementasi kurikulum 2013, diharapkan adanya perubahan paradigma pada pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru sebagai ujung tombak perubahan dapat mengubah pola pikir dan strategi pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru (*teacher centered*), menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan lebih kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi pelajaran. Kurikulum 2013 telah mengadopsi Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson, dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan,

¹ Achmad Fanani dkk, Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS di Sekolah Dasar kelas V, diakses dari <https://journal.unj.ac.id>, pada tanggal 6 September 2019 pukul 23.05 WIB.

² Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 133.

menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, maka siswa harus terus menerus dilatih untuk menghasilkan sesuatu yang baru.³

Proses pembelajaran untuk jenjang Sekolah Dasar atau yang sederajat menggunakan pendekatan-pendekatan tematik. Pendekatan tematik terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik di dalam kelas atau lingkungan sekolah. Model pembelajaran tematik terpadu sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik untuk waktu yang panjang.⁴ Dalam pembelajaran tematik peserta didik belajar dengan tema. Antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terintegrasi dengan satu tema. Tema yang diangkat adalah tema yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan.⁵ Dengan adanya integrasi antara tema mata pelajaran satu dengan lainnya melatih peserta didik untuk lebih aktif dan kritis dalam berpikir.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, penulis harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain: buku-buku teks, jurnal ilmiah, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.⁶

PEMBAHASAN

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif menurut Bloom, dalam bukunya yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I: Cognitive Domain* yang diterbitkan oleh McKey New York, dibagi menjadi 6 tingkatan, dilambangkan dengan huruf C (*Cognitive*).⁷ Ranah ini terdiri dari dua bagian: bagian pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu berupa pengetahuan, dan bagian kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, yaitu berupa kemampuan dan keterampilan intelektual.⁸

³ Freddy Widya Ariesta, *Mengintegrasikan Higher Order Of Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Sains di SD*, diakses dari <https://pgsd.binus.ac.id>, pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 15.06 WIB.

⁴ Hairun Nufus dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014, hlm. 106.

⁵ Pipit Pudji Astutik, *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Higher Order Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD*, diakses dari www.ap.fip.um.ac.id, pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 11.11 WIB.

⁶ Hardiansyah, *Bab III Metode Penelitian*, diakses dari www.repository.radenintah.ac.id, pada tanggal 30 Agustus 2019 pukul 11.35 WIB.

⁷ Diakses dari <https://iantindakankelas.blogspot.com>, pada tanggal 7 September pukul 08.17 WIB.

⁸ Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org>, pada tanggal 7 September pukul 10. 10 WIB.

Berikut tabel ranah kognitif edisi revisi:

Tabel 1.
Taksonomi Anderson dan Krathwohl.⁹

Tingkatan	Berpikir Tingkat Tinggi	Komunikasi (<i>Communication Spectrum</i>)
Menciptakan (<i>Creating</i>)	Menggeneralisasikan, merancang, memproduksi, merencanakan kembali.	Negoisasi, memoderatori, kolaborasi.
Mengevaluasi (<i>Evaluating</i>)	Mengecek, mengkritisi, hipotesa, eksperimen.	Bertemu dengan jaringan/ mendiskusikan, berkomentar, berdebat.
Menganalisis (<i>Analyzing</i>)	Memberi atribut, mengorganisasikan, mengintegrasikan, mensahihkan.	Menanyakan, meninjau ulang.
Menerapkan (<i>Applying</i>)	Menjalankan prosedur, mengimplementasikan, menyebarkan.	Menjawab.
Memahami/ Mengerti (<i>Understanding</i>)	Mengklasifikasikan, membandingkan, menginterpretasikan, berpendapat.	Bercakap, menyumbang.
Mengingat (<i>Remembering</i>)	Mengenali, memanggil kembali, mendeskripsikan, mengidentifikasi.	Menulis teks, mengirim pesan singkat, berbicara.
Berpikir Tingkat Rendah		

Menurut beberapa para ahli, definisi *higher order thinking skills* (HOTS) adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar. Keterampilan ini juga digunakan untuk menggarisbawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom.¹⁰ Untuk memahami *higher order thinking skills*, yaitu diawali dengan kelebihan manusia berupa akal yang bekerja maksimal apabila diisi dengan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh sebagian besar melalui indra manusia yang kemudian direspons oleh otak melalui memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Pengetahuan yang masuk tersebut diolah oleh akal dalam proses berpikir untuk menghasilkan ide atau gagasan, memecahkan

⁹ Imam Gunawan, *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*, diakses dari <https://e-journalunipma.ac.id>, pada tanggal 7 September 2019 pukul 15.15 WIB.

¹⁰ Kemendikbud, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2018, hlm. 5.

masalah hingga pengambilan keputusan.¹¹ Dimensi proses kognitif HOTS menurut Anderson dan Krathwohl, antara lain mengkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis. Mengkreasi yaitu mengkreasi ide/ gagasan sendiri, kata kerja: mengonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan. Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan sendiri, kata kerja: evaluasi, menilai, menyangga, memutuskan, memilih, dan mendukung. Menganalisis yaitu menspesifikasi aspek-aspek/ elemen, kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, dan menguji.¹² Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat diketahui bahwa tingkatan aspek kognitif mengingat adalah tingkatan berpikir yang masuk dalam kategori *Lower Order Thinking Skill* (LOTS), sedangkan menciptakan masuk dalam kategori *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, dalam pembelajaran ini peran guru tidak banyak menerangkan, sebaliknya guru banyak melakukan stimulasi pertanyaan untuk mendorong memunculkannya pikiran-pikiran orisinal peserta didik, pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup: (1) pertanyaan untuk memfokuskan perhatian atau kajian untuk diperdalam. (2) pertanyaan untuk mendorong peserta didik berpikir menemukan alasan atau mengambil posisi pendapat. (3) pertanyaan untuk mengklarifikasi suatu konsep dengan arah bisa merumuskan definisi yang jelas. (4) pertanyaan untuk mendorong munculnya gagasan-gagasan yang kreatif dan alternatif lewat imajinasi. (5) pertanyaan untuk mendorong peserta didik mencari data dan fakta pendukung serta bukti-bukti untuk mengambil keputusan atau posisi. (6) pertanyaan untuk mendorong peserta didik mengembangkan pikiran lebih jauh dan lebih mendalam. (7) pertanyaan untuk mengembangkan kemampuan mengaplikasikan aturan atau teori yang lebih umum pada kasus yang tengah dikaji.¹³ Dengan pembelajaran berbasis HOTS ini peserta didik terlatih untuk berpikir secara aktif, Memahami secara utuh dan penuh, serta dapat menganalisis maupun menciptakan hal baru dari apa yang telah peserta didik pelajari.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memuat konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada para siswa.¹⁴ Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang dipilih/ dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran.¹⁵ Pembelajaran tematik integratif berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Karena fungsi dari pendidikan

¹¹ Helmawati, ..., hlm. 134.

¹² Pipit Pudji Astutik, *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Higher Order Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD*, diakses dari www.ap.fip.um.ac.id, pada tanggal 29 Agustus 2019 pukul 11.11 WIB.

¹³ Kemendikbud, ..., hlm. 37.

¹⁴ TIM Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga DIY, *Pembelajaran Tematik dari Teoritik ke Praktik*, Yogyakarta: Wijana Mahardi Karya, 2017, hlm. 22.

¹⁵ Hairun Nufus dkk, ..., hlm. 107.

adalah membentuk manusia agar memiliki karakter kreatif. Tujuan pembelajaran Tematik Integratif, antara lain: mempelajari pengetahuan dengan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dengan tema yang sama, bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis, sekaligus mempelajari pelajaran yang lain, dapat menumbuhkan budi pekerti moral siswa.¹⁶

Kegiatan pembelajaran tematik diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga menjadi pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan, agar peserta didik tidak hanya bersifat pasif dengan cara hanya mendengarkan ceramah dari pendidik. Dalam kegiatan pembelajaran tematik kurikulum 2013 peserta didik menjadi subjek dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik tidak hanya mendengar kemudian menghafal apa yang telah disampaikan oleh pendidik, tetapi peserta didik memahami, mengamati, menganalisis, dan berlatih untuk menciptakan secara mandiri dari apa yang telah mereka pelajari.

Demikian, jika guru mengadakan pembelajaran dengan landasan kurikulum tematik maka sebenarnya ia telah menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum. Dengan pembelajaran tematik guru juga dapat memberikan ruang penuh kepada para siswa untuk mengeksplorasi gagasan serta memunculkan dinamika dalam pendidikan.¹⁷ Pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain: berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman langsung, adanya keterkaitan antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, bersifat luwes, dan hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) merupakan suatu proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) berbicara tentang tingkat pemahaman, (2) mengelompokkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atas pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Pembelajaran dengan standar HOTS dapat tercapai melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik integratif yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual dan bermakna karena pembelajaran tematik menggunakan tema yang dan kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik. sehingga lebih mudah dan menyenangkan untuk dipelajari peserta didik.

Pengembangan pembelajaran dengan HOTS memberikan beberapa keuntungan bagi peserta didik, antara lain: informasi yang dipelajari dan diproses melalui proses berpikir tingkat tinggi menguatkan ingatan terhadap informasi tersebut dan lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang diproses dengan keterampilan berpikir tingkat rendah, misalnya menghafal. Sebagai contoh menghafalkan rumus dengan menjelaskan penurunan rumus atau perbedaan antara mengingat

¹⁶ TIM Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga DIY, ..., hlm. 32-33.

¹⁷ TIM Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga DIY, ..., hlm. 23.

definisi suatu kata baru dengan menginternalisasi strategi. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Freddy Widya Ariesta, *Mengintegrasikan Higher Order Of Thinking Skills (HOTS) pada Pembelajaran Sains di SD*, diakses dari <https://pgsd.binus.ac.id>.
- Hairun Nufus dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.
- Hardiansyah, *Bab III Metode Penelitian*, diakses dari www.repository.radenintah.ac.id.
- Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Kemendikbud, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2018.
- Pipit Pudji Astutik, *Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Higher Order Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Tematik SD*, diakses dari www.ap.fip.um.ac.id.
- TIM Magister PGMI FITK UIN Sunan Kalijaga DIY, *Pembelajaran Tematik dari Teoritik ke Praktik*, Yogyakarta: Wijana Mahardi Karya, 2017.

PENERAPAN MODEL *INQUIRY* TERHADAP KETERAMPILAN HOTS SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn TEMA PERSATUAN DALAM PERBEDAAN

Syarifatul Fitri Hidayah

Post Graduate Program UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: syarifafh02@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this study is to know the implementation of Inquiry Model in improving students HOTS Skill in PPKn teaching and learning process “unity in diversity” theme. This study was conducted in MIN 1 Kota Malang. The subjects of this study were the students of sixth grade. The total of the students were thirty two students. This study was done in 2018/2019 academic year. The perception of students against PPKn would depend on the strategy used by the teachers in doing the materials by applying appropriate of teaching and learning model. Thus, applying of inquiry model against students HOTS Skill in PPKn teaching and learning process was appropriate to be used in “unity in diversity” theme.

Kata Kunci: Model Inquiry, Pembelajaran PPKn, Keterampilan HOTS

A. PENDAHULUAN

Seiring dengan implementasi Kurikulum 2013, pemerintah mendorong para guru agar terus meningkatkan mutu pembelajaran. Guru harus kreatif mengembangkan model pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skills/* keterampilan berpikir tingkat tinggi). Oleh karena itu, beberapa model pembelajaran yang didorong dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis yaitu salah satunya dengan menggunakan model *inquiry*.

Model atau pendekatan pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered approach*). Ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan *inquiry* yaitu menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan (menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar), seluruh aktivitas yang dilakukan, peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self believe*) serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental (Wina Sanjaya, 2009: 196-197).

Dalam penerapan model pembelajaran *inquiry*, guru harus menyusun desain pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dilaksanakan dalam pembelajaran, lalu



dinilai berdasarkan kepada Indikator Ketercapaian Kompetensi (IPK) yang telah ditetapkan sebelumnya. Soal-soal yang nantinya diberikan kepada peserta didik bukan hanya sekadar berfokus pada kognitif tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills/ LOTS*) seperti mengetahui (C-1), memahami (C-2), dan mengaplikasikan (C-3), tetapi juga mengarah kepada kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*) seperti menganalisis (C-4), mengevaluasi (C-5), dan mencipta (C-6).

Ciri utama pembelajaran HOTS adalah adanya stimulus yang relevan dengan materi yang dipelajari oleh peserta didik. Stimulus tersebut menjadi pengantar sekaligus juga menjadi perangsang keterampilan berpikir kritis peserta didik untuk memecahkan masalah. Melalui pembelajaran HOTS, peserta didik dapat menemukan dan membangun makna dari materi yang dipelajarinya.

Ruh pembelajaran HOTS adanya dalam kegiatan inti. Pada kegiatan tersebut, guru melaksanakan model atau strategi yang telah ditetapkan sebelumnya pada RPP. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentunya guru menganalisis Kompetensi Dasar (KD) dan dijabarkan menjadi IPK pada RPP, kemudian menentukan apa saja alat, bahan, media, dan sumber belajar yang akan digunakannya, serta apa instrumen tes yang akan digunakannya.

Dalam konteks penilaian, sebuah soal dikatakan HOTS kalau stimulus atau soal itu sama sekali baru diberikan kepada peserta didik, tetapi jika soal itu pernah diberikan sebelumnya, maka soal tersebut tidak lagi termasuk kategori HOTS. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menyusun berbagai variasi soal tes.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran pokok yang diajarkan mulai dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA/SMK/MAK. Menurut Mohammad Numan Somantri (2001: 159) Pendidikan Kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS. PPKn sebagai pendidikan moral, pendidikan nilai, pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan HAM di sekolah-sekolah.

Menurut Azyumardi Azra (2000: 15), Pendidikan Kewarganegaraan (*civic education*) adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM, karena mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal, seperti; pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan sistem yang terdapat dalam pemerintahan, politik, administrasi publik dan hukum, pengetahuan tentang HAM, kewarganegaraan aktif, dan sebagainya.

Diberikannya mata pelajaran PPKn kepada peserta didik bertujuan untuk menyiapkan mereka menjadi warga negara yang mengetahui dan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, cerdas, kritis, aktif, partisipatif, cinta tanah air, demokratis, toleran, menghormati HAM, taat hukum, peduli terhadap orang lain, mempersiapkan diri menjadi masyarakat global, dan sebagainya. Sehingga akan terbentuknya masyarakat madani (*civil society*).

Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan model *inquiry* terhadap keterampilan HOTS siswa pada pembelajaran PPKn tema “Rukun dalam Perbedaan”. Materi ini dipilih karena materi ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa akan mudah untuk memahami konteks soal atau informasi yang diberikan. Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENERAPAN MODEL INQUIRY TERHADAP KETERAMPILAN HOTS SISWA PADA PEMBELAJARAN PPKn TEMA PERSATUAN DALAM PERBEDAAN KELAS VI MIN 1 KOTA MALANG**”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di MIN 1 Kota Malang. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MIN 1 Kota Malang dengan jumlah siswa 32. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan di semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Pemilihan subjek tersebut juga tidak lepas dari pertimbangan bahwa di MIN 1 Kota Malang dalam proses pembelajarannya sudah menggunakan berbagai model pembelajaran, serta guru juga dituntut untuk merancang pembelajaran dengan kreatif dan inovatif.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2010: 4). Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan dan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tugas berupa soal-soal PPKn berjenis HOTS dengan tema “Persatuan dalam Perbedaan”.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap awal dari penerapan model *inquiry* terhadap keterampilan HOTS siswa pada pembelajaran PPKn tema “Persatuan dalam Perbedaan”, guru merancang RPP sebagai berikut:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: MIN 1 Kota Malang
Kelas/ Semester	: VI/ 1
Tema 2	: Persatuan dalam Perbedaan
Sub Tema 1	: Rukun dalam Perbedaan
Pembelajaran	: 1

A. KOMPETENSI INTI

- KI 1: Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- KI 3: Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca dan menanya) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.

KI 4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan peri-laku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. KOMPETENSI DASAR

Muatan Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
PPKn	3.4. menelaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya.	1. Menumbuhkan lingkungan yang nyaman, tenang, serta aman. 2. Menumbuhkan perilaku toleransi serta sikap saling menghargai dan menghormati.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Untuk menumbuhkan keterampilan HOTS siswa tema persatuan dalam perbedaan.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
PENDAHULUAN	<ul style="list-style-type: none"> Guru menyapa siswa, menanyakan kabar, dan mengecek kehadiran siswa. Siswa berdoa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa. Religius. Menyanyikan lagu “Indonesia Raya” bersama-sama. dilanjutkan lagu Nasional “Tanah Airku”. Nasionalis. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan. Pembiasaan Membaca 15 menit. Literasi. Guru menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. 	
KEGIATAN INTI	<p><i>Inquiry Learning</i></p> <ul style="list-style-type: none"> Guru menyampaikan materi tentang “Persatuan dalam Perbedaan” beserta tujuannya. Siswa merumuskan masalah tentang “cuplikan berita serta siswa dapat memprediksi peristiwa yang terjadi berdasarkan berita tersebut”. Siswa menyiapkan jawaban sementara dengan dampingan guru. Siswa mengumpulkan data dari beberapa jawaban yang mereka buat. Siswa mempresentasikan hasil jawabannya dengan dibandingkan dengan fakta yang ada. Guru dan siswa menyimpulkan dengan mendeskripsikan hasil jawabannya dengan akurat. 	

PENUTUP	<ul style="list-style-type: none"> • Guru dan siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> a. Apa saja yang sudah dipelajari pada hari ini? b. Bagaimana perasaan setelah mencoba membuat pola nyanyian menggunakan simbol bunyi panjang dan bunyi pendek? c. Apa kegiatan yang paling disukai? d. Informasi apa yang ingin diketahui lebih lanjut? e. Bagaimana cara siswa mendapatkan informasi tersebut? • Pertanyaan yang diajukan guru dapat dijawab secara lisan atau tulisan. Jika guru menginginkan siswa menuliskan jawaban pertanyaan refleksi, sebaiknya siswa memiliki buku tulis khusus untuk refleksi. <p>Kegiatan kelas diakhiri dengan doa bersama sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing dipimpin oleh siswa yang diberi tugas. Religius.</p>	
----------------	---	--

Tahap kedua yaitu soal HOTS yang pada umumnya menggunakan stimulus. Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global atau diangkat dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar. Kreativitas seorang guru sangat memengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS. Berikut adalah contoh penulisan kisi-kisi yang berorientasi berpikir HOTS:

Kompetensi yang Diuji	Lingkup Materi	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal
Menelaah persatuan dan kesatuan terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara beserta dampaknya.	Persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.	Dampak bila tidak ada persatuan dan kesatuan.	Disajikan sebuah cuplikan berita siswa dapat memprediksi peristiwa yang terjadi berdasarkan berita tersebut.	C5	PG

Dari kisi-kisi di atas, dapat peneliti rumuskan menjadi soal berorientasi HOTS, yaitu sebagai berikut:

Konflik antaretnis Dayak dan Madura yang terjadi di Sampit, Kalimantan Tengah bermula pada 18 Februari 2001. Masing-masing suku mempertahankan pendapatnya, tidak ada yang mengalah satu dengan yang lainnya karena merasa paling benar. Suasana Kota Sampit menjadi mencekam.

Menurut pendapatmu bila kondisi seperti itu dibiarkan berlarut-larut yang terjadi adalah ...

- A. Masyarakat tidak percaya lagi pada suku Dayak dan suku Madura.
- B. Pemerintah akan menurunkan tentara untuk mengamankan konflik.
- C. Pemerintah meminta bantuan dari luar negeri untuk menyelesaikan kasus tersebut.
- D. Mengancam dan menggoyahkan persatuan dan kesatuan bangsa.

D. KESIMPULAN

Menulis soal yang HOTS bukanlah hal yang mudah. Di samping guru harus menelaah IPK yang ingin diukur, guru pun menyusun stimulus yang tepat. Stimulus bisa dalam bentuk deskripsi, cerita, gambar, grafik, tabel, dan sebagainya. Walau demikian, soal HOTS bukan soal yang panjang atau berbelit-belit, tetapi pertanyaannya mengarah kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah.

Pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran PPKn akan sangat tergantung kepada cara atau strategi guru saat mengajarkan materi dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu dalam penelitian ini penerapan model *inquiry* terhadap keterampilan HOTS siswa pada pembelajaran PPKn sudah cocok diaplikasikan di dalam tema "Persatuan dalam Perbedaan".

E. DAFTAR PUSTAKA

- Angi St. Anggari, dkk. 2018. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru dan Buku Siswa MI/SD*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Azyumardi Azra, 2000. *Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenada Kencana.
- Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Numan Somantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina, 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

PENINGKATAN LITERASI DALAM MENGEMBANGKAN PEMBELAJARAN BERBASIS HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILL*) DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI VI MINOMARTANI NGAGLIK-SLEMAN

Diyah Mintasih

Sekolah Tinggi Agama Islam Yogyakarta
e-mail: diahariwibowo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan model pengembangan pembelajaran dengan mengacu pada model pengembangan pembelajaran Dick dan Carry dengan penguatan proses pembelajaran dan penerapan tematik terintegrasi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan mengakrabkan pengembangan melalui literasi sekolah untuk bisa menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bagi siswa terutama pada tema energi yang selalu dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian R & D sesuai tahapan dick and carry. Instrumen yang digunakan meliputi tes prestasi, tes HOTS dan angket siswa. Hasil uji coba yang terbatas menunjukkan bahwa hasil pengembangan pembelajaran mampu menghasilkan hasil belajar total (85%) dalam pembelajaran IPA, sub tema 2 selalu hemat energi di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 06 Minomartani Ngaglik Sleman.

Kata kunci: Literasi, Pengembangan media, Materi HOTS, Kelas IV SD.

ABSTRACT

This study uses a learning development model by referring to the Dick and Carry learning development model by strengthening the learning process and applying thematic integrated using a scientific approach and familiarizing development through school literacy to be able to foster higher-order thinking skills (HOTS) for students, especially on energy themes that always faced by students in everyday life. This type of research is the R & D research according to the stages of dick and carry. The instruments used included achievement tests, HOTS tests and student questionnaires. The results of a limited trial show that the results of learning development are able to produce total learning outcomes (85%) in natural science learning, sub-theme 2 is always energy efficient in class IV Public Elementary School 06 Minomartani Ngaglik Sleman.

Keywords: *Literacy, Media development, HOTS material, grade IV elementary school.*



PENDAHULUAN

Kompleksitas masalah yang dihadapi di abad ke-21 saat ini membuat para pendidik berupaya keras dalam mendidik generasi muda supaya unggul dalam berprestasi dan memiliki karakter yang mulia. Siswa merupakan salah satu generasi muda yang akan menghadapi segala tantangannya. Untuk membekali siswa perlu proses dalam mendidiknya terutama mengasah keterampilan berpikirnya (Kusdaryani, 2012). Peran penting HOTS dalam pembelajaran terletak pada proses pembelajarannya. Siswa akan terbiasa berpikir kritis dan kreatif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pemerintah mengharapkan para peserta didik mencapai berbagai kompetensi dengan penerapan HOTS atau Keterampilan Bepikir Tingkat Tinggi. Kompetensi tersebut yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*) dan kepercayaan diri (*confidence*). Lima hal yang disampaikan pemerintah yang menjadi target karakter peserta didik itu melekat pada sistem evaluasi kita dalam ujian nasional dan merupakan kecakapan abad 21 (Direktorat Jenderal guru dan tenaga kependidikan).

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang sekolah dasar adalah penguatan proses pembelajaran. Melalui penguatan proses pembelajaran diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis (tidak sekadar menyampaikan faktual). Pada kenyataannya masih banyak guru yang kurang paham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Lower Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Berpikir tingkat tinggi sulit untuk didefinisikan secara pasti, namun kita dapat mengenalinya ketika HOTS itu terjadi (Lewis & Smith, 1993). HOTS juga dapat dikenali melalui ciri-cirinya HOTS yaitu: *non algorithmic, complex, multiple solutions, nuanced judgment, uncertainty, self regulation, imposing meaning* dan *effortful*. Sedangkan Thomas & Thorne (2009, p. 1) mendefinisikan HOTS sebagai berpikir pada level yang lebih tinggi, bukan hanya sekadar mengingat maupun menghafal dari apa yang sudah dilihat dan didengar oleh orang lain.

Ahli yang menyatakan bahwa HOTS termasuk dalam berpikir kritis dan kreatif yaitu: Brookhart (2010, p.3), Conklin (2012, p. 14), Presseisen (1985, p. 45), Krulick & Rudnick (1995, p. 3), King, Goodson & Rochani (2010, p. 1) dan Haladyna (1997, p. 32). Dengan merujuk pada taksonomi Bloom yang sudah direvisi maka Rofiah, Aminah & Ekawati (2013, p. 32) mengklasifikasikan aspek berpikir kritis termasuk menganalisis dan mengevaluasi, sedangkan aspek berpikir kreatif yaitu mencipta. HOTS juga dapat menunjang prestasi akademik siswa (Conklin & Manfro, 2012, p. 9) dan akan membekali siswa berpikir kritis dan kreatif (Conklin, 2012, p. 14).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014). Berpikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014).

Pengembangan pembelajaran yang memperhatikan keterampilan berpikir tingkat tinggi harus memperhatikan tahapan berpikir sesuai dengan taksonomi Bloom, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Eggen (2012: 262) mengemukakan model pembelajaran *integrative* yang mendorong pengembangan berpikir kritis dengan langkah perencanaan 1) mengidentifikasi topik, 2) menentukan tujuan belajar, 3) menyiapkan data, 4) menentukan pertanyaan.

Yang perlu dilakukan guru adalah membekali siswa untuk masa depannya bukan hanya berpusat pada kemampuan kognitif saja, namun juga keterampilan sosial. Siswa tidak hanya cerdas namun juga memiliki karakter terpuji. Memiliki karakter yang baik dapat membentengi segala tindakan mereka agar tidak keluar dari norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Menurut Koesoema (2010, p. 81) menyatakan bahwa manusia memiliki daya-daya dinamis yang dapat berubah ke arah kebaikan maupun ke arah kejahatan. Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru mengarahkan siswanya dengan membiasakan berkarakter yang baik.

Perlu kita ketahui sebagai guru membangun kekuatan karakter dilakukan dengan melibatkan seluruh elemen, sebab setiap elemen akan berpengaruh dalam proses pembentukan karakter (Saifurrahman, 2014, p. 50). Sekolah merupakan salah satu elemen pendidikan untuk membiasakan siswa berkarakter terpuji. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh 80% *soft skills* dan 20% *hard skills*. Hal ini mengindikasikan pentingnya dalam mengembangkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Lickona (1991, p. 53) menyatakan bahwa karakter yang fundamental dan dapat memengaruhi karakter yang lain adalah *respect* dan *responsibility* dengan melibatkan 3 dimensi utama yaitu moral *knowing* (pengetahuan yang baik), moral *feeling* (perasaan yang baik) dan moral *action* (perilaku yang baik). Oleh sebab itu karakter yang akan dikembangkan oleh siswa Sekolah Dasar.

Dalam mengukur HOTS selain memandang aspek kritis dan kreatif yang terpenting adalah penggunaan kata kerja operasionalnya. Kata kerja operasional yang sudah disintesis dari beberapa ahli seperti Majid (2008, p. 264), Krathwohl (2002, p. 214), dan Munthe (2009, pp. 41-42) maka dapat dibentuk kata kerja operasional yang mewakili menganalisis adalah memilih dan membandingkan. Untuk kata kerja operasional mengevaluasi terdiri dari memeriksa dan menilai. Sedangkan kata kerja operasional mencipta terdiri dari membuat dan menyimpulkan.

Di sisi lain pendekatan saintifik juga sangat direkomendasikan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa Pendekatan saintifik merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Keunggulan pendekatan saintifik di antaranya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, dapat membentuk

keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah secara sistematis, terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa belajar itu merupakan kebutuhan, diperoleh hasil yang tinggi, melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, dan untuk mengembangkan karakter siswa.

Menurut Daryanto (2014, p. 55) hasil penelitiannya membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, retensi informasi dari sebesar lebih dari 90% dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70%. Hal ini berarti pendekatan saintifik dapat menjadi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran di kelas. keunggulan lain yang disampaikan Kawiayah (2015, p. 36) adalah pendekatan saintifik dapat mempersiapkan siswa untuk berani berinovasi. Oleh sebab itu pendekatan saintifik menjadikan siswa berpikir kreatif.

Berdasarkan hal tersebut pendekatan saintifik diduga efektif dalam meningkatkan prestasi belajar, HOTS dengan literasi. Namun, kenyataannya di lapangan masih banyak guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan ini terutama pada tahap menanya (Retnawati, 2015 p. 390). Untuk mengatasi hambatan tersebut, pada tahap menanya siswa dapat diberikan kata kunci atau diarahkan dengan kata tanya tertentu yang mendorong siswa untuk bertanya pada tingkat yang lebih tinggi. Sejalan dengan hal tersebut, Krulick & Rudnick (1995, p. 12) menyatakan bahwa ada 4 pertanyaan yang dapat mengarahkan siswa berpikir tingkat tinggi yaitu: *what if ...?*, *what's wrong ...?*, *what would you do ...?* dan *what another ways ...?* dengan keempat kata tanya ini siswa akan lebih dapat berpikir kritis dan kreatif dalam membuat pertanyaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini mencoba mengembangkan media pembelajaran yang sesuai materi selalu hemat energi yang dipadukan dengan literasi-literasi yang ada sesuai kemampuan berpikir siswa pada tingkat tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya uji coba dalam pengembangan produk media pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis HOTS dengan meningkatkan literasi di sekolah agar siswa selalu ingin mencari tahu sesuai dengan imajinasinya, oleh karena itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D). Desain pengembangan yang digunakan mengacu pada model Dick dan Carry yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

Prosedur pengembangan pembelajaran berbasis HOTS meliputi: (1) Pra Pengembangan dilakukan analisis kebutuhan yang terkait dengan karakteristik siswa dengan literasi atau tidak menggunakan literasi dengan menggunakan konsep pembelajaran HOTS yang akan dikembangkan. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan pemetaan hubungan antara kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi, serta karakter dan akitivitas sesuai dengan karakteristik HOTS serta materi pembelajaran. (2) Pengembangan pembelajaran diawali dengan pengembangan indikator, tujuan, kegiatan pembelajaran, bahan ajar, LKPD, media, dan penilaian pembelajaran berbasis HOTS. (3) Pasca Pengembangan dilakukan penyusunan instrumen untuk

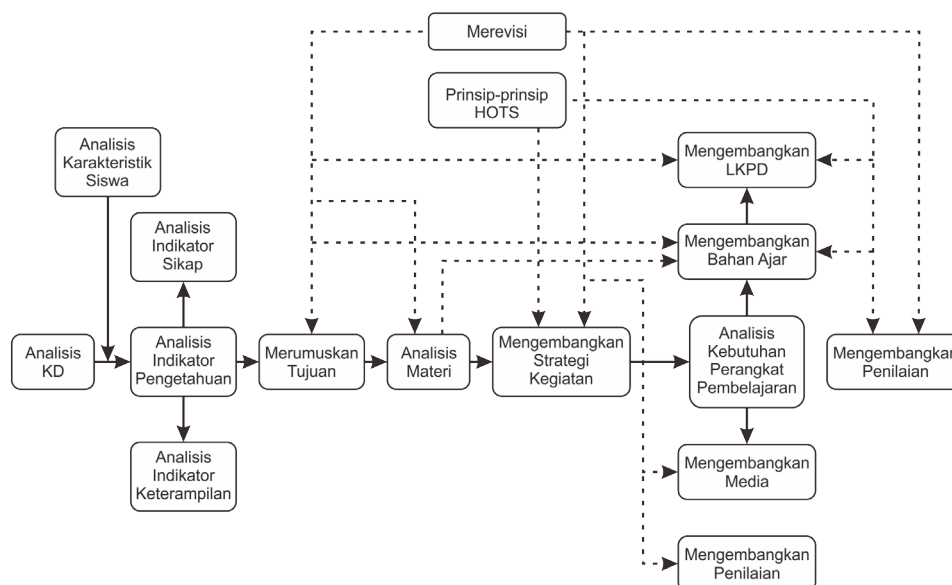
mengukur validitas draf rancangan pengembangan pembelajaran yang dihasilkan. (4) Uji Coba 1 (Validasi Ahli Isi dan Rancangan Pembelajaran) bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang validitas isi dan rancangan pembelajaran yang dikembangkan sebagai bahan revisi. (5) Uji coba 2 (Kelompok kecil) dilakukan pada kelompok kecil, yaitu siswa yang terbagi dua kelompok yang memahami dulu dengan literasi di kelas IV SD Negeri VI Minomartani. (6) Uji coba 3 (Kelompok besar) dilakukan pada kelompok yang lebih besar yaitu seluruh siswa kelas IV SD yang ada yang dilakukan tanpa literasi apakah siswa bisa memahami materi yang akan dibahas atau tidak sehingga bisa dipadukan hasil pembelajarannya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket digunakan untuk mengumpulkan informasi data yang berkaitan dengan rumusan masalah ketiga, yaitu angket validasi, respons siswa kelas IV dan teknik tes digunakan untuk mencari data capaian hasil belajar siswa saat uji coba terbatas produk hasil pengembangan.

Teknik analisis data meliputi analisis validasi dan hasil uji coba. Validitas dihitung dengan cara menghitung rata-rata skor penilaian oleh dua orang pengamat menggunakan interval 1 sampai dengan 5 dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasil angket respons siswa maupun guru dianalisis dengan menggunakan persentase masing-masing jawaban dan memeriksa hasil analisis sesuai dengan masing-masing butir pertanyaan dalam angket. Hasil tes kompetensi kognitif siswa setelah akhir pembelajaran dianalisis dengan cara analisis kriteria ketuntasan mengajar dan analisis persentase setiap kompetensi dasar ranah kognitif dari setiap muatan pelajaran berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 yaitu 2,67 untuk skala 4.

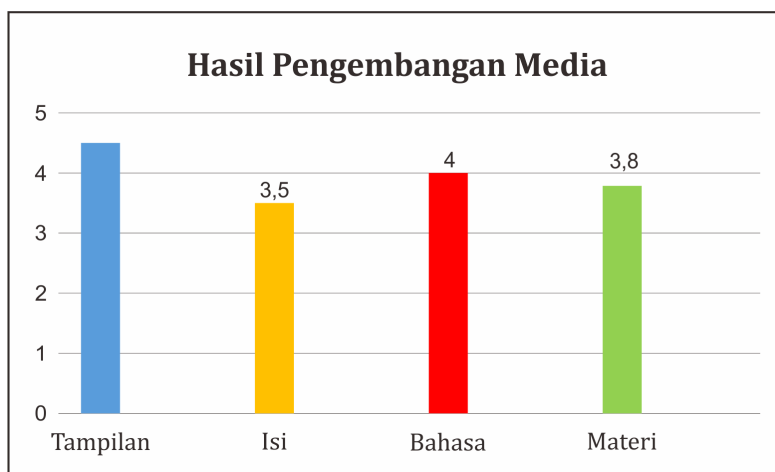
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk model pengembangan pembelajaran digambarkan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1.
Model Pengembangan Pembelajaran

Dari proses pengembangan pembelajaran berbasis HOTS yang telah dijelaskan dapat diketahui hasil pembelajaran Berbasis HOTS pada materi pembelajaran 2, sub tema 2 tentang materi selalu berhemat energi hasil validasi perangkat pembelajaran digambarkan dalam grafik sesuai aspek kualitas pengembangan perangkat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.

Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Hasil analisis validasi pengembangan perangkat pembelajaran diketahui bahwa aspek tampilan memperoleh nilai rerata 4,5 yang berarti baik, aspek isi memperoleh nilai rerata 3,5 yang berarti baik, aspek bahasa memperoleh nilai rerata 4 yang berarti baik. sedangkan untuk aspek kelengkapan mencapai nilai rerata 3,8 yang berarti baik. Untuk nilai rerata keseluruhan hasil validasi dari pengembangan perangkat pembelajaran mencapai 3,86 yang berarti baik. Untuk mengetahui respons siswa dan guru SD kelas IV terhadap hasil pengembangan media pembelajaran, maka dilakukan dengan teknik angket respons. Angket respons dibagi menjadi 9 aspek penilaian. Dari 9 aspek tersebut dijabarkan lebih rinci menjadi 25 indikator penilaian. Hasil analisis angket respons siswa dan guru menunjukkan bahwa tampilan perangkat masing-masing menyatakan setuju (73% dan 90%), kedalaman isi masing-masing menyatakan setuju (83% dan 92%), kesesuaian dengan Kurikulum 2013 masing-masing menyatakan setuju (70% dan 100%), kesesuaian dengan prinsip-prinsip keterampilan berpikir tingkat tinggi masing-masing menyatakan setuju (70% dan 85%), kejelasan materi masing-masing menyatakan setuju (70% dan 75%), kesesuaian dengan peserta didik masing-masing menyatakan setuju (75% dan 79%), unsur kreativitas masing-masing menyatakan setuju (80% dan 90%), dan evaluasi masing-masing menyatakan setuju (83% dan 90%). Data hasil uji coba terbatas dalam penelitian ini dianalisis dengan mencari persentase dan penetapan ketuntasan tiap KD dengan dasar kurikulum 2013, yaitu nilai minimal 3,00. Di SD Negeri Minomartani VI, semuanya tuntas 93%, pada mata pelajaran tematik dengan tema 2 tentang selalu berhemat energi.

PEMBAHASAN

Hasil pengembangan kegiatan belajar dari yang sebelumnya (dalam buku guru) dirancang lebih aktif, karena peserta didik aktif dalam percobaan dalam uji coba langsung tentang energi tersebut. Peserta didik lebih kreatif dalam mengkreasikan saat membuat energi-energi yang

bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengetahui cara sumber energi dan kebutuhannya dalam kehidupan sehari-hari. Percobaan bisa dilakukan di luar kelas, sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat pembelajaran dan membuat peserta didik lebih bekerja sama dengan teman satu kelompok. Dengan demikian guru akan lebih mudah memantau siapa saja yang aktif dalam percobaan.

Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan macromedia flash yang banyak video yang sesuai materi dan kegiatan-kegiatan langsung kepada siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan lebih bervariasi dengan menampilkan gambar-gambar sehingga memudahkan siswa memahami tahapan langsung dan video-video yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Bahan ajar dilengkapi kolom diskusi mengenai modul sumber energi, manfaat energi dan alternatif energi yang membuka literasi ke siswa lebih paham dan jelas untuk mengembangkan HOTS serta pertanyaan-pertanyaan yang memicu peserta didik untuk berpikir tinggi. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa untuk berpikir tingkat tinggi. Bahan ajar memuat informasi nyata atau yang benar-benar terjadi tentang kegiatan manusia yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan lebih mudah dalam memahami dan mengaplikasikan pembelajaran yang ada.

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang dikembangkan memberikan acuan dalam melakukan aktivitas belajar, sehingga membuat peserta didik dapat belajar mandiri tanpa bantuan guru atau pun teman. Media pembelajaran yang dikembangkan menimbulkan ketertarikan pada peserta didik untuk berpikir dan menyelidikinya, karena objek terlihat lebih nyata, sehingga peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan dengan lebih mudah karena peserta didik seolah-olah melihat hal yang nyata. Pembelajaran akan berjalan lebih efektif karena peserta didik dapat belajar langsung dengan maket yang hampir sama dengan aslinya dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Media yang dikembangkan membuat peserta didik untuk membuat kajian lebih lanjut mengenai pembelajaran dan memberikan peluang kepada peserta didik untuk berinteraksi satu sama lain serta menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Ditambahkannya video sebagai media bisa lebih menarik minat belajar peserta didik dan lebih efektif untuk pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa siswa auditorial maupun visual. Pesan video lebih mudah diingat, mengembangkan pikiran dan pendapat peserta didik, mengembangkan imajinasi peserta didik, membuat peserta didik memahami keadaan sebenarnya yang terjadi di sekitar mereka sehingga mereka dapat menentukan sikap mereka terhadap suatu peristiwa atau kondisi tersebut, lebih mudah memahami materi karena mereka dapat melihat dan mendengar, dan praktik langsung peserta didik dalam mengukur energi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga menggunakan media kartu Peka (persamaan dan kesetaraan) memberikan contoh yang aplikatif sehingga peserta didik lebih mudah menyelesaikan soal. Terdapat kisi-kisi penilaian yang terperinci dan autentik. Penilaian lebih terperinci dan lebih spesifik. Analisis perbandingan komponen perangkat pembelajaran yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran 1 berbasis HOTS yang dikembangkan oleh peneliti layak digunakan karena dari data yang sudah dianalisis didapatkan banyak kelebihan dari komponen

pembelajaran baik aktivitas belajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran dan penilaian yang dikembangkan peneliti pada pembelajaran 2, sehingga sangat membantu peserta didik belajar lebih efektif pada materi pembelajaran 2 Sub tema 3 selalu berhemat energi dalam Kehidupan. Given (dalam Ali, 2011: 23) mengemukakan langkah-langkah kegiatan yang efektif dalam strategi pembelajaran akan membantu siswa menuju keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut di atas didukung dengan data respons baik siswa maupun guru menunjukkan bahwa kualitas hasil pengembangan perangkat pembelajaran ditinjau dari berbagai aspek (tampilan perangkat, kedalaman isi, kesesuaian dengan kurikulum 2013, kesesuaian dengan prinsip-prinsip keterampilan berpikir tingkat tinggi, kejelasan materi, kesesuaian dengan peserta didik, membangun karakter peserta didik, unsur kreativitas, dan evaluasi) setuju menyatakan baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran 2 Sub tema 2 selalu berhemat energi dalam Kehidupan Kelas IV SD. Hal ini sesuai dengan hasil validasi (tampilan, isi, bahasa, kelengkapan) yang menunjukkan rata-rata nilai 3,95 yang menunjukkan kategori baik. Pembelajaran berbasis HOTS merupakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Mengembangkan pemikiran kritis menuntut latihan menemukan pola, menyusun penjelasan, membuat hipotesis, melakukan generalisasi, dan mendokumentasikan temuan-temuan dengan bukti (Eggen, 2012: 261). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berpikir tingkat tinggi melalui literasi dapat menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan, pendekatan semacam ini sangat sesuai dengan harapan kurikulum 2013. Hasil uji coba terbatas perangkat pembelajaran di beberapa SD telah menunjukkan hasil ketuntasan dengan rerata ketuntasan capaian belajar siswa 93%. Hal ini menggambarkan hasil pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan prototipe model pengembangan pembelajaran berbasis HOTS mampu menghasilkan hasil capaian belajar yang cukup efektif pada pembelajaran 1 Sub tema 3 Manusia dan Peristiwa Alam Tema Peristiwa dalam Kehidupan Kelas V SD.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil pembahasan serta permasalahan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengembangan pembelajaran meliputi pengembangan media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu analisis kompetensi dasar (KD), analisis indikator, analisis karakteristik siswa, Merumuskan tujuan pembelajaran, analisis materi, Mengembangkan strategi, dan kegiatan pembelajaran, mengembangkan perangkat pembelajaran, Mengembangkan penilaian, Mengkaitkan prinsip HOTS dengan peningkatan literasi, dan merevisi semua aspek dan langkah pengembangan pembelajaran.
2. Hasil pengembangan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran menggunakan macromedia flash yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa produk perangkat pembelajaran yang meliputi RPP, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan penilaian pembelajaran yang dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip HOTS.

3. Kualitas hasil pengembangan perangkat pembelajaran hasil validasi perangkat oleh validator menunjukkan nilai total rerata 3,95 dengan kategori baik. Hasil respons dosen dan guru terhadap hasil pengembangan pembelajaran masing-masing menyatakan setuju dengan rerata persentase 73,8% (kategori baik) dan 87,8% (kategori sangat baik).
4. Hasil uji coba terbatas menunjukkan hasil pengembangan pembelajaran mampu menghasilkan ketuntasan capaian belajar (91%) pada pembelajaran 2 Sub tema 2 tentang hemat sumber energi dalam Kehidupan Kelas V SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L W. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York City: Addison Wesley Lonman, Inc.
- Barrat, Carroline, (2014). Higher Order Thinking And Assessment. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Depdikbud, (2013). Kurikulum 2013. Jakarta
- Haig, Yvonne, (2014). *Higher Order Thinking And Assessment. International Seminar on current issues in Primary Education*: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Eggen, P, Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Indeks.
- Kusdaryani, W. (2012). Paradigma Pendidikan di Era Globalisasi. Proceeding seminar nasional "profesionalisme guru dalam perspektif global". IKIP Veteran Semarang, hal. 46-52.
- Merril, Melanie T. (2001). *Pembelajaran Aktif yang Menginspirasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suparlan, dkk. (2008). *PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Bandung: Grasindo.
- Suparman, A. (2012). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2008). *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Pianpeng, T., Koraneekij, Prakob. (2016). *Development of a Model of Reflection Using Video Based on Gibbs's Cycle in Electronic Portfolio to Enhance Level of Reflective Thinking of Teacher Students. International Journal of Social Science and Humanity*, Vol. 6, No. 1, January 2016. pp. 26-31.
- Priyatni, E.T, Wahono, A.S, (2012). *Penyusunan Bahan Ajar Membaca Berbasis Pendidikan Multikultural dan E-Learning*. LITERA, Volume 11, Nomor 1, April 2012.

PENDEKATAN LINGKUNGAN ALAM SEKITAR (PLAS) DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA

Ratna Hidayah¹, Moh Salimi², Joharman³

Universitas Sebelas Maret

e-mail: ratnahidayah@staff.uns.ac.id¹; salimi@staff.uns.ac.id²; joharman@staff.uns.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan. Studi ini dirancang sebagai sebuah penelitian tindakan. Sampel studi terdiri dari 21 siswa kelas lima di sekolah dasar negeri di Kabupaten Purbalingga. Data dikumpulkan dalam jangka waktu Agustus-Desember 2017 melalui observasi, wawancara, angket dan tes. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif deskriptif yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya penelitian menunjukkan bahwa PLAS dapat diimplementasikan dalam pembelajaran IPA melalui langkah: (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, (2) pembentukan kelompok (3) penentuan tempat observasi, (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi, (5) melaporkan hasil temuan, (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran. PLAS efektif meningkatkan kualitas pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan.

Kata kunci: alam, kualitas, sekolah dasar

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of the Natural Environment Approach (PLAS) in improving the quality of science learning about the adaptation of organism to the environment. This study was designed as action research. The study sample consisted of 21 fifth grade students in public elementary schools in Purbalingga Regency. Data was collected in the period August-December 2017 through observation, interviews, questionnaires, and tests. The data collected were analyzed in a descriptive qualitative manner which included three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that PLAS can be implemented in science learning through steps: (1) determining learning objectives, tools and instruments needed, as well as activity guidelines, (2) forming groups (3) determining the place of observation, (4) investigation and observation of



objects, discuss the assignment sheet, and record information, (5) report findings, (6) conclusions and evaluation of learning. PLAS effectively improves the quality of natural science learning about the adaptation of organism to the environment.

Keywords: *nature, quality, elementary school*

PENDAHULUAN

Ilmu alam merupakan ilmu dasar yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Ilmu pengetahuan alam mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.¹ Ilmu pengetahuan alam memiliki karakteristik yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual dan hubungan sebab akibatnya.² Pengetahuan alam dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Tujuan ilmu pengetahuan alam; meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; meningkatkan minat dan motivasi; mencapai kompetensi dasar.³ Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan salah satu kompetensi dasar ilmu pengetahuan alam yang dipelajari pada sekolah dasar.

Kualitas pembelajaran dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA sehingga siswa menguasai kompetensi dasar. Kualitas pembelajaran adalah tingkat keterkaitan sistemik dan sinergis dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Pembelajaran berhasil apabila seluruh atau sebagian besar siswa terlibat aktif, menunjukkan motivasi, semangat belajar, serta rasa percaya diri tinggi sehingga terjadi perubahan perilaku positif pada diri siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran mencakup kualitas proses dan hasil yang terjadi di sekolah. Kualitas proses diukur dengan motivasi siswa yang tinggi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan kualitas hasil dapat diukur dengan ketercapaian hasil belajar siswa yang optimal. Untuk mengukur tingkat kualitas pembelajaran, penelitian ini menggunakan 3 aspek yaitu motivasi belajar siswa, keaktifan belajar, dan hasil belajar.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPA di kelas lima SD belum mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan alam sekitar tetapi menggunakan metode ceramah dengan media gambar. Pembelajaran tersebut belum memberikan pengalaman nyata kepada siswa sehingga tidak dapat membantu siswa memahami konsep tentang makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beberapa model dan teori telah pernah dikemukakan mengenai tentang bagaimana pembelajaran IPA, pengetahuan IPA dan keterampilan IPA dapat diperoleh dan ditingkatkan.^{4, 5} Meskipun banyak penelitian telah menemukan bahwa pembelajaran IPA dapat ditingkatkan berdasarkan model dan teori, namun hal tersebut masih menjadi masalah.

¹ Iskandar, Sрни M. "Pendidikan ilmu pengetahuan alam." *Bandung: CV. Maulana* (2001).

² Wisudawati, Asih Widi, and Eka Sulistyowati. "Metodologi pembelajaran IPA." *Jakarta: Bumi Aksara* (2014).

³ Trianto. "Model Pembelajaran Terpadu." *Jakarta: Bumi Aksara* (2010).

⁴ Syarifuddin, Syarifuddin. "The effect of using the scientific approach through concept understanding and critical thinking in science." *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 1 (2018): 21-31.

⁵ Margunayasa, I. Gede, Nyoman Dantes, A. A. I. N. Marhaeni, and I. Wayan Suastra. "The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement." *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 737-750.

Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar (PLAS) adalah salah satu langkah, yang mungkin menjadi solusi untuk masalah yang dihadapi dalam peningkatan pembelajaran IPA. PLAS merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar. Pembelajaran di luar ruangan menawarkan berbagai tipe belajar dan pengalaman, ada banyak kesepakatan bahwa siswa dapat memperoleh berbagai manfaat yang mencakup kehidupan yang lebih sehat, lebih mandiri, dan berwawasan lingkungan bagi anak-anak dan remaja.⁶

Langkah dalam mengaplikasikan metode observasi pembelajaran di luar kelas antara lain: menetapkan tujuan pembelajaran, objek, alat dan instrumen yang dibutuhkan dalam observasi, termasuk memperkirakan risiko-risiko yang bisa muncul ketika observasi; menuju ke tempat observasi yang telah ditentukan; pengamatan terhadap objek observasi dan dibimbing oleh guru yang mendampingi; penjelasan tentang objek yang diamati; uji pemahaman siswa; penyusunan laporan; pembahasan hasil laporan.⁷ Langkah penerapan PLAS dengan metode *field trip* antara lain: survei lokasi; menentukan objek/ titik fokus kegiatan, tujuan pembelajaran, dan petunjuk kegiatan; siswa dibagi menjadi beberapa kelompok; melakukan investigasi dan diskusi pemecahan masalah di alam (akan lebih baik jika disertai dengan beberapa permainan); kembali ke kelas dan melaporkan hasil kegiatan dan temuan.⁸

Oleh karena itu, merupakan pendekatan ini dinilai penting untuk membantu meningkatkan Tujuan dari studi ini adalah untuk menentukan peran *Natural Environmental Approach* (PLAS) dalam meningkatkan kualitas Pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar negeri di Purbalingga, Jawa Tengah, Indonesia yang berlangsung dari bulan Agustus sampai Desember 2017. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V yang 21 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Data pada penelitian ini yaitu data mengenai penerapan PLAS pada pembelajaran IPA pada materi penyesuaian makhluk hidup. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik yang digunakan, yaitu observasi, dan wawancara. Adapun triangulasi sumber yang digunakan, yaitu siswa dan guru. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

⁶ Gilchrist, Martin, Rowena Passy, Sue Waite, and Rachel Cook. "Exploring schools' use of natural spaces." *Risk, protection, provision and policy* (2017): 103-124.

⁷ Vera, Adelia. "Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)." *Yogyakarta: Diva Pers* (2012).

⁸ Barlia, Lily. "Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi* (2006).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan PLAS dalam Pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan pada studi ini meliputi. (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, (2) pembentukan kelompok (3) penentuan tempat observasi, (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi, (5) melaporkan hasil temuan, (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus.

Siklus 1

Pada siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan 1 dan 2 mempelajari tentang penyesuaian diri hewan dalam memperoleh makanan. Pertemuan 3 mempelajari penyesuaian diri hewan dalam melindungi diri dari musuh.

1. Menentukan tujuan pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Menjelaskan petunjuk kegiatan observasi yang akan dilakukan. Petunjuk kegiatan berupa rute perjalanan dan prosedur pengamatan.



Gambar 1.

Menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen, serta petunjuk kegiatan.

2. Pembentukan kelompok Siswa dibagi menjadi 5 kelompok.



Gambar 2.

Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok.

3. Penentuan tempat observasi

Guru menjelaskan secara singkat mengenai tempat observasi.

Tempat 1 = beberapa rumah siswa

Tempat 2 = kandang sapi dan kambing

Tempat 3 = halaman belakang sekolah

Selanjutnya, guru membimbing siswa pergi menuju tempat observasi yang telah ditentukan.



Gambar 3.
Menuju ke tempat observasi.

4. Investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi.

Siswa melakukan pengamatan lingkungan alam sekitar dengan kelompoknya untuk mengisi LKS.



Gambar 4.
Melakukan investigasi dan pengamatan terhadap hewan.

Siswa mendiskusikan lembar kerja siswa setelah memperoleh informasi dari lingkungan alam sekitarnya.



Gambar 5.
Mendiskusikan lembar tugas.

Siswa mencatat informasi berdasarkan hasil diskusi.



Gambar 6.
Mencatat informasi.

5. Melaporkan hasil temuan

Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan bimbingan guru. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan bimbingan guru. Guru menanggapi.



Gambar 7.
Melaporkan hasil temuan.

6. Kesimpulan dan evaluasi pembelajaran

Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.



Gambar 8.
Kesimpulan dan Evaluasi.

Siklus 2

Pada siklus 1 terdiri dari 3 pertemuan. Pertemuan 1 mempelajari tentang penyesuaian diri tumbuhan untuk bertahan hidup. Pertemuan 2 dan mempelajari penyesuaian diri tumbuhan dalam melindungi diri dari musuh.

1. Menentukan tujuan pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan rencana kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu mempelajari penyesuaian diri tumbuhan. Guru menjelaskan alat berupa kaca pembesar serta petunjuk kegiatan observasi yang akan dilakukan berupa rute perjalanan dan prosedur pengamatan.



Gambar 9.

Menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen, serta petunjuk kegiatan.

2. Pembentukan kelompok

Siswa dibagi menjadi 5 kelompok.



Gambar 10.

Mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok.

3. Penentuan tempat observasi

Guru menjelaskan secara singkat mengenai tempat observasi penyesuaian diri tumbuhan

Tempat 1 = beberapa rumah siswa

Tempat 2 = kebun belakang sekolah

Selanjutnya, guru membimbing siswa pergi menuju tempat observasi yang telah ditentukan.



Gambar 11.

Menuju ke tempat observasi.

4. Investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi.

Siswa melakukan pengamatan tumbuhan yang ada di lingkungan sekolah dan kebun di belakang sekolah dengan kelompoknya untuk mengisi LKS.



Gambar 12.

Melakukan investigasi dan pengamatan terhadap hewan.

Siswa mendiskusikan lembar kerja siswa secara berkelompok setelah memperoleh informasi dari lingkungan alam sekitarnya.



Gambar 13.

Mendiskusikan lembar tugas.

Siswa mencatat informasi berdasarkan hasil diskusi.



Gambar 14.

Mencatat informasi.

5. Melaporkan hasil temuan

Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan bimbingan guru. Kelompok lain menanggapi hasil diskusi kelompok yang sedang presentasi dengan bimbingan guru. Guru menanggapi.



Gambar 15.
Melaporkan hasil temuan

6. Kesimpulan dan evaluasi pembelajaran

Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah dibahas.



Gambar 16.
Kesimpulan dan Evaluasi

PLAS efektif meningkatkan kualitas pembelajaran diukur dari ketercapaian aspek kualitas pembelajaran yaitu keaktifan siswa, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa.

1. Keaktifan Siswa

Peningkatan keaktifan siswa diukur dengan lembar observasi setiap pertemuan. Berikut perbandingan keaktifan siswa siklus I & II.

Tabel 1.
Perbandingan Keaktifan Siswa Siklus I dan II

Hasil Belajar	Tuntas (%)		Belum Tuntas (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Pert. 1	47.79	76.19	52.37	23.81
Pert. 2	57.14	85.71	42.86	14.29
Pert. 3	66.67	95.24	33.33	4.76
Rata-rata	57.2	85.71	42.82	14.29

2. Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa diukur dengan lembar angket motivasi yang diisi di setiap pertemuan. Berikut perbandingan motivasi belajar siswa pada siklus I dan II.

Tabel 2.
Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan II

Motivasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Rata-rata
Siklus I	68.1	72.4	77.02	72.51
Siklus II	84.44	89.02	90.29	87.92

3. Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar diukur dari nilai evaluasi yang dilaksanakan. Berikut perbandingan hasil belajar siklus I dan II.

Tabel 3.
Perbandingan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Hasil Belajar	Tuntas (%)		Belum Tuntas (%)	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Pert. 1	47.79	76.19	52.37	23.81
Pert. 2	57.14	85.71	42.86	14.29
Pert. 3	66.67	95.24	33.33	4.76
Rata-rata	57.2	85.71	42.82	14.29

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat dijabarkan pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Penerapan PLAS dalam Pembelajaran IPA tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan pada studi ini meliputi. (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, (2) pembentukan kelompok (3) penentuan tempat observasi, (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi, (5) melaporkan hasil temuan, (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan yang digunakan oleh beberapa penelitian sebelumnya.⁹ Penelitian tindakan ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Berdasarkan penjelasan pelaksanaan langkah penerapan PLAS dalam peningkatan kualitas pembelajaran pada siklus I, dan II dapat disimpulkan adanya peningkatan kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran. Peningkatan terjadi karena selalu dilakukan perbaikan di setiap pertemuan sehingga indikator kinerja dalam penelitian ini dapat tercapai. Selain itu, hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus semakin baik.

PLAS memberikan kesempatan siswa untuk belajar mandiri. Kegiatan siswa yang lebih aktif dalam mencari informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat serta mengolah informasi dalam bentuk lembar tugas tersebut menunjukkan bahwa siswa termotivasi. Hal ini didukung dengan pendapat Yamin yang menyatakan, "Seorang termotivasi untuk mendapatkan sesuatu maka ia

⁹ Martono. "Pendekatan Lingkungan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Tumbuhan Bagian Akar pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SDN 21 Kepahiang Kabupaten Kepahiang." *Jurnal PGSD* 10, no. 2 (2017): 95-98.

akan berusaha memenuhi kebutuhan (*needs*) tersebut".¹⁰ Motivasi belajar, keaktifan siswa, dan hasil belajar pada pembelajaran yang menerapkan PLAS selalu mengalami peningkatan dari siklus I, dan II. Ada beberapa peneliti yang menyatakan pemanfaatan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi siswa.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. PLAS dapat diimplementasikan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam di sekolah dasar melalui langkah: (1) menentukan tujuan pembelajaran, alat dan instrumen yang dibutuhkan, serta petunjuk kegiatan, (2) pembentukan kelompok (3) penentuan tempat observasi, (4) investigasi dan pengamatan terhadap objek, mendiskusikan lembar tugas, dan mencatat informasi, (5) melaporkan hasil temuan, (6) kesimpulan dan evaluasi pembelajaran. PLAS efektif meningkatkan pembelajaran tentang penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungan.
2. Penerapan pendekatan lingkungan alam sekitar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Purbalingga, Jawa Tengah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlia, Lily. "Mengajar Dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar." *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi* (2006).
- Gilchrist, Martin, Rowena Passy, Sue Waite, and Rachel Cook. "Exploring schools' use of natural spaces." *Risk, protection, provision and policy* (2017): 103-124.
- Iskandar, Sрни M. "Pendidikan ilmu pengetahuan alam." *Bandung: CV. Maulana* (2001).
- Margunayasa, I. Gede, Nyoman Dantes, A. A. I. N. Marhaeni, and I. Wayan Suastra. "The Effect of Guided Inquiry Learning and Cognitive Style on Science Learning Achievement." *International Journal of Instruction* 12, no. 1 (2019): 737-750.
- Martono. "Pendekatan Lingkungan untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Tumbuhan Bagianakarpada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV SDN 21 Kepahiang Kabupaten Kepahiang." *Jurnal PGSD* 10, no. 2 (2017): 95-98.
- Sumayasa, I. Nyoman, MA Prof AAI Ngurah Marhaeni, and Nyoman Dantes. "Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem." *None* 5, no. 1 (2015).
- Syarifuddin, Syarifuddin. "The effect of using the scientific approach through concept understanding and critical thinking in science." *Jurnal Prima Edukasia* 6, no. 1 (2018): 21-31.

¹⁰ Yamin, Martinis. "Paradigma baru pembelajaran." *Jakarta: Gaung Persada Press*. (2011).

¹¹ Sumayasa, I. Nyoman, MA Prof AAI Ngurah Marhaeni, and Nyoman Dantes. "Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Se Gugus VI Kecamatan Abang, Karangasem." *None* 5, no. 1 (2015).

Trianto. "Model Pembelajaran Terpadu." *Jakarta: Bumi Aksara* (2010).

Vera, Adelia. "Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (Outdoor Study)." *Yogyakarta: Diva Pers* (2012).

Wisudawati, Asih Widi, and Eka Sulistyowati. "Metodologi pembelajaran IPA." *Jakarta: Bumi Aksara* (2014).

INSTRUCTIONAL MEDIA USE IN GROWING THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS AT SDN TELUK PUCUNG I BEKASI

Fifit Fitriansyah¹, Apriyanti Widiansyah²

Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
e-mail: fifit.ffy@bsi.ac.id¹; apriyanti.widiansyah@dsn.ubharajaya.ac.id²

ABSTRACT

The learning process is an effort to create learning conditions for students in gaining the knowledge and experience that is also part of the educational world, where as educators, teachers are one of the defining factors Success of every educational effort. This shows the exact role of teachers in the educational world. For that, the teacher should think about how to create optimal and interesting learning, one of them with the use of learning media. The purpose of this research is to foster the learning interest of students at SDN Teluk Pucung I Bekasi through the use of learning media. The method used is a qualitative descriptive, namely by describing the phenomenon in the field. The result of this study was that the use of media learning in the form of video on the Learning of Cultural Arts and Prakarya was able to foster the learning interest of students with the acquisition of results average 80 from the number of KKM specified 75. This suggests that the use of learning media effectively improves learning quality and is able to foster the learning interest of students.

Keywords: learning media, student learning interests.

INTRODUCTION

Learning is a process or activity that is designed intentionally by teachers for pleasant interactions in the learning process through the integrity and optimization of systemic resources (materials, methods, media, activities, and evaluations) so that students are more understanding and active in increasing ways, passion, and learning outcomes. Referring to Law No. 20 of 2003 concerning the National Education system, Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and learning process so that students actively develop their potential to have spiritual strength, self-control, personality, intelligence, noble character, as well as the skills needed by himself, society, nation, and state.¹ Looking at the statement above, this shows that Education is a conscious and planned effort to create an atmosphere of learning and a learning or training process so that students can actively develop their potential to have spiritual strength, emotional, self-control, personality, intelligence, noble character, and the skills needed by him and the community.

¹ "SISDIKNAS No. 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).



Humans are natural learners, where humans have a brain and senses that can respond and simulate whatever they get. Humans learn from the environment and from what is done, for that reason is very important for the development of individuals. As for children, we know that in their development a child is different from adults. This can be seen clearly both in physical form and in ways of thinking, acting, habits, hobbies, work, desires, responsibilities, and so on.

The teaching and learning process is part of the world of education. As educators, teachers are one of the determining factors in the success of any educational effort. This shows how to exist the role of the teacher in the world of education. Likewise, efforts in teaching students, teachers are required to have multiple roles so as to be able to create effective teaching and learning conditions.² Because learning does not merely involve the relationship of stimulation and response but more than that learning involves a very complex thought process³ so that students can learn well the teacher must be able to teach effectively.

This is because in an effort to improve the quality of education one important element is the learning process. Complete learning facilities, comfortable study rooms, and a large and clean school building will be useless if the learning process is not going well. A good learning approach will make it easier for students to be able to understand the teaching material delivered by the instructor. The learning approach is learning that can actively involve students in learning activities. In this case, children tend to think from concrete to abstract. So he must really know what he experienced firsthand. But in reality, there are still many teachers who give the whole material by way of lectures and students are forced to memorize and accept the subject matter immediately, even though it cannot prove the truth.

Another obstacle that arises is the lack of enthusiasm of students in the lesson, making it difficult to involve students actively in the learning process. The inactivity of these students needs to be examined because the reality in the field is that there are still plenty of science products without giving students the opportunity to know and carry out the process of gaining knowledge. This is due to the limited teaching aids, time, and the lack of active teachers in the learning process.⁴ These problems certainly have an impact on student achievement. Thus, it is necessary to introduce an appropriate learning media so that it can foster elementary students' learning interest which is early education where a child knows, learns, understands, and shapes his knowledge early on.

Learning media itself is a plural form of the word medium, where Medium can be defined as an intermediary or introduction to communication from the sender to the recipient. The media is one component of communication, namely as a messenger from the communicator to the communicant. Based on these definitions, it can be said that the learning process is a communication process.⁵ The media is also a tool that has the function of conveying messages.

² Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

⁴ Qorry Turisina, "Bimbingan Guru Melalui Metode Penemuan dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Antusiasme Siswa pada Pelajaran Sains Kelas Lima Sekolah Dasar" (Semarang, 2006).

⁵ I Wayan. Santyasa, "Landasan Konseptual Media Pembelajaran," 2007.

Media is a plural form of the word "medium" which comes from the Latin meaning "between". The term media can be interpreted as anything that mediates or communicates information from the sender of the message to the recipient of the message.⁶

The forms of stimulus can be used as media such as human relationships or interactions; reality; moving images or not; recorded text and sound. These five forms of stimulus will help learners learn foreign languages. However, it is not easy to get the five forms in one time or place.

Computer technology is an invention that allows presenting some or all of the above stimulus forms so that the learning of foreign languages will be more optimal. However, problems that arise are not as easy as imagined. Educators are people who have the ability to realize the five forms of stimulus in the form of learning. But most educators do not have the ability to present the five stimuli with computer programs while computer programmers do not master language learning. The way out is to realize these stimuli in a computer program by using software that is easy to learn so that the teachers will easily realize their teaching ideas.

Good learning media must meet several requirements. Learning media must increase learner motivation. The use of media has the aim of providing motivation to learners. In addition, the media must also stimulate learners to remember what they have learned besides providing new learning stimuli. Good media will also enable learners to provide feedback, feedback and also encourage students to practice correctly.

Briggs said that the media are all physical tools that can present messages and stimulate students to learn. Meanwhile, Schramm believes that the media is a technology that carries information or instructional messages that can be manipulated, seen, heard, and read. Thus learning media is a tool that serves to convey learning messages.

Learning is a process of communication between learners, instructors, and teaching materials. Communication will not take place without the help of a means of delivering messages or the media. The message to be communicated is the learning content contained in the curriculum which is poured by the instructor or facilitator or other sources into communication symbols, both verbal and non-verbal or visual symbols.

This is consistent with Jerome S Bruner's opinion that students learn through three stages, namely enactive, iconic, and symbolic. The enactive stage is the stage where students learn by manipulating concrete objects. The iconic stage is the stage where students learn by using pictures or videotapes. While the symbolic stage is the stage where students learn by using symbols.

We can apply the principles of learning stages from Jerome S Bruner in the "Cone of Experience" or "cone of experience" that Edgar Dale came up within 1946, as we can see in the picture below:

⁶ Santyasa.

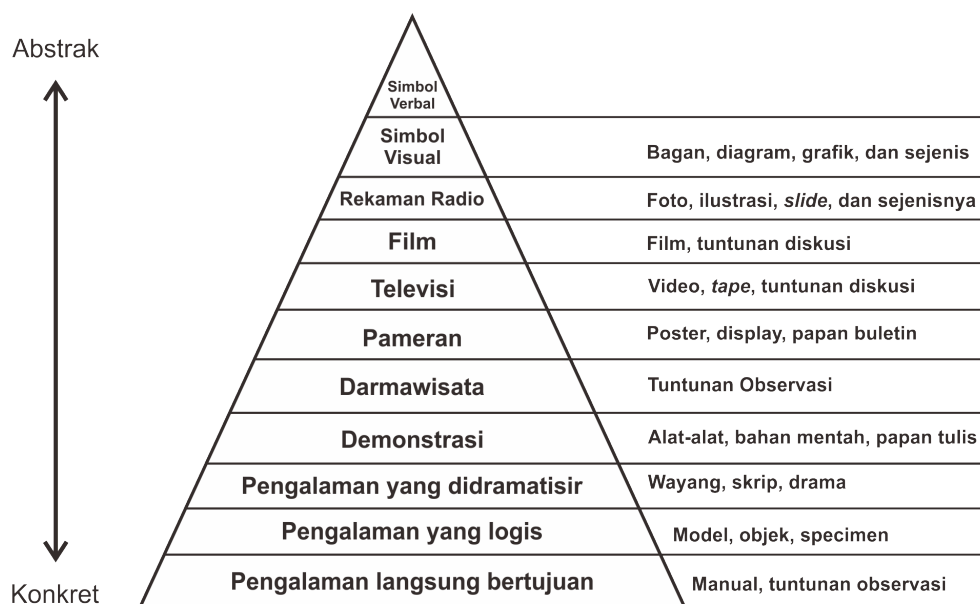


Figure 1.

Kerucut Edgar Dale

The position of learning media is a learning process that is a communication process and takes place in a system, then the learning media occupies an important position as one of the components of the learning system. Without the media, communication will not occur and the learning process as a communication process also will not be able to take place optimally. Learning media are an integral component of learning systems. The position of learning media as a component of communication.⁷

The function of learning media in the learning process, where the media has a function as a carrier of information from the source (teacher) to the recipient (students). While the method is a procedure to assist students in receiving and processing information in order to achieve learning objectives. The function of the media in the learning process is shown in the following figure:

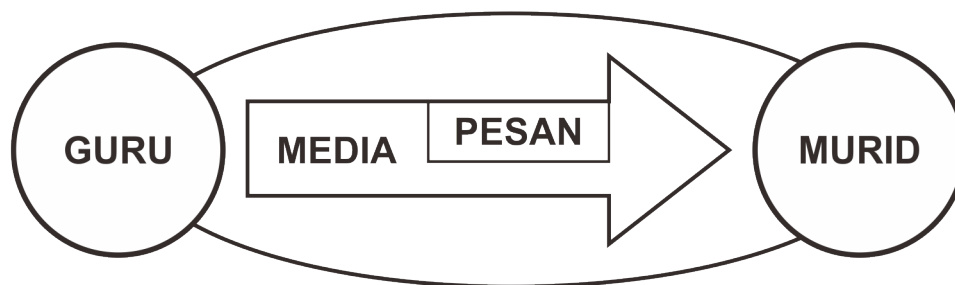


Figure 2.

The Function of Media in the Learning Process

In interaction activities between students and the environment, the function of the media can be known based on the presence of media strengths and obstacles that may arise in the learning process.

⁷ Santyasa.

Three advantages of media capabilities are as follows. First, fixative abilities, which means that they can capture, store and display an object or event. With this ability, objects or events can be drawn, photographed, recorded, filmed, then can be stored and when needed can be demonstrated and re-observed as the original event. Second, manipulative ability means that the media can re-display objects or events with various changes (manipulation) as needed, for example, changed in size, speed, color, and can also be repeated presentation. Third, distributive ability means that the media is able to reach large audiences in one presentation at the same time, for example, TV or Radio broadcasts.⁸

With the learning media used in the classroom, it is felt that it can foster student interest in learning, where interest according to the Big Indonesian Dictionary linguistically means a high tendency towards something (KBBI). Interest is a relatively fixed quality in a person. There is great interest in the effect on one's activities because with interest he will do something he is interested in. Conversely, without interest, someone can not do something. While the notion of interest in terms has been widely expressed by experts, among them stated by Hilgard quoted by Slameto stating "Interest is persisting to pay attention to end enjoying some activity and content."⁹ While Sardiman AM believes that interest is interpreted as a condition what happens when someone sees the characteristics or meanings of a situation that is associated with the desires or needs of his own needs.¹⁰ Meanwhile, according to I. L. Pasaribu and Simanjuntak interpret interest as a motive that causes individuals to actively deal with something that is interesting.¹¹ Feelings of pleasure will generate interest, which is reinforced by a positive attitude. Where feelings of displeasure hinder learning because they do not give birth to a positive attitude and do not support learning interest, motivation is also difficult to develop, so this is the cause of decreased interest.

Some definitions put forward by experts as quoted above can be concluded that interest is one's tendency towards objects or activities that are favored accompanied by feelings of pleasure, attention, and active activity. Similarly, elementary school students' interests need to be nurtured in each learning by paying attention to the following three aspects: a) cognitive aspects; b) the affective aspects; and c) psychomotor aspects.

Thus, the formulation in this study is how the use of instructional media in fostering the learning interest of students at SD Pucung I Bekasi? The purpose of this study is to see the use of instructional media that fosters elementary students' learning interest.

RESEARCH METHODS

The research method used in this study is a qualitative descriptive research type. Where the researchers describe the learning conditions of students at the Teluk Pucung I Elementary School

⁸ Dadang Supriatna, *Pengenalan Media Pembelajaran* (Bahan ajar untuk Diklat E-Training PPPPTK TK dan PLB, 2009).

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991).

¹⁰ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988).

¹¹ Pasaribu I. L. and Simanjuntak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983).

in Bekasi who use learning media, one of which is on the subjects of Culture and Arts and Crafts. Furthermore, after the data is found, the findings are analyzed based on the relevant observation and literature study guidelines. The data collection techniques used are: 1) Observation; In this study, the authors made observations at SD Pucung I Bekasi Public Primary School; 2) Literature Study; The author conducted a literature study by reading books related to the discussion and making it a reference in the theory of writing this research.

RESULTS AND DISCUSSION

At the elementary school level, children are experiencing growth in cognitive, affective, social, religious, physical, and linguistic aspects. So those children are required to be active in various learning activities so that development tasks can be obtained when the child enters early adolescence.

According to Oemar Hamalik, there are a number of benefits or uses of active learning activities, including:

1. Students seek their own experience and directly experience themselves;
2. Doing yourself will develop all aspects of the personality of students;
3. Fostering harmonious cooperation among students which in turn can facilitate group work;
4. Students learn and work based on their own interests and abilities, so it is very useful in the service of individual differences;
5. Fostering discipline of learning and an atmosphere of learning that is democratic and familial, deliberation and consensus;
6. Fostering and fostering collaboration between schools and the community, and relationships between teachers and parents, which are beneficial in student education;
7. Learning and learning are carried out in a realistic and concrete manner, so as to develop understanding and critical thinking and avoid verbalism;
8. Learning and learning activities come alive as well as life in a society full of dynamics.¹²

No less important, the use of information and communication technology now has an influence on the education system in the world, where students have known and known various kinds of learning media, especially the internet media. However, it cannot be denied that the negative impact of the internet is also something that must be observed by educators so that students do not misuse the process of finding information on a web page. The role of parents in controlling their children who use the internet is also an integrated part of the success of the learning process.

One of the uses of instructional media in the subjects of Cultural Arts and Crafts, students are given a learning video show obtained from YouTube about how art and culture in one of the regions in Indonesia are displayed in a performance. That way, students get a direct picture related to the culture.

¹² Hamalik Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

By using instructional media in the form of videos on learning Arts and Crafts, then this is an innovation in which the teacher tries to combine the theoretical facts that have been conveyed with a direct picture so that students get direct experience of the material presented by the teacher. On the other hand, the use of instructional media in the form of video, the advantage possessed is that learning becomes more interesting to the senses and attracts student learning interest because it uses all of its five senses in understanding learning.

Learning Arts and Crafts which have been used by teachers is only sourced from books. This is felt to be less effective considering the child's thinking patterns from abstract to concrete so that it requires the direct experience of the material it conveys. But now, the use of instructional media in the form of videos involved in learning makes learning more effective, efficient and enjoyable. If so, then students' interest in learning increases and learning outcomes are more optimal.

In fostering an interest which is a relatively sedentary trait in a person, where the great interest influences one's activities because with interest he will do something that interests him. Conversely, without interest, someone can not do something. With the use of instructional media in the form of videos in learning Arts and Crafts, it increases student learning outcomes with an average achievement of graduates above 80 from the KKM 75.

CONCLUSION

Thus, the use of instructional media in the form of instructional videos on the subjects of Culture and Arts, can generate interest in elementary students by generating a need for learning; relate past experiences with new experiences; provide opportunities for better results; give students the opportunity to find information with or without the help of the teacher. The use of instructional media in the form of videos is also able to improve the quality of learning to be more optimal and enjoyable in accordance with the principles of learning.

REFERENCE

- L., Pasaribu I., and Simanjuntak. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1983.
- Oemar, Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Santyasa, I Wayan. "Landasan Konseptual Media Pembelajaran," 2007.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- SISDIKNAS No.20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Supriatna, Dadang. *Pengenalan Media Pembelajaran*. Bahan ajar untuk Diklat ETraining PPPPTK TK dan PLB, 2009.
- Turisina, Qorry. "Bimbingan Guru Melalui Metode Penemuan dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman dan Antusiasme Siswa pada Pelajaran Sains Kelas Lima Sekolah Dasar." Semarang, 2006.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

PENGGUNAAN QUIZIZZ UNTUK MENINGKATKAN MINAT SISWA BELAJAR DI KELAS VI SD N TIRTOADI

Nur Taufik

SD Negeri Tirtoadi
e-mail: nurtaufik1881@gmail.com

ABSTRAK

Era Milenial menjanjikan berbagai kemudahan. Termasuk dalam belajar, perangkat elektronik berupa gawai pada anak didik kian hari kian memprihatinkan. Kebanyakan mereka menggunakan gawai sebagai alat hiburan saja seperti main *game*. Penggunaan gawai pada siswa kelas 6 SD Negeri Tirtoadi masih sebatas untuk hiburan. Melihat fenomena ini membuat prihatin guru. Keprihatinan tersebut timbul dikarenakan para siswa banyak kehilangan waktu dengan perangkat gawainya. Melalui penelitian ini guru kelas 6 mencoba memanfaatkan kesenangan mereka sebagai pembangkit minat para siswanya. Caranya adalah dengan menantang mereka menggunakan gawainya sebagai alat untuk mengerjakan kuis yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Adapun medianya adalah gawai dan situs <https://quizizz.com>. Melalui situs tersebut guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Hasilnya adalah sebesar 93% siswa menginginkan penggunaan quizizz ini untuk media pembelajaran mereka. Hal itu dikarenakan menimbulkan rasa senang dalam mereka mengerjakan quizizz yang diberikan oleh guru.

Kata kunci: Quizizz, Minat belajar

ABSTRACT

Millennial Era promises various conveniences. Included in learning, electronic devices such as devices for students are becoming increasingly alarming. Most of them use gadgets as entertainment tools just like playing games. The use of devices in the 6th grade students of SD Negeri Tirtoadi is still limited to entertainment. Seeing this phenomenon concerned the teacher. These concerns arise because students lose a lot of time with their device. Through this research, grade 6 teachers try to use their enjoyment as an interest generator for their students. The trick is to challenge them to use the device as a tool to work on the quiz that is by the material being taught. The medium is a device and the site <https://quizizz.com>. Through this site, the teacher gives questions that are following the material being taught. The result is that 93% of students want to use this



quizizz for their learning media. That is because it causes a sense of excitement in them doing the quizizz given by the teacher.

Keywords: *Quizizz, Interest in learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia mulai dari lahir hingga mati. Dari hadist ini jelas bahwa tidak terkecuali anak usia sekolah dasar (SD) memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu. Yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah anak-anak usia SD biasanya belum memiliki motivasi yang cukup dalam belajar.

Motivasi belajar anak usia SD biasanya didorong oleh lingkungan sekitar mereka. Dari stimulus lingkungan ini mereka akan mengenal/ tidak mengenal arti belajar. Yang paling celaka adalah saat anak-anak tersebut berada pada lingkungan yang belum terbiasa untuk belajar. Pada lingkungan seperti itu biasanya sangat sulit untuk mengajak mereka belajar.

Tantangan belajar pada era ini salah satunya adalah adanya *gadget* (gawai) yang sudah menjadi barang biasa bagi sebagian besar anak-anak. Mereka mengenal alat tersebut tidak seperti semestinya. Mereka menggunakan alat tersebut masih cenderung sebagai alat rekreasi, bukan sebagai alat komunikasi dan alat belajar. Kondisi ini memperparah kesadaran anak-anak untuk belajar.

Hasil penelusuran di kelas kami, dari 27 siswa yang terdiri 18 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki didapatkan bahwa sebanyak 27 siswa telah terbiasa menggunakan gawai di rumah. Sebanyak siswa tersebut ada 10 siswa yang memang dibelikan orang tuanya sebagai penunjang komunikasi dengan orang tuanya saat orang tuanya sibuk bekerja. Yang paling menarik adalah dari 27 siswa tersebut tidak ada satu pun yang menggunakan *gadget*-nya sebagai media belajar, bahkan menurut laporan orang tuanya, mereka cenderung menghabiskan gawainya untuk bermain atau kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Saya sangat prihatin dengan kondisi tersebut. Keprihatinan saya dikarenakan motivasi belajar siswa di kelas sangat rendah. Dari percakapan mereka yang paling sering saya dengar dari anak-anak adalah saat mereka asyik menggunakan gawainya untuk bermain *game* dan menonton video-video lucu.

Disadari atau tidak, belajar telah dilakukan oleh manusia sejak lahir. Termasuk saat berada di bangku sekolah, setiap siswa diajak untuk selalu belajar guna menempa dirinya mencapai kompetensi yang diamanatkan oleh kurikulum. Belajar merupakan sebuah proses manusia menguasai kompetensi, keterampilan, dan sikap, (Baharuddin & Nur Wahyuni, 2015).

Ada banyak teori belajar yang disampaikan oleh para ahli. Salah satunya adalah teori Behaviorisme. Penekanan dalam teori ini ada pada perlunya perilaku yang dapat diamati. Adapun ciri-ciri dalam teori ini adalah : 1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, 2) bersifat mekanistik, 3) menekankan pada peranan lingkungan, 4) mementingkan pembentukan respons, dan 5) menekankan perlunya latihan, (Suyono & Hariyanto, 2012).

Menurut Dick dan Carey dalam bukunya B. Uno, 2012 terdapat 5 strategi pembelajaran yaitu: 1) kegiatan pendahuluan, 2) penyampaian informasi, 3) partisipasi peserta didik, 4) tes, dan 5) kegiatan lanjutan. Dalam setiap tahapan tersebut memiliki peranan dan tujuan masing-masing. Dengan demikian sangatlah penting untuk memahami setiap tahapan yang ada tersebut.

Belajar merupakan sebuah proses. Sebagai sebuah proses guru perlu mengetahui berbagai macam tipe-tipe belajar pada siswanya. Pada usia sekolah dasar kebiasaan anak-anak cenderung bermain. Sehingga perlu disadari bahwa dalam permainan yang ada pada anak-anak sebaiknya mengandung unsur belajar. Bermain diyakini sebagai bentuk awal dari belajar, (Suyono & Hariyanto, 2012).

Diperlukan media proses pembelajaran. Media merupakan sesuatu yang berguna untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya, (Suyono & Hariyanto, 2012). Dengan dapat disimpulkan bahwa banyak media yang dapat digunakan untuk merangsang siswa selalu belajar.

Salah satu penunjang keberhasilan belajar adalah motivasi. Motivasi sendiri merupakan pendorong siswa untuk melakukan sesuatu, (Kompri, 2017). Kadang-kadang untuk mau belajar siswa perlu diberikan motivasi. Motivasi-motivasi tersebut dapat berupa motivasi *intrinsik*. Maupun motivasi *ekstrinsik*. Sangat penting di sini menumbuhkan motivasi belajar siswa. Adapun bentuknya bisa bermacam-macam sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan.

Selain motivasi minat juga penting dalam menyukseskan belajar siswa. Minat merupakan suatu rasa senang dan rasa ingin tahu pada sesuatu atau aktivitas tanpa adanya paksaan/suruhan dari orang lain, (Kompri, 2017). Minat ini menjadi suatu hal yang penting dalam belajar. Dengan minat yang tinggi dalam belajar bisa dipastikan hasil belajar pun dapat meningkat.

Seperti diungkapkan di atas bahwa *game*/ permainan merupakan bagian dari dunia anak-anak. Di dalam permainan itu ada unsur belajar. seperti permasalahan yang diungkapkan di atas bahwa *game* menjadi sesuatu yang menarik minat siswa untuk melakukannya, termasuk *game* yang ada pada gawai. selanjutnya ketertarikan siswa pada permainan *mobile* yang ada pada gawai tersebut saya modifikasi sebagai media penarik minat siswa untuk belajar. salah satunya adalah untuk mengerjakan kuis-kuis baik itu secara langsung, tidak langsung, maupun berkelompok.

Salah satu media *online* yang dapat digunakan sebagai pemantik minat siswa belajar adalah portal yang ada pada *website* <https://quizizz.com>. Di dalam *website* tersebut disajikan mode *teacher* (guru) dan mode *student* (siswa) pada waktu awal pendaftaran. dalam hal ini saya menggunakan mode guru saya dapat memiliki fasilitas lebih lengkap daripada mode siswa.

Mode guru dapat kita gunakan sebagai tempat kita menyusun soalnya. Penyusunan soal di sini sangat mudah. Kita bisa menggunakan menu *teleport* jika ingin menggunakan bank soal yang sudah ada, selanjutnya kita tinggal menyesuaikan dengan Kompetensi yang sedang kita ajarkan. Akan tetapi apabila kita ingin menyusun sendiri soalnya juga bisa.

Soal yang telah jadi dapat kita bagikan kepada siswa. Sebelum kita bagikan dalam tampilan layar terdapat menu pilihan cara mengerjakan soal. Yaitu mode *live game*, *homework*, maupun *solo game*. Menu *live game* berarti kita mengerjakan secara bersama-sama menggunakan gawai siswa masing-masing sehingga siswa bisa mengerjakan dalam waktu yang sama dengan skor yang langsung kelihatan pula, sedangkan menu *homework* dikerjakan dalam rentang waktu tertentu sesuai dengan *setting*-an kita. Yang kita bagi ke siswa adalah tautan *game*-nya yaitu website <https://quizizz.com/join/>, kemudian siswa tinggal mengisi kode soalnya yang kita berikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas 6 SD Negeri Tirtoadi pada tahun 2019/2020. Adapun objek penelitiannya adalah penggunaan *Game Quizizz* pada pembelajaran tematik di kelas 6 SD Negeri Tirtoadi.

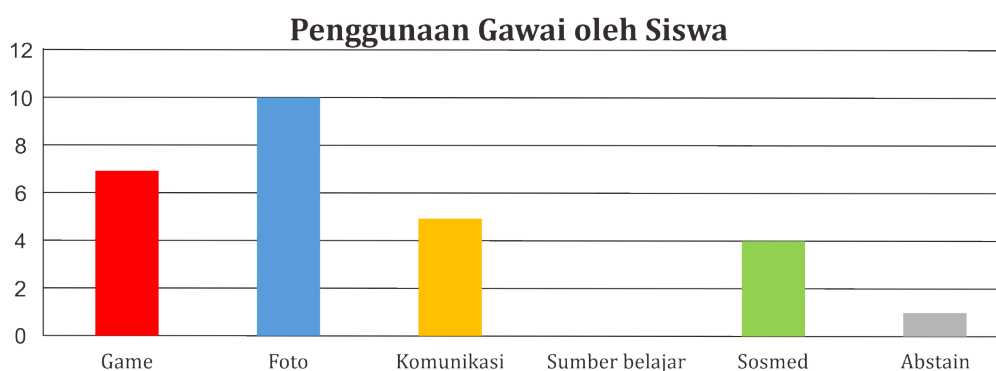
Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket yang disebar kepada siswa dan orang tua murid. Angket tersebut berupa lembar pengamatan yang dibuat dalam bentuk *form online* yang disebar menggunakan grup *WhatsApp* paguyuban wali murid kelas 6 tahun 2019/2020.

Selanjutnya data-data yang terkumpul akan diolah secara statistik yang diwujudkan dalam bentuk grafik. Grafik tersebut menunjukkan tingkat perubahan minat siswa dalam belajar. Adanya perubahan siswa dalam belajar bisa tergambar dari tingkat kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang sedang diajarkan.

Penelitian yang saya laksanakan di kelas 6 selanjutnya dipaparkan dalam 2 jenis yaitu: 1) sebelum siswa mengenal *quizizz*, dan 2) setelah siswa dikenalkan *quizizz*. Setelah siswa dikenalkan *quizizz* saya kembangkan 2 jenis pertanyaan yaitu: 1) perasaan siswa dengan penggunaan *quizizz*, dan 2) keinginan siswa terhadap penggunaan *quizizz* dalam pelajaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

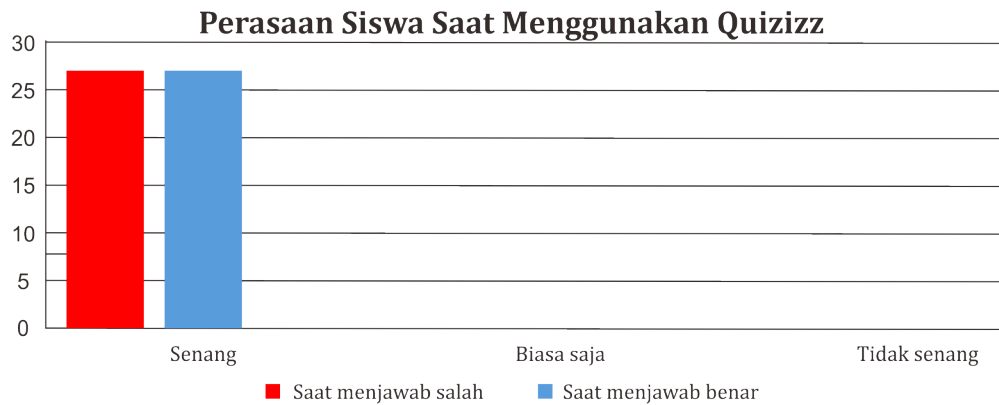
Awal penelitian ini adalah keprihatinan guru terhadap siswa yang secara keseharian menggunakan gawainya untuk kegiatan yang tidak menunjang pembelajaran. mereka cenderung lebih berminat bermain gawainya daripada belajar hal itu nampak pada tabel berikut ini:



Grafik 1.

Penggunaan Gawai oleh siswa pada saat belum mengenal *quizizz*.

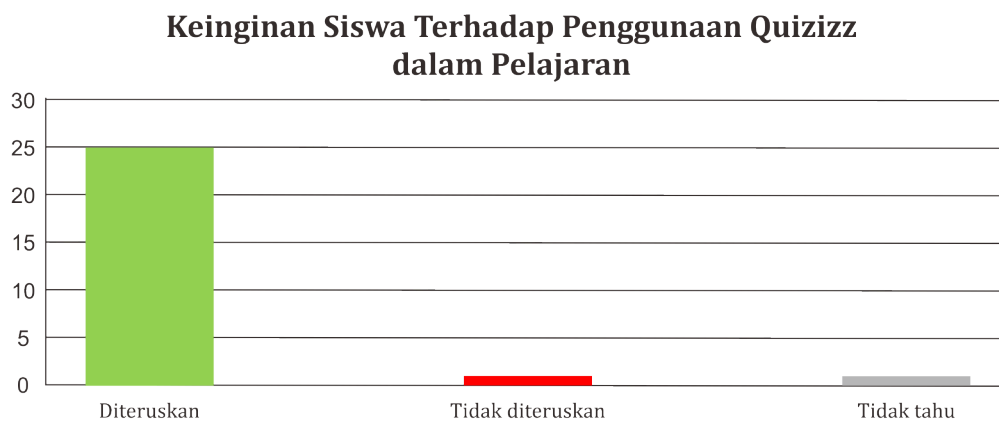
Berdasarkan grafik tersebut bisa dilihat bahwa 100% siswa telah mengenal gawai. Dari 100% siswa tersebut belum ada yang menggunakan gawainya sebagai sumber belajar. Selanjutnya saya mengenalkan *quizizz*. *Quizizz* merupakan situs *online* yang menyediakan media untuk sarana memberikan pertanyaan kepada siswa melalui jaringan *online*. Setelah saya kenalkan *quizizz* perasaan mereka tergambar pada grafik berikut ini:



Grafik 2.

Perasaan siswa saat menjawab *quizizz*.

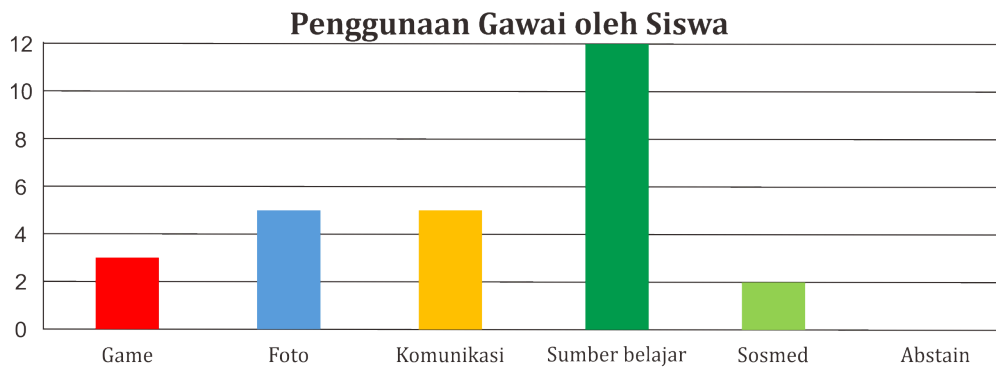
Grafik tersebut menunjukkan bahwa saat siswa mengerjakan *quizizz* yang tergambar adalah perasaan senang, meskipun mereka menjawabnya salah. Kesenangan tersebut memunculkan minat siswa untuk belajar. Hasil pengamatan menggunakan instrumen tentang penggunaan gawai untuk pembelajaran dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 3.

Minat siswa menggunakan *quizizz* dalam pelajaran.

Minat siswa terhadap penggunaan *quizizz* dalam pelajaran ini ternyata luar biasa. Ada sebanyak 25 atau sebanyak 93% siswa yang menginginkan penggunaan *quizizz* dalam pembelajaran. Sisanya masing 3,5% tidak ingin diteruskan penggunaannya dan tidak tahu. Selanjutnya penggunaan gawai yang memprihatinkan guru berangsur menurun, hal itu dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Grafik 4.

Penggunaan Gawai oleh siswa setelah mengenal *quizizz*.

Hasilnya terjadi peningkatan yang cukup pada penggunaan gawai sebagai sumber belajar. Hasil ini sungguh melegakan saya sebagai gurunya. Artinya gawai tidak hanya sekadar alat bermain-main apalagi *game* yang telah banyak menyita waktu belajar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa gawai dapat digunakan sebagai sumber belajar. Penggunaan gawai tersebut dapat menarik minat siswa dalam mengikuti belajar. Meningkatnya minat siswa untuk belajar tersebut tentunya diikuti dengan peningkatan prestasi belajarnya.

Peningkatan prestasi belajar dilalui setelah siswa minat belajar. Meningkatnya minat belajar tersebut diakibatkan siswa termotivasi untuk selalu belajar. Termotivasinya dikarenakan siswa bisa menggunakan gawainya sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

B. Uno, H. (2012). *Model Pembelajaran* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Baharuddin, & Nur Wahyuni, E. (2015). *TEORI BELAJAR & PEMBELAJARAN* (1st ed.). Sleman: Ar-Ruzz Media.

Kompri. (2017). *Belajar: Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (1st ed.). Yogyakarta: Media Akademi.

Suyono, & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran* (3rd ed.). Bandung: Rosdakarya.

DEVELOPING THE LEARNING SPECIFIC BY PGSD STUDENT: A CASE STUDY OF ETHNOMATHEMATICS AT KRATON YOGYAKARTA

Luluk Mauluah, Marsigit

ABSTRACT

RPP has a strategic function as a guideline for the implementation of learning. The development of RPP to improve the quality of learning is mostly done based on the learning model, strategy, media, material and philosophy. Development of RPP based on ethnomatematics that serves to introduce and encourage cultural awareness has not been done. This research would like to reveal, what difficulties experienced by students in preparing the RPP based on ethnomatematics, and how the characteristics of RPP products related to ethnomatematics.

Respondents of this case study consisted of 10 PGSD UNY students who gave in-depth information about the difficulties experienced. Based on in-depth interviews, it can be concluded that the difficulty of preparing RPP is in the aspects of syntax, methods and models, and then the essence of the problem arises as to the extent of ethnomatematics in the RPP. Based on RPP products there are characteristics: a) ethnomatematics have not yet appeared explicitly on apperception and core activities. b) Geometry material dominates in RPP, and then c) LKS already contains elements of ethnomatematics.

Keywords: RPP, ethnomathematics, PGSD student, Kraton Yogyakarta.

INTRODUCTION

RPP is a design that describes the procedures and organizing the learning compiled by teachers in a complete and systematic to achieve a defined basic competence. The purpose of preparing RPP is to facilitate the learning process, so that teachers can prepare, analyze, and predict the possibilities that will occur when learning is implemented in the classroom. The function of RPP is to guide the implementation of learning so that it takes place efficiently and effectively. Four manpages of RPP (Hendra: 2013) that can be obtained are: to predict emerging problems, to solve classroom learning problems, to maximize learning resources, and to guide learning systematically and organizedly.

RPP development is needed to anticipate school needs, tailored to the student's circumstances and the development of the media, methods, learning resources and applicable curriculum. In developing the RPP, it should refer to the principle: in accordance with the applicable curriculum, tailored to the characteristics of the class, encouraging active participation, improving student literacy, facilitating students' written, oral and practical creativity, creating enjoyable learning and providing a unified and integrated learning experience (Kosasih: 2014) Although teachers and prospective teachers have implemented RPP development, problems still arise when the



choice of methods, media, learning resources, and material suitability, their abilities still need to be improved. (Suciati and Astuti: 2016)

To be able to implement good mathematics learning, Marsigit et al (2014) suggested to explore the informal knowledge of students to teach formal mathematics. Need to look for concrete learning resources to get an interesting learning experience, one of them through local culture. The use of culture in this mathematical study is called etnomatematics. (from D'Ambrosio and Heron & Barta in Suwarsono: 2015)

Javanese culture especially in the Special Region of Yogyakarta contains a wealth of priceless. Wealth which includes building of cultural heritage, dance art, puppet art, temple, still very much untapped in learning mathematics. Cultural wealth in the Yogyakarta Sultanate, in the form of traditional festivals, *Jumenengan* memorials, *Sekaten* celebrations, batik and others need to be explored for the development of learning mathematics.

RESEARCH METHODE

This research is a qualitative research, digging the data in depth in the case of preparation of RPP based on the etnomatematics of Kraton Yogyakarta. Equipped with Yogyakarta Palace data documentation, as well as interviews to PGSD UNY students of the 3rd year who have made RPP products based on visitation and exploration of Kraton Yogyakarta. Ten respondents conducted a visit to the Sultan's Palace, searching data via internet, and using other references. Based on the students' knowledge of the Yogyakarta Palace and the understanding of how to arrange student's lesson plans of RPP. Based on RPP data and interview results, then obtained data ready to be processed. RPP data were analyzed using RPP component theory, as well as student difficulties data were analyzed by qualitative descriptive.

DISCUSSION

The term ethnomathematics, was introduced by D'Ambrosio, a Brazilian mathematician in 1977. The definition of ethnomathematics according to D'Ambrosio is:

The prefix ethno is today accepted as a very broad term that refers to the socialcultural context and therefore includes language, jargon, and codes of behavior, myths, and symbols. The derivation of mathema is difficult, but tends to mean to explain, to know, to understand, and to do activities such as ciphering, measuring, classifying, inferring, and modeling. The suffix tics is derived from techné, and has the same root as technique (Rosa & Orey 2011)

Based on its dimensions, there are six aspects of etnomatematics: cognitive, conceptual, educational, epistemological, historical and political (Rosa and Orey, 2016) In its development, after the 13th International Conference in Hamburg in 2016, ethnomathematics. At this conference Rosa and Orey put forward an etnomatematics approach consisting of etnocomputing and etnomodelling.

Some of the etnomatmatics-based studies that have been conducted in Indonesia related to the learning of elementary mathematics are, among others, the area of paddy fields by Setail

farmers in East Java with the term "*seprapat bahu*" (Fadhilah, et al: 2013), as well as fractional and spatial recognition that appears in traditional food "*suami*" and "*kuyabu*" (Laurens: 2016). For ethnomathematics in Sidoarjo have given the idea of (a) learning mathematics outside the classroom, (b) being used as reference material for constructing a problematic problem of contextual math. (Rahmawati: 2016)

Ethnomatmatic materials for junior and senior high school levels are in the geometry of the Borobudur temple fractal, then the material of modulo numbers of Baduy (Karmilah: 2016) are also geometric material: straight line, curved line, parallel line, symmetry, point, angle, rectangle, triangle, circle. (Zayyadi: 2017)

In practice, the development of learning tools has been done among others by Marsigit et al (Marsigit et al: 2014). Inclusion learning can also be integrated with ethnomathematics (Duranczyk and Higbee: 2015 and is said to contribute to a better education that is in motivation, and ethnomatics play a role in creating and promoting awareness of values. This is as well as aligned with Latin America's educational goals summarized in OEI (Alvares and Oliveras: 2016) Even the use of ethnomatematic elements by teachers results in effective mathematical learning. (Balamurugan: 2015)

DIFFICULTIES IN PREPARING RPP BASED ON ETHNOMATHEMATICS

Based on interviews about the difficulties experienced when preparing the RPP, emerged various answers from 10 subjects. Subject 1 has an opinion: It is still difficult to choose a culture that matches the material. Because the learning of mathematics based on ethnomathematics, is the learning by utilizing the existing culture as a medium of learning, also feel a little difficult to choose the existing culture as a medium of learning mathematics. Students during the observation to the palace, after traveling around, feel confused and almost did not find a suitable object in the palace if used as a medium of learning mathematia. Along with the difficulty of finding media, it is also difficult to determine the right method of ethnomathematics learning.

Subject 2 encountered 4 difficulties including: In apperception activities sometimes still confused or difficulty to determine *apersepsi* in accordance with the material to be studied. In the steps of the core activities it is difficult to describe the activities that will be done in the form of writing that will be poured in the RPP. One of the scientific syntax is the questioning, the student still difficulties in making the questions that come from the students also in developing the appropriate LKS with students in a particular class. Subsequently, Subject 3 has difficulty adjusting the design idea that is thought to by syntax on the method of learning which is based on etnomatematics. Subject 4 is still confused in making LKS based on ethnomathematics: by inquiring, actually LKS based on ethnomathematics is only limited to using culture-based drawings or how, then after observing the stage completely apart from its relation with culture. Then also still difficulties in pouring what to do in the learning included in the steps in the lesson plan. The fifth subject has difficulty in determining the appropriate approach or model of learning, preparing the appropriate LKS, preparing core activities in the lesson plan and determining the appropriate apperception materials for the ethnomathematics RPP. Subject

6 correlates the material with the observed culture, determines the exact apperception and classifies the core activity according to the syntax of the method used.

The 7th subject asks how to use learning resources, and chooses a suitable learning model. The 8th subject encountered difficulties when writing syntax in RPP and LKS, combining two learning methods at once, for example scientific method with TPS method.

The last subject, both of which are difficult to determine the correct syntax. Preparation of RPP and RPP syntax, how to relate it to ethnomathematics, method selection, as well as the preparation of LKS.

Of the ten respondents, can be inventoried the problems of preparing the RPP are: how to write the syntax, what is the appropriate method, what kind of apperception that is appropriate with ethnomathematics, what is good learning model, how to connect the material with culture, and the essence problem is how to extent to which elements of ethnomatematics can be raised.

Based on these problems, conical 2 main problems in preparing RPP the first : syntax, models and methods. The second difficulty is: how far or how level of the ethnomathematics can appears in the RPP.

ETHNOMATHEMATICS IN RPP

Based on RPP products composed by 10 respondents, there can be analyzed based on the following components: Apperception, ethno media variation, materials variation, ethno in the core of activity, and ethno in LKS. The results can be tabulated as follows.

	Ethnomath in Apperception	Ethno media variation	Materials variation	Etno in core activity	Etnomath in LKS
Subject 1	Not connecting to etno	Ornament in the wall, pot and buffer	Rhombus	Observing some pictures in LKS	Rhombus model in Kraton, then there are diagonal
Subject 2	C1 level	square patterns, floor ornament	Square	Kraton exploration using LKS	Batik, ornament in the wall and the floor
Subject 3	Not connecting to etno	No ethnomath media	Angle and triangle	Saintific method and activity using LKS	Triangle in buffer, ornament and floor pattern
Subject 4	Not connecting to etno	No ethnomath media	Rectangle	Group working by LKS	No ethnomath component

Subject 5	Not connecting to etno	No ethnomath media	Square	Saintific method and activity using LKS	Persegi besar dan kecil dinding Kraton
Subject 6	C1 Level	No ethnomath media	Belah ketupat	Saintific method and activity with LKS	Motif multi belah ketupat pada keramik dan hiasan tiang
Subject 7	Not connecting to etno	Paving ornament	Penjumlahan dan pengurangan pecahan	2 clear ethno examples	Paving and the wheel
Subject 8	Not connecting to etno	No ethnomath media	Trapesium	Saintific method and activity with LKS	5 examples of ethno in Kraton
Subject 9	Not connecting to etno	No ethnomath media	Belah ketupat	Saintific method and activity in LKS	5 examples of ethno in Kraton
Subject 10	Not connecting to etno	Batik in Kraton museum	Joined area	Colouring area with batik ornament	Batik in area

Recapitulation of tabulation data concludes that apperception has not been connected with ethnomatematics, ethno media are not explicit in RPP, material majority is geometry, core activity is not explicitly have ethno expression, ethno components are contained in LKS.

CONCLUSION

Based on the interview, it can be concluded that the difficulty of preparing RPP are in the aspects of syntax, model and method, also how far the component of the ethnomatematic in RPP. Based on the product of RPP can be conclude: ethnomatematics has not yet appeared explicitly on apperception and core activities. Geometry material dominates in RPP, then LKS already contains elements of ethnomatematics.

RECOMMENDATION

This ethnomath-based RPP research needs to be followed up, especially to find the answer to the difficulty: the extent to which the ethnomatematic component appears in the RPP.

REFERENCES

- Alvarez and Oliveras (2016): ETHNOMATHEMATICS: A POLITICAL TOOL FOR LATIN AMERICA.
- Arwanto. (2016). *Eksplorasi Etnomatematika batik Trusmi Cirebon untuk mengungkap nilai filosofi dan konsep matematis*. Universitas Muhammadiyah Cirebon.
- Balamurugan, M (2015). *Ethnomathematics: An Approach for Learning Mathematics from Multicultural Perspective*.
- D'Ambrosio. (2004) *Ethnomathematics and Mathematics Education, Preface*. Proceeding of the 10th International Congress of Mathematics Education. Copenhagen.
- Duranczyk, I.M and Jeanne L. Higbee, J.L. (2015) *Constructs of Integrated Multicultural Instructional Design for Undergraduate Thinking Courses for Nonmathematics Majors*.
- Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi pembelajaran matematika kontemporer*. (Edisi Revisi) Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.
- Favili, F. (2004). *Ethnomathematics and Mathematics Education, Introduction*. Proceeding of the 10th International Congress of Mathematics Education. Copenhagen
- Gilmer, D'Ambrosio et al (1989) ISGEM Newsletter: International Study Group on
- Goetzfridt, N.J (2010) *Pacific Ethnomathematics: The Richness of Environment and Practice*.
- Hansen, A. (2005). How children learn mathematics. *Ethnomathematics*. Volume 4 No 2, May 1989.
- Hendra Axt (2013). Manfaat RPP dalam melancarkan PBM (www.kompasiana.com) diakses 16 April 2018.
- Ibrahim & Suparni. (2008). *Strategi pembelajaran matematika*. Yogyakarta: Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga
- Ilmania, A (2017) Geometri Fraktal dalam Etnomatematika Candi Borobudur
- Istiningsih. (2013). *New paradigm in learning*; New York: IIEST Publisher (*printed: on going process*).
- Karnilah dkk, (2016). *Study Ethnomatehematics: Pengungkapan Sistem Bilangan Masyarakat Adat Baduy*
- Kennedy, L. M., Tipps, S., & Johnson, A. (2008). *Guiding children's learning of mathematics*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Kosasih, E (2014). Strategi Belajar dan Pembelajaran Impelementasi Kurikulum 2013. Yrama Widya, Bandung.
- Laurens, T. (2016). Analisis Etnomatematika dan penerapannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Lefrancois, A & Guy, R. (2000). *Psychology for teaching*. Wadsworth: Thomson Learning.

- Marsigit.(2009). *Pembudayaan matematika di sekolah untuk mencapai keunggulan bangsa*. Yogyakarta: Makalah Seminar Nasional Pembelajaran Matematika Sekolah (FMIPA UNY).
- Marsigit, dkk (2014) Pengembangan Perangkat Pembelajaran Etnomatematika untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Pendidikan Matematika. Jurdikmat FMIPA. UNY
- Rahmawati, I. (2016). *Eksplorasi etnomatematika masyarakat Sidoarjo*. Program studi Matematika FMIPA Universitas Negeri Surabaya.
- Rosa, M and Orey, D.C. (2016). *Six Dimensions of Ethnomathematics*.
 ———, 2016. Innovative Approaches in *Ethnomathematics*.
- Suciati, R dani Astuti, Y. (2016) Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Calon Guru Biologi.
- Suwarsono, St. (2015) Etnomatematika. Program S2 Pendidikan Matematika. Universitas Sanata Dharma. Presentasi power point.
- Reys, R.E, Suydam, M.N, Lindquist, M.M, et al. (1998). *Helping children learn mathematics*. (Fifth edition) Boston: Allyn and Bacon.
- Uun Fadhilah, dkk. (2013). Identifikasi Aktifivas Etnomatematika Petani Padi pada Masyarakat Jawa di Desa Setail.
- Wikanengsih. (2011). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Studi terhadap RPP yang disusun Guru Bahasa Indonesia Tingkat SMP di Kota Cimahi).
- Zayyadi, M. (2017). Eksplorasi Etnomatematika pada Batik Madura. Σ IGMA, Volume 2, No. 2.
www.teacher.org
<https://www.cs.duke.edu>
<https://www.cdu.edu.au>
www.nipissingu.ca

PEMANFAATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Laelatul Badriah¹, Hamza S. Goro²

PGMI Universitas Alma Ata Yogyakarta

e-mail: laelatulbadriah0205@gmail.com¹; hamzasamsuddingoro@gmail.com²

ABSTRAK

Pengetahuan dan pemahaman terhadap materi dapat melalui berbagai media atau alat pembelajaran salah satunya adalah dengan pemanfaatan kearifan lokal daerah setempat. Kearifan lokal dapat dilihat dari berbagai sisi sesuai dengan kebutuhan manusia dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. SD Inpres Batraler III yang terletak di daerah Pantar Barat Alor NTT di mana daerah ini memiliki kekhasan tersendiri di antaranya *banehar*, *wani*, *senapang ikang*, dan *katrol*. Kearifan lokal tersebut dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran supaya pemahaman peserta didik lebih mudah dan hasil belajar lebih bermakna dikarenakan materi disampaikan sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari di daerahnya. Pembelajaran sekarang ini lebih menekankan kepada pemberian materi pembelajaran secara umum sesuai dengan petunjuk yang ada di buku ajar. Pemberian contoh pada materi masih secara luas dan umum, sehingga pemahaman peserta didik di SD Inpres Batraler III Pantar Barat Alor NTT masih jauh dari kata paham. Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan kearifan lokal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk melakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi mata pelajaran IPA dengan pemanfaatan kearifan lokal daerah setempat agar lebih memahamkan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran IPA, Kearifan Lokal, Hasil Belajar.

ABSTRACT

Knowledge and understanding of the material can be through a variety of media or learning tools one of which is the use of local local wisdom. Local wisdom can be seen from various sides according to human needs in meeting daily life. SD Inpres Baraler III which is located in the Pantar Barat area of Alor NTT where this area has its own characteristics including banehar, wani, senang, and pulley. Local wisdom can be used for learning media so that students' understanding is easier and learning outcomes are more meaningful because the material is delivered in accordance with the needs of daily life in their area. Current learning emphasizes the provision of learning materials in general in accordance with the instructions in the textbook. Giving examples on



the material is still broad and general, so that students' understanding at SD Inpres Baraler III Pantar Barat Alor NTT is far from understanding. Therefore, it is necessary to use local wisdom in the learning process that aims to make improvements to improve student learning outcomes in natural science subject matter by utilizing local knowledge of the local area to better understand students about the subject matter taught in educational institutions.

Keywords: Science Learning, Local Wisdom, Student Achievement.

PENDAHULUAN

Pada era sekarang yaitu modernitas, perkembangan pendidikan di Indonesia mulai berangsur membaik dengan diadakannya kurikulum terbaru yang merujuk pada pendidikan yang bersumber dari hal-hal nyata yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Segala upaya yang telah dilakukan pemerintah mulai dari membenahan dan pengembangan kurikulum sampai pada memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru untuk memaksimalkan *output* pada kurikulum yang sudah dirancang sedemikian rupa oleh menteri pendidikan. Pada dasarnya, hal ini tidak terlepas dari peran guru dalam menjalankan dan mengkolaborasi kurikulum itu sendiri dengan kreatif sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Akan tetapi pada kenyataannya materi yang disuguhkan dalam bahan ajar berupa buku paket masih umum, artinya bahwa materi yang ada dalam buku masih mengawang dalam benak peserta didik. Contohnya dalam materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang gaya, yang mana contoh-contoh gaya masih digunakan contoh yang ada di pusat pendidikan yaitu Jakarta, misalnya contoh pada gaya tarik masih menggunakan perumpamaan dokar, andong, becak, bemo, dan sebagainya di mana benda-benda seperti itu tidak ada di daerah pelosok timur Indonesia khususnya di daerah Baranusa, Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini membuat peserta didik kebingungan dalam memahami materi. Dilihat dari kurikulum yang berlaku sekarang, dalam penerapannya dilakukan melalui pendekatan kepada hal-hal yang ada pada kehidupan nyata, di mana pembelajaran dapat memanfaatkan hal-hal atau benda apa saja yang ada di sekitar lingkungan peserta didik untuk dijadikan bahan ajar. Misalnya dengan adanya kearifan lokal pada masing-masing daerah bisa dan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai media dalam pembelajaran.

Hal ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Profesor Slamet mengatakan bahwa keragaman kearifan lokal yang ada di Indonesia tidak tertandingi oleh negara mana pun, baik kekayaan alam, sosial, dan budaya. Sudah semestinya pendidikan di Indonesia mengedepankan kearifan lokal melalui suatu pembelajaran di sekolah dengan bantuan seluruh peserta didik dan masyarakat. Kekayaan alam sudah semestinya dilestarikan dan kebudayaan dikembangkan serta disebarluaskan ke seluruh dunia melalui pembelajaran.

Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan pada tiap-tiap daerah yang bersifat penuh kearifan, bijaksana, dan bernilai baik yang menjadikan pegangan hidup atau sebagai dasar dalam pergaulan sosial kehidupan bermasyarakat dan

bisa juga disebut sebagai tradisi baik atau adat yang khas pada suatu daerah. Rahyono dalam buku Agus mengemukakan kearifan lokal sebagai kecerdasan yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman dengan lingkungan hidupnya.¹ Suhartini mengatakan kearifan lokal sebagai sebuah warisan nenek moyang yang berkaitan dengan tata nilai kehidupan.² Putu dalam buku Syarifuddin menyebutkan kearifan lokal sebagai bentuk kearifan dan cara sikap terhadap lingkungan masyarakat di suatu daerah.³

Adapun tipe-tipe yang termuat dalam kearifan lokal yaitu: 1) Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. 2) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan. 3) Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. 4) Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut. 5) Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu. 6) Kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia: merupakan hasil interaksi terus menerus yang terbentuk karena kebutuhan-kebutuhan di atas.⁴

Realitasnya di SD Inpres Baraler III pada kelas V pembelajaran IPA masih menunjukkan tingkat rendah pada evaluasi belajarnya. Hal ini ditunjukkan nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, masih belum terpenuhi. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran IPA masih sedikit sekali media dan guru menggunakan metode mengajar dengan ceramah, sehingga peserta didik tidak jarang hanya mendengarkan penjelasan guru dan tidak berani bertanya sehingga pasif dalam pembelajaran. Sekolah kurang memberikan pendidikan yang mengaitkan manfaat kearifan lokal dalam pembelajaran IPA sehingga tidak memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan.

Manfaat kearifan lokal menurut Sartini adalah 1) Untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, 2) Untuk pengembangan sumber daya manusia, 3) Untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, 4) Sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan, 5) Bermakna sosial yang terlihat dalam upacara suatu komunitas atau kerabat, 6) Bermakna etika dan moral, 7) Bermakna politik.⁵ Dari poin-poin manfaat kearifan lokal di atas dapat kita ketahui bahwa dalam kearifan lokal terdapat aspek ekonomi, seni budaya, sumber daya manusia, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain yang sangat baik untuk diterapkan dalam kurikulum sekolah.

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 17-19.

² Suhartini, *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, (UNY: Penelitian oleh Suhartini, 2009).

³ Syarifudin, *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*, (Makassar: Masagena Press, 2007), hlm. 80.

⁴ Mukhtar, dkk., *"Meculla" & "Haroa ana laa" Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Memanfaatkan Lahan di Sekitar Hutan*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hlm. 16 – 17.

⁵ Sartini, 2006, Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Sebuah Kajian Filsafati, dalam <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31323.pdf>. Pada Jumat, 12 Januari 2018, Pukul 11.00 WIB.

Beberapa kajian penelitian dengan menggunakan kearifan lokal di antaranya penelitian deskripsi kualitatif dengan hasil yaitu kearifan lokal yang ada di SD Sendangsari berupa olah pangan, karawitan, tari, dan batik. Fasilitas yang disiapkan berupa alat yang menunjang seperti alat membatik dan gamelan. Bentuk kearifan lokal dapat dilihat pada pengintegrasian mata pelajaran dan ekstrakurikuler.⁶ Begitu pula hasil penelitian Muhammad Sofyan Al-Nasr menyebutkan bahwa Islam sangat mendukung pendidikan karakter bangsa melalui kearifan lokal yang terbentuk dari tradisi lokal dan lokalitas ajaran agama mampu memberikan ajaran hidup yang berguna bagi proses pendidikan.⁷ Demikian pula hasil penelitian di SD Krebet telah siap mengimplementasikan budaya lokal baik secara administrasi dan mental, sarana dan prasarana sudah cukup siap dan memadai, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan berbasis budaya lokal yaitu dilihat dari hasil penanaman nilai tidak secara cepat dapat dirasakan dari perbedaan karakter setiap peserta didik.⁸

Dari beberapa kegelisahan akademik, kajian teori, dan kajian penelitian terdahulu terkait dengan kearifan lokal maka perlu adanya kajian lanjut untuk peningkatan kualitas pembelajaran di antaranya pada hasil belajar mata pelajaran IPA yang memanfaatkan kearifan lokal khususnya di daerah Alor Baranusa Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan untuk mencoba bisa keluar dari masalah yang dihadapi melalui aksi baru dan nyata. Aksi nyata itu ditempuh berdasarkan pertimbangan teori yang dinilai mampu membawa kepada perubahan ke arah perbaikan-perbaikan yang dikehendaki. Dua desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Kemmis and McTaggart. Desain penelitian Kemmis dikenal dengan model spiral.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Peserta didik Kelas V SD Inpres Baraler III, Nusa Tenggara Timur. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta instrumen yang digunakan adalah tes analisis data menggunakan Analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil observasi, wawancara, dan hasil belajar peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Pembelajaran IPA dengan Kearifan Lokal

Penelitian dilakukan pada mata pelajaran IPA dengan materi pembelajaran pesawat sederhana dengan menggunakan media kearifan lokal gambar banear⁹ dan wani,¹⁰ yaitu alat

⁶ Agung Wahyudi, *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari*, (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).

⁷ Muhammad Sofyan Al-Nasr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, (Skripsi Fakultas Agama Islam IAIN Wali Songo, 2010).

⁸ Oktarina Indrawati, *Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar Negeri Krebet Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2015).

⁹ Banear merupakan sebuah alat rumah tangga yang fungsinya sebagai alat menggiling biji jagung.

¹⁰ Wani adalah alat tenun untuk merapikan dan merapatkan benang dalam pembuatan kain tenun.

penggilingan biji jagung dan alat menenun di dalam pembelajaran IPA pada kompetensi dasar pembelajaran yaitu menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat dengan materi pokok bidang miring dan roda berporos.



Gambar 1.

Alat snapang ikan untuk memamah ikan sebagai materi bidang miring karena bagian panahan yang runcing dan tajam.



Gambar 2.

Wani adalah alat tenun di Alor.

Sumber: <https://images.app.goo.gl/4cVUnAB32kGqqtnaA>

Indikator pembelajaran yaitu menggolongkan alat rumah tangga yang terdiri dari pesawat sederhana yaitu bidang miring dan roda berporos. Pada proses pembelajaran ini dibantu dengan media gambar yaitu alat banehar, snapang ikang,¹¹ katrol, dan wani. Pada proses pembelajaran guru menekankan manfaat pesawat sederhana dalam kehidupan manusia yang dicontohkan pada penggunaan alat banehar, snapang ikang, katrol, dan wani dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Snapang ikang adalah alat penangkap ikan tradisional yang bentuknya runcing, tajam namun bentuknya lebih sederhana dan menggunakan karet sebagai energi peluncur kawat untuk mengenai sasaran.



Gambar 3.

Banehar adalah Alat penggilingan biji jagung.

Selain alat-alat tersebut di atas juga memaparkan permainan tradisional yang dapat digunakan dalam memahami materi pelajaran. Karena pada dasarnya dengan permainan tradisional akan dapat menyerap unsur dan konten pembelajaran.¹² Subagyo mengatakan, permainan tradisional yang berkembang dan dimainkan oleh anak dalam lingkungan akan memiliki daya kreativitas untuk dikembangkan. Permainan sendiri dapat membangun kesadaran sosial dan menegaskan perkembangan individualitas yang positif kepada anak.¹³ Jadi bermain dalam penelitian ini dijadikan media belajar bagi anak agar dapat memahami materi ajar dengan pemanfaatan alam sekitar secara bijaksana.



Gambar 4.

Manfaat Katrol Untuk Alat Timba Sumur

Dari tipe-tipe kearifan lokal di atas, dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengelompok kearifan lokal yang ada di Baranusa, Alor, NTT yang dapat dimanfaatkan dalam perbaikan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. di antaranya tipe kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan, terdapat makanan khas di Baranusa yaitu Jagung titi atau *Wata Katane* dalam bahasa setempat "Baranusa", Kue *Jawada* yang proses pembuatannya dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana. Contoh alat tradisional

¹² Novi, *Super Asyik Permainan Anak Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 45.

¹³ *Ibid.*, hlm. 49.

lain seperti “Banehar” sebagai alat penggilingan biji jagung untuk dijadikan makanan dapat diterapkan juga pada materi pesawat sederhana.

Tipe kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi lokal seperti kain sarung tenun yang mana dalam proses pembuatannya dapat dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana. Pada umumnya, mayoritas penduduk Baranusa bermata pencarian sebagai nelayan, hal ini dapat dimanfaatkan benda-benda atau perkakas nelayan seperti dayung atau dalam bahasa Baranusa “Wahhi” sebagai alat penggerak perahu nelayan, layar atau “Laja”, sebagai penggerak perahu dengan bantuan angin, merupakan contoh-contoh benda tradisional para nelayan rakyat Baranusa yang bisa dipakai atau dijadikan media kearifan lokal dalam pembelajaran IPA materi pesawat sederhana, yang direncanakan peneliti untuk digunakan dalam tiap-tiap siklus penelitian tindakan kelas.

Adapun tipe kearifan lokal yang berhubungan dengan manusia, dapat diambil contoh seperti permainan-permainan tradisional yang penuh dengan filosofi kehidupan dan menjadikan ciri khas dan karakter diri dari rakyat Baranusa itu sendiri, dan permainan tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran IPA, contoh permainan tradisional adalah permainan *kamama kamore* yaitu permainan kucing dan tikus yang di dalamnya terdapat materi bidang miring dalam kegiatan memiringkan tangan saat akan menutup lingkaran. Kegiatan proses pembelajaran ini dapat dikatakan sebagai pembelajaran dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Proses pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan keaktifan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.¹⁴ Pembelajaran yang dikontekskan dengan kehidupan nyata peserta didik akan lebih mengena dan bermakna.

Hasil Belajar Peserta Didik melalui Pemanfaatan Kearifan Lokal

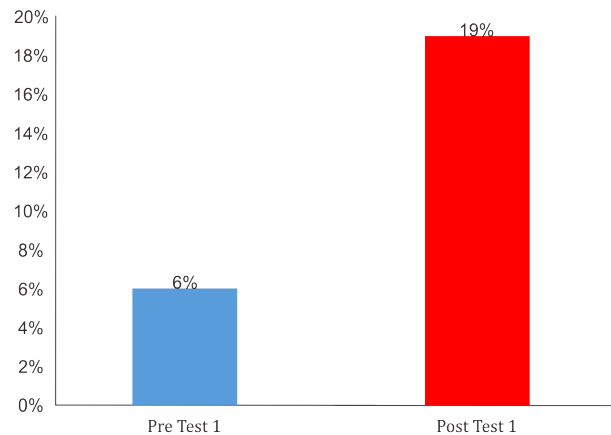
Tabel 1.

Persentase Hasil Belajar Peserta Didik melalui Pemanfaatan Kearifan Lokal

No.	Keterangan	Siklus 1	Siklus 2
1.	Persentase Pre Tes	6%	19%
2.	Persentase Post Tes	19%	56%
3.	Kenaikan Persentase	13%	38%
4.	Nilai Rata-Rata	70	76

Hasil dari proses pembelajaran siklus 1 pada hasil pre test dan post test menunjukkan kenaikan. Pada siklus 1 terdapat 6% peserta didik yang mendapatkan hasil belajar lebih dari nilai KKM, kemudian di akhir siklus 1 hasil belajar persentasenya menjadi 19%. Persentase tersebut mengalami kenaikan sebesar 13% dan mengalami kenaikan rata-rata nilai peserta didik menjadi 70. Berikut diagram persentase kenaikan hasil belajar siklus 1.

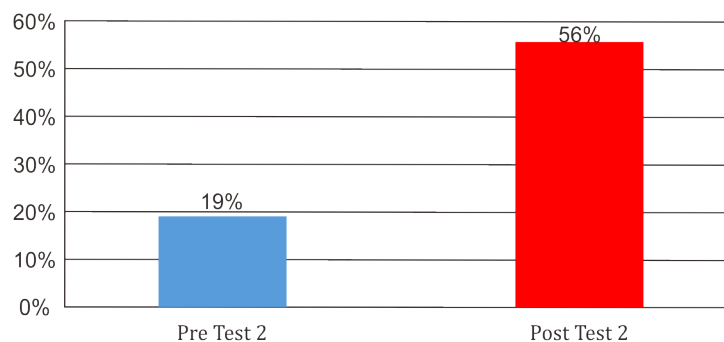
¹⁴ Arif Kurniawan & Laelatul Badriah, *Pendekatan Contextual Teaching Teaching and Learning (CTL) Sebagai Upaya Peningkat Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Pecahan Sederhana di Kelas III MI Maarif Sendang Kulon Progo*, Literasi, Volume V, No. 1 2014, h. 5366. DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).53-66](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).53-66).



Gambar 5.
Diagram Kenaikan Hasil Belajar Siklus 1

Berdasarkan dari hasil belajar siklus 1 terdapat kenaikan hasil belajar peserta didik yang dapat diukur melalui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai 70. Dengan demikian kenaikan hasil belajar diperoleh sebesar 13%. Hal tersebut menunjukkan kearifan lokal dapat memberikan manfaat yang positif terhadap hasil belajar peserta didik, dengan adanya kearifan lokal yang diperoleh melalui pengalaman dari lingkungan hidup dapat meningkatkan prestasi belajar. Karena salah satu yang memengaruhi prestasi belajar adalah faktor eksternal berupa lingkungan setempat.

Pada siklus 2 persentase hasil belajar IPA peserta didik sebesar 19% mengalami kenaikan sebesar 56%. Rata-rata hasil belajar IPA peserta didik mengalami kenaikan menjadi 76. Berikut diagram persentase kenaikan hasil belajar IPA pada siklus 2.

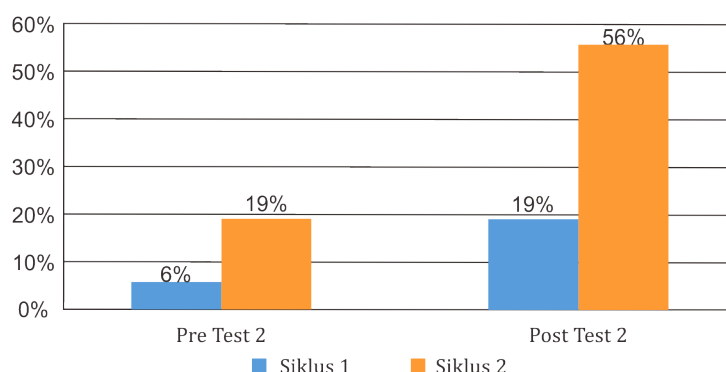


Gambar 6.
Diagram Persentase kenaikan Hasil Belajar IPA Siklus 2

Dalam diagram siklus 2 dapat dijelaskan bahwa setiap pertemuan pembelajaran memiliki kenaikan persentase nilai IPA dari pre tes ke post test. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemanfaatan kearifan lokal dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Secara keseluruhan diagram kenaikan hasil belajar IPA peserta didik melalui pemanfaatan kearifan lokal dapat dilihat seperti gambar di bawah ini. Hasil belajar IPA peserta didik terus mengalami kenaikan dari tindakan siklus 1 dan siklus 2. Kenaikan hasil belajar IPA peserta didik

dari 19% menjadi 38%. Dan rata-rata hasil belajar IPA mengalami kenaikan dari 70 menjadi 76. Hasil belajar tersebut telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu dengan nilai 70 untuk KKM Hasil Belajar mata pelajaran IPA. Pemanfaatan kearifan lokal ini ada beberapa yang digunakan dengan menggunakan media gambar kearifan lokal. Media gambar juga dapat meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik.¹⁵



Gambar 7.

Persentase kenaikan Hasil Belajar IPA Siklus 1 dan Siklus 2

KESIMPULAN

Pembelajaran IPA dengan pemanfaatan kearifan lokal dilaksanakan di SD N Baranusa dengan bantuan media gambar dan permainan tradisional. Beberapa jenis kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPA di antaranya kearifan lokal yang berhubungan dengan makanan lokal, sistem produksi lokal, dan yang berhubungan dengan manusia seperti katrol, *wani*, *snapang ikang*, dan *banehar*. Dari beberapa yang tipe kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dapat memberikan nilai positif yakni dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dalam hal ini pada mata pelajaran IPA pada tema pesawat sederhana dapat meningkatkan persentase nilai KKM peserta didik dari 19% menjadi 56% dan menaikkan nilai rata-rata hasil belajar dari nilai 70 menjadi nilai 76.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wahyudi. *Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari*. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. 2014.
- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- Arif Kurniawan & Laelatul Badriah, *Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Sebagai Upaya Peningkat Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Matematika Pecahan Sederhana di Kelas III MI Maarif Sendang Kulon Progo*, Literasi, Volume V, No. 1 2014. DOI: [http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).53-66](http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).53-66)

¹⁵ Isna Ma'rifah & Laelatul Badriah, *Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Melalui Media Gambar Tema Kegemaranku Di Kelas II SD Negeri Margoagung Sleman*. Jurnal Al Bidayah Vol. 7 no. 1 2015, hlmn. 18-30 <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/144/143>.

- Isna Ma'rifah & Laelatul Badriah, *Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Melalui Media Gambar Tema Kegemaranku di Kelas II SD Negeri Margoagung Sleman*. Jurnal Al Bidayah Vol. 7 No. 1 2015. <https://jurnal.albidayah.id/index.php/home/article/view/144/143>.
- Muhammad Sofyan Al-Nasr. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*. Skripsi Fakultas Agama Islam IAIN Wali Songo. 2010.
- Mukhtar, dkk. *"Meculla" & "Haroa ana laa" Suatu Tinjauan Kearifan Lokal Masyarakat Buton Utara dalam Memanfaatkan Lahan di Sekitar Hutan*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2016.
- Novi. *Super Asyik Permainan Anak Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press. 2016.
- Oktarina Indrawati. *Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar Negeri Kreet Tahun Pelajaran 2015/2016*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. 2015.
- Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Sebuah Kajian Filsafati*. 2006. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31323.pdf>.
- Suhartini. *Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. UNY: Penelitian oleh Suhartini. 2009.
- Syarifudin. *Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua*. Makassar: Masagena Press. 2007.

PENDEKATAN ETNOMATEMATIKA SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL INDONESIA

Linda Indiyarti Putri

Universitas Wahid Hasyim
e-mail: lindaputri5@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya lokal nusantara merupakan modal dasar pembentukan karakter bangsa. Proses penyadaran untuk menghargai, menjaga, serta melestarikan nilai budaya tidak akan tercapai jika generasi penerusnya tidak mengenal bahkan acuh terhadap kearifan budaya yang ada. Akibatnya, keanekaragaman, keindahan, serta nilai kebudayaan lokal yang telah dipertahankan oleh nenek moyang berangsur dapat dipastikan akan luntur dan terlupakan seiring berjalannya waktu. Upaya dalam penguatan karakter berbangsa dan berbudaya sejak dini dapat ditanamkan salah satunya melalui pembiasaan. Pengembangan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik. Keterlibatan Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah sebagai agen perubahan melalui proses pembelajaran akan mampu membentuk pembiasaan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya. Etnomatematika melalui konsep pembelajaran yang dialogis yakni pembelajaran matematika berbasis budaya diharapkan mampu memberikan ruang tersendiri kepada peserta didik sebagai bentuk inovasi pembelajaran pendidikan dasar yang berbasis budaya lokal Indonesia. Melalui tulisan ini penulis bermaksud mengkontribusikan gagasan bahwa jenjang Pendidikan Dasar (SD/MI) memiliki peran penting untuk membangun jiwa nasionalis pada diri peserta didik. Etnomatematika datang untuk memberikan solusi sebagai inovasi dalam mengembangkan *hardskill* dan juga *softskill* peserta didik.

Kata kunci: etnomatematika, inovasi, karakter, pendidikan dasar

ABSTRACT

The cultivation of noble values contained in the local culture of the archipelago is the basic capital for the formation of the nation's character. Awareness process to respect, preserve, and preserve cultural values will not be achieved if the next generation does not know or even ignores the existing cultural wisdom. As a result, the diversity, beauty, and value of local culture that has been maintained by ancestors will gradually fade and be



forgotten over time. Efforts to strengthen the character of the nation and culture from an early age can be instilled one of them through habituation. Character development must be integrated in the learning process that educates. Elementary School/ Madrasah Ibtidaiyah involvement as agents of change through the learning process will be able to form a habit of thinking, behaving, and doing that shows loyalty, care and high respect for the language, physical environment, social, cultural, economic, and political nation. Ethnomatematics through the concept of dialogic learning namely learning mathematics based on culture is expected to be able to provide a separate space for students as a form of innovation in learning basic education based on Indonesian local culture. Through this paper the author intends to contribute the idea that the level of Basic Education (SD/MI) has an important role to build a nationalist spirit in students themselves. Ethnomatematics comes to provide solutions as innovations in developing hard skills and soft skills of students.

Keywords: ethnomatematics, innovation, character, basic education

PENDAHULUAN

Munculnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dunia pendidikan salah satunya dilatarbelakangi oleh merosotnya moral terutama yang banyak menimpa kalangan generasi muda. Mudah-mudahan akses informasi yang didapatkan baik dari media cetak maupun elektronik akan memberikan dampak yang buruk bagi mereka generasi muda. Ketidakmampuan dalam memfilter budaya asing yang menyimpang akan dengan mudah menyeret mereka dalam arus negatif globalisasi. Data di lapangan menyebutkan 69,8% atau 34 juta pelajar berpotensi mengakses konten-konten negatif di media sosial.¹

Keperihatinan ini kemudian memunculkan kekhawatiran baru, yakni akan adanya karakter-karakter yang tidak lagi mengenal kearifan budaya lokal. Warisan budaya daerah yang telah lama dipelihara oleh moyang bangsa Indonesia secara turun temurun kelamaan akan terkikis bahkan menghilang dari peradaban bangsa sendiri. Ketakutan ini akan menjadi sebuah fenomena sosial yang patut diwaspadai, di mana banyak generasi penerus bangsa yang nantinya tidak lagi mengenal berbagai identitas dan keragaman budaya di daerahnya lagi, bahkan ironis ketika budaya barat sudah menjadi kiblat budaya mereka.

Anita Lie dalam Sri Juidiani menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi harus diintegrasikan dalam kurikulum, artinya menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Mata pelajaran biologi misalnya, siswa diajak langsung menanam tumbuh-tumbuhan, diberi pemahaman tentang manfaatnya, dikaitkan dengan kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Pada mata pelajaran kesenian, siswa diajak mengenal dan mempraktikkan beragam peninggalan seni budaya yang menjadi muatan lokal, falsafah budaya, dan manfaatnya. Masalahnya, mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan

¹ Arie Budhiman, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017, hlm. 5.

itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum diwujudkan menjadi sebuah aksi nyata. Hal ini disebabkan pendidikan di Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, sedangkan aspek *soft skills* atau non-akademik yang merupakan unsur utama pendidikan karakter selama ini masih kurang mendapatkan perhatian.²

Berbagai strategi dirumuskan oleh pemerintah sebagai upaya implementasi penanaman karakter pada peserta didik. Mulai dari kurikulum formal hingga kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) diformulasikan untuk menghasilkan sebuah instrumen dalam pengembangan karakter peserta didik. Tidak jarang implementasi *hidden curriculum* juga ikut disiapkan untuk menambah khazanah pengetahuan peserta didik di luar materi yang tidak termasuk dalam silabus. Zuchdi dalam buku Agus Wibowo menyatakan dalam pembahasan model-model pembelajaran karakter menyangkut metode yang digunakan, yaitu sintesis dari metode tradisional dan metode kontemporer.³ Dijelaskan lebih lanjut bahwa metode tradisional dilakukan dengan cara inkulkasi (penanaman nilai) dan permodelan (keteladanan). Pada metode kontemporer ada dua macam yakni fasilitasi nilai dan pengembangan keterampilan hidup (*softskill*).

Pentingnya menumbuhkan karakter cinta tanah air dalam diri peserta didik merupakan upaya yang harus segera direalisasikan melihat telah menjamurnya fenomena-fenomena sosial sebagai akibat dari dampak negatif dari arus global yang masuk ke Indonesia. Keterlibatan berbagai *stake holder* sangat dibutuhkan untuk menangkal degradasi moral generasi muda penerus bangsa. Salah satu elemen pendukung untuk membendung arus negatif budaya asing dan sekaligus membangun pondasi karakter adalah lembaga pendidikan formal. Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah menjadi salah satu akses yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tatanan moral bangsa sejak dini.

Penggunaan pendekatan model pembelajaran karakter baik tradisional maupun kontemporer dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di masing-masing Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah. Lingkup pembelajaran juga tidak terbatas hanya di dalam kelas saja, namun semua hal yang dapat diakses menggunakan panca indra dan logika. Pergeseran makna sumber belajar kini tidak lagi hanya berpusat kepada guru saja namun lebih diorientasikan pada pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari serta mampu memecahkan masalah secara mandiri dengan cara berpikir kritis dan kreatif.

Pengalaman atau hasil eksplorasi pada diri seseorang merupakan proses belajar dan akan menghasilkan sebuah pengetahuan baru bagi dirinya. Hasil pengetahuan yang diperoleh dan dirasakan memberikan kebermanfaatan bagi kehidupan manusia akan dilakukan secara terus menerus. Kegiatan yang dilakukan terus menerus ini pada akhirnya menjadi suatu kesatuan kebiasaan yang berlaku dan diakui oleh masyarakat atau kelompok tertentu di suatu tempat tertentu hingga saat ini kemudian disebut dengan budaya. Unsur budaya ini kemudian dalam perspektif matematika disebut dengan etnomatematika. Kebiasaan suatu masyarakat atau kelompok tersebut secara tidak disadari menggunakan konsep matematika.

² Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Jember, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, hlm. 28; Anita Lie, 2010a. *Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan*. KOMPAS.com, 15 Januari 2010. Diunduh 30 Januari 2011.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 145.

Pada dasarnya matematika muncul dari kehidupan nyata sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika harus mampu menghubungkan sifat abstrak matematika dengan situasi nyata yang dialami atau diamati siswa, yaitu matematika yang timbul dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai dengan kebudayaan setempat, merupakan proses pembelajaran dan metode pengajaran.⁴ Beberapa penelitian menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang kontekstual akan memberikan lebih banyak dampak positif daripada pembelajaran yang hanya tekstual. Pendekatan matematika realistik diikuti pula dengan pengetahuan prosedural yang memadai, akan dapat membantu siswa dalam memahami konsep matematika yaitu makna dan maksud dari apa yang dia lakukan/ kerjakan. Lebih lanjut siswa akan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika dan prosedur penyelesaian matematika dan melalui kerja kelompok akan tertanam pada diri siswa suatu karakter yang menghargai pendapat orang lain.⁵

Kemampuan koneksi matematika merupakan kemampuan yang harus dimiliki, namun siswa yang menguasai konsep matematika tidak dengan sendirinya pintar mengoneksikan matematika. Dengan demikian kemampuan koneksi matematika perlu dilatihkan kepada siswa sekolah. Apabila siswa mampu mengaitkan ide-ide matematika maka pemahaman matematikanya akan semakin dalam dan bertahan lama karena mereka mampu melihat keterkaitan antartopik dalam matematika dan dengan pengalaman hidup sehari-hari.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematika harus dijadikan perhatian dan dikembangkan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Pendidikan dan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai luhur bangsa kita, yang berdampak pada pembentukan karakter yang didasarkan pada nilai budaya yang luhur. Etnomatematika merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang mengaitkan kearifan budaya lokal dalam pembelajaran matematika. Melalui etnomatematika konsep-konsep matematika dapat dikaji dalam praktik-praktik budaya. Dengan etnomatematika peserta didik akan lebih memahami bagaimana budaya mereka terkait dengan matematika, dan para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berdampak pada pendidikan karakter.⁷ Secara garis besar etnomatematika memberikan sudut pandang baru dalam mempelajari matematika sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Etnomatematika menjadi jembatan penghubung antara pendidikan dan budaya yang selama ini dipandang memiliki sekat keilmuan.

⁴ Ismawanto, *Pengembangan CD Interaktif Berbantuan Swishmax dengan Model Etnomatematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII Semester II*, Prosiding Mathematics and Science forum 2014, hlm. 528; Agung Hartoyo, *Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Volume 13 Nomor 1 tahun 2012, diakses melalui <http://jurnal.upi.edu>, hlm. 115.

⁵ Muhamad Saleh, *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan PMR*, (Banda Aceh: Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Volume 13 Nomor 2 Edisi September 2012), hlm. 59.

⁶ Muhammad Daut Siagian, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, (Journal of Mathematics Education and Science, Vol. 2, No. 1, Oktober 2016), hlm. 62.

⁷ Astri Wahyuni, Ayu Aji Wedaring Tias, Budiman Sani, *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa*, makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013, hlm. 114.

MEMBANGUN KARAKTER MELALUI AKSES PENDIDIKAN DASAR

Theodore dan Nancy Sizer menyimpulkan bahwa 3 tugas pokok sekolah secara umum, yaitu: mempersiapkan anak muda untuk dunia kerja, mempersiapkan mereka untuk menggunakan pikiran mereka dengan baik dan berpikir secara mendalam, dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang bijaksana serta manusia yang layak.⁸ Ketiga poin gagasan ini mengharuskan sekolah memiliki pemahaman dasar bahwa karakter yang baik diperlukan untuk hubungan interpersonal dan prestasi pribadi, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab akademis. Untuk menjadi sekolah berkarakter tiap elemen sekolah secara merata harus berkomitmen pada dua tujuan besar yaitu: keunggulan intelektual dan keunggulan moral.⁹

Pendidikan Karakter bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Namun, jagad pendidikan Indonesia kembali diramaikan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional yang mengusung pendidikan karakter melalui Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014. Akan tetapi hingga saat ini kebijakan tersebut belum diimplementasikan secara merata. Penulis melakukan wawancara terhadap kepala MI pada pelaksanaan seminar PPK MI Kota Semarang. Kesimpulan yang diperoleh adalah masalah belum meratanya implementasi PPK di seluruh madrasah Ibtidaiyah di kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari 86 Madrasah Ibtidaiyah secara legal formal yang telah melaksanakan PPK hanya Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumurejo Semarang. Penuturan ini disampaikan oleh Biono selaku kepala MIN Sumurejo Semarang sekaligus Ketua Kelompok Kerja Kepala MI (K3S) Semarang. Terkait pengintegrasian PPK dalam Kurikulum 2013, pelaksanaannya dirasa masih mengalami banyak kendala. Akibatnya, PPK tersebut hanya sekadar muncul secara administratif dalam dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru. Tapi sukar bahkan tidak dalam implementasinya.

Hal ini didukung oleh gambaran nyata yang terjadi di lapangan, belum adanya legal formal dari Kementerian Agama terkait pelaksanaan PPK bagi seluruh MI swasta di Semarang meskipun kebijakan pemerintah berupa Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter telah digulirkan. Gejala yang muncul dengan belum diberlakukannya PPK di MI antara lain kurangnya informasi bagi kepala madrasah, guru, siswa, mengenai nilai penting dari PPK. Kedua, keterlambatan pengimplementasian arah kebijakan PPK yang belum merata akan menghambat target pencapaian PPK sebagai “alat pereduksi” degradasi moral di ruang lingkup pendidikan.

Pendidikan Dasar (SD/MI) merupakan jenjang paling dasar sebagai penyelenggara pendidikan formal menjadi pondasi awal untuk mewujudkan penguatan karakter peserta didik. Bila penanaman karakter gagal dilakukan pada tahap usia pendidikan dasar, maka bisa dipastikan, karakter yang tertanam pada peserta didik kurang optimal. Pengembangan pendidikan

⁸ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 148; Theodore Sizer and Nancy Sizer, *The Students Are Watching: Schools and the Moral Contract* (Boston: Beacon Press, 1999), p. 10.

⁹ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 149.

berkarakter bagi peserta didik harus diterapkan sungguh-sungguh karena kepribadian dan karakter yang kuat memengaruhi masa depan bangsa.

Kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian berkarakter pada anak usia pendidikan dasar akan membentuk pribadi yang bermasalah pada saat dewasa.¹⁰ Oleh karena itu, penguatan karakter sebagai fungsi tindakan preventif perlu menjadi fokus perhatian bersama dalam pelaksanaan di lapangan. Mengingat bahwa anak usia jenjang Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter. Dalam teori kognitif, Jean Piaget menekankan pada kemampuan pikir manusia, bukan pada aspek afektif semata. Anak-anak akan berkembang melalui tahap pertumbuhan penalaran yang masih bersifat abstrak.

Dalam bukunya, Jean Piaget membahas tentang kepekaan dan pertimbangan moral. Ada dua tahap yang harus dilalui setiap individu, yaitu: 1) Tahap *Heteronomous* (Realisme Moral) di mana seorang anak cenderung menerima begitu saja aturan-aturan yang diberikan oleh orang yang dianggap kompeten untuk itu. 2) Tahap *Autonomous Morality* (Independensi Moral) di mana anak mulai berpikir perlunya modifikasi aturan-aturan untuk disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.¹¹ Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh tingkat kematangan psikologinya. Dari kematangan secara psikis ini kemudian tercipta budi pekerti hasil dari pengalaman yang terbentuk dalam diri seorang individu melalui penanaman sikap dan nilai hidup dengan proses sepanjang hidup. Mengingat bahwa penanaman sikap dan nilai hidup merupakan proses, maka hal ini perlu diberikan melalui pendidikan formal yang direncanakan dan dirancang secara matang dan harus dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tugas perkembangan kejiwaan anak.¹² Budi pekerti atau dalam bahasa psikologi disebut dengan moral memiliki makna yang berhubungan dengan prinsip-prinsip benar dan salah, baik dan buruk, kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara benar dan salah, dan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku manusia yang baik.¹³

Berkaitan dengan hal tersebut fase egois dalam diri anak tidak mungkin terelakkan, akan tetapi sudah menjadi tugas bersama sekolah beserta jajarannya (pendidik dan *stake holder*) harus bisa mengatasi masalah yang dimiliki peserta didik. peran utama guru pada kelas bawah yang terberat adalah pembentukan karakter sehingga menjadikan pribadi yang baik, karena pada kelas rendah guru mampu mengatur emosi anak dengan baik. Muncullah sifat keegoisan dalam diri peserta didik pada usia 6-7 tahun ini hal yang wajar, tetapi jika dibiarkan begitu saja akan mengakibatkan kefatalan yang mengancam masa depan peserta didik. Pendidikan karakter sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk memperbaiki karakter penerus bangsa, pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan pembelajaran akan lebih mudah untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut Dharma, pendidikan karakter merupakan usaha untuk

¹⁰ Patimah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2015, hlm. 3.

¹¹ Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 140.

¹² Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 38.

¹³ Elfrianto, *Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah*, Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015; Anonim, *The Advanced of Current English*, Oxford University Press, London, 1973, hlm. 634.

mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁴

Peserta didik usia sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Menurut Havighurst dalam Desmita tugas perkembangan anak usia sekolah dasar antara lain meliputi: belajar bergaul dan bekerja di dalam kelompok, menguasai keterampilan fisik untuk kebutuhan hidupnya, memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif. Dari beberapa hal tersebut maka guru sebagai salah satu elemen dari sekolah dituntut untuk dapat memberikan segala yang dibutuhkan oleh peserta didiknya, antara lain dengan menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik dan cara bergaul sehingga dapat mengembangkan kepribadian sosialnya, mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman pembelajaran yang kongkret atau langsung dalam membangun konsep, serta melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga peserta didik mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya.¹⁵

Langkah nyata untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik jenjang pendidikan dasar dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah (isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kurikuler, dan etos seluruh lingkungan sekolah) agar mereka memiliki nilai-nilai karakter itu dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka bisa menjadi Insan Kamil. Terkait dengan pelaksanaan dan penanaman nilai/ karakter di sekolah, lingkungan menjadi faktor penting dalam mengembangkan dan mengintegrasikan budaya karakter tersebut.

ETNOMATEMATIKA SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN DASAR BERBASIS BUDAYA LOKAL

Salah satu upaya yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika melalui pembelajaran yang lebih konkret atau masalah yang dikemas secara kontekstual melalui pendekatan matematika realistik. Pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) adalah suatu pembelajaran berfokus pada masalah yang dapat dibayangkan siswa sebagai masalah dalam kehidupan nyata mereka atau masalah dalam dunia mereka. Dengan demikian melalui masalah realistik yang dihadapkan kepada siswa memberi peluang untuk mereka jawab sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sehingga kesan yang mereka terima lebih baik dan lebih lama mereka ingat.¹⁶

Penerapan kurikulum matematika di Indonesia masih terlalu *euro-centris*, dengan kata lain, konsep-konsep matematika yang ada terlalu berkiblat ke Eropa. Dampaknya budaya lokal terkait matematika semakin terpinggirkan. Padahal setiap budaya lokal memiliki sejumlah

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 35.

¹⁶ Muhamad Saleh, *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)*, Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu, Edisi September 2012, Volume 13 Nomor 2, hlm. 51.

kearifan yang terkait dengan matematika.¹⁷ Mengamati buku ajar matematika MI yang beredar di masyarakat masih jarang yang menyuguhkan konten kearifan lokal budaya Indonesia. Misalnya dalam tema mengukur dapat dicontohkan dengan media kain songket yang biasanya dalam soal menggunakan media pita biasa. Contoh lain misalnya dalam tema geometri, motif batik dengan berbagai bangun datarnya juga bisa dijadikan sebagai objek hitung peserta didik dalam memahami materi bangun 2 dimensi. Selain itu, contoh konsep pengulangan dalam permainan tradisional *bekelan* menggunakan konsep translasi, membilang, penjumlahan serta pengurangan pada bilangan bulat 1 sampai 5 juga dapat dikenalkan oleh peserta didik melalui soal-soal cerita.

Proses-proses matematisasi merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks masalah kehidupan, kebiasaan sehari-hari secara efisien. Matematika yang dimaksudkan mencakup seluruh konsep, prosedur, fakta dan alat matematika baik dari sisi perhitungan, angka maupun keruangan. Dari segi proses, kemampuan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menghitung saja akan tetapi juga bagaimana mengkomunikasikan, penalaran dan proses berpikir matematis lainnya.¹⁸

Proses matematisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kepekaan seseorang terhadap kegunaan matematika dalam pemecahan masalah sehari-hari. Kepekaan ini akan membantunya untuk menyelesaikan masalah secara efektif dan efisien. Dengan demikian diharapkan akan terwujud masyarakat yang siap menghadapi berbagai tantangan globalisasi ini tanpa melupakan identitas budaya lokal. Pengenalan budaya yang dikemas dalam pembelajaran matematika berbasis etnomatematika hendaknya diberikan sejak dini kepada peserta didik melalui berbagai strategi pembelajaran sebagai bentuk literasi budaya di Sekolah. Misalnya dengan memberikan kesempatan atau pengalaman kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dituangkan dalam variasi dan visualisasi soal bernuansa etnik. Melalui cara ini peserta didik akan mengaktifkan kemampuan matematisasi sekaligus mampu mengembangkan nilai-nilai budaya secara mandiri.

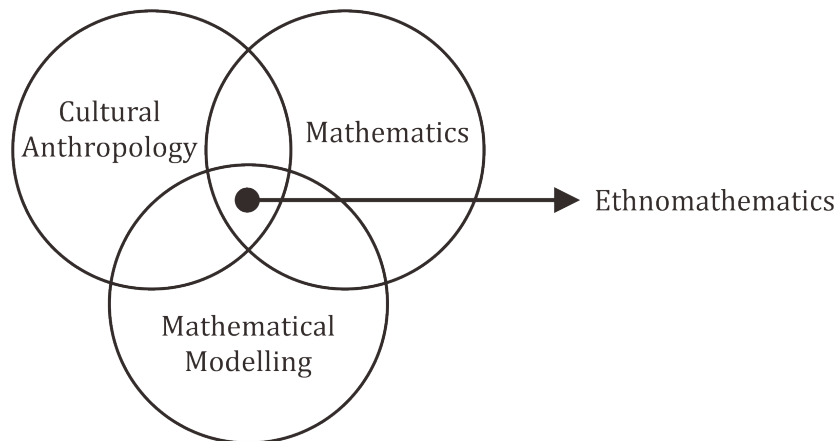
Pembelajaran matematika membutuhkan suatu pendekatan agar dalam pelaksanaannya memberikan keefektifan. Etnomatematika sebagai pendekatan dalam pembelajaran merupakan jembatan penghubung antara budaya dan pendidikan. Kearifan lokal sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus menerus sejak dini harus dititipkan kepada generasi muda salah satunya melalui jalur pendidikan.

Istilah etnomatematika berasal dari kata *ethnomathematics*, yang diperkenalkan oleh D'Ambrosio seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977. *Ethno* menggambarkan semua hal yang membentuk identitas budaya suatu kelompok, yaitu bahasa, kode, nilai-nilai, jargon, keyakinan, makanan dan pakaian, kebiasaan, dan sifat-sifat fisik. *Matematika* mencakup

¹⁷ Hasanuddin, *Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika dan Budaya pada Masyarakat Melayu Riau*, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 14 No.2 Desember 2017 (e-ISSN 2407-1684 | pISSN 1979-2603) hlm. 136.

¹⁸ Meita Fitriawanawati, *Skema Pengembangan Subject Spesific Pedagogic (SSP) Berbasis Etnomatematika untuk Meningkatkan Literasi Matematika Peserta didik Sekolah Dasar (SD)*, Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 2012.

pandangan yang luas mengenai aritmatika, mengklasifikasikan, mengurutkan, menyimpulkan, dan modeling. *Tics* mengandung arti seni dalam teknik.¹⁹ Di mana aktivitas matematika adalah aktivitas yang di dalamnya terjadi proses pengabstraksian dari pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari ke dalam matematika atau sebaliknya, meliputi aktivitas mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, membuat pola, membilang, menentukan lokasi, bermain, menjelaskan, dan sebagainya.²⁰



Gambar 1.

Etomatematika Menurut Rosa dan Orey dalam Jarnawi dan Revina

Dari diagram tersebut terlihat bahwa etnomatematika muncul sebagai irisan dari kebudayaan masyarakat, matematika, dan pemodelan matematik. Dengan demikian, etnomatematika muncul dari proses kehidupan masyarakat yang berkaitan langsung dengan matematika, misalnya bilangan dan sistem bilangan, geometri, dan lain sebagainya. Dari aktivitas sehari-hari tersebut dapat dikonversikan dalam matematisasi vertikal yang lebih abstrak.

Etnomatematika memberikan makna kontekstual yang diperlukan untuk banyak konsep matematika yang abstrak. Bentuk aktivitas masyarakat yang bernuansa matematika yang bersifat operasi hitung yang dipraktikkan dan berkembang dalam masyarakat seperti cara-cara menjumlah, mengurang, membilang, mengukur, menentukan lokasi, merancang bangun, jenis-jenis permainan yang dipraktikkan anak-anak bahasa yang diucapkan. Simbol-simbol tertulis, gambar dan berbeda-beda fisik merupakan gagasan matematika mempunyai nilai matematika yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pada umumnya.

Salah satu contoh penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika yaitu penggunaan media lidi pada operasi perkalian, hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Supriadi yang berjudul "Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD". Dalam penelitiannya Supriadi menggunakan metode penelitian tindakan kelas, tepatnya pada kelas IV SD Negeri Banaran. Budaya yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah budaya sunda yaitu dari perlengkapan budaya berupa sapu lidi yang digunakan untuk membantu siswa

¹⁹ Inda Rachmawati, *Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo*, E-Jurnal UNESA. Vol. 1 No. 1. tahun 2012.

²⁰ Inda Rachmawati, *Eksplorasi Etnomatematika...*

dalam pembelajaran matematika khususnya pada operasi perkalian bilangan bulat. Siswa diajarkan bagaimana cara menggunakan lidi tersebut dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat dengan mudah melakukan operasi perkalian bilangan bulat. Adapun hasil dari penelitiannya adalah siswa menjadi lebih bersemangat dalam pembelajaran sehingga membuat mereka mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru, dan hasil belajar siswa pun meningkat.²¹

Penelitian tersebut merupakan salah satu bukti penerapan etnomatematika dalam pembelajaran matematika yang merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas dan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran matematika, di lain sisi guru dapat mengarahkan siswa untuk lebih mengenal budaya setempat.

SIMPULAN

Etnomatematika sebagai pendekatan pembelajaran formal berbasis budaya lokal merupakan upaya konkret dalam gerakan penguatan pendidikan karakter di Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan nilai-nilai budaya lokal bangsa sejak dini kepada peserta didik. Etnomatematika akan mampu memberikan wawasan peran sosial matematika dalam bidang akademik. Pembelajaran matematika dengan berbasiskan budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat menjadikan pembelajaran matematika bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, di mana matematika dipelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiman, Arie, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Elfrianto, *Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah*, Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015; Anonim, *The Advanced of Current English*, Oxford University Press, London, 1973.
- Fitrianawati, Meita, Skema Pengembangan Subject Spesific Pedagogic (SSP) Berbasis Ethnomatematika untuk Meningkatkan Literasi Matematika Peserta didik Sekolah Dasar (SD), Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia, 2012.
- Hasanuddin, Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika dan Budaya pada Masyarakat Melayu Riau, Jurnal Sosial Budaya, Vol. 14 No. 2 Desember 2017 (e-ISSN 2407-1684 | p-ISSN 1979-2603) hlm. 136.
- Ismawanto, *Pengembangan CD Interaktif Berbantuan Swishmax dengan Model Etnomatematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII Semester II*, Prosiding Mathematics and Science forum 2014, hlm. 528; Agung Hartoyo, Eksplorasi Etnomatematika pada Budaya

²¹ Supriadi, M. P. (2013). Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD, makalah seminar nasional.

- Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar, *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 13 Nomor 1 tahun 2012, diakses melalui <http://jurnal.upi.edu>.
- Jean Piaget dan Barbel Inhelder, *Psikologi Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Judiani, Sri, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Universitas Jember, Vol. 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010; Anita Lie, 2010a. *Pendidikan Karakter Sulit Diterapkan*. KOMPAS.com, 15 Januari 2010. Diunduh 30 Januari 2011.
- Kesuma, Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Lickona, Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015; Theodore Sizer and Nancy Sizer, *The Students Are Watching: Schools and the Moral Contract* Boston: Beacon Press, 1999.
- Patimah, *Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*, Al-Ibtida: *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2015.
- Rachmawati, Inda, *Eksplorasi Etnomatematika Masyarakat Sidoarjo*, E-Jurnal UNESA. Vol. 1 No. 1 tahun 2012.
- Saleh, Muhamad, *Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik (PMR)*, *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, Edisi September 2012, Volume 13 Nomor 2.
- Siagian, Muhammad Daut, *Kemampuan Koneksi Matematik dalam Pembelajaran Matematika*, *Journal of Mathematics Education and Science*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2016.
- Supriadi, M. P. (2013). *Pembelajaran Etnomatematika dengan Media Lidi dalam Operasi Perkalian Matematika untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Cinta Budaya Lokal Mahasiswa PGSD*, makalah seminar nasional.
- Wahyuni, Astri Ayu, dkk., *Peran Etnomatematika dalam Membangun Karakter Bangsa*, makalah dalam Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

KONSEP *HARMONIS* DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA *SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE* PADA SISWA PENDIDIKAN DASAR DI KABUPATEN SINJAI

Juhaeni¹, Safaruddin^{II}

UIN Sunan Ampel Surabaya, IAIM Sinjai
e-mail: juhaeni@uinsby.ac.id¹; sarthi339@gmail.com^{II}

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan konsep (1) Nilai budaya *sipakatau, sipakalebbi, sipakainge*. *Sipakatau* bermakna saling menghargai atau memanusiaikan manusia; *sipakalebbi* bermakna saling menghormati dan memberikan apresiasi yang sewajarnya kepada sesama; *sipakainge* bermakna saling mengingatkan hal ini membuktikan bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt tidak luput dari yang namanya berbuat salah. (2) Sinergi antara tokoh agama, tokoh masyarakat dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) melalui kegiatan Hari Motivasi dan Inspirasi (HARMONIS). (3) Tokoh Agama (TOGA) dan Tokoh Masyarakat (TOMAS) berbagi tugas dalam melaksanakan HARMONIS yakni TOGA bertugas memberikan pembelajaran tentang karakter moral melalui simulasi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan TOMAS bertugas memberikan pembelajaran dan memotivasi para peserta didik dan *stake holder* sekolah tentang karakter kinerja.

Kata kunci: *Harmonis, Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*

PENDAHULUAN

Beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan memiliki khas atau sebutan tersendiri di antaranya Kabupaten Bantaeng dikenal dengan sebutan *Bumi Butta Toa* karena merupakan kabupaten yang tertua, Kabupaten Bulukumba dikenal dengan sebutan *Bumi Panrita Lopi* karena memiliki ciri khas sebagai negeri pembuat perahu pinisi sementara Kabupaten Sinjai dikenal dengan nama *Bumi Panrita Kittaq* yakni di kabupaten sinjai sebagai tempat belajar kitab-kitab kuning bahkan dikenal sebagai tempatnya para ulama.¹ Penyematan kabupaten Sinjai sebagai *Bumi Panrita Kittaq* merupakan tanggung jawab yang besar bagi para generasi penerus di Kab. Sinjai, yang hingga kini masih tetap dilestarikan dengan mengedepankan pendidikan akhlak salah satunya dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam pendidikan tak terkecuali pada bidang pendidikan dasar baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah.

¹ Abu Muslim, "Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya." 23 Nomor 2 (2017), <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/417/0>.



Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum 2013 terutama yang tertuang dalam Kompetensi Inti I (KI I) yakni sikap spiritual dan Kompetensi Inti II (KI II) sikap sosial² penyalarsan antara kompetensi sikap, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan.³ Serta anjuran Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada semua jenjang pendidikan berupa nilai: Religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab.⁴ Lebih lanjut presiden RI memberikan kewenangan kepada satuan pendidikan atau pemerintah daerah untuk melestarikan dan mengembangkan suatu ciri khas dan daerah serta kearifan lokal.⁵

Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal sebagai bentuk peletakan pondasi atau tindakan preventif dari bobroknya akhlak yang tidak kenal usia baik itu dalam bentuk tawuran antarpelajar, pencabulan yang semakin marak di mana korbannya rata-rata anak-anak yang masih di bawah umur, pengeroyokan guru oleh siswanya atau pun oleh orang tua siswa seperti nasib nahas yang menimpa seorang guru Sekolah Dasar Kabupaten Gowa pada hari Rabu, 4 September 2019 yang dikeroyok di kelas oleh orang tua siswa beserta kedua putrinya.

Kabupaten Sinjai yang didiami oleh sebagai besar suku Bugis masih memegang teguh yang namanya budaya lokal di antaranya dalam melakukan interaksi dengan sesama manusia. Kabupaten Sinjai memegang teguh yang namanya nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*.⁶ *Sipakatau* memiliki makna memanusiaikan manusia, *sipakalebbi* sebagai bentuk dari sebuah kesadaran dan pengakuan terhadap kelebihan setiap orang, *sipakainge* bermakna saling mengingatkan ketika terjadi kekhilafan.⁷

Dengan adanya modal dasar yang terpatry dalam hati sanubari masyarakat kabupaten Sinjai berupa nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* diharapkan mampu menjadi benteng pertahanan diri dalam menghadapi era yang semakin kompleks. Penanaman nilai-nilai budaya lokal khususnya pada usia pendidikan dasar bukanlah sebuah hal yang instan tapi membutuhkan usaha keras dan sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan Hari Motivasi dan Inspirasi (Harmonis). Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep Harmonis dalam melestarikan nilai-nilai budaya *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* pada pendidikan dasar di Kabupaten Sinjai.

² "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018." (Menteri Pendidikan, 20 Desember 2018).

³ "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah" (Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 7 Mei 2019), <https://ayomadrasah.blogspot.com/2019/08/kma-184-tahun-2019-implementasi-kurikulum.html>.

⁴ "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 6 September 2017, https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.

⁵ "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan karakter."

⁶ "Peraturan Bupati Sinjai Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Program Membangun Sinergi Pendidikan Berbasis Harmonis di Kabupaten Sinjai," 2016.

⁷ Arhjayati Rahim, "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi," *Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo* Volume 3 Nomor 1 (2019): 29-52.

PEMBAHASAN

Konsep *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* di Kabupaten Sinjai

Budaya meliputi keseluruhan aspek kehidupan manusia yang dapat diperoleh melalui proses belajar, budaya dapat berupa pikiran maupun tingkah laku,⁸ kepercayaan sikap maupun kegiatan manusia yang khas dalam kelompok masyarakat tertentu.⁹ Budaya lokal merupakan segala potensi dari suatu daerah baik dalam bentuk pemikiran maupun hasil karya yang mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga menjadi ciri khas daerah tersebut.¹⁰ Nilai budaya merupakan sistem berupa nilai-nilai yang esensial dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan khususnya dalam berinteraksi dengan sesama,¹¹ dapat menjelma menjadi pokok pegangan hidup¹² selalu mengacu pada kearifan masa lampau.¹³ Nilai-nilai budaya yang dimaksud di sini adalah *Sipakatau* (memanusiakan manusia), *Sipakalebbi* (saling menghargai/ mengapresiasi), *Sipakainge* (saling mengingatkan).¹⁴

Pendidikan yang dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai budaya merupakan suatu cara untuk membina dan mengembangkan karakter seseorang sesuai dengan tata nilai dan ajaran moral para leluhur.¹⁵

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan karena pendidikan dan budaya memiliki kaitan yang erat¹⁶ hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian di antaranya: perpaduan budaya lokal dengan pengetahuan agama dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik baik dari segi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritualnya.¹⁷ Penelitian

⁸ Erman Syarif I Komang Astina, Sumarni, dan Atc Fatchan, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang* Volume 1 Nomor 1 (2016), <http://dx.doi.org/10.17977/jtp2ips.v1i1.5855>.

⁹ Safaruddin, Hasmiati, dan Kahar, *LGBT dalam Perspektif Sosial dan Budaya Lokal*, ed. oleh Juhaeni (Sinjai: CV. Lamacca Mandiri, 2017).

¹⁰ Naela Khusna Faella Shufa, "Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual," *INOPENDAS Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 1 Nomor 1 (2018): 48-53.

¹¹ Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dan Hajerah, "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Keluarga Bajo di Kabupaten Bone," *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar* Volume 18 Nomor 1 (Juni 2015): 39-49.

¹² Nur Maida, "Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakainge*, dan *Sipakalebbi*) di Perkotaan" (Seminar Nasional "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Daya Saing Global," Grand Clarion Hotel, Makassar: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 2016), <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2758>.

¹³ Ravik Karsidi, "Pendidikan Berbasis Budaya Menuju Keunggulan Bangsa" (Seminar Internasional: "Character Development in the 21st Century Education," Yogyakarta, 2017).

¹⁴ A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985).

¹⁵ Findri Lukitasari, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia," *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Volume 6 Nomor 5 (2017): 515-28.

¹⁶ Yadi Ruyadi, "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal," 2010.

¹⁷ Hasnih, Kartika, dan Amanda Juanda, "Kartu Islami Berbasis Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quotient pada Anak Sekolah Dasar," *LKIM-PENA* Volume 2 Nomor 1 (2015).

yang dilakukan oleh Intan Nuraini dan A. Aco Agus tentang penerapan pendidikan karakter berbasis budaya lokal baik melalui proses belajar mengajar maupun kegiatan intrakurikuler dan hasilnya menunjukkan budaya disiplin siswa masih kurang serta siswa tidak menghargai guru, hal ini disebabkan oleh faktor kemajuan teknologi seperti HP dan TV serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan guru.¹⁸

Konsep Budaya *Sipakatau* (Saling Menghargai)

Sipakatau dimaknai sebagai bentuk pengakuan terhadap sesama manusia tanpa memandang status strata sosial atau dengan kata lain memanusiaikan manusia.¹⁹ Budaya *sipakatau* memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia sehingga harus dihargai dan diperlakukan secara baik.²⁰ Budaya *sipakatau* mengandung 5 pegangan yang menyatakan bahwa:

*“upasekko makketenning ri limae akkateningeng: mammulanna, ri ada tongeng'e; maduanna, ri lempu'e; matellunna, ri getteng'e; maeppana, sipakatau'e; malimanna, mappesonae ri Dewata Seuwae.”*²¹

Artinya: saya pesankan kepadamu 5 pegangan: *pertama*, pada kata benar; *kedua*, pada kejujuran; *ketiga*, pada keteguhan hati; *keempat*, pada saling menghargai/ saling memanusiaikan; *kelima*, berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep Budaya *Sipakalebbi* (Saling Memuji/ Mengapresiasi/ Menghormati)

Sipakalebbi merupakan sikap dalam bentuk apresiasi, di mana naluri seseorang membutuhkan yang namanya penghargaan baik itu dalam hal raihan prestasi atau keberhasilan maupun dalam bertutur kata antarsesama manusia²² serta sikap hormat terhadap sesama²³ seperti tutur kata antara yang tua dengan yang muda, tutur kata antara guru dan peserta didiknya. Memberikan pujian kepada sesama manusia bisa menjadi motivasi dalam menjalani kehidupannya, pujian sebagai bentuk apresiasi terhadap keberhasilan seseorang hendaklah dilakukan dengan sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan.

Konsep Budaya *Sipakainge* (Saling Mengingat)

Sipakainge bermakna saling mengingatkan²⁴ artinya manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt tidak luput dari kekhilafan sehingga perlu budaya saling mengingatkan sebagai bentuk pencegahan agar terhindar dari perilaku yang melanggar norma atau tata nilai.²⁵ Bentuk dari budaya *sipakainge* dapat berupa kritik dan saran atas sikap atau tindakan yang tidak sesuai

¹⁸ Intan Nuraini dan A. Aco Agus, “Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima),” *Fakultas Ilmu Sosial UNM* Volume 3 Nomor 2 (2016).

¹⁹ *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*.

²⁰ I Komang Astina, Sumarni, dan Atc Fatchan, “Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA).”

²¹ Akbar Tanjung, “Budaya ‘Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi” Pelestarian Budaya Lokal Bugis,” Kompasiana, 20 Maret 2019, Budaya “Sipakatau, Sipakainge’, Sipakalebbi” Pelestarian Budaya Lokal Bugis.

²² “Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge’ dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi.”

²³ *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*.

²⁴ [CSL STYLE ERROR: reference with no printed form.].

²⁵ “Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge’ dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi.”

dengan norma yang berlaku, proses dalam memberikan teguran atau kritikan pun harus berhati-hati untuk tetap menjaga perasaan antarsesama.

Konsep Hari Motivasi dan Inspirasi (Harmoni)

Kabupaten Sinjai yang terkenal dengan sebutan *Bumi Panrita Kitta* mengedepankan pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakatnya hal ini terbukti dengan adanya program Sinergi Pendidikan berbasis Hari Motivasi dan Inspirasi (Harmonis) merupakan program pembelajaran kepada peserta didik terkait pendidikan moral, pendidikan etika, kepribadian, berkarakter dan pemberian keterampilan kecakapan hidup.

Sinergi pendidikan merupakan langkah konkret dalam bidang pendidikan dalam membangun kerja sama antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Sinergi pendidikan yang berbasis harmonis adalah penyatuan konsep, pemikiran dan persepsi, dan keselarasan antara peserta didik, tenaga pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik.

Hari Motivasi dan Inspirasi yang disingkat harmonis adalah hari di mana tokoh agama dan tokoh masyarakat masuk ke sekolah memberi motivasi dan inspirasi terhadap peserta didik dan *stake holder* sekolah.

Internalisasi Nilai Budaya 3S Melalui Harmonis pada Pendidikan Dasar

Sebagai sebuah harapan nilai-nilai budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) tertanam dalam diri peserta didik mulai dari bangku pendidikan dasar maka pemerintah Kabupaten Sinjai bekerja sama dengan Masyarakat dan pihak sekolah melaksanakan kegiatan Hari Motivasi dan Inspirasi (Harmonis).

Pelaksanaan harmonis bertujuan: (1) mewujudkan sumber dan model pembelajaran berupa contoh konkret keteladanan perilaku yang etis dan bertanggung jawab; (2) mewujudkan pendidikan moral/ akhlak pendidikan etika dan pendidikan keterampilan bagi peserta didik; (3) memiliki sikap mandiri dalam menggapai cita-citanya dengan memiliki bekal iman dan takwa serta teknologi yang selaras; (4) menjalin hubungan yang harmonis dan sinergi antara guru, orang tua dan peserta didik.

Pelaksanaan sinergi harmonis melibatkan berbagai pihak di antaranya tokoh agama (MUI Sinjai, Muballiq, BKPRMI kabupaten dan kecamatan, serta wanita salimah); tokoh masyarakat (Aparat PEMDA mulai dari tingkatdesa hingga kabupaten, alumni dari sekolah yang bersangkutan, relawan inspirasi terdidik, relawan TIK, seseorang yang diundang oleh pihak sekolah yang memiliki kompetensi yang relevan dengan tujuan pembelajaran di sekolah).

Kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya program sinergi harmonis baik pada tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Jadwal pelaksanaan maksimal 4 kali dalam 1 bulan.

Tokoh agama dan tokoh masyarakat berbagi tugas dalam rangkaian sinergi harmonis. Tokoh agama memberikan pembelajaran tentang karakter moral melalui simulasi dan pembiasaan

dalam kehidupan sehari-hari, dalam kurikulum 2013 lebih dikenal dengan istilah sikap spiritual atau KI I. Tokoh masyarakat bertugas memberikan pembelajaran dan memotivasi para peserta didik dan *stake holder* sekolah tentang karakter kinerja, dalam kurikulum 2013 lebih dikenal dengan istilah sikap sosial atau KI II.

KESIMPULAN

Budaya dan pendidikan memiliki hubungan yang erat sehingga tidak bisa dipisahkan. Internalisasi nilai budaya 3S melalui kegiatan sinergi HARMONIS sebagai bentuk pelestarian budaya lokal di Kabupaten Sinjai. Dalam penulisan artikel ini dapat ditarik kesimpulan:

1. Nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *sipakainge*. *Sipakatau* bermakna saling menghargai atau memaanusiakan manusia; *sipakalebbi* bermakna saling menghormati dan memberikan apresiasi yang sewajarnya kepada sesama; *sipakainge* bermakna saling mengingatkan hal ini membuktikan bahwa manusia sebagai makhluk Allah swt tidak luput dari yang namanya berbuat salah.
2. Sinergi antara tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai budaya 3S (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) melalui kegiatan Hari Motivasi dan Inspirasi (HARMONIS).
3. Tokoh Agama (TOGA) dan Tokoh Masyarakat (TOMAS) berbagi tugas dalam melaksanakan HARMONIS yakni TOGA bertugas memberikan pembelajaran tentang karakter moral melalui simulasi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan TOMAS bertugas memberikan pembelajaran dan memotivasi para peserta didik dan *stake holder* sekolah tentang karakter kinerja.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985.
- Abu Muslim. "Puang Kali Taherong: Biografi dan Karamahnya" 23 Nomor 2 (2017). <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/417/0>.
- Akbar Tanjung. "Budaya 'Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi" Pelestarian Budaya Lokal Bugis." *Kompasiana*, 20 Maret 2019. Budaya "Sipakatau, Sipakainge', Sipakalebbi" Pelestarian Budaya Lokal Bugis.
- Arhjayati Rahim. "Internalisasi Nilai Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge' dalam Upaya Pencegahan Tindak Pidana Korupsi." *Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo* Volume 3 Nomor 1 (2019): 29-52.
- Findri Lukitasari. "Implementasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Budaya dalam Pengembangan Karakter Anak di TK Pedagogia." *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan* Volume 6 Nomor 5 (2017): 515-28.
- Hasnih, Kartika, dan Amanda Juanda. "Kartu Islami Berbasis Budaya Lokal sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Emotional Spiritual Quetient pada Anak Sekolah Dasar." *LKIM-PENA* Volume 2 Nomor 1 (2015).

- I Komang Astina, Erman Syarif, Sumarni, dan Atc Fatchan. "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang* Volume 1 Nomor 1 (2016). <http://dx.doi.org/10.17977/jtp2ips.v1i1.5855>.
- Intan Nuraini, dan A. Aco Agus. "Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal (Studi Kasus pada SMA Negeri 1 Wera Kab. Bima)." *Fakultas Ilmu Sosial UNM* Volume 3 Nomor 2 (2016).
- "Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah." Direktorat KSKK Madrasah Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, 7 Mei 2019. <https://ayomadrasah.blogspot.com/2019/08/kma-184-tahun-2019implementasi-kurikulum.html>.
- Muhammad Akil Musi, Azizah Amal, dan Hajerah. "Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya pada Kelaurga Bajo di Kabupaten Bone." *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar* Volume 18 Nomor 1 (Juni 2015): 39-49.
- Naela Khusna Faela Shufa. "Pembelajaran Berbasis kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 1 Nomor 1 (201848-53).
- Nur Maida. "Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, dan Sipakalebby) di Perkotaan." Grand Clarion Hotel, Makassar: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, 2016. <https://ojs.unm.ac.id/PSN-HSIS/article/view/2758>.
- "Peraturan Bupati Sinjai Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan program Membangun Sinergi Pendidikan Berbasis Harmonis di Kabupaten Sinjai," 2016.
- "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018." Menteri Pendidikan, 20 Desember 2018.
- "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan karakter," 6 September 2017. https://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.
- Ravik Karsidi. "Pendidikan Berbasis Budaya Menuju Keunggulan Bangsa." Yogyakarta, 2017.
- Safaruddin, Hasmiati, dan Kahar. *LGBT dalam Perspektif Sosial dan Budaya Lokal*. Disunting oleh Juhaeni. Sinjai: CV. Lamacca Mandiri, 2017.
- Yadi Ruyadi. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal," 2010.

LEARNING HADIS IN THE BASIC EDUCATION: STUDY OF THE ARBA'IN HADITH FOR CHILDREN BY MUHAMMAD YASIR

Muhammad Alfatih Suryadilaga

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

Hadith as Islamic teachings can be taught in various domains of education. This is not only at an institution that specifically conducts studies with hadith as its object but also other institutions, namely at the basic level as with novice students. One of the books of traditions that can be used is the Book of Arba'in by Muhammad Yasir which contains 42 selected traditions accompanied by exemplary stories, narrations of traditions and wisdom corners. The pattern of the study of hadith in the context carried out is new and has never been carried out in some of the existing works. In the study of hadith, the pattern of hadith studies is like the phenomenon of contemporary hadith experts where the text of the hadith is only written matan and mukharrij al-hadith. However, in this study there is a need for assistance by skilled teachers. The hadith in it is a short and easily memorized Hadith. This is part of how to strengthen memorization so that it can be memorized quickly by adding narration and images related to the hadith. Another thing is the pictures and illustrations reflecting the tradition of the desert seen by the style of clothes worn, palm trees and camels surrounding the explanation of the hadith. Thus, understanding patterns are not in accordance with Indonesian traditions that have certain cultures that can be used in restoring local wisdom among the nation's generation.

Keywords: *Arba'in Hadith, choice story, wisdom*

ABSTRAK

Hadis sebagai ajaran Islam dapat diajarkan dalam berbagai ranah jenjang pendidikan. Hal tersebut tidak saja pada sebuah institusi yang secara spesifik melakukan kajian dengan hadis sebagai objeknya melainkan juga institusi lain yaitu di tingkat dasar sebagaimana dengan peserta didik pemula. Salah satu kitab hadis yang dapat digunakan adalah Kitab Hadis Arba'in karya Muhammad Yasir yang memuat sebanyak 42 hadis-hadis pilihan dengan disertai kisah teladan, penjelasan hadis dan pojok hikmah. Pola pengkajian hadis dalam konteks yang dilakukan ini adalah baru dan belum pernah dilaksanakan dalam beberapa karya yang ada. Secara kajian hadis, pola kajian hadis seperti fenomena ahli hadis yang kontemporer di mana teks hadis hanya ditulis matan saja dan *mukharrij al-hadis*. Namun, dalam kajian ini perlu



adanya pendampingan oleh guru yang ahli. Hadis yang ada di dalamnya merupakan hadis yang pendek dan mudah dihafal. Hal ini merupakan bagian cara memperkuat hafalan agar dapat cepat dihafal dengan menambahkan narasi dan gambar-gambar terkait hadis. Hal lain adalah gambar dan ilustrasi mencerminkan tradisi gurun pasir terlihat dengan gaya baju yang dipakai, pohon kurma dan unta yang mengitari penjelasan hadis. Sehingga, pola pemahaman kurang sesuai dengan tradisi Indonesia yang memiliki budaya tertentu yang dapat digunakan dalam melestarikan kearifan lokal di kalangan generasi bangsa.

Kata Kunci: hadis arba'in, kisah pilihan, hikmah

INTRODUCTION

Hadith as a religious teaching is not only practiced in daily life but is examined in various educational institutions. This can at least be done by Islamic boarding schools or other Islamic madrasas such as those among NU, PERSIS, Muhammadiyah.¹ Various studies were carried out at various levels in it both at the classical level in madrasas and PT. Thus, the study of hadith is the most important part in the existing learning process.

Basic education is very important in order to understand the teachings of Islam, including the hadith of the Holy Prophet. This can be done by reviewing a variety of hadith literature² that has been modified according to the capacity of the recipient. This also makes the traditions understandable by a variety of methods that are not like those of the hadith scholars through the concept of ma'an al-hadith³ but they are already diverse, for example, with hadith comics.⁴ Understanding the Hadith through this media will facilitate the understanding of children and children whose world is still playing.

To facilitate the study of hadith at the madrasa level, efforts should be made to use textbooks in accordance with the character of students. This can be done with the book of Arba'in Hadith by Muhammad Yasir. As the naming of books in the tradition of hadith, the book that is intended for children is also numbered 42 as the original book.⁵ The thing that can distinguish is the layout and presentation that is tailored to children. Therefore, the study of this article will examine the book Arba'in for children, especially in other scientific studies.

¹ Mochamad Samsukadi, "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren," *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (10 April 2015): 46–75.

² Sulaemang L. Sulaemang, "Teknik Interpretasi Hadis dalam Kitab Syarah Al-Hadis," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (7 Maret 2016): 125–32, <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>; Yusran Yusran, "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha," *Jurnal TAHDIS* 8, no. 2 (31 Januari 2019), <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

³ Nawir Yuslem, "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2 Juni 2010), <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>.

⁴ By Miski, "Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (24 Agustus 2017): 125–44, <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144>.

⁵ Muhammad Yasir, *42 Kisah Pilihan Hadits Arba'in untuk Anak* (Jakarta: al-Kautsar Kids, 2018).

The study of this book is very interesting if it can be able to uncover the culture to be conveyed in it. This is reflected in the author when expressing illustrative pictures of people and the surrounding environment. Thus, indirectly the illustrations also reflect the authors of the book. Literature is not free from the interests that surround it. That every work can be influenced by not only the writer, publisher, illustrator, and other things.⁶ This is then thrown in the community and the manuscript has not become the property of the writer or publisher but has turned to the public or the public. This is as explained by R. Barthes with the death of the author.⁷ So the writer is not able and has more power over the text he created.

The study of the Arba'in as one of the famous books is very much done by researchers. However, the study of the Arba'in hadith book is not much done because of the limited books that specialize in the traditions of children, especially in the learning of traditions. Existing studies on the Hadith Arba'in is conducted on the book by al-Nawawi⁸ and the works of the book arba'in in the archipelago, namely Sheikh Yasin al-Fadangi.⁹ Or the study of the hadith arba'in by other scholars as written by KH. Lutfi Fathullah is a lecturer at UIN Bandung and chairman of the Bogor PKH.¹⁰ Thus, the study of the hadith is closely related to the study of children has not been found to study it.

Works written about children in relation to Islamic teachings have been found in abundance. This was found among others in the form of guidance books related to parents in printing children as Kaharuddin did explaining about child development and education in it.¹¹ In addition, there was also a book about hadith among children, that is, knowing the hadith with Upin-ipin.¹² The various books are also supported by a variety of books specifically for children such as fairy tales with Islamic nuances and so on. This explains that the phenomenon of the study of the Arba'in hadith book specifically for children has not been found.

ARBA'IN'S BOOK OF HADITH FOR CHILDREN

The creativity of contemporary scholars in creating the book of hadith is very dynamic. This makes the variety and form of the muta'akhhirin hadith book into various forms that are very

⁶ Wening Udasmoro, "When the Teens Narrate the Selves in Indonesian Literature: Gender, Subject, and Power," *Lingua Cultura* 12, no. 1 (28 Februari 2018): 53–60, <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1961>.

⁷ Roland Barthes, "The death of the author: Critical Theory," H. Adams & L. Searle, Eds. (New York: Wadsworth, 2006).

⁸ Saleh Adri, "Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Arba'in an-Nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyah," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (11 Juni 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/713>.

⁹ Ilyas Daud, "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang," *Al-Ulum* 16, no. 1 (1 Juni 2016): 142–64, <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153>.

¹⁰ Evie Hidayati, "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan," *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/647>.

¹¹ Kaharuddin Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

¹² Ryu Tri, *Mengenal Hadis Bersama Upin-Ipin*. (Bandung: Mizan, 2010).

different from the results of the previous ulama, the ulama mutaqqaddimin.¹³ These books continue to develop until now with a variety of forms that can change for the better and systematic. This is like the book of Musnad Ahmad ibn Hanbal which saw the compilation with the names of the companions or the first narrators have now been found with a numbering model and even with thematic chapters with certain chapters such as contemporary hadith books. Thus, the variety of hadith books that are born more and more both in the amount of quantity and diversification of the methods in it.

One of the above creativity is the Book of Hadith Arba'in Nawawi. The book of hadith is now not only studied in pesantren but also examined in various universities both public and private in the Hadith Study Program in particular. This hadith book at PT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta is memorized in being taught in the form of SKS that must be done by students and is part of the compulsory courses that students must take in seeking graduation. In addition to this, the book can be found with various sharah and tahqiq in it and thematic according to those who made the hadith. Also Arba'in's hadith has many and varied types depending on the original version or tahqiq and shari'a or in other forms such as in the form of andorid applications or others that are done by students at PKH Bogor and others. Thus, the form of the book has various forms that people can choose according to their individual needs.

The above phenomenon also occurs among children. The book of Hadith Aba'in by Imam Nawawi which contains the foundation of religion is closely related to the creed, worship, mu'amalah which is presented in a concise and basic manner.¹⁴ This makes Muhammad Yasir creative in presenting the book among children. So that the study in it is added with interesting stories that are useful for children. Likewise, it is accompanied by interesting illustrations of children with a number of interesting images. Thus, the Arba'in book for children is a part of introducing Islamic teachings through hadith which are packaged easily according to the child's character.

The pattern of explanation above is part of the understanding of the hadith. This method is commonly used by scholars in explaining the hadith. However, efforts are needed to examine specifically the source of the story in the hadith. As is usual, the stories in some of the books of the hadith and interpretation are not all sourced from those that can be accounted for namely the source of Israel. Thus, in-depth study of the story is needed in the explanation of the hadith book that is devoted to children.

42 books of Arba'in for this child are included. In the book of hadith there are four kinds of studies in each of their traditions. The four studies are the text of the hadith and its meaning, the explanation of the hadith, the wisdom corner and the story of the hadith. the study is like any other Arba'in study pattern that has the same hadith text in it and a list of contents in which the contents of the hadith are various long and short versions. Thus, this hadith book is one of the developments in the study of shari'ah traditions in the Arba'in.

¹³ Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi atas KitabKitab Hadis)," *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (14 Oktober 2014): 1–20, <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.

¹⁴ Yasir, *42 Kisah Pilihan Hadits Arba'in untuk Anak*.

The above hadith book was written by someone who has works in the field of hadith. He is Muhamad Yasir a LIPIA Alumni Jakarta. In addition to translating various works in Arabic, he also wrote a variety of books, including the author of the Book of Arba'in. Thus, this writer is a creative person not only in translating books but also in presenting hadith books for children. Author's activities are not only in the world of writing. This was seen in his activities as a guest speaker on Dakta FM Bekasi radio, Radio ashSyafi'iyah Jakarta and Ath-Thahiriyah Radio. All three radios belong to well-known foundations that are very concerned with understanding Islamic teachings. Thus, the author not only expresses through a pen but also through sound on the radio.

The creativity in writing above cannot be separated from the motto in his life. He has an extraordinary motto that he can use the time in his life that is very useful. The motto is to use your time as well as possible because in this world, three things that will not return are arrows that have been released, words that have been spoken and time that has passed. The motto makes the writer able to produce works even with other solid activities.

The contents of the book 42 stories selected by Arba'in for Children such as the book of Hadith Arba'in by Imam al-Nawawi. This can be seen from the sequence that begins with the hadith about intention, Islam, faith and Ihsan, the pillars of Islam, human destiny, and so on the theme of the morals of the Prophet Muhammad. and the extent of God's forgiveness. Thus, the themes of hadith in it are part of the core teachings of Islam which consists of good character or character taught by the Prophet. and should be carried out in daily life.

SYARAH HADITH AS A REFERENCE IN THE EXPLANATION OF HADITH

The tradition of the explanation of hadith in its history is a necessity of the community. This was born after the authenticity problem was completed and recorded in the book of hadith. The problem of understanding is present in the community along with the development of Islam outside Hizam (Makkah and Madinah) which, although still around Middle Ages, there are certain people who lack understanding of the hadith texts. Tesrbut then made a science known as ilm gharib al-hadith.¹⁵ The variety of obscurity has filled the days of scholars in explaining it in a book that is very much in number.

The above tradition then gave birth to a thorough explanation of a hadith. This phenomenon is then known as the ma'anil hadis or contextual;zaton of hadith.¹⁶ The explanation is so long and with all the traditions. So that the works of the tradition of hadith are very large compared to the original book. This is especially true in the form of Indonesian translations of around 36 volumes, published by Azzam Library. With the model of study in the tradition of hadith, then the developed syariah is tartib manuscripts of the hadith as usual mutaqqaddimin scholars write it. Thus, the sharia is carried out in the order from the beginning of the book described.

¹⁵ Ibn Asir, *al-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar* (Beirut: Dar a-Ihya' al-Turas alArabi, t.t.); Muhammad ibn Ali al-Jauzi, *Garib al-Hadis* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004).

¹⁶ Muhammadiyah Amin, "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (1 Maret 2011): 256–68, <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256-268>.

The shari'a or explanation in the above hadith book is also different from the other shari'ah traditions. This can be seen in the language used is a language that is simple and easy to digest by children. Not only in the language used, this book also features stories closely related to the themes in each of its traditions. Thus, the presence of this book is getting closer to the child in accordance with the language and presentation in terms of layout and appearance in it.

The contents of the explanation of the book that was put forward to the child can make it easier for a child to understand Hadith well. This is at least in a hadith besides the good hadith texts in Arabic there are also hadith translations in Indonesian. The pattern of quoting the hadith as the hadith book is done by the muta'akhhirin ulama, where only the mukharrij al-hadith is written only, other explanations are not included. Besides that, there is also an explanation of the hadith, the wisdom corner and the story of the hadith.

The study specification of this book that distinguishes it from other Arba'in books is the wisdom story. At least, the writer has created interestingly to be a model of the teachers in explaining the traditions contained in this book. So that each hadith by the author explained everything with interesting stories. Of course, the stories in the book are closely related to the stories that can strengthen the understanding of the hadith.

The stories include:¹⁷

No.	Tema Hadis	Sumber Hadis	Kisah	Sumber Cerita
1.	Perbaiki Niatmu	Bukhari Muslim	Kisah dalam sadaqah	Adaptasi Bukhari Muslim
2.	Jaga Islam, Iman, dan Ihsan	Muslim	Paman Nabi Muhammad yang tidak sempat beriman	Q.S. al-Qasas: 56 Ibn Kasir
3.	Belajar Rukun Islam Yuk	Bukhari Muslim	Keteguhan Bilal ibn Rabah	Suwar min Hayati Sahabah
4.	Apa yang Kamu Ketahui tentang Takdir Manusia	Bukhari Muslim	Tidak bisa menghindar dari taqdir Allah	Bukhari Muslim dari Abdullah ibn Mas'ud
5.	Jaga amalanmu Jangan Sampai tertolak	Bukhari	Mengikuti Kebiasaan Pengikut Nabi Musa a.s.	Ibn Kasir dari Bukhari
6.	Mengetahui mana yang halal dan haram	Bukhari Muslim	Abu Bakar memuntahkan Anggur yang subhat	Bukhari dari Aisyah
7.	Agama itu nasihat	Muslim	Khalifah Umar mendengar Nasihat Sang nenek	Syahsyiatu Umar wa Asruhu karya al-Shllabi

¹⁷ Yasir, 42 *Kisah Pilihan Hadits Arba'in untuk Anak*.

8.	Manusia yang tidak melaksanakan shalat dan mengeluarkan zakat	Bukhari Muslim	Abu Bakar Memerangi orang yang lalai membayar zakat	-
9.	Kerjakan perintah sesuai kemampuan	Bukhari Muslim	Tali di Masjid itu milik Zainab	Bukhari muslim dari Riyadus Shalihin
10.	Makananmu dari rejeki yang halal	Muslim dari Abu Hurairah	Kebohongan pedagang kurma	Muslim dari Abu Hurairah
11.	Tinggalkan yang meragukanmu	Tirmizi dan Nasa'i	Ketika ragu dengan jumlah hitungan rakaat shalat	Bukhari dari Abu Hurairah
12.	Tinggalkan yang tidak bermanfaat untukmu	Tirmizi	Memanfaatkan waktu	-
13.	Sayangi saudaramu seperti kamu mencintai dirimu sendiri	Bukhari Muslim	Mencintai saudara karena Allah swt.	-
14.	Larangan berzina membunuh dan murtad	Bukhari Muslim	-	
15.	Berkatalah yang baik dan periharalah hak tamu dan tetanggamu	Bukhari Muslim	Menjamu tamu	Bukhari Muslim
16.	Jangan marah	Bukhari	Nabi Muhammad saw. yang penyabar	Adaptasi Bukhari Muslim
17.	Berbuat baik dalam segala hal	Muslim	Berbuat baik walau kepada binatang	Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
18.	Bertaqwa kepada Allah di mana pun berada	Tirmizi	Si gembala yang selalu diawasi Allah	-
19.	Jagalah Allah pasti Allah menjagamu	Tirmizi	-	
20.	Malu itu bagian dari imanmu	Bukhari	Musa dan Puteri Nabi Ayyub yang pemalu	Q.S. al-Qasas: 20-29
21.	Menjadi orang yang istiqamah	Muslim	-	-
22.	Jalan menuju surga	Muslim	-	

23.	Bersih sebagian dari iman	Muslim	Perempuan pembersih masjid yang dihormati Rasulullah	Bukhari Muslim
24.	Haram berbuat zalim	Muslim	Penduduk Qibti yang dizalimi	Tanpa data
25.	Bersedekah tidak harus dengan harta	Muslim	-	-
26.	Setiap kebaikan adalah sedekah	Bukhari	-	-
27.	Menjauhi perbuatan yang meresahkan	Muslim	-	-
28.	Berpegang teguh pada sunnah	Abu Dawud dan Turmuzi	Ahmad bin Hanbal mempertahankan sunnah	Tanpa data
29.	Pintu-pintu kebaikan dan penghapus dosa	Tirmizi	Keistimewaan shalat malam Nabi Muhammad saw.	Bukhari Muslim
30.	Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan agama	Daruqutni	Lampu Umar ibn Abdul Aziz	Siyar A'lam Nubala
31.	Anjuran hidup sederhana	Ibn Majah	Nabi Muhamamd saw. hidup sederhana	Tanpa data
32.	Tidak boleh berbuat kerusakan	Ibn Majah, Malik, dan Daruqutni	Memotong pohon yang menghuni surga	Muslim dari Abu Hurairah
33.	Penuduh wajib membawa bukti dan tertuduh cukup bersumpah	Baihaqi, Bukhari, dan Muslim	-	-
34.	Kewajiban memberantas kemungkaran	Muslim	-	-
35.	Menghindari sifat dengki dan mencari-cari kesalahan orang lain	Muslim	Menghilangkan dengki	Min Akhlak Salaf
36.	Sesama muslim wajib saling membantu	Muslim	Si Kaya dermawan yang masuk surga	Muslim, Riyadus Sahlihin
37.	Pahala kebaikan dilipatgandakan Allah	Bukhari Muslim	-	-

38.	Keutamaan melaksanakan shalat sunnah	Bukhari	-	-
39.	Allah memaafkan perkara yang tidak disengaja atau lupa	Ibn Majah	-	-
40.	Hidup bagaikan seorang pengembara	Bukhari	-	-
41.	Mengikuti akhlak Nabi Muhammad saw.	Hadis Sahih kitab al-Hujjah dari Abu Muhammad Amr ibn Ash	-	-
42.	Luasnya ampunan Allah	Tirmizi	Pembunuh 100 orang mendapat ampunan Allah	Bukhari Muslim dari Riyadus Salihin

The data above shows that there are various sources of hadith cited by the author. In addition, the traditions contained in it are short and rich in meaning. So that through these short traditions will make it easier for students to memorize their traditions. Moreover, what is written is only matan or the contents of the hadith and mukharrij al-hadith. For the first narrators not all traditions are given an explanation. To study this it is necessary to look for more extra hadiths because information is only from the source of Mukharrij alHadith.

Here is a comparison with the text in the Arba'in anak-anak with the original Arbai'in text:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

The above Hadith in the Arba'in Hadith is written only by the dean of the editor *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ*. This is to make it easier for children to read because the hadith text is taken which is the shortest and most meaningful. So that an important teacher in explaining the hadith in learning in class. The Hadith is also seen in the third hadith about the pillars of Islam, as the hadith below:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ. [رواه الترمذي ومسلم]

The above hadith text is only written in death, while others are not explained atayu described. Arba'in hadith text in the book is:

بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم رمضان

So what do the authors do to write the core traditions that are described in the book this. About the teachings of Islam there are five things, the editorial of the hadith is also about five things as well.

In addition to the facts above, it is also found that not all the stories related to the hadith are the main ingredients. It can also be seen from the sources of the stories that are told are also diverse. At least the existing stories are from the hadith even there are verses of the Qur'an and certain books that contain the story of the previous Ummah. In addition, the important thing is the conclusion in the study of this tradition as the wisdom corner as the end of the discussion that seeks to invite readers through a simple language that is children to practice the teachings in the hadith.

In the book of hadith Araba'in above, that is from 42 traditions in it found the wisdom of the hadith. This is different from the story in the hadith that does not contain the whole story in each of the traditions, there are 14 traditions without a story and there are some traditions that have inadequate explanations that only explain the source of the hadith that was written and translated at the beginning of the discussion. At least the explanation that only contains the source and from friends is in the 7th, 11th, 14th, 20th, 22th, 27th, and 32th hadith. The limited place in the explanation of the implication tends to have a textual understanding only. Yet in this case gave birth to various forms such as textualist, semitextualist and contextualist.¹⁸ Thus, the explanation of this hadith is in a context that is still simple according to its designation.

The interesting thing is the illustration of the picture in it. At least the picture that is used as an illustration is to describe the atmosphere of Islam that existed in the early days of Islam that is derived from Arabic. It can be seen that the average male illustrated in this book is depicted using ighals and other ornaments such as camels and palm trees. This indicates that this hadith book is not in the tradition of the Indonesian people where this book is used as a reference and teaching material among children, especially madrasa or below.

An explanation that is too short requires a broad understanding of the traditions. Of course, the main idea of this book is to facilitate children's memorization. Thus, children and their simple characteristics and are able to imagine with pictures can accept this book but to make a better understanding, the teacher's role becomes important in this regard. In particular by linking Islamic traditions in Indonesia it is very strategic in starting to explain Islam.

CONCLUSIONS

Sharah is the most important hadith explanation in Islamic history. However, the interaction of the Islamic Ummah over its existence is only done by limited parties. This is at least not access to obtain literature but a way to understand good hadith. This is what makes this Arba'in study written in order to make it easier for children in basic education to be able to memorize and understand the traditions in it. The variety of Islam described in the book has been able to understand Islam in the Indonesian context, but in it is only closely related to the environment in

¹⁸ Abdullah Saeed, "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 71, no. 2 (2008): 221-37.

which Islam was revealed. Attributes that surround Saudi Arabia's environment such as camels, palm trees and robe clothing are signs of this. So, to get an understanding of the traditions in the context of Indonesia must be understood by the teachers in the delivery of hadith material. the role of the writer and things related to it such as publishers and illustrators and so on no longer exist. However, through this book at least able to open new horizons for children in understanding the hadith.

BIBLIOGRAPHY

- Adri, Saleh. "Manhaj Imam An-Nawawi dalam Kitab Al-Arba'in an-Nawawiyyah: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis al-Arba'in an-Nawawiyyah." *ATTAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 2 (11 Juni 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/713>.
- Amin, Muhammadiyah. "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (1 Maret 2011): 256–68. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.5.2.256268>.
- Barthes, Roland. "The death of the author: Critical Theory," H. Adams & L. Searle, Eds. New York: Wadsworth, 2006.
- Daud, Ilyas. "Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Al-Arba'una Haditsan Karya Muhammad Yasin Al-Fadani, Padang." *Al-Ulum* 16, no. 1 (1 Juni 2016): 142–64. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.153>.
- Hidayati, Evie. "Metodologi Ahmad Lutfi Fathullah Dalam Penyusunan Kitab Hadis Arba'in: Telaah Terhadap Buku 40 Hadis Mudah Dibaca Sanad Dan Matan." *ATTAHDIS: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (31 Maret 2017). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/view/647>.
- Ibn Asir. *al-Nihayah fi Garib al-Hadis wa al-Asar*. Beirut: Dar a-Ihya' al-Turas al-Arabi, t.t.
- Jauzi, Muhammad ibn Ali al-. *Garib al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Kaharuddin, Kaharuddin. *Mencetak Generasi Anak Shaleh dalam Hadis*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Miski, By. "Komikisasi Hadis: Arah Baru Syarah Hadis Di Indonesia Studi Kritis atas 99 Pesan Nabi: Komik Hadis Bukhari-Muslim." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (24 Agustus 2017): 125–44. <https://doi.org/10.18326/mlt.v2i1.125-144>.
- Saeed, Abdullah. "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies, University of London* 71, no. 2 (2008): 221–37.
- Samsukadi, Mochamad. "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren." *Religi: Jurnal Studi Islam* 6, no. 1 (10 April 2015): 46–75.
- Sulaemang, Sulaemang L. "Teknik Interpretasi Hadis Dalam Kitab Syarah Al-Hadis." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (7 Maret 2016): 125–32. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i2.697>.

- Tri, Ryu. *Mengenal Hadis Bersama Upin-Ipin*. Bandung: Mizan, 2010.
- Udasromo, Wening. "When the Teens Narrate the Selves in Indonesian Literature: Gender, Subject, and Power." *Lingua Cultura* 12, no. 1 (28 Februari 2018): 53– 60. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1961>.
- Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadis)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (14 Oktober 2014): 1–20. <https://doi.org/10.19105/al-ihkam.v8i1.337>.
- Yasir, Muhammad. *42 Kisah Pilihan Hadits Arba'in untuk Anak*. Jakarta: al-Kautsar Kids, 2018.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (2 Juni 2010). <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/182>.
- Yusran, Yusran. "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab AlMuwattha'." *Jurnal TAHDIS* 8, no. 2 (31 Januari 2019). <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.

ANALISIS MATERI PJOK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN (PJOK) DI TINGKAT MI/SD

Nazilatul Mifroh

S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: Nazilatulmifroha@gmail.com

ABSTRAK

Pada hakikatnya PJOK adalah pendidikan untuk jasmani dan juga pendidikan melalui aktivitas jasmani. PJOK yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang penting di antaranya: memberikan kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dilakukan secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan materi PJOK MI/SD dan mengetahui relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PJOK MI/SD dengan: Ruang lingkup PJOK MI/SD, Struktur keilmuan PJOK MI/SD, Karakteristik perkembangan peserta didik, HOTS, 4C, Pendidikan karakter. Metode penelitian ini adalah analisis deskriptif. Objek yang dikaji dalam penelitian ini menggunakan buku-buku yang relevan di antaranya adalah buku tematik pegangan guru kelas IV, buku Tematik pegangan siswa kelas IV dan buku PJOK kelas IV.

Hasil dari penelitian ini bahwa perubahan kurikulum dari KBK, KTSP hingga kurtilas khususnya materi PJOK sudah mengalami perkembangan ditinjau dari aspek materi, jam pelajaran, penilaian, dan perangkat pembelajarannya serta adanya pemisahan buku tematik dengan buku PJOK tersendiri di kelas atas pada KURTILAS. Kemudian kesesuaian isi materi yang terdapat dalam buku tematik dan buku PJOK tersendiri sudah relevan dengan ruang lingkup PJOK MI/SD, struktur keilmuan PJOK MI/SD, karakteristik perkembangan peserta didik, HOTS, 4C, pendidikan karakter.

Kata kunci: Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

ABSTRACT

In essence P.E is education for the P.E through physical activities. P.E held in schools have an important role: providing opportunities for students to be directly involved in a variety of learning experiences through systematic physical, sports and health activities. This study aims to study the development of P.E in elementary school and find out the relevance of core competencies/ indicators/ objectives/ basic materials of P.E in elementary school: The scope of P.E in elementary school, the scientific structure of P.E,



characteristics of student development, HOTS, 4C, character education. This research method is descriptive analysis. The objects studied in this study used grade IV books that were relevant including the teacher's thematic book, the students' handbook and the PJOK book.

KBK, KTSP to kurtilas, specifically P.E material, have been reviewed from the material aspects, learning hours, evaluations and learning tools, and are equipped with thematic books with physical education and sports books in the upper classes by KURTIAS. Then, the suitability of the contents of the material contained in the thematic books and P.E special books is already relevant to the P.E spaces of elementary schools, the scientific structure of P.E in elementary school, the Characteristics of student development, HOTS, 4C, Character education.

Keywords: Physical education, sports, and health

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan salah satu mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan di sekolah karena merupakan bagian integral dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat dengan aktivitas jasmani.¹ PJOK yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting di antaranya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan (psikomotorik), sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.² Pembekalan pengalaman belajar yang diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar. Dengan kondisi tubuh yang sehat dan kuat, seseorang akan dapat menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya dengan baik. Berbagai aktivitas seperti beribadah, bekerja, dan bersosialisasi dengan masyarakat luas tentu akan lebih berkualitas apabila tubuh dalam keadaan yang sehat dan kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan materi PJOK MI/SD dan mengetahui relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ materi pokok PJOK MI/SD dengan: Ruang lingkup PJOK MI/SD, Struktur keilmuan PJOK MI/SD, Karakteristik perkembangan peserta didik, HOTS (Dimensi, Level Kognisi, dan Kemampuan), 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*), Pendidikan karakter.

¹ Sukintaka, Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), hlm. 2.

² Agus S. Suryobroto, Diktat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani, (Yogyakarta: FIK UNY, 2004), hlm. 8.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif. Penelitian diskriptif merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang ada dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.³ Yang menjadi objek dalam kajian ini adalah buku-buku yang relevan, di antaranya adalah buku Tematik pegangan guru kelas IV, buku Tematik pegangan siswa kelas IV dan buku PJOK kelas IV. Jadi kajian ini fokus menggambarkan atau mendeskripsikan isi materi dalam buku PJOK kelas IV dan buku tematik PJOK kelas IV.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Materi PJOK MI/SD

Tabel 1.

Data perkembangan materi PJOK MI/SD berdasarkan pada perubahan kurikulum.⁴

Aspek Perkembangan/ Perubahan	KBK	KTSP	K13
Materi	1. Materi berbasis pada keterampilan cabang olahraga, seperti permainan sepak bola, bola basket, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, atletik, dan kesehatan.	1. Materi berbasis pada keterampilan cabang olahraga, seperti permainan sepak bola, bola basket, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, atletik, dan kesehatan.	1. Materi berbasis keterampilan gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif, seperti jalan, lari, lompat-tangkap, lompat dan loncat. 2. Materi berbasis permainan tradisional, seperti engklek, bentengan, rounders dan gobak sodor.
Jam Pelajaran	2 jam pelajaran	2 jam pelajaran	1. 3 jam pelajaran 2. 4 jam pelajaran
Penilaian	1. Afektif, kognitif, psikomotor 2. Langsung menyeluruh 3. Berbentuk angka 0-100	1. Afektif, kognitif, psikomotor 2. Menggunakan indikator masing-masing aspek 3. Berbentuk angka 0-100	1. Autentik, afektif, kognitif, psikomotor 2. Dengan indikator yang dapat diamati dan skala penskoran 3. Berbentuk huruf A, B, C, dan D

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁴ Slamet Yulianto, Roesdiyanto, dan Sugiharto, "Analisis Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Bln Januari, Thn 2017. Hlm. 133-134.

Perangkat Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. SK dan KD sesuai silabus KBK 2. Tujuan pembelajaran 3. Metode pembelajaran, demonstrasi, tanya jawab dan latihan 4. Materi berbasis keterampilan cabang olahraga 5. Langkah-langkah pembelajaran, pendahuluan, inti dan penutup model klasik 6. Penilaian secara keseluruhan pada setiap aspek afektif, kognitif, dan psikomotor berbentuk angka 1-100 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SK dan KD sesuai silabus KTSP 2. Tujuan dan dilengkapi indikator ketercapaian pembelajaran 3. Sumber belajar buku KTSP pegangan guru dan siswa 4. Alat dan media pembelajaran sesuai cabang olahraga dan beberapa modifikasi alat 5. Metode pembelajaran, demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan latihan berbasis pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (EEK) 6. Materi berbasis keterampilan cabang olahraga 7. Langkah-langkah pembelajaran, pendahuluan, inti dan penutup model klasik 8. Penilaian secara keseluruhan pada setiap aspek afektif, kognitif, dan psikomotor dengan indikator-indikator yang dapat diamati pada setiap aspek dan berbentuk angka 1-100 	<ol style="list-style-type: none"> 1. KI dan KD sesuai K13 menyangkut KI-1 sikap spiritual KI-2 sikap sosial, KI-3 pengetahuan, KI-4 keterampilan 2. Tujuan dan dilengkapi indikator ketercapaian pembelajaran 3. Sumber belajar dari buku guru dan buku siswa K13 4. Alat dan media pembelajaran menggunakan peralatan olahraga anak (POA) dan media elektronik 5. Metode pembelajaran diskusi, tanya jawab dan penugasan dengan pendekatan saintifik berbasis 5M 6. Model pembelajaran <i>problem based learning</i> dan <i>discovery learning</i> 7. Materi berbasis keterampilan gerak dasar dan permainan tradisional 8. Langkah-langkah pembelajaran pendahuluan, inti, dan penutup saintifik 9. Penilaian autentik aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan pengamatan pada setiap indikator yang dapat diamati pada peserta didik satu per satu dan dikonversi dalam bentuk huruf A, B, C, dan D
------------------------	--	--	---

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa perubahan dari kurikulum KBK ke KTSP hingga Kurikulum tiga belas mengalami perkembangan dilihat dari aspek materi, jam pelajaran, penilaian dan perangkat pembelajaran pada mata pelajaran PJOK. Pada kurikulum KBK terlihat monoton dan klasik, pada kurikulum KTSP siswa sudah mulai dilatih untuk aktif dalam pembelajaran dan pada kurikulum 2013 pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik, siswa lebih dituntut untuk aktif dalam pembelajaran di kelas serta dilatih untuk mencari penemuan-penemuan sendiri.

Pada KURTILAS untuk kelas tinggi (IV, V, dan VI) mata pelajaran Matematika dan PJOK juga dipisahkan dari Buku Tematik Terpadu. Keputusan pemisahan mata pelajaran tersebut ada berbagai alasan, di antara alasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. PJOK memiliki karakteristik objek kajian dan metode yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Objek kajian PJOK berupa gerak, pembelajaran PJOK banyak dilakukan melalui mengobservasi dan mencontoh, kemudian melatihkannya secara berulang, tentunya dengan tidak mengabaikan pengembangan kecakapan 4C.
2. Kebermaknaan pembelajaran PJOK di SD/MI salah satunya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran PJOK dalam konteks dunia nyata siswa, hal ini salah satunya dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik.
3. Kebermaknaan pembelajaran merupakan energi bagi peningkatan motivasi belajar siswa.
4. Pembelajaran PJOK banyak dilakukan dengan gerakan anggota tubuh yang harus dimulai dengan pemanasan terlebih dahulu, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama.
5. Banyak gerakan-gerakan dalam pembelajaran PJOK yang tidak dipahami sepenuhnya oleh guru kelas, sehingga dapat mengakibatkan cedera bagi siswa.
6. Pada umumnya pembelajaran PJOK mengakibatkan siswa berkeringat, sehingga mengganggu proses pembelajaran lain bila terintegrasi.
7. Untuk memberdayakan keberadaan guru mata pelajaran PJOK yang tersedia hampir di semua SD.⁵

B. Relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ Materi PJOK MI/SD dengan:

1. Ruang Lingkup Materi PJOK MI/SD

Tabel 2.

“Muatan materi PJOK pada SD/MI/SDLB/PAKET A”⁶

KOMPETENSI	RUANG LINGKUP	TERAPAN
- Mengetahui konsep dan mempraktikkan pola gerak dasar dan variasi gerak dasar.	- Aktivitas fisik melalui permainan - Gerak dasar dan variasi pola gerak dasar lokomotor, non lokomotor, manipulatif.	- (BG tematik kelas IV T1: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; T2: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; T3: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; T4: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6) - Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 hlm. 3.
- Mengetahui konsep dan mempraktikkan latihan kebugaran sederhana.	- Aktivitas fisik melalui kekuatan, kecepatan, dan keseimbangan.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 2 sub bab 1 dan 3 hlm. 53, 69,

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tahun 2016, Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), hlm. 1-3.

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016, hlm. 177-181.

- Mengetahui dan mempraktikkan pola gerak dasar dan variasi gerak dominan statis pada olahraga senam.	- Aktivitas fisik senam: bertumpu dengan 2 tangan, sikap kapal terbang, dan berdiri dengan satu kaki serta meregangkan kedua tangan ke atas dengan kedua kaki jinjit.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 3 sub bab 1 hlm. 83.
- Mengetahui dan mempraktikkan pola gerak dasar dan variasi gerak ritmik.	- Aktivitas fisik ritmik melalui: gerak lokomotor dan non lokomotor.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 4 sub bab 14 hlm. 105-122.
- Mengetahui dan mempraktikkan gerak dasar pengenalan di air dan gerak dasar keselamatan dalam aktivitas air.	- Aktivitas fisik air melalui permainan di air dan keselamatan di air.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 5 sub bab 16 hlm. 129-134.
- Mengetahui dan mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan.	Kesehatan. - Kebersihan diri sendiri, pakaian, dan kelas.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 7 sub bab 1 dan 2 hlm. 157-164.
- Mengetahui konsep dan mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar.	Aktivitas fisik melalui: - Pola gerak dasar lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif pada permainan bola, aktivitas atletik dan atau olahraga tradisional.	- (BG tematik kelas IV T2: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; Tema 3: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6) - Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 1 dan 2 hlm. 5-13.
- Mengetahui konsep dan mempraktikkan pemanasan, pendinginan, dan berbagai aktivitas kebugaran jasmani untuk mencapai tinggi dan berat badan ideal.	- Komposisi tubuh dan gerak pemanasan dan pendinginan.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 2 sub bab 5 hlm. 74.
- Mengetahui konsep dan mempraktikkan gerak dasar dan kombinasi pola gerak dasar dominan statis dan dinamis.	- Gerak dasar dominan statis dan dinamis pada aktivitas senam: handstand, kayang, meroda, roll ke depan dan ke belakang.	Tidak terdapat dalam buku kelas 4 baik buku tematik maupun buku PJOK tersendiri.
- Mengetahui dan mempraktikkan gerak ritmik dengan menggunakan dan tanpa musik.	- Aktivitas Ritmik: gerak lokomotor dan nonlokomotor berirama dan harmonis serta terkoordinasi.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 4 sub bab 2 hlm. 111.
- Mengetahui dan mempraktikkan gerak dasar renang.	- Aktivitas fisik melalui gerakan dasar tangan, kaki dan koordinasi gerakan renang gaya dada/ gaya bebas.	Buku PJOK kelas IV pelajaran 5 sub bab 15 hlm. 131-133.

<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui dan mempraktikkan cara memilih makanan dan pemanfaatan waktu luang, serta pertolongan secara sederhana. - Menunjukkan perilaku menghargai perbedaan, bekerja sama, dan disiplin selama melakukan aktivitas fisik. 	<p>Kesehatan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jenis makanan sehat dan bergizi, penanganan cedera ringan dalam aktivitas fisik dan pertolongan, kebutuhan istirahat dan mengisi waktu luang dengan aktivitas yang bermanfaat. 	<ul style="list-style-type: none"> - (BG tematik kelas IV, T5: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6) - Buku PJOK kelas IV pelajaran 6 sub bab 1-3 hlm. 143-147.
<p>Memahami konsep dan mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar.</p>	<p>Aktivitas fisik dan permainan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola gerak dasar pada permainan bola besar, kecil dan atau aktivitas jalan, lari, lompat dan lempar serta olahraga tradisional. 	<ul style="list-style-type: none"> - (Buku guru tematik kelas IV, T1: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; T2: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6; T3: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 3 & 6) - Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 3 hlm. 20. - (BG tematik kelas IV, T4: ST1 P3 & 6, ST2 P3 & 6, ST3 P3 & 6)
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami konsep dan mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar olahraga beladiri. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak lokomotor dan non lokomotor untuk membentuk gerakan dasar langkah kaki, serangan, dan belaian (dengan tangan dan kaki) pada olahraga beladiri pencak silat. 	<p>Tidak terdapat pada buku tematik maupun buku PJOK tersendiri di kelas IV.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami konsep dan mempraktikkan gerak pengembangan kebugaran jasmani dan, pengukuran status kebugaran jasmani pribadi secara sederhana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gerak dominan statis dan dinamis pada aktivitas senam seperti melompat, meregang, menggantung, mengayun, meniti, mendarat. 	<p>Tidak terdapat pada buku tematik maupun buku PJOK tersendiri di kelas IV.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami konsep mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan statis dan dinamis. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas fisik Rangkaian gerakan ritmik/ tari bertema budaya daerah dan nasional. 	<p>Buku PJOK kelas IV pelajaran 5 sub bab 6 hlm. 134.</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Memahami konsep dan mempraktikkan keterampilan satu gaya renang dan dasar-dasar keselamatan di air. 	<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas di air melalui Renang gaya bebas/ punggung/ dada dan gerakan dasar cara-cara penyelamatan di air. 	<p>Tidak terdapat pada buku tematik maupun buku PJOK tersendiri di kelas IV.</p>

<p>- Konsep pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, menjaga diri dari berbagai tindakan/ perilaku tidak senonoh, bahaya merokok terhadap, penyakit menular dan tidak menular, bahaya narkoba, psikotropika, dan zat aditif.</p> <p>- Menunjukkan perilaku sportif, kerja sama, toleransi, disiplin, dan menerima kekalahan dengan sikap positif dan mengekspresikan kemenangan dengan wajar.</p>	<p>Kesehatan.</p> <p>- Bahaya merokok, penyakit menular dan tidak menular, kebersihan alat reproduksi, dan memelihara diri dari perbuatan tidak senonoh, serta cara menghindarkan diri dari bahaya narkoba, psikotropika, dan zat aditif terhadap tubuh.</p>	
---	--	--

Hasil dari analisis di atas menunjukkan bahwa beberapa kompetensi dan ruang lingkup materi PJOK SD/MI sudah diterapkan dalam buku tematik kelas IV namun masih minimum, hanya terdapat 5 materi dari total ruang lingkup yang ada yaitu 18.⁷ Sedangkan kesesuaian ruang lingkup materi PJOK dengan buku PJOK tersendiri kelas IV sudah terlihat relevan, dengan jumlah mayoritas pada keseluruhan ruang lingkup yang ada namun masih ada 6 materi yang belum termuat dalam buku PJOK kelas IV.⁸

Jadi, ruang lingkup materi PJOK sudah relevan, baik pada buku Tematik kelas IV maupun buku PJOK kelas IV.

2. Struktur Keilmuan PJOK

Mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan memiliki beberapa struktur keilmuan yaitu sebagai berikut:

- a. Permainan dan olahraga. Meliputi olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, sepakbola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan bela diri serta aktivitas lainnya.
- b. Aktivitas pengembangan. Meliputi: mekanika sikap tubuh, komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur tubuh serta aktivitas lainnya.
- c. Aktivitas senam. Meliputi: ketangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai serta aktivitas lainnya.
- d. Aktivitas ritmik. Meliputi: Gerak bebas, senam pagi, SKJ, dan senam aerobik serta aktivitas lainnya.

⁷ Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifhachul Khasanah, dan Santi Hendriyati, *Buku Tematik Kurikulum Terpadu 2013*. (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

⁸ Ngatiyono dan Dyan Putri Riswaty, *Berolahraga Sehat Jasmani Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SD/MI kelas IV*, (Solo: CV. Usaha Makmur, 2016).

- e. Aktivitas air. Meliputi: permainan di air, keselamatan air, keterampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
- f. Pendidikan luar sekolah. Meliputi: piknik/ karyawisata, pengenalan lingkungan, menjelajah dan mendaki gunung.
- g. Kesehatan. Meliputi: budaya hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, merawat lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS.⁹

Tabel 3.

Kesesuaian materi pokok PJOK pada buku Tematik kelas 4 terhadap Struktur Keilmuan PJOK

No.	Struktur Keilmuan	Keterangan Materi/ Soal	Terapan pada Buku Kelas IV
1.	Permainan dan olahraga	Benteng, Gelasin/ Gobak sodor	Tematik BG kelas IV T1 ST1 P3 dan P6
		Bakiak	Tematik BG kelas IV T1 ST2 P3 dan P6
		Engklek	Tematik BG kelas IV T1 ST3 P3 dan P6
		Permainan bola besar	- Tematik BG kelas IV T2 ST1 P3 dan P6 - Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 1
		Permainan bola besar dengan zig zag	Tematik BG kelas IV T1 ST2 P3 dan P6 teBG kelas IV T2 ST3 P3 dan P6 BG kelas IV T3 ST1 P3 dan P6
		Permainan bola kecil	Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 2
		Permainan lempar bola dengan lompat katak	Tematik BG kelas IV T3 ST2 P3 dan P6
		Permainan bola kasti	Tematik BG kelas IV T3 ST3 P3 dan P6
		Praktik gerakan bela diri (silat)	- tematik BG kelas IV T4 ST1 P3, P6 ST2 P3, P6 ST3 P3 dan P6 - Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 4
2.	Aktivitas pengembangan	Kebugaran jasmani	Buku PJOK kelas IV pelajaran 2 sub bab 1-5
3.	Aktivitas senam	Senam lantai	Buku PJOK kelas IV pelajaran 3 sub bab 1-2

⁹ BNSP, *Ruang Lingkup Penjasorkes*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm. 513.

4.	Aktivitas ritmik	Senam kesegaran jasmani	Buku PJOK kelas IV pelajaran 4 sub bab 3
5.	Aktivitas air	Keterampilan bergerak di air	Buku PJOK kelas IV pelajaran 5 sub bab 1-5
		Keselamatan di air	Buku PJOK kelas IV pelajaran 5 sub bab 6
6.	Pendidikan luar sekolah	Pengenalan lingkungan	Buku PJOK kelas IV pelajaran 6 sub bab 3
7.	Kesehatan	Penanganan luka memar	Tematik BG kelas IV T5 ST1 P3
		Menanggulangi cedera	- tematik BG kelas IV T5 ST1 P6 - buku PJOK kelas IV pelajaran 6 sub bab 2
		Penanganan dan penanggulangan cedera, luka, dan lepuh	- tematik BG kelas IV T5 ST2 P3 dan P6 - tematik BG kelas IV T2 ST3 P3 dan P6 - buku PJOK kelas IV pelajaran 6 sub bab 1

Dari analisis di atas adalah bahwa materi pokok PJOK pada buku Tematik kelas 4 terhadap struktur keilmuan PJOK sudah terdapat beberapa materi yang sesuai tetapi belum seluruhnya.¹⁰ Hal serupa nampak pada buku PJOK kelas 4 bahwa terdapat relevansi dengan struktur keilmuan PJOK.¹¹

Sehingga kesimpulannya, terdapat kesesuaian antara struktur keilmuan PJOK dengan buku kelas IV, baik buku tematik maupun buku PJOK tersendiri.

3. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Karakteristik perkembangan gerak anak turut memengaruhi penentuan kompetensi mata pelajaran PJOK. Karakteristik gerak dibedakan menurut usia anak SD/MI seperti berikut.

- a. Pada usia antara 7-8 tahun, anak sedang memasuki perkembangan gerak dasar dan memasuki tahap awal perkembangan gerak spesifik.
- b. Pada anak berusia antara 9 s.d 10 tahun, anak telah dapat mengunjukkerjakan rangkaian gerak yang multipleks-kompleks dengan tingkat koordinasi yang makin baik.¹²

¹⁰ Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, dan Santi Hendriyati, *Op. Cit.*

¹¹ Ngatiyono dan Dyan Putri Riswaty, *Op. Cit.*

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tahun 2016, Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK), hlm. 6-7.

Tabel 4.
Kesesuaian materi pokok PJOK pada buku Tematik kelas 4
terhadap Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

No.	Keterangan Materi	Terapan pada Buku
1.	Mempraktikkan variasi pola gerak dasar jalan, lari, lompat melalui permainan bakiak dengan teknik yang benar.	Tematik BG T1 ST2 P6 Hlm. 131.
2.	Mempraktikkan variasi pola gerak dasar jalan, lari, lompat melalui permainan benteng-bentengan dan gobak sodor dengan teknik yang benar.	Tematik BG T1 ST2 P6 Hlm. 60.
3.	Mempraktikkan prosedur variasi pola gerak dasar lokomotor dan manipulatif dengan tepat.	Tematik BG T2 ST1 Hlm. 25.

Peserta didik kelas IV SD/MI rata-rata berada pada usia 9-10 tahun dan telah disebutkan bahwa pada usia tersebut rangkaian gerak anak sudah lebih baik dan lebih tepat. Berdasarkan data di atas yaitu, materi PJOK tematik kelas 4 sudah sesuai dengan Karakteristik Perkembangan Peserta Didik.¹³

4. HOTS (*High Order Thinking Skill*): Dimensi, Level Kognisi, dan Kemampuan

High Order Thinking Skills ialah proses berpikirnya peserta didik dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki untuk menentukan keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang akan dihadapi, seperti metode *problem solving*, pengajaran, dan penilaian.¹⁴

Menurut N.S Rajendran HOTS merupakan suatu proses yang meminta peserta didik untuk berpikir kritis mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan, dan membuat generalisasi. Berpikir kritis yang dimaksud adalah sebagai keterampilan memberikan penilaian yang bijak dan mengkritisi sesuatu menggunakan alasan yang logis dan ilmiah. Tujuan dari pembelajaran HOTS yaitu menjadikan siswa mampu mengungkapkan argumentasi, melakukan refleksi, dan membuat keputusan yang tepat.¹⁵

Tabel 5.
Kesesuaian materi pokok PJOK kelas 4 terhadap HOTS

No.	Keterangan Materi/ Soal	Terapan
1.	Tuliskan pengalamanmu saat mencoba salah satu permainan tradisional. (C6) Hal baik apa saja yang dapat kamu pelajari dari permainan itu (C4)	Buku tematik BS T1 ST1 P3 Hlm. 35-36.

¹³ Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti, *Op. Cit.*

¹⁴ Husna Nur Dinni, "*HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*," t.t., hlm. 7.

¹⁵ Arifin Nugroho, *HOTS*, (Jakarta: Gramedia, 2018) hlm. 16.

2.	Bagaimana caranya agar saat berjalan jinjit atau jongkok dapat terlihat bergerak rapih (C5)	Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 1 hlm. 21
3.	Hal-hal apa yang sudah kamu lakukan dengan baik (C4) Hal-hal apa yang masih belum dapat kamu lakukan dengan baik (C4)	BS T2 ST3 P6 Hlm. 135.
4.	Siapa sajakah teman kelasmu yang melakukan lompatan paling jauh? Ceritakan bagaimana cara mereka melompat? (C6)	Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 2 hlm. 31.
5.	Hal-hal penting apa saja yang kamu pelajari dalam satu pekan ini (C4)	BS T2 ST3 P6 Hlm. 136.
6.	Hal-hal penting apa saja yang kamu pelajari dalam satu pekan ini (C4) Apa manfaat pelajaran tersebut untuk dirimu, orang lain, dan lingkungan (C4) Nilai-nilai apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari (C3)	BS T3 ST2 P6 hlm. 95.

Sesuai analisis pada buku tematik kelas IV, bahwa mata pelajaran PJOK kelas IV terdapat beberapa pertanyaan berunsur HOTS.¹⁶ Pada buku PJOK kelas IV pun sama halnya dengan buku tematik, di dalamnya sudah terlihat unsur HOTS.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pada buku tematik kelas IV maupun buku PJOK kelas 4 terdapat unsur HOTS, sehingga anak dituntut untuk berpikir kritis.

5. 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*)

Pada penerapan kurikulum 2013 terdapat keterampilan 4C yang harus dicapai yaitu: *Critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration.*

4C	CAPAIAN
<i>Critical thinking and problem solving</i>	- Menganalisis. - Mengevaluasi. - Menerapkan. - Konseptualisasi. - Berpikir deduktif-induktif.
<i>Creativity and innovation</i>	- Mengembangkan solusi baru. - Mengembangkan ide baru. - Mengembangkan konsep, teori baru. - Mengembangkan prosedur baru. - Mengembangkan produk baru.

¹⁶ Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti, *Op. Cit.*

¹⁷ Ngatiyono dan Dyan Putri Riswaty, *Op. Cit.*

<i>Communication</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat. - Kemampuan mendengar. - Kemampuan memahami pesan.
<i>Collaboration</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama kelompok. - Menyelesaikan konflik. - Membuat keputusan. - Bernegosiasi.

Tabel 6.

Kesesuaian materi pokok PJOK pada buku Tematik kelas 4 terhadap 4C.

No.	Keterangan Materi/ Soal	Terapan
1.	Diskusikan strategi yang akan kamu terapkan agar dapat melakukan permainan dengan baik secara berkelompok dan memenangkan pertandingan. (<i>collaboration</i>)	Buku tematik BS T3 ST3 P6 Hlm.126.
2.	Apa rencanamu agar kamu lebih terampil dalam bermain? Setelah belajar selama satu pekan (<i>creativity</i>) Hal-hal penting apa saja yang kamu pelajari dalam satu pekan ini? (<i>critical thinking</i>) Apa manfaat pelajaran tersebut untuk dirimu, orang lain, dan lingkungan (<i>critical thinking</i>) Nilai-nilai apa yang dapat kamu terapkan dalam kehidupan sehari-hari (<i>critical thinking</i>).	Buku tematik BS T2 ST3 P6 hlm. 136.
3.	Perhatikan cara bermain kasti yang disampaikan oleh gurumu. (<i>communication</i>)	Buku tematik SB T3 ST3 P3 Hlm. 111
4.	Siapa sajakah teman sekelasmu yang melakukan lompatan paing jauh? (<i>critical thinking</i>) Dapatkah kamu menceritakan bagaimana cara mereka melompat? (<i>creativity and innovation</i>) Cobalah berdiskusi dengan temanmu yang lain! (<i>collaboration</i>) Simpulan apa yang kamu dapat? (<i>critical thinking</i>) Kemukakan di depan kelas! (<i>communication</i>).	Buku PJOK kelas IV pelajaran 1 sub bab 2 hlm. 31.

Berdasarkan analisis di atas bahwa pada buku tematik kelas IV sudah mengandung unsur 4C.¹⁸ Hal serupa juga terlihat pada buku PJOK kelas IV, di dalam buku tersebut sudah terlihat bahwa terdapat unsur 4C.¹⁹ Sehingga kesimpulan dari analisis pada buku tematik

¹⁸ Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifhachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti, *Op. Cit.*

¹⁹ Ngatiyono dan Dyan Putri Riswaty, *Op. Cit.*

kelas IV dan buku PJOK kelas IV bahwa materi PJOK sudah mengandung unsur 4C secara keseluruhan.

6. Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter ialah Gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga, yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi mental dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.²⁰

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²¹

Tabel 7.
Kesesuaian materi pokok PJOK pada buku kelas IV terhadap PPK

No.	Keterangan Materi/ Soal	Terapan
1.	Sikap apa yang sebaiknya kamu tunjukkan saat kelompokmu menang atau kalah dalam permainan?	Buku tematik BS T1 ST1 P3 Hlm. 36.
2.	Saling menghargai perbedaan dalam bekerja sama akan membantu tim mencapai tujuan.	Buku tematik BS T1 ST2 P3 Hlm. 102.
3.	Apakah kamu pernah bekerja sama dengan orang yang berbeda-beda? Sikap apa yang perlu kamu tunjukkan ketika bekerja sama?	Buku tematik BS T1 ST2 P6 Hlm. 122.

Hasil dari data di atas ialah pendidikan karakter sudah terlihat dalam beberapa materi buku tematik PJOK kelas IV.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan pada pemaparan materi yang telah dijelaskan, berikut yang disimpulkan:

1. Perubahan kurikulum dari KBK, KTSP hingga kurtilas khususnya materi PJOK sudah mengalami perkembangan ditinjau dari aspek materi, jam pelajaran, penilaian, dan perangkat pembelajarannya serta adanya pemisahan buku tematik dengan buku PJOK tersendiri di kelas atas pada kurikulum tiga belas.

²⁰ Tim menteri pendidikan dan kebudayaan, *Hari Sekolah*, (Jakarta: Permendikbud RI No. 23, 2017), hlm. 2.

²¹ Undang-Undang No.20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional.

²² Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, Lely Mifthachul Khasanah, dan Santi Hendriyeti, *Op. Cit.*

2. Kesesuaian isi materi yang terdapat dalam buku tematik maupun buku PJOK tersendiri sudah relevan dengan Ruang lingkup PJOK MI/SD, Struktur keilmuan PJOK MI/SD, Karakteristik perkembangan peserta didik, HOTS, 4C, Pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus dkk. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- BNSP. *Ruang Lingkup Penjasorkes*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Dinni, Husna Nur. "*HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika*", t.t.
- Hendriyeti, Santi, Anggi St. Anggari, Afriki, Dara Retno Wulan, Nuniek Puspitawati, dan Lely Mifthachul Khasanah. *Buku Tematik Kurikulum Terpadu 2013*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Tahun 2016, *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*.
- Nugroho, Arifin. *HOTS*. Jakarta: Gramedia, 2018. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016.
- Riswaty, Ngatiyono dan Dyan Putri. *Berolahraga Sehat Jasmani Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan untuk SD/MI kelas IV*. Solo: CV. Usaha Makmur, 2016.
- Sugiharto, Slamet Yulianto, dan Roesdiyanto. "*Analisis Perubahan Kurikulum pada Proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar*". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Bln Januari, Thn 2017.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sukintaka. *Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran dan Masa Depan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia, 2004.
- Suryobroto, Agus S. *Diktat Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY, 2004.
- Tim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Hari Sekolah*. Jakarta: Permendikbud RI No. 23, 2017.
- Toharudin, Uus dkk. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

**PENGEMBANGAN *HANDOUT* BERBASIS KONTEKSTUAL
UNTUK Mendukung Pembelajaran Tema Indahnnya Negeriku
Sub Tema Keindahan Alam Negeriku pada Siswa Kelas IV
Min Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo**

Aditya Dyah Puspitasari¹, Conny Dian Sumadi²

Universitas Trunojoyo Madura
e-mail: aditya.dyahpuspitasari@trunojoyo.ac.id¹; conny.diansumadi@trunojoyo.ac.id²

ABSTRAK

Pengembangan *Handout* berbasis kontekstual dalam pembelajaran tema indahnnya negeriku sub tema keindahan alam negeriku pada siswa kelas IV SD mampu membuat materi-materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan materi yang kompleks dapat disederhanakan sesuai dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4-D dari Thiagarajan, dkk (1974) terdiri dari empat tahap meliputi tahap pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV A dan B MIN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Instrumen pengumpulan data berupa: lembar validasi, lembar observasi, angket, tes. Kepraktisan *Handout* yang dikembangkan dilihat dari guru dan siswa yang merupakan pengguna. Hasil keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,74 dengan kategori sangat baik dan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,78 dengan kategori sangat baik. Hasil aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,67 dengan kategori sangat baik dan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,36 dengan kategori baik. Hasil keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Handout* berbasis kontekstual dinyatakan praktis (sudah dibuat secara ringkas yang berguna sebagai pegangan siswa) digunakan dalam pembelajaran.

Kata kunci: *handout*, kontekstual, praktis

ABSTRACT

Development of Handout Based on Contextual Learning theme Beauty of My Country sub-theme Natural Beauty of My Country in 4th grade elementary school students was made abstract material more concrete and complex being simplified. The development model refers to 4-D model by Thiagarajan, (1974) consisting of define, design, develop,



and disseminate. The subjects of study were students in 4A and 4B of MIN Janti, Slahung, Ponorogo Regency. Collecting data instruments include: validation sheets, observation sheets, questionnaires, tests. The practicality of Handout was seen from the teacher and students as users. The implementation results in experimental class obtained an average score of 3.74 with a very good category and the control class obtained an average score of 3.78 with a very good category. The results of student learning activities in the experimental class obtained an average score of 3.67 with a very good category and the control class obtained an average score of 3.36 with a good category. The results of the implementation of learning and student activities in the high category, so it can be concluded that the Handout based on Contextual Learning stated practical (has been made briefly that is useful as a student handbook) is used in learning.

Keywords: *handout, contextual, practical*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mempunyai wawasan serta pengetahuan yang dapat ia gunakan dalam kehidupannya baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Sekolah Dasar merupakan pendidikan formal yang berkaitan dan mempunyai pengaruh terhadap jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam rangka perbaikan dan pengembangan pendidikan di Indonesia terjadi pergantian Kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013. Menurut Tim penyusun pusat Bahasa Depdiknas (2008: 1429)¹ “tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema, tema sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)”. Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultur) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/ konteks ke permasalahan/ konteks lainnya (Sumarmi, 2012: 29).² Pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata, sehingga dapat membantu siswa untuk memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Kontekstual dapat membuat siswa terlibat secara aktif dan merupakan subjek utama pembelajaran. Siswa tidak lagi menerima pengetahuan, melainkan mengonstruksi pengetahuannya sendiri dengan bantuan guru dalam proses belajar yang dilakukan.

Belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

¹ Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.

² Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media Publishing.

dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).³ Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu media yang mampu menyampaikan informasi yang ingin disampaikan guru kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran salah satunya adalah bahan ajar.

Salah satu jenis bahan ajar yang bisa dikembangkan oleh guru adalah *Handout*. *Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan dengan kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik.

Prastowo menyatakan bahwa bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran (Prastowo, 2011: 79).⁴ Bahan ajar ini tentunya bukanlah suatu bahan ajar yang mahal melainkan ekonomis dan praktis.

Dipilih bahan ajar berupa *Handout* karena: a) *Handout* merupakan bahan ajar cetak mengingat sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung jika menggunakan bahan ajar audio, audio visual, maupun bahan ajar berbasis multimedia; b) kemampuan guru yang minim dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran; c) *Handout* digunakan sebagai suplemen pembelajaran yang sifatnya melengkapi bahan ajar yang sudah ada. Dengan adanya *Handout*, siswa akan lebih mudah mempelajari dan memahami materi. Selain itu dengan menggunakan *Handout*, waktu yang digunakan akan lebih efektif dan tidak terbuang hanya untuk mencatat materi pelajaran, dan *Handout* dapat digunakan sebagai pegangan jika lupa akan materi yang telah dipelajari di sekolah. Sehingga penggunaan *Handout* dapat dikatakan lebih praktis dalam menunjang pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu diperlukan suatu media pembelajaran berupa *Handout* pembelajaran berbasis Kontekstual. Keberadaan *Handout* berbasis kontekstual dapat membuat materi-materi yang abstrak menjadi lebih konkret dan materi yang kompleks dapat disederhanakan sesuai dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (E.Mulyasa, 2006:217-218).⁵

Dengan demikian, sangat penting untuk mengembangkan *Handout* berbasis Kontekstual untuk mendukung pembelajaran tema indahny negeriku sub tema keindahan alam negeriku pada siswa kelas IV MIN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian terdahulu yang serupa yang dilakukan oleh Adista Candra Yusro pada tahun 2015 yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran Fisika Berbasis Kontekstual yang Terintegrasi dengan *Website* pada Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 5 Madiun Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah skor rata-rata untuk pengembangan seluruh produk berada dalam kategori sangat baik. Produk berbasis kontekstual yang dihasilkan bersifat valid dan praktis untuk digunakan siswa dalam proses belajar.

³ Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.

⁴ Prastowo, Andi. (2011). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press.

⁵ Mulyasa E. 2006. Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Hera Rufa, dkk pada tahun 2014 yang berjudul Pengembangan *Handout* Pembelajaran Embriologi Berbasis Kontekstual Pada Perkuliahan Perkembangan Hewan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Banda Aceh. Asil dari penelitian penggunaan *handout* dalam pembelajaran berbasis kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4D dari Thiagarajan, dkk (1974).⁶ Model 4-D terdiri dari empat tahap meliputi tahap pendefinisian (*define*), tahap perancangan (*design*), tahap pengembangan (*develop*), dan tahap penyebaran (*disseminate*). Model pengembangan ini dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini karena langkah-langkah model pengembangan 4D dapat memberikan arahan yang jelas, mudah dipahami, sistematis, dan sesuai dengan model pengembangan bahan ajar.

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IV MIN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilakukan di MIN Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Pemilihan SD tersebut didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan antara lain (1) sekolah ini bersifat terbuka dan bersedia menerima pembaharuan atau inovasi dalam pendidikan; (2) kesediaan dari kepala sekolah untuk memberi kemudahan kepada peneliti.

Jenis data pada penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa komentar, tanggapan, dan saran perbaikan dari validator, guru, dan siswa. komentar dan saran yang diperoleh menjadi pertimbangan dalam melakukan revisi produk. Data kuantitatif diperoleh dari skor penilaian. Skor tersebut berasal dari validator, guru, dan siswa dari hasil uji validasi ahli dan uji coba produk.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa: (1) lembar validasi; (2) lembar observasi; (3) angket; dan (4) tes. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan produk bahan ajar yang dikembangkan. Lembar validasi juga digunakan untuk memperoleh masukan berupa saran dan kritik terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Angket digunakan untuk mengetahui respons siswa dan guru terhadap pemakaian bahan ajar. Siswa dan guru mengisi angket untuk memberikan respons terhadap kemudahan dan kemenarikan bahan ajar dalam pembelajaran. Butir soal digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Butir soal dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data-data yang diperoleh peneliti diklasifikasikan menjadi dua yaitu data kualitatif yang dideskripsikan dengan kata-kata dan data kuantitatif yang berbentuk angka. Analisis data deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa skor atau angka hasil validasi, angket respons, dan hasil belajar siswa. Pada penelitian ini untuk mengukur kepraktisan dilihat dari keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa.

⁶ Thiagarajan, S, Sammel, D. S, & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children*. Bloomington: Indiana University.

Pada keterlaksanaan pembelajaran lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran diisi oleh 1 pengamat. Lembar observasi yang telah diisi oleh pengamat merupakan data keterlaksanaan pembelajaran di kelas yang telah dilaksanakan oleh guru (peneliti), data tersebut digunakan untuk menganalisis pengelolaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menghitung rata-rata dari keseluruhan skor yang diperoleh.

$$P = \frac{\text{Jumlah tahap pembelajaran yang dilaksanakan}}{\text{Jumlah seluruh tahap pembelajaran}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Rata-rata

Kriteria penilaian yang diperoleh adalah dengan membandingkan rata-rata skala penilaian yang diberikan pengamat dengan kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 1.

Kriteria Pengkategorian Keterlaksanaan Pembelajaran

Kriteria Keterlaksanaan	Keterangan
85,01% - 100%	Sangat terlaksana, atau sangat efektif, dapat digunakan tanpa perbaikan
70,01% - 85,00%	Cukup terlaksana, atau cukup efektif, dapat digunakan namun perbaikan sedikit
50,01% - 70,00%	Kurang terlaksana, atau tidak efektif, perlu perbaikan besar
01,00% - 50,00%	Tidak terlaksana, atau tidak efektif, tidak bisa digunakan

(Akbar, 2013)⁷

Pada aktivitas siswa lembar observasi siswa ini didapatkan melalui pengamatan yang dilakukan oleh satu observer, melalui lembar tersebut akan diperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menghitung rata-rata dari keseluruhan skor pada lembar aktivitas siswa.

$$P = \frac{\text{Banyaknya aktivitas siswa}}{\text{Jumlah seluruh aktivitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Rata-rata

Kriteria penilaian yang diperoleh adalah dengan membandingkan rata-rata skala penilaian yang diberikan pengamat dengan kriteria penilaian di bawah ini.

⁷ Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tabel 2.
Kriteria Pengkategorian Aktivitas Siswa

Kriteria Keterlaksanaan	Keterangan
21% - 40%	Kurang
41% - 60%	Cukup
61% - 79%	Baik
80% - 100%	Baik Sekali

(Arikunto, 2009: 49)⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepraktisan pembelajaran menggunakan bahan ajar dapat terlihat melalui observasi keterlaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas siswa selama pembelajaran.

a. Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil penilaian keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen

ASPEK	INDIKATOR	SKOR					
		1	2	3	4	5	6
Pra pembelajaran	Memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan bahan ajar	4	4	4	4	4	4
	Memeriksa kesiapan siswa	4	4	4	4	4	4
Membuka Pembelajaran	Melakukan kegiatan apersepsi	4	4	4	4	4	4
	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan	4	4	4	4	4	4
Kegiatan inti pembelajaran	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	4	4	4	4	4	4
	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	4	3	4	4	3	3
	Mencapai tujuan komunikatif	4	4	4	3	4	4
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	4	4	4	4	4	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	4	3	3	4	3	4

⁸ Arikunto, Suharsimi. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	3	3	4	3	4	3
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	4	4	4	3	4
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	4	3	4	4	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	3	4	4	3	4	4
	Menggunakan <i>Handout</i> sebagai acuan	4	4	4	4	4	4
	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	4	3	3	3	3	3
Penutup	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	4	4	4	4	4	4
	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bahan remedi/ pengayaan	3	3	3	3	3	4
JUMLAH		381					
RATA-RATA		3,74					
KATEGORI		Sangat Baik					

Kriteria:

0,00-1,49 : kurang

1,50-2,49 : cukup

2,50-3,49 : baik

3,50-4,00 : sangat baik

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada hasil keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,74 dengan kategori sangat baik.

Tabel 4.
Hasil Keterlaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol

ASPEK	INDIKATOR	SKOR					
		1	2	3	4	5	6
Pra pembelajaran	Memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan bahan ajar	4	4	4	4	4	4
	Memeriksa kesiapan siswa	4	4	4	4	4	4
Membuka Pembelajaran	Melakukan kegiatan apersepsi	4	4	4	4	4	4
	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan	4	4	4	4	4	4

Kegiatan inti pembelajaran	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3	4	4	4	4	4
	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	4	4	4	3	4
	Mencapai tujuan komunikatif	4	3	3	3	4	4
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	4	4	4	4	4	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	4	4	4	4	4	4
	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	4	3	3	4	3	4
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3	4	4	3	4	4
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	3	4	4	3	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	4	4	3	3	4	4
	Menggunakan <i>Handout</i> sebagai acuan	3	4	4	4	4	4
	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	4	4	4	4	4	4
Penutup	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	4	4	3	3	4
	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bahan remedi/ pengayaan	4	4	4	4	4	3
JUMLAH		386					
RATA-RATA		3,78					
KATEGORI		Sangat Baik					

Kriteria:

- 0,00-1,49 : kurang
1,50-2,49 : cukup
2,50-3,49 : baik
3,50-4,00 : sangat baik

Berdasarkan tabel 4 di atas, pada hasil keterlaksanaan pembelajaran kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,78 dengan kategori sangat baik.

b. Hasil Aktivitas Belajar Siswa

Hasil aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.
Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kelas Eksperimen

ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH SKOR TOTAL					
		1	2	3	4	5	6
Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	Melakukan pengamatan atau penyelidikan	4	4	3	4	3	4
	Membaca dengan aktif (misal dengan bolpoin di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda tertentu pada teks)	3	4	4	4	4	3
	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respons, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)	3	4	3	4	3	4
Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)	Berpikir kreatif (misalnya mencobakan memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)	4	3	4	3	4	4
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	Mengemukakan pendapat	4	4	4	4	3	4
	Menjelaskan	3	4	4	3	4	4
	Berdiskusi	4	4	4	3	4	4
	Mempresentasikan laporan	4	3	4	4	3	4
Siswa berpikir refleksi	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran	4	4	3	4	4	3

	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran	4	3	4	3	4	4
	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri	4	4	3	4	3	4
JUMLAH KESELURUHAN		221					
RATA-RATA KESELURUHAN		3,68					
KATEGORI		Sangat Baik					
ASPEK	INDIKATOR	SKOR					
		1	2	3	4	5	6
Pra pembelajaran	Memeriksa kesiapan ruang, alat pembelajaran, dan bahan ajar	4	4	4	4	4	4
	Memeriksa kesiapan siswa	4	4	4	4	4	4
Membuka Pembelajaran	Melakukan kegiatan apersepsi	4	4	4	4	4	4
	Menyampaikan kompetensi yang akan dicapai dan rencana kegiatan	4	4	4	4	4	4
Kegiatan inti pembelajaran	Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan	3	4	4	4	4	4
	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	4	4	4	3	4
	Mencapai tujuan komunikatif	4	3	3	3	4	4
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai	4	4	4	4	4	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa	4	4	4	4	4	4
	Melaksanakan pembelajaran secara runtut	4	3	3	4	3	4
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	3	4	4	3	4	4
	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual	4	3	4	4	3	3
	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	4	4	3	3	4	4

	Menggunakan <i>Handout</i> sebagai acuan	3	4	4	4	4	4
	Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	4	4	4	4	4	4
Penutup	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	4	4	3	3	4
	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, kegiatan, atau tugas sebagai bahan remidi/ pengayaan	4	4	4	4	4	3
JUMLAH		386					
RATA-RATA		3,78					
KATEGORI		Sangat Baik					

Kriteria:

0,00-1,49 : kurang

1,50-2,49 : cukup

2,50-3,49 : baik

3,50-4,00 : sangat baik

Berdasarkan tabel 5 di atas, pada hasil aktivitas pembelajaran kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,68 dengan kategori sangat baik.

Tabel 6.

Data Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Kelas Kontrol

ASPEK	INDIKATOR	JUMLAH SKOR TOTAL					
		1	2	3	4	5	6
Pengetahuan dialami, dipelajari, dan ditemukan oleh siswa	Melakukan pengamatan atau penyelidikan	3	4	4	3	4	2
	Membaca dengan aktif (misal dengan bolpoin di tangan untuk menggaris bawahi atau membuat catatan kecil atau tanda tertentu pada teks)	2	2	2	2	4	2
	Mendengarkan dengan aktif (menunjukkan respons, misal tersenyum atau tertawa saat mendengar hal-hal lucu yang disampaikan, terkagum-kagum bila mendengar sesuatu yang menakjubkan, dsb)	3	3	3	4	2	4

Siswa melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran (membangun pemahaman)	Berpikir kreatif (misalnya mencoba memecahkan masalah-masalah pada latihan soal yang mempunyai variasi berbeda dengan contoh yang diberikan)	4	4	3	3	4	3
Siswa mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	Mengemukakan pendapat	3	4	3	3	3	3
	Menjelaskan	3	3	2	4	3	2
	Berdiskusi	4	3	3	4	4	3
	Mempresentasikan laporan	3	2	3	2	2	2
Siswa berpikir refleksi	Mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran	4	3	4	3	3	4
	Memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran	3	4	3	3	3	3
	Menyimpulkan materi pembelajaran dengan kata-katanya sendiri	3	4	4	3	4	2
JUMLAH KESELURUHAN		185					
RATA-RATA KESELURUHAN		3,08					
KATEGORI		Baik					

Kriteria:

- 0,00-1,49 : kurang
1,50-2,49 : cukup
2,50-3,49 : baik
3,50-4,00 : sangat baik

Berdasarkan tabel 6 di atas, pada hasil keterlaksanaan pembelajaran kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,08 dengan kategori baik.

Kepraktisan *Handout* berbasis kontekstual pada Tema indah nya negeriku Sub tema keindahan alam negeriku ini dilihat dari guru dan siswa yang merupakan pengguna. Penilaian kepraktisan dilakukan melalui observasi pelaksanaan pembelajaran dan melalui pengamatan aktivitas siswa.

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran digunakan untuk mengamati keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru dalam mengajar. Pada penelitian ini, pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen menggunakan *Handout*

berbasis kontekstual, sedangkan pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol hanya menggunakan buku siswa tanpa bahan ajar penunjang lainnya. Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk menilai aktivitas siswa ketika mengikuti pembelajaran.

Hasil keterlaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,74 dengan kategori sangat baik dan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,78 dengan kategori sangat baik. Hasil aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata 3,67 dengan kategori sangat baik dan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata 3,36 dengan kategori baik.

Hasil keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa pada kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Handout* berbasis kontekstual dinyatakan praktis digunakan dalam pembelajaran. Praktis di sini berarti *Handout* yang dibuat sudah dibuat secara ringkas yang berguna sebagai pegangan siswa. Hal ini serupa dengan pendapat Prastowo (2011: 79) *Handout* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Pendapat lain yang serupa disampaikan oleh Slirawati (2010) *Handout* merupakan bahan ajar yang dituangkan secara ringkas yang berguna sebagai pegangan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan *handout* berbasis kontekstual dari segi kepraktisan produk pengembangan *handout* berbasis kontekstual dapat dilihat dari hasil keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa. Untuk hasil keterlaksanaan pembelajaran kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 3,74 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada kelas kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 3,78 dengan kategori sangat baik. Selanjutnya untuk hasil aktivitas pembelajaran kelas eksperimen diperoleh skor rata-rata sebesar 3,67 dengan kategori sangat baik, dan kelas kontrol diperoleh skor rata-rata sebesar 3,36 dengan kategori baik. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk segi kepraktisan produk pengembangan *handout* berbasis kontekstual pada Tema indahny negeriku Sub tema keindahan alam negeriku dikategorikan sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyasa E. 2006. Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2011). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Yogyakarta: Diva Press
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarmi. 2012. Model-Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media Publishing.
- Thiagarajan, S, Sammel, D. S, & Semmel, M. I. 1974. Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children. Bloomington: Indiana University

ANDROID BASED OF INTERACTIVE ANIMATION EDUCATIONAL GAME OF TAJWEED KNOWLEDGE FOR ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Wahyu Rahmawati¹, Anastasia Siwi Fatma Utami², Nurmalasari³, Sri Muryani⁴

STMIK Nusa Mandiri Jakarta^{1,3,4}; Universitas Bina Sarana Informatika²
e-mail: wahyu11180891@nusamandiri.ac.id¹; anastasia.asf@bsi.ac.id²;
nurmalasari.nmr@nusamandiri.ac.id³; srismy@nusamandiri.ac.id⁴

ABSTRAK

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan perintah Allah. Sebagaimana Allah berfirman, "...Dan bacalah (olehmu) Al-Qur'an itu dengan tartil yang sebenar-benarnya" (Al-Muzzammil [73]: 4). Mengingat betapa pentingnya membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, maka sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk mempelajari ilmu tajwid. Ilmu tajwid sudah mulai diajarkan sejak sekolah dasar. Untuk memudahkan siswa dalam mempelajari ilmu tajwid serta untuk menghindari adanya kejenuhan yang dialami siswa maka diperlukan adanya inovasi dalam pembelajaran ilmu tajwid. Selain itu, bermain *game* menjadi salah satu hobi baru di kalangan siswa. Metode pengembangan perangkat lunak yang penulis gunakan adalah MDLC (*Multimedia Development Life Cycle*). Game edukasi ini berbasis android sehingga mudah untuk digunakan serta dapat dijalankan di perangkat telepon pintar. Dengan *game* edukasi ilmu tajwid untuk siswa sekolah dasar berbasis android yang penulis buat, diharapkan dapat menjadi solusi untuk setiap permasalahan yang ada.

Kata kunci: Al-Qur'an, Android, Game Edukasi, Ilmu Tajwid, MDLC

ABSTRACT

Reading the Qur'an properly is the command of Allah. As Allah says, "... And read (by you) the Qur'an with true tartil" (Al-Muzzammil [73]: 4). Given how important it is to read the Qur'an properly and correctly, then as Muslims we are encouraged to study the science of recitation. Tajweed science has started to be taught since elementary school. To make it easier for students to learn Tajweed knowledge and to avoid the boredom experienced by students, it is necessary to have innovation in learning Tajweed knowledge. In addition, playing games has become a new hobby among students. The software development method that I use is MDLC (Multimedia Development Life Cycle). This educational game is based on Android so it is easy to use and can be run on smartphone devices. With the Tajweed science educational game for Android-based elementary school students the author made, is expected to be a solution for every problem that exists.



Keyword: Al-Qur'an, Android, Educational Game, Tajweed Knowledge, MDLC

INTRODUCTION

Reading Qur'an properly is the command of Allah. As Allah says, "...And read (by you) the Qur'an with true tartil." (Al-Muzzammil [73] : 4). The meaning of Qur'anic Tartil is to read it with tajweed, as said by Ali Bin Abi Thalib, "Tartil is improving (tajweed) the pronunciation of the letters and knowing waqaf." (Al-Itqan fi 'Ulumil Qur'an). In reading Qur'an there are separate ways and rules that can be learned through with tajweed knowledge so that reading Qur'an is not just reading because there is an implied meaning different from general Arabic text.¹ Considering how important to read Qur'an properly and correctly, then as muslims we are encouraged to study the tajweed knowledge. No wonder tajweed knowledge has started to be taught since elementary school. However, many students in high school who have not been able to read Qur'an properly and correctly due to their lack of understanding of tajweed knowledge. Innovation is needed in learning tajweed knowledge because it has only been learned through books and seems classic and difficult to learn.² Conventional learning system also cause students to feel bored quickly. To avoid boredom in children, high imagination and creativity is needed because introducing something to the child is not easy.³

Technology continues to develop. Android operating system is one result of technological developments. Android operating system is a popular operating system used today because it is open source that is easy to develop and provides various applications, one of which is games. With the development of technology that continues to increase, creating a new hobby among children namely playing games that make them addicted and difficult to learn in study. Therefore, their difficulties in learning need to be overcome by utilizing their habits and hobbies in playing games.⁴

There are various android applications learning, one of which is learning about tajweed, but based on observations that the author has done, it applications still has weakness. Such as Belajar Tajweed application developed by Solite Kids, Game Tajwid Adventure application developed by Game Technology and Animation, and Game Tajwid Petualangan application developed by Gamodev that does not contain knowledge about waqaf. However, in general these three applications have an attractive and quite interactive user interface.

Based on the problems above, the author wants to create an android based application about educational game of tajweed knowledge which is better than other applications. Because with this application with theme learning while playing which is equipped with interactive visual

¹ Abidin, M. Z., & Listyorini, T. (2018). Game Edukatif Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid) Berbasis Android. *SINTECH Journal*, 1-6.

² Mildayanti, I., Arthana, I. R., & Darmawiguna, I. M. (2016). Pengembangan Game Edukasi "Tajwid Al-Qur'an" Berbasis Android. *Karmapati*.

³ Nurajizah, S. (2016). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Pengenalan Lagu Anak-Anak Berbasis Multimedia. *Jurnal PROSISKO*, 4-19.

⁴ Hertiningsih, I., Mardiyono, & Kurnia, F. E. (2018). Rancang Bangun Game Pembelajaran Bahasa Arab Dasar "Aladin" (Arabic Learning By Exploring) Dengan Konsep Petualangan Berbasis Android. *ORBITH*, 139-146.

media and attractive user interface are expected to make it easier for elementary school students to learn and understand tajweed knowledge and can be used as a substitute game that is more useful than games in general. Therefore, the title of this article is “*Android Based Of Interactive Animation Educational Games Of Tajweed Knowledge For Elementary School Students.*”

Tajweed according to etymology means improving. *Jawwada yujawwidu* means *hassana yuhassinu* (improving). Meanwhile, according to the terminology, tajweed is the science of knowing the pronunciation of Arabic letters correctly by knowing its makhrajs, core (original) and non-core (non-original) properties and the laws that emerge from them.⁵

Game is one type of play activity, which is done in context of pretending but looks like reality. Where the player has a goal to get a victory and is done according to the rules of the game made.⁶ A game is something that can be played with certain rules so that there are winners and some losers, usually in the context of not being serious with the aim of refreshing.⁷

Android is an open source operating system where everyone can develop it, that's what makes Android application development faster. A variety of applications ranging from tools to games have been scattered in the play store that you can download both free and paid.⁸ Android can be interpreted simply as a software used on mobile device that includes an operating system, middleware, and key applications released by Google. So Android covers the entirety of an application, from the operating system to development of the application itself.⁹ Android is a Linux-based operating system that is open source and designed for touch screen mobile devices such as smartphones and tablet computers.¹⁰

Construct 2 is an HTML5 based game development tool specially for the 2D platform developed by Scirra. Construct 2 does not use a special programming language, because all commands used in the game are organized in eventsheets which consist of events and actions.¹¹ Construct 2 is an HTML5 based tool for creating a game. The construct 2 tool allows anyone to make a game without having any programming experience.¹²

Corel Draw is a graphic design software for processing vector-based images.¹³ Various design facilities are available here making it easier for users to use it. As a vector processor, corel draw is often used to create images such as cartoons, logos, illustrations, and so on. The advantage of

⁵ Suwaid, D. A. (2018). *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Damaskus Suriah: Maktabah Ibn Al-Jazari.

⁶ Rahadi, M. R., Satoto, K. I., & Windasari, I. P. (2016). Perancangan Game Math Adventure Sebagai Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 44-49.

⁷ Agustina, R., & Chandra, A. (2017). Analisis Implementasi Game Edukasi "The Hero Diponegoro" Guna Meningkatkan Hasil Belajar di MTS Attaroqie Malang. *Jurnal Teknologi Informasi*, 24-31.

⁸ Masruri, M. H., & Creativity, J. (2015). *Buku Pintar Android*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

⁹ TIM EMS. (2015). *Pemrograman Android dalam Sehari*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

¹⁰ Salbino, S. (2014). *Buku Pintar Gadget Android*. Jakarta: Kunci Komunikasi.

¹¹ Rido'i, M. (2018). *Cara Membuat Game Edukasi dengan Construct 2*. Malang: Maskha.

¹² Permana, S. D. (2015). Pembangunan Aplikasi Game Android Pengenalan Pola Warna pada Paud Posdaya. *Jurnal Infotel*, 113-130.

¹³ Sopingi. (2017). *Paket Lengkap Menguasai Animasi 2D*. Yogyakarta: Deepublish.

processing vector-based images is the size of the final result that can be minimized but with a quality that is not inferior to raster or bitmap-based images.

Storyboard is a sketch of images arranged sequentially according to the script, with a storyboard we can convey our story ideas to others by following the pictures presented, so as to produce the same perception of our story ideas.¹⁴ Storyboard is organizing graphics, for example a series of illustrations or images that are displayed sequentially for the purposes of initial visualization of a file, animation, or sequence of interactive web media.¹⁵

State transition diagram is a modelling tool that illustrates the nature of dependence on a real time system and face to face display on an active system.¹⁶

Black box testing is testing software in terms of functional specifications without testing the design and program code. The test is intended to determine whether the software input and output functions comply with the required specifications.¹⁷ Black box testing is done by making test cases that are trying all the functions by using software whether it meets the required specifications.

White box testing is generally a type of testing that concentrates more on the contents of the software itself.¹⁸ This type is more oriented to the source code of software that is made so that it requires a longer and more expensive testing process due to the technical programming ability for the tester. Consequently, this type of testing can only be done if the software has been declared complete and has passed the initial analysis stage. This type of testing also requires data input that is considered sufficient to meet the requirements for the software to actually meet the user's requirements.

To facilitate the authors in the preparation of this article, the authors limit the problem to the scope of the design of educational game applications starting with learning of tajweed knowledge like laws of nun sukun and tanwin, mim sukun, alif lam, qalqalah, idgham, mad, and waqaf completed with simple game to test elementary school students knowledge of tajweed and the questions at the end of each level of the game that must be answered to go to the next level.

METHODOLOGY

The author requires a number of data as input material that can support the writing of this article. The author obtains these data from:

¹⁴ Rido'i, M. (2018). Cara Membuat Game Edukasi dengan Construct 2. Malang: Maskha.

¹⁵ Atmaja, R. K. (2016). Animasi Interaktif Game Edukasi untuk Anak Usia 5 sampai 7 Tahun Berbasis Android. *SNIPTEK 2016*.

¹⁶ Nurajizah, & Azis, E. (2018). Pembelajaran Pengenalan Lafadz Tajwid untuk Siswa Madrasah Berbasis Multimedia pada MTSN 1 Kota Bekasi. *Jurnal Mantik Penusa*, 120-126.

¹⁷ Sukamto, R. A., & M. Shalahuddin. (2015). *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur dan Berbasis Objek*. Bandung: Informatika.

¹⁸ Kholis, A., & Herlawati. (2015). Animasi Interaktif Pembelajaran Tajwid pada Taman Qur'an Anak (TQA) Al Washilah Bogor. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 159-170.

Data Collection Techniques

Data collection techniques that the authors do in writing this article is:

a. Observation

In the observation technique, the author observes various cases regarding the design of interactive animation of tajweed knowledge through previous observations as well as to number of elementary school students and teachers to obtain the amount of data the author needs in writing this article.

b. Literature Study

In this technique, the author gets written material from reading several books and ebook about designing interactive learning animations as well as number of journals related to the title of the article that the author took at the last 5 year interval in order to obtain material about the theory that supports the writing of this article and the steps of designing an interactive learning animation.

System Development Model

The model that the author uses in developing this system is Multimedia Development Life Cycle (MDLC) which consist of six stages that are arranged systematically:¹⁹

1. Concept

The concept stage is the initial stage in the MDLC cycle. At this stage, it starts with determining the purpose of making the application and determining the user of the application. In writing this thesis, the purpose of making an application is to help elementary students to be able to learn and understand the science of Tajweed easily and fun. While the users of this application are elementary school students.

2. Design

A mature concept will make it easier to describe what needs to be done. The purpose of the design stage is to make detailed specifications of the project architecture and style. This stage uses a storyboard to illustrate a series of stories or descriptions of each scene so that it can be understood by users by including all multimedia objects and links to other scenes.

3. Material Collecting

Material Collecting is the stage of collecting materials that suit your needs. In this application, the materials needed are images, audio, and text that is modified to adjust the theme of the application that the author made.

4. Assembly

The assembly stage is the stage of making the whole multimedia material. The

¹⁹ Nurajizah, S. (2016). Implementasi Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Pengenalan Lagu Anak-Anak Berbasis Multimedia. *Jurnal PROSISKO*, 4-19.

application to be created is based on the design stage, such as story boards. In making this application, the authors use Construct 2 software.

5. Testing

Testing is done to ensure that the results of making multimedia applications in accordance with the plan. Tests used in this study are black box testing and white box testing.

6. Distribution

This stage is the last stage in the multimedia development cycle. Distribution can be done after the application is declared to be suitable for use. At this stage, the author saves the application in a mobile device. The author also evaluates at this stage for application development needs in the future.

RESEARCH RESULT AND DISCUSSION

Needs Analysis

In the needs analysis, will discuss the analysis of user needs in this educational game application:

1. Students can learn material about the science of tajweed, starting from the law of nun sukun and tanwin, mim sukun, alif lam, idgham, qalqalah, mad, and the sign of waqaf.
2. Students can play the educational game science touch hijaiyah bubble (Bubble Touch).
3. Students can improve their ability to learn the knowledge of tajweed by answering the questions contained at the end of each level of the game.

Design

1. Software Characteristics

In designing a system in this case the game must be guided by the characteristics and elements contained in the game, namely:

a. Format

This educational game consists of 2 main elements, namely learning and playing. In the learning menu, players will be introduced to the recitation of recitation materials ranging from reading the breadfruit and tanwin laws, breadfruities, alif lam, idgham, qalqalah, mad, to the sign of waqaf. While on the play menu, players will play the game Touch Bubbles (Bubble Touch). In this game consists of 3 (three) levels where players are asked to complete different game missions at each level and answer the questions given correctly.

b. Rules

The rules of the game in this educational game are the player must complete the given game mission then answer the questions correctly to be able to go to the next level. To be able to answer these questions, players are expected to learn and understand the material of Tajweed knowledge first on the learning menu.

c. Policy

When the player can complete the game mission and answer the questions given with a maximum of 2 incorrect answers for the first level and 3 incorrect answers for the second level, the player can proceed to the next level of the game. If you fail to complete the mission or answer the questions given in accordance with the provisions, the player must repeat to the first level.

d. Scenario

First the player will be given two menu choices namely learning and playing. If the player chooses the learning menu, then the player will be given learning material about the science of recitation in the form of images, writing, and sound. And if the player chooses the play menu, then the player will be invited to play a game of bubble touch (Bubble Touch) related to the science of Tajweed that has been learned. This game has 3 game levels that must be passed. Where at each level has a mission game and different questions and different levels of difficulty.

e. Events/ Challenge

In the touch bubble game, the challenge that will be given is the player must break the bubble letters hijaiyah in accordance with the given game mission. At the end of each level, the player must correctly answer the questions in a timely manner related to the game being played. The challenges given are aimed so that while playing the player can recall the material that has been studied previously.

f. Roles

Players must be able to understand the theory and letters contained in each Tajweed law, know how to read each Tajweed law, and understand examples of each Tajweed law in order to complete the game's mission and correctly answer the questions given in time.

g. Decision

In bubble touch games the player decides to solve the green letter bubble according to the given mission of the game in order to have the opportunity to answer the questions correctly so that they can move on to the next level.

h. Levels

There are 3 levels of play that players must pass where at each level there are game missions and different questions given to be able to proceed to the next level and aim to test students' abilities regarding the science of tajweed.

i. Score Models

In this case, the game can determine the number of correct and incorrect answers answered by the player. If the wrong answer on the first level is less than 3 (three) then the player can be categorized as "Successful" but if more than 2 (two) then the player is categorized as "Not Successful" and will be able to repeat the game from the first level.

j. Indicators

Indicators used in the form of Tajweed material in the learning menu can be used as a reference for the success of this educational game. Players are required to learn and understand the material of Tajweed knowledge to be able to complete each game mission and answer the questions given correctly.

k. Symbols

For the buttons on the main menu in the form of pictures and writing that can make it easier for students to choose these buttons. As a pointer to the next state or to the previous state using the arrow keys. To exit the application use the cross key. To view information about the application, use the button with the person symbol. And to adjust the sound using the button with the speaker symbol.

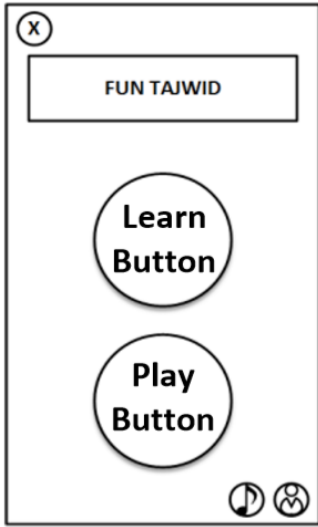
2. The Design of Story Board

The design of the story board contains a discussion of the storyline of the educational game that is created and delivered using pictures, writing, and sound. The following is an illustration of the story board that the author made, which is:

a. Story Board of Main Menu

The following is an overview of the Main Menu Story Board as explained in the table below:


Table 1.
Story Board of Main Menu

VISUAL	SKETCH	AUDIO
<p>In the Main Menu, there are two main buttons namely the learning button and the play button. If you choose the learning button the application will go to the learning menu and if you select the play button the application will go to the play menu. Select the music button to turn music on or off, select the about button to see information about the application, and select the exit button to exit the application.</p>		<p>Music: Intro.ogg</p>

b. Story Board of Learning Menu – Law of Tajweed

The following is an overview of the Story Board Law of Tajweed as explained in the table below:

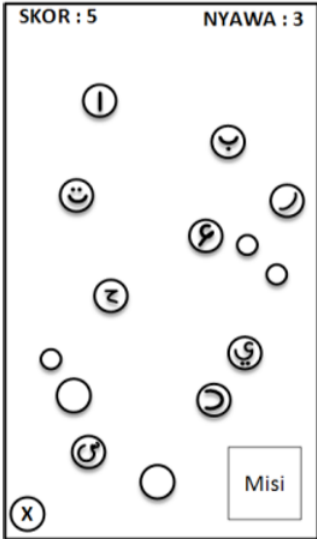
Tabel 2.
Story Board of Learning Menu – Law of Tajweed

VISUAL	SKETCH	AUDIO
<p>This menu will display the recited legal recitation materials. Contains explanations submitted in written and oral form.</p>		<p>MateriTajwid.ogg</p>

c. Story Board of Play Menu - Bubble Touch Game

The following is an overview of the Bubble Touch Story Board as explained in the table below:

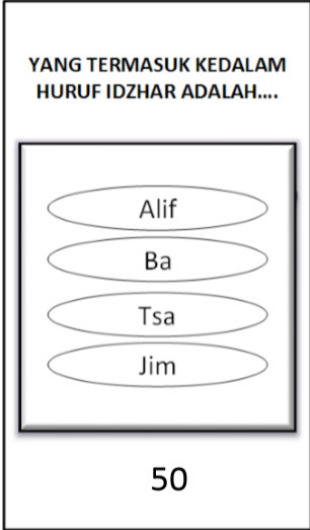
Tabel 3.
Story Board of Bubble Touch Game

VISUAL	SKETCH	AUDIO
<p>This page shows the game Bubble Touch. How to play this game is to break the bubble letters hijaiyah in accordance with the given game mission. In this page there is a game mission accompanied by the number of scores obtained and the number of lives left. When the exit button is pressed, the game will be paused and a cross or checklist option will appear, if you select the cross button then the player can continue the game, whereas if you select the check button the application will go to the play menu page.</p>		<p>Music: <i>Game.ogg</i> Sound Effect: <i>Bubble Touch.ogg</i></p>

d. Story Board of Play Menu - Questions

The following is an overview of the Story Board Questions as explained in the table below:

Table 4.
Story Board of Play Menu – Questions

VISUAL	SKETCH	AUDIO
When the player successfully completes the mission of the game, it will be faced with questions that must be answered correctly and according to the time given in order to go to the next level.		Music: Soal.ogg

3. User Interface

The following is the user interface display of the educational game that the author has made, namely:

a. Opening Menu

The Opening menu will appear when the application is first run. The opening menu consists of 2 pictures, the Fun Tajwid application logo image and the STIMIK Nusa Mandiri campus logo image.



Picture 1.
Opening Menu User Interface

b. Main Menu

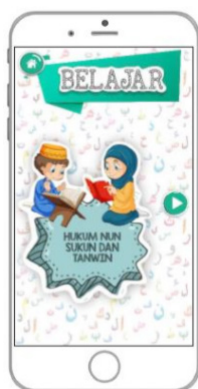
This menu displays 2 main elements namely the learning menu and the play menu.



Picture 2.
Main Menu User Interface

c. Learning Menu

The Learning Menu contains 7 tajweed categories which can be chosen.



Picture 3.
Learning Menu User Interface

d. Learning Menu - Law of Tajweed

This menu displays Tajweed laws based on previously selected categories.



Picture 4.
Learning Menu – Law of Tajweed User Interface

e. Play Menu - Bubble Touch Game

This menu displays a touch bubble game. This game has 3 game levels that must be passed with different game missions and questions.

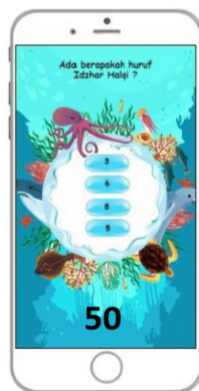


Picture 5.

Play Menu – Bubble Touch Game User Interface

f. Play Menu – Questions

After successfully completing the game mission, the application will display the questions that must be answered correctly with a maximum number of 2 incorrect answers to be able to proceed to the next level.



Picture 6.

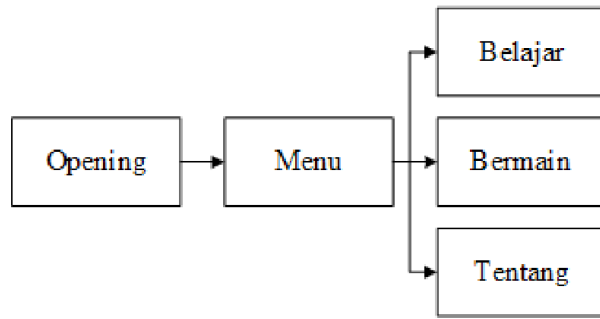
Play Menu – Questions

4. State Transition Diagram

State Transition Diagram is a modeling of equipment that illustrates the nature of dependence on real time systems, and face to face display on active systems. This modeling is also used by the author in explaining the paths of the application that the author designed.

a. Scene of Main Menu

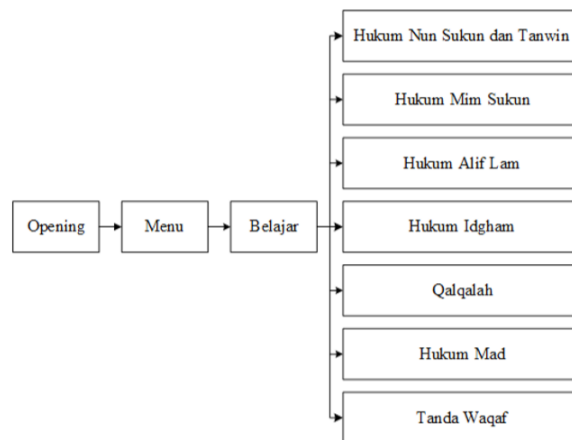
Describes the app's start menu where the app first displays the opening menu, then goes to the main menu with the Learn, Play, and About menu options.



Picture 7.
Main Menu State Transition Diagram

b. Scene of Learning Menu

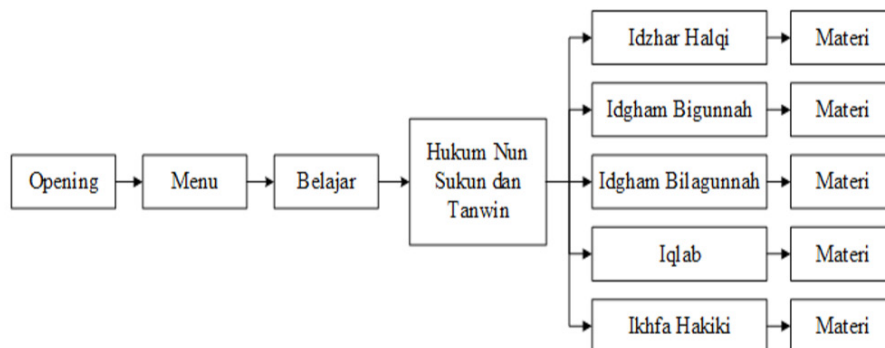
This menu describes the learning categories of the law of tajwid available in this application. There are 7 categories of learning ranging from Nun Sukun and Tanwin's Law to Waqaf Signs.



Picture 8.
Learning Menu State Transition Diagram

c. Scene of Nun Sukun and Tanwin Menu

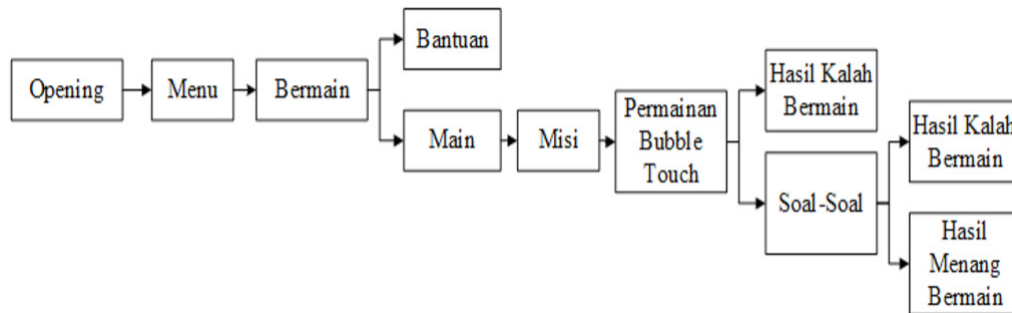
This menu describes the tajweed law which is included in the category of Law Noun Sukun and Tanwin along with the material for each tajweed law.



Picture 9.
Nun Sukun and Tanwin Menu State Transition Diagram

d. Scene of Play Menu

Describes the starting play menu which contains a help menu and a play button. Where when the player chooses the play button, the mission of the game will appear then the game page will appear. If the Player fails to complete the mission, the Lost Play Result page will appear and if the player successfully completes the mission will appear questions that must be answered by the player; if the wrong answer is less than 3, the Winning Play result page will appear and if the wrong answer is more than 2 it will display result of Losing Play.



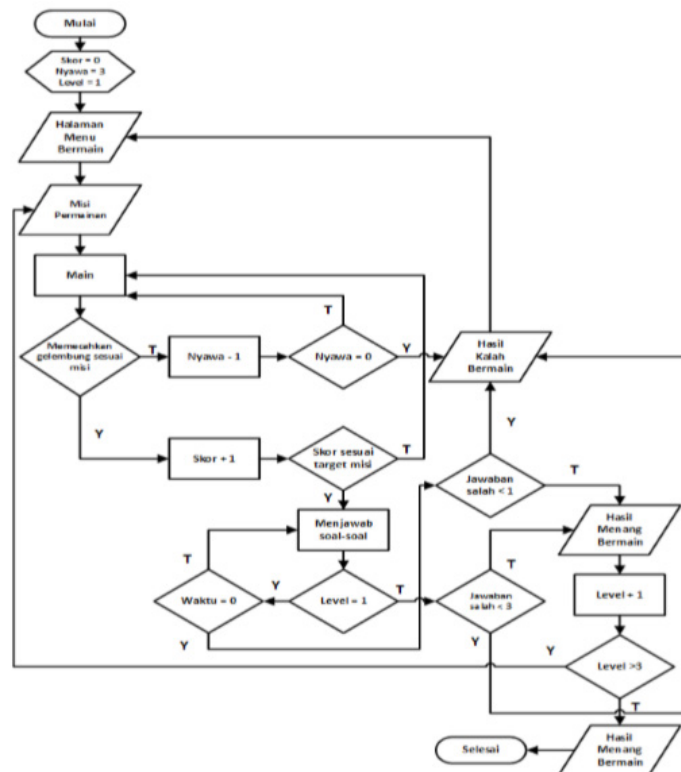
Picture 10.

Play Menu State Transition Diagram

5. Testing

Educational game applications that have been made, are then tested through software testing techniques which include white box testing and black box testing.

- White Box Testing



Picture 11.

Educational Game Flowchart

- Black Box Testing

The next test is carried out to ensure that an event or input will run the right process and produce output in accordance with the design made.

Table 5.
Black Box Testing

INPUT/ EVENT	PROCESS	OUTPUT/ NEXT STAGE	TESTING RESULT
Main Button	On touched Button_Main_Bubbletouch system Go to Misi 1	Showing mission page 1	Appropriate
Belajar Button	On touched Button_Belajar_Home system Go to Belajar1	Showing learning page of Nun Sukun and Tanwin	Appropriate
Bermain Button	On touched Button_Bermain_Home system Go to Home Game	Showing play menu	Appropriate
Home Button	On touched Home_Bermain system Go to Home	Showing page of main menu	Appropriate
About Button	On touched About_Home system Go to About	Showing page of about	Appropriate
Exit Button	On touched Exit_Button_Level1 system set layer 1 visible	The game is paused and features optional exit options	Appropriate
Help Button	On touched Help_Bermain system set layer 1 visible	Showing the help of game	Appropriate

6. Support

Table 6.
Hardware and Software Requirements

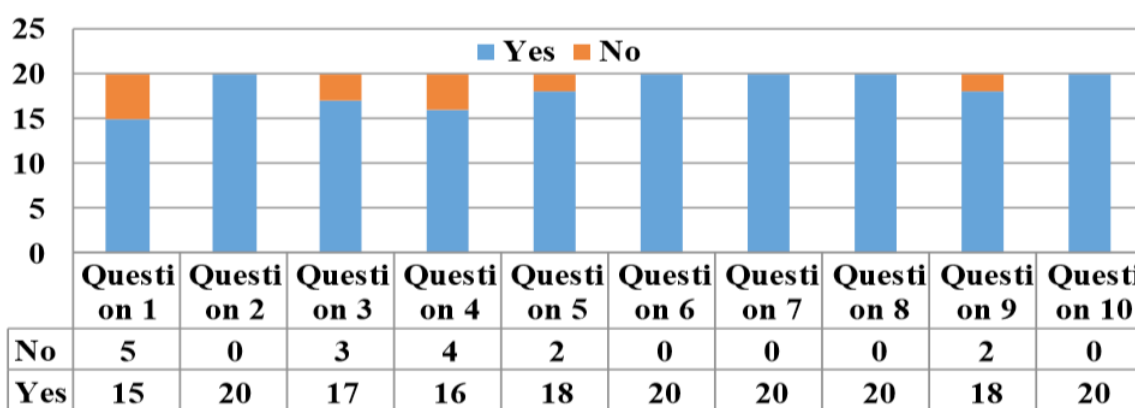
Requirements	Information
Operating System	Windows 7 and Android Jellybean
Memory	1 GB or bigger
Tool Game	Construct 2
Software	Corel Draw
Sound Recorder	Smartphone recorder

Results of interactive animation questionnaire data processing

In making this educational game application the author has conducted a survey of 10 elementary school students ranging from grade 1 to grade 6 elementary school about this Educational game application using a questionnaire to find out their responses about this educational game. Following are the details of the questionnaire items:

Table 7.
Tajweed Science Educational Game Questionnaire

Number	Questions	Yes	No
1	Menurut adik-adik, apakah tampilan aplikasi ini menarik dan menyenangkan?		
2	Menurut adik-adik, apakah aplikasi ini dapat membantu kalian dalam mempelajari ilmu tajwid?		
3	Menurut adik-adik, apakah materi yang diajarkan dalam aplikasi ini mudah untuk dimengerti?		
4	Apakah adik-adik tertarik menggunakan aplikasi ini untuk membantu mempelajari ilmu tajwid?		
5	Menurut adik-adik, apakah suara dalam aplikasi ini sudah terdengar jelas?		
6	Menurut adik-adik, apakah <i>game</i> edukasi dalam aplikasi ini menarik untuk dimainkan?		
7	Menurut adik-adik, apakah setelah mempelajari materi tajwid kalian mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar?		
8	Menurut adik-adik, apakah misi permainan yang diberikan sulit untuk dilalui?		
9	Menurut adik-adik, apakah soal-soal yang diberikan terlalu banyak?		
10	Menurut adik-adik, aplikasi ini semakin membuat kalian semangat untuk mempelajari ilmu tajwid?		



Picture 12.

Graph questionnaire display

CONCLUSION

At the writing of this article, the conclusions that the author can take are as follows:

- a. With the application of educational games can facilitate students in learning and understanding the science of recitation.
- b. With an attractive and fun appearance of this educational game application, it is able to be an attraction for elementary school students to use this application.
- c. With the complete picture, sound, and writing in this Tajweed science learning material, it can eliminate the boredom for students who use this application.
- d. With the availability of waqaf sign material in this application, making this application superior to other applications.

REFERENCES

- Abidin, M. Z., & Listyorini, T. Game Edukatif Membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid) Berbasis Android. *SINTECH Journal*, 1-6. (2018).
- Agustina, R., & Chandra, A. Analisis Implementasi Game Edukasi "The Hero Diponegoro" Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di MTS Attaroqie Malang. *Jurnal Teknologi Informasi*, 24-31. (2017).
- Atmaja, R. K. Animasi Interaktif Game Edukasi untuk Anak Usia 5 sampai 7 Tahun Berbasis Android. *SNIPTEK 2016*. (2016).
- Hertiningsih, I., Mardiyono, & Kurnia, F. E. Rancang Bangun Game Pembelajaran Bahasa Arab Dasar "Aladin" (Arabic Learning By Exploring) Dengan Konsep Petualangan Berbasis Android. *ORBITH*, 139-146. (2018).
- Kholis, A., & Herlawati. Animasi Interaktif Pembelajaran Tajwid pada Taman Qur'an Anak (TQA) Al Washilah Bogor. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 159-170. (2015).
- Masruri, M. H., & Creativity, J. *Buku Pintar Android*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (2015).
- Mildayanti, I., Arthana, I. R., & Darmawiguna, I. M. Pengembangan Game Edukasi "Tajwid Al-Qur'an" Berbasis Android. *Karmapati*. (2016).
- Nurajizah, S. (2016). Implementasi Multimedia Development Life Cycle pada Aplikasi Pengenalan Lagu Anak-Anak Berbasis Multimedia. *Jurnal PROSISKO*, 4-19.
- Nurajizah, & Azis, E. Pembelajaran Pengenalan Lafadz Tajwid untuk Siswa Madrasah Berbasis Multimedia pada MTSN 1 Kota Bekasi. *Jurnal Mantik Penusa*, 120-126. (2018).
- Permana, S. D. Pembangunan Aplikasi Game Android Pengenalan Pola Warna pada Paud Posdaya. *Jurnal Infotel*, 113-130. (2015).
- Rahadi, M. R., Satoto, K. I., & Windasari, I. P. Perancangan Game Math Adventure Sebagai Media Pembelajaran Matematika Berbasis Android. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 44-49. (2016).
- Rido'i, M. *Cara Membuat Game Edukasi Dengan Construct 2*. Malang: Maskha. (2018).

- Salbino, S. *Buku Pintar Gadget Android*. Jakarta: Kunci Komunikasi. (2014).
- Sopingi. *Paket Lengkap Menguasai Animasi 2D*. Yogyakarta: Deepublish. (2017).
- Sukamto, R. A., & M. Shalahuddin. *Rekayasa Perangkat Lunak Terstruktur dan Berbasis Objek*. Bandung: Informatika. (2015).
- Suwaid, D. A. *Panduan Ilmu Tajwid Bergambar*. Damaskus Suriah: Maktabah Ibn AlJazari. (2018).
- TIM EMS. *Pemrograman Android dalam Sehari*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. (2015).

**KURIKULUM TAHFIZ DI SDIT BERBASIS PESANTREN
(PONDOK PESANTREN TAHFIZ DARUSSALAM MOJOGEDANG KARANGANYAR)
(STUDI DI SDIT AL-ISLAM SINE NGAWI)**

Aziz Nuri Satriyawan

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: aziz.nuri94@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa terdapat beberapa peserta didik yang mengalami ketidaktuntasan dalam tujuan/ target program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana Implementasi program Tahfiz di SDIT Al-Islam Sine Ngawi Berbasis Pesantren dan (2) Mengapa problem ketidaktuntasan dalam tujuan/ target program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

Jenis penelitian ini adalah survei lapangan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek dalam penelitian adalah kepala sekolah, ustaz-ustazah tahfiz, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi yang dimulai dari reduksi data, penyajian data sampai pada penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, pelaksanaan program unggulan Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi meliputi perencanaan, proses pelaksanaan, materi, metode, fasilitas dan evaluasi. Program Tahfiz Alquran dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai hari Sabtu dengan ketentuan, kelas I dan II yaitu sepuluh jam, kelas III, IV, V yaitu dua belas jam, sedangkan kelas VI yaitu sepuluh jam (*Murāja'ah*) per minggu. Metode yang digunakan adalah metode *Talqīn* dan nada *Muri Q*. Sedangkan aspek yang dinilai yakni tajwid, *makharijul* huruf, dan kelancaran. Pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi memiliki tujuan/ target yakni hafal 2 Juz dengan ketentuan kelas I, II & III hafal jus 30, kelas IV & V hafal jus 29 sedangkan kelas VI *Murāja'ah*. *Kedua*, yang menjadi faktor penghambat ketidaktuntasan beberapa peserta didik dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi yakni, kurangnya SDM, kurangnya dukungan orang tua siswa, sarana dan prasarana, belum mencapai target 100%, serta sistem pembelajaran yang belum sempurna.

Kata kunci: Implementasi Program Tahfiz Alquran, Problem Program Tahfiz



ABSTRACT

This research is motivated by the fact that there are some students who experience incompleteness in the goals/ targets of the Tahfiz Alquran program in the Sine Ngawi Al-Islamic SDIT. This study is intended to answer the following problems of (1) How was the Tahfiz program in Al-Islam SDIT Sine Ngawi Based on Islamic Boarding Schools was implemented and (2) Why is the problem of incompleteness in the goals/ targets of the Tahfiz Alquran program in Sine Ngawi's Al-Islamic SDIT appeared.

This type of research is a field survey with a qualitative approach to the type of case study. Subjects in the study were principals, religious teachers of the Tahfiz, and students. Techniques for collecting data using observation, interviews, and documentation. Data analysis using triangulation which starts from data reduction, data presentation to conclusions.

The results of the study indicate that First, the implementation of the Tahfiz Alquran flagship program in Sine Ngawi's Al-Islam SDIT includes planning, implementation processes, materials, methods, facilities and evaluation. The Tahfiz Alquran program is held every day from Monday to Saturday with provisions, class I and II, namely ten hours, class III, IV, V which is twelve hours, while class VI is ten hours (Murāja'ah) per week. The method used is the Talqīn method and the Muri Q tone. Whereas the aspects assessed are tajwid, makharijul surat, and fluency. Implementation of the Tahfiz Alquran program in Al-Islam SDIT Sine Ngawi has a goal/ target of memorizing 2 Juz with the provisions of class I, II & III memorizing juice 30, class IV & V memorizing juz 29 while class VI Murāja'ah. Secondly, it is the inhibiting factor for some students in implementing the Tahfiz Alquran program at SDIT Al-Islam Sine Ngawi, namely, lack of human resources, lack of support from parents, facilities and infrastructure, not achieving the target of 100%, and imperfect learning systems.

Keywords: *Implementation of Tahfiz Alquran Program, Tahfiz Program Problem*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan perkembangannya potensi-potensi itulah manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Di sinilah pendidikan sering diartikan sebagai upaya manusia untuk memanusiakan manusia. Sehingga mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia dan menjadi warga negara yang berarti bagi suatu negara dan bangsa.¹

Secara lebih filosofis Muhammad Natsir menerangkan sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, menyatakan bahwa “yang dinamakan pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya” yang sumber utamanya adalah Alquran.

¹ Azzumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.

Secara kodrati, manusia sejak lahir telah mempunyai potensi dasar (fitrah)² yang harus ditumbuhkembangkan agar fungsional bagi kehidupannya di kemudian hari. Untuk itu, aktualisasi terhadap potensi tersebut dapat dilakukan usaha-usaha yang disengaja dan secara sadar agar mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.

Pendidikan sebagai usaha dan kegiatan manusia dewasa terhadap manusia yang belum dewasa, bertujuan untuk menggali potensi agar menjadi aktual dan dapat dikembangkan.³ Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan, sebab berkaitan dengan penentuan arah, isi, dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan suatu lembaga pendidikan.

Kurikulum menyangkut rencana dan pelaksanaan pendidikan baik dalam lingkup kelas, sekolah, daerah, wilayah maupun nasional. Semua orang berkepentingan dengan kurikulum, sebab sebagai warga masyarakat, sebagai pemimpin formal maupun informal selalu mengharapkan tumbuh dan berkembangnya anak dan generasi muda yang jauh lebih baik, serta lebih cerdas. Kurikulum mempunyai andil yang cukup besar dalam melahirkan harapan tersebut.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, terdapat dua macam kurikulum yang mengiringi perjalanannya dalam mencapai tujuan nasional pendidikan, yaitu: kurikulum nasional (inti) dan kurikulum lokal (pilihan). Kurikulum nasional adalah kurikulum yang berlaku secara nasional, yang wajib memuat mata pelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah. Sedangkan kurikulum lokal adalah sebuah langkah tujuan dari adanya kebijakan desentralisasi pendidikan, di mana hak dan tanggung jawab pelaksanaan pendidikan dan segala yang berkaitan dengan pendidikan menjadi milik daerah atau satuan pendidikan.

Kurikulum lokal merupakan kurikulum yang berisi bahan pelajaran atau mata pelajaran yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan daerahnya. Hal ini sudah diatur dalam undang-undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 38 ayat 1, yang menyatakan bahwa:

Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan dilaksanakan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan.⁴

Dampak globalisasi dapat juga dirasakan pengaruhnya dalam kehidupan yang nyata terutama dalam dunia pendidikan. Banyak orang tua yang kurang peduli terhadap anaknya dikarenakan asyik dengan pekerjaannya, sehingga anak terjerumus dalam pergaulan bebas. Problem tersebut membutuhkan pengelolaan lembaga pendidikan yang baik agar mampu melahirkan peserta

² Fitrah di sini dimaksudkan sebagai potensi dasar manusia yang dibawa sejak lahir, di antaranya adalah agama, intelek, sosial, susila, seni, ekonomi, kawin, kemajuan, persamaan, keadilan, kemerdekaan, politik, ingin dihargai, dihormati dan lain sebagainya. Lihat Nur Ahid, "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga", (Tesis, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1993), hal. 20.

³ Sudirman, Ilmu Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1987), hal. 4.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989, *Tentang Satuan Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara), hal. 34.

didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, berilmu, terampil, mandiri, kreatif, serta jatidiri sebagaimana yang termaktub dalam tujuan pendidikan dapat tercapai, yaitu dengan melalui pembelajaran ayat suci Alquran sejak dini.

Alquran adalah intisari dan sumber pokok ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya melalui Malaikat Jibril. Pada awal dakwahnya pembelajaran Alquran adalah salah satu materi utama yang diajarkan kepada umatnya. Alquran merupakan kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk, pelajaran serta pedoman hidup manusia. Kebenaran Alquran tidak dapat diragukan lagi, bahkan kemurniannya akan tetap terpelihara. Dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم ۗ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝ ١٨٥

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara hak dan yang bathil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q.S Al Baqarah: 185)⁵

Telah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa Allah memuliakan bulan puasa di antara bulan-bulan yang lain dengan memilihnya sebagai bulan diturunkannya Alquran Al Karim. Alquran menunjukkan kebenaran ajaran yang dibawanya, berupa petunjuk yang menentang kesesatan dan bimbingan yang melawan penyimpangan, serta pembeda antara yang hak dan yang bathil, yang halal dan yang haram.

Pendidikan di Indonesia terproyeksikan pada ideologi pancasila dan konsitusi Undang Undang Dasar 1945 sebagai filsafahnya. Oleh karena itu tujuan pendidikan secara umum ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sikap dan perilakunya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai pancasila. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SDIT Al-Islam Sine Ngawi merupakan lembaga formal berbasis keagamaan. Sebagai Lembaga Pendidikan Islam SDIT Al-Islam Sine Ngawi memiliki tujuan utama yaitu berikhtiar semaksimal

⁵ *Alquran Terjemah dan Asbabulnuzul* (Surakarta: Pustaka Al Hanan, 2009) hal. 28.

mungkin untuk mewujudkan sekolah yang unggul dalam bidang Syariat Islam, budi pekerti, ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, dan membentuk generasi yang berilmu, bertakwa, berakhlak mulia, serta membangun anak didik yang cerdas, terampil, mandiri, dan berprestasi.⁶ SDIT Al-Islam Sine Ngawi sebagai bagian dari lembaga pendidikan yang diamanatkan untuk mendidik putra-putri bangsa dengan sebaik-baiknya, bertekad untuk tampil sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu yang memiliki kualifikasi standar nasional yang memiliki keunggulan-keunggulan komparatif maupun kompetitif khususnya di bidang keagamaan. Sebagai langkah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan peserta didik di bidang keagamaan serta wawasan keislaman, maka SDIT Al-Islam Sine Ngawi membuka Program Unggulan/ Khusus yakni *Tahfidzul quran* yang tujuannya untuk membiasakan anak mencintai Alquran dengan cara mempelajari, membaca serta menghafal sesuai dengan makhroj, tajwid, dan tahsinnya.⁷ Serta *Qiroatul quran* yang bertujuan untuk: Supaya dapat membaca Alquran dengan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Dari hasil observasi, pembelajaran Tahfiz Alquran di SDIT Al- Islam Sine Ngawi dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai Sabtu dengan alokasi waktu, kelas I dan II yaitu sepuluh jam, kelas III, IV dan V yaitu dua belas jam, sedangkan kelas VI yaitu sepuluh jam (*murāja'ah*) setiap minggunya, sedangkan tujuan/ target dari pendidikan tahfiz di SDIT Al-Islam Sine Ngawi ialah⁸ Target reguler yaitu hafal juz 30 (*'Amma*) dan juz 29. Dengan ketentuan kelas I, II & III hafal juz 30 (*'Amma*), sedangkan kelas IV & V hafal juz 29 dan kelas VI *Murāja'ah*. Sedangkan target khusus yakni hafal 5 juz setiap jenjang hafal 1 juz dan kelas VI *Murāja'ah*.⁹

Pendidikan Tahfiz Alquran adalah program menghafal Alquran dengan *Mutqim* (hafalan yang kuat) terhadap lafal-lafal Alquran yang memudahkan untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Alquran senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.¹⁰

Untuk memperlancar dan mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran Tahfiz, didukung dengan metode *Talqīn* dan *Nada Muri Q* dalam menghafal Alquran dan Ustaz-Ustazah yang murni alumni pesantren antara lain Pondok Pesantren Darussadah Boyolali, Banin, dan Pondok Pesantren Arrohman Kedunggalar Ngawi, yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik menghafal Alquran.

Berdasarkan dengan yang peneliti temukan pada saat penelitian di SDIT Al-Islam Sine Ngawi. Peneliti menemukan masalah tentang peserta didik yang belum memenuhi tujuan/ target program Tahfiz, melalui wawancara dengan bapak Kepala Sekolah SDIT Al-Islam. Beliau mengatakan bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak memenuhi tujuan/ target program Tahfiz tersebut.¹¹

⁶ Wawancara dengan bapak Sunardi, S.Pd.I (selaku Kepala Sekolah) pada Selasa, 5 Maret 2019 pukul 09.00 di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

⁷ *Ibid.*, pada Senin, 18 Maret 2019 pukul 10.15 di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

⁸ *Ibid.*, pada Selasa, 19 Maret 2019 pukul 09.30 di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

⁹ Dokumentasi Profil SDIT Al-Islam Sine Ngawi, pada tanggal 18 Maret 2019, hal. 2.

¹⁰ Khalis bin Abdul Karim Al Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Alquran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 19.

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada hari Selasa, 05 Maret 2019 di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

Berdasarkan dari uraian di atas, menjadi penting untuk ditelaah dan dianalisis secara komprehensif tentang peserta didik yang tidak memenuhi target program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari bulan November 2018. Lokasi penelitian terletak di SDIT Al-Islam Sine Ngawi.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan atau orang yang dijadikan pemberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun informan utama yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah: Kepala Sekolah Dasar SDIT Al-Islam Sine Ngawi, dan Ustaz-Ustazah Tahfiz Alquran.

Metode Pengumpulan Data

Adapun metode dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Metode Observasi, Metode Wawancara, dan Metode Dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data dalam model ini yaitu: a). Reduksi data (*data reduction*). Teknik ini berusaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari data sampai ditemukan tema pokok, sehingga dengan itu dapat memberikan gambaran yang jelas, b). Penyajian data (*data display*). Teknik ini dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori sehingga keseluruhan dan bagian detail-detailnya dapat dipetakan dengan jelas, dan c). Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*). Teknik ini dilakukan setelah data yang disajikan sudah memenuhi syarat sehingga hasilnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.¹²

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Kurikulum Pendidikan Tahfiz di SDIT Al-Islam Sine Ngawi Berbasis Pesantren Tahun Pelajaran 2018/2019

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin kompetitif menuntut setiap lembaga pendidikan untuk terus berkompetisi untuk bisa mengimbangi perkembangannya, untuk itu setiap lembaga harus selalu mengedepankan mutu dalam pengelolaannya, hal ini dilakukan dengan selalu mengadakan beberapa inovasi pada proses pelaksanaannya salah satunya dengan mengadakan pembenahan kurikulum yang relevan dengan konteks kekinian.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. ke-22, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 337-345.

Berdasarkan pemaparan kajian teori mengenai implementasi kurikulum pendidikan Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi yang mencakup rancangan implementasi, pelaksanaan implementasi, dan evaluasi implementasi.

1. Rancangan Implementasi Program Tahfiz Alquran

Penelitian ini dilakukan di SDIT Al-Islam Sine Ngawi berjalan sekitar tiga bulan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para narasumber yang diperkuat dengan dokumen-dokumen yang mendukung, yang selanjutnya dapat dipaparkan hasil penelitian yang merupakan pembahasan implementasi kurikulum Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi berbasis Pesantren.

Untuk merealisasikan tujuan Tahfiz Alquran tersebut, maka implementasi program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

a. Konsep Kurikulum pada Program Tahfiz di SDIT Al-Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah Dasar Islam SDIT Al-Islam adalah sebagai berikut:

Ya konsep kurikulum Tahfiz Alquran di sekolah kami sama dengan kurikulum-kurikulum yang lain, ada KI, KD, dan ada Indikator. Utamanya kompetensi intinya yang paling utamanya yakni peserta didik mampu membaca Alquran dan mampu menghafal Alquran terutama juz 30 (*'Amma*) dan 29, dengan ketentuan kelas I, II dan III hafal juz 30 (*'Amma*), sedangkan kelas IV dan V juz 29, dan khusus kelas VI *Murāja'ah*. Sedangkan Indikatornya ya sesuai dengan pelaksanaan Ustaz dan Ustazah dalam mengajar.¹³

b. Tujuan Kurikulum Tahfiz

Berdasarkan dokumentasi di SDIT Al-Islam Sine Ngawi mengenai tujuan tahfiz alquran sebagai berikut:

- 1) Mampu hafal Alquran 2 juz yakni juz 30 (*'Amma*) dan juz 29.
- 2) Mampu membaca Alquran sesuai makharijul huruf, tajwid, dan tahsinnya.
- 3) Mencintai Alquran dengan cara membaca dan mendengarkannya.
- 4) Memilik akhlakul karimah yang qurani yakni: adab membaca dan mendengarkan Alquran.
- 5) Mampu mengajarkan Alquran.
- 6) Menjalankan ajaran agama Islam sesuai dengan tahap perkembangan.
- 7) Mampu melanjutkan ke Pesantren/ SMP/ MTs terbaik sesuai pilihannya melalui pencapaian target pilihan yang ditentukan sendiri.¹⁴

c. Sistem Penilaian Tahfizul Quran

Berdasarkan dokumentasi di SDIT Al-Islam mengenai nilai Tahfizul Quran diberikan kepada siswa dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Senin, 25 Maret 2019 Pukul 09.15 WIB.

¹⁴ Hasil dokumentasi di SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Kamis, 28 Maret 2019, hal. 3.

- 1) Nilai pelajaran Tahfizul Quran terdiri dari 2 (dua) komponen yaitu nilai jumlah hafalan dan nilai kualitas hafalan.
- 2) Nilai jumlah hafalan mengacu pada banyaknya jumlah surat/ ayat, atau yang dihafalkan. Untuk mendapatkan nilai jumlah hafalan ditentukan dengan melihat tabel terlampir.
- 3) Nilai kualitas hafalan mengacu pada sisi baik/ buruknya bacaan pada surat yang dihafalkan. Nilai ini terdiri dari 3 aspek:
 - Nilai makhroj
 - Nilai tajwid
 - Nilai kelancaran.

Nilai untuk ketiga aspek ini diberikan dengan skor/ Nilai maksimal 80 untuk makhroj dan tajwid, dan maksimal 100 untuk kelancaran.

2. Implementasi Program Tahfiz Alquran

Menghafal merupakan proses yang rumit yang membutuhkan konsentrasi yang mendalam, berbeda dengan menghafal materi pelajaran yang dapat dihafalkan dalam jangka yang relatif pendek, sedangkan hafal Alquran dalam jangka waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu proses hafalan yang dilakukan peserta didik hanya menghafal 2 juz yakni juz 30 (*'Amma*) dan juz 29. Dengan ketentuan kelas I, II & III harus hafal juz 30 (*'Amma*) sedangkan kelas V & VI yakni harus hafal juz 29 dan khusus kelas VI (*Murāja'ah*).

Adapun hasil observasi di Sekolah Dasar Islam Terpadu SDIT Al-Islam Sine Ngawi bahwa:

a. Observasi Pertama

Ruang kelas tafiz Alquran SDIT Al-Islam Sine Ngawi yang nyaman dan udara yang baik serta di dalam ruangan dilengkapi kipas angin yang berfungsi dengan baik. Pembelajaran tahfiz Alquran dimulai pukul 08.00 WIB oleh Ustaz Afif Salahuddin. Ustaz Afif mengajak siswa untuk bersama-sama membaca surat Al-Fatihah dan doa sebelum belajar. Kemudian Ustaz Afif menanyakan sampai mana muraja'ah siswa kemarin, dan meminta siswa untuk membuka Alqurannya masing-masing.

Selanjutnya adalah muraja'ah secara klasikal. Muraja'ah dimulai dari surat An-Naziat sampai Al-Ghaasyiah yang dipandu oleh Ustaz Afif Salahuddin, setelah murajaah berlangsung, siswa mendapatkan materi dari Ustaz Afif yakni tentang makhorijul huruf dan ilmu tajwid.

Selanjutnya adalah setoran hafalan Alquran di mana siswa bergiliran menghadap kepada Ustaz Afif Salahuddin (sorogan) secara individu. Siswa menyetorkan hafalannya dan maju satu per satu, sampai bacaan Alqurannya lancar dan benar sesuai dengan Makhorijul huruf dan Tajwidnya, apabila hafalan Alquran siswa salah atau lupa, ustaz membetulkan sampai bacaan Alquran siswa benar-benar lancar.

Pada observasi ini, siswa yang sudah siap segera menyetorkan hafalannya dengan membawa buku prestasi siswa, sementara siswa yang lain masih sibuk dengan

hafalannya, ada juga yang menyimak hafalan temannya. Pada saat siswa menyetorkan hafalannya, Ustaz Afif Salahuddin menyimak bacaan Alquran dan menilai hafalan siswa pada buku prestasi siswa. Apabila bacaan Alquran siswa ada yang salah atau lupa, Ustaz Afif Salahuddin membetulkan bacaan Alquran siswa. Setiap hari siswa mendapatkan PR untuk mengulang-ulang kembali hafalan Alqurannya di rumah bersama orang tua, dan supaya bacaan Alqurannya dibaca pada waktu sholat. Bagi siswa yang belum lancar hafalannya boleh untuk maju kembali.

Selanjutnya adalah penutup, Ustaz Afif Salahuddin memberikan motivasi supaya semangat mengulang-ulang hafalan dan menambah hafalan Alqurannya di rumah bersama orang tua. Pembelajaran selesai pada pukul 10.00 WIB, ditutup dengan membaca kembali surat An-Naziat sampai surat Al-Ghasyiah secara klasikal dan khotmil Alquran yang dipimpin oleh Ustaz Afif Salahuddin.¹⁵

b. Observasi Kedua

Pembelajaran tahfiz Alquran dimulai pada pukul 07.30 yang diawali dengan sholat dhuha dan tadarus Alquran secara klasikal. Ustaz yang membimbing yakni Ustaz Afif Salahuddin dan Ustaz Ahmad Rijaluddin. Kemudian Ustaz Ahmad memimpin untuk membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar, Ustaz Ahmad mengajak untuk membuka Alqurannya, selanjutnya ustaz memandu muraja'ah hafalan yang lalu yakni surat An-Naziat sampai surat Al Ghasyiah secara klasikal. Terlihat masih ada beberapa siswa yang bercanda dengan temannya pada saat membaca alquran, Ustaz Afif keliling dan mengarahkan siswa, siswa terlihat mulai semangat dan kelas menjadi lebih kondusif.

Sebelum setoran, siswa mendapatkan materi tentang makhoriul huruf dan ilmu tajwid. Siswa dibagi menjadi dua kelompok, selanjutnya setor hafalan Alquran kepada Ustaz Afif maupun Ustaz Ahmad. Ustaz menyimak hafalan Alquran siswa sambil menilai dan menulis catatan pada buku prestasi siswa. Ustaz mengingatkan hafalan Alquran yang lupa dan membenarkan hafalan Alquran siswa yang salah.

Siswa terlihat tertib duduk dalam satu baris ke belakang, sementara Ustaz Afif dan Ustaz Ahmad duduk di depannya. Dengan penilaiannya adalah L dan U (Lulus dan Ulang), setiap siswa mendapat PR untuk dihafalkan di rumah bersama orang tua, dan menambah hafalan Alqurannya serta supaya dibaca ketika sholat. Selanjutnya Ustaz Ahmad menutup pembelajaran dengan bersama-sama membaca khotmil Alquran dan doa kafarotul majlis.¹⁶

c. Observasi Ketiga

Pembelajar tahfiz Alquran dimulai pukul 07.30 WIB, diawali dengan sholat dhuha berjamaah dan tadarus Alquran secara klasikal. Ustaz/ Ustazahnya yakni, Ustaz Afif, Ustaz Ahmad dan Ustazah Siti. Ustaz Afif mengkondisikan kelas dan memimpin siswa untuk membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar. Selanjutnya Ustaz Afif memimpin muraja'ah, dimulai dari surat An-Naziat sampai surat Al-Ghasyiah secara klasikal.

¹⁵ Hasil observasi di ruang kelas SDIT Al-Islam Sine Ngawi, Selasa 26 Maret 2019 pukul 08.00 WIB.

¹⁶ *Ibid.*, Senin 1 April 2019 pukul 07.30 WIB.

Untuk menambah hafalan Alquran siswa, kali ini Ustaz Afif mentalqin (mendikte) per ayat dimulai dari surat Al-Fajr sampai surat Al-Bayyinah, terlihat siswa menirukan bacaan Alquran yang dibacakan oleh Ustaz Afif, selanjutnya adalah murajaah secara klasikal, siswa bersama-sama melafalkan surat Al-Fajr sampai Surat Al-Bayyinah yang dipandu oleh Ustaz Ahmad. Siswa terlihat khidmat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Alquran.

Kemudian Ustaz Ahmad membagi siswa ke dalam tiga kelompok yang masing-masing dibimbing oleh satu ustaz/ ustazah, siswa duduk dalam satu baris ke belakang, sementara ustaz duduk di depannya, siswa terlihat tertib dan bersemangat. Siswa menyetorkan hafalan Alqurannya dan ustaz menyimak hafalan Alquran sambil menilai dan menulis catatan pada buku prestasi siswa. Ustaz mengingatkan hafalan Alquran siswa yang salah dan membenarkan hafalan Alquran siswa yang salah. Ustaz Ahmad menutup pembelajaran.¹⁷

d. Observasi Keempat

Pembelajaran tahfiz Alquran dimulai pukul 08.00 WIB yang dipandu oleh Ustaz Afif dan Ustaz Ahmad. Ustaz Afif mengkondisikan kelas dan mengajak siswa untuk membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar. Selanjutnya Ustaz Afif memimpin muraja'ah secara klasikal, yang dimulai dari surat Al-Zalzalalah sampai surat An-Naas.

Siswa dibagi menjadi dua kelompok, saat setoran hafalan Alquran. Siswa terlihat semangat dan bersungguh-sungguh, selanjutnya ustaz menyimak hafalan Alquran sambil memberikan nilai hafalan Alquran siswa pada buku prestasi siswa, ustaz mengingatkan hafalan Alquran siswa yang lupa dan membenarkan hafalan Alquran siswa yang salah, sampai hafalan Alquran siswa benar dan lancar sesuai dengan makhroj, tajwid dan tahsinnya. Pembelajaran tahfiz Alquran ditutup dengan membaca kembali surat Al-Zalzalalah sampai surat An-Naas secara klasikal dan khotmil Alquran yang dipimpin oleh Ustaz Ahmad.¹⁸

e. Observasi Kelima

Ustaz Ahmad masuk ruang kelas dan mengkondisikan siswa, pembelajaran tahfiz Alquran dimulai pukul 08.00 WIB yang dipandu oleh Ustaz Ahmad, ustaz memimpin membaca surat Al-Fatihah dan doa belajar. Selanjutnya muraja'ah, muraja'ah kali ini dimulai surat Al-'Asr sampai surat An-Naas serta ditambah dengan doa-doa harian. Ustaz/ Ustazah yang mengampu adalah Ustaz Ahmad, Ustazah Siti, dan Ustazah Muti'ah, sedangkan siswa dibagi menjadi tiga kelompok, untuk setor hafalan Alqurannya.

Siswa terlihat sangat antusias dan bersungguh-sungguh, ustaz menyimak hafalan Alquran siswa sekaligus memperhatikan panjang pendek bacaan Alquran, tajwid, dan makharijul huruf. Ustaz sambil menilai hafalan Alquran pada buku prestasi siswa, siswa terlihat tertib. Ustaz Ahmad menghibau supaya hafalan Alquran siswa diulang-ulang

¹⁷ *Ibid.*, Selasa 9 April 2019 pukul 07.30 WIB.

¹⁸ *Ibid.*, Selasa 16 April 2019 pukul 08.00 WIB.

di rumah bersama orang tua dan membacanya pada waktu sholat. Pembelajaran tahfiz Alquran ditutup dengan membaca khotmil Alquran dan doa kafarotul majlis.¹⁹

3. Evaluasi Implementasi Tahfiz Alquran

Pelaksanaan program Tahfiz Alquran Al-Islam mulai hari Senin sampai Sabtu dengan alokasi waktu, kelas I dan II yaitu 10 jam, kelas III, IV & V yaitu 12 jam, dan kelas VI yaitu 10 jam (*murāja'ah*) per minggu, yakni penilaian setoran. Maksudnya adalah siswa ujian sekali duduk, dengan ketentuan ujian hafalan di kelas III untuk juz 30, sedangkan ujian hafalan juz 29 di kelas VI. Ustaz/ ustazah menyimak hafalan siswa dan memberikan nilai di buku prestasi siswa, jika ada bacaan yang lupa atau salah, ustaz membenarkan sampai hafalan Alqurannya benar dan lancar. Aspek yang dinilai yakni makhoriul hurufnya, tajwidnya dan kelancarannya, ustaz menghimbau supaya hafalan Alquran siswa ditambah dan diulang-ulang di rumah bersama orang tua serta dibaca ketika sholat.

Beberapa evaluasi yang dilakukan oleh SDIT Al-Islam Sine Ngawi yakni: evaluasi harian yang dilaksanakan melalui setoran perorangan siswa setelah muroja'ah secara klasikal, ustaz menyimak hafalan Alquran siswa sambil menilai hafalan siswa dan menulis catatan di buku prestasi siswa, evaluasi per bulan khususnya dalam tahsin Alquran, dan evaluasi per semester yang dilaksanakan sebelum ujian semester dengan ketentuan kelas III ujian hafalan juz 30 dan kelas VI ujian hafalan juz 29 (ujian sekali duduk).

B. Analisis Data tentang Ketidaktuntasan Program Tahfiz di SDIT Al-Islam Sine Ngawi Berbasis Pesantren Tahun Pelajaran 2018/2019

Kesulitan belajar adalah kemampuan seorang siswa untuk menguasai suatu materi pelajaran secara maksimal tetapi dalam kenyataannya siswa tidak dapat menguasainya dalam waktu yang telah ditentukan, dikarenakan beberapa faktor yang memengaruhi.²⁰

Kesulitan belajar siswa di sekolah bisa bermacam-macam ragam, baik dalam hal menerima pelajaran, maupun menyerap pelajaran. Pada dasarnya setiap siswa memiliki hak untuk menggapai prestasi belajar. Namun setiap siswa memiliki perbedaan, baik intelektual, fisik, maupun latar belakang keluarganya.²¹

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran memang berjalan beriringan, karena di mana ada faktor pendukung maka di situlah ada pula faktor penghambat dalam proses pelaksanaan program Tahfiz Alquran. Adapun yang menjadi faktor ketidaktuntasan beberapa peserta didik dalam program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi, bahwa yang pertama adalah kurangnya SDM peserta didik, menurut keterangan hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, beliau mengatakan bahwa:

Ya ini mas, yang menjadi faktor penghambat ketidaktuntasan beberapa peserta didik kami dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran yakni: kurangnya SDM, seringnya ustaz/ustazah yang ijin, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, sarana dan prasarana/ kelas,

¹⁹ *Ibid.*, Sabtu 20 April 2019 pukul 08.00 WIB.

²⁰ Hellen, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 128.

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo, 2008), hal. 142.

sistem pembelajaran yang belum sempurna, belum mencapai target 100%, lemahnya fungsi kontrol dan masing-masing ustaz tidak sama.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data peneliti di lapangan mengenai Implementasi Program Tahfiz Alquran dan ketidaktuntasan dalam tujuan/ target program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi dapat disimpulkan bahwa:

1. Program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi yang dilaksanakan setiap hari mulai hari Senin sampai Sabtu dengan alokasi waktu, kelas I dan II yaitu 10 jam, kelas III, IV & V yaitu 12 jam, dan kelas VI yaitu 10 jam (*murāja'ah*) per minggu. Dengan Ustaz pembimbing Ustaz Afif Salahuddin, Ahmad Rijaluddin, Siti Nurrohmah, dan Muti'ah. Hafalan yang harus dicapai siswa harus hafal 2 juz dengan ketentuan kelas I, II & III hafal juz 30 (*'Amma*), kelas IV & V hafal juz 29 dan khusus kelas VI *Murāja'ah*. Dan demi mencapai target program Tahfiz Alquran menggunakan metode *Talqīn* (membacakan (mendikte) bacaan Alquran dan kemudian peserta didik) menirukannya. dan menggunakan nada *Muri Q*. Beberapa evaluasi yang dilakukan oleh SDIT Al-Islam Sine Ngawi yakni: evaluasi harian yang dilaksanakan melalui setoran perorangan siswa setelah muroja'ah secara klasikal, evaluasi per bulan khususnya dalam tahsin Alquran, dan evaluasi per semester yang dilaksanakan sebelum ujian semester.
2. Faktor penghambat ketidaktuntasan beberapa peserta didik dalam pelaksanaan program Tahfiz Alquran di SDIT Al-Islam Sine Ngawi Tahun Pelajaran 2018/2019 yakni: kurangnya SDM, seringnya ustaz/ ustazah yang ijin, kurangnya dukungan dari orang tua siswa, sarana dan prasarana/ kelas, sistem pembelajaran yang belum sempurna, belum mencapai target 100%, lemahnya fungsi kontrol dan masing-masing ustaz tidak sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzumardi Azra. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Alquran Terjemah dan Asbabulnuzul*. Surakarta: Pustaka Al Hanan.
- Hellen. 2002. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Khalis bin Abdul Karim Al Lahim. 2009. *Mengapa Saya Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-22. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2008. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 2 Tahun 1989, *Tentang Satuan Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Beserta Penjelasannya*. Bandung: Citra Umbara.
- Wawancara, dengan Bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Senin 25 Maret 2019 pukul 09.50 WIB.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Senin 25 Maret 2019 pukul 09.50 WIB.

- , dengan Bapak Afif Sholahuddin selaku Ustadz Tahfiz SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Kamis 28 Maret 2019 pukul 09.50 WIB.
- , dengan Bapak Afif Sholahuddin Ustadz Tahfiz di SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Senin 25 Maret 2019 pukul 10.15 WIB.
- , dengan Bapak Sunardi selaku Kepala Sekolah SDIT Al-Islam Sine Ngawi pada Senin 18 Maret 2019 pukul 10.20 WIB

TINGKAT KESADARAN BERAGAMA DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL BERDASARKAN JENDER DAN PENGARUHNYA, SERTA IMPLIKASINYA DALAM INTENSIFIKASI KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN DI SD/MI

Muhyani Nasukha, Ibdalsyah, Deni M.Z., Abdullah Azam

Universitas Ibn Khaldun Bogor

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat kesadaran beragama dan pemanfaatan sosial media berdasarkan jenis kelamin dan pengaruhnya. Selanjutnya merumuskan implemantasi dari hasil penelitian dalam meningkatkan layanan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan, diawali dengan penelitian survei (*Survey Research*) kemudian hasilnya sebagai acuan untuk menyusun rencana implementasi dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Jawa Barat, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SMP di Kota Depok dan Bogor yang terdiri atas 427 siswa. Data dianalisis menggunakan model persamaan struktural (*structural equation models*) dikenal dengan istilah LISREL Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisa jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda antara murid laki-laki dan perempuan, hampir semua variabel berpengaruh secara signifikan untuk murid perempuan, sedangkan untuk murid laki-laki hampir semua variabel tidak berpengaruh secara signifikan. Selanjutnya menyusun program intensifikasi layanan pendidikan di SD/MI sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang ditemukan.

Kata kunci: Gender, Kesadaran beragama, Media Sosial, LISREL, Intensifikasi pendidikan

A. PENDAHULUAN

Remaja pada era milenial yang ditandai dengan perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, mempunyai tantangan yang sangat besar. Kemajuan teknologi yang sangat pesat menyebabkan interaksi remaja dengan teknologi sangat intens, di genggamannya informasi begitu mudah, cepat, dan murah, dari informasi yang baik sampai informasi sampah yang dapat merusak mental penggunanya. Penggunaan sosial media dan mengunjungi banyak situs menurut penelitian yang dilakukan oleh Stollak et al. (2011) berpengaruh negatif terhadap nilai siswa. Respons dari angket yang diberikan ternyata 63 persen siswa yang mendapatkan nilai tinggi karena mereka mengurangi waktu dalam menggunakan *web* (Stollak et al., 2011). Hal yang sama tentang penggunaan Facebook dalam waktu yang lama menurut penelitian yang dilakukan oleh



Pituch menjadikan nilai siswa menurun. Selain itu beberapa siswa yang menggunakan sistem pembelajaran e-learning tetapi tidak menggunakan sebagaimana mestinya, juga berakibatkan gagal mendapatkan nilai yang bagus. (Pituch & Lee, 2006)

Survei yang dilakukan pada tahun 1998 terhadap program belajar *online* pada perguruan tinggi 16% mahasiswa yang terdaftar gagal dalam menyelesaikan studinya (Pituch & Lee, 2006). Pasaran e-learning menurut Sun (2008) telah meningkat 35,6%, tetapi gagal untuk digunakan (Sun et al., 2008). Temuan-temuan tersebut menunjukkan kemajuan dalam penggunaan teknologi informasi bagaikan pisau bermata dua, bisa bermanfaat bagi penggunanya, juga bisa menjerumuskan penggunanya. Dan bila digunakan tidak semestinya berdampak serius terhadap kondisi psikologis penggunanya yang membutuhkan perawatan yang cukup rumit. (Echeburúa & de Corral, 2010)

Penggunaan sosial media seperti yang diungkapkan oleh Fodeman dapat membuat orang memposting apa saja, banyak siswa yang menggunakan Facebook memposting konten yang memalukan, menghina, dan menyakitkan dalam tulisan, foto, dan video yang merugikan orang lain (Fodeman & Monroe, 2009). Penggunaan *social networks* atau *social media* seperti youtube, facebook, twitter, wikis, blogs dalam melakukan interaksi sosial di dunia maya. Penelitian ini meneliti kegunaan dan manfaat pemakaian *social networks* dan juga dampak negatifnya dalam mengembangkan metode pembelajaran di kelas. (AlMukhaini, Al-Qayoudhi, & Al-Badi, 2014)

Sudah menjadi sunatullah setiap temuan manusia seperti media sosial meskipun pada awalnya digunakan untuk hal-hal positif, namun pada kenyataannya juga memiliki sisi negatif. Cheung dan timnya dalam penelitiannya menemukan tiga (3) model *social networking* yang mempunyai dampak positif terhadap kehidupan manusia. Tiga model itu adalah *subjective norms*, *group norm*, dan *social identity*. Dan menyimpulkan bahwa manusia paling sangat terpengaruh oleh *subjective norms* (Cheung, Chiu, & Lee, 2011). Penggunaan media sosial bagi tiap individu mempunyai pengaruh yang berbeda, ada yang mampu mengambil hal yang positif dan meninggalkan yang negatif, ada yang tidak mampu melepaskan ketergantungannya terhadap media sosial sehingga harus mendapat perawatan mental yang serius. (Sun, Ma, Bao, Chen, & Zhang, 2008)

Menurut Shim (2011) E-learning menjadi alat kekuatan yang besar dalam kehidupan sekarang dan mempunyai dampak yang sangat kuat bagi para penggunanya. Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa pemanfaatan E-learning secara individual dapat meningkatkan motivasi diri sendiri. (Shim, Pesti, Bakalli, Tillman, & Payne, 2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Siemens mengungkapkan bahwa media sosial dapat untuk mengembangkan, meningkatkan teknologi dan *content* pembelajaran. Sarana ini dengan berbagai manfaatnya oleh pengguna mampu memberikan kontribusi yang positif (Siemens & Weller, 2011). Klamma et al., 2007 mengilustrasikan salah satu yang paling penting kegunaan dari *social networking* adalah kemampuan untuk mengatur pengetahuan dan pembelajaran dengan menghubungi berbagai ahli dan pakar untuk saling berbagi pengetahuan, aktivitas, konsep, dan lainnya. (Klamma et al., 2007)

Meskipun banyak manfaat dalam penggunaan media sosial, sisi lain dari penggunaan media sosial yang berlebihan juga dapat menimbulkan gangguan mental. Daria Kuss dan Mark Griffiths dari Universitas Nottingham, menyimpulkan bahwa kecanduan media sosial merupakan gangguan mental yang membutuhkan perawatan profesional. Mereka menemukan bahwa penggunaan berlebihan karena adanya masalah dalam pergaulan, nilai moral yang rendah, dan kurang berpartisipasi dalam komunitas yang tidak terkait dengan internet. (Griffiths & Kuss, 2017)

Media sosial merupakan hasil inovasi teknologi komunikasi dan informasi menjadi "barang baru" yang akibat globalisasi telah menjadi begitu bebas hadir di tengah-tengah keluarga, mengajari penggunaannya berbagai bidang setiap saat, mengubah pola hidup, mendatangkan kebiasaan-kebiasaan baru, bahkan dikatakan bahwa kebutuhan akan teknologi sebagai bentuk orang hipnotis canggih yang mampu mengubah perilaku dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain. (Istiyanto, 2016)

Penelitian tim BBC menyimpulkan bahwa media sosial berpengaruh secara berbeda pada tiap orang, tergantung pada kondisi dan kepribadian yang sudah ada sebelumnya (Brown, 2018). Dengan kata lain media sosial ibarat pisau bermata dua, satu sisi mengandung unsur yang buruk dan merusak, sementara sisi yang lain banyak manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh lewat *social media*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhyani menyimpulkan bahwa kepribadian dipengaruhi oleh kesadaran beragama (Muhyani & Setiadi, 2017). Sedangkan kesadaran beragama dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua dan peran guru di sekolah. (Muhyani, 2012)

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama dan pemanfaatan media sosial serta pengaruh kesadaran beragama terhadap penggunaan media sosial siswa berdasarkan jenis kelamin dan implikasinya dengan intensifikasi layanan pendidikan di sekolah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Sosial Media

Media sosial merupakan media *online*, di mana penggunaannya dengan mudah bisa berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi, blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial menggunakan teknologi berbasis *web* yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. (Power, 2014) (Cahyono, 2016)

Media sosial pada dasarnya merupakan bentuk yang tidak jauh berbeda dengan keberadaan dan cara kerja komputer. Tiga bentuk bersosial seperti pengenalan, komunikasi, dan kerja sama bisa dianalogikan dengan cara kerja komputer yang juga membentuk sebuah sistem sebagaimana adanya sistem di antara individu dan masyarakat. (Mulawarman & Nurfitri, 2017)

Media sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat *web page* pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi berbasis internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi

dengan memberi kontribusi dan *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. (Cahyono, 2016)

Pola asuh orang tua dan guru di sekolah berpengaruh secara langsung mencegah penyalahgunaan media sosial (Ibdalsyah, Muhyani, & Mukhlis, 2019). Pola asuh orang tua berkorelasi dengan pemanfaatan media sosial, dengan kata lain orang tua mampu mencegah dampak negatif pemanfaatan media sosial. (Muhyani, Herawati, & Hakiem, 2019)

2. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama (*religiosity*) adalah kondisi pengamalan ajaran agama bukan sekadar melakukan ritual ibadah saja tetapi meliputi semua aspek kehidupan, baik yang kelihatan oleh mata berupa amal saleh maupun aktivitas yang tidak kelihatan dan terjadi dalam hati. Aktivitas tersebut didasari atas ajaran agama yang dianut dalam rangka ketaatan kepada Sang Khaliq. Kesadaran beragama seseorang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. (Muhyani, 2012)

Orang yang secara konsekuen menjalankan ajaran agama dalam segala aspek hidupnya digolongkan memiliki kesadaran beragama yang tinggi. Ciri lain orang memiliki kesadaran beragama adalah melakukan aktivitas ekonomi, sosial, politik, atau pun aktivitas yang lain semata-mata dalam rangka beribadah kepada Allah. (Muhyani, 2012)

Kesadaran beragama juga diartikan sebagai ketaatan pada aturan-aturan dan kewajiban tertentu secara spesifik yang menjadi tanggung jawab dalam rangka keterikatan diri seorang manusia dengan sesama, alam dan Tuhan. Bisa juga diartikan sebagai ketaatan, dan kesalehan dalam menjalankan ajaran agama. (Ibdalsyah et al., 2019)

Kesadaran beragama dipengaruhi oleh peran guru di sekolah (Ibdalsyah et al., 2019). Kesadaran beragama dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. (Muhyani, 2012)

C. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kombinasi, diawali dengan penelitian kuantitatif dengan pendekatan penelitian *Survey Research* (Penelitian Survei). Selanjutnya dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif untuk merumuskan program yang tepat untuk perbaikan layanan pendidikan.

2. Variabel Penelitian

- a. Variabel bebas (*independent variable*) terdiri atas pola asuh orang tua dan peran guru di sekolah.
- b. Variabel terikat/ *endogenous variable* terdiri atas Kesadaran beragama (*religiosity*), dan Pemanfaatan *Social Media*.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP di Kota Depok dan Bogor, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang belajar di beberapa SMP di Kota Depok dan Kota Bogor yang berjumlah 427 siswa.

4. Pengambilan Data

Data penelitian diperoleh melalui dua kali pengambilan, pengambilan pertama dilakukan di SMPIT Nururrahman yang digunakan untuk Validasi Instrumen, pengambilan kedua di sekolah-sekolah yang dituju untuk pengujian hipotesis. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan empat buah instrumen penelitian yaitu: Pola asuh orang tua, Peran guru di sekolah, Kesadaran beragama, dan Penyalahgunaan media sosial disusun berdasarkan konstruk yang mendukung.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS for windows. Untuk piranti SPSS digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas item.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan metode survei dengan menggunakan angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seprangkat pernyataan tertulis pada responden untuk dijawabnya (Sugiono, 2011). Angket atau instrumen tersebut diberikan secara langsung pada responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup berdasarkan indikator dari variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Data berasal dari persepsi siswa (responden) atas pernyataan yang diajukan. Untuk mendapatkan nilai atas persepsi siswa dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan pengukuran skala Likert. Skala ini sering disebut dengan skala sikap, yaitu sikap setuju/ sesuai dan tidak setuju/ sesuai. Dalam penelitian ini skor yang digunakan ada lima seperti tabel berikut:

Tabel 1.
Penilaian Butir Instrumen

Skor	Kriteria	Nilai
1	Sangat setuju	5
2	Setuju	4
3	Kurang Setuju	3
4	Tidak setuju	2
5	Sangat tidak setuju	1

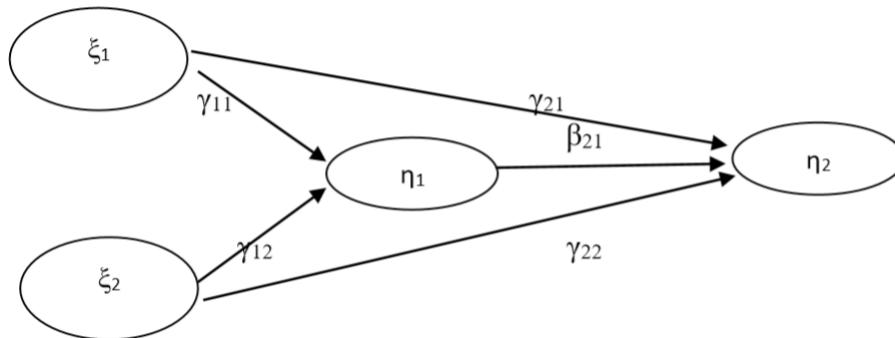
Hasil Uji coba instrumen adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Data Reliabilas Instrumen

No.	Instrumen	Jumlah Item	Reliability (Cronbach's Alpha)
1.	Pola Asuh Orang Tua	26	0.892
2.	Peran Guru di Sekolah	26	0.896
3.	Kesadaran Beragama	15	0.786
4.	Penyalahgunaan Media Sosial	22	0.833

5. Analisis Data

Teknik analisis dan pengolahan data menggunakan model persamaan struktural (*structural equation models*) dikenal dengan istilah LISREL (Ghozali, 2017). Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah analisa jalur (*path analysis*) seperti gambar berikut:



Gambar 1.
Path Analysis

Keterangan:

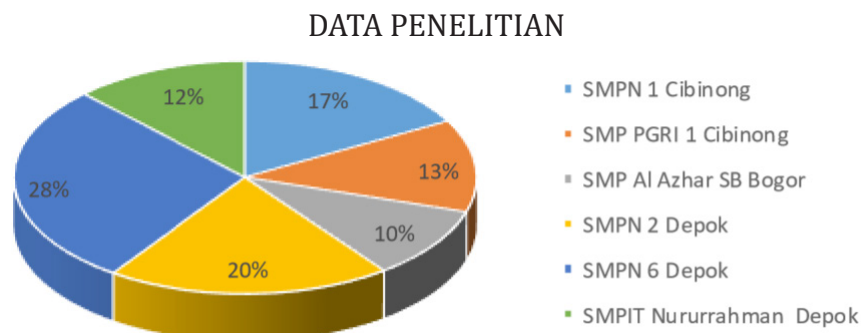
- (ξ_1) = pola asuh orang tua
- (ξ_2) = peran guru di sekolah
- (η_1) = kesadaran beragama
- (η_2) = pemanfaatan media sosial
- γ_{11} = hubungan (ξ_1) dengan (η_1)
- γ_{12} = hubungan (ξ_2) dengan (η_1)
- β_{21} = hubungan (η_1) dengan (η_2)
- γ_{21} = hubungan (ξ_1) dengan (η_2)
- γ_{22} = hubungan (ξ_2) dengan (η_2)

Adapun model persamaan strukturalnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{bmatrix} \eta_1 \\ \eta_2 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 0 & \beta_{12} \\ 0 & 0 \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \eta_1 \\ \eta_2 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \gamma_{11} & \gamma_{12} \\ \gamma_{21} & \gamma_{22} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} \xi_1 \\ \xi_2 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} \zeta_1 \\ \zeta_2 \end{bmatrix}$$

D. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

1. Deskripsi Data Penelitian



Gambar 2.
Data Penelitian

No.	Sekolah	Lelaki	Perempuan	Jumlah
1.	SMPN 1 Cibinong	29	53	82
2.	SMP PGRI 1 Cibinong	22	28	50
3.	SMPI Al Azhar SB Cibinong	17	36	53
4.	SMPN 2 Depok	34	48	82
5.	SMPN 6 Depok	48	52	100
6.	SMPIT Nururrahman Depok	29	31	60
Jumlah		171	256	427

Tabel 3.
Deskripsi Data

Variabel	Skor tertinggi	Skor Terendah	Rentang	Rata-rata
Pemanfaatan Medsos	94	49	45	73,86
Kesadaran Beragama	69	29	40	55,95

Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh kategori tingkat pemanfaatan media sosial dan kesadaran beragama sosial subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.
Tingkat Pemanfaatan Media Sosial

Skor	Kategori	Jumlah
49-64	Rendah	7
65-80	Sedang	250
81-94	Tinggi	165

Tabel 5.
Tingkat Kesadaran Beragama

Skor	Kategori	Jumlah
49-64	Rendah	9
65-80	Sedang	225
81-94	Tinggi	91

2. Perbandingan Data berdasarkan Gender

1. Pemanfaatan Media Sosial

Tabel 6.
Perbandingan Pemanfaatan Media Sosial

Nilai	Gabungan	Laki-laki	Perempuan
Nilai Tertinggi	94	89	94
Nilai Terendah	49	49	62
Rentang	45	40	32
Rata-rata	73,86	72,97	74,45

Rata-rata pemanfaatan media sosial untuk putri 74,45 di atas nilai rata-rata pemanfaatan media sosial seluruh responden 73,86, sedangkan rata-rata pemanfaatan media sosial murid laki-laki sebesar 72,97 menunjukkan lebih rendah dari rata-rata responden. Angka ini menunjukkan bahwa murid laki-laki banyak yang memanfaatkan media sosial tidak digunakan untuk membantu dalam memecahkan masalah yang terkait dengan pembelajaran. Dengan kata lain Murid laki-laki banyak yang terpengaruh dampak buruk media sosial seperti kecanduan *game online* dan mengunjungi situs lain yang semestinya tidak boleh dikunjungi oleh pelajar.

Tabel 7.
Tingkat Pemanfaatan Media Sosisl berdasarkan gender

Nilai	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
29-42	rendah	6	3,51	1	0,39
43-56	sedang	150	87,72	100	39,06
57-70	tinggi	15	8,77	155	60,55

Berdasarkan tabel di atas, murid perempuan lebih dari 50% memiliki tingkat pemanfaatan media sosial yang tinggi, sedangkan murid laki-laki lebih dari 80% tingkat pemanfaatannya sedang. Kondisi ini sejalan dengan kondisi di lapangan bahwa sebagian besar pengunjung rental internet untuk menikmati *game online* adalah anak laki-laki.

2. Kesadaran Beragama

Tabel 8.
Perbandingan Kesadaran Beragama berdasarkan gender

Nilai	Gabungan	Laki-laki	Perempuan
Nilai Tertinggi	69	69	64
Nilai Terendah	29	29	40
Rentang	45	40	32
Rata-rata	55,95	54,93	58,02

Rata-rata kesadaran beragama untuk putri 58,02 di atas nilai rata-rata kesadaran beragama seluruh responden 55,95, sedangkan rata-rata kesadaran beragama murid laki-laki sebesar 54,93 menunjukkan lebih rendah dari rata-rata responden. Angka ini menunjukkan bahwa murid laki-laki banyak yang belum serius dalam beragama. Kemungkinan disebabkan usia mukalaf murid laki-laki lebih tua dibanding usia mukalaf murid perempuan, sehingga tingkat pengamalan agamanya belum tinggi.

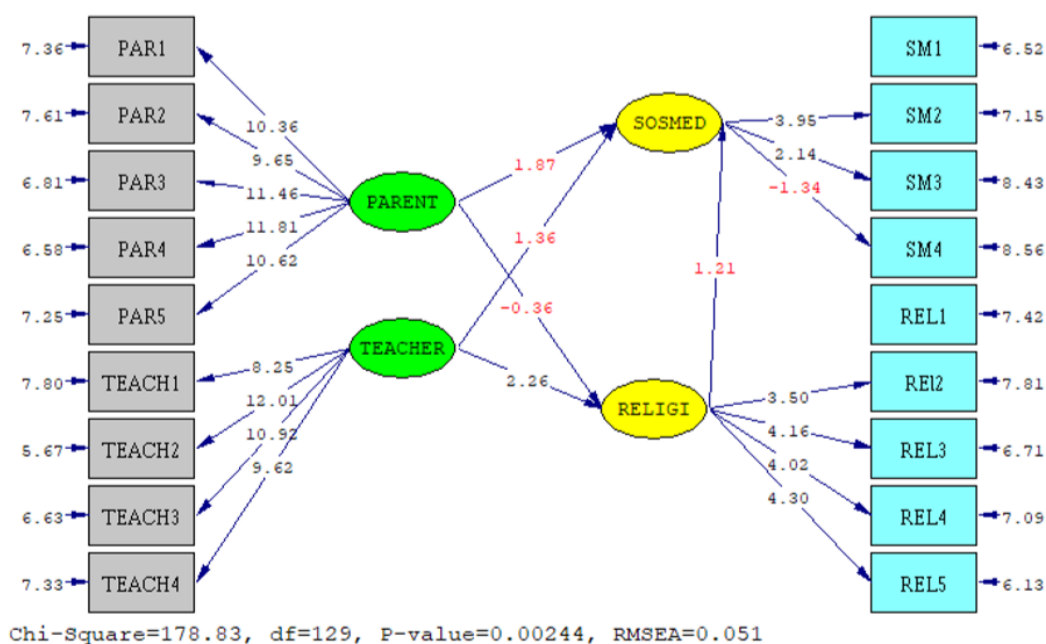
Tabel 9.
Tingkat Kesadaran beragama berdasarkan gender

Nilai	Kategori	Laki-laki		Perempuan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
29-42	rendah	4	2,34	7	2,73
43-56	sedang	103	60,23	222	86,72
57-70	tinggi	64	37,43	27	10,55

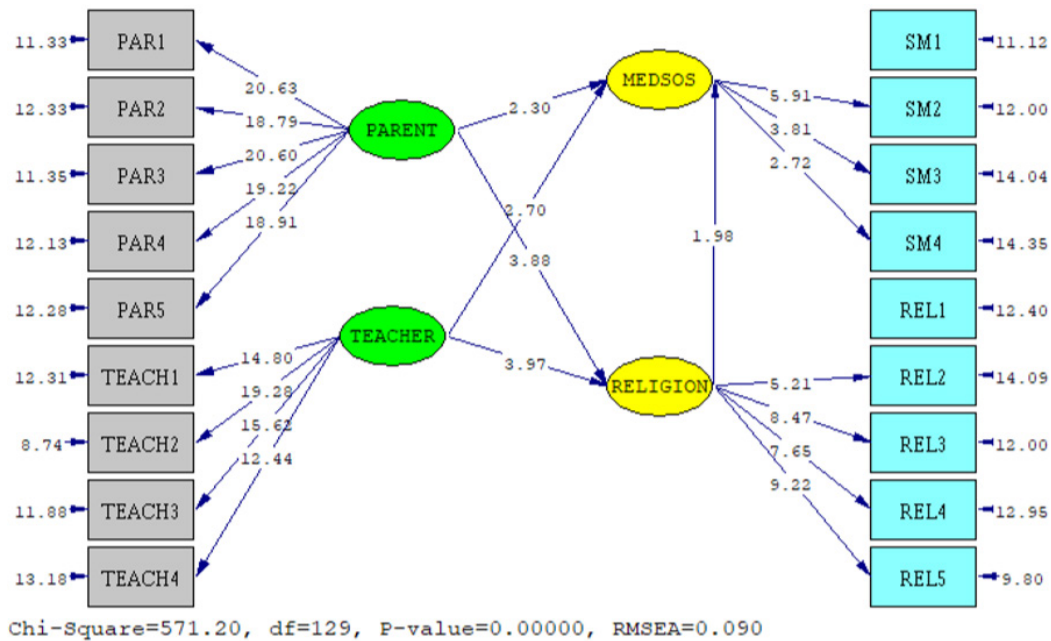
Rentang data kesadaran beragama murid laki-laki lebih panjang dibanding rentah murid perempuan, sehingga tingkat kesadaran beragama murid laki-laki yang tinggi mencapai 37,43%, dan tingkat kesadaran beragama murid perempuan yang tinggi cuma mencapai 10,55%. Namun demikian secara umum tingkat kesadaran beragama murid perempuan lebih tinggi dari murid laki-laki.

3. Hubungan antar Variabel

Setelah data penelitian diolah dengan menggunakan *software* Lisrel dengan analisisnya menggunakan *path alaysis* (analisa Jalur), diperoleh hasil sebagai berikut.



Gambar 3.
Diagram Path Hubungan Struktural Antar Variabel Siswa Laki-laki



Gambar 4.

Diagram Path Hubungan Struktural Antar Variabel Siswa perempuan

Tabel 10.

Hubungan antar variabel penelitian

Hubungan antar Variabel	Simbol	Nilai T	
		L	P
Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesadaran beragama	γ_{21}	-0.36	3.88
Pengaruh pola asuh orang tua terhadap dampak pemanfaatan sosial media	γ_{11}	1.87	2.30
Pengaruh peran guru di sekolah terhadap kesadaran beragama	γ_{22}	2.26	3.97
Pengaruh peran guru di sekolah terhadap dampak pemanfaatan sosial media	γ_{12}	1.36	2.70
Pengaruh kesadaran beragama terhadap dampak pemanfaatan sosial media	β_{12}	1.21	1.98

Bila nilai koefisien T $\geq 1,96$ terdapat pengaruh yang signifikan.

Dari tabel di atas diperoleh hasil sebagai berikut:

- i. Untuk murid laki-laki pola asuh orang tua tidak mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama. Sedang untuk murid perempuan pola asuh orang tua mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama.
- ii. Untuk murid laki-laki pola asuh orang tua tidak mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa laki-laki. Sedang murid perempuan pola asuh orang tua mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial pada anak perempuan.

- iii. Untuk murid laki-laki putra peran guru di sekolah tidak mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa putra. Sedang untuk putri peran guru-guru di sekolah mampu mencegah secara langsung dampak negatif penggunaan media sosial pada anak putri.
- iv. Untuk murid laki-laki dan perempuan peran guru di sekolah mampu secara langsung menanamkan kesadaran beragama.
- v. Untuk murid laki-laki tingkat kesadaran beragama belum mampu mencegah dampak negatif penggunaan media sosial, sedangkan untuk murid perempuan tingkat kesadaran beragama mampu mencegah dampak negatif penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

4. Diskusi

Hasil analisis data di atas, untuk murid perempuan semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan pada murid laki-laki hanya ada satu yang signifikan pengaruhnya yaitu peran guru terhadap kesadaran beragama. Sedangkan hubungan antara variabel yang lain tidak signifikan. Temuan pada penelitian ini menarik untuk dicermati, ada beberapa kemungkinan, yaitu:

- 1) Kemungkinan karena jumlah responden lelaki lebih sedikit dibanding murid perempuan.
- 2) Murid laki-laki dalam mengisi angket tidak serius atau cenderung main-main.
- 3) Kondisi sekarang memang demikian adanya, bahwa mendidik anak laki-laki lebih sulit daripada mendidik anak perempuan.
- 4) Adanya pengaruh dengan jumlah guru perempuan lebih banyak daripada jumlah guru laki-laki sehingga untuk murid laki-laki kehilangan figur orang yang disegani.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih unggul dibanding siswa laki-laki. Manahal (2011) memaparkan hasil penelitiannya bahwa siswa perempuan SMA di Kota Malang menunjukkan kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (Manahal, 2011). Menurut Elliot (2000) anak perempuan lebih matang dari anak laki-laki, demikian juga halnya dalam hal kemampuan bahasa dan kemampuan verbal anak perempuan lebih unggul dari anak laki-laki. (Elliot, Kratochwill, Cook, & Travers, 2000)

Kemungkinan-kemungkinan di atas perlu dijawab melalui penelitian lain. Kondisi di atas juga memungkinkan bahwa mendidik anak laki-laki di era milenial lebih kompleks dibanding mendidik anak perempuan. Karena itu bagi orang tua dan guru harus lebih meningkatkan kualitas pengasuhan dan kualitas dalam pembinaan terhadap anak laki-lakinya, mengingat mereka adalah aset masa depan bangsa ini.

5. Peningkatan Kualitas SD/MI

Meskipun sampel dalam penelitian ini siswa SM, namun hasil penelitian ini juga relevan dijadikan masukan untuk para praktisi pendidikan dasar (SD/MI), mengingat sistem pendidikan di Indonesia adalah sistem berkesinambungan dari SD/MI kemudian SMP/MTs, selanjutnya SMA/MA. Sehingga masalah di SMP/MTs tidak bisa dipandang secara tersendiri, tetapi itu merupakan satu kesatuan. Karena itu bagi para praktisi pendidikan dasar harus

mengantisipasi agar kesadaran beragama murid SD/MI tinggi, dalam artian murid SD/MI sejak dini dibina agar kesadaran beragamanya tumbuh dengan baik. Demikian juga halnya dengan pemanfaatan teknologi, jangan sampai murid-murid di SD/MI tidak diberi arahan tentang pemanfaatan teknologi, sehingga teknologi bisa dijadikan sarana untuk membantu pelaksanaan pembelajaran, bukan malah hadirnya teknologi canggih menjadi faktor penghambat bagi keberhasilan pembelajaran di SD/MI akibat dampak negatif teknologi informasi.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD/MI, banyak sekolah yang menambah jam belajar seperti SDIT dan Sekolah Alam yang jam belajarnya ditambah menjadi 8 jam, bahkan ada sekolah yang mewajibkan muridnya mengikuti bimbel setelah selesai jam belajar di sekolah, sehingga anak-anak kehilangan waktu bermain. Program yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SD/MI bukanlah dengan menambah waktu belajar. Di negara yang tergolong maju pendidikannya seperti di Finlandia, anak-anak tingkat SD belajar tidak lebih dari 3 jam sehari (Ikons, 2017). Karena itu lama belajar di Sekolah bukan jaminan untuk menjadi generasi unggul, di Finlandia siswa belajar dengan dibimbing oleh guru yang berdedikasi dan kompeten, sehingga murid belajar sesuai dengan ritme perkembangan jiwanya. Akibatnya belajar jadi membahagiakan anak didik. Bila aktivitas belajar diikuti dengan bahagia maka hasilnya akan maksimal. (Ikons, 2017)

Salah satu program yang harus dilakukan oleh sekolah di Indonesia adalah melakukan intensifikasi pendidikan. Istilah Intensifikasi (Priyono, 2017) sangat terkenal pada masa orde baru, intensifikasi pertanian adalah untuk meningkatkan hasil pertanian dengan tanpa harus menambah lahan baru, dan dengan program tersebut Indonesia mengalami swasembada beras. Untuk pendidikan dasar rasanya tepat dengan menerapkan intensifikasi pendidikan di sekolah, intensifikasi pendidikan di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa harus menambah jam belajar di sekolah. Seperti diketahui kemajuan suatu pendidikan seperti di Finlandia, bukan disebabkan oleh lamanya jam belajar di sekolah, melainkan layanan pendidikan yang menyenangkan karena didukung oleh guru yang kompeten dan berdedikasi. (Ikons, 2017)

Intensifikasi layanan pendidikan adalah program yang terdiri atas lima usaha/ langkah yang disebut dengan panca usaha perbaikan pendidikan, yang mengadopsi panca usaha tani (Priyono, 2017). Program ini semua berpusat pada guru, karena guru merupakan ujung tombak pendidikan. Pada dasarnya pendidikan adalah interaksi antara guru dengan murid. Dalam interaksi tersebut pendidik (guru) memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan, dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa guru proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan (Muhyani, 2012). Keberhasilan Finlandia dalam pendidikan sepenuhnya kuncinya ada pada guru (Ikons, 2017). Panca usaha perbaikan layanan pendidikan meliputi:

1) Mengkondisikan kesiapan belajar siswa.

Salah satu tugas guru yang paling mendasar adalah mengkondisikan kesiapan siswa untuk belajar. Kesiapan belajar siswa meliputi kesiapan fisik dan mental untuk belajar

disertai dengan harapan keterampilan yang akan dimiliki. Kesiapan siswa berpengaruh terhadap prestasi siswa (Darso, 2011) (Izzaty, Ayriza, & Setiawati, 2017). Sama halnya dengan petani, sebelum menanam pohon tahap pertama adalah menyuburkan tanah, sedangkan dalam dunia pendidikan sebelum belajar siswa harus disiapkan mentalnya untuk belajar. Karena itu penting bagi guru SD/MI terutama guru kelas 1 sebelum mulai kegiatan pertama kali belajar harus mengkondisikan agar siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tanpa kesiapan siswa untuk belajar, sama dengan menanam bibit padi di padang rumput, meskipun bibit unggul dan pemupukan yang baik pasti yang tumbuh subur adalah rumputnya.

2) Meningkatkan keteladanan guru

Guru sering diartikan dengan istilah *digugu dan ditiru*, yaitu pribadi *digugu* artinya orang yang layak dipatuhi perintahnya dan *ditiru* artinya layak diikuti tindak-tanduknya. Kunci keberhasilan pendidikan di sekolah adalah keteladanan guru, (Hendriana & Jacobus, 2016) (Saripah, 2016) karena itu guru seia-sekata antara perkataan dan perbuatan, tingkal laku guru adalah contoh yang akan ditiru/ diikuti oleh murid-muridnya. Karena itu agar pendidikan di sekolah berhasil, maka guru harus memperhatikan segala sepak-terjangnya selalu dalam koridor kebaikan.

3) Meningkatkan kualitas media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi

Pada Era Informasi sekarang ini, internet bukan hal yang asing, hampir sebagian besar orang berinteraksi dengan internet. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus memanfaatkan teknologi informasi sebagai media untuk pembelajaran (Suryadi, 2007). Belajar akan efektif bila murid langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajari, salah satu fungsi internet adalah mampu menghadirkan suasana seperti aslinya melalui pemutaran video, sehingga anak bisa menyaksikan objek pembelajaran yang di tempat tinggalnya tidak dijumpai melalui tayangan audio visual apakah berupa film dokumenter, atau pun film animasi. Melihat pentingnya media ini maka guru harus menambah kompetensi akses internet melalui pelatihan. Bila guru mampu menghadirkan teknologi informasi secara tepat, diharapkan penyalahgunaan internet di kalangan pelajar bisa dikurangi.

4) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif

Salah satu keberhasilan pendidikan di Finlandia adalah suasana belajar yang menyenangkan (Ikons, 2017) sehingga pelajar di sana belajar dalam suasana bahagia. Karena itu guru harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif, sekolah yang ramah anak, tidak ada intimidasi, tidak ada pembulian, dan lingkungan sekolah menjadi tempat untuk latihan penerapan budaya baik. Upaya senyum, sapa, dan salam harus dihidupkan di lingkungan sekolah. Dengan suasana damai dan menyenangkan, belajar jadi efektif.

5) Mengaitkan pembelajaran dengan *leadership* dan *entrepreneurship*

Kegiatan pembelajaran akan bermakna bagi murid bila setiap materi pembelajaran terkait dengan aspek lain. Di Finlandia sistem mata pelajaran sudah ditinggalkan, sekarang

yang dilaksanakan adalah belajar dari suatu fenomena yang terjadi kemudian siswa belajar secara interdisipliner (Ikons, 2017). Kini saatnya guru di Indonesia mulai menerapkan kegiatan pembelajaran yang terkait dengan aspek lain, terutama tentang *leadership* dan *entrepreneurship*. Salah satu kunci dalam pembelajaran yang mengait pada kegiatan kedua hal tersebut adalah kejujuran, *public speaking*, dan *team work*. Untuk dapat melaksanakan kegiatan tersebut guru harus mengubah dalam model pembelajarannya dari *teacher centre* menjadi *student centre*.

E. KESIMPULAN

- 1) Tingkat kesadaran beragama murid perempuan lebih tinggi dari tingkat kesadaran beragama murid laki-laki.
- 2) Tingkat pemanfaatan media sosial murid perempuan lebih tinggi dari tingkat pemanfaatan media sosial murid laki-laki.
- 3) Kesadaran beragama murid perempuan berpengaruh terhadap pemanfaatan media sosial, sedang pada murid laki-laki tidak berpengaruh.
- 4) Perlu meningkatkan intensifikasi layanan pendidikan yang diberikan oleh guru dengan lima program penguatan guru dalam segi kompetensinya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mukhaini, E. M., Al-Qayoudhi, W. S., & Al-Badi, A. H. (2014). Adoption Of Social Networking In Education: A Study Of The Use Of Social Networks By Higher Education Students In Oman. *Journal of International Education Research (JIER)*. <https://doi.org/10.19030/jier.v10i2.8516>.
- Brown, J. (2018). Is the social media bad for you? The evidence and the unknowns. *BBC*.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9 (1). Retrieved from www.jurnal-unita.org.
- Cheung, C. M. K., Chiu, P. Y., & Lee, M. K. O. (2011). Online social networks: Why do students use facebook? *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2010.07.028>.
- Darso. (2011). KESIAPAN BELAJAR SISWA DAN INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR. *INVOTEC*, 7(2), 145 –160. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/66675-ID-kesiapanbelajar-siswa-dan-interaksi-bel.pdf>.
- Echeburúa, E., & de Corral, P. (2010). [Addiction to new technologies and to online social networking in young people: A new challenge]. *Adicciones*.
- Elliot, S. N., Kratochwill, T. R., Cook, J. L., & Travers, J. F. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*, (Third Edit). United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Ghozali, I. (2017). Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi Dengan Program AMOS 24.0. Update Bayesian SEM. In *Model Persamaan Struktural. Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 24. Update Bayesian SEM*. <https://doi.org/10.1016/j.ando.2009.02.007>.

- Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. (2017). Adolescent social media addiction (revisited). *Education and Health*.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2016). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1 (2).
- Ibdalsyah, Muhyani, & Mukhlis, D. Z. (2019). MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN BERAGAMA SEBAGAI AKIBAT DARI POLA ASUH ORANG TUA DAN PERAN GURU DI SEKOLAH. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2). Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/538>.
- Ikons. (2017). Finlandia: Waktu Belajar Hanya 3 Jam, tapi Jadi yang Terbaik di Dunia. Retrieved from <https://www.ikons.id/finlandiawaktu-belajar-hanya-3-jam-tapi-jadi-yang-terbaik-di-dunia/>
- Istiyanto, B. (2016). Telepon Genggam dan Perubahan Sosial, (Studi kasus dampak negatif media komunikasi dan informasi bagi anak-anak di kelurahan Bobosan Purwokerto Kabupaten Banyumas). *Jurnal Komunikasi FISIP UNSOED*, 1.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikolog*, 44 (2), 153–164. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/27454/17398>.
- Klamma, R., Chatti, M. A., Duval, E., Hummel, H., Hvannberg, E. T., Kravcik, M., ... Scott, P. (2007). Social software for life-long learning. *Educational Technology and Society*.
- Manahal, S. (2011). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Biologi dan Gender terhadap Keterampilan Metakognisi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Malang*. Lemlit UM.
- Muhyani. (2012). *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kesehatan Mental*. (N. Hidayat, Ed.). Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Kementerian Agama RI.
- Muhyani, Herawati, S., & Hakiem, H. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEPRIBADIAN SISWA DAN PENYALAHGUNAAN MEDIA SOSIAL DI SMAN 2 KOTA BOGOR. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2). Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/398/405>.
- Muhyani, & Setiadi, H. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Peran guru di Sekolah terhadap Kesadaran Beragama dan Kepribadian Siswa. In *PROCEEDINGS OF 1st UHAMKA INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAMIC HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES* (p. 285). Jakarta: UHAMKA PRESS. Retrieved from <http://uicihss.uhamka.ac.id/proceedings-uicihss-2017/>
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). *Perilaku Pengguna media sosial beserta implikasinya ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan*. Yogyakarta. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/buletin psikologi>.

- Power, A. (2014). What is social media? *British Journal of Midwifery*. <https://doi.org/10.12968/bjom.2014.22.12.896>.
- Priyono, W. (2017). Mengenal Intensifikasi, Ekstensifikasi, dan Diversifikasi Pertanian Modern. Retrieved from <https://tipspetani.com/mengenal-intensifikasi-ekstensifikasidiversifikasi-pertanian-modern/>
- Saripah, I. (2016). PERAN ORANG TUA DAN KETELADANAN GURU DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10 (2). Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/studiadidaktika/article/view/80/82>.
- Shim, M. Y., Pesti, G. M., Bakalli, R. I., Tillman, P. B., & Payne, R. L. (2011). Evaluation of corn distillers dried grains with solubles as an alternative ingredient for broilers. *Poultry Science*. <https://doi.org/10.3382/ps.2010-00727>.
- Siemens, G., & Weller, M. (2011). Monograph "The Impact of Social Networks on Teaching and Learning". Introduction: Higher Education and the Promises and Perils of Social Networks. RUSC. *Universities and Knowledge Society Journal*. <https://doi.org/10.7238/rusc.v8i1.1076>.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, D. L., Ma, N., Bao, M., Chen, X. C., & Zhang, D. R. (2008). Computer games: A double-edged sword? *Cyberpsychology and Behavior*. <https://doi.org/10.1089/cpb.2007.0145>.
- Suryadi, A. (2007). PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh*, 8 (1), 83–98. Retrieved from <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/JPTJJ/article/view/889/793>.

MEMBANGUN PAHAM ANTI-RADIKALISME DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI *LIVING VALUES EDUCATION PROGRAM*

An-Nisa Apriani¹, Intan Kurniasari Suwandi²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Alma Ata, Yogyakarta
e-mail: akunnisa@gmail.com¹; intan.djogdja@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang cara membangun paham anti-radikalisme siswa SD dalam pembelajaran tematik melalui *Living Values Education Program* (LVEP). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan. Teknik analisis data dalam penelitian meliputi tahap *organize*, *synthesize*, dan *identify*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam LVEP yang mencakup nilai kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan memiliki relevansi yang kuat dalam penanaman dan pengembangan paham anti-radikalisme siswa SD. Aktivitas nilai-nilai LVEP yang meliputi kegiatan refleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat dijadikan sebagai program penting dalam proses pembelajaran tematik yang bertujuan untuk pembangunan paham anti-radikalisme siswa SD.

Kata kunci: anti-radikalisme, pembelajaran tematik, LVEP

ABSTRACT

This study aims to explain about how to build anti-radicalism understanding of elementary school students in thematic learning through LVEP. This research used library research method. The data in this study are secondary data in the form of scientific books, scientific journals, research reports, and other relevant sources. Data analysis techniques in the study include the organize, synthesize, and identify stages. The results of this study indicate that moral values in LVEP which include the value of cooperation, freedom, happiness, honesty, humility, love, peace, respect, responsibility, simplicity, tolerance, and unity have strong relevance in the cultivation and development of anti-radicalism' elementary school students. LVEP values activities which include reflection, imagination, dialogue, communicating, creating, writing, expressing themselves through art, and playing with the values taught can be used as



an important program in the thematic learning process aimed at building students' anti-radicalism understanding.

Keywords: anti-radicalism, thematic learning, LVEP

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan yang mulia, yaitu memanusiaikan manusia, dalam arti menjadikan manusia lebih berperan sebagai manusia, lebih memahami nilai-nilai dan hakikat sebagai manusia yang memahami nilai-nilai kemanusiaan yang jauh dari sikap dan tindakan kekerasan. Keberadaan manusia saat ini dipengaruhi oleh pendidikan sebelumnya dan keberadaan manusia masa depan dipengaruhi oleh pendidikan saat ini. Melalui pendidikan saat ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda Indonesia yang tangguh, manusia yang mampu menghadapi berbagai perkembangan dan perubahan masyarakat yang berlangsung cepat.

Namun, dunia pendidikan dewasa ini sering diwarnai oleh hal-hal negatif, salah satunya adalah tindakan radikalisme. Masalah radikalisme yang sering muncul akhir-akhir ini adalah masalah kekerasan, tawuran antarsekolah, perkelahian antarpelajar sampai kepada pembunuhan antarpelajar yang bermula dari hal-hal yang tidak serius. Masalah-masalah seperti hal di atas telah banyak mewarnai pemberitaan di media massa baik media cetak maupun elektronik. Ironisnya masalah tersebut terjadi pada lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat pembentukan budaya dan karakter peserta didik.¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen sepanjang 2018. Menurut komisioner Bidang Pendidikan, "pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun ini menjadi 14 persen."² KPAI mencatat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat terlibat tawuran dalam rentang dua tahun terakhir.³

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang radikal. Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.⁴ Merebaknya paham radikalisme dapat berujung pada tindakan terorisme, di mana kalangan yang paling rawan untuk ditanami paham tersebut adalah anak-anak usia dini. Anak-anak usia dini, khususnya anak SD secara psikologis sudah selayaknya dibiarkan untuk bermain dan mencari teman sebanyak-banyaknya, tidak diindoktrinasi dan ditanamkan kebencian.⁵

¹ Zulfani Sesmiarni, "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan *Brain Based Learning*", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 233.

² M. Julnis Firmansyah, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu". Diunduh pada tanggal 4 September 2019. Dari <http://metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggidibanding-tahun-lalu>, 2018.

³ Dedi Hendrian. "KPAI: Anak Tawuran dalam Dua Tahun". Diunduh pada tanggal 4 September 2019. Dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>, 2018.

⁴ Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme dalam Dunia Pendidikan Jawa Tengah". *ADDIN* 10, no.1 (2016), 173-175. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/177465-IDradikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>, 2016.

⁵ Muluk, H., "Cegah Radikalisme dengan Pendidikan Karakter". Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018 Dari <http://id.beritasatu.com/home/mendikbud-cegah-radikalisme-dengan-pendidikan-karakter/176300>, 2017.

Atas dasar realitas empirik di atas, maka pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua jenjang pendidikan guna mengantisipasi masuknya paham radikalisme dalam pendidikan. Menurut Menteri Pendidikan Nasional, cara meredam radikalisme yang terjadi di kalangan generasi muda maka seluruh komponen pendidikan perlu dihimbau untuk melaksanakan pendidikan karakter kepada peserta didik.⁶ Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik (*loving the good and moral feeling*), serta perilaku yang baik (*moral action*).⁷

Penanaman dan penguatan karakter perlu dilakukan melalui pendidikan sekolah karena lingkungan sekolah adalah pijakan yang kuat dan penting dalam menumbuhkan norma, keyakinan, dan kebiasaan sehingga terbentuk karakter yang kuat untuk menghadapi kehidupan yang dinamis dan beragam. Peran guru sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru memiliki peran pokok dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa guna membendung paham radikalisme.⁸ Guru diharapkan lebih kreatif, inovatif, dan adaptif dalam penggunaan strategi pembelajaran penanaman karakter yang menekankan pada *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* dalam pembelajaran guna mengantisipasi paham radikalisme. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu *Living Values Education Program* (LVEP).

LVEP adalah program pendidikan yang menyediakan aktivitas nilai bagi anak-anak untuk menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal, yaitu kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi pembiasaan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas serta menjadikan nilai-nilai tersebut bagian hidup mereka.⁹ Selanjutnya, LVEP dapat dijadikan sebagai program unggulan karena LVEP merupakan program perbaikan kualitas pendidikan nilai dalam pendidikan Indonesia, sebagai panduan dalam mendidik anak-anak, dan sebagai upaya dalam pembentukan generasi muda yang berkarakter unggul, berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif dan berakhlak mulia.¹⁰

⁶ Zulfani Sesmiarni, "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan *Brain Based Learning*," *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 238.

⁷ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN* 4, no. 1 (2018): 24. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <http://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991/889>, 2018.

⁸ Kristi Wardani., "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *Proceeding of The 4rd International Conference on Teacher Education*, 2010: 230.

⁹ Diane Tillman, *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (Jakarta: Gramedia, 2004).

¹⁰ Dhiah Intan Permataputri, "Penerapan *Living Values Education Program* (LVEP) di RA Tiara Chandra, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 5 (2016). Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2019. Dari <http://www.e-jurnal.com/2017/05/penerapan-living-valueseducation.html>, 2016.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan data-data atau bahan-bahan yang berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.¹¹ Khatibah menambahkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, membaca, dan mencatat literatur. Penelitian kepustakaan harus memperhatikan langkah-langkah dalam meneliti kepustakaan, metode penelitian dalam rangka mengumpulkan data, membaca dan mengolah bahan pustaka serta peralatan yang harus dipersiapkan dalam penelitian tersebut, kegunaannya mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.¹²

Sumber data penelitian adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan seorang penulis. Analisis data dalam kajian pustaka ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Data dalam penelitian ini berupa hasil-hasil penelitian seperti buku-buku ilmiah, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber lain yang relevan.¹³

Teknik analisis data dalam penelitian meliputi tiga tahapan, yaitu *organize*, *synthesize*, dan *identify*. *Pertama*, tahap *organize* yaitu mengorganisasikan literatur-literatur yang digunakan. Literatur yang digunakan direview agar relevan dengan permasalahan. Penulis melakukan pencarian ide, tujuan, dan simpulan dari beberapa literatur dimulai dari membaca abstrak, pendahuluan, metode, dan pembahasan. *Kedua*, tahap *synthesize* yaitu menyatukan hasil organisasi literatur menjadi suatu ringkasan agar menjadi satu kesatuan yang padu, dengan mencari keterkaitan antarliteratur. *Ketiga*, *identify* yaitu mengidentifikasi isu-isu kontroversi dalam literatur. Isu kontroversi adalah isu yang dianggap sangat penting untuk dianalisis guna mendapatkan suatu tulisan yang menarik untuk dibaca.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paham Anti-Radikalisme

Radikalisme adalah paham atau aliran yang radikal. Radikalisme merupakan suatu sikap atau pemikiran yang ditandai empat hal, yaitu: *Pertama*, sikap yang tidak toleran dan tidak mau menghargai apa yang menjadi pendapat dan keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatisme, sikap yang menganggap bahwasanya kelompoknyalah yang benar dan menyalahkan kelompok lain. *Ketiga*, sikap tertutup dan berusaha berbeda dengan kebiasaan khalayak umum. *Keempat*, kecenderungan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuannya.¹⁴

¹¹ Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2014): 68.

¹² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no.1 (2011): 39.

¹³ Sukmadinata, *Metode Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011).

¹⁴ Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 1-18. Diunduh pada tanggal 19 Agustus 2018. Dari <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/554>, 2014, hlm. 34.

Bentuk radikalisme dalam pendidikan tidak semuanya berupa aksi kekerasan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma-norma pendidikan.¹⁵ Sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan tersebut berimplikasi kepada munculnya situasi dan kondisi sekolah yang tidak menyenangkan bagi siswa dalam belajar, menakutkan, mencemaskan, menegangkan, bahkan menyiksa lahir dan batin. Radikalisme dalam dunia pendidikan justru tumbuh di lembaga pendidikan negeri. Sebagai contohnya media *Tempo* menyebutkan bahwa terdapat 13% siswa mendukung terhadap gerakan radikalisme, 14% siswa setuju dengan cara Imam Samodra di dalam melakukan terorisme. Selain itu *Majalah Tempo* juga menyebutkan bahwa terdapat mayoritas siswa bersedia memberikan dukungan dan kesediaan terlibat untuk merusak tempat hiburan, merusak anggota aliran yang menyimpang, merusak tempat ibadah agama lain, dan membantu umat Islam di daerah konflik.¹⁶

Pembelajaran Tematik

Kurikulum 2013 menata kembali tentang pelaksanaan pembelajaran tematik menjadi tematik integratif di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran tematik termasuk salah satu model pembelajaran integratif. Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang membantu peserta didik menemukan dan membentuk kemampuan secara bermakna dan holistik.¹⁷ Kemdikbud menambahkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa bidang studi dalam satu tema.¹⁸ Integrasi dilakukan dalam dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar. Melalui pendekatan tematik integratif, guru dituntut menerapkan pola pembelajaran berdasarkan tema yang mengintegrasikan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk membentuk moral.

Randle (2010) memperjelas tentang pembelajaran tematik integratif, yakni: "*Integrated Thematic Instruction-based curricula stress the integration of all disciplines to present students with learning experiences that are based in real-world application and structured to encourage higher order learning and the development of critical habits students need to become lifelong learners.*"¹⁹ Pembelajaran tematik-integratif menekankan pada pengintegrasian semua disiplin ilmu dengan pengalaman belajar yang berbasis pada aplikasi dan struktur dunia nyata, sehingga mendorong pembelajaran menjadi lebih baik dan mengembangkan kebiasaan dan kebutuhan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

¹⁵ Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme dalam dunia pendidikan Jawa Tengah", *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 173-175. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/177465-IDradikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>, 2016.

¹⁶ Zulfani Sesmiarni, "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan *Brain Based Learning*", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 237.

¹⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Rajawali Press), hlm. 254.

¹⁸ Kemdikbud, *Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta, Kemdikbud: 2013).

¹⁹ Inga Randle, "Themeasure of Success: Integrated Thematic Instruction". Diunduh pada tanggal 3 September 2019. Dari <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00098659709599331>, 2010.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar akan membantu siswa, untuk memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antarkonsep dalam intra mata pelajaran maupun antarmata pelajaran.

Living Values Education Program

Living Values Education Program adalah program pendidikan yang menyediakan sejumlah aktivitas bagi anak-anak dan remaja untuk menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.²⁰ Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam program pendidikan *Living Values*, mencakup aktivitas-aktivitas nilai. Aktivitas nilai dalam LVEP meliputi aktivitas komunikasi, refleksi, imajinasi, relaksasi, ekspresi seni, pengembangan diri, keterampilan sosial, dan kesadaran kognitif tentang keadilan sosial. Aktivitas pendidikan *Living Values* yang lain berupa kegiatan artistik, lagu, tarian permainan dan diskusi dengan tujuan memancing pikiran, menyenangkan, membantu siswa mengeksplorasi dampak dari berbagai sikap dan perilaku.²¹ Aktivitas tersebut tidak hanya mengajak anak mempelajari nilai tetapi mengalami dan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dalam hidup mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya membawa nilai-nilai ke dalam kehidupan pribadi melainkan ke dalam masyarakat luas.

Berdasarkan uraian di atas, nilai-nilai universal dalam program pendidikan *Living Values* mengajarkan penghargaan dan kehormatan untuk setiap orang dan semua orang. Sehingga mereka tidak sekadar mempelajari nilai-nilai tersebut namun mengalami dan menghayati nilai-nilai kehidupan dalam keseluruhan hidupnya sehingga dapat meningkatkan keberadaan bagi individu sebagai anggota masyarakat.

Membangun Paham Anti-radikalisme dalam Pembelajaran Tematik

Pendidikan anti-radikalisme dapat dilakukan guru melalui proses pembelajaran, sehingga diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang toleran dan cinta damai.²² Alhairi (2017) menambahkan bahwa pendidikan anti-radikalisme di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai anti-radikalisme melalui proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai anti-radikalisme di lingkungan sekolah melalui empati dan kasih sayang.²³ Pemberlakuan kurikulum 2013 oleh Kementerian Pendidikan Nasional dari tingkat sekolah

²⁰ Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*. (Jakarta: Gamedia, 2004).

²¹ *Ibid.*, hlm. xiv-xv.

²² Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Teroris di SMA", *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2013): 74. Diunduh pada 21 Juli 2018. Dari https://www.researchgate.net/publication/271726032_Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_Anti_Terorisisme_d_i_SMA.

²³ Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal", *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017), 109-122. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2018. Dari <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/617/911,2017>.

dasar menekankan pendekatan tematik integratif dalam proses pembelajaran. Menurut Min, Rashid, & Nazri (2012), *thematic approach is one of the teaching strategy that uses themes toward creating an active, interesting, and meaningful learning*.²⁴ Pendekatan tematik adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena siswa akan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antarkonsep.

Pembelajaran tematik integratif penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena mampu meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* siswa berdasarkan proses pembelajarannya yang aktif, menarik, dan bermakna. Pernyataan tersebut juga memberi arti bahwa pembelajaran tematik integratif memberi peluang besar bagi guru untuk mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berujung pada pribadi manusia yang memiliki *good character*. Pembelajaran tematik-integratif penting untuk dilaksanakan karena mampu meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* siswa berdasarkan proses pembelajarannya yang aktif, menarik, dan bermakna. Pernyataan tersebut juga memberi arti bahwa pembelajaran tematik integratif memberi peluang besar bagi guru untuk mengembangkan tiga kompetensi yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berujung pada pribadi manusia yang memiliki *good character*.²⁵

Membangun Paham Anti-Radikalisme dalam Pembelajaran Tematik melalui Living Values Education Program (LVEP)

Radikalisme secara umum dipahami sebagai suatu gerakan sosial yang mengarah pada hal-hal yang negatif. Paham radikalisme pada akhirnya akan menjalar ke aspek pendidikan, sehingga salah satu atau beberapa elemen dalam pendidikan sering melakukan radikalisme yang menyebabkan tindak kekerasan dan rasa takut para elemen pendidikan.²⁶ Gejala radikalisme dalam dunia pendidikan menjadi ancaman serius bagi generasi muda saat ini dan di masa yang akan datang. Bahkan akhir-akhir ini paham radikalisme semakin menguat kepada kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa. Guna mengantisipasi paham radikalisme dalam dunia pendidikan, Kementerian Pendidikan Nasional menekankan kurikulum berbasis karakter yang berbentuk nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan pada peserta didik dalam pembelajaran.²⁷ Dengan kata lain, cara untuk mencengah segala tindakan radikalisme adalah dengan menanamkan rasa cinta tanah air dan rasa empati kepada para peserta didik sehingga tidak ada lagi pemikiran dan tindakan radikalisme.

²⁴ Min, Rashid, & Nazri, "Teachers' Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no. 23 (2012): 273-281. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2018. Dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_23_December_2012/31.pdf, 2012.

²⁵ An-Nisa Apriani & Muhammad Nur Wangid, "Pengaruh SSP Tematik-Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD", *Jurnal Prima Eduksia* 3, no. 1 (2015): 12-25.

²⁶ Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme dalam dunia pendidikan Jawa Tengah", *ADDIN* 10, no. 1 (2016): 173. Diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/1774651Dradikalisme-dalam-dunia-pendidikan.pdf>, 2016.

²⁷ Zulfani Sesmiarni, "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan *Brain Based Learning*", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015): 235.

Lingkungan sekolah yaitu guru memiliki peran sangat besar pembentukan karakter guna mengantisipasi tindakan radikalisme. Peran guru tidak sekadar sebagai pengajar akademis tetapi juga pendidik karakter, moral dan budaya bagi peserta didik. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik berbasis karakter perlu dikembangkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak sekadar pada aspek kognitif, tetapi menyentuh pada proses internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat.²⁸ Guru kelas sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter harus memilih strategi pembelajaran anti-radikalisme yang tepat dalam pembelajaran tematik guna mencegah tindakan kekerasan.

Salah satu cara penting untuk mewujudkannya, guru harus mengintegrasikan nilai-nilai antiradikalisme dalam pembelajaran tematik. Nilai-nilai pendidikan anti-radikalisme yang akan diintegrasikan diadopsi dari kurikulum karakter negara bagian Georgia sebagai berikut: (a) citizenship, yaitu kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara; (b) compassion: peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka; (c) courtesy: santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain; (d) fairness: perilaku adil, bebas dari favoritisme maupun fanatisme golongan; (e) moderation: menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan ekstrem yang tidak rasional; (f) respect for the other: menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain; (g) respect for the creator: menghargai karunia yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya; (h) self control: mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang; dan (i) tolerance: menerima penyimpangan dari hal-hal yang dipercayai/praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan yang telah menjadi kepercayaannya.²⁹

Pelaksanaan pembelajaran tematik berdampak besar bagi guru sebagai subjek utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik membutuhkan guru kreatif, inovatif, dan produktif dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, sumber belajar, dan media untuk membantu siswa dalam menggali dan membentuk pengetahuan secara holistik. Artinya, guru perlu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tematik-integratif.³⁰

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran tematik guna menanamkan paham anti-radikalisme seperti nilai cinta, kedamaian, toleransi,

²⁸ Kristi Wardani., "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Proceeding of The 4rd International Conference on Teacher Education*, 2010: 236-238.

²⁹ Rd. Arif Mulyadi & Lativa Novidasari. "Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera 01 Depok", *Safina* 2, no. 1 (2017): 49-84. Diunduh pada tanggal 20 Juli 2018. Dari <https://anzdoc.com/peran-guru-pendidikan-agama-islam-dalam-mencegahradikalisme.html>, 2017.

³⁰ An-Nisa Apriani & Muhammad Nur Wangid, "Pengaruh SSP Tematik-Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD", *Jurnal Prima Edukasia* 3, no. 1 (2015): 15.

persatuan, kasih sayang, empati, cinta tanah air, dan nasionalisme adalah Living Values Education Program (LVEP). LVEP adalah program pendidikan yang menyediakan sejumlah aktivitas bagi anak-anak dan remaja untuk menggali serta mengembangkan dua belas nilai-nilai universal: kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, kedamaian, penghargaan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan.³¹ Strategi tersebut dirancang untuk mengajak anak-anak berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, dan bermain dengan nilai-nilai kehidupan.³² LVEP juga memiliki sejumlah tujuan yaitu (a) Membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang beragam sehingga mampu mengekspresikan nilai-nilai tersebut. (b) Memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab dalam menentukan pilihan pribadi dan sosial. (c) Menginspirasi individu dalam memilih nilai-nilai pribadi, sosial, dan spiritual serta menyadari metode-metode dalam memperdalam nilai. (d) Mendorong para pendidik untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan.³³ Keunggulan LVEP lainnya ialah LVEP yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik berpengaruh positif dalam menanamkan subkarakter nasionalisme dalam pembelajaran tematik: tanggung jawab, toleransi, kerja sama, persatuan, cinta, penghargaan, dan kedamaian.³⁴ Dengan kata lain, proses menanamkan dan membangun nilai-nilai anti-radikalisme melalui LVEP maka keterampilan anak akan berkembang seperti keterampilan komunikasi, berpikir kritis, pribadi, sosial, dan emosional.

Berdasarkan ulasan tersebut, LVEP dapat membantu menanamkan dan memperkuat karakter nasionalisme, kedamaian, cinta, toleransi, empati, dan karakter baik yang lain guna membendung nilai radikalisme pada anak dengan integrasi nilai-nilai hidup dalam pembelajaran tematik. Strategi LVEP tidak hanya membantu anak mengetahui dan memahami nilai tetapi mampu merasakan dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat luas. LVEP juga berupaya memperbaiki kualitas pendidikan nilai di Indonesia sehingga terwujudnya generasi muda yang cerdas, trampil, dan berkarakter baik.

Aktivitas-aktivitas yang ada di LVEP dirancang untuk memotivasi siswa dan mengajak mereka untuk memikirkan diri sendiri, orang lain, dan dunia. Para siswa diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam prosesnya akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional. Aktivitas-aktivitas LVEP yang membantu guru dalam proses menguatkan karakter guna mengantisipasi masuknya paham radikalisme dalam pembelajaran tematik.³⁵ Aktivitas-aktivitas tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (a) Butir-butir refleksi diletakkan di awal unit nilai dan dibaurkan dalam pembelajaran tematik. Butir-butir tersebut mendefinisikan nilai-nilai dan memberikan konsep abstrak untuk

³¹ Diane Tillman, *Living Values Activities For Children Ages 8-14*. (Jakarta: Gamedia, 2004).

³² *Ibid.*, hlm. xiii.

³³ *Ibid.*, hlm. x.

³⁴ An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari & Intan Kurniasari Suwandi. "Pengaruh *Living Values Education Program* (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik", *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, no. 2 (2017): 102.

³⁵ *Ibid.*, hlm. xiv-xvii.

direnungkan. Misal, butir refleksi dalam unit toleransi adalah: toleransi berarti menerima keindahan perbedaan. Guru bisa menambahkan paribahasa sesuai budaya daerah setempat. Para siswa juga bisa membuat butir-butir refleksi sendiri sesuai kemampuan mereka. (b) Berimajinasi berarti membayangkan sebuah nilai untuk berbagi pengalaman mereka dan membuat gambar sesuai unit nilai. Berimajinasi bermanfaat memancing kreativitas semua siswa. Imajinasi membantu mereka mengalami sendiri nilai tersebut dan menghasilkan ide yang mereka miliki. (c) Refleksi berarti merenungkan sebuah nilai dalam kondisi hening. Latihan ini dirancang membantu siswa menikmati “perasaan” dari nilai-nilai tersebut. Latihan tersebut juga terbukti membantu siswa lebih puas diri dan lebih berkonsentrasi saat belajar. (d) Ekspresi seni mendorong anak berefleksi tentang nilai dan mengalami nilai tersebut melalui kesenian. Misal, mereka membuat poster kedamaian, gambar pelangi yang mencerminkan bahwa toleransi itu indah dan damai, membuat pohon sikap, membuat kata-kata damai dan menempelkan karya seni di dinding atau menarik kerja sama, dan melukis cinta dan kebahagiaan. (e) Aktivitas pengembangan diri mengajak siswa untuk mengeksplorasi nilai dalam kaitannya dengan diri mereka sendiri dan membangun keterampilan yang berkaitan dengan nilai. Misal, siswa melihat sifat baik diri sendiri dan orang lain. Ajak anak merenungkan perasaan mereka ketika mereka berlaku jujur. Guru bisa membacakan sebuah kisah yang berkaitan dengan nilai dan ajak siswa untuk diskusi terkait dengan nilai tersebut. (f) Guru mengajarkan dan mencontohkan keterampilan penyelesaian konflik. Dalam unit kedamaian, siswa ditugaskan menjadi pengawas kedamaian di tempat bermain saat istirahat. Dalam unit cinta, siswa mengeksplorasi cara-cara menggunakan kata-kata untuk orang lain. Dalam unit penghargaan, siswa-siswa memeriksa cara halus dan kurang halus yang menunjukkan menghargai dan menghina. (g) Para siswa didorong untuk melihat akibat tindakan mereka pada orang lain dan bagaimana mereka bisa membuat perbedaan. Misal, dalam unit nilai kejujuran: siswa membuat drama singkat tentang kejujuran kemudian mereka bisa melihat pengaruh ketidakjujuran pada hidup orang lain dan guru bisa mengajukan pertanyaan pada siswa tentang perasaan mereka. (h) Mengembangkan keterampilan untuk kerukunan sosial. Unit toleransi, kesederhanaan, dan persatuan merupakan elemen tanggung jawab sosial yang menarik dan menyenangkan. Menggunakan warna pelangi sebagai analogi, anak bisa mengeksplorasi berbagai macam suku dan budaya di Indonesia. Dalam unit kesederhanaan, siswa diajak untuk melestarikan dan menghargai bumi kita. Para siswa bisa mengeksplorasi hal-hal positif dari persatuan dan bekerja sama dalam tugas bersama.

Berdasarkan ulasan tersebut, LVEP dapat diterapkan sebagai program unggulan dalam penguatan pendidikan karakter bagi anak-anak generasi alpha dalam proses pembelajaran baik terintegrasi dalam bidang studi maupun tematik. LVEP mencakup aktivitas-aktivitas nilai yang dirancang untuk mengajak generasi alpha untuk memikirkan diri sendiri, orang lain dan dunia. Aktivitas-aktivitas tersebut mengajak anak-anak generasi digital untuk mendalami, mengalami, dan mengeksplorasi tentang sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung yang bermakna. Pengalaman tersebut yang membuat anak-anak generasi alpha memperoleh beragam keterampilan sosial yang berguna dalam menghadapi era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka di atas bahwa salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan paham anti-radikalisme adalah Living Values Education Program (LVEP). LVEP menawarkan berbagai pengalaman aktivitas nilai agar generasi alpha mampu menggali dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan di era teknologi canggih, yakni: kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Melalui LVEP, tertanam nilai-nilai positif dan siswa mampu memilah baik buruknya sesuatu berdasarkan konten-konten digital yang mereka dapatkan. Secara keseluruhan, bahwa LVEP yang mencakup aktivitas refleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain dengan nilai-nilai yang diajarkan dapat dijadikan metode inovatif dalam penguatan karakter nasionalisme generasi alpha di era digital.

LVEP memiliki manfaat yang tak terbatas khususnya dalam penguatan pendidikan karakter nasionalisme khusus generasi alpha yang hidup di era digital. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode LVEP dalam pembelajaran baik tematik maupun bidang studi untuk menguatkan karakter nasionalisme generasi alpha. Selanjutnya, LVEP dapat dijadikan salah satu kebijakan yang bisa digunakan oleh kepala sekolah maupun pejabat pendidikan setempat guna membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter nasionalisme di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhairi, "Pendidikan Anti Radikalisme: Ikhtiar Memangkas Gerakan Radikal", *Jurnal Tarbawi* 14, no. 2 (2017), 109-122. Diambil pada tanggal 20 Agustus 2018. Dari <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/617/911>, 2017.
- An-Nisa Apriani & Muhammad Nur Wangid, "Pengaruh SSP Tematik-Integratif terhadap Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas III SD", *Jurnal Prima Edukasia* 3, no. 1 (2015).
- An-Nisa Apriani, Indah Perdana Sari & Intan Kurniasari Suwandi. "Pengaruh *Living Values Education Program* (LVEP) terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik", *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, no. 2 (2017).
- Dedi Hendrian. "KPAI: Anak Tawuran dalam Dua Tahun". Diambil pada tanggal 4 September 2019. Dari <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-duatahun>, 2018.
- Dhiah Intan Permataputri, "Penerapan *Living Values Education Program* (LVEP) di RA Tiara Chandra, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10, no. 5 (2016). Diunduh pada tanggal 29 Agustus 2019. Dari <http://www.e-jurnal.com/2017/05/penerapan-living-values-education.html>, 2016.
- Diane Tillman. *Living Values Activities for Children Ages 8-14*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme", *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no.1 (2014). Diambil pada tanggal 19 Agustus 2018. Dari <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/islamuna/article/view/554>, 2014.

- Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21", *SIPATAHOENAN* 4, no. 1 (2018). Diambil pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <http://journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan/article/view/991/889>, 2018.
- Inga Randle, "Themeasure of Success: Integrated Thematic Instruction". Diambil pada tanggal 3 September 2019. Dari <http://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/00098659709599331>, 2010.
- Kemdikbud. *Peraturan Menteri pendidikan Nasional dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud: 2013.
- Khatibah, "Penelitian Kepustakaan", *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 5, no.1 (2011).
- Kristi Wardani., "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara", *Proceeding of The 4rd International Conference on Teacher Education*, (2010).
- M. Julnis Firmansyah, "KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu". Diambil pada tanggal 4 September 2019. Dari <http://metro.tempo.co/amp/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibandingtahun-lalu>, 2018.
- Min, Rashid, & Nazri, "Teachers' Understanding and Practice Towards Thematic Approach in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia", *International Journal of Humanities and Social Science* 2, no.23 (2012). Diambil pada tanggal 20 Juli 2018. Dari http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_23_December_2012/31.pdf, 2012.
- Muhammad Saekan Muchith, "Radikalisme dalam dunia pendidikan Jawa Tengah", *ADDIN* 10, no. 1 (2016). Diambil pada tanggal 1 Agustus 2018. Dari <https://media.neliti.com/media/publications/177465-IDradikalisme-dalam-duniapendidikan.pdf>, 2016.
- Muluk, H., "Cegah Radikalisme dengan Pendidikan Karakter". Diambil pada tanggal 1 Agustus 2018 Dari <http://id.beritasatu.com/home/mendikbud-cegah-radikalismedengan-pendidikan-karakter/176300>, 2017.
- Novan Ardy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Teroris di SMA", *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no.1 (2013). Diambil pada 21 Juli 2018. Dari https://www.researchgate.net/publication/271726032_Pendidikan_Agama_Islam_Berbasis_Anti_Terorisme_di_SMA.
- Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra'* 5, no. 1 (2014).
- Rd. Arif Mulyadi & Lativa Novidasari. "Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme Islam di SMA Sejahtera 01 Depok", *Safina* 2, no.1 (2017). Diambil pada tanggal 20 Juli 2018. Dari <https://anzdoc.com/peran-guru-pendidikanagama-islam-dalam-mencegahradikalisme.html>, 2017.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011.
- Zulfani Sesmiarni, "Membendung Radikalisme dalam Dunia Pendidikan melalui Pendekatan *Brain Based Learning*", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (2015).

PEMEROLEHAN BAHASA DAN GANGGUAN BERBAHASA SERTA CARA MENGEMBANGKAN POTENSI BERBAHASA

Sitta Novia Muyassaroh, Diya Permata Sari Sang Bitaloka

ABSTRAK

Bahasa merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan suatu maksud kepada orang lain. Termasuk di dalamnya tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, dan seni. Bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan suatu makna atau maksud. Pemerolehan bahasa belum tentu berhubungan langsung dengan tinggi rendahnya IQ pada setiap anak, baik anak yang cerdas maupun yang tidak cerdas akan memperoleh bahasa tersebut. Proses pemerolehan bahasa pada setiap anak di mana pun ia berada akan sesuai dengan proses pematangan jiwanya. Keterlambatan bicara pada anak dapat memengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak, kesempatan mempelajari keterampilan bermain, kemampuan membaca, dan prestasi di sekolahnya. Penyebab keterlambatan bicara pada anak usia dini pada umumnya dikarenakan rendah tingkat kecerdasan, terbatasnya kesempatan untuk berlatih/ praktik bicara dalam kesehariannya, penggunaan bahasa campuran atau asing, dan kurangnya dorongan bicara, yang pada akhirnya anak akan mengalami psikologis yang lain, seperti merasa minder terhadap pencapaiannya penting mengetahui cara mengembangkan potensi bahasa pada anak. Kemudian setiap orang tentunya mempunyai cara tersendiri dalam melatih dan mengembangkan bahasa pada anak. bicara anak sebayanya. Oleh karena ini, setiap orangtua.

PENDAHULUAN

Manusia akan mendapatkan bahasanya sejak ia lahir, tetapi bahasa yang diujarkannya tidak serumit dan tidak sekompleks saat ia menginjak usia dewasa, serta memperoleh berbagai macam kata. Saat lahir bahasa yang digunakan oleh seorang bayi masih berupa tangisan dan itu merupakan kode untuk memberitahukan apa yang ia rasakan, sehingga makna bahasa yang diujarkannya akan sedikit dimengerti oleh orang yang berada di sekitarnya, kemudian setelah ia menginjak usia beberapa bulan, anak akan mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang diucapkannya. Dari umur satu sampai satu setengah tahun seorang bayi mengeluarkan macam-macam bentuk bahasa yang dapat diartikan maksud ujaran tersebut sebagai kata dan menjelang umur empat atau lima tahun kata demi kata yang diujarkannya akan membentuk menjadi sebuah kalimat.¹

Kata “bahasa” sudah sangat familiar sekali di telinga kita. Pada kamus besar bahasa Indonesia, bahasa diartikan sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu

¹ Yukha Fiqi Nur Hidayah, “Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo”. Jurnal Skriptorium. Vol. 1 No. 2, 143.



masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga diartikan sebagai percakapan atau perkataan yang baik.² Umumnya manusia dapat mempersepsi dan selanjutnya memahami bentuk ujaran orang lain merupakan unsur yang harus dikuasai oleh setiap manusia dalam berkomunikasi berbahasa. Manusia dapat menghasilkan bunyi ujaran apabila dirinya mengetahui aturan yang berlaku yang ia dapatkan sejak kecil. Pemerolehan bahasa yang didapatkan ketika usia dewasa menghasilkan bentuk pola bahasa yang berbeda daripada pemerolehan bahasa yang dia dapatkan ketika masih kecil, hal ini berkaitan erat dengan struktur serta organisasi otak manusia.³

Jadi perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan bicarannya itu anak usia dini bisa mengidentifikasi dirinya, serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian setidaknya ada tiga fungsi bahasa bagi anak usia dini, yaitu:⁴

1. Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan anak

Bahasa merupakan simbol yang digunakan oleh anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hasil dari aktivitas berpikir anak akan diekspresikan dengan bahasa, dan berbagai perasaan yang melingkupi anak akan ditampilkan dengan kemampuannya berbahasanya pula. Hal itu menegaskan jika aspek berbahasa pada anak usia dini juga berhubungan dengan aspek kognitif dan aspek emosi.

2. Bahasa merupakan alat untuk menjalin komunikasi anak dengan orang lain

Sejak dilahirkan anak sudah bisa berkomunikasi dengan orang lain meskipun dengan bahasa yang sangat sederhana, yaitu berupa tangisan. Pada saat bayi merasa lapar, ia akan menangis agar ibunya menyusuinya. Pada saat bayi merasa takut atau tidak nyaman, ia juga akan menangis agar ibunya menggendongnya.

3. Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh anak untuk hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya

Tidak ada seorang manusia pun yang bisa hidup sendirian. Selain sebagai makhluk individu, manusia merupakan makhluk sosial yang sering diistilahkan dengan makhluk mono-dualis. Seorang individu membutuhkan bantuan individu lainnya baik secara langsung maupun tak langsung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, demikian juga dengan seorang anak. Anak juga membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk kepentingan tersebut, maka anak harus hidup bersama dengan orang lain di sekitarnya. Dalam kebersamaan tersebut anak menjalin kerja sama, di mana sukses atau tidaknya kerja sama di antara mereka dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya.

Istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa

² Hasan Alwi, dkk, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 88.

³ Meilan Arsanti, "Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)". Jurnal PBSI. Vol. 3 No. 2, Tahun 2014, 26.

⁴ Novan Ardy Wiyani, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, (Yogyakarta, Gavamedia, 2014), hlm. 97.

ibunya (*native language*). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran.⁵

Huda (1978: 1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses alami di dalam diri seseorang untuk menguasai suatu bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil dari kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa tersebut. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa berdasarkan pada penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak disadari dan tidak terpengaruh pada pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari. Jadi pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dirinya memperoleh bahasa pertamanya atau melalui bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Artinya pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi pada seorang anak dalam mempelajari bahasa kedua setelah anak tersebut memperoleh bahasa pertamanya. Jadi, pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan bahasa kedua.⁶ Istilah khususnya proses pemerolehan bahasa ini lebih kepada seberapa lama fitur-fitur bahasa tersebut didapatkannya. Lebih lanjut Strazny (2005), *first language acquisition is the child's learning of his or her first or native language. Traditionally, and especially in monolingual societies, first and native language were used synonymously* (Pemerolehan bahasa pertama adalah proses seorang anak baik laki-laki atau perempuan belajar bahasa ibu mereka. Secara tradisional proses itu terjadi pada masyarakat monolingual (menganut satu bahasa), bahasa pertama dan bahasa ibu biasanya digunakan secara bersamaan seperti Sunda-Indonesia).⁷

Setiap anak yang normal pertumbuhan pikirannya akan terus mengalami perkembangan dan mengalami proses belajar untuk mendapatkan bahasa pertamanya (disingkat B1) atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama setelah dia dilahirkan ke dunia, dan proses ini terjadi sampai kira-kira anak menginjak usia 5 tahun. Sesudah itu, saat anak mulai memasuki usia pubertas (sekitar usia 12-14 tahun) hingga usia dewasa (sekitar 18-20 tahun), anak itu akan tetap belajar mengenai bahasa ibunya. Sesudah pubertas keterampilan bahasa anak sudah mulai tidak banyak kemajuannya, meskipun dalam beberapa hal, misalnya saja dalam hal kosakata, ia tetap akan terus menerus belajar B1 sepanjang masa hidupnya. Pemerolehan B1 kita anggap bahasa yang utama bagi anak sebab bahasa inilah yang akan paling berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh anak dan paling sering digunakan anak dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Manusia yang normal fungsi otak dan alat bicaranya, pasti akan dapat berbahasa dengan baik. Namun, mereka

⁵ Soenjono Dardjowidjojo, dkk, Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 225.

⁶ Weli Sundari, "Pemerolehan Bahasa" Jurnal Warna. Vol. 2 No. 1, Juni 2018. 55.

⁷ Rohmah Tussolekha, "Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun". Jurnal Pesona. Vol. 1 No. 2, Januari 2015. 61-62.

⁸ Rohmani Nur Indah, Abdurrahman, Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 68.

yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicaranya, tentu mempunyai kesulitan tersendiri dalam proses pemerolehan bahasa, baik secara produktif maupun reseptif. Jadi, kemampuan berbahasa akan terganggu.

Gangguan berbahasa ini secara garis besar dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, gangguan akibat faktor medis dan *kedua*, dapat berasal dari faktor lingkungan sosial di mana ia berada. Yang dimaksud dengan faktor medis adalah gangguan, baik akibat kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor lingkungan sosial adalah lingkungan kehidupan yang tidak alamiah manusia pada umumnya, seperti terkucilkan dan tersisih dari lingkungan kehidupan masyarakat manusia yang semestinya.⁹

Untuk menghindari kesalahpahaman, perlu dibedakan istilah bahasa ibu dari bahasa sang ibu. Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu adalah padanan untuk istilah Inggris *native language*. Bahasa Inggris untuk anak dan orang Inggris adalah bahasa ibu. Begitu juga bila anak Indonesia lahir dan dibesarkan di Boston dan dari kecil dia memakai bahasa Inggris, maka bahasa Inggris adalah bahasa ibu dia. Bahasa sang ibu adalah bahasa yang dipakai oleh orang dewasa pada waktu berbicara dengan anak yang sedang dalam proses memperoleh bahasa ibunya. Bahasa seorang anak umur katakanlah 15 tahun, waktu berbicara dengan adiknya yang berumur 2 tahun, adalah juga bahasa sang ibu. Istilah ini dipakai sebagai padanan istilah Inggris *motherese*, *parentese*, atau *child directed speech*. Bahasa sang ibu mempunyai ciri-ciri khusus: kalimatnya umumnya pendek-pendek, nada suaranya biasanya tinggi, intonasinya agak berlebihan, laju ujaran agak lambat banyak redundansi (pengulangan) dan banyak menggunakan kata sapaan.¹⁰

Manusia, baik anak-anak maupun dewasa, mempunyai dua tingkat kemampuan yang berbeda-beda dalam berbahasa. Sebagai orang dewasa, kita menyadari bahwa jumlah kosakata yang kita pakai secara aktif adalah lebih rendah dibandingkan kata-kata yang mudah dimengerti. Begitu pula dengan usia anak-anak: di mana pun juga kemampuan anak untuk memahami apa yang dikatakan orang jauh lebih cepat dan jauh lebih baik daripada produksinya. Ketidakseimbangan antara kemampuan anak dengan apa yang telah diucapkan ini tampak pada perilaku bahasa sehari-hari si anak. Misalnya, dia lebih bisa memahami perintah untuk menaruh bungkus makanan ke tempat sampah, meskipun dia belum dapat mengucapkan satu kata pun dengan baik. Dia akan menangis kalau dimarahi ibu atau ayahnya, dia akan datang ketika dipanggil, dan sebagainya.

Bunyi ujaran dikeluarkan dengan menggunakan alat ucap untuk menyampaikan suatu makna, bunyi bahasa yang timbul karena terdapat tigo hal yakni, aliran udara, articulator dan artikulasi (Azis dan Ika, 2009). Setiap anak yang baru dilahirkan pasti mempunyai ujaran atau bahasa yang dikeluarkan walaupun hanya berupa tangisan saja dan suara tangisan tersebut tentunya memiliki makna. Seorang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan setiap waktunya, mulai dari mengeluarkan tangisan saja, lalu mengucapkan satu kata sehingga

⁹ Abdul Chaer, Psikolinguistik Kajian Teoritik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 148.

¹⁰ Soenjono Dardjowidjojo, dkk, Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm. 225.

membentuk sebuah kalimat dan fonem yang ia ucapkan pun memiliki peningkatan. Proses yang terjadi dalam segi linguistik ini disebut pemerolehan bahasa.¹¹

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kurangnya stimulasi pada anak dapat menyebabkan gangguan bicara dan berbahasa bahkan gangguan ini akan sulit untuk dihilangkan (Kemenkes RI, 2013). Salah satu indikator keterlambatan bahasa adalah ketidakmampuan anak dalam berbicara pada usia tertentu, yang mana kebanyakan anak sudah mampu dan seharusnya anak juga mampu. Keterlambatan bicara timbul pada anak yang tingkat perkembangan bicaranya di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak pada umumnya sama. (Dianovinina, 2009)¹²

Keterlambatan perkembangan pada awal kemampuan dalam berbahasa dapat memengaruhi berbagai fungsi dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Selain itu juga memengaruhi kehidupan personal sosial anak dan menimbulkan kesulitan belajar, bahkan kemampuan hambatan ketika bekerja kelak. Identifikasi dan intervensi secara dini dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gangguan tersebut.¹³

METODE PENELITIAN

Dalam kesempatan penelitian ini dilakukan pendekatan secara analisis kualitatif, melalui analisis kualitatif mengandung makna suatu penggambaran atas data dengan menggunakan kata dan baris kalimat. Metode penelitian dalam pemerolehan bahasa yang dipakai selain menggunakan buku harian dapat juga berupa observasi. Dengan kemajuan teknologi, data diperoleh dengan merekam ujaran maupun tingkah laku anak saat berujar atau berbicara, baik secara visual maupun auditori. Data yang kemudian ditranskripsikan dan diamati bentuk visualnya akhirnya diolah untuk ditemukan kesimpulan-kesimpulannya.

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Baiturroyan, Sambirejo, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2019.

Instrumen penelitian adalah suatu pedoman yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan agar menjadi mudah dan sistematis dalam memperolehnya. Instrumen merupakan salah satu alat untuk mempermudah dalam mengolah data yang diinginkan.

Prosedur pengambilan data penelitian menggunakan dua jenis data. *Pertama*, data primer yang dimaksudkan yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada beberapa ibu yang ada di lingkungan masyarakat sekitar serta dari hasil observasi. *Kedua*, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

Cara pengumpulan data penelitian di antaranya yaitu observasi dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti atau dapat dirumuskan sebagai proses pencatatan

¹¹ Dita Rahmianti, dkk. "Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 1 No. 2. Maret 2018, 234.

¹² Yenny Safitri "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016". *Jurnal Obsesi*. Vol. 1 No. 2. 2017, 149.

¹³ Fitri Hartanto, dkk "Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun". *Jurnal Sari Pediatri*. Vol. 12 No. 6. April 2011, 387.

pada perilaku subjek (orang), objek (benda) atau kejadian sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti.

Metode yang lain adalah metode wawancara. Metode ini berguna untuk mengecek atau mengecek ulang sesuatu yang ingin diketahui oleh peneliti. Kadang-kadang peneliti terkejut karena anak tidak menjawab apa yang ditanyakan sehingga kita menjadi bertanya-tanya, apa yang sedang terjadi pada anak tersebut.

Metode ketiga yang dapat dipakai adalah eksperimen. Metode ini dipakai kalau peneliti ingin jawaban terhadap suatu masalah. Dalam hal ini peneliti memilih topik yang akan diteliti (misalnya, apakah ujaran ibu pada anak berbeda dengan ujaran ayah pada anak), lalu dibuat eksperimen untuk mendapatkan jawabannya.

Dalam artikel ini, penulis memilih menggunakan metode wawancara bersama beberapa orang ibu yang berada di lingkungan penulis, yang mana proses pemerolehan bahasa pada masing-masing anak tentu sangat berbeda. Dan juga menggunakan metode eksperimen mengenai proses pemerolehan bahasa pada anak yang dimulai sejak dini dari orang tuanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa dalam hal ini meliputi beberapa unsur yakni, unsur produktif (berbicara dan menulis) dan unsur reseptif (mendengarkan atau menyimak dan membaca). Hal ini sama dengan pendapat dari teori Chomsky (dalam Chear, 2003: 168) bahwa bahasa itu mencakup tiga komponen dalam tata bahasa, yakni komponen semantik, komponen fonologi, dan komponen sintaksis. Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang terjadi pada manusia di mana manusia memperoleh kemampuan untuk memahami bahasa, serta menghasilkan dan menggunakan kata-kata atau kalimat tersebut untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa biasanya mengacu pada pemerolehan bahasa pertama, yang didapat dari mempelajari bagaimana memperoleh dari bahasa ibu mereka. Berbeda halnya dengan pemerolehan bahasa kedua yang berhubungan mengenai pemerolehan bahasa tambahan, yang dimiliki oleh anak-anak maupun orang dewasa.¹⁴

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang terjadi pada seorang anak dalam mendapatkan bahasa pertamanya. Proses tersebut terjadi ketika seorang anak belum bisa berbahasa sampai dirinya mempunyai kosakata baru yang kemudian ia gunakan untuk berkomunikasi dengan lingkungan ia berada. Proses pemerolehan bahasa ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk oleh bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan orang tua, teman sebaya, lingkungan, serta tanda-tanda linguistik yang terdapat di sekitarnya.¹⁵

Proses pemerolehan bahasa berdasarkan riset pertama (hasil wawancara penulis kepada ibu Anis Hidayati, Sanggrahan Condong Catur):

¹⁴ Suciati, "Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini". STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Vol. 5 No. 2, Juli-Desember 2017, 361-362.

¹⁵ Nur Syamsiyah, "Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun sebagai Alternatif untuk Mengdongkrak Kecerdasan Bahasa melalui Kegiatan Mendongeng". Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. Vol. 12 No. 2, 2017, 95.

- **Pada waktu bayi dilahirkan**, Bayi dapat mendengar dari dalam kandungan ibunya bahkan sebelum lahir, jadi berbicara kepada bayi dan mendengarkannya mulai saat mereka lahir membantu mereka mengembangkan kecakapan bahasa dan komunikasi yang baik, pada saat bayi dilahirkan dengan keinginan untuk berkomunikasi dan telah mempunyai sejumlah kecakapan untuk melakukan hal tersebut. Bayi belajar tentang dunia melalui indra mereka dan oleh karenanya mata, perabaan, dan bunyi adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan awal ini. Melalui tangisan, gerakan tubuh, dan kontak mata mereka mencari respons dan ingin berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.
- **Usia 2-3 bulan**: si anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan huruf konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi yang dihasilkan ini belum dapat dipastikan bentuknya, sebab memang belum terdengar jelas. Mencoba “berbicara” dengan orang yang di sekitarnya dengan menggunakan bahasa isyarat dan suara. Tersenyum pada orang yang berada di sekitarnya. Kata lain, pada usia ini si anak lebih banyak mengocehnya. Misalnya, *wawawaw*, *babababa*, *mamamama*, *papapapa*.
- **Usia 6-12 bulan**: si anak mulai dapat mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Mulai tertawa dan berteriak apabila senang. Mengoceh atau berteriak apabila minta perhatian. Mulai menirukan beberapa suara. Kata yang biasanya anak keluarkan yaitu si anak dapat memanggil ayah, ibu, dan orang-orang yang biasanya ada di sekitarnya.
- **Usia 12-15 bulan**: si anak sudah bisa mengucapkan beberapa kalimat, meskipun terdengar aneh dan belum jelas karena pada usia ini ia baru belajar untuk berbicara. Terus menirukan bunyi. Belajar mengatakan kata-kata nyata yang pertama, biasanya hewan atau benda-benda yang ada di sekitarnya. Mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang dewasa.
- **Usia 16-17 bulan**: si anak sudah dapat menguasai 5-10 kata termasuk pada kata yang baru didapatkan. Kata ini sudah mulai memiliki makna. Menggunakan kata-kata yang sama untuk mengenali benda yang mirip, misalnya ia mengenal semua hewan mungkin disebutnya “kucing” dan semua benda yang bulat mungkin disebutnya “bola” dan sebagainya.
- **Usia 18-20 bulan**: si anak mulai menggunakan nada suara yang berbeda. Akan memberi tanda kebutuhan dengan menunjuk menggunakan isyarat dan kata. Akan merujuk diri mereka sendiri dengan nama. Si anak sudah dapat merangkai 2 kata menjadi kalimat yang lebih sederhana seperti, “tidak mau”, “aku lapar”.
- **Usia 21-30 bulan**: si anak sudah mencapai lebih dari 30 kata. Dia sudah dapat menunjukkan kata saya untuk menyebut dirinya. Menyukai nyanyian dan berusaha untuk mengikuti nyanyian tersebut. Meminta benda tertentu dengan menyebut nama, seperti susu, roti, nasi. Dapat meniru dan mengeluarkan suara hewan, misalnya “mooo” untuk sapi dan “meong” untuk kucing.
- **Usia 22-36 bulan**: si anak setidaknya sudah menguasai 200 kata. Ia pun sudah mampu membentuk kalimat yang terdiri dari 3 kata atau lebih. Si anak akan berbicara kepada orang dewasa mengenai hal-hal sehari-hari. Dapat mengulangi kalimat-kalimat sederhana. Akan

berkomentar kepada anak lain saat bermain. Banyak bertanya! Mulai berbicara mengenai peristiwa yang telah lalu. Mulai menggunakan bentuk lampau. Kata lain, anak sudah bisa berbicara lebih lancar dibandingkan dengan sebelumnya.

- **Usia 30-50 bulan:** Dapat bercerita tentang kejadian di masa lalu, dengan sedikit detail dan dengan urutan yang benar. Bisa memiliki hingga seribu kosakata. Dapat melakukan percakapan dengan beberapa orang yang ada di sekitarnya. Dapat mengungkapkan ide dan perasaan mereka sendiri. Banyak bertanya, khususnya pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Ucapan biasanya jelas dengan sedikit kekanak-kanakan.
- **Usia 40-60 bulan:** Dapat mengungkapkan diri sendiri dengan baik dengan ribuan kosakata. Mulai dapat bercerita secara akurat dan detail dan urutan yang tepat. Dapat menjelaskan arti kata-kata dan kegunaan benda. Dapat menjawab pertanyaan “bagaimana dan mengapa?”. Bekerja sama dengan sebaya dalam aktivitas dan permainan. Bicara pada umumnya jelas. Terus berbicara dengan sedikit kesalahan tata bahasa.

Proses pengajaran antara suami dan istri dalam proses pemerolehan bahasa si anak yang pertama ini saya jumpai tidak ada kendala, sebab keduanya sudah sepakat untuk mengajarkan buah hati mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alasan dipilih menggunakan bahasa Indonesia, karena daripada menggunakan bahasa Jawa, yang mana mayoritas masyarakat Yogyakarta menggunakan basa Jawa, namun anak-anaknya belum paham dan nantinya akan berdampak buruk, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, si anak menggunakan basa Jawa ngoko, yang mana bahasa tersebut kurang sopan menurut orang tua si anak. Oleh karena itu, orang tua tersebut memilih mengajarkan buah hati mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun terkadang banyak pengaruh lingkungannya yang terkadang menggunakan basa Jawa, sehingga bahasa yang biasa digunakan juga campuran yakni, Jawa-Indonesia.

Bu Anis penutur bahasa Jawa, menikah dengan Pak Fiyan, penutur bahasa Jawa Yogyakarta. Mereka tinggal di kota Yogyakarta. Dalam berkomunikasi, masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa Yogyakarta dan bahasa Indonesia. Ketika mereka memiliki anak, bahasa yang dipergunakan dengan anaknya, Fiya, Naya, dan Kaira adalah bahasa Indonesia. Anak-anak tersebut pun sejak kecil telah memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi.

Lingkungan keluarga memberikan dampak pengaruh yang sangat besar dalam proses pemerolehan bahasa pada seorang anak. Usia kritis anak untuk memperoleh dan mempelajari bahasa terjadi antara usia delapan belas bulan hingga sebelum akhil baligh. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting mengingat ketika usia delapan belas bulan, seseorang yang paling dekat dengan anak adalah keluarga utamanya orang tua.¹⁶ Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan memahami tuturan orang lain, dalam artian apa yang diucapkan oleh orang-orang yang ada di lingkungan sekitar secara tidak langsung akan ditiru dengan spontan oleh si anak, dan kemampuan menghasilkan tuturan secara

¹⁶ Sri Kurnia Hastuti Sebayang, “ Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun”. Jurnal Pena Indonesia. Vol. 4 No. 1, Maret 2018, 107.

spontan, artinya sesuatu apa yang diinginkan anak, secara spontan anak dapat mengujarkannya, seperti ingin makan, maka anak akan mengucapkan *mamam*.

KELUARGA DAN BAHASA ANAK			
Suku Ayah	Suku Ibu	Suku Keluarga	B1
Jawa	Jawa	Jawa	Jawa (Indonesia)

Proses pemerolehan bahasa berdasarkan riset kedua (hasil wawancara penulis kepada ibu Solikah, Kancu, Godog, Sukoharjo, Jawa Tengah):

- **Pada waktu bayi dilahirkan**, bayi belajar tentang dunia melalui indra mereka. Melalui tangisan, gerakan tubuh, dan kontak mata mereka mencari respons dan ingin berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bayi dapat mendengar dari dalam kandungan ibunya bahkan sebelum lahir, jadi berbicara kepada bayi dan mendengarkannya mulai saat mereka lahir membantu mereka mengembangkan kecakapan bahasa dan komunikasi yang baik.
- **Usia 2-3 bulan**: si anak belum bisa apa-apa.
- **Usia 6-12 bulan**: si anak belum bisa apa-apa, hanya bisa menangis.
- **Usia 12-15 bulan**: lagi-lagi si anak belum mulai mengoceh, hanya menangis yang ia lakukan
- **Usia 16-17 bulan**: si anak belum mau berbicara.
- **Usia 18-20 bulan**: si anak mulai menggunakan bahasa isyarat apabila menginginkan sesuatu.
- **Usia 21-30 bulan**: si anak mulai menggunakan bahasa isyarat apabila menginginkan sesuatu.
- **Usia 22-36 bulan**: si anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan huruf konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi yang dihasilkan ini belum dapat dipastikan bentuknya, sebab memang belum terdengar jelas. Mencoba “berbicara” dengan orang yang di sekitarnya dengan menggunakan bahasa isyarat dan suara. Tersenyum pada orang yang berada di sekitarnya. Dalam artian, pada usia ini si anak lebih banyak mengocehnya. Misalnya, *wawawaw, babababa, mamamama, papapapa*. Dan si anak mulai dapat mencampur konsonan dengan vokal. Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Mulai tertawa dan berteriak apabila senang. Mengoceh atau berteriak apabila minta perhatian. Mulai menirukan beberapa suara. Kata yang biasanya anak keluarkan yaitu si anak dapat memanggil ayah, ibu, dan orang-orang yang biasanya ada di sekitarnya.

Bu Sholikah penutur bahasa Jawa, menikah dengan Pak Kardi, penutur bahasa Jawa Sukoharjo. Mereka tinggal di kota Sukoharjo. Dalam berkomunikasi, masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa. Ketika mereka memiliki anak, bahasa yang dipergunakan dengan anaknya, Husein, Akiyas, dan Arsene adalah bahasa Jawa. Anak-anak tersebut pun sejak kecil telah memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Brady et Al (2006) menjelaskan bahwa pengharapan seorang ibu tentang tingkat kemampuan berbicara anak itu

tergantung pada tingkat bahasa anak. Bagi orang tua yang memiliki anak dalam kondisi belum bisa berbicara akan lebih memfokuskan pengharapannya terhadap tingkat pencapaian bicara atau komunikasi pada anak. Pada tahap perkembangan bicara yang awal, sebagian anak akan menunjukkan cara bicara dengan ragu-ragu dan putus-putus. Apabila orang tua terlalu khawatir terhadap proses bicara anak tersebut dan memaksakan hubungan orang tua dengan anak yang penuh kecemasan maka, akan menyebabkan anak tertekan dalam bicara dan ketidاكلancaran seorang anak dalam memperoleh bahasanya pada tahun-tahun berikutnya.¹⁷

Proses pengajaran antara suami dan istri dalam proses pemerolehan bahasa si anak yang kedua ini saya jumpai terdapat gangguan dalam pemerolehan bahasa anak yakni, keterlambatan dalam perkembangan anak (*Delay Development*). Lantas yang dilakukan orang tuanya yaitu dengan menggunakan jalur terapi oleh dokter spesialis anak di salah satu rumah sakit yang berada di Solo. Setelah diselidiki si anak pada usia 3 bulan mendapati Penyakit Jantung Bawaan atau biasa disebut oleh ibunya "PJB" dan ketika si anak masih usia 3 bulan sudah harus mengalami proses operasi, oleh sebab itu dalam proses pemerolehan bahasa pada anak tersebut mengalami sedikit gangguan yaitu belum bisa berbicara sesuai usianya. Dan pada usia kecil tersebut harus mengalami proses operasi dan proses penyembuhan yang cukup lama.

Penyakit jantung kongenital atau penyakit jantung bawaan adalah sekumpulan malformasi struktur jantung atau pembuluh darah besar yang telah ada sejak lahir. Penyakit jantung bawaan yang kompleks terutama ditemukan pada bayi dan anak. Apabila tidak segera dilakukan tindakan yaitu operasi maka kebanyakan anak tersebut akan meninggal pada usia bayi. Apabila penyakit jantung bawaan ini ditemukan pada orang dewasa, hal ini menunjukkan bahwa pasien tersebut mampu melalui seleksi alam, atau telah mengalami tindakan operasi dini pada usia muda.¹⁸ Tata laksana penyakit jantung bawaan, dengan berkembangnya ilmu kardiologi anak, banyak pasien yang pada umumnya menimpa anak-anak ini dapat diselamatkan dan mendapatkan kesempatan hidup lebih panjang. Biasanya tata laksana penyakit jantung bawaan meliputi dari tata laksana non bedah dan tata laksana bedah.¹⁹

Jika pada seorang anak mengalami keterlambatan bicara maka penyebab utamanya harus segera mendapat penanganan. Jika tidak, gangguan yang lebih parah dapat memengaruhi semua aspek perkembangan lainnya. Memasuki usia sekolah kosakata yang dikuasai si anak seharusnya sudah banyak meskipun kadang lafal kata yang belum jelas. Biasanya lebih dari 1.000 kosakata telah dikuasai. Anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara memiliki daya tangkap terhadap kosakata lebih lambat, bisa saja pada umur 21 s.d 30 bulan ia baru bisa mengungkapkan 2 kata. Keterlambatan dan gangguan bicara ada banyak faktor menjadi penyebab. Penyebab keterlambatan bicara pada anak dapat berasal dari gangguan jantung bawaan, sehingga si anak memerlukan waktu yang lebih lama untuk penangkapan dan melafalkan dalam berbicara, dibandingkan dengan anak yang normal.

¹⁷ Latifah Safriana, " Pengaruh Stres Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Anak". Jurnal Permata Indonesia. Vol. 48 No. 2, November 2017, 82.

¹⁸ Alfiana Nadya Rahmawati, " Hubungan Penyakit Jantung Bawaan dengan Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di Unit Perawatan Jantung RS DR. Kariadi Semarang". Jurnal Kesmadaska. Vol. 2 No. 1, Januari 2011, 28.

¹⁹ Mulyadi M Djer, Bambang Madiyono, " Tatalaksana Penyakit Jantung Bawaan". Jurnal Sari Pediatri. Vol. 2 No. 3, Desember 2000, 157.

Agar anak tidak mengalami gangguan keterlambatan dan gangguan berbicara orang tua dapat memberikan stimulus-stimulus yang bermanfaat bagi perkembangan bicara anak baik di rumah atau pun di lingkungan sekitar. Biasakan anak untuk diajak berbicara dan berkomunikasi. Berikan waktu yang lama kepada anak untuk bermain dengan orang tua. Jangan biarkan anak menonton televisi terlalu lama karena pada saat anak menonton televisi anak cenderung sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk.

Anak dapat berbicara dengan baik dan terampil itu sangat tergantung pada rangsangan (stimulus) bahasa yang diberikan oleh orang-orang terdekatnya terutama kedua orang tuanya. Ada beberapa penyebab yang mengakibatkan anak pada umumnya belum bisa berbicara secara jelas dan lancar pada usia balita. Tanpa pernah memberikan rangsangan bicara atau minimnya rangsangan bicara yang diberikan anak secara otomatis akan menghambat anak untuk berbicara secara terampil. Oleh karenanya, orang tua atau pengasuh yang cenderung pendiam akan sedikit mengajak anak berbicara merupakan salah satu faktor yang secara tidak langsung menghambat proses perkembangan bahasanya pula. Adanya kelainan yang timbul, kelainan ini dapat berupa kelainan Penyakit Jantung Bawaan (PJB). Apabila hal ini yang dialami, tentu membutuhkan bantuan dan konsultasi tim medis untuk menanganinya.

Dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dilakukan terapi wicara dan sensori integrasi. Terapi wicara digunakan untuk menangani anak dengan gangguan komunikasi hal ini sering dideteksi terlambat bicara. Untuk itu diperlukan terapi wicara dengan cara melatih wicara anak untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik. Terapi ini dimaksudkan agar anak terampil mempergunakan sistem *encoding* berupa kemampuan mempergunakan organ untuk bicara, menggerakkan lengan tangan dan tubuh yang lain, serta ekspresi wajah. Dalam pengetahuan anak diharapkan dapat mengetahui tentang cara mengucapkan seluruh bunyi bahasa secara benar. Sedangkan dalam hal sikap, anak diharapkan dapat berperilaku baik terhadap masyarakat sekitar sehingga emosi anak berkembang dengan seimbang.²⁰ Anak pada usia 0-2 tahun merupakan periode emas dalam hal perkembangan dan pertumbuhan karena pada jarak usia tersebut sedang terjadi pertumbuhan yang sangat cepat dan pada periode inilah kualitas anak menjadi penentunya. Sesak nafas merupakan salah satu tanda anak yang memiliki gejala PJB yang dapat memberat pada saat bayi menetek.²¹

Dalam hal pembiasaan bahasa orang tua mereka sudah sepakat untuk mengajarkan buah hati mereka dengan menggunakan bahasa Jawa. Mengapa dipilih menggunakan bahasa Jawa? Karena, bahasa Jawa merupakan bahasa keseharian yang mereka gunakan. Dan terkadang si ibu menggunakan bahasa Indonesia mengikuti proses pembelajaran si kakak yang sudah memasuki usia sekolah.

²⁰ Sunanik, "Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara". Jurnal Nadwa. Vol. 7 No. 1, April 2013, 23.

²¹ Cornelius Anggi Novatriyanto, dkk, "Perbedaan Pertumbuhan Anak Penyakit Jantung Bawaan dengan Kelainan Simplek dan Kelainan Komplek pada Umur 0-2 Tahun". Jurnal Kedokteran Diponegoro. Vol. 7 No. 2, Mei 2018, 1416.

KELUARGA DAN BAHASA ANAK			
Suku Ayah	Suku Ibu	Suku Keluarga	B1
Jawa	Jawa	Jawa	Jawa

Proses pemerolehan bahasa berdasarkan riset ketiga (hasil wawancara penulis kepada ibu Nur Khasanah, Sambirejo, Condong Catur):

- **Pada waktu bayi dilahirkan**, bayi dilahirkan dengan keinginan untuk berkomunikasi dan telah mempunyai sejumlah kecakapan untuk melakukan hal tersebut. Bayi belajar tentang dunia melalui indra mereka dan oleh karenanya mata, perabaan, dan bunyi adalah kunci untuk mengembangkan keterampilan awal ini. Melalui tangisan, gerakan tubuh, dan kontak mata mereka mencari respons dan ingin berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya.
- **Usia 1 bulan**: si anak mulai mampu bergerak ke arah suara yang dikenal. Si anak mampu membuat berbagai suara selain menangis, seperti berteriak dan bergumam. Indra pendengaran hampir sama seperti orang dewasa.
- **Usia 1-3 bulan**: si anak mulai mengeal suara manusia ingatan yang sederhana mungkin sudah ia kuasai, tetapi belum nampak. Antara keinginan dan apa yang ia ucapkannya belum jelas. Anak mulai tersenyum dan mulai membuat suara-suara yang belum teratur.
- **Usia 4-8 bulan**: si anak mampu buat banyak bunyi, termasuk semua huruf vokal. Si anak mampu mengetahui lokasi suara yang dikenal. Si anak mampu merespons pada permintaan yang sederhana.
- **Usia 8-12 bulan**: si anak mampu mengatakan “dadada” (biasanya pertama) dan kemudian “bunda” untuk panggilan ibunya. Si anak mengerti nama benda-benda yang ada di sekelilingnya, termasuk nama binatang. Si anak mampu mengangguk dan menggoyangkan kepala sebagai persetujuan atau penolakan saat berkomunikasi dengan orang lain.
- **Usia 12-18 bulan**: si anak sudah mampu menggunakan 5-50 kata. Si anak menggunakan bahasa tubuh untuk mengekspresikan keinginannya. Si anak mampu membuat kalimat yang terdiri atas dua kata. Dan si anak mampu mengerti perintah sederhana dari orang lain. Si anak sudah dapat menirukan kalimat-kalimat berupa doa-doa yang diucapkan oleh gurunya maupun orang tuanya.
- **Usia 18-24 tahun**: si anak mampu mengulang kata yang digunakan oleh orang lain. Si anak mampu menggunakan 50-300 kata. Si anak mampu menanyakan pertanyaan “apa” dan “mengapa”. Dan anak dapat menggunakan kalimat yang terdiri atas dua sampai tiga kata. Anak sudah bisa mengutarakan.
- **Usia 36 tahun**: si anak mampu menguasai 300-1.000 kata. Si anak suka berbicara sendiri. Si anak sudah mulai mengajukan pertanyaan secara berulang-ulang. Mampu memahami hubungan tata bahasa, meskipun tidak mampu diucapkannya secara langsung, yaitu dengan mengungkapkannya dalam bentuk kalimat sederhana. Susunan tata bahasa yang digunakan berpola subjek-predikat atau predikat-objek untuk kalimat dua kata. Misalnya Zhafira

makan (maksudnya Zhafira mau makan atau Zhafira minta makan). Meskipun begitu anak dan orang tuanya masih dapat memahami ucapan tersebut.

- **Usia 4 tahun:** si anak mampu menguasai 1.000-2.500 kata. Si anak mulai mampu bercerita sekehendak hatinya. Si anak mulai merangkai kata-kata. Si anak sudah mampu berkomunikasi dalam suatu percakapan. Dalam hal ini, anak sudah dapat mendengar dengan baik saat orang lain berbicara dan dapat menanggapi pembicaraan tersebut. Terjadi perkembangan yang begitu cepat dalam kemampuan bahasa anak. Anak sudah mampu menggunakan kalimat dengan baik dan benar.
- **Usia 5-6 tahun:** si anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kata. Si anak sudah dapat berkomunikasi dengan jelas. Si anak sudah dapat mengenal banyak huruf. Dan si anak sudah dapat menjawab telepon dengan baik. Tidak ada kesulitan dalam memahami kalimat yang biasanya dipakai oleh orang dewasa pada umumnya. Mulai belajar membaca dan aktivitas ini dengan sendirinya menambah perbendaharaan katanya.



Gambar 1.

Bu Nur Khasanah penutur bahasa Betawi Jakarta, menikah dengan Pak Ashari, penutur bahasa Jawa Gunung Kidul. Mereka tinggal di kota Yogyakarta. Dalam berkomunikasi, masyarakat sekitar menggunakan bahasa Jawa Yogyakarta dan bahasa Indonesia. Ketika mereka memiliki anak, bahasa yang dipergunakan dengan anaknya, Chelsea, Naya, Zidan, Ardhan, dan Zhafira adalah bahasa Indonesia. Kelima anak tersebut pun sejak kecil telah memahami dan menggunakan bahasa tersebut dalam berinteraksi. Proses komunikasi bersama putra-putri bu Nur seperti gambar 1 di atas.

Proses pengajaran antara suami dan istri dalam proses pemerolehan bahasa si anak yang pertama ini saya jumpai sedikit ada kendala pada anak kedua, dikarenakan anak kedua ayah dan bunda tersebut mengalami sedikit gangguan dalam proses pemerolehan bahasa, yaitu si anak belum mampu berbicara sesuai usianya seperti anak pada umumnya. Dalam hal berbahasa pada anak untuk kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia, sebab keduanya sudah sepakat untuk mengajarkan buah hati mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia. Mengapa dipilih menggunakan bahasa Indonesia, karena bundanya bukan asli orang Jawa dan sulit memahami bahasa Jawa, lantas daripada menggunakan bahasa Jawa, yang mana mayoritas masyarakat

Yogyakarta menggunakan basa Jawa, namun anak-anaknya belum paham dan nantinya akan berdampak buruk, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, si anak menggunakan basa Jawa ngoko, yang mana bahasa tersebut kurang sopan menurut orang tua si anak. Oleh karena itu, orang tua tersebut memilih mengajarkan buah hati mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, meskipun terkadang banyak pengaruh lingkungannya yang menggunakan basa Jawa, sehingga bahasa yang biasa digunakan juga campuran yakni, Jawa-Indonesia.

PBK (Pemerolehan Bahasa Kedua) bukanlah hal yang dapat diramalkan terjadinya. PBK tidak hanya terdapat satu cara dalam memperoleh pengetahuan bahasa kedua (B2). PBK merupakan hasil dari beberapa faktor yang berkaitan dengan pembelajar dari satu sisi, dan situasi belajar pada sisi yang lain. Pembelajar yang berbeda dalam situasi yang berbeda, belajar B2 tentunya dengan cara yang berbeda pula.²²

Tentunya semua orang tua akan sangat merasa bangga jika anak-anak mereka dapat memiliki kemampuan berbahasa secara normal dan dapat mencapai tingkat perkembangan bahasa pada anak usia dini. Namun kenyataannya salah satu anak bunda ada yang mengalami masalah perkembangan bahasa. Masalah perkembangan bahasa yang dialami anak tersebut yaitu gangguan bahasa ekspresif. Gangguan ini merupakan gangguan bahasa yang dialami oleh anak usia dini dalam hal mengekspresikan dirinya dalam berbicara. Si anak tampak sangat ingin berkomunikasi, tapi ia mengalami kesulitan yang luar biasa untuk menemukan kata-kata yang tepat. Misalnya kak Naya tidak mampu mengucapkan “ingin pakai baju yang ini, bukan yang itu” saat ingin bepergian ke suatu tempat bersama keluarganya.

Gangguan bahasa ekspresif, secara klinis bisa ditemukan gejala-gejalanya seperti berikut ini:

- Sama sekali tidak mau berbicara.
- Perbendaharaan kata yang sedikit.
- Membuat kesalahan dalam kosakata.
- Mengalami kesulitan dalam mengingat kata-kata atau membentuk kalimat yang panjang.
- Tidak mampu untuk memulai suatu percakapan.
- Merasa sulit untuk menceritakan kembali suatu cerita atau suatu peristiwa.
- Cenderung lebih pendiam dan sulit bergaul dengan teman sebayanya.

Gangguan bahasa ekspresif ini dapat terjadi dikarenakan masalah perkembangan. Masalah perkembangan ini pada umumnya terjadi pada anak-anak. Kemudian riwayat keluarga yang memiliki gangguan bahasa ekspresif juga kemungkinan dapat menyebabkan anak usia dini tersebut mengalami gangguan tersebut, pada akhirnya si anak mengalami tantrum. Dan tantrum yang terjadi membuat orang tua kebingungan, lalu ibu datang konsultasi pada psikolog, dari situ ibu diberi pencerahan untuk mengatasi tantrum pada anak yakni dengan terus diajak komunikasi yang baik, anak dilatih mengenai pengucapan olah vokalnya, dan dibiasakan untuk membaca buku-buku cerita anak.

²² Hasan Suaedi, “Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun”. Jurnal FKIP UM Jember, Jawa Timur. Vol. 1 No. 1, Februari 2016, 63.

Selain itu gangguan bahasa ekspresif juga dapat terjadi karena faktor komunikasi dan faktor televisi. Intensitas komunikasi antara anak usia dini dengan orang tuanya atau pun teman sebayanya akan sangat memengaruhi kemampuan bahasanya. Dengan jarang komunikasi yang dijalin si anak dapat menyebabkan anak mengalami gangguan bahasa ekspresif.

Televisi juga dapat menyebabkan anak usia dini mengalami gangguan bahasa ekspresif. Saat menonton televisi, anak menjadi pendengar yang pasif. Mereka memosisikan dirinya sebagai pihak yang menerima tanpa harus mencerna dan memproses informasi yang masuk. Jika hal itu berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, maka sel-sel otak yang menyangkut kemampuan berbahasanya khususnya kemampuan berbicaranya dapat menghambat perkembangannya.

KELUARGA DAN BAHASA ANAK			
Suku Ayah	Suku Ibu	Suku Keluarga	B1
Jawa	Betawi	Jawa	Jawa (Indonesia)

Beberapa hal harus kita ketahui dalam pemerolehan bahasa kedua dan dalam penyelenggaraan pembelajaran antara lain, yaitu bahwa pemerolehan bahasa pertama dilakukan tanpa sadar sedangkan pemerolehan bahasa kedua timbul terjadi secara sadar dan melalui proses belajar. Pembelajar bukan hanya anak-anak saja namun orang dewasa juga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Inputnya pun berbeda. Jika pada pemerolehan bahasa pertama input berasal dari bentuk lisan, sedangkan pada pemerolehan bahasa kedua dapat berasal dari lisan atau pun tulisan. Selanjutnya pelajar bahasa pertama tidak mengalami interferensi juga menjadi perbedaan yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran yang sedang dilakukan.²³ Berkaitan dengan pola pengucapan anak dalam berbicara pada umumnya, perlu diperhatikan beberapa persamaan dan perbedaan untuk beberapa konsonan dan vokal yang dibentuk. Pengucapan kata berdasarkan sistem tanda (simbol) ini dipelajari oleh cabang ilmu bahasa yang disebut fonologi. Namun, masih banyak hal yang belum dipelajari oleh beberapa orang tua, sehingga terkadang orang tua belum bisa memberikan perlakuan khusus kepada anak-anaknya dalam hal belajar bahasa. Ketidakpahaman orang tua mengenai waktu efektif mempelajari bahasa inilah yang menyebabkan keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak. Orang tua hendaknya mempunyai kesadaran untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak itu merupakan tugas orang tua. Orang tua juga diharapkan agar memiliki pengetahuan awal dalam proses mendapatkan berbicara secara optimal. Dan juga mengetahui macam-macam gangguan bicara serta cara mengatasi gangguan tersebut, sehingga dapat ditangani sedini mungkin.²⁴ Untuk mengembangkan potensi berbahasa pada anak, diperlukan beberapa hal dibawah ini.²⁵

²³ Tisa Maharani, Endang Setiyo Astuti, "Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA". *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*. Vol. 10 No. 1, Juni 2016, 139.

²⁴ Rina Devianty, "Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Usia Batita". *Jurnal Raudhah*. Vol. 4 No. 1, Januari-Juni 2016, 1.

²⁵ Subyantoro, *Gangguan Berbahasa Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 266.

1. Contoh berbicara yang baik

Jadilah model yang dapat dicontoh anak, berbicaralah pelan-pelan dan jelas dengan anak. Didengar atau tidak, ditertawakan atau dicuekin, mau meniru atau tidak apa pun yang kita lakukan terjemahkan dengan bahasa sehingga anak terbiasa mendengar bahasa yang kita ucapkan. Misalkan mulailah dengan: "Hidungnya mana, tu?" Setelah mampu menunjuk tingkatan dan rangsang anak untuk mengucapkannya sepenggal demi sepenggal, misalnya "Ini hidung, apa? Hi...dung". Apa pun yang didengar anak sebenarnya semua tersimpan pada memorinya, makin sering kita mengulangnya maka akan makin kuat memori tersebut sehingga nanti dengan kesiapan dan kematangan mentalnya anak tinggal mengingat memorinya kembali untuk diucapkannya.

2. Ciptakan lingkungan yang edukatif

Anak-anak akan lebih terangsang untuk menirukan apa yang kita ucapkan apabila ada benda-benda yang bisa dilihat atau disentuhnya. Tempelkan macam-macam gambar di dinding yang bisa dilihatnya, buat buku dengan cover tebal yang tidak mudah robek. Ciptakan suasana "belajar berbicara" dalam suasana yang menyenangkan, seperti di TK, yang prinsipnya 'belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar'.

3. Meminimalkan TV

Televisi memiliki pengaruh baik dan buruk bagi anak, tetapi apabila anak menonton TV sendirian lebih banyak pengaruh buruk yang diserapnya. TV akan maksimal pengaruh positifnya ketika anak menonton dengan didampingi orang dewasa yang akan menerjemahkan hal-hal yang tidak diketahuinya. Oleh karena itu, minimalkan anak menonton TV, apalagi sendirian.

4. Jangan bosan bicara pada anak

Bercaralah secara perlahan dan jelas, jangan bosan-bosan untuk mengajaknya berbicara tiap saat dan mengulang kata-kata yang belum terampil diucapkannya. Usahakan kontak mata dengan anak ketika berbicara dan tetap bersikap santai. Koreksilah kesalahan ucapannya. Misalnya 'bakpao' benarkan ucapannya dengan 'bapak', 'abu', dengan 'ibu', memang kadang-kadang terdengar lucu ketika anak mengucapkan kata yang salah seperti memanggil ayahnya dengan 'bakpao' tetapi kalau tidak segera dibenarkan anak akan menganggap ini kata yang benar dan justru merusak kosakata yang dikuasainya.

5. Berikan *reward* (pujian)

Pujilah dan hargailah dengan senyum, tepuk tangan, acungan jempol atau dekapan hangat bila anak mampu mengucapkan kata yang baik. Keterampilan berbicara tidak seperti sakit kepala, sekali minum obat maka hilang penyakitnya. Kemampuan ini merupakan keterampilan yang harus dilatih setahap demi setahap.

TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

• Teori Behaviorisme

Ahli teori behavioristik (atau *environmentalist*) menyakini bahwa lingkungan anak adalah faktor utama yang memengaruhi perkembangan dan pembelajarannya. Seorang anak

belajar untuk menyesuaikan perilakunya setelah mendapatkan apresiasi dan hukuman. Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respons). Perilaku bahasa yang efektif akan membuat reaksi yang baik terhadap rangsangan tersebut. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Dengan demikian, anak belajar dari bahasa pertamanya.²⁶

Jika sebuah tanggapan tertentu dirangsang berulang-ulang, ia lantas menjadi kebiasaan, atau terkondisikan. Maka, anak-anak menghasilkan respons bahasa yang memang dikondisikan. Jika seorang anak mengatakan, "mau susu" dan orang tuanya memberi susu, pernyataan tersebut didukung dan secara berulang-ulang, dikondisikan. Menurut Skinner perilaku verbal, seperti perilaku lain, dikendalikan oleh konsekuensi-konsekuensinya. Ketika konsekuensinya berupa imbalan, perilaku itu dipertahankan dan ditingkatkan kekuatannya, dan mungkin juga frekuensinya. Ketika konsekuensinya berupa hukuman, atau tidak ada dukungan sama sekali, perilaku itu dilemahkan dan pada akhirnya dihilangkan.²⁷ Pandangan kaum behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa pertama menekankan pada proses peniruan anak dalam belajar pembentukan hubungan antara stimulus dan respons dan penguatan dalam berbahasa. Pembentukan ini timbul karena adanya proses pembiasaan (*conditioning*) dan pengulangan-pengulangan.²⁸

- **Teori Nativisme**

Teori ini dicetuskan oleh Noam Chomsky, seorang ahli psikolinguis Amerika pada tahun 1960-an. Chomsky mengemukakan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam waktu yang begitu singkat sekalipun ada sifat yang tidak teratur dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa anak-anak, pada tingkatan mana pun, adalah sebuah sistem yang diakui.

Perkembangan linguistik anak-anak bukanlah proses semakin berkurangnya struktur-struktur yang tidak tepat melainkan sebuah bahasa di mana tahap sebelumnya mengandung lebih banyak kekeliruan ketimbang tahap selanjutnya. Justru, bahasa anak-anak di setiap tahap adalah sistematis dalam arti anak-anak secara rutin membentuk hipotesis-hipotesis berdasarkan masukan diterima dan kemudian menguji hipotesis-hipotesis itu dalam percakapan (dan kemampuan memahami). Ketika bahasa anak-anak berkembang, hipotesis-hipotesis itu direvisi secara terus-menerus, dibentuk ulang, atau ada kalanya ditinggalkan.²⁹

- **Teori Kognitivisme**

Munculnya teori ini dipelopori oleh Jean Piaget (1954) yang mengatakan bahwa bahasa itu salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Jadi perkembangan bahasa itu ditentukan oleh urutan-urutan perkembangan kognitif.

²⁶ Douglas Brown, *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat, 2008), hlm. 28.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Nurjamiaty, "Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik". *Jurnal Edukasi Kultura*. Vol. 2 No. 2, September 2015, 46.

²⁹

Menurut teori ini, bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturisasi oleh nalar. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer, 2003: 223).³⁰ Hal ini tentu saja berbeda dengan pendapat Chomsky yang menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang rumit, abstrak dan khas, begitu juga dengan lingkungan berbahasa. Bahasa harus diperoleh secara alamiah.

Menurut teori kognitivisme, yang paling utama harus dicapai adalah perkembangan kognitif, barulah pengetahuan yang dapat keluar dalam bentuk keterampilan berbahasa. Dari lahir sampai 18 bulan, bahasa dianggap belum ada dan dikuasai anak. Anak hanya memahami dunia melalui indranya. Anak hanya mengenal benda yang dilihat secara langsung. Pada akhir usia 1 tahun, anak sudah dapat mengerti bahwa benda memiliki sifat permanen sehingga anak-anak mulai menggunakan tanda tersebut untuk mempresentasikan benda yang tidak ada di hadapannya. Tanda ini kemudian berkembang menjadi kata-kata awal yang diucapkan anak. Apa yang anak-anak pelajari tentang bahasa ditentukan oleh apa yang mereka ketahui tentang dunia, sebuah sudut pandang yang oleh orang lain dianggap terlalu satu arah.³¹

- **Teori Interaksionisme**

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil dari interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa sangat berhubungan dengan adanya interaksi antara “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajaran.

Setiap anak sudah memiliki kemampuan LAD sejak lahir. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yakni sejak lahir anak sudah dibekali dengan berbagai kecerdasan. Salah satu kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan berbahasa. Akan tetapi, yang perlu diingat faktor lingkungan juga sangat memengaruhi dalam proses pemerolehan bahasa si anak.

Mengingat bahasa digunakan untuk komunikasi interaktif, tepat kiranya bahwa seseorang mempelajari fungsi-fungsi komunikatif bahasa yakni, anak-anak dalam melakukan suatu pembicaraan, bercakap-cakap, melakukan interaksi dan komunikasi, mengungkapkan isi pemikirannya, mengungkapkan segala gejolak yang ada dalam perasaannya, dan berargumentasi. Dalam hal ini teori interaksionisme sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa pada anak. Dengan demikian, seorang anak dengan bahasa menjadi meningkat daya kemampuannya, dan meningkat martabatnya, baik di sisi Tuhan maupun sesamanya.

Krashen (1977, 1982) berteori bahwa proses pembelajaran bahasa berdasarkan pandangan kognitif mengemukakan beberapa hipotesis, yaitu:³²

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² Pranowo, Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa, (Celeban Timur: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 36.

1. Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. Hipotesis ini mengemukakan bahwa ada dua cara pembelajaran bahasa yaitu melalui proses pemerolehan dan melalui proses belajar. Proses pemerolehan seperti halnya seorang anak belajar menguasai bahasa pertama. Karakteristik dari proses ini adalah bahwa proses terjadinya secara ambang sadar, kemampuan berkomunikasi yang dimiliki sangat alamiah seperti penutur aslinya, proses penguasaan ini tidak bisa dihindari karena bahasa dikuasai dibutuhkan untuk hidup, anak tidak memiliki pengetahuan tentang kaidah bahasa dan tidak diperkuat dengan pengajaran dan koreksi. Proses belajar terjadi seperti pada orang dewasa yang berusaha menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Karakteristik proses ini adalah bahwa proses terjadi secara sadar, proses belajar bisa dihindari, pembelajar memiliki pengetahuan tentang kaidah ketatabahasaan, kemampuan dimiliki sebagai akibat-pengajaran sehingga terjadi koreksi dari pengajar. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hipotesis ini mengacu pada proses bagaimana bahasa kedua sebagai sebuah sistem yang diperoleh atau dipelajari. Sistem yang diperoleh mengandung maksud bahwa bahasa dikuasai melalui proses bawah sadar dalam artian muncul dengan sendirinya.³³
2. Hipotesis Urutan Alamiah, hipotesis ini mengemukakan bahwa proses pemerolehan struktur gramatikal terjadi secara berurutan. Bentuk-bentuk sederhana akan dikuasai terlebih dahulu daripada bentuk-bentuk kompleks.
3. Hipotesis Monitor, hipotesis ini mengemukakan bahwa pengetahuan bahasa yang dipelajari secara sadar hanya berfungsi sebagai monitor atau editor yang mengecek sistem bahasa yang akan dihasilkan. Namun demikian, monitor itu akan berjalan apabila memenuhi persyaratan yaitu, ada waktu yang cukup untuk memilih dan menerapkan kaidah bahasa hasil belajar, monitor berfokus pada bentuk dalam arti pemakai bahasa harus memfokuskan pada *output* yang benar, dan memiliki pengetahuan tentang kaidah.
4. Hipotesis Input, mengatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang tergantung inputnya. Berhubungan dengan hipotesis input ini, yaitu hipotesis input berkaitan dengan proses pemerolehan bahasa, bukan proses belajar, seseorang akan memperoleh bahasa yang paling baik apabila kesulitannya setingkat lebih tinggi daripada yang sudah dikuasainya, kelancaran berbahasa tidak dapat diajarkan secara langsung, kemajuannya tergantung pada waktu, jika cukup kuantitas untuk memahami input akan diperoleh kemampuan secara otomatis.
5. Hipotesis Saringan/ Filter Efektif, hipotesis ini mengemukakan bahwa semakin besar saringan/ filter efektif semakin sukar untuk menguasai bahasa. Hipotesis ini berhasil mengidentifikasi 3 variabel yang berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu:
 - a. Motivasi, pembelajar dengan motivasi tinggi akan lebih baik dalam menguasai bahasa kedua.
 - b. Rasa percaya diri, pembelajar yang penuh rasa percaya diri akan lebih berhasil dalam belajar bahasa kedua.
 - c. Semakin hilang rasa kecemasan semakin baik dalam menguasai bahasa kedua.

³³ Alif Cahya Setiyadi dkk, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen". Jurnal At-Ta'dib. Vol. 8 No. 2, Desember 2013, 275.

Proses belajar bahasa model Bialystok (1978) diorganisasikan dalam 3 (tiga) tataran, yaitu:³⁴

1. Tataran input berupa pengalaman berbahasa pembelajar yang telah dipajang (*exposure*) melalui belajar membaca dan belajar bicara. Dengan demikian semakin banyak anak memperoleh kesempatan belajar membaca atau berbicara akan semakin banyak input yang diterima.
2. Tataran *knowledge* berupa cara penyimpanan informasi. Cara penyimpanan informasi meliputi penyimpanan secara implisit berupa pengetahuan intuitif. Hal ini sesuai dengan istilah pemerolehan oleh Krashen dan istilah pengetahuan *figurative* oleh Piaget. Cara penyimpanan informasi secara eksplisit berupa pengetahuan bahasa secara sadar. Penyimpanan informasi secara eksplisit juga berupa pengetahuan lain yaitu perwujudan hubungan informasi bahasa dengan budaya dan gestur. Pengetahuan implisit hanya mempunyai satu fungsi yaitu untuk menyimpan semua informasi tentang bahasa target yang diperlukan untuk mengungkapkan dan memahami bahasa.
3. Tataran *output* bahasa adalah gambaran pemahaman dan pengungkapan bahasa. Pengungkapan bahasa dibedakan dalam dua tipe yaitu pengungkapan spontan atau pengungkapan segera, dan pengungkapan lamban.

KESIMPULAN

Berbicara merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, dengan berbicara kita akan mengeluarkan suara yang mempunyai makna. Akan tetapi, berbicara bukan hanya sekadar mengeluarkan suara yang mengandung makna, melainkan berbicara adalah wujud dari apa yang terkandung dalam pikiran dan perasaan setiap manusia. Apabila seorang anak dapat berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik, benar, rapi dan penuh makna, itu menunjukkan bahwa anak tersebut mempunyai pikiran yang benar.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses yang berlaku di dalam otak pada setiap anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa anak diperoleh dari berbagai faktor, terutama faktor lingkungannya, yakni lingkungan keluarga, ini disebut pemerolehan bahasa pertama yang terjadi dalam kehidupan awal anak. Sedangkan bahasa kedua diperoleh anak pada saat mengenal bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa ibu (bahasa pertama).

Keterlambatan bicara adalah gangguan pada kemampuan anak dalam menghasilkan bicara sesuai dengan tingkat umur pada usianya. Apabila anak dengan perkembangan bicaranya normal, pada usia 1 tahun ia seharusnya sudah mampu mengeluarkan kata-kata, minimal memanggil orang tuanya, yakni "mamama-papapa", kata yang ia keluarkan sebenarnya sudah mampu dimengerti oleh orang lain, walaupun belum begitu jelas dan fokus. Apabila seorang anak tersebut mengalami gangguan berbicara maka penyebab utamanya harus segera mendapat penanganan khusus baik melalui para psikolog maupun dokter spesialis yang menangani hal tersebut, jika tidak maka akan memengaruhi perkembangan anak yang lainnya termasuk psikis/kejiwaannya.

³⁴ *Ibid*, hlm. 80.

Adapun cara mengembangkan potensi berbahasa pada anak yaitu membiasakan untuk berbicara pada anak dengan perkataan yang baik dan benar, menciptakan lingkungan yang edukatif utamanya lingkungan keluarga karena, tentunya anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dibandingkan dengan lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya, meminimalkan untuk nonton TV, jangan pernah bosan untuk terus melatih dan memperbanyak perbendaharaan kata pada anak dengan cara sering berbicara pada anak, dan memberikan *reward* berupa pujian pada saat anak berhasil mengucapkan kata dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 2015. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alfyana Nadya Rahmawati, Januari 2011. *Hubungan Penyakit Jantung Bawaan dengan Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun di Unit Perawatan Jantung RS DR. Kariadi Semarang*. Jurnal Kesmadaska. 2 (1), 28.
- Alif Cahya Setiyadi dkk, Desember 2013. *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Jurnal At-Ta'dib. 8 (2), 275.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cornelius Anggi Novatriyanto, dkk, Mei 2018. *Perbedaan Pertumbuhan Anak Penyakit Jantung Bawaan dengan Kelainan Simplek dan Kelainan Komplek pada Umur 0-2 Tahun*. Jurnal Kedokteran Diponegoro. 7 (2), 1416.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2014. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dita Rahmanianti, dkk. Maret 2018. *Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 1 (2), 234.
- Douglas, Brown. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Fitri Hartanto, dkk, April 2011. *Pengaruh Perkembangan Bahasa Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 1-3 Tahun*. Jurnal Sari Pediatri. 2 (6). 387.
- Hasan Suaedi, Februari 2016. *Pemerolehan Bahasa Kedua Anak TK Negeri Pembina Usia 4 Tahun*. Jurnal FKIP UM Jember, Jawa Timur. 1 (1), 63.
- Indah, Rohmani Nur. 2008. *Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN Malang Press.
- Latifah Safriana, November 2017. *Pengaruh Stres Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak*. Jurnal Permata Indonesia. 8 (2), 82.
- Meilan Arsanti, 2014. *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Jurnal PBSI. 3 (2), 26.
- Mulyadi M Djer, Bambang Madiyono, Desember 2000. *Tatalaksana Penyakit Jantung Bawaan*. Jurnal Sari Pediatri. 2 (3), 157.

- Nur Syamsiyah, 2017. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun sebagai Alternatif untuk Mengdongkrak Kecerdasan Bahasa melalui Kegiatan Mendongeng*. Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. 12 (2), 95.
- Nurjamiaty, September 2015. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Berdasarkan Tontonan Kesukaannya Ditinjau dari Konstruksi Semantik*. Jurnal Edukasi Kultura. 2 (2), 46.
- Pranowo. 2015. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Rina Devianty, Januari-Juni 2016. *Pemerolehan Bahasa dan Gangguan Bahasa pada Anak Usia Batita*. Jurnal Raudhah. 4 (1), 1.
- Rohmah Tussolekha, Januari 2015. *Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*. Jurnal Pesona. 1 (2), 61-62.
- Subyantoro. 2013. *Gangguan Berbahasa Mengenali untuk Mengantisipasi Sejak Dini*. Yogyakarta: Ombak.
- Suciati, Juli-Desember 2017. *Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jurnal STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. 5 (2), 361-362.
- Sri Kurnia Hastuti Sebayang, Maret 2018. *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Melayu) pada Anak Usia 3 Tahun*. Jurnal Pena Indonesia. 4 (1), 107.
- Sunanik, April 2013. *Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara*. Jurnal Nadwa. 7 (1), 23.
- Tisa Maharani, Endang Setiyo Astuti, Juni 2016. *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia. 10 (1), 139.
- Tjandrasa, Meitasari. 2007. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Weli Sundari, Juni 2018. *Pemerolehan Bahasa*. Jurnal Warna. 2 (1), 55.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gavamedia
- Yenny Safitri, 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016*. Jurnal Obsesi. 1 (2), 149..
- Yukha Fiqi Nur Hidayah, *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo*. Jurnal Skriptorium. 1 (2), 143.

IMPLEMENTASI ETHNOSAINS *TRADITIONAL COOKING* DAN *MODERN COOKING* UNTUK PEMBELAJARAN SAINS

Aidha Choirunnisa¹, Isna Suprapti², Diga Fatchurrahman³, Arif Maftukhin⁴

Universitas Muhammadiyah Purworejo
e-mail: aidhach62@gmail.com¹; isnasuprapti14@gmail.com²;
dfatchurrahman@gmail.com³; arifmaftukhin@umpwr.ac.id⁴

ABSTRAK

Peralatan dapur tradisional sudah ada sejak zaman manusia prasejarah mulai bercocok tanam. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui secara teoritis tentang ethnosains cara menanak nasi secara tradisional (*dandang*) dan secara modern (*rice cooker*) yang dapat dikaji secara fisika, kimia, dan biologi pada proses menanak nasi baik secara tradisional maupun modern. Penelitian menanak nasi secara tradisional (*dandang*) dan secara modern (*rice cooker*) dikaji secara fisika, kimia, dan biologi tentang ketahanan nasi, kelebihan, dan kekurangan pada proses menanak nasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan eksperimen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Beberapa peralatan dapur tradisional yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain tungku, *dandang*, kukusan, irus/ solet, serta cobek, *rice cooker*. Sedangkan bahan yang kita gunakan dalam eksperimen antara lain beras, air, dan daun pisang. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan peralatan dapur tradisional adalah memiliki cita rasa yang khas, lebih aman dan ramah lingkungan, lebih ekonomis serta melestarikan tradisi nenek moyang. Dan manfaat memakai *rice cooker* adalah lebih praktis, hemat waktu dan lebih efisien.

Kata kunci: ethnosains, tradisional, *dandang*, *rice cooker*

PENDAHULUAN

Kata *ethnoscience* (etnosains) berasal dari kata *ethnos* (bahasa Yunani) yang berarti bangsa, dan *scientia* (bahasa Latin) artinya pengetahuan. Oleh sebab itu, etnosains merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas budaya. Etnosains adalah cabang pengkajian budaya yang berusaha memahami bagaimana pribumi memahami alam mereka. Pribumi biasanya memiliki ideologi dan falsafah hidup yang memengaruhi mereka mempertahankan hidup. Atas dasar ini, dapat dinyatakan bahwa ethnosains merupakan salah satu bentuk etnografi baru (*the new ethnography*). Melalui etnosains, sebenarnya peneliti budaya justru akan mampu membangun teori yang *grass root* dan tidak harus mengadopsi teori budaya barat yang belum tentu relevan. Penelitian etnosains terhadap fenomena budaya selalu berbasis etno dan atau folk. Kehadiran etnosains, menurut Spradley (2001) memang akan memberi angin segar

Prosiding The 1st Annual Conference AL-BIDAYAH (ACA) Jurnal Pendidikan Dasar—ISBN: 978-602-61134-8-1



Creative Commons Non Commercial CC BY-NC: This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 License (<http://www.creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) which permits non-commercial use, reproduction and distribution of the work without further permission provided the original work is attributed as specified on the AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam and Open Access pages.

pada penelitian budaya. Meskipun hal demikian bukan hal yang baru, karena sebelumnya telah mengenal *verstehen* (pemahaman), namun tetap memberi wajah baru bagi penelitian budaya. Oleh karena, memang banyak peneliti budaya yang secara sistematis memanfaatkan kajian etnosains. Memang belum ada kesamaan pendapat mengenai istilah etnosains di kalangan peneliti budaya. Istilah ini ada yang menyebut *cognitif anthropology*, *ethnographic semantics*, dan *descriptive semantics* (Spradley, 2001). Berbagai istilah ini muncul karena masing-masing ahli memberikan penekanan berbeda, namun hakikatnya adalah ingin mencari tingkat ilmiah kajian budaya.

Kebudayaan nasional Indonesia berasal dari gabungan berbagai kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah merupakan suatu kebiasaan dalam wilayah/daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Ada berbagai macam kebudayaan daerah antara lain lagu daerah, tarian daerah, rumah adat, peralatan pertanian, peralatan memasak, dan sebagainya. Salah satu unsur kebudayaan daerah yang diangkat dalam tulisan ini adalah peralatan dapur tradisional. Dinamakan peralatan dapur karena lokasi penggunaannya di dapur yaitu untuk memasak. Peralatan dapur tradisional antara satu daerah dengan daerah lain pada umumnya banyak kesamaan, yang berbeda yaitu dalam penamaan atau penyebutannya saja.

Peralatan dapur tradisional sudah ada sejak jaman nenek moyang. Manusia mulai mengenal seni kerajinan termasuk pembuatan peralatan dapur sejak mengenal tradisi bercocok tanam (Sartono, 1975: 174). Faktor yang menyebabkan gerabah banyak ditemukan pada situs-situs arkeologi karena sifat gerabah yang tahan dari pelapukan, sehingga mudah pecah akan tetapi tidak hancur, relatif tahan air dan tahan panas api (Ambar, 2008: 1).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, peralatan dapur tradisional sudah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh peralatan dapur modern. *Pertama*, mereka yang menggunakan peralatan memasak modern menilai lebih praktis, awet, dan mudah penggunaannya. *Kedua*, bentuknya lebih bagus dengan balutan teknologi canggih. *Ketiga*, adanya perubahan status sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki penghasilan berlebih akan berusaha mendapatkan berbagai jenis peralatan modern untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan pekerjaan. *Keempat*, anggapan bahwa penggunaan peralatan tradisional dapat mengesankan bahwa pemakainya ketinggalan zaman, kuno, dan sebagainya. Jika unsur budaya daerah yang berupa peralatan dapur tradisional ini tidak dilestarikan, maka generasi yang akan datang tidak dapat menikmati atau pun sekadar melihatnya sebagai warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya untuk melestarikan peralatan dapur tradisional melalui identifikasi jenis dan fungsinya serta manfaatnya bagi masyarakat, di mana memasak nasi di zaman dahulu dan zaman sekarang banyak perbedaan, sehingga pengkajian tentang bagaimana proses menanak nasi secara tradisional dan secara modern dikaji lebih jauh tentang manfaat dan bahaya bagi kesehatan serta bagaimana kajiannya secara fisika, kimia, dan biologi.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses menanak nasi secara tradisional dan modern yang dikaji secara fisika, kimia, dan biologi, serta bagaimana manfaat dan bahaya bagi kesehatan. Selain itu bagaimana hubungannya dengan sistem kebudayaan berdasarkan alat-alat dapur secara tradisional dan modern. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis dan fungsi peralatan dapur tradisional serta manfaat penggunaannya bagi masyarakat saat ini.

LANDASAN TEORI

Kurikulum sains yang dikembangkan saat ini adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK), dengan materi pokok dikembangkan oleh pemerintah pusat, sedangkan silabus dan bahan ajarnya direncanakan dan dikembangkan di daerah (Depdiknas, 2001). Sebagai konsekuensinya, pada tingkatan operasional, agar menampilkan sains asli (budaya) yang unik dan unggul di daerahnya masing-masing dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran sains. Hal ini memberikan harapan sekaligus tantangan bagi seluruh komponen penyelenggara pendidikan sains di masing-masing daerah, baik pada tingkat provinsi maupun lebih khusus pada tingkat kabupaten/ kota. Harapan yang ditunggu antara lain adalah akan terakomodasinya sebagian besar aspirasi dan potensi daerah seperti sains asli yang ada di daerah yang selama sistem sentralisasi pendidikan berlaku tidak terakomodasi. Hal ini penting karena sesuai dengan pendapatnya Aikenhead dan Jegede (1999) dan Baker *et al* (1995) bahwa keberhasilan proses pembelajaran sains di sekolah sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki oleh siswa atau masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Hal senada juga dikemukakan Ibrahim, dkk (2002: 5) yang mengatakan bahwa selain landasan filosofis, psikologis dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), landasan sosial budaya harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum karena pendidikan selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Kiranya, sampai saat ini masih jarang ditemui di dalam wacana pendidikan kita untuk memperhatikan sains asli (budaya lokal) pada pembelajaran sains, baik dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai tingkat sekolah menengah (SMA) dan ini tantangan bagi pendidik sains di daerah.

Pada penelitian ini terdapat pembelajaran yang dilatarbelakangi kebudayaan yaitu penelitian sains dalam cara menanak nasi secara tradisional (dandang) dan secara moderen (*rice cooker*), memberikan banyak informasi yang tidak diketahui oleh masyarakat terdahulu. Jika dikaji secara ilmiah dalam proses menanak nasi secara tradisional ini memiliki kajian yang banyak, seperti kajian secara fisika, kimia, maupun biologi. Tidak banyak murid, mahasiswa bahkan orang dewasa yang mengetahui kandungan juga proses yang dihasilkan dari proses memasak secara tradisional dan modern. Di era modern banyak masyarakat yang memilih menanak nasi dengan efektif dan efisien yaitu menggunakan *rice cooker*. Namun tak banyak masyarakat sekarang yang mengetahui bahaya dari alat menanak nasi secara moderen (*rice cooker*). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan rasa, ketahanan, dan akibat dari proses menanak nasi secara tradisional (dandang) dan secara modern (*rice cooker*).

BAGIAN ISI PEMBAHASAN


Sebuah penelitian yang kami lakukan melalui beberapa proses. Proses pertama kami lakukan yaitu memasak nasi secara tradisional menggunakan sebuah alat yaitu dandang. Langkah pertama ialah mengukur massa beras menggunakan neraca dengan massa sebesar 0,5 kg. setelah itu kami mencuci beras tersebut hingga bersih. Dalam proses mencuci beras orang-orang terdahulu mengatakan bahwa mencuci beras jangan terlalu bersih dikarenakan jika terlalu bersih kandungan yang ada dalam beras yaitu karbohidrat akan berkurang. Setelah proses mencuci beras selanjutnya kami menanak nasi hingga setengah matang menggunakan panci berbahan alumunium dengan konduktivitas bahan sebesar $0,49 \text{ kal/s.cm.C}^\circ$ atau yang biasa kita sebut dengan istilah *karon*.



Dalam proses menanak nasi hingga setengah matang membutuhkan air sebanyak 800 ml dengan suhu awal 28°C yang dimasak sekitar 10 menit. Sambil menunggu nasi dikaron kita memanaskan dandang yang berisi air sekitar 1 liter di atas tungku. Alat tradisional yang kami gunakan yaitu dandang dan alat ini terbuat dari tembaga yang berwarna kuning yang memiliki konduktivitas bahan $0,26 \text{ kal/s.cm.C}^\circ$, alat ini juga tanpa mengandung zat kimia. Pada umumnya, dandang tembaga mempunyai tinggi 60 cm. Kadang-kadang ada yang dibuat ukuran lebih kecil sedikit. Bentuk dandang tembaga biasanya berbeda dengan bentuk dandang aluminium (atau sering disebut *soblok*). Pada dandang tembaga ini, secara fisis bagian bawah lebar, bagian tengah mengecil, dan bagian atas melebar lagi. Sementara bagian pantatnya berbentuk cembung. Pada bagian bawah dandang lebar untuk memberi penopang pada tungku agar tidak mudah jatuh. Pada bagian tengah dandang berbentuk lebih kecil karena saat air mendidih maka uap air akan terdorong ke atas dan berkumpul di tengah untuk menakkan nasi. Bagian atas melebar sesuai lebar pada bagian bawah yang bertujuan untuk mengumpulkan uap saat dandang di tutup dengan *kekeb*. Setelah air yang ada di dalam dandang mendidih kita masukkan nasi setengah matang (*karon*) ke dalam kukusan kemudian kukusan tersebut dimasukkan ke dalam dandang. Sebelum kukusan dimasukkan, kukusan tersebut dilapisi dengan daun pisang atau biasa disebut dengan *penyantong*. Pada proses menanak nasi dengan dandang membutuhkan waktu sekitar 30 menit hingga berubah menjadi nasi.



Kemudian setelah menanak nasi dengan dandang, kami menanak nasi menggunakan alat modern yaitu *rice cooker*. Pertama-tama harus mengukur massa beras menggunakan neraca dengan massa 0,5 kg. Sama seperti saat melakukan pencucian beras dalam proses menanak nasi menggunakan dandang, yaitu mencuci nasi tidak boleh terlalu bersih agar kandungan karbohidrat yang terkandung tidak hilang. Kemudian menuangkan air sebanyak 800 ml ke dalam *Teflon rice cooker* yang berisi beras yang telah dicuci dengan suhu awal 27°C , hingga matang dengan suhu 97°C membutuhkan waktu sekitar 50 menit.



1. Pengkajian Alat-Bahan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan perbedaan proses menanak nasi menggunakan cara tradisional dan modern sangat berbeda. Berikut berbagai pengkajian yang telah diteliti:

Alat dan Bahan	Budaya	Pembelajaran Sains																																																																																																										
<p>1. Dandang</p>	<p>Alat ini lebih khusus untuk “adang” atau menanak nasi. Dalam kamus “Baoesastra Djawa” karangan WJS. Poerwadarminta (1939) dikatakan dandang seperti <i>kendhil</i> besar, yang bagian atas berlubang besar, ada bibirnya, dan digunakan untuk adang nasi. Masyarakat Jawa mengenal profesi orang yang khusus membuat dandang dari tembaga ini dengan sebutan “sayang”. Dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa “sayang” adalah tukang yang membuat barang dari tembaga, salah satunya adalah dandang.</p> 	<p>Pengkajian Secara Fisika.</p>	<p>Dandang umumnya terbuat dari bahan tembaga dengan konduktivitas tertentu. Konduktivitas termal:</p> <p>Konduktivitas termal berbagai bahan</p> <table border="1" data-bbox="1044 460 1417 715"> <thead> <tr> <th rowspan="2">Bahan</th> <th colspan="2">Konduktivitas termal (k)</th> </tr> <tr> <th>kal/s.cm.C⁰</th> <th>J/s.m.C⁰</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Aluminium (Al)</td> <td>0,49</td> <td>205</td> </tr> <tr> <td>Tembaga (Cu)</td> <td>0,92</td> <td>385</td> </tr> <tr> <td>Perak (Ag)</td> <td>0,99</td> <td>415</td> </tr> <tr> <td>Besi / Baja (Fe)</td> <td>0,11</td> <td>46</td> </tr> <tr> <td>Kuningan</td> <td>0,26</td> <td>109</td> </tr> <tr> <td>Batu bata</td> <td>0,0071</td> <td>2,97</td> </tr> <tr> <td>Kaca</td> <td>0,0080</td> <td>3,35</td> </tr> <tr> <td>Air</td> <td>0,0057</td> <td>2,39</td> </tr> </tbody> </table> <p>Massa jenisnya:</p> <table border="1" data-bbox="1044 785 1453 987"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Nama Zat</th> <th colspan="2">Massa Jenis</th> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Nama Zat</th> <th colspan="2">Massa Jenis</th> </tr> <tr> <th>Kg/m³</th> <th>g/cm³</th> <th>Kg/m³</th> <th>g/cm³</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1</td> <td>Air (4°C)</td> <td>1.000</td> <td>1</td> <td>9</td> <td>Seng</td> <td>7.140</td> <td>7,14</td> </tr> <tr> <td>2</td> <td>Alkohol</td> <td>790</td> <td>0,79</td> <td>10</td> <td>Es</td> <td>920</td> <td>0,92</td> </tr> <tr> <td>3</td> <td>Air raksa</td> <td>13.600</td> <td>13,60</td> <td>11</td> <td>Gula</td> <td>1600</td> <td>1,60</td> </tr> <tr> <td>4</td> <td>Aluminium</td> <td>2.700</td> <td>2,70</td> <td>12</td> <td>Garam</td> <td>2200</td> <td>2,20</td> </tr> <tr> <td>5</td> <td>Besi</td> <td>7.900</td> <td>7,90</td> <td>13</td> <td>Kaca</td> <td>2600</td> <td>2,60</td> </tr> <tr> <td>6</td> <td>Emas</td> <td>19.300</td> <td>19,30</td> <td>14</td> <td>Tembaga</td> <td>8900</td> <td>8,90</td> </tr> <tr> <td>7</td> <td>Kuningan</td> <td>8.400</td> <td>8,40</td> <td>15</td> <td>Minyak tanah</td> <td>800</td> <td>0,80</td> </tr> <tr> <td>8</td> <td>Platina</td> <td>10.500</td> <td>10,50</td> <td>16</td> <td>Oksigen</td> <td>1,3</td> <td>0,0013</td> </tr> </tbody> </table> <p>Pada umumnya, dandang tembaga mempunyai tinggi sekitar 60 cm atau lebih. Ada yang dibuat ukuran lebih kecil sedikit. Bentuk dandang tembaga biasanya berbeda dengan bentuk dandang aluminium (atau sering disebut <i>soblok</i>). Pada dandang tembaga, bagian bawah lebar, bagian tengah mengecil, dan bagian atas melebar lagi. Sementara bagian bawah berbentuk cembung.</p>	Bahan	Konduktivitas termal (k)		kal/s.cm.C ⁰	J/s.m.C ⁰	Aluminium (Al)	0,49	205	Tembaga (Cu)	0,92	385	Perak (Ag)	0,99	415	Besi / Baja (Fe)	0,11	46	Kuningan	0,26	109	Batu bata	0,0071	2,97	Kaca	0,0080	3,35	Air	0,0057	2,39	No.	Nama Zat	Massa Jenis		No.	Nama Zat	Massa Jenis		Kg/m ³	g/cm ³	Kg/m ³	g/cm ³	1	Air (4°C)	1.000	1	9	Seng	7.140	7,14	2	Alkohol	790	0,79	10	Es	920	0,92	3	Air raksa	13.600	13,60	11	Gula	1600	1,60	4	Aluminium	2.700	2,70	12	Garam	2200	2,20	5	Besi	7.900	7,90	13	Kaca	2600	2,60	6	Emas	19.300	19,30	14	Tembaga	8900	8,90	7	Kuningan	8.400	8,40	15	Minyak tanah	800	0,80	8	Platina	10.500	10,50	16	Oksigen	1,3	0,0013
Bahan	Konduktivitas termal (k)																																																																																																											
	kal/s.cm.C ⁰	J/s.m.C ⁰																																																																																																										
Aluminium (Al)	0,49	205																																																																																																										
Tembaga (Cu)	0,92	385																																																																																																										
Perak (Ag)	0,99	415																																																																																																										
Besi / Baja (Fe)	0,11	46																																																																																																										
Kuningan	0,26	109																																																																																																										
Batu bata	0,0071	2,97																																																																																																										
Kaca	0,0080	3,35																																																																																																										
Air	0,0057	2,39																																																																																																										
No.	Nama Zat	Massa Jenis		No.	Nama Zat	Massa Jenis																																																																																																						
		Kg/m ³	g/cm ³			Kg/m ³	g/cm ³																																																																																																					
1	Air (4°C)	1.000	1	9	Seng	7.140	7,14																																																																																																					
2	Alkohol	790	0,79	10	Es	920	0,92																																																																																																					
3	Air raksa	13.600	13,60	11	Gula	1600	1,60																																																																																																					
4	Aluminium	2.700	2,70	12	Garam	2200	2,20																																																																																																					
5	Besi	7.900	7,90	13	Kaca	2600	2,60																																																																																																					
6	Emas	19.300	19,30	14	Tembaga	8900	8,90																																																																																																					
7	Kuningan	8.400	8,40	15	Minyak tanah	800	0,80																																																																																																					
8	Platina	10.500	10,50	16	Oksigen	1,3	0,0013																																																																																																					

<p>2. Tungku</p>	<p>Tungku biasanya disebut <i>pawon</i>, merupakan bagian yang paling utama dalam dapur tradisional. Dapur belum dapat berfungsi jika di dalamnya belum ada tungku. Tungku merupakan salah satu komponen dalam proses pengolahan makanan. Ada beberapa penyebutan lokal untuk tungku, di antaranya orang Jawa menyebutnya <i>pawon</i>, <i>dhingkel</i> dan <i>anglo</i>.</p> 	<p>Pengkajian Secara Fisika.</p>	<p>Tungku terbuat dari batu cadas, tanah liat atau pun dari batu bata. Tungku secara umum memiliki tekstur yang keras, ringan, dan kuat. Desain tungku berbentuk persegi panjang dengan panjang kurang lebih 95 cm, lebar 60 cm dan tinggi 30cm dari permukaan lantai, terdapat lubang pembakaran di atas tungku berdiameter 30 cm yang berfungsi untuk meletakkan alat memasak. Bentuk tungku ada dua macam disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya, yaitu tungku tunggal dan tungku ganda. Tungku dibuat tertutup di sekelilingnya kecuali pada lubang tempat memasukkan kayu bakar dan bagian atas tungku agar nyala api yang dihasilkan dapat digunakan untuk memasak. Dari dalam tungku di sini terjadi perpindahan kalor secara konduksi, radiasi, dan konveksi karena adanya api yang menyala. Tungku berbentuk persegi panjang yang bagian depan dibentuk berongga untuk memasukkan kayu yang terbakar dan bagian belakang tertutup karena menjaga api agar tidak menjalar ke mana-mana. Lubang pada tungku bagian belakang terdapat semacam penyangga dikarenakan jika tungku memiliki lubang yang sama dengan depan, otomatis api yang di dalam tidak mendapat gas udara sehingga api dapat mati.</p>
<p>3. Irus dan Centong</p>	<p>Irus merupakan alat memasak tradisional yang berfungsi untuk mengaduk sayuran ketika sedang memasak atau pun untuk mengambil makanan yang berkuah seperti sup.</p> 	<p>Pengkajian secara fisika.</p>	<p>Irus terbuat dari tempurung kelapa yang dihaluskan dan memiliki pegangan (<i>gagang</i>). Pada umumnya tempurung kelapa yang digunakan berdiameter sekitar 10 cm, tangkainya lebih panjang dari tangkai sendok, pada umumnya sekitar 25-30 cm. Tangkainya terbuat dari bambu atau batang yang dibentuk dengan sistem meraut dengan kandungan bahan isolator yang sulit menghantarkan panas.</p>

<p>4. Kukusan</p>	<p>Kukusan atau kusan atau biasa juga disebut <i>pasung</i> yang terbuat dari bahan bambu atau <i>pring</i>. Kusan terbuat dari bambu yang dipotong kecil-kecil dan tipis seperti tali dan dianyam berbentuk kerucut.</p> 	<p>Pengkajian secara fisika.</p>	<p>Kukusan adalah suatu alat untuk mengukus nasi yang telah dikaru. Kukusan memiliki bentuk kerucut sesuai dengan bentuk dandang yang memiliki bentuk yang unik. Pada ujung kukusan ini anyaman lebih longgar, supaya tekanan uap yang berada dibawah dapat melalui celah anyaman kukusan sampai ke atas sehingga panas/ kalor merata ke seluruh nasi yang berada di dalam kukusan dan dihasilkan nasi yang matang dengan sempurna. Kukusan dianyam dengan sedemikian rupa yaitu kerucut sesuai dengan bentuk dandang dan bagian atas dibuat longgar atau lebar dengan tujuan nasi yang telah dikaru bisa ditanakkan dengan uap yang telah ke atas. Dan bagian atas dapat ditutup dengan <i>kekeb</i>.</p>
<p>5. Penyanton</p>	<p>Penyantton atau tutup dari nasi yang dibutuhkan saat nasi dikukus. Biasanya terbuat dari daun pisang.</p> 	<p>Pengkajian secara kimia.</p>	<p>Penyantton adalah suatu bahan yang digunakan agar nasi yang dipanaskan di dalam dandang tidak mudah jatuh, karena mekanisme bentuk kukusan yang bawah memiliki anyaman yang lebih longgar daripada yang atasnya. Penyanton yang dipakai adalah daun pisang, daun pisang menghasilkan warna yang tertentu dan bau yang sangat khas, sehingga tekstur warna yang terlihat kecoklatan. Daun pisang aman dipakai karena tanpa bahan kimia. Mengapa penyanton tidak memakai plastik? Karena plastik dibuat dengan bahan kimia yang berbahaya jika mendapat panas, plastik dapat meleleh jika dipanaskan pada suhu yang tinggi, dan dapat memuai serta menebarkan bahan kimia ke nasi.</p>

<p>6. Kekeb</p>	<p>Tutup dandang secara Jawa biasanya disebut dengan kekeb. Kekeb terbuat dari tanah liat yang didesain sedemikian rupa.</p> 	<p>Pengkajian secara fisika.</p>	<p>Kekeb terbuat dari tanah liat yang didesain bulat sesuai dengan bentuk dandang. Berguna untuk menutup nasi yang sedang dikukus agar cepat matang. Kekeb di sini memiliki bentuk cembung yang berfungsi untuk mendapatkan ruang sampai proses penguapan dapat menanakkan nasi hingga bagian atas nasi dan dapat matang seperti bagian bawah. Fase perubahan yang terjadi adalah dari air yang dipanaskan sehingga berubah menjadi uap yang mengakibatkan nasi cepat masak.</p>
<p>7. Rice cooker</p>	<p>Rice cooker atau tempat memasak nasi secara modern yang menghemat waktu dan tenaga.</p> 	<p>Pengkajian secara fisika.</p>	<p><i>Rice cooker</i> yang dipakai adalah YOUNG MA <i>Magic Com Gold Iron</i> dengan kapasitas 2 liter, daya 400 Watt, tegangan 220 Volt/50 Hz. Memiliki panjang 21 cm, lebar 46 cm, tinggi 45 cm. Tempat menanak nasi yang terbuat dari bahan Teflon memiliki diameter 21 cm dan tinggi 15 cm.</p>
		<p>Pengkajian secara kimia.</p>	<p>Bahan Baku Proses Menanak Nasi dengan <i>Rice Cooker</i> adalah PTFE (<i>polimer polytetrafluoroethylene</i>). PTFE dipolimerisasi dari senyawa kimia <i>tetrafluoroethylene</i>, atau TFE.</p> $n\text{CH}_2 = \underset{\text{Cl}}{\underset{ }{\text{CH}}} \longrightarrow \left(-\text{CH}_2 - \underset{\text{Cl}}{\underset{ }{\text{CH}}} - \right)_n$ <p style="text-align: center;"><i>vinil klorida</i> <i>polivinilklorida</i></p> <p>Sifat dari teflon yakni mempunyai koefisien gesek yang paling rendah jika dibandingkan dengan bahan logam lainnya. Sifat- sifat lain dari teflon yakni tahan terhadap radiasi sinar ultraviolet, tahan terhadap segala kondisi cuaca, serta memiliki ketahanan yang baik terhadap senyawa kimia lainnya seperti amoniak, klorin, asam sulfat dan asam klorida.</p>

2. Pengkajian Hasil

Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata nasi yang ditanak menggunakan dandang memiliki hasil yang lebih tahan lama daripada yang dimasak dengan *rice cooker*. Perbedaan nasi yang dimasak dengan dandang dan *rice cooker* yaitu:

Perbedaan Hasil Nasi	
Dandang	Rice Cooker
1. Warna nasi kecoklatan.	1. Warna nasi putih.
2. Tekstur lembut pulen.	2. Tekstur agak keras.
3. Aroma nasi khas penyanton.	3. Aroma nasi sedikit harum.
4. Rasa nasi manis.	4. Rasa nasi biasa dan hambar.

Padi yang telah diolah dan menjadi nasi tidak memiliki ketahanan yang lama dan menurut hasil penelitian kami bahwa nasi hanya mampu bertahan 12 jam dan setelah 12 jam maka rasa dan tektur dari nasi mulai berubah warna. Ketika nasi mulai berubah warna di tahap inilah nasi mengalami pembusukan/ basi. Pembusukan yang diakibatkan oleh bakteri pengurai yang melakukan aktivitasnya. Pembusukan pada nasi berawal dari tumbuhnya jamur *Aspergillus oryzae*. *Aspergillus* sendiri merupakan jamur mikroskopis yang masuk ke dalam divisi *Ascomycotina*, di mana jamur ini memiliki ciri-ciri yang terdiri dari suatu lapisan konidiofor panjang, panjang yang berbaur dengan *miselia aerial*. Kepala konidia berbentuk bulat, berwarna hijau pucat agak kekuningan, dan bila tua menjadi cokelat redup. Konidiofor berwarna hialin dengan panjang 4-5 mm, dan umumnya berdinding kasar. Vesikula berbentuk semi bulat dan berdiameter 40-80µm, berwarna hijau, dan berdinding halus atau sedikit kasar.

Adapun klasifikasi ilmiah pada jamur nasi:

Kingdom : Fungi
Divisi : Ascomycota
Class : Eurotiomycetes
Ordo : Plectascales
Familia : Trychocomaceae
Genus : Aspergillus
Species : Aspergillus oryzae

Berikut perbedaan pembusukan pada nasi yang diolah dengan dandang dan *rice cooker*:

Perbedaan Nasi Setelah Didiamkan Hingga 4 Hari	
Dandang	Rice Cooker
1. Warna nasi kuning karena jamur.	1. Warna nasi hitam karena jamur.
2. Tekstur masih keras.	2. Tekstur nasi keras.

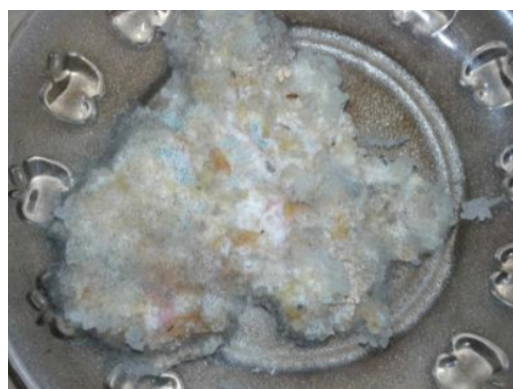
3. Sudah tidak bisa dimakan, tetapi saat 2 hari masih bisa dimakan.



4. Setelah 4 hari nasi sudah berjamur.



3. Sudah tidak bisa dimakan setelah 2 hari didiamkan.



4. Setelah 4 hari nasi sudah berjamur.



3. Kelebihan dan Kekurangan

Dandang		Rice Cooker	
Kelebihan	Kekurangan	Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Lebih aman karena tanpa bahan kimia. • Nasinya manis dan pulen. • Tahan sampai 2 hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses menanak nasinya lama. • Membutuhkan banyak tenaga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Efisien waktu. • Menghemat tenaga. • Lebih praktis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat bahan kimia yang terkandung dalam Teflon yaitu Asam perfluorooctanoic (PFOA) yang terkandung dalam teflon diduga dapat menyebabkan kanker dan timbulnya penyakit seperti kolesterol tinggi, penyakit kelenjar tiroid. • Tidak tahan lama.

4. Data percobaan

Alat yang digunakan saat melangsungkan penelitian yaitu panci yang terbuat dari aluminium saat mengkaru nasi setengah matang memiliki konduktivitas termal 0,49 kal/s.cm.Co. Dan mengukus nasi memakai dandang terbuat dari kuningan yang memiliki konduktivitas termal 0,26 kal/s.cm.Co.

Konduktivitas termal kuningan adalah sebagai berikut:

Konduktivitas Termal Berbagai Bahan

Bahan	Konduktivitas Termal (k)	
	kal/s.cm.C°	J/s.cm.C°
Aluminium (Al)	0,49	205
Tembaga (Cu)	0,92	385
Perak (Ag)	0,99	415
Besi/ Baja (Fe)	0,11	46
Kuningan	0,26	109
Batu bata	0,0071	2,97
Kaca	0,0080	3,35
Air	0,0057	2,39

Dandang yang terbuat dari kuningan dan tembaga memiliki massa jenis sebagai berikut:

No.	Nama Zat	Massa Jenis		No.	Nama Zat	Massa Jenis	
		Kg/m ³	g/cm ³			Kg/m ³	g/cm ³
1.	Air (4°C)	1.000	1	9.	Seng	7.140	7,14
2.	Alkohol	790	0,79	10.	Es	920	0,92
3.	Air Raksa	13.600	13,60	11.	Gula	1.600	1,60
4.	Aluminium	2.700	2,70	12.	Garam	2.200	2,20
5.	Besi	7.900	7,90	13.	Kaca	2.600	2,60
6.	Emas	19.300	19,30	14.	Tembaga	8.900	8,90
7.	Kuningan	8.400	8,40	15.	Minyak Tanah	800	0,80
8.	Platina	10.500	10,50	16.	Oksigen	1,3	0,0013

Selain bahan untuk menanak nasi, kayu yang di bakar memiliki konduktivitas sebesar 0,12-0,14 W/m°C.

Nama Zat	Konduktivitas Termal (W/ m°C)
Udara	0,024
Hidrogen	0,14
Oksigen	0,023
Bata Merah	0,6
Beton	0,8

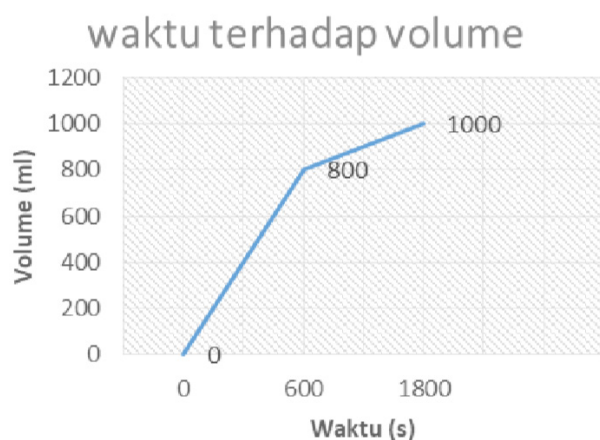
Kaca	0,8
Es	1,6
Batu	0,04
Kayu	0,12-0,14
Tembaga	385
Baja	50,2
Aluminium	205

Percobaan kedua menggunakan *rice cooker*, menggunakan *rice cooker* teflon adalah suatu nama dari senyawa *polimer polytetrafluoroethylene* (PTFE). Sifat dari teflon yakni mempunyai koefisien gesek yang paling rendah jika dibandingkan dengan bahan logam lainnya. Setelah melakukan penelitian menanak nasi menggunakan dandang dan *rice cooker* mendapatkan hasil yang berbeda-beda.

a) Data penelitian menanak nasi dengan dandang.

Proses	Waktu (s)	Volume Air (ml)
Karon	600	800
Mengukus	1.800	1.000

Grafik penelitian menanak nasi dengan dandang.

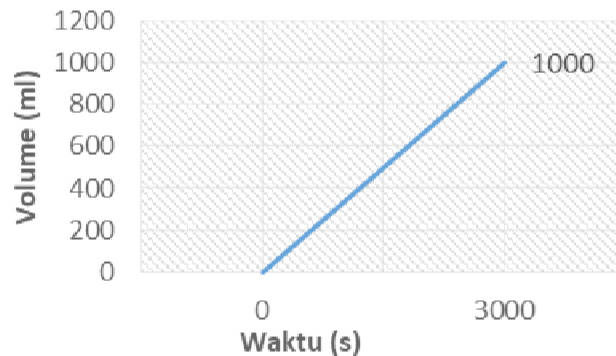


b) Data penelitian menanak nasi dengan *rice cooker*.

Proses	Waktu (s)	Volume Air (ml)
Awal	0	1.000
Akhir	3.000	0

Grafik hubungan antara volume terhadap waktu.

Grafik volume terhadap waktu



Dari data hasil penelitian di atas, pada percobaan pertama yaitu menanak nasi dengan dandang. Bahwa menanak nasi menggunakan dandang sesuai dengan grafik yaitu grafik waktu terhadap volume air, grafiknya naik. Pada saat dikaru dengan volume air sebesar 800 ml, dapat menanak nasi dengan tekstur setengah matang selama ± 600 s sehingga saat setelah mengaru nasi sampai setengah matang dapat langsung dikukus menggunakan dandang dengan volume air 1000 ml. Menanak nasi dengan proses kedua ini lebih lama waktunya ± 1.800 s. Nasi di masak dengan dandang lebih lama karena nasi yang dihasilkan lebih matang dan nantinya dapat memengaruhi ketahanan nasi dan kematangannya.

Dari data hasil penelitian di atas, pada percobaan kedua yaitu menanak nasi dengan *rice cooker*. Bahwa menanak nasi dengan *rice cooker* hanya melalui satu proses saja. Karena *rice cooker* adalah alat menanak nasi yang efektif dan efisien. Sehingga hanya dengan sekali proses dari beras menjadi nasi membutuhkan waktu yang lebih singkat dibandingkan memasak menggunakan dandang. Menanak nasi dengan *rice cooker* membutuhkan air sebanyak ± 1.000 ml untuk menanak nasi sebanyak 0,5 kg. Dalam menanak nasi menggunakan *rice cooker* membutuhkan waktu ± 3.000 s sampai nasi benar-benar matang.

KESIMPULAN

Pembelajaran sains perlu diupayakan agar ada keseimbangan/ keharmonisan antara pengetahuan sains dan budaya (ethnosains) yang tertanam sikap-sikap ilmiah, serta nilai-nilai kearifan yang ada dalam ethnosains. Oleh karena itu, lingkungan sosial-budaya perlu mendapat perhatian serius dalam mengembangkan pendidikan sains di sekolah karena di dalamnya terpendam sains asli yang dapat berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan sains akan bermanfaat bagi masyarakat luas. Seperti halnya cara menanak nasi yang menggunakan peralatan dapur tradisional merupakan peralatan yang diturunkan oleh nenek moyang kita terdahulu. Memasak memakai dandang menghasilkan nasi lebih enak, manis, dan cita rasa yang berbeda jika dibandingkan dengan *rice cooker*. Bahkan kandungan karbohidrat dalam nasi akan terjaga jika memakai dandang, karena dandang tidak banyak memakai bahan kimia seperti yang terkandung di dalam *rice cooker*.

Manfaat yang diperoleh dari penggunaan peralatan dapur tradisional adalah memiliki cita rasa yang khas, lebih aman dan ramah lingkungan, lebih ekonomis serta melestarikan tradisi nenek moyang. Dan manfaat memakai *rice cooker* adalah lebih praktis, hemat waktu, dan lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Septiana. 2012. *Kajian Makna Lesikal Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten (skripsi)*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Mulyono, G. 2009. *Kajian Ergonomi Pada Tungku Masak Dapur Tradisional Masyarakat Desa Sukorejo Kediri*. National Conference Applied Ergonomics 2009. Surabaya: Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.
- Sumintarsih, dkk. 1990/1991. *Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional DIY*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- WJS. Poerwadarminta. 1939. *Kamus "Baoesastra Djawa"*. JB. Wolters' Uitgevers Maatschappij NV Groningen Batavia.
- Wawancara, dan pengalaman pribadi.
- Internet:
- <http://w\III\III.depdiknasgo.id\jurnal\40\editorial40.htm>.
- http://www.academia.edu/9214613/laporan_pengamatan_jamur (24 april 2018).
- <https://nurhabio.wordpress.com/2015/04/25/artikel-ilmiah-mikrobiologimikroba-patogen-pada-nasi-basi-basillus-cereus/>
- <https://kimklasik.blogspot.co.id/.../cobek-batu-dan-cobek-tanah-liat>.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dandang>.
- <https://media.neliti.com/media/publications/69216-ID-perbandingankonduktivitas-tembaga-baja.pdf>.
- https://www.researchgate.net/publication/307805330_KAJIAN_DAN_TERAPAN_KONSEP_FISIKA_DALAM_DESAIN_TUNGKU_SEKAM.

PERAN SEKOLAH DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT MADANI

Wilis Werdiningsih

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
e-mail: wiliswerdiningsih@gmail.com

ABSTRAK

Menjadi masyarakat madani merupakan harapan besar dari bangsa ini. Dalam upaya ini sekolah memiliki peran yang besar. Melalui kegiatan belajar-mengajar, memungkinkan sekolah melaksanakan *transfer of knowledge* dan *transfer of value*. *Transfer of knowledge* dipahami sebagai upaya mengajarkan ilmu kepada peserta didik, sedangkan *transfer of value* dipahami sebagai upaya penanaman nilai-nilai moral yang muncul sebagai dampak dari pemahaman peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani.

Metode *library research* digunakan melalui penggalan informasi dari berbagai literatur yang terkait dengan peran sekolah dalam pendidikan anak, masyarakat madani serta peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani. Hasil menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran yang besar dalam mendidik peserta didik sebagai bagian dari masyarakat masa kini dan sebagai penentu tercipta tidaknya masyarakat madani di masa mendatang. Oleh sebab itu sekolah harus benar-benar memperkuat proses pendidikan sehingga bisa menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Kata kunci: pendidikan di sekolah, masyarakat madani

ABSTRACT

Being a civil society is a great hope of this nation. In this effort, school has a big role. Through teaching and learning activities, it allows schools to carry out transfer of knowledge and value. Transfer of knowledge is understood as an effort to teach knowledge to students, while transfer of value is understood as an effort to cultivate moral values that arise as a result of students' understanding to knowledge. This study aims to examine the role of schools in forming civil society.

The library research method is used through extracting information from various literatures related to the role of schools in children's education, civil society and the role of schools in forming civil society. The results show that the school has a large role in educating students as part of today's society and as a determinant of the creation



of civil society in the future. Therefore school must really strengthen the educational process so that it can create a smart and noble future generation of the nation.

Keywords: *Education in school, civil society*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan sekolah merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Belum bisa diuraikan secara pasti, apakah masyarakat yang lebih membutuhkan sekolah ataukah sekolah yang lebih membutuhkan masyarakat. Namun keberadaan sekolah di tengah masyarakat dipandang sebagai hal yang sangat urgen, di mana jika tidak ada sekolah tentu masyarakat akan kebingungan di mana mereka akan menitipkan anak-anaknya untuk bisa menimba ilmu. Hal ini disebabkan mendidik anak umumnya tidak bisa dilakukan oleh orang tua secara sendiri, dalam kenyataannya mereka membutuhkan pihak lain, yakni sekolah. Jika ditinjau lebih jauh banyak faktor yang melatarbelakangi mengapa orang tua membutuhkan sekolah, di antaranya orang tua memiliki kesibukan untuk mencari nafkah sehingga tidak punya cukup waktu untuk mengajar anak, keterbatasan pengetahuan orang tua sehingga tidak memungkinkan untuk menyampaikan semua materi pelajaran kepada anak, dan orang tua juga menginginkan anaknya untuk lebih cakap dalam bersosialisasi. Oleh sebab itulah mayoritas orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya ketika anak sudah cukup usia untuk memasuki jenjang pendidikan.

Pada beberapa tahun terakhir, orang tua cenderung lebih awal memperkenalkan sekolah kepada anak. Jika dulu pendidikan anak usia dini cukup diawali dari TK A kemudian dilanjutkan TK B, maka saat ini banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya setahun lebih awal, yakni di jenjang *play group* atau kelompok bermain. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan *play group* yang semakin diminati oleh masyarakat. Orang tua mulai menyadari betapa pentingnya memastikan lingkungan yang positif bagi perkembangan anaknya. Dan jika anak belum mau untuk sekolah maka orang tua akan melakukan segala hal untuk meyakinkan anak agar mau untuk bersekolah. Sehingga pada intinya anak harus sekolah.

Pemerintah sendiri secara tegas di dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pada pasal 2 dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Selanjutnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 6 dijelaskan setiap warga negara yang berusia tujuh tahun sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal ini menegaskan bahwa pemerintah sendiri menghendaki seluruh anak-anak bangsa untuk mengenyam pendidikan di sekolah. Oleh sebab itulah pemerintah memfasilitasi kegiatan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah di seluruh pelosok tanah air. Dan sebagai amanat UUD 1945 pula pada pasal 31 ayat 4, Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

Menjadikan anak-anak bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia merupakan harapan dari berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Hal ini sebagaimana disampaikan pada

tujuan pendidikan Nasional yang terdapat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Anak-anak yang cerdas dan berakhlak mulia merupakan benih-benih dalam membentuk masyarakat madani. Di mana saat ini hal tersebut masih harus diperhatikan. Sekolah masih banyak dihadapkan dengan permasalahan seputar akhlak peserta didik. Kenakalan remaja masih sering terjadi di sejumlah daerah, misalnya saja di Ponorogo. Pada tanggal 18 Mei 2018 seorang remaja di dukuh Krajan, Kreet, Jambon membakar rumah orang tuanya sendiri lantaran tidak dibelikan HP.¹ Pada tanggal 14 Januari 2019, dua pelajar SMA berusia 17 tahun dan 18 tahun ditangkap karena mencuri sepeda motor.² Berangkat dari pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih jauh tentang peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data dokumenter yang berupa dokumen-dokumen terkait dengan hubungan antara sekolah dengan masyarakat, pendidikan di sekolah, masyarakat madani, dan peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani yang termuat dalam buku, jurnal, undang-undang dan permendiknas. Analisis yang digunakan ialah analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membuat kesimpulan yang valid dan dapat diteliti ulang. Bagian yang dianalisis adalah peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani. Prosedur analisis konten yang digunakan terdiri atas empat langkah, yaitu pengadaan data, reduksi data, inferensi, dan analisis data.³

Tahap pengadaan data terdiri dari 3 bagian yaitu penentuan unit analisis, penentuan sampel dan perekaman atau pencatatan. Reduksi data dilakukan dengan menghilangkan hal-hal yang tidak sesuai dengan peran sekolah dalam membentuk masyarakat madani. Inferensi dilakukan dengan menggunakan kriteria penentuan peran sekolah. Tahap analisis data merupakan tahap pendeskripsian data analisis yang diperoleh. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif.

KAJIAN TEORI

1. Peran Sekolah dalam Pendidikan Anak

Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan yang selalu menyertai kehidupan manusia. Pendidikan dipahami sebagai upaya untuk menjadikan seseorang menjadi lebih dewasa. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan

¹ Vika Widiastuti, “Remaja di Ponorogo Bakar Rumah Orang Tuanya Hingga Ludes Gara-Gara Tidak Diberikan HP,” *Tribun-Video.com*, 18 Mei 2018.

² Charolin Pebrianti, “Jual Motor Curian di Facebook, Dua Pelajar Ponorogo Ditangkap,” *detiknews.com*, t.t.

³ K. Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: SAGE, 2013), 84.

akhiran “an” yang mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan semula dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah ini diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan itu sendiri. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.⁴ Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk memengaruhi orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi (mental). Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Kedewasaan di sini bukan dalam pengertian secara fisik saja, tetapi juga kedewasaan secara psikis.

Ada keseimbangan yang diharapkan dari kegiatan pendidikan, yakni kedewasaan jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Kedewasaan jasmani dapat dilihat secara kasat mata melalui pertumbuhan fisik, sedangkan kedewasaan rohani dapat diketahui melalui perubahan cara berpikir dan berperilaku. Anak dengan kedewasaan psikis yang bagus, menunjukkan sikap-sikap yang positif, yakni sikap terhadap Allah SWT, dirinya sendiri maupun terhadap orang lain (*hablum min Allah, hablum min naas, hablum min ‘alam*). Sikap terhadap Allah ditandai dengan meningkatnya ibadah sebagaimana Allah memerintahkan kepada hambaNya. Sikap kepada diri sendiri ditandai dengan semakin bijaksananya dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi. Sedangkan sikap positif terhadap orang lain ditandai dengan munculnya rasa lebih menghormati, menghargai, dan sopan terhadap orang lain.

Dalam hal pendidikan anak, dikenal tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dalam rangka mendidik putra-putrinya. Oleh sebab itulah jika sekolah ingin mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat, maka sekolah harus berupaya sedemikian rupa dalam mendesain kegiatan pembelajaran sehingga proses pendidikan untuk mencapai kedewasaan anak dapat tercapai. Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi sebagai “mitra kerja” dengan keluarga dan masyarakat dalam melaksanakan tugas membentuk warga masyarakat dan warga negara seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan Nasional.⁵

Menurut Sanapiah Faisal, ada beberapa faktor penyebab mengapa orang tua mengizinkan dan bahkan mendorong anaknya untuk sekolah. Di antaranya: sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan; sekolah memberikan ketrampilan dasar; sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib; sekolah menyediakan tenaga pembangunan; sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial; sekolah mentransmisi kebudayaan; sekolah

⁴ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 111.

⁵ Kompri, *Manajemen Pendidikan 2* (Bandung: Alfabeta, 2014), 266.

membentuk manusia sosial; serta sekolah merupakan alat mentransformasikan kebudayaan.⁶ Begitu banyak yang bisa dilakukan oleh sekolah, sehingga setiap orang tua selalu mendorong anaknya untuk bersekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki kurikulum yang berisikan perencanaan yang mencakup tujuan, isi, dan pengalaman belajar yang harus diperoleh siswa, strategi penyampaian dan kegiatan evaluasi. Dalam rangka mewujudkan keinginan dan harapan orang tua, maka sekolah harus benar-benar merencanakan kurikulum dengan baik, karena pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna hanya bisa terwujud dari perencanaan kurikulum yang baik. Pembelajaran di sekolah diharapkan bermanfaat sebagai bekal kehidupan siswa pada masa kini dan masa datang. Pembelajaran yang bersifat *content oriented* yaitu mengarahkan siswa pada penguasaan materi pembelajaran dengan hanya sekedar mengetahui berbagai fakta yang lepas-lepas, perlu dimodifikasi lebih menjadi berorientasi kepada kehidupan siswa pada zamannya. Siswa perlu diperkenalkan dengan berbagai fenomena kehidupan termasuk dengan pekerjaan sebagai bekal untuk kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip kurikulum tingkat satuan pendidikan yang disempurnakan menjadi kurikulum 2013 yang dikembangkan berdasarkan prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan siswa dan lingkungannya.⁷

Keluarga dan sekolah memiliki peran yang sama-sama besarnya dalam pendidikan anak. Sehingga keduanya harus berjalan beriringan jika ingin tujuan dari pendidikan anak tercapai. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki visi yang hendak dicapai. Dalam upaya mencapai visi ini, sekolah harus memainkan perannya sedemikian rupa. Pada kenyataannya, sekolah memiliki waktu yang panjang untuk melaksanakan tugas dalam pendidikan anak. Dari pagi hingga siang, bahkan untuk sekolah yang menerapkan sistem *full day school*, anak berada di sekolah hingga sore hari. Di antara peran yang harus dimainkan sekolah adalah peran dalam *transfer of knowledge*, peran dalam pembentukan karakter anak, dan peran dalam penanaman nilai-nilai kebaikan. *Transfer of knowledge* menjadi ciri khas dari kegiatan di sekolah. Sedangkan pendidikan karakter dan penanaman segala nilai-nilai kebaikan penting untuk diperhatikan bersamaan dengan kegiatan *transfer of knowledge* tersebut.

Upaya sekolah dalam rangka pembentukan karakter bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa cara, yakni dengan pendekatan *modelling* atau *uswah hasanah*; menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk; menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*) ke dalam setiap mata pelajaran.⁸ Pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan cara yang utama dalam pendidikan karakter. Semua warga sekolah, baik kepala sekolah, guru maupun karyawan harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Percontohan dalam

⁶ Kompri, 269.

⁷ Sariwandi Syahroni, "Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik," *Jurnal Intelektualita* 6 (2017): 16.

⁸ Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," *Jurnal Edukasia* 8 (2013): 343.

hal berpakaian, bertutur kata, berperilaku dan perilaku terpuji lainnya. Selain itu penting adanya ruang untuk berdiskusi dengan peserta didik dalam rangka klarifikasi berbagai nilai sekaligus penanaman nilai tersebut secara terus menerus. Selanjutnya pendidikan karakter harus menjadi muatan dalam penyampaian materi di setiap mata pelajaran. Sehingga yang memiliki tanggung jawab pendidikan moral anak tidak hanya guru mata pelajaran tertentu semisal guru PAI dan budi pekerti dan guru PKn saja, melainkan semua guru mata pelajaran.

2. Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah sebuah tatanan masyarakat dengan sistem sosial yang mengedepankan unsur-unsur demokrasi, keadaban, toleransi atas kemajemukan di atas asas kebebasan perorangan dan kestabilan masyarakat dengan prinsip moral.⁹ Konsep masyarakat madani ini diambil dari sejarah Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang membangun peradaban tinggi dengan mendirikan Negara-Kota Madinah dan meletakkan dasar-dasar masyarakat madani dengan menggariskan ketentuan untuk hidup bersama dalam suatu dokumen yang dikenal dengan Piagam Madinah. Menurut Nurcholish Madjid, kata "Madinah" sendiri berasal dari bahasa Arab "Madaniyah" yang berarti peradaban. Oleh sebab itu masyarakat madani berasosiasi pada masyarakat yang beradab.¹⁰ Lebih lanjut Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa istilah masyarakat madani merujuk kepada masyarakat Islam yang pernah dibangun oleh Nabi di Madinah yaitu daerah yang sebelumnya bernama Yastrib yang kemudian diubah menjadi Madinah yang pada hakikatnya pernyataan niat untuk mendirikan dan membangun masyarakat yang berperadaban berlandaskan ajaran Islam dan masyarakat yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa di kota itu. Ciri mendasar masyarakat yang dibangun oleh Nabi adalah egaliterisme, penghargaan terhadap orang berdasarkan prestasi (bukan kesukuan, keturunan, dan ras), keterbukaan partisipasi seluruh anggota masyarakat penegakan hukum dan keadilan, toleransi, pluralisme, dan musyawarah. Maka berdasarkan catatan sejarah, masyarakat Madinah merupakan masyarakat yang berperadaban, yang menjunjung tinggi perdamaian antarpemeluk agama.

Dalam merealisasikan wacana masyarakat madani diperlukan prasyarat yang bersifat universal dalam penegakannya. Karakteristik dari masyarakat madani yakni: ruang publik yang bebas, demokratis, toleransi, pluralisme, keadilan sosial dan berkeadaban.¹¹ Masyarakat madani dan demokrasi memiliki keterkaitan yang cukup erat. Dalam kalimat yang sederhana dapat dikatakan jika masyarakat madani merupakan tempat bersemainya demokrasi. Penciptaan tatanan kehidupan masyarakat madani adalah melalui penegakan kehidupan demokrasi.¹²

Ciri lain dari masyarakat madani dijelaskan oleh M. Din Syamsuddin yakni kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain dan menjunjung tinggi norma dan

⁹ M. Widda Djuhan, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, 2007), 103.

¹⁰ Nurcholish Madjid, "Menuju Masyarakat Madani," *Jurnal Ulumul Qur'an* 2 (1996): 51-55.

¹¹ Djuhan, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 104.

¹² Mohammad Muslih, "Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan," *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010): 144.

etika yang telah disepakati bersama-sama.¹³ Masyarakat madani merupakan wujud ideal dari masyarakat yang bercirikan kemajuan peradaban sebagaimana peradaban kehidupan di kota Madinah. Masyarakat madani sangat identik dengan masyarakat kota yang mempunyai perangai dinamis, sibuk, berpikir logis, berpola hidup praktis, berwawasan luas, dan mencari-cari terobosan baru demi memperoleh kehidupan yang sejahtera. Perangai tersebut didukung dengan mental akhlak karimah (budi pekerti yang mulia).¹⁴ Dengan demikian dapat dipahami beberapa ciri masyarakat madani yakni masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi, pluralisme, toleransi, kemajuan peradaban dengan tetap mengunggulkan *akhlakul karimah*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Sekolah dalam Membentuk Masyarakat Madani

Jika dikaji lebih lanjut maka ada beberapa hal inti yang menjadi ciri masyarakat madani, yakni masyarakat madani bercirikan peradaban yang maju, demokrasi, toleransi atas keberagaman, kemauan untuk hidup dalam kerukunan dengan bergotong-royong, dan tingginya kualitas akhlak. Peradaban dimaknai sebagai kehidupan masyarakat dengan kemajuan dan keunggulan ilmu pengetahuan. Demokrasi bercirikan kehidupan yang syarat dengan kegiatan musyawarah untuk mencapai kesepakatan demi tujuan bersama. Toleransi merupakan satu bentuk perilaku yang menghargai adanya perbedaan di antara sesama manusia. Hal ini sebagaimana negara kita yang terdiri dari beragam agama, suku, dan budaya. Gotong royong merupakan ciri khas dari masyarakat yang menginginkan adanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan akhlak adalah perbuatan seseorang yang berasal dari hati nurani.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang besar untuk membentuk peserta didik sebagai bagian masyarakat yang nantinya sebagai penentu terbentuknya masyarakat madani. Di antara peran yang bisa dimainkan oleh sekolah adalah:

1. Peran dalam mendidik anak untuk memiliki keunggulan dalam ilmu pengetahuan;

Peran ini dapat dilaksanakan dengan memperkuat proses pembelajaran. Guru harus mengajar materi sesuai dengan bidang studi yang diampunya. Sehingga guru benar-benar memahami materi. Guru dituntut untuk membuat perencanaan pembelajaran (RPP) sehingga guru siap ketika mengajar di kelas. Selain itu guru juga dibina untuk mampu mengembangkan materi ajar. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus memastikan iklim kerja yang kondusif di sekolah, sehingga semua guru maupun karyawan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

2. Peran dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi;

Secara sederhana nilai-nilai demokrasi dapat dilihat dari budaya musyawarah untuk mencapai mufakat. Maka sekolah memiliki peran dalam mendampingi anak untuk mengadakan musyawarah pada setiap kegiatan yang melibatkan kelompok. Guru

¹³ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Cetakan 1, t.t., vii.

¹⁴ Kosasih, "Konsep Masyarakat Madani," t.t., 3.

menekankan nilai-nilai yang harus dijunjung dalam kegiatan musyawarah, semisal nilai saling menghargai pendapat orang lain, berdebat dengan baik, dan tidak mencela teman yang tidak sepaham.

3. Peran dalam mengunggulkan nilai toleransi dalam setiap aspek kehidupan;

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak-anak dengan berbagai adat kebiasaan, pemikiran, serta perilaku. Penting bagi guru untuk menekankan betapa pentingnya toleransi di dalam kehidupan sekolah. Saling menghargai perbedaan dan tidak saling mencela satu sama lain. Hal ini bisa dilakukan guru pada saat pembelajaran, maupun di luar jam pelajaran yakni pada saat pembinaan oleh wali kelas.

4. Peran dalam menciptakan kecintaan terhadap pola hidup gotong royong;

Sekolah dapat mendesain kegiatan-kegiatan yang di dalamnya syarat dengan gotong-royong. Misalnya kerja bakti setiap pagi di hari Jumat. Atau kegiatan penghijauan di lingkungan sekolah. Maka semakin sering anak ditugaskan untuk bergotong-royong maka akan semakin terbentuk kecintaan terhadap pola hidup gotong-royong.

5. Peran dalam membentuk akhlak terpuji;

Akhlak adalah segala perbuatan yang berasal dari hati atau tertanam dalam hati. Agar anak memiliki akhlak yang terpuji, maka pendidikan dengan keteladanan menjadi penting untuk diperhatikan di samping penekanan materi akhlak secara teori.

Jika dilihat lebih jauh, maka sangat besar kesempatan bagi sekolah untuk bisa menanamkan pendidikan karakter pada anak. Hal yang terpenting adalah kemauan sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermakna dan desain perencanaan pendidikan karakter yang matang. Kepala sekolah memiliki peran yang besar dalam terlaksananya pendidikan karakter ini. Di mana karakter anak yang terpuji menjadi modal untuk terjun di masyarakat sebagai bagian maupun penentu terciptanya masyarakat madani.

2. Implementasi Upaya Sekolah dalam Membentuk Masyarakat Madani Melalui Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas merupakan kegiatan inti di sekolah. Melalui kegiatan ini sekolah bisa melakukan banyak hal dalam rangka pembentukan karakter anak. Koesoema dalam Jito Subianto memberikan formula bahwa jika ingin pendidikan efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya, yakni: desain karakter berbasis kelas, desain karakter berbasis kultur sekolah, dan desain karakter berbasis komunitas.¹⁵

Desain pendidikan karakter berbasis kelas adalah desain yang menekankan pada relasi guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran

¹⁵ Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas," 334.

ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Desain karakter berbasis kultur sekolah adalah desain yang mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Sedangkan desain pendidikan karakter berbasis komunitas adalah berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilaksanakan oleh sekolah sendiri. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Sehingga hal yang terpenting adalah konsistensi dari sekolah, keluarga maupun masyarakat untuk bersama-sama menerapkan pendidikan karakter.

Secara sederhana terobosan yang bisa dilakukan sekolah dalam memperkuat proses pendidikan ini adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, peningkatan dan pemantapan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, pengembangan perpustakaan sekolah dan peningkatan program pengelolaan sekolah. Hal lain yang bisa dilakukan oleh sekolah adalah menggunakan pendekatan normatif, pendekatan model, pendekatan *reward* dan *punishment*, serta pendekatan suasana belajar. Pendekatan normatif yakni perangkat sekolah secara bersama-sama membuat tata kelola (*good governance*) atau tata tertib penyelenggaraan sekolah yang di dalamnya dilandasi oleh nilai-nilai pendidikan karakter. Pendekatan model yakni semua perangkat sekolah khususnya kepala sekolah berupaya untuk menjadi model dari tata tertib yang dirumuskan. Perkataan, sikap dan perilaku harus merujuk pada tata tertib yang disepakati bersama. Pendekatan *reward* and *punishment* yakni diberlakukannya sistem hadiah dan hukuman sebagai stimulus dan motivator terwujudnya tata kelola yang dibuat. Sedangkan pendekatan suasana belajar (baik suasana fisik maupun suasana psikis) yakni dengan mengkondisikan suasana belajar agar menjadi sumber inspirasi penyadaran nilai bagi seluruh warga sekolah.

KESIMPULAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang besar dalam membentuk masyarakat madani melalui serangkaian kegiatan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu sekolah perlu mendesain kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik, dengan memperhatikan nilai-nilai sebagai perwujudan terbentuknya masyarakat madani, yakni peradaban yang maju, demokrasi, toleransi atas keberagaman, kemauan untuk hidup dalam kerukunan dengan bergotong-royong, dan tingginya kualitas akhlak. Dalam hal ini guru sebagai ujung tombak, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab terlaksanakannya pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Pendidikan efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya, yakni: desain karakter berbasis kelas, desain karakter berbasis kultur sekolah, dan desain

karakter berbasis komunitas. Sedangkan terobosan yang bisa dilakukan sekolah dalam memperkuat proses pendidikan dalam penanaman nilai-nilai adalah dengan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, peningkatan, dan pemantapan program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, pengembangan perpustakaan sekolah dan peningkatan program pengelolaan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuhan, M. Widda. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Ponorogo: Lembaga Penerbitan Pengembangan Ilmiah STAIN Ponorogo, 2007.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan 2*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Kosasih. "Konsep Masyarakat Madani," t.t.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Thousand Oaks: SAGE, 2013.
- Madjid, Nucholish. "Menuju Masyarakat Madani." *Jurnal Ulumul Qur'an* 2 (1996).
- Muslih, Mohammad. "Wacana Masyarakat Madani: Dialektika Islam dengan Problem Kebangsaan." *Jurnal Tsaqafah* 6 (2010).
- Pebrianti, Charolin. "Jual Motor Curian di Facebook, Dua Pelajar Ponorogo Ditangkap." *detiknews.com*, t.t.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Jurnal Edukasia* 8 (2013).
- Syahroni, Sariwandi. "Peranan Orang Tua dan Sekolah dalam Pengembangan Karakter Anak Didik." *Jurnal Intelektualita* 6 (2017).
- Syamsuddin, M. Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Cetakan 1., t.t.
- Widiastuti, Vika. "Remaja di Ponorogo Bakar Rumah Orang Tuanya Hingga Ludes Gara-Gara Tidak Diberikan HP." *Tribun-Video.com*, 18 Mei 2018.

ANALISIS MATERI POKOK MATEMATIKA MI/SD

Zahrotul Hanah¹, Mohamad Agung Rokhimawan²

Program Studi S2 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: zahrotul.hanah@gmail.com¹; rokhimawan78@gmail.com²

ABSTRAK

Pembelajaran Matematika perlu diberikan sejak usia SD/MI karena memiliki beberapa tujuan yang sangat penting di antaranya untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara bijaksana. Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, berbahasa simbol yang dapat dipahami oleh semua manusia, alat bagi pembuat peta arsitek, dan akuntan. Pentingnya matematika di sekolah yaitu untuk meningkatkan ketajaman berpikir peserta didik sehingga mampu menganalisis sebuah permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis materi pokok matematika MI/SD berdasarkan substansi, ruang lingkup, karakteristik dengan relevansi KD/ Indikator/ Tujuan/ Materi yang berkaitan pada struktur keilmuan, karakteristik peserta didik, HOTS, 4C, Literasi digital, literasi numeris, literasi finansial, dan penanaman pendidikan karakter.

Kata kunci: Matematika, Sekolah Dasar

ABSTRACT

Mathematics learning needs to be given since elementary/ MI age because it has several very important goals including to equip students to think logically, analytically, systematically, creatively and be able to solve problems wisely. Mathematics is a way or method of thinking and reasoning, speaking symbols that can be understood by all humans, a tool for mapmakers, architects, and accountants. The importance of mathematics in schools is to improve the sharpness of thinking of students so that they are able to analyze a problem and solve problems in daily life properly.

This journal aims to analyze the subject matter of mathematics MI/ SD based on substance, scope, characteristics with relevance KD/ Indicators/ Objectives/ Material related to scientific structure, characteristics of students, HOTS, 4C, digital literacy, numerical literacy, financial literacy, and planting character education.

Keywords: Mathematics, Elementary School



PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang sangat penting pada masa sekarang. Alasannya yaitu bahwa matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Selain itu perkembangan dan kemajuan bidang teknologi, informasi, dan komunikasi juga erat hubungannya dengan matematika dalam bidang teori bilangan. Untuk membentuk pola pikir yang cerdas dan mampu menguasai teknologi di masa depan perlu penguasaan matematika sejak usia dasar yaitu SD/MI.¹

Mata pelajaran Matematika perlu diberikan sejak usia SD/MI tentu memiliki beberapa tujuan yang sangat penting di antaranya untuk membekali siswa berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif dan mampu memecahkan masalah secara bijaksana.² Untuk mencapai tujuan tersebut di atas maka dalam pelajaran matematika perlu memperhatikan materi yang terkandung di dalamnya. Materi yang terkandung hendaknya sesuai dengan tujuan dan standar kompetensi pendidikan yang berlaku di Indonesia.

Menurut teori metakognisi bahwa peserta didik yang belajar matematika akan memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengatur dan mengontrol apa yang dipelajarinya. Secara rinci Woolfolk menyatakan bahwa kemampuan itu meliputi empat jenis, yaitu kemampuan pemecahan masalah, kemampuan pengambilan keputusan, kemampuan berpikir kritis, dan kemampuan berpikir kreatif.³ Materi yang terkandung dalam matematika harus sesuai dengan posisi dan peran matematika itu sendiri, Adams dan Hamm menyebutkan ada 4 macam yaitu: Matematika sebagai suatu cara untuk berpikir yaitu karakter logis dan sistematis dari matematika dalam menganalisis masalah dan menarik kesimpulan, matematika sebagai suatu pemahaman tentang pola dan hubungan yaitu siswa dilatih untuk menghubungkan matematika dengan pengetahuan lain yang mereka miliki, matematika sebagai suatu alat yaitu mengaplikasikan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari, dan matematika sebagai suatu bahasa untuk berkomunikasi maksudnya matematika merupakan bahasa yang universal karena simbol matematika memiliki makna yang sama untuk berbagai istilah dari bahasa yang berbeda. Contohnya ketika dikatakan "dua ditambah tiga sama dengan lima" maka hanya orang yang paham bahasa Indonesia yang memahami maksud tersebut. Tetapi ketika ditulis " $2 + 3 = 5$ " maka semua orang dari latar belakang bahasa yang berbeda juga akan memahami maksudnya.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan analisis deskriptif. Menganalisis buku siswa dan buku guru yang saat ini digunakan untuk pembelajaran tematik di tingkat SD/MI sebagai subjek yang diteliti. Metode analisis sumber bertujuan untuk mengetahui keadaan buku yang diteliti dengan kesesuaian materi pokok yang diharapkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

¹ Ibrahim, M.Pd & Suparni M.Pd, *Strategi Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hlm. 35-36.

² Ibrahim, M.Pd & Suparni M.Pd... Hlm. 36.

³ Ibrahim, M.Pd & Suparni M.Pd... Hlm. 33.

⁴ Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). Hlm. 5-6.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, berbahasa simbol yang dapat dipahami oleh semua manusia, alat bagi pembuat peta arsitek, dan akuntan. Sedangkan Ismail dkk dalam bukunya mengartikan hakikat matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang angka-angka dan perhitungannya, membahas masalah numerik, mengenai kuantitas dan besaran, sarana berpikir, dan alat. Contoh pemanfaatan matematika ada pada program matriks yaitu yang semula matematika murni, yang mana modelnya berupa aljabar yang merupakan⁵ suatu bilangan menurut aturan tertentu, kemudian sekarang telah digunakan dalam matematika terapan, bisa dipakai di bidang ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Pentingnya matematika di sekolah yaitu untuk meningkatkan ketajaman berpikir peserta didik sehingga mampu menganalisis sebuah permasalahan dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. Di samping itu juga untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol. Penekanan tujuan di atas terdapat pada nilai dan pembentukan sikap siswa serta memberikan kelebihan pada ketrampilan yang dimiliki siswa. Dapat disimpulkan bahwa arah pembelajaran matematika sekolah adalah berorientasi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.⁶

Jadi dalam pemberian pelajaran matematika di sekolah dasar tentunya memiliki tujuan dan harapan besar yaitu untuk mempersiapkan peserta didik sejak usia SD/MI agar sanggup dan mampu menghadapi perubahan di dalam kehidupan sendiri maupun dunia yang semakin berkembang melalui latihan berpikir logis, rasional, efektif, kreatif, dan kritis.

Muatan matematika pada SD/ MI/ SDLB/ PAKET A menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas I-VI adalah sebagai berikut:⁷

Kompetensi	Ruang Lingkup
<ul style="list-style-type: none">- Memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan asli.- Mengelompokkan benda menurut tampilan bentuknya.- Memahami efek penambahan dan pengurangan dari kumpulan objek.- Mengidentifikasi seluruh dan bagian dalam kehidupan sehari-hari.- Menggunakan gambar atau foto untuk menyatakan sebuah informasi dan menjawab pertanyaan mengenainya.- Menggunakan model konkret dalam penyelesaian masalah.”	<ul style="list-style-type: none">“- Bilangan asli dan pecahan sederhana.- Geometri dan pengukuran sederhana.- Statistika sederhana.”

⁵ Ali Hamzah dan Muhlissrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hlm. 48.

⁶ Ali Hamzah dan Muhlissrarini... Hlm. 68.

⁷ “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016,” t.t.

<p>“- Menjelaskan pola bangun dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dugaan kelanjutannya berdasarkan pola berulang.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dan pecahan. - Mengelompokkan benda menurut bentuknya dan disertai justifikasi. - Menyelesaikan masalah aritmetika sehari-hari sebagai penerapan pemahaman atas efek penambahan dan pengurangan. - Menyadari objek dapat dipandang sebagai kesatuan dari bagian-bagiannya. - Memberikan interpretasi dari sebuah sajian informasi/ data. - Menggunakan model konkret dan simbolik atau strategi lain dalam penyelesaian masalah sehari-hari.” 	<p>“- Bilangan bulat dan bilangan pecahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Geometri (sifat dan unsur) dan Pengukuran (satuan standar). - Statistika (pengumpulan dan penyajian data sederhana).”
<p>“- Menemukan pola bangun datar untuk menarik kesimpulan atau menyusun bukti/ justifikasi sederhana.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian bilangan bulat dan pecahan. - Mengelompokkan benda ruang menurut sifatnya. - Memberi estimasi penyelesaian masalah dan membandingkannya dengan hasil perhitungan. - Memberikan visualisasi dan deskripsi proporsi dan menggunakannya dan penyelesaian masalah. - Mengumpulkan data yang relevan dan menyajikannya dalam bentuk tabel, gambar, daftar. - Menggunakan simbol dalam pemodelan, mengidentifikasi informasi, menggunakan strategi lain bila tidak berhasil.” 	<p>“- Bilangan (termasuk pangkat dan akar sederhana).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Geometri dan Pengukuran (termasuk satuan turunan). - Statistika dan peluang.”

Dalam menentukan materi matematika di tingkat MI/SD harus berdasarkan tujuan dan standar yang hendak dicapai tetapi juga harus dengan porsi yang tepat. Dengan kedalaman materi yang tepat tidak menuntut peserta didik untuk berpikir di luar kemampuannya. Yang dimaksud dalam hal ini berarti pemberian materi tidak berlebihan tetapi sudah cukup untuk memberikan dasar kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dirinya baik terhadap aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari maupun matematika sebagai ilmu murni.⁸

Karakteristik pemilihan materi matematika secara umum yaitu:

a. Validitas

Materi yang dipilih harus mendukung tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Misalnya indikator yang ditetapkan adalah “siswa mampu menyelesaikan masalah sehari-hari dengan

⁸ Herman Sudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas* (Surabaya: Usaha Nasional, 1979). Hlm. 50.

persamaan kuadrat” maka materi yang dipilih untuk mendukung indikator tersebut adalah dengan menggunakan persamaan kuadrat. Bukan dengan persamaan pangkat tiga. Sehingga materi yang diterapkan tidak berlebihan dan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Signifikansi

Konsep yang disampaikan merupakan urutan yang hirarki dan kesatuan yang utuh, sehingga tidak berlawanan antara tingkat sebelumnya dengan setelahnya. Topik-topik harus saling berkaitan satu sama lain.

c. Kesiapan dan Kegunaan

Materi yang dipilih merupakan materi yang mudah dipelajari bagi anak usia dasar. Dan materi yang dipelajari memiliki kegunaan bagi tahap perkembangan intelektual anak, jika tidak memiliki kegunaan lebih baik materi tersebut tidak usah dipilih.⁹

Menurut Suherman karakteristik pembelajaran matematika yaitu: *pertama*, pembelajaran matematika berjenjang (bertahap). Materi pembelajaran diajarkan secara berjenjang atau bertahap, hal yang sederhana ke kompleks, atau konsep mudah ke konsep yang lebih sukar. *Kedua*, pembelajaran matematika mengikuti metode spiral. Setiap mempelajari materi yang baru perlu memperhatikan materi yang sebelumnya. Jadi ada pendalaman atau perluasan materi tetapi tidak bertentangan dengan konsep yang lama. *Ketiga*, pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif. *Keempat*, pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebeneran matematika bersifat tetap sampai kapan pun dan dalam kondisi apa pun.¹⁰

Perkembangan pendidikan matematika pada setiap negara berbeda-beda tergantung pada interes masing-masing negara. Tetapi yang jelas setiap negara pasti mengadakan pembaruan terhadap kurikulum matematika. Terbukti bahwa materi matematika semakin ke sini tidak lagi berperan sebagai dasar utama dalam kurikulum matematika. Tetapi lebih ditekankan kepada pemahaman konsep. Hakekat matematika dan aplikasinya menjadi salah satu tujuan pendidikan matematika. Cara penyampaian materi haruslah dengan melibatkan siswa dalam proses belajarnya.¹¹

Negara-negara yang mengadakan pembaruan kurikulum matematika tidak ada yang kembali ke tahap sebelumnya. Tendensinya nampak bahwa pendidikan matematika terus berkembang orientasinya bukan lagi kepada materi pelajaran saja tetapi juga kepada pemahaman konsep dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan kecenderungan ini diharapkan materi matematika dan pengalaman belajarnya dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masa yang akan datang.

⁹ Herman Sudojo... Hlm. 51.

¹⁰ Nasaruddin Nasaruddin, “Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah,” *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (19 Agustus 2018): 63-76, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.93>. Hlm. 65.

¹¹ Herman Sudojo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas...* Hlm. 74-76.

Relevansi matematika dengan struktur keilmuan matematika MI/SD terkini bahwa sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 bahwasannya “mata pelajaran matematika masuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A”. Sebagaimana disebutkan pada pasal 5 ayat 6 yang termasuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A adalah: “pendidikan agama dan budi pekerti, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, bahasa indonesia, matematika, IPA, dan IPS”. Sedangkan, mata pelajaran umum kelompok B adalah: “SBDP dan PJOK. Dan dalam pasal 5 ayat 4 disebutkan bahwa muatan dan acuan pembelajaran mata pelajaran umum Kelompok A bersifat nasional dan dikembangkan oleh Pemerintah.”¹²

Relevansi matematika dengan karakteristik perkembangan peserta didik menurut Piaget mengidentifikasi empat dasar perkembangan intelektual peserta didik.¹³

a) Periode Sensori-Motor

Tahap ini dilalui anak sampai umur 2 tahun, di mana anak belum memiliki kesadaran terhadap sesuatu yang dijumpai. Jika sesuatu itu hilang maka anak tidak akan mencari karena tidak merasa kehilangan.

b) Periode Persiapan Operasional

Tahap ini dicapai dari umur 2-7 tahun. Anak mulai menggunakan kata-kata untuk simbol dari sesuatu. Tetapi dia masih sulit untuk melihat hubungan dan menyimpulkan sesuatu yang dilihatnya secara konsisten.

c) Periode Operasi Konkret

Tahap ini dicapai pada usia 7-11/ 12 tahun. Tahap ini ditandai oleh berpikir matematis logis yang didasarkan pada manipulasi fisik dari objek. Dengan kata lain pengajaran yang tepat adalah dengan dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi yang konkret.

d) Periode Operasi Formal

Tahap ini adalah tahap perkembangan intelektual tertinggi yang dialami oleh usia 12 tahun ke atas. Dalam tahap ini anak sudah mampu berpikir hipotetis deduktif yang mana anak sudah mampu mengoperasikan bentuk dari suatu argumentasi dan mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks.

Dalam pembelajaran saat ini HOTS (*High Order Thinking Skills*) sangat ditekankan. HOTS merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan maupun pengalaman yang dimiliki untuk menentukan keputusan yang tepat dan menyelesaikan masalah yang baru seperti metode *problem solving*, pengajaran, dan penilaian. *High order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan mengambil keputusan.¹⁴

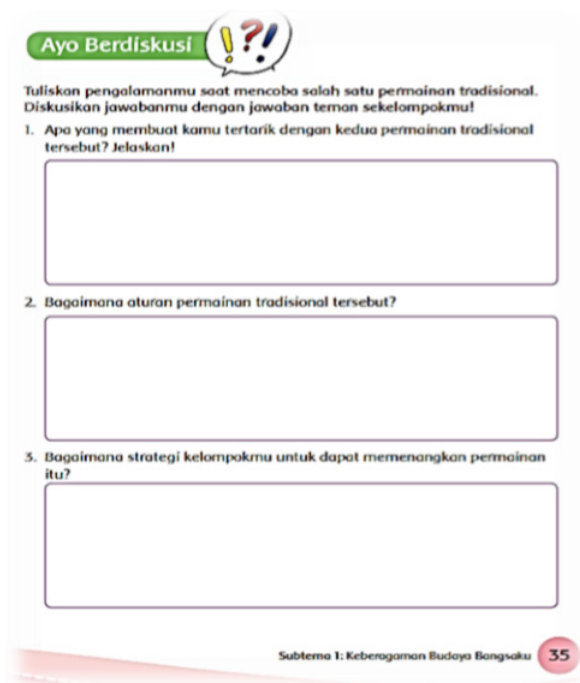
¹² “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 57, Tahun 2014,” t.t.

¹³ Herman Sudojo, Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas. Hlm. 85-90.

¹⁴ Husna Nur Dinni, “HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika,” t.t., 7.

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah untuk meningkatkan pola pikir peserta didik yang kreatif dan inovatif sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Serta dapat mengambil keputusan-keputusan yang kompleks pada setiap permasalahan.¹⁵

Berkaitan dengan HOTS, materi dalam buku siswa edisi revisi tahun 2017 sudah menerapkan HOTS dalam pembelajaran matematika pada kelas IV Tema I “Indahnya Kebersamaan”¹⁶ yaitu terdapat unsur berpikir kreatif dan pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah.



Selanjutnya setelah HOTS adalah 4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*. Pada penerapan kurikulum 2013 terdapat keterampilan 4C yang harus dicapai yaitu: *Critical thinking and problem solving, creativity and innovation, communication, collaboration*.

4C	Capaian
<i>Critical thinking and problem solving</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis - Mengevaluasi - Menerapkan - Konseptualisasi - Berpikir deduktif-induktif.
<i>Creativity and innovation</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengembangkan solusi baru - Mengembangkan ide baru - Mengembangkan konsep, teori baru - Mengembangkan prosedur baru - Mengembangkan produk baru.

¹⁵ Dinni.

¹⁶ “Buku Siswa SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017,” t.t.

Communication	<ul style="list-style-type: none"> - Mengemukakan pendapat - Kemampuan mendengar - Kemampuan memahami pesan.
Collaboration	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja sama kelompok. - Menyelesaikan konflik - Membuat keputusan - Bernegosiasi.¹⁷

Berkaitan dengan materi pelajaran matematika di MI/SD yang merupakan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu, juga menerapkan keterampilan 4C dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada kompetensi inti buku guru kelas IV edisi revisi 2017.¹⁸

Kompetensi Inti Kelas VI

1.	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga.
3.	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan angka-angka dan simbol-simbol yang terdapat dalam matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga untuk menganalisis informasi yang berupa tabel, diagram, dan lainnya kemudian analisis tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan.¹⁹

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara). Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep kaidah matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam buku siswa edisi revisi tahun 2017 sudah terdapat literasi numerasi terlihat dari pengaplikasian dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam buku siswa kelas IV Tema I "Indahnya Kebersamaan" pada sub tema I pembelajaran II.²¹

¹⁷ Implementasi Kecakapan Abad 21 Kurikulum 2013.

¹⁸ "Buku Guru SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017," t.t.

¹⁹ Weilin Han dkk, *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Hlm. 3.

²⁰ Weilin Han dkk.

²¹ "Buku Siswa SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017."



Istilah literasi digital dikemukakan pertama kali oleh Paul Gilster (1997). Literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan teknologi dan informasi dari sumber digital secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari.²² Bawden (2001) membagi literasi digital menjadi dua yaitu komputer dan informasi. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik literasi digital tidak hanya kemampuan dalam pengoperasian perangkat teknologi saja, tetapi juga kemampuan dalam menemukan informasi, menuliskan, dan menciptakan pengetahuan yang baru.

Dalam penerapan literasi digital di buku guru maupun buku siswa hanya terdapat di beberapa pembelajaran saja, dan itu juga dalam pelaksanaannya yang lebih menggunakan digital adalah guru, sedangkan siswa bertugas memperhatikan kemudian menyimpulkan dan menganalisis dari informasi yang didapat. Bisa dilihat dalam buku guru kelas IV Tema I “Indahnya Kebersamaan” pada sub tema I pembelajaran 2.²³

²² Indah Kurnianingsih, Rosini Rosini, dan Nita Ismayati, “Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi,” *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 3, no. 1 (18 Desember 2017): 61-76, <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>. Hlm. 62.

²³ “Buku Guru SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017.”

Fokus Pembelajaran: Matematika, PPKn, SdP

Tujuan Pembelajaran

- Setelah mengamati berbagai bentuk bangun datar, siswa mampu menyebutkan contoh-contoh segi banyak di sekitar dengan benar.
- Setelah bereksplorasi, siswa mampu menuliskan konsep segi banyak dalam bentuk diagram frayer (contoh, bukan contoh, ciri-ciri, dan definisi) dengan benar.
- Setelah mengamati, siswa mampu mengidentifikasi dasar-dasar gerakan tari Bungong Jeumpa dengan posisi tubuh berdiri dengan benar.
- Setelah melihat contoh, siswa membuat mempraktikkan dasar-dasar gerakan tari Bungong Jeumpa (posisi tubuh berdiri) diiringi hitungan dari guru dengan benar.
- Setelah mencari informasi, siswa mampu mempresentasi keberagaman Indonesia.
- Setelah berdiskusi, siswa mampu menemukan menjelaskan makna pesatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

Media, Alat Bantu, dan Sumber Belajar

- Tangram
- Video tari Bungong Jeumpa



Literasi keuangan (*financial literacy*) adalah pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola keuangan agar mencapai kesejahteraan. Di lingkungan keluarga orang tua lah yang berperan dalam mendidik literasi finansial agar anak dapat bijak dalam penggunaan keuangan. Sedangkan di lingkungan sekolah pembelajaran melalui guru dapat mendidik tingkat literasi finansial peserta didik. Pembelajaran yang efektif dan efisien akan memengaruhi peserta didik dalam kebijakannya melakukan pengeluaran keuangan mereka.²⁴

Literasi finansial memiliki kaitannya dengan pelajaran matematika yang diajarkan di SD/MI. Ketika peserta didik paham akan penjumlahan dan pengurangan maka mereka akan sadar apabila mereka mengeluarkan uang maka berkurangnya jumlah uang yang mereka miliki.

Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁵

Dari 18 nilai karakter yang dicanangkan pemerintah, dalam pembelajaran tematik kelas IV edisi revisi 2017 tema I “Indahnya Kebersamaan” sudah terdapat banyak penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

²⁴ Huriyatul Akmal dan Yogi Eka Saputra, “ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN” 1, no. 1 (Desember 2016): 10.

²⁵ “Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.” t.t.

Di bawah ini adalah contoh dari relevansi pendidikan karakter dalam buku siswa kelas IV edisi revisi 2017 tema I “Indahnya Kebersamaan”. Terdapat penanaman nilai karakter religius dan rasa ingin tahu dari ilustrasi gambar tersebut.



Penanaman nilai karakter toleransi dan cinta damai.



Dari ilustrasi gambar di bawah ini juga menunjukkan adanya penanaman nilai karakter cinta tanah air, kerja keras, komunikatif, dan tanggung jawab.



Buatlah satu bentuk (rumah, tarian, keunikan keberagaman Indonesia lainnya) dari tangram. Mintalah pendapat temanmu.

Keberagaman budaya Indonesia juga terlihat dari tarian daerah.



Tari Bungong Jeumpa dari Aceh.

KESIMPULAN

Substansi pembelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan peserta didik sejak usia SD/MI agar sanggup dan mampu menghadapi perubahan di dalam kehidupan sendiri maupun dunia yang semakin berkembang melalui latihan berpikir logis, rasional, efektif, kreatif, dan kritis. Ruang Lingkup Matematika pada SD/ MI/ SDLB/ PAKET A sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah pada tingkat kompetensi pendidikan dasar kelas I-VI. Karakteristik materi matematika adalah Pembelajaran matematika berjenjang (bertahap), pembelajaran matematika mengikuti metode spiral, pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif, dan pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Perkembangan materi pokok matematika MI/SD terus berkembang orientasinya bukan lagi kepada materi pelajaran saja tetapi juga kepada pemahaman konsep dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan kecenderungan ini diharapkan materi matematika dan pengalaman belajarnya dapat memenuhi dan sesuai dengan kebutuhan masa yang akan datang. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 57 tahun 2014 bahwasannya, mata pelajaran bahasa Indonesia masuk ke dalam mata pelajaran umum kelompok A. Perkembangan intelektual anak ada 4 yaitu periode sensori motor, persiapan operasional, operasi konkret, operasi formal. Materi matematika SD/MI sudah mengandung HOTS, literasi numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Huriyatul, dan Yogi Eka Saputra. "ANALISIS TINGKAT LITERASI KEUANGAN" 1, no. 1 (Desember 2016): 10.
- Ali Hamzah dan Muhlisrarini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ariyadi Wijaya. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- "Buku Guru SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017," t.t.
- "Buku Siswa SD/MI Kelas IV edisi revisi tahun 2017," t.t.
- Dinni, Husna Nur. "HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika," t.t., 7.
- Herman Sudoyo. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, 1979.
- Ibrahim, M.Pd & Suparni M.Pd. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kurnianingsih, Indah, Rosini Rosini, dan Nita Ismayati. "Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi." *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 3, no. 1 (18 Desember 2017): 61– 76. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>.

Nasaruddin, Nasaruddin. "Karakteristik Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika Di Sekolah." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (19 Agustus 2018): 63–76. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.93>.

"Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.21 Tahun 2016," t.t.

"Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 57, Tahun 2014.," t.t.

"Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.," t.t.

Weilin Han dkk. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

MODEL OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON ECO-PESANTREN IN ACCESS TO CLEAN WATER IN KARAWANG

Adilita Pramanti¹, Ichmi Yani Arinda Rohmah²

Dosen Sosiologi Universitas Nasional, Jakarta Selatan
e-mail: adilsumsal@gmail.com¹; ichmi@civitas.unas.ac.id²

ABSTRACT

Research on the Model of Islamic Education Based on Eco-Pesantren in Access to Clean Water in Karawang aims to find out the problem of access to clean water in the community and pesantren in Kampung Sawah Village, Jayakarta, Karawang, West Java. The study uses qualitative research methods and literature review. Data mining uses interview, observation, documentation, and literature review techniques. The results of the study indicate that there is a problem with access to clean water in the village of Kampung Sawah, Jayakarta, Karawang, West Java. Communities around the Mursyidu Fallah Islamic Boarding School provided information about many complaints on access to clean water. The alternative used by the community is to use river water and well water which contains a lot of lime and salt. Research data also shows that excessive use of clean water can reduce the availability of clean water in the village of Kampung Sawah. Because many of the people of Kampung Sawah Village live around the Mursyidu Fallah boarding school, people usually use the mosque's facilities near the pesantren to fulfill their daily needs, such as bathing and washing. Based on the results of the literature review, the existence of an Islamic education model based on eco-boarding schools can be implemented in Islamic boarding schools in the village of Kampung Sawah to foster sufficient use of clean water, fostering about fiqh of thaharah (purification), and environmental preservation. In the future, the Islamic education model based on eco-pesantren is not only implemented for students but also for the people who live around the pesantren environment.

Keywords: Islamic education, eco-pesantren, clean water.

INTRODUCTION

The environment is one part of people's lives. Some social theories explain about people's dependence on the environment and vice versa, so in that case the environment or the natural and human environment are two things that are mutually sustainable. Issues about the environment are now becoming very popular, especially about environmental pollution that results in environmental damage caused by irresponsible community behavior.



The existence of environmental limitations should be covered with a variety of solutions that are solutive for being able to protect and preserve the environment. However, although resources from the environment are very limited, people still use environmental resources to meet their daily needs, including the need for water and energy from natural resources.

Various types of problems about the environment have received special attention by the government, one of them is education. The government hopes that through education environmental problems can also be resolved, namely through teaching, outreach, and coaching to the community both through formal and non-formal educational institutions, including pesantren educational institutions that have a strong embedded Islamic religious values.

Environmental problems in the case of this study were also felt by the community in the village of Kampung Sawah, Jayakarta, Karawang, West Java. Based on information obtained through pre-research observations shows that the community in the village of Kampung Sawah has difficulty in accessing clean water. This is certainly not only felt by the people living around the Mursyidu Fallah boarding school, but also by the inhabitants of the pesantren. Therefore, it is necessary to have a concept model of eco-Islamic Islamic education that can be implemented to reduce the problem of the clean water crisis.

Why Islamic education is considered capable of playing an active role in providing solutions to environmental crises, because Islam teaches its people to preserve and preserve the environment, as explained in the Qur'an, namely: "... and do not do damage on the face of the earth, actually Allah does not like those who do mischief "(Al-Qur'an Surah Al-Qashash: 77). "It has been seen that the damage on land and sea is caused by the deeds of human hands, so that Allah feels to them, part of their actions, so that they return (to the right path) (Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 41). In both verses of the Qur'an explain that Allah SWT forbids humans to do damage on earth, besides that the verse also explains that Allah SWT is the Most Gracious and Most Merciful God. Allah SWT gives a warning to people who have been negligent so that humans will try to return to the path that is in accordance with the teachings of Allah SWT which is the teachings of Islam (Ketut Prasetyo: 2018).

In the sunnah of the Prophet Muhammad SAW also illustrated that humans actually like things that look beautiful, beautiful, and beautiful. Assunnah is quoted from the hadith narrated by Ahmad (HR Ahmad) which contains: "Three things that soothe the view, namely: witnessing the view on the green (beautiful), the clear flowing water, and beautiful face." Referring to the hadith, then the Muslim community is devoted to maintaining these three issues (Ketut Prasetyo: 2018).

The concept of Islamic education is the totality of Muslims in activities that are carried out consciously, planned, structured, and based on faith and piety to Allah SWT (Faisal Ismail: 2017). So that Islamic education institutions should strive to teach and teach students and the community in the surrounding environment to protect and preserve the environment, one of which is by implementing an model of Islamic education based eco-pesantren.

RESEARCH METHOD

Research on the "Model of Islamic Education Based on EcoPesantren in Access to Clean Water in Karawang" uses a type of qualitative research method. The type of case study in this study is intrinsic case study. Intrinsic case study is a type of case that has a specific characteristic or characteristic in a particular research object, so the case raised by the researcher is very interesting to conduct field data mining (Norman K. Denzin: 2009).

Researchers conducted empirical research in the Mursyidu Fallah Islamic Boarding School, Kampung Sawah Village, Jayakarta, Karawang, West Java. Researchers used interview, observation, and documentation research techniques.

Researchers conducted interviews with informants who live in the Mursyidu Fallah Islamic Boarding School. The researcher selected several informants who knew about access to clean water in the pesantren environment. In addition to the researchers conducting interviews about access to clean water, researchers also conducted interviews about the habits of life of the community in the pesantren environment.

Researchers also explored research data with nonparticipant observation techniques. Researchers conducted observations about community life in the pesantren environment in accessing clean water. Researchers also made observations on the habituation of the community in the pesantren environment in adapting to environmental conditions that lacked clean water supplies.

Data mining was also carried out with documentation techniques, which collect various data in the form of photos of people's lives and documents on the availability of clean water in pesantren. Data analysis is performed when each field data is collected, the data is analyzed interactively and continuously. Researchers used Miles and Huberman's data analysis techniques which consisted of the following steps: data reduction, data display, conclusion: drawing / verifying (Ambo Upe: 2010).

In this study the researchers also used the literature review method, which is to obtain data on the development of an eco-pesantren-based Islamic education model as a solution to the case study of the lack of access to clean water in the pesantren environment, especially in the Karawang area, West Java.

CLEAN WATER PROBLEMS IN THE PESANTREN ENVIRONMENT

The environment has a definition in simple terms, which is the part of nature that surrounds humans, wherever humans live surely will not be separated from the environment. In addition, the environment can also be defined as spaces that have been fused with all objects in that space, including inanimate and living objects, conditions, power, as well as the behavior of living things in them. The existence of this environment has a significant influence on the survival of humans and other living things (Ketut Prasetyo: 2018).

Based on Thoreau's view that the relationship between humans and nature based on cultural correlations can be explained into three parts, namely: First, environmental determinism, the

theory explains that the physical environment is what influences the relationship between humans and their environment. Second, Possibilism, the second theoretical idea is contrary to the theory of environmental determinism. The possibilism theory explains that human culture is determined by its own culture, without involving its views on the surrounding environment. The idea of the theory of possibilism can be reflected in technological developments that affect human behavior to control the physical environment. Third, Probabilism, the third theoretical view explains that humans are part of nature, and the way humans adapt to nature will determine the values of human behavior itself in his life (Ketut Prasetyo: 2018).

Communities in the Mursyidu Fallah boarding school, Kampung Sawah Village, Jayakarta, Karawang, West Java, the majority still depend on natural springs, some informants provide information that the Drinking Water Company has been around for a long time in the village, but has not yet fully entered the villages. inner village. The source of water that the informant uses for drinking comes from the purchase of water from the Drinking Water Company (PAM) at a rate of Rp 2,500 per derigen, each derigen of 20 liters of water. Whereas for bathing, washing clothes and household furniture often use water from rivers and wells.

Water from the purchase at the Drinking Water Company is usually used by residents to meet drinking needs by first cooking it. Residents rarely buy refill gallon water, when purchasing water from the Drinking Water Company rises, new residents buy refill gallon water. The price of gallon refill water is Rp. 3,000. The residents define clean water, which is clear, odorless and tasteless water, so residents to meet drinking needs must buy water.

"There are still very few clean water supply facilities to the village, especially to the interior of the village. Very rarely. Water sources are difficult to find. Water sources in the dry season are difficult to find, dry wells. The source of water during the dry season is from the PDAM. Residents are lining up for clean water in PDAM. Clean water sometimes has a salty taste. "(Informant, Maswati: 2017) ("Masih sedikit fasilitas suplai air bersih ke desa terutama ke bagian dalam desa. Sangat jarang sekali. Sumber air sulit dicari. Sumber air kalau musim kemarau sulit dicari, sumur kering. Sumber air pada saat kemarau adalah dari PDAM. Warga ngantre untuk air bersih di PDAM. Air bersih terkadang memiliki rasa asin.") (Informan, Maswati: 2017)

Storage of drinking water is still placed in a barrel of clay material and some are derived from plastic materials. Drinking water that is placed in the barrel is replaced every day because every day the water in the barrel runs out. The community realizes that if the water in the barrel is not replaced every day, mosquito larvae will appear.

Residents bathe using water from the well by drawing water, sometimes also bathing in the river. In addition to bathing, well water is also used for washing dishes. Whereas for washing clothes using river water. Some families install sanyo, but the source of water is from their own well.

Kartinah, the wife of the head of the Rukun Tetangga (RT), said that every 3 houses have one well to share water. But the place to wash and clean everyone's kitchen utensils is in front of the house so that the garbage is thrown in an artificial ditch or in a river. There is a lot of government assistance or assistance for sanitation, including how to wash and how to drink, but sometimes

people have a special culture. They will not change just because our government provides wells, toilets or water reservoirs.

Practices in social systems that have an impact on environmental sustainability have been regenerated in people's lives (Rachmad K. Dwi Susilo: 2012). So if the existing social system has a mission to create a healthy environment, then the regenerative community in the system will most likely protect the environment. However, seeing the existing phenomenon that not all social systems in society have a mission not to damage the environment. Likewise with the habituation of the community in the village of Kampung Sawah, there are still many people who get used to living dependent on nature, but do not pay attention to the preservation of the surrounding nature.

Based on Talcott's Parsons analysis as outlined in the functional theory of the system, there are four things that are used to see a system can grow and develop well or not, namely adaptation, goal attainment, integration, and latency. In social systems that have an influence on environmental damage, based on the analysis of Parsons' theory, it can be explained that social systems can create damage, that is, if the conditions of adaptation, people always behave in accordance with what is needed by the environment. In the second condition, goal attainment, it is believed that there is no agreement yet and the objectives to be achieved in managing and developing the environment. In the third condition, integration, there is no social relationship in the system that refers to the law of ecosystems. The fourth requirement is latency, the absence of values that are maintained and integrated in various sources of knowledge (Rachmad K. Dwi Susilo: 2012).

Based on the mapping of environmental preservation problems in the village of Kampung Sawah, Karawang the four conditions in its social system have not yet been fulfilled, so it is necessary to have an active role of institutions that live in the environment around the community to contribute in providing solutions to community problems, one of which is an Islamic educational institution that in the village of Kampung Sawah.

MODEL OF ISLAMIC EDUCATION BASED ON ECO-PESANTREN

Islamic education has several principles integrated in the vision and mission of Islamic education, which are as follows: First, Islamic education is a command of Allah SWT which is an obligation to carry out. Second, Islamic education has the principle of monotheism. Third, Islamic education as a form of implementation of worship conducted by Muslims to Allah SWT. Fourth, Islamic education has a theocentric view of Allah SWT. Fifth, Islamic education provides a place and a high degree of people who want to get Islamic education. Sixth, Islamic Education will last until the end of human life. Seventh, Islamic education has characteristics that are innovative, dialogical, and open. (Faisal Ismail: 2017)

Eighth, Islamic education balances in matters of a worldly and afterlife. Ninth, Islamic education balances competence with reason and spiritual matters. Tenth, Islamic education unites the interests of individuals and community groups. Eleventh, Islamic education has a goal that strengthens the relationship between humans and between humans and God. Twelfth,

Islamic education always pays attention to physical and spiritual needs. Thirteenth, Islamic education for all audiences and has a democratic nature. Fourteenth, Islamic education has the aim of creating a democratic, humanist, and religious generation. Fifteenth, Islamic education has a mission to develop spiritual, emotional, and intellectual intelligence. (Faisal Ismail: 2017)

The existence of the Islamic education principle shows that a pesantren as one of the organizers of education for the community should be able to organize an Islamic-based pesantren-based Islamic education model. Including the pesantren Mursyidu Fallah whose existence is in the village of Kampung Sawah, Jayakarta, Karawang, West Java.

The eco-pesantren education model has integrity with the policy of the Ministry of National Education in realizing the Education for Sustainable Development (ESD). The implementation of these policies is by: a) establishing policies, guidelines and environmental programs, b) fostering, developing, integrating, defining education materials and facilities / infrastructure and training in the field of Development and Environmental Monitoring (PPLH) in the national education system , c) increasing the capacity of students, educators and education personnel, central and regional education policy stakeholders, d) monitoring and evaluating the implementation of environmental education. (Fachruddin Majeri Mangunjaya: 2014)

Regarding what is considered important in the implementation of eco-pesantren based education, it involves various social network actors. Network actors who can be involved in implementing Islamic-based pesantren-based Islamic education models in addition to the boarding school administrators as a whole are also the government as policy makers who can have an influence on the implementation of educational models in pesantren, communities living in pesantren environments, through pesantren communities can form forums discussion forums that discuss the concept of eco-pesantren-based Islamic education, the involvement of the Regional People's Representative Council (DPRD), Non-Governmental Organizations (NGOs) and private institutions in pesantren will also encourage successful implementation of eco-pesantren. (Fachruddin Majeri Mangunjaya: 2014)

The eco-pesantren-based Islamic education model that can be implemented in Mursyidu Fallah Islamic Boarding School, Kampung Sawah Village, Jayakarta, Karawang can be used in internal and external activities of the pesantren. In internal activities, curriculum development that integrates the movement to preserve the environment, learning and socialization in class forums that can be designed such as learning halaqah (seminars) and madras (classes). The teaching method during the KH.Abbas leadership at Butet Islamic Boarding School also developed teaching methods and learning halaqah (seminars) and madras (classes), in addition to using these methods KH.Abbas also still organizes teaching and learning for santri in pesantren with the classical method , sorogan, bandongan, and pasanan Koran (Hilmi Abedillah (*Ed.*): 2017).

Whereas external pesantren activities can be carried out through extracurricular activities for students outside class hours. In addition pesantren can also involve the people who live around the pesantren in silaturrahmi forum activities that are open to the public. Through silaturrohmi forums, the public can receive information about new information relating to environmental conservation.

REFERENCES

- Abedillah, Hilmi (Ed.). 2017. *Pemikiran Tokoh Pesantren*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Faisal. 2017. *Paradigma Pendidikan Islam (Analisis Historis, Kebijakan, dan Keilmuan)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri. 2014. *Ekopesantren (Bagaimana Merancang Pesantren Ramah Lingkungan?)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetyo, Ketut dan Hariyanto. 2018. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan & Sumber Daya Alam (Perspektif Teori & Isu-isu Mutakhir)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Upe, Ambo dan Damsid. 2010. *Asas-asas Multiple Researches*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN *ACTIVE KNOWLEDGE SHARING* BERBASIS *SCIENTIFIC LEARNING*

Ria Rianti¹, Salati Asmahanah², Muhammad Fahri³

Fakultas Agama Islam^{1,3}, PGMI², Universitas Ibn Khaldun
e-mail: riarianti253@gmail.com¹; salatiasmahanah@gmail.com²; fahri@uika-bogor.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* di kelas IV MI Sirojul Athfal. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas *Class Room Action Research*, Teknik pengambilan data menggunakan instrumen penelitian yaitu observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Penelitian ini menghasilkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV MI Sirojul Athfal sebelum diterapkan PTK siswa yang mencapai standar KKM 12 siswa sedangkan yang belum mencapai sebanyak 11 siswa. Pada siklus I siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 17 siswa, sedang yang belum mencapai standar KKM sebanyak 6 siswa dengan nilai rata-rata 75,21% dengan ketuntasan belajar 82,60%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 21 siswa, dan siswa yang belum mencapai standar KKM sebanyak 2 siswa dengan nilai rata-rata 90,43% dengan tingkat ketuntasan 91,30%. Maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) terhadap hasil belajar siswa.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, *Active Knowledge Sharing* (AKS), *Scientific Learning*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was designed to find out how much improvement in student learning outcomes using Active Knowledge Sharing strategy in grade IV MI Sirojul Athfal. This research used, Class Room Action Research, data collection technique using research instruments namely observation, interviews, tests and documentation. This research produced data on student learning outcomes in Bahasa Indonesia for grade IV MI Sirojul Athfal, before the action research was implemented, student who reached the standard KKM were 12 students while those who had not reached 11 students. In cycle students who reached the KKM standard were 17 students, while those who had not reached the standard of KKM were 6 students with an average score of 75,21% with



mastery learning 82,60%. Whereas in cycle II the number of students who reached the KKM standard were 21 students and students who had not yet reached the KKM standard were 2 students with an average score of 90,43% with a cross level of 91,30%. Then it could be concluded that there was a significant influence using improve active knowledge sharing learning strategies on student learning outcomes.

Keywords: *Bahasa Indonesia , Active Knowledge Sharing (AKS) , scientific learning, learning outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur utama dalam pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya pengolahan pendidikan harus berorientasi kepada bagaimana menciptakan perubahan yang lebih baik karena manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan kunci masa depan manusia karena dengan pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi manusia yang utama bagi kehidupan manusia untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan tujuan hidupnya. Dalam pembelajaran kurikulum 2013 belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar dialami oleh siswa sendiri karena siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.¹

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki tujuan yang harus dicapai dalam suatu pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa Indonesia berperan sebagai alat untuk mempersatukan keberagaman bahasa, adat istiadat, suku, dan budaya.²

Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang tidak hanya menampilkan keterampilan berbahasa yang baik saja, tetapi juga melalui proses pengamatan dan mempelajari sendiri lewat pengalaman yang ada di lingkungan dan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ketrampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia. Dalam pengajaran bahasa Indonesia, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa, keterampilan ini antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Namun Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA di MI Sirojul Athfal, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih rendah karena kurangnya minat baca dalam diri siswa membuat siswa kurang memahami materi pembelajaran, mudah bosan dan siswa pun menjadi pasif pada saat belajar sehingga kurang berinteraksi dengan teman yang lainnya. Sehingga guru kesulitan dalam memilih

¹ Amri Sofan. *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. (Jakarta: PRESTASI PUSTAKA, 2013): 38.

² Samsiah, Salati Asmahasanah, dkk.. *Pengaruh Pendekatan Kooperatif Tipe Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Attadib Journal Of Elementary Education, Vol 2 (1) (2018). <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/246>.

metode pembelajaran yang tepat agar guru dapat mengolah kelas dengan baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung cenderung monoton dan kurang menarik, guru hanya menggunakan metode ceramah, pembelajaran masih berpusat kepada guru (*teacher centered*), sehingga siswa cenderung menjadi pasif karena lebih banyak mencatat dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran, dan sedalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, materi bahasa Indonesia sudah disesuaikan dengan tema yang harus dibelajarkan pada siswa dalam rangka untuk mencapai kompetensi inti dalam Kurikulum 2013. Dalam konteks tema, Kurikulum 2013 sudah menggariskan tema yang harus diajarkan pada siswa. Berikut ini, misalnya, tema-tema dan alokasi waktu pembelajaran Kurikulum 2013 yang diajarkan untuk siswa sekolah dasar.³

Aktivitas utama tersebut merupakan ciri pembelajaran saintifik, dan dapat digunakan untuk membentuk keterampilan inovatif yang dikemukakan oleh Dyer dkk, yakni: 1) observasi, 2) bertanya, 3) melakukan percobaan, 4) asosiasi (menghubungkan/ menalar), dan 5) membangun jaringan (*networking*).⁴

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.⁵

Mencermati berbagai permasalahan di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membangkitkan semangat siswa agar lebih aktif sehingga hasil belajar siswa dapat lebih baik. Menurut Wiratnaputra strategi pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pengajaran dan para pengajar dalam menrencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁶

Salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing*. Pengertian *Active Knowledge Sharing* yaitu (saling bertukar pikiran) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Strategi *Active knowledge Sharing* didasarkan pada mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa dan mendapat tanggapan dari siswa. Strategi pembelajaran tersebut membuat siswa untuk siap belajar

³ Kurniawan Heru. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. (Rawamangun–Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015).

⁴ Sani Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

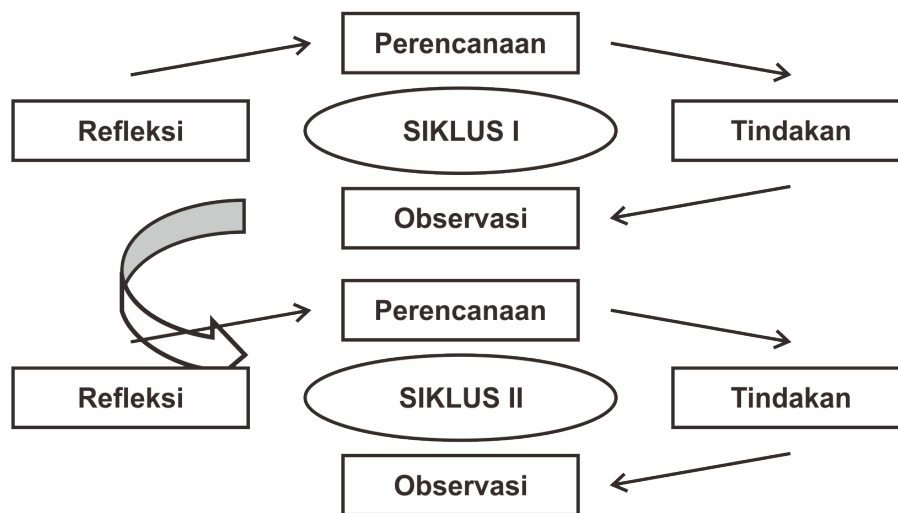
⁵ Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2014).

⁶ Iskandarassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011).

materi pembelajaran dengan cepat dan dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam kerja sama tim dalam memecahkan masalah suatu permasalahan pada topik pelajaran. Berdasarkan permasalahan yang ada peneliti melakukan penelitian mengenai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Strategi Pembelajaran *Active Knowledge Sharing* Berbasis *Scientific Learning* pada Kelas IV di MI Sirojul Athfal Parung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis dan McTaggart, penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu sebagai berikut. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas terdapat 4 tahapan yaitu: 1. Perencanaan, 2. Tindakan, 3. Observasi, 4. Refleksi. (Kunandar, 2011: 70).⁷ Adapun uraian setiap tahapan sebagai berikut ini:



Penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2019/2020 di MI Sirojul Athfal Parung. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A yang berjumlah 23 siswa.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 1) Tes, yang digunakan untuk mendapatkan data dari hasil belajar siswa di kelas IV A tersebut. 2) Observasi, digunakan untuk sebagai data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan untuk kegiatan pembelajaran strategi *active knowledge sharing* (AKS). 3) Wawancara, digunakan untuk mendapatkan data dari keberhasilan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* (AKS). 4) Dokumentasi untuk membantu menggambarkan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Penentuan ketuntasan belajar siswa menurut dihitung dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{\text{Jumlah siswa di atas KKM}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

menyatakan rumus yang digunakan untuk analisis lembar observasi aktivitas guru dan siswa yaitu:

⁷ Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada: 2011).

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

f = skor yang diperoleh

N = jumlah skor maksimum

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Observasi awal yang dilakukan pada hari Sabtu, 15 Juni 2019. Tindakan tersebut dengan mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Abdul Hasan S.Ag., untuk meminta izin kepada pihak sekolah sebagai objek penelitian dengan membawa surat pengantar izin penelitian dari UIKA Bogor. Peneliti datang ke MI Sirojul Athfal untuk bertemu dengan Ibu Dina Maryana S.S., selaku wali kelas IV A untuk memaparkan secara garis besar tujuan dan langkah-langkah penelitian, beliau memberikan respons yang positif. Kemudian peneliti menanyakan mengenai materi yang akan diajarkan pada semester ganjil untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Siklus I

Penyajian data hasil penelitian berupa hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar yang diperoleh di akhir siklus penelitian. Pelaksanaan setiap siklus penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada tahap perencanaan tindakan ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan silabus pembelajaran dan RPP terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi masa gagasan pokok dan gagasan pendukung.
- 2) Menyiapkan soal.
- 3) Menyiapkan bahan ajar terkait mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi gagasan pokok dan gagasan pendukung.
- 4) Menyiapkan lembar observasi mengenai ketepatan peneliti dalam menerapkan rencana pembelajaran pada siklus I.
- 5) Menyiapkan lembar observasi mengenai aktivitas siswa pada siklus I.
- 6) Menyiapkan kamera *handphone* untuk dokumentasi.
- 7) Menyiapkan *handpone* untuk dokumentasi.
- 8) Melakukan koordinasi dengan wali kelas yaitu Ibu Dina Maryana S.S., untuk menentukan tata cara dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan observasi yang dilakukan oleh observer.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus 1, peneliti terlebih dahulu melakukan diskusi dengan wali kelas Ibu Dina Maryana, S.S., tentang teknik dan prosedur pelaksanaan praktik pembelajaran siklus 1. Peneliti melaksanakan penelitian pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019. Pada tindakan siklus 1 ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Pada siklus I guru mengucapkan salam, guru dan siswa bersama-sama membaca *Basmallah*, guru mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan materi pembelajaran pada

hari ini. Pada kegiatan inti guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru membagikan siswa ke dalam 5 kelompok setiap kelompok 4 siswa, guru menyampaikan kepada siswa bahwa hari ini akan belajar tentang budaya Indonesia, guru mengkondisikan siswa secara berkelompok, guru meminta siswa bersama kelompoknya untuk mendiskusikan tentang keragaman budaya Indonesia, untuk mencari gagasan pokok dan gagasan pendukung disetiap cerita (Mengumpulkan Informasi), guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk bertanya kepada kelompok lain untuk mencari tahu jawaban. (Menanya), Setiap kelompok mencari informasi dari teman kelompok lainnya mengenai keragaman budaya Indonesia (Mengamati), guru meminta siswa untuk membandingkan hasil diskusi dengan kelompok lain (Menganalisis), Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Siswa diberikan kesempatan untuk menanggapi hasil diskusi setiap kelompok.

Untuk mengetahui hasil belajar mereka siswa diberi lembar kerja untuk diisi supaya dapat mengukur hasil belajar mereka selama menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* tersebut. Pada kegiatan inti ini masih banyak siswa yang sering mengobrol dengan teman satu kelompoknya dan masih banyak yang saling mengandalkan satu sama lain untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan pembelajaran tersebut tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung dan guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca *hamdallah* bersama-sama. Jumlah siswa yang mencapai KKM dengan rata-rata keseluruhan 75,25%. Jumlah siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 17 siswa, sedangkan yang belum memenuhi standar KKM berjumlah 6 siswa dengan ketuntasan 82,60%.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini merupakan lanjutan dari penelitian siklus I, untuk itu peneliti atau guru tidak akan menguraikan banyak rencana sebagaimana pada pelaksanaan pembelajaran siklus I. Pada tindakan siklus II ini peneliti menerapkan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi gagasan pokok dan gagasan pendukung. Pada siklus II guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok setiap kelompok 4 siswa, guru menyampaikan kepada siswa bahwa hari ini akan belajar tentang keragaman budaya Indonesia, gagasan pokok dan gagasan pendukung, guru mengkondisikan siswa secara berkelompok, guru meminta siswa bersama kelompoknya untuk mendiskusikan tentang keragaman budaya Indonesia, gagasan pokok dan gagasan pendukung (Mengumpulkan Informasi), guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk bertanya kepada kelompok lain untuk mencari tahu jawaban (Menanya), Setiap kelompok mencari informasi dari teman kelompok lainnya mengenai keragaman budaya Indonesia, gagasan pokok dan gagasan pendukung (Mengamati), Setelah itu siswa meminta kepada setiap kelompok untuk mempresentasikannya di depan kelas hasil dari kegiatan mengisi jawaban dari cerita pawai budaya tersebut.

Untuk mengetahui hasil belajar mereka siswa diberi lembar kerja untuk diisi supaya dapat mengukur hasil belajar mereka selama menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* tersebut. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan pembelajaran tersebut tentang gagasan pokok dan gagasan pendukung dan guru mengakhiri pembelajaran dengan membaca *hamdallah* bersama-sama.

Hasil belajar siswa yang memenuhi standar KKM sebanyak 21 siswa, sedangkan yang belum memenuhi standar KKM sebanyak 2 siswa, sehingga nilai rata-rata keseluruhan pada siklus II 90,43% adalah dengan ketuntasan 91,30%.

Tabel 4.15.
Hasil belajar Siswa

	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	40	60	65
Nilai Tertinggi	100	100	100
Rata-rata	71,78%	75,21%	90,43%
Persentase	52,17%	82,60%	91,30%

Pada tabel di atas, menunjukkan adanya peningkatan dari pra siklus ke siklus I dan siklus II meningkat. Pada pra siklus siswa yang mencapai standar KKM ada 12 siswa dan yang belum mencapai standar KKM 11 siswa dengan nilai rata-rata 71,78% dengan nilai ketuntasan 52,17%, siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa dengan nilai rata-rata 75,21% dengan ketuntasan 82,60%, sedangkan pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 21 siswa dan yang belum mencapai KKM 2 siswa dari 23 siswa dengan nilai rata-rata 90,43% dengan ketuntasan 91,30%. Perbaikan yang terjadi adalah peneliti memberikan penguatan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *active knowledge sharing* berbasis *scientific learning* sehingga siswa akan terus aktif di dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun pada saat melaksanakan *post test*. Di dalam kelompok siswa dapat berkomunikasi dengan baik sehingga dapat mempermudah siswa untuk mengisi *post test* yang diberikan kepada siswa.

Dengan ini siklus II sudah dapat dikatakan baik karena pada dasarnya siswa sudah dapat menyelesaikan masalah di cerita tersebut dan dapat menyelesaikan soal dengan baik dan bagaimana cara memahami materi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* (AKS) semakin baik dan meningkat. Dengan hasil nilai rata-rata dari pembelajaran pada siklus I yaitu 75,21% dengan nilai ketuntasan 82,60%, siklus II dengan nilai rata-rata 90,43% dengan tingkat ketuntasan 91,30%.

Berbagi pengetahuan adalah sikap kritis kepada suatu usaha sukses di dalam lingkungan kompetitif. Secara efektif memberi harapan kepada yang memberikan harapan peserta didik untuk berbagi pengetahuan yang bermanfaat ke sesama peserta didik dapat meningkatkan dan menopang suatu usaha manfaat kompetisi. Pada pelaksanaannya siswa diminta untuk menulis cerita di setiap masing-masing kelompok dengan cerita yang sama kemudian siswa memecahkan masalah untuk mencari gagasan pokok dan gagasan pendukung dari setiap cerita tersebut. Aplikasi *scientific learning* pada pembelajaran dilakukan siswa ketika mendiskusikan cerita pada siklus I dan II, siswa mengamati permasalahan yang ada di dalam cerita tersebut, mengidentifikasi masalah, mencari solusi dari beberapa pengetahuan yang dimiliki siswa. Kemudian siswa mengkomunikasikan kembali kepada teman-temannya melalui

presentasi di depan kelas. Dengan menerapkan pendekatan *scientific learning* pada umumnya siswa agar untuk lebih aktif, proses pelaksanaannya siswa melakukan beberapa kegiatan seperti menanya, mengamati, mengidentifikasi, mencari solusi, dan mengkomunikasikan hasil diskusi terhadap apa yang diamati.⁸

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV A MI Sirojul Athfal pada pra siklus siswa yang mencapai standar KKM ada 12 siswa dan yang belum mencapai standar KKM 11 siswa dengan nilai rata-rata 71,78% dengan nilai ketuntasan 52,17%, siklus I siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 17 siswa, sedang yang tidak mencapai standar KKM sebanyak 6 siswa dengan nilai rata-rata 75,21% dengan ketuntasan belajar 82,60%. Sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar KKM sebanyak 21 siswa, dan siswa yang belum mencapai standar KKM sebanyak 2 siswa dengan nilai rata-rata 90,43% dan tingkat ketuntasan 91,30%. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa sudah mampu mengerjakan dengan baik sehingga perolehan hasil belajar dapat meningkat, siswa terlihat aktif pada saat proses pembelajaran. Dari data hasil belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran *Active Knowledge Sharing* berbasis *scientific learning* sangat memengaruhi hasil belajar siswa kelas IV A di MI Sirojul Athfal dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa, dengan nilai rata-rata dari pembelajaran siklus I adalah 75,21% dengan ketuntasan 82,60%, dan siklus II dengan nilai rata-rata 90,43% dengan tingkat ketuntasan 91,30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri Sofan. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PRESTASI PUSTAKA.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Iskandarassid. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Kurniawan Heru. (2015). *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Rawamangun-Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Samsiah, Salati Asmahasanah, dkk. (2018). *Pengaruh Pendekatan Kooperatif Tipe Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Penelitian Attadib Journal Of Elementary Education, Vol 2 (1). <http://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/article/view/246>.
- Sani Abdullah Ridwan. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjiono Ana. 2017. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

⁸ Sani Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

PENGEMBANGAN LOKOTAJWID DALAM PEMBELAJARAN AL-QURAN HADIS KELAS V MI MA'ARIF GIRILOYO 2

Uswatun Chasanah

PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: alichasa96@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menghasilkan lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2, (2) Memperoleh lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 yang layak, (3) Mengetahui respons siswa terhadap lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2. Penelitian ini merupakan Penelitian dan Pengembangan (*R&D*) dengan prosedur pengembangan lokotajwid dimodifikasi dari model 4-D. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya sebatas tiga tahap saja, yaitu Pendefinisian (*Define*), Perancangan (*Design*), dan Pengembangan (*Development*). Instrumen yang digunakan untuk menilai kelayakan lokotajwid adalah menggunakan lembar angket dengan Skala *Likert* untuk Ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Sementara untuk respons siswa menggunakan Skala *Guttman*. Analisis data dilakukan dengan cara mengubah data kualitatif ke dalam kuantitatif. Dan dianalisis dengan pedoman kategori penilaian untuk menentukan kelayakan lokotajwid.

Hasil penelitian menunjukkan kualitas media pembelajaran Lokotajwid yang diperoleh dari ahli materi mendapatkan skor rata-rata 5,0 dengan kategori Sangat Baik (SB), penilaian dari ahli media mendapatkan skor rata-rata 4,9 dengan kategori Sangat Baik (SB), dan penilaian dari ahli bahasa mendapatkan skor rata-rata 4,6 dengan kategori Sangat Baik (SB). Respons siswa menunjukkan positif dengan persentase 100%. Dengan demikian, media pembelajaran lokotajwid dikatakan layak dan dapat digunakan dalam pembelajaran Al-Quran Hadis pada materi *izhar syafawi*.

Kata Kunci: Pengembangan, Lokotajwid, Pembelajaran Al-Quran Hadis

ABSTRACT

This research aims to (1) produce locotajwid in learning of Al-Quran Hadis class V MI Ma'arif Giriloyo 2, (2) Obtain locotajwid in learning Al-Quran Hadis class V MI Ma'arif Giriloyo 2 is appropriate, (3) Knowing the response of students to locotajwid in learning AlQuran Hadith class V MI Ma'arif Giriloyo 2. This research is a Research and Development (R & D) with the procedure of developing locotajwid modified from the 4-D model. However, in this study only limited to three stages, that is Define, Design,



and Development. The instrument used to assess the feasibility of locotajwid is use a questionnaire sheet with a Likert Scale for media experts, material experts, and linguists. While for student responses using the Guttman Scale. Data analysis is done by changing qualitative data into quantitative. And analyzed with the guidelines of the assessment category to determine the feasibility of the locotajwid. The results showed the quality of the Lokotajwid learning media obtained from material experts received an average score of 5.0 in the Very Good category, assessments by media experts get an average score of 4.9 in the Very Good category, and assessments by linguists get an average score of 4.6 in the Very Good category. Student responses showed positive with a percentage of 100%. Therefore, locotajwid learning media is said to be feasible and can be used in the learning of Al-Quran Hadis on the material izhar syafawi.

A. PENDAHULUAN

UNESCO memuat beberapa kompetensi yang harus dimiliki setiap siswa dalam menjalani proses pendidikan dan pengajarannya. Beberapa kompetensi tersebut antara lain pengetahuan yang memadai (*to know*), keterampilan dalam melaksanakan tugas secara profesional (*to do*), kemampuan untuk terampil dalam kesejawatan bidang ilmu atau profesi (*to be*), dan kemampuan untuk melaksanakan bidang ilmu untuk kepentingan bersama secara etis (*to live together*). Tujuan tersebut akan tercapai apabila pembelajaran terlaksana dengan baik. Keberhasilan pembelajaran ditandai dengan perolehan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif pada diri setiap siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹

Berbagai macam faktor mempunyai pengaruh dalam menentukan keberhasilan siswa, mulai dari sarana dan prasarana sekolah, kondisi ekonomi orang tua, peran pendidik, lingkungan belajar, lingkungan keluarga, faktor psikis dari siswa, dan faktor lainnya. Dari sekian banyak faktor, yang paling memengaruhi keberhasilan siswa adalah guru.² Salah satunya adalah guru menggunakan media pembelajaran yang tepat ketika mengajar. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator, materi, dan karakteristik kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti di Madrasah Ibtidaiyah se-kecamatan Imogiri, tidak semua guru memanfaatkan media pembelajaran selama mengajar. Selama kegiatan belajar-mengajar, guru hanya menggunakan buku paket (buku siswa) maupun LKS dalam menjelaskan materi kepada siswa, tanpa dikombinasikan dengan media pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran yang disajikan monoton dan terpusat pada guru, padahal pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, sehingga membuat siswa lebih aktif dan fokus selama pembelajaran berlangsung.³

¹ Dina Indriyana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran Mengenal Merancang dan Mempraktikkannya* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 46.

² Riza Yonisa Kurniawan, "Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru", *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan di Indonesia (KONASPI) VIII 2016* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm. 1416.

³ Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Azzah Zayyinah, di MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.

Ibu Azzah Zayyinah mengatakan, selain dengan bantuan buku paket (buku siswa) dan LKS, guru juga menyediakan kertas buram untuk siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru. Walaupun begitu, buku dan kertas buram tersebut sangat memakan waktu selama proses pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran kurang efektif dan efisien.⁴

Selain karena di sekolah masih minim media pembelajaran untuk mata pelajaran agama, dengan kata lain rata-rata media pembelajaran yang terdapat di sekolah adalah media pembelajaran untuk mata pelajaran umum, seperti yang terlampir pada gambar 1 dengan rincian media pembelajaran yang terdapat di MI Ma'arif Giriloyo 1 untuk mata pelajaran matematika, IPA, IPS, dan bahasa Inggris.⁵ Media pembelajaran yang terdapat di MI Ma'arif Giriloyo 2 adalah untuk mata pelajaran bahasa Inggris, IPA, Matematika, IPS, dan Juz 'amma.⁶ Sedangkan di MIN Kebonagung, media pembelajaran yang terdapat di Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah untuk mata pelajaran IPA, IPS, dan Matematika.⁷ Bapak dan ibu guru juga kesulitan dalam membuat media pembelajaran, faktor yang mendasari permasalahan tersebut adalah waktu. Tuntutan administrasi pembelajaran yang begitu rinci membuat bapak dan ibu guru tidak sempat membuat media pembelajaran.⁸



Gambar 1.

Media Pembelajaran IPA, Bahasa Inggris, dan Matematika di MI Kecamatan Imogiri.

Padahal dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis guru dituntut untuk mendesain materi yang abstrak menjadi materi yang lebih konkret dan kontekstual dengan dunia siswa. Penjelasan tersebut sejalan dengan teorinya Piaget, yakni secara psikologis perkembangan anak usia SD/MI dengan usia 7-12 tahun adalah masa-masa berpikir operasional konkret. Mereka baru mampu berpikir dalam hal-hal yang sekarang terjadi, apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengarkan, dan apa yang mereka rasakan. Dan hal inilah yang menjadi urgensi kehadiran media pembelajaran dan sumber belajar yang variatif dan inovatif.⁹

⁴ Wawancara dengan Azzah Zayyinah, Guru Mata pelajaran Agama, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, 2 Januari 2018.

⁵ Observasi Media Pembelajaran Lokotajwid untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.

⁶ Observasi Media Pembelajaran Lokotajwid untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.

⁷ Observasi Media Pembelajaran Lokotajwid untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.

⁸ Wawancara dengan Habib Adnan, Guru Mata Pelajaran Agama, di Ruang Kepala Sekolah MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.

⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah atau Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 280.

Sebuah riset menunjukkan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang dan indra dengar sangat menonjol perbedaannya, Baugh Achsin mengatakan kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indra pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indra dengar, dan 5% lagi dengan indra lainnya. Selain Baugh Achsin, Dale juga memperkirakan pemerolehan hasil belajar melalui indra pandang berkisar 75%, sedangkan indra dengar sekitar 13% dan melalui indra lainnya sekitar 12%.¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa media pembelajaran memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam pembelajaran.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara menggunakan media pembelajaran dan tidak menggunakan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, siswa menjadi lebih semangat belajar, lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru, dan pembelajaran menjadi tidak membosankan.¹¹ Namun jika tidak menggunakan media pembelajaran, pembelajaran menjadi kurang efektif dan efisien, siswa cenderung kurang aktif serta tidak mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru, dampaknya kegiatan pembelajaran menjadi kurang maksimal.¹²

Seseorang yang membaca Al-Quran baik tanpa lagu maupun dilagukan dengan indah dan merdu, tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah Ilmu Tajwid. Ilmu Tajwid merupakan salah satu unsur yang harus dikuasai dalam pembelajaran Al-Quran Hadis, dengan tujuan agar dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan hukum yang sudah ditetapkan. Seorang muslim harus mampu mempelajari dan menguasai ilmu tajwid dengan baik dan benar.¹³ Dari penjelasan tersebut kita dapat mengetahui, bahwa mempelajari ilmu tajwid itu sangat penting dan harus dipelajari oleh semua umat muslim.

Setiap siswa memiliki karakteristik dan daya tangkap yang berbeda-beda. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa, mengingat tidak semua anak dapat membaca Al-Quran dengan baik, khususnya siswa yang masih Iqra'.¹⁴ Permasalahan tersebut menjadi kendala siswa dalam memahami materi hukum *mim mati* khususnya *izhar syafawi*. Siswa mengetahui pengertian *izhar syafawi*, akan tetapi ketika diaplikasikan siswa masih kesulitan dalam kegiatan praktik mencari penggalan ayat Al-Quran yang mengandung bacaan *izhar syafawi* di Al-Quran. Dalam hal ini, siswa belum bisa membedakan dan mengingat komponen huruf dalam setiap bacaan *izhar syafawi*.¹⁵

Jika dilihat dari hasil tes kemampuan kognitif yang sudah dilakukan ketika ulangan harian dan PAS (Penilaian Akhir Semester) dalam mata pelajaran Al-Quran Hadis, kemampuan siswa

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran Edisi Revisi, Cet. ke-16* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 12-13.

¹¹ Wawancara dengan Anindiya Praba Mutiara, Siswa Kelas 5, di Ruang Kelas 5 MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.

¹² Wawancara dengan Habib Adnan, Guru Mata Pelajaran Agama, di Ruang Kepala Sekolah MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.

¹³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 17.

¹⁴ Wawancara dengan Arif Hidayanto, Guru Mata Pelajaran Agama, di Ruang kelas 5 MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.

¹⁵ Wawancara dengan Brili Ana N. R. A. M, Siswa Kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.

dalam memahami hukum bacaan *mim mati* masih tergolong rendah. Di MI Ma'arif Giriloyo 1 menunjukkan sekitar 70% siswa kelas V belum memahami hukum *mim mati*,¹⁶ sedangkan di MI Ma'arif Giriloyo 2 sekitar 70% siswa kelas V belum memahami materi hukum *mim mati* dengan baik dan benar,¹⁷ dan di MIN Kebonagung sekitar 33% siswa kelas V yang belum memahami hukum *mim mati*.¹⁸

Untuk membantu siswa dalam memahami konsep dengan mudah dan menyenangkan adalah dengan menggunakan media pembelajaran lokotajwid. Media pembelajaran lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis khususnya materi *izhar syafawi* yang dikembangkan oleh peneliti berbeda dengan media lingkaran tajwid pada umumnya. Untuk itu, berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas peneliti ingin mengembangkan media pembelajaran lokotajwid dalam materi ilmu tajwid yaitu *izhar syafawi*, dengan adanya media ini diharapkan siswa lebih mudah dalam mempelajari dan memahami materi *izhar syafawi* dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2?
2. Bagaimanakah kelayakan lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2?
3. Bagaimanakah respons siswa terhadap lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Reasearch and Development* atau R&D). Model penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan modifikasi dari model 4D. Model 4D merupakan singkatan dari *Define* (Pendefinisian), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), and *Dissemination* (Penyebarluasan) yang dikembangkan oleh Thiagarajan (1974).¹⁹

1. *Define* (pendefinisian)

Secara umum, dalam pendefinisian ini dilakukan kegiatan analisis kebutuhan pengembangan. Analisis dapat dilakukan melalui studi literatur atau penelitian pendahuluan. Terdapat 25 sekolah di kecamatan Imogiri dengan rincian, 22 Sekolah Dasar dan 3 Madrasah Ibtidaiyah. Peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan guru agama mata pelajaran Al-Quran Hadis di 3 Madrasah Ibtidaiyah kecamatan Imogiri, untuk mengetahui Kompetensi

¹⁶ Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Habib Adnan, di Ruang Kepala Sekolah MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.

¹⁷ Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Azzah Zayyinah, di Ruang Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.

¹⁸ Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Arif Hidayanto, di Ruang Kelas 5 MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.

¹⁹ Endang Mulyatiningsih, *Model Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 195.

Dasar (KD), materi yang sulit dipahami oleh siswa dan tujuan pembelajaran yang belum tercapai. Madrasah Ibtidaiyah tersebut adalah MIN Kebonagung, MI Ma'arif Giriloyo 1, dan MI Ma'arif Giriloyo 2. Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan para siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

2. *Design* (Perancangan)

Pada tahap ini peneliti mulai membuat rancangan awal dalam pembuatan media pembelajaran lokotajwid berupa sketsa produk, memilih gambar, warna, teks, *size* huruf, *font* huruf, bentuk kartu yang akan dikembangkan, serta prosedur penggunaan media pembelajaran lokotajwid, pemilihan bahan, menyusun materi dan sinopsis dalam *box* lokotajwid.

3. *Development* (Pengembangan)

Pada tahap ini Peneliti mulai membuat media pembelajaran lokotajwid dengan menggunakan *Corel Draw X7*. Setelah file tersebut dicetak ditempelkan pada mika *PVC* maket yang sudah *dicutting*, dilakukan penilaian oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa.. Hasil penilaian serta masukan dari para ahli menjadi masukan dan perbaikan untuk merevisi media pembelajaran lokotajwid. Masukan dan perbaikan dari para ahli digunakan untuk merevisi media pembelajaran lokotajwid, sehingga media pembelajaran lokotajwid tersebut layak untuk diujicobakan di lapangan. Media pembelajaran lokotajwid ini akan direspons oleh siswa kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 dengan uji coba terbatas.

4. *Dissemination* (Penyebarluasan)

Pengembangan lokotajwid hanya melalui 3 tahap, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Dikarenakan terdapat keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak melakukan tahap *disseminate*, yakni penyebarluasan produk lokotajwid kepada siswa.

Produk lokotajwid dinilai (divalidasi) oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa, serta direspons oleh 12 siswa kelas V. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yang digunakan untuk para ahli yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), Kurang (K), Sangat Kurang (SK). Sementara data kuantitatif yaitu SB = 5, B = 4, C = 3, K = 2, SK = 1. Sedangkan data kualitatif dan kuantitatif untuk respons siswa yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Uji Coba

Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran berbasis media cetak (*Printed Text*) berupa lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri. Materi pokok yang dikembangkan dalam media pembelajaran ini adalah materi *izhar syafawi*, materi *izhar syafawi* merupakan salah satu sub materi hukum *mim mati*. Produk lokotajwid tersebut akan dinilai dan divalidasi oleh para ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Penilaian produk dilakukan bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari produk media pembelajaran lokotajwid berdasarkan penilaian dari para ahli, yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.

2. Analisis Data

a. Kualitas Materi Menurut Ahli Materi

Secara keseluruhan hasil penilaian ahli materi menunjukkan skor rata-rata 5,0 dengan kategori Sangat Baik (SB). Dalam hal ini terdapat aspek keterkaitan dengan materi *izhar syafawi* yang terdiri dari 8 indikator dan aspek keterkaitan dengan kurikulum 2013 yang terdiri dari 2 indikator. Kedua aspek tersebut menjelaskan bahwa sistematika penyajian materi *izhar syafawi* dalam lokotajwid sudah sangat konsisten, rinci, tidak menimbulkan makna ganda (tidak mengandung bacaan hukum *mim mati* yang lain) dan sesuai dengan materi *izhar syafawi* dalam hukum *mim mati*. Kelengkapan penyajian materi dalam lokotajwid telah mengandung 6 komponen (nama bacaan, pengertian, huruf, penggalan ayat, cara membaca, dan alasan bacaan) penting materi *izhar syafawi*. Sebagaimana lazimnya, materi *izhar syafawi* dalam lokotajwid telah disesuaikan dengan kompetensi inti, dan kompetensi dasar *izhar syafawi* sebagaimana Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

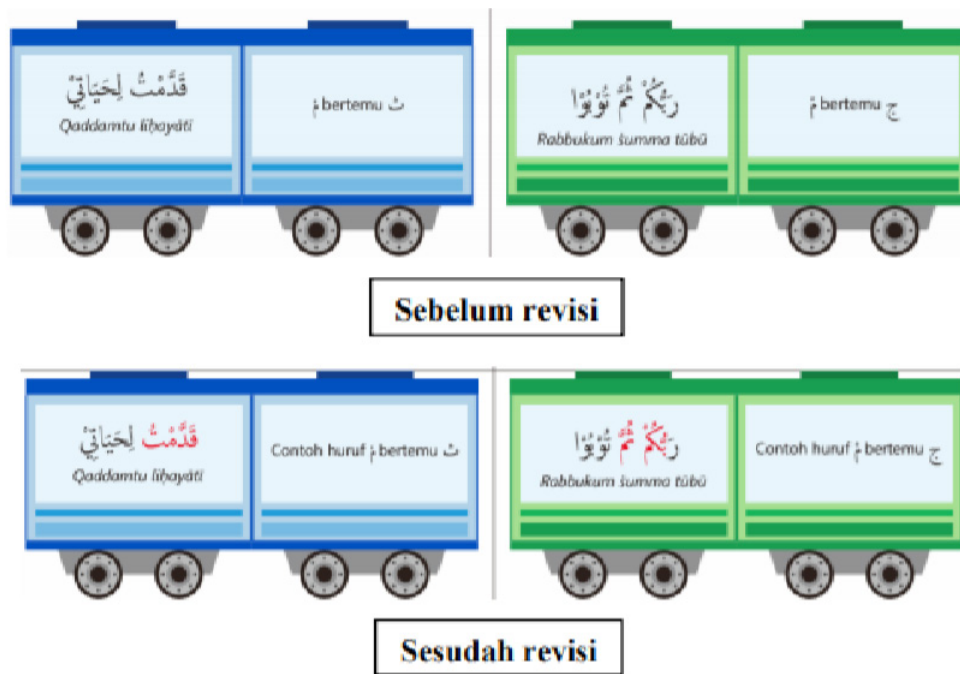
b. Kualitas Lokotajwid Menurut Ahli Media

Penilaian media pembelajaran lokotajwid yang telah dilakukan oleh ahli media memperoleh skor rata-rata 4,9. Skor tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran lokotajwid masuk kategori Sangat Baik (SB). Lembar penilaian ahli media memuat 12 aspek dengan jumlah indikator yang berbeda-beda. Aspek-aspek tersebut sudah meliputi aspek karakteristik siswa, efisiensi, keamanan, ketahanan, pengaturan, keseimbangan, warna, kemudahan dibaca, kemenarikan, gaya teks, spasi teks, dan penggunaan huruf besar.

c. Kualitas Bahasa Menurut Ahli Bahasa

Penilaian media pembelajaran lokotajwid yang telah dilakukan oleh ahli bahasa memperoleh skor rata-rata 4,6. Skor tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran lokotajwid masuk kategori Sangat Baik (SB), terdapat 3 aspek penilaian, yaitu aspek kebahasaan yang terdiri dari 3 indikator, aspek tanda baca (simbol) terdiri dari 2 indikator, dan aspek tata tulis terdiri dari 4 indikator. Aspek-aspek ini sudah mencakup baik dari segi kaidah bahasa Indonesia maupun dari segi kaidah bahasa Arab, sehingga penulisan ayat-ayat Al-Quran dalam lokotajwid sudah sesuai dengan standar Departemen Agama RI dan Penulisan transliterasi ayat Al-Quran sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/187.

Adapun tampilan kartu pintar sebelum dan setelah dilakukan revisi adalah sebagai berikut:



Gambar 2.
Lokotajwid Sebelum dan Sesudah Revisi

d. Respons Siswa

Uji coba produk lokotajwid dilakukan secara terbatas, yakni melihat respons siswa terhadap lokotajwid. Uji coba terbatas dilakukan oleh 12 siswa kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri. Uji coba produk dilakukan dengan cara kompetisi antarkelompok, karena cepat belum tentu benar dan benar belum tentu cepat. Terdapat 2 kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 6 orang, dan masing-masing kelompok mendapatkan 1 box lokotajwid. Peraturan permainan lokotajwid dalam uji coba terbatas adalah sebagai berikut:

- 1) Permainan dilakukan secara berkelompok.
- 2) Permainan dilakukan selama 10 menit.
- 3) Cara menggunakan lokotajwid seperti dalam buku petunjuk penggunaan lokotajwid.

Hasil respons siswa menunjukkan bahwa total skor yang diperoleh dari 12 siswa tersebut adalah 150, dengan respons positif. Respons positif ditentukan berdasarkan jumlah siswa yang memberikan respons positif terhadap produk lokotajwid. Sebanyak 12 siswa yang memberikan respons positif sebesar 100%, respons tersebut menunjukkan bahwa lokotajwid dapat diterima oleh siswa dan dapat digunakan untuk belajar mandiri maupun belajar kelompok, baik pada saat pembelajaran berlangsung, maupun di luar jam pelajaran.

3. Kajian Produk Akhir

Penelitian ini berhasil mengembangkan media pembelajaran lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, setelah melakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa. Pengembangan

lokotajwid melalui 3 tahap, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *development* (pengembangan).

Lokotajwid merupakan media pembelajaran *izhar syafawi* yang berbentuk kereta api dengan cara bermain seperti kereta api. Lokotajwid berbeda dari media pembelajaran lainnya, selain bentuk yang unik dan familier dengan siswa serta bahan yang digunakan juga tahan lama, pengemasan materi dalam lokotajwid juga berbeda dengan *magic card* tajwid lainnya seperti *magic card* tajwid yang berbentuk lingkaran (jam dinding).

Lokotajwid terbuat dari bahan mika *PVC* maket yang terdiri dari 1 kepala kereta api dan 30 gerbong dengan dilengkapi buku petunjuk penggunaan lokotajwid beserta kunci jawabannya. Media pembelajaran lokotajwid dapat digunakan secara individual maupun klasikal, selain itu lokotajwid juga dapat digunakan sebagai sarana pengayaan materi *izhar syafawi* kepada siswa. Setiap lokotajwid terdiri dari kalimat pernyataan dan kalimat penyempurna. Kalimat pernyataan terletak di sebelah kanan, dan kalimat penyempurna terletak di sebelah kiri.

Buku panduan lokotajwid terdiri dari Kompetensi Inti dan kompetensi Dasar materi hukum *mim mati* pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah, Indikator pencapaian dalam lokotajwid yang disesuaikan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, keistimewaan lokotajwid, kekurangan lokotajwid, cara menggunakan lokotajwid, profil peneliti, serta kartun ucapan selamat belajar pada halaman terakhir. Sedangkan kunci jawaban lokotajwid merupakan kumpulan jawaban materi dalam gerbong lokotajwid setelah disusun (dicocokkan) satu sama lain.

D. KESIMPULAN

1. Prosedur pengembangan lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 menggunakan modifikasi dari model pengembangan 4D (*Define, Design, Development, dan Dessiminate*) yang divalidasi dan dinilai oleh ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa.
2. Berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli media, dan ahli bahasa lokotajwid dinilai dengan kategori sangat baik (SB). Dengan demikian lokotajwid dapat dikatakan layak serta dapat digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran.
3. Respons siswa terhadap lokotajwid dalam pembelajaran Al-Quran Hadis kelas V sangat positif, pernyataan tersebut didukung oleh hasil respons siswa setelah dilakukan uji coba terbatas terhadap lokotajwid dengan jumlah siswa sebanyak 12 siswa dari 27 siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Habib, Guru Mata Pelajaran Agama, di Ruang Kepala Sekolah MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.
- Ana N. R. A. M, Brili, Peserta didik Kelas V MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.
- Annuri, Ahmad, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran dan Pembahasan Ilmu Tajwid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran Edisi Revisi, Cet. ke-16*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Habib Adnan di Ruang Kepala Sekolah MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.
- Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Azzah Zayyinah di Ruang Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.
- Dokumentasi Daftar Nilai Mata Pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Arif Hidayanto di Ruang Kelas 5 MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.
- Dokumentasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata pelajaran Al-Quran Hadis Kelas 5, Diampu oleh Azzah Zayyinah di MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.
- Hidayanto, Arif, Guru Mata Pelajaran Agama, di Ruang kelas 5 MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.
- Indriyana, Dina, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran Mengenal Merancang dan Mempraktikkannya*, Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Kurniawan, Riza Yonisa, "Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru", *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan di Indonesia (KONASPI) VIII 2016*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016, hlm. 1416.
- Mulyatiningsih, Endang, *Model Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Mutiara, Anindiya Praba, Peserta didik Kelas 5, di Ruang Kelas 5 MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.
- Observasi Media Pembelajaran Kartu Pintar untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri, Tanggal 5 Januari 2018.
- Observasi Media Pembelajaran Kartu Pintar untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, Tanggal 2 Januari 2018.
- Observasi Media Pembelajaran Kartu Pintar untuk Mata pelajaran Al-Quran Hadis, di Perpustakaan MIN Kebonagung Imogiri, Tanggal 4 Januari 2018.
- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah atau Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Zayyinah, Azzah, Guru Mata Pelajaran Agama, di Perpustakaan MI Ma'arif Giriloyo 2 Imogiri, 2 Januari 2018.

THE ROLE OF TEACHERS AND PARENTING STYLE ON STUDENTS' CHARACTER FORMATION IN MIN 2 SLEMAN

Sri Sumartini¹, Istiningsih²

Faculty of Tarbiyah and Education UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail : istiningsih81@gmail.com²

ABSTRACT

The role of the teacher in character formation is crucial. Habituation and exemplary allow children to pay attention, understand, imitate and become habits that attach strongly to students. The role of the teacher as the second parents in the school is necessary as a figure that is dignified and imitated. Parenting style coloring the development of students, influencing the formation of character and identity of the child, the child's character depends on the application of the foster pattern since childhood. It means that the way parents treat their children will affect the character that will be formed later and identity that grows in the future. Character formation requires the patience and perseverance of the educators who are supported by a balance between parents' education at home and education in school, related to this, the formation of student character becomes very important. This study was conducted to determine the effect of the role of teachers and parenting style on the formation of student character with an associative quantitative approach and carried out in MIN 2 Sleman. Data collection techniques using questionnaire techniques, the feasibility testing data proved valid ($r > 0.3$) and reliable ($\alpha > 0.7$). The analysis technique used is multiple linear regression, The results of data analysis obtained multiple linear regression equations: $Y = 14.047 + 0.497X_1 + 0.910X_2$, The role of the teacher (x_1) significant effect ($t = 2.954, p < 0.05$) towards the formation of student character; Parenting style has a significant effect ($t = 3.952, p < 0.05$) towards the formation of student character; Both independent simultaneously have a significant effect ($F = 19.245, p < 0.05$) towards the formation of student character, with determination 55.9%. The role of the teacher and parenting style proved to have a significant effect on student character formation of Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sleman Yogyakarta. Its contribution can be statistically explained as much as 58.87%, where parenting style make a higher contribution ($\beta = 0.910$) compared to the teacher's role ($\beta = 0.497$).

Keywords: teacher's role effect, parenting style, student character formation



PRELIMINARY

Background

The teacher is an important subject as a facilitator to support the success of achievements and the formation of the character of students. The teacher becomes a figure who will be a role model for students. Therefore, the role of the teacher is very influential in the success of the achievements and character formation of students. The role of the teacher is not entirely replaced by technology, but it becomes the main factor that must be considered in the success of students. The magnitude of the influence of the role of the teacher in the success of students, then the quality of the teacher must be considered. Educational institutions, especially schools, are strategic places to develop and shape the character of students. Character formation is not easy, requires effort, not a little energy, commitment, perseverance, tenacity, process, method, time, and most importantly is exemplary. Character education is the process of giving guidance to become fully human in the dimensions of heart, mind, body, and feeling and intention. Parents and educators are a mirror for children; both must be careful in behaving because children always judge all the behaviors, they show in front of them. Parents and educators must demand that children become someone they want, but it will be futile if parents and educators do not apply it to themselves because for a child the most important thing is a figure that they can imitate and become an example in their growth and development. But at this time children are beginning to lose many figures who should be good role models, for example, we often encounter parents often fight in front of children, parents do not care about children who watch television programs that should not be a portion of their age and sometimes parents often commit violence against children. The existence of adults around them should be able to be a figure that can be imitated by children, but parents and family members who are not able to be good examples form a negative character in children. Character education in schools is essential, although the basis of character education is in the family. If a child gets good character education from his family, children will have good character in the next stage and vice versa if the family receives an education that is not good then it will be wrong in the end.

Uswatun Hasanah Research¹ entitled: "Pola asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa." Said that the primary and first character education for children is a family environment. Education in the family is essential and is the central pillar of the development of a child's character. Good parenting will have a good impact on children's development as well as it should. The success of character formation in children is one of them influenced by the type of parenting style in educating children. The various types of parenting styles consist of four kinds, among them are First, authoritative; Second, authoritarian; and Third, permissive; and the fourth, indifferent. Each of these parenting styles has an impact on children's development. The best parenting style in forming a child's character is the type of authoritative parenting. This is because in this authoritative type of parenting is characterized by parents who tend to regard equal rights and obligations of children compared to themselves because in practice this type of authoritative parenting, parents give freedom and guidance to children.

¹ Uswatun Hasanah, "10 langkah terapkan pola-asuh yang positif ", dalam <https://kumparan.com/@kumparanmom>, STAIN tanggal 6-8-2018, pukul.00.

Planting national character values is not only the responsibility of the family and the government but also all parties, both non-formal and formal education institutions, of course, that plays a role in the world of education including MIN 2 Sleman.

Problem Formulation

Based on the background above, the problem can be formulated as follows:

1. How does the role of the teacher influence the character of students of MIN 2 Sleman?
2. How does the parenting style affect the character of the students of MIN 2 Sleman?
3. What is the relationship between the role of the teacher and parenting style towards the formation of the character of MIN 2 Sleman students?

RESEARCH METHODS

The type of research used is associative quantitative research. This study aims to determine the effect of the relationship between two or more variables. The quantitative research method is one type of research whose specification is systematic, clearly planned and structured from the beginning to the design of the research.

According to Sugiyono, quantitative research methods can be interpreted as a research method based on the philosophy of positivism, used to examine specific populations or samples, sampling techniques are generally done randomly, data collection using research instruments, Data analysis is quantitative/ statistical to test the hypotheses that have been set. This method is called quantitative because the research data is in the form of numbers and analysis using statistics.²

RESEARCH PLACE

This research was conducted at MIN 2 Sleman, at Jalan Kaliurang Km. 9,3 Gandok, Ngaglik, Sleman Yogyakarta on August 14 to November 15, 2018.

RESEARCH POPULATION

The population is a region of generalization consisting of objects, subjects that have certain qualities and characteristics placed by researchers to be studied and then draw conclusions.³

Samples are taken, representative. The sample amounted to 30 students based on Sugiyono's opinion stating that the study carried out multivariate analysis (correlation or multiple regression) then the number of sample members is at least ten times the number of variables studied.⁴ In this study consisted of two independent variables namely the role of the teacher and parenting style (X1, X 2) and one dependent variable is character formation (Y).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. ke-26, (Bandung: Alfabeta, 2017), page 7.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), page. 117.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-19, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), page 131.

DATA COLLECTION TECHNIQUES AND INSTRUMENTS

Data collection techniques using questionnaires. Questionnaires can be closed or open questions/ statements. This method is used to collect data about the role of the teacher, parenting style and the formation of representative characters of the MIN 2 Sleman students, grade 4, 5 and 6 with the number 30 taken from the number of students in grade 4 to grade 6 which amounted to 291 students and for teachers, we took 30 out of 40 people. Research Instruments a tool used to measure natural or social phenomena observed. Specifically all of these phenomena are called research variables.⁵

a. Instrument Procurement

- 1) Percentage of Population Composition (students) Determine the variables to be examined, namely two independent variables namely the role of the teacher and parenting style (X1, X 2) and one dependent variable is character formation (Y).
- 2) Formulate conceptual definitions, the role of the teacher is to develop a personality, carry out administration, provide value and guidance, motivate, assess, provide assistance to children when needed.
- 3) Develop operational definitions. Teachers maximize their role, provide parenting according to student character.
- 4) Arrange the instrument grid
Arrange the items of the instrument.
The instrument items are based on the instrument grid in the form of a statement.

b. Scoring

The questionnaire in this study is presented in the form of a Likert scale with four alternative answers. Likert scale is used to measure attitudes, opinions, and perceptions of a person or group of people about social phenomena. In research, this social phenomenon has explicitly been determined by researchers, from now on referred to as the research variable. With a Likert scale, the variables to be measured are translated into variable indicators. Then the indicator is used as a starting point for compiling instrument items which can be in the form of statements or questions.⁶

Statements collected as research instruments use four alternative answers, so the respondent only gave a sign (v) to instrument the character formation of students and circling the numbers according to the alternative answer choices for the teacher's role instruments and parenting.

c. Validity and Reliability

1. Instrument Test

Before the questionnaire is used for data collection, first, an instrument test is conducted which is intended to obtain a valid and reliable measuring instrument. The instrument

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), page 117.

⁶ Examples of instruments for teacher role variables, parenting, and character formation used can be seen in the attachment section.

trial was held at MIN 2 Yogyakarta. The researcher chose MIN 2 Sleman Yogyakarta by giving students in grades 4.5 and six who were not appointed as samples. The reason is the same as the class level because researchers have the assumption that the two have almost the same character and are the same as students in grade 4.5 and 6 MIN 2 Sleman, which are superior madrasahs in DIY.

2. Test the Validity of the Instrument

Validity is a measure that shows the level of efficacy and validity of an instrument.⁷ A valid instrument has low validity. Non-test instruments to measure attitudes adequately fulfill construct validity. Construct validity refers to the extent to which an instrument measures the concept of an instrument which is the basis for compiling an instrument. To test construct validity, expert opinion can be used (expert judgment).

According to Sugiyono, research in the framework of the final assignment of lectures both thesis, thesis, and a dissertation of experts is a supervisor. After expert construct testing is continued in the field, the trial sample is at least 30 people.⁸

After the data is obtained, then testing construct validity is done by factor analysis, which is by correlating between the item scores in a factor and corresponding factor scores with total scores. To determine whether or not the instrument item is valid, Sugiyono⁹ argues:

If the correlation of each element is positive and the amount is 0.3 up, then the factor is a stable construct. So, based on the factor analysis it can be concluded that the instrument has good construction validity.

Likewise, Cronbach stipulates that coefficients ranging from 0.30 to 0.50 can provide good contributions.¹⁰

The results of the product moment correlation test that has been corrected from the spurious overlap effect get coefficients between 0.365-0.625 on 19 questions/ statements in teacher role variables, 0.335-0.461 in 10 questions/ statements in parental type variables. The acquisition of coefficients > 0.3 signifies valid or able to perform a measuring function (Ary, 2010: 249). While the questions/statements in the variable formation of student characters obtained correlation coefficient of less than 0.3 on items 5 and 13 so declared null and void, but for other items get coefficients > 0.3 , so it is declared valid (see table below).

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), page 274.

⁸ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), page 127-134.

⁹ Sugiyono, *Metode...*, page 178.

¹⁰ Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), page 158.

Table 6.
Validity Test Results

No.	Variable	Item	Coefficient r	Information
1.	The role of teachers	1-19	0.365-0.625	Valid
2.	Parenting	1-10	0.335-0.461	Valid
3.	Student character formation	5	-0.240	Fall
		13	0.157	Fall
		1-24 (selain 5 & 13)	0.366-0.823	Valid

Source: Results of validity testing

3. Test Instrument Reliability

Reliability test is a tool to measure a questionnaire which is an indicator of a variable or constructs. Reliable research results, if there are similarities in data at different times. If in yesterday's object is red, and then now and tomorrow will remain red.¹¹

A reliable instrument is an instrument that is used several times to measure the same object, will produce the same data. More clearly the instrument is right and consistent to measure something that is measured. Reliability of evaluation instruments with Cronbach alpha test, the results of testing on the teacher's role scale get alpha coefficient of 0.864, on the level of parenting for 0.750, and the character formation scale of 0.872. Acquisition of ≥ 0.7 indicates reliable; it can be stated that all measurement scales have acceptable levels of reliability.

RESEARCH RESULTS

Descriptive analysis of the answers to the questionnaire the role of the teacher gets a very agreeable amount of 72.63%, and answers agree as much as 27.37%, no solutions to disagreement and strongly disagree found. The majority of agree and strongly agree to show a positive response to the role of the teacher.

Descriptive answers to the results obtained, the lowest score = 60, the highest = 76 and the average = 70.80: high categorized (see table 4.2). It shows the teacher's role in the class is going well. The tendency of individual responses shows: 93.33% are categorized high, and 6.67% are categorized quite high. Showing all students positively appreciate the role of the teacher. The results of the descriptive statistical tests show more than three scales on a scale of 1-4 on all aspects (see figure 2), indicating all aspects played by the teacher.

Descriptive analysis of the answers to parental parenting questionnaires was obtained, the number of strongly agreed as much as 44.67%, answers agreed as much as 47.67%, answers did not agree as much as 6.67% and strongly disagree as much as 1.00% The majority of people agree and strongly agree to show a positive response to parenting. Source: Results of primary data processing.

¹¹ *Ibid.*

The descriptive results of the answer scale get the lowest score = 23, the highest = 36 and the average = 33.60: high categorized (see table 4.5). Indicating parenting applied by parents can be accepted by students.

Individual student responses to parenting applied by parents showed: as many as 76.67% were categorized high, as many as 20.00% were categorized quite high, and as many as 3.33% were categorized quite low. Showing all students (except one person) positively appreciate parents' upbringing.

The measurement of parenting is done by weighing the type of parenting: democratic, permissive, authoritarian, interlocutory, and combination. The results of the descriptive statistical test show that all types are more than three in scale.

Judging from the tendency of the type of parenting applied, as many as 50.00% of students applied democratic parenting, 26.67% tended to be authoritarian, 13.33% tended to be combination fostered, 6.67% managed to be fostered, and 3.33% tended to be patterned permissive upbringing (see picture 5).

Descriptive analysis of answers to character formation questionnaires students get, strongly agree as much as 65.15%, agree as much as 32.58%, disagree as much as 2.27%, and found no answers strongly disagree. The majority of very agree and agree responses show that students respond positively to character building activities.

Descriptive analysis of the answers to the formation of students' characters gets, lowest = 69, highest = 88 and average = 79,833: categorized high. Indicating character building activities can be well received by students.

Students' responses to character formation activities show: as many as 90% are categorized high, and as many as 10% are categorized quite high. Showing all students positively appreciate the students' character-building activities.

Formation of student character includes: Honest, Disciplined, Confident, Tolerant, Responsible, and Polite. The results of the descriptive statistical test show that all components of honesty are more than three on a scale of 1 - 4, indicating that character building activities are carried out in all components of honesty.

Assumptions of normally distributed data were evaluated by the Kolmogorov Smirnov test. The test results obtained Kolmogorov Smirnov coefficient = 1.214 with probability (p) = 0.105 on the teacher role variable; Kolmogorov Smirnov Coefficient = 1.312 with p = 0.064 in the parenting variable; The Kolmogorov Smirnov coefficient = 0.980 with p = 0.292 on character formation variables. Acquisition of $p > 0.05$ indicates the data of each variable is normally distributed (David J. Sheskin, 2004:239). Thus, the plan for using multiple regression parametric statistics can be continued.

Independent data assumptions with linear patterns are dependent and evaluated by the F test. The test results get F-count = 2.005 with p = 0.096 on the teacher role variable, and F-count = 0.555 with p = 0.783 on the parenting variable of parents. Acquisition of $p > 0.05$ indicates independent data with a linear pattern dependent.

The influence of teacher role variables and parenting style simultaneously on character formation was evaluated using multiple regression statistical tools. The two independent joint influences are explained by the parameters of determination, while the influence of each independent or partial is explained by regression coefficient (β).

a. Independent Influence

Independent influence individually explains the contribution of one of the independent variables to the dependent when along with other variables. That is 1) The influence of teacher role variables on the formation of student character at the same time along with parenting variables 2) Effect of parenting on the formation of student character at the same time along with teacher role variables. Based on the table above, the regression equation to explain the effect of each independent variable is:

$$Y = 14.047 + 0.497X_1 + 0.910X_2,$$

This equation explains:

1) Constants

The constant explains the size of character formation if the factors that influence it are eliminated or considered zero. Positive constants interpret that student character formation still exists even though the teacher's role and parenting variables are not carried out.

2) The influence of the teacher's role

The regression coefficient of 0.497 explains an increase in one unit of teacher role can increase the formation of student character by 0.497 on *ceteris paribus* (variable parenting style are considered permanent). Positive values explain the impact of the role of teachers in the same direction, increasing the role of teachers can improve character formation, and vice versa the decrease has an impact on decreasing character formation.

The significance of influence the role of the teacher partially evaluated through the t-test, in table 4.11 is shown t count the teacher's role = 2.954 with $p < 0.05$, indicating significant.

3) Effect of Parenting

The regression coefficient of 0.910 explains an increase in one parenting unit can increase character formation by 0.910 by *ceteris paribus*. For each increase in one unit of parenting style can increase character formation by 0.910 units. Positive values explain the effect of parenting style are unidirectional, the increase can increase character formation, and vice versa. The decline has an impact on decreasing character formation.

The significance of the influence individually is evaluated through the t-test; it shows the parenting count of parents = 3.952 with $p < 0.05$, indicating significant.

b. Simultaneous Influence

Determination coefficient (R^2) shows the contribution of all independent variables together to dependent. The acquisition of 0.588 explained that the role of the teacher and

parenting style contributed 58.87% towards character formation. Other variables not examined added 41.13%. The significance of determination is evaluated through the F test, the result of $F_{count} = 19,245$ with $p > 0,05$ signifies significant.

Hypothesis testing

The results of multiple regression tests get the regression coefficient $\beta = 0.497$ with $p < 0.05$ on the teacher role variable. The acquisition of $p < 0.05$ indicates significant, as well as empirical facts supporting the first hypothesis which confirms the teacher's role has a significant effect on the formation of student character.

The results of multiple regression tests get the regression coefficient $\beta = 0.910$ with $p < 0.05$ in the parenting variable of parents. Acquisition of $p < 0.05$ indicates significant, as well as empirical facts supporting the second hypothesis which confirms parenting have a substantial effect on student character formation.

The results of multiple regression tests get a determination coefficient of 0.588 with $p < 0.05$. The acquisition of $p < 0.05$ signifies significant, as well as empirical facts supporting the hypothesis which confirms the role of the teacher and parenting style influence simultaneously on the formation of student character.

DISCUSSIONS

The role of the teacher and parenting style proved to have a significant effect on the formation of the character of the students of Sleman 2 Yogyakarta Islamic Elementary School. Its contribution can be statistically explained by 58.87%, where parenting gives a higher contribution ($\beta = 0.910$) than the teacher's role ($\beta = 0.497$).

The findings of this significant influence are a reinforcement of the results of previous studies about the role of teachers and parenting to shape the character of children (students). Most teachers believe that they can contribute to the character education program efficiently, but also believes that the program at school is not enough, it is necessary to work together with other stakeholders (Demireli, 2016).

CONCLUSION

The regression test results described in the previous chapter show the significant effect of independent variables on dependent simultaneously and individually. Based on these findings concluded;

1. The role of the teacher gives a significant positive influence on the formation of the character of MIN 2 Sleman Yogyakarta students. ($\beta = 0.497$, $p < 0.05$). Students of MIN 2 Sleman Yogyakarta.
2. Parenting style has a significant positive influence on the formation of the character of MIN 2 Sleman Yogyakarta students. ($\beta = 0.910$, $p = < 0.05$).
3. The role of teachers and parenting style together have a significant influence on the formation of the character of MIN 2 Sleman Yogyakarta students ($R^2 = 0.588$, $F_{hit} = 19.245$, $p < 0,05$).

REFERENCES

- Afrizal, Muhammad "Masa Keemasan Anak," in <https://mohamadafrizal.wordpress.com>. Accessed on 20 October 2018.
- Agus Shaleh Yahya, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*, Thesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011.
- Ahmadi, Abu dan Supriyono, Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ainissyfa, Hilda, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", in *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Vol. 08; No. 01; 2014.
- Ardy Wiyani, Novan, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media, 2002.
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Arijati, Nur, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.
- Artikel yang dimuat pada *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan* No. 01/Th.XVII/Mei 2010.
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Azwa, Saifudin, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Barizi, Ahmad dan Idris, Muhammad, *Menjadi Guru yang Unggul*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Conny *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002.
- Daryanto dan Darmiatun, Suyatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan terjemah*, Jakarta: AL-Huda, 2002.
- Dian Andayani, Abdul dan, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral*, Terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Endah, Hyoscyamina, Darosy "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Jurnal Psikologi*, Fakultas Psikologi, Vol.11, no.2, Oktober 2011.
- Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004.
- Ghozali, "Metodologi Penelitian", dalam <http://etheses.uin-malang.ac.id>. Diakses tanggal 23 Oktober 2018.

- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers: 2014.
- Hurloch, Elizabeth, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Imam kurniyasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kata Pena. 2017.
- Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Malang: Usaha Nasional, 1973.
- Koesoema, A. Doni, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007.
- Komarudin, Ukim, *Guru*, Jakarta: Erlangga, 2015.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007.
- Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah*, Volume. 4, No. 2, Agustus 2015.
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Ma'mur Asmani, Asman Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva press, 2012.
- Malik D.D. dan Y. Iriantara, *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Mansur Muslich. *Pendidikan karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- May, Rollo, *Seni Konseling*, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Group, 2010.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muin, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar Ruzz, 2011.
- Muslich, Masnun, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Narwati, Sri, *Pendidikan Karakter, Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Noo Milanta Bal Yunizar, "Guru dalam Konsep Traditional Jawa (Dulu) dan Masa Kini", dalam <https://yunizar.com/>. Diakses tanggal 21 Oktober 2018.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Balai Pustaka, 2004.

- Riadi, Muchlisin, "Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter", dalam *www.kajianpustaka.com*. Akses tanggal 9 Januari 2018.pukul.11.00.
- Ristekdikti, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1", dalam <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-kontent/uploads/2016/02/uu-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen>. Akses tanggal 1 Mei 2018.
- Saifudin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Saleh Abdullah, Abdurrahman, *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*. Terj. M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Salim & Haidir *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Salatiga:Penerbit Erlangga, 2011.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Subroto, M.S. Hadi, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung, 1997.
- Sugiasuti, Sri, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-26, Bandung: CV. Alfabeta, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Meced Methods*, Cet. ke. 10, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu PendekatanPraktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sujarwo, *Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, Artikel yang dimuat pada *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan* No. 01/ Th.XVII/Mei 2010.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Sunardi Nur & Sri Wahyuningsih, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo, 2002.
- Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Cet. I, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Irama Widya, 2001.
- Syamsu, Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syarbini, Amirullah, *Buku Pinter Pendidikan Karakter*. Jakarta: as@prima pustaka, 2012.
- Syarnubi, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, Thesis S2 Program Pascasarjana.
- Thoaha, Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996.
- Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan keterampilan Fakultas Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uswatun Hasanah, "10 langkah terapkan pola-asuh yang positif ", dalam <https://kumparan.com/@kumparanmom>, STAIN tanggal 6-8-2018, pukul.00.
- Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, cet-8, Jakarta: Kencana, 2011.
- Zakiyah, *Ilmu Jiwa dan Agama*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005.
- Zulfitria, "Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Pendidikan Karakter di SD, dalam *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Universitas Muhammadiyah Jakarta , Vol. 1, Nomor 2, April 2017.

PENGELOLAAN KELAS DALAM MENANAMKAN PERILAKU DISIPLIN PADA PEMBELAJARAN IPA BAGI MAHASISWA PGSD

Kartika Chrysti Suryandari¹, Tri Saptuti Susiani², Suhartono³

Universitas Sebelas Maret

e-mail: katika@fkip.uns.ac.id¹; trisaptuti@staff.uns.ac.id²; suhartono@fkip.uns.ac.id³

ABSTRAK

Disiplin bagi mahasiswa sangat penting diterapkan dalam kehidupan terutama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Berbagai perilaku mahasiswa yang kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas tepat waktu, keterlambatan hadir kuliah, dan membolos mengikuti kegiatan kampus. Oleh karena itu perlu pengelolaan kelas yang efektif dalam menanamkan perilaku disiplin bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kelas dalam membentuk perilaku disiplin mahasiswa dalam mengumpulkan tugas portofolio khususnya pada mata kuliah rumpun IPA. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei. Subjek penelitian mahasiswa PGSD FKIP UNS Kampus Kebumen semester 1, 3, 5 dan 7 yang mengikuti perkuliahan rumpun IPA. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Analisis data secara deskriptif kualitatif, triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme, pemberian *reward* dan *punishment* dapat mengubah perilaku mahasiswa lebih tepat waktu dan disiplin dalam mengumpulkan tugas. Rekomendasi dari penelitian ini *punishment* baik ditekankan pada mahasiswa dengan kecenderungan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas kuliah.

Kata kunci: *reward*, *punishment*, kedisiplinan, mahasiswa

ABSTRACT

Discipline for students is very important to apply in life, especially in completing lecture assignments. Various behaviors of students who lack discipline in collecting assignments on time, attending school late and skipping attending campus activities. Therefore we need effective classroom management in instilling disciplinary behavior for students. This study aims to describe classroom management in shaping the discipline behavior of students in collecting portfolio assignments, especially in science subjects. This type of research is survey research. The research subjects of PGSD FKIP UNS Kebumen Campus semester 1, 3, 5 and 7 who took part in the science group lectures. Data collection techniques using observation, interviews, and questionnaires. Descriptive qualitative data analysis, source triangulation, and techniques. The results showed that the



constructivism, reward and punishment approaches can change student behavior more timely and disciplined in collecting assignments. Recommendations from this study of punishment are better emphasized on students with a tendency to lack discipline in doing college work.

Keywords: reward, punishment, discipline, student

PENDAHULUAN

Pembelajaran sepanjang hayat ditekankan oleh pendidik agar pembelajar dapat bertahan hidup untuk menghadapi era 21. Mahasiswa dilatih agar mempunyai keterampilan dan kompetensi yang kritis, kreatif, serta inovatif pada situasi lingkungan yang lebih kompleks (Kuit & Fell, 2010). Perkembangan teknologi, sumber pembelajaran, metode mengajar, dan media digital menekankan pada pendidik untuk menerapkan konsep pendidikan baru yang semula pedagogi, androgogi menjadi heutagogi.

Salah satu pembelajaran sebagai ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam pengembangan Iptek yaitu pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA dikaji secara holistik terdiri atas beberapa aspek yang mencakup kesatuan pengetahuan (*body knowledge*), cara berpikir (*thinking of ways*), dan cara penyelidikan (*ways of investigation*) yang berkaitan dengan teknologi dan masyarakat. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena alam berdasarkan fakta, kejadian, dan hubungan sebab akibat. Konsep-konsep IPA berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan alam. (Arsal, 2017)

Pembelajaran IPA memiliki ciri khusus meliputi produk, keterampilan proses, dan sikap ilmiah. Produk dalam pembelajaran IPA berupa konsep, teori, prinsip-prinsip, dan hukum. Keterampilan proses terdiri atas keterampilan proses dasar dan terintegrasi. Mengobservasi, mengukur, memprediksi, menyimpulkan, dan mengklasifikasi termasuk keterampilan proses dasar. Membuat hubungan variabel, membentuk hipotesis, menganalisis data termasuk bagian dari keterampilan proses terintegrasi. Sikap ilmiah yang dimiliki oleh seorang ilmuwan berupa jujur, bertanggung jawab, rasa ingin tahu tinggi, dan percaya diri.

Aktivitas dalam IPA dimaksudkan agar mahasiswa mampu mencari tahu, menginvestigasi dan mengemukakan gagasan-gagasan tentang peristiwa yang diamati (Kind, 2015; Khishfe, 2017). Kondisi pembelajaran IPA mengharapkan agar mahasiswa mempunyai kompetensi untuk berpikir analisis, rasa ingin tahu yang tinggi, memecahkan masalah bukan sekadar mendengarkan dan hafalan, tetapi *learning by doing*. (Zoldosova & Prokop, 2006; Khishfe, 2017)

Suatu model pembelajaran berlangsung dengan baik perlu adanya usaha preventif dan kuratif sebagai upaya menciptakan kondisi kelas yang diharapkan. Usaha preventif merupakan usaha atau rancangan dosen agar tercapai kondisi kelas yang optimal, sedangkan usaha kuratif berupa upaya mengembalikan kondisi yang disebabkan mahasiswa. Oleh karena itu perlu suatu manajemen/ pengelolaan kelas untuk menciptakan kondisi kelas yang memungkinkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang efisien sehingga pembelajaran lebih bermakna secara berkelanjutan.

Secara umum tujuan manajemen kelas adalah 1) mewujudkan kondisi kelas baik individu atau pun kelompok agar berlangsung lebih kondusif, 2) meminimalkan hambatan dalam proses pembelajaran, 3) memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung mahasiswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual, 3) membimbing dan memotivasi mahasiswa sesuai dengan karakteristik individunya. (Priansa, 2015; Karwati & Priansa, 2014)

Komisi Internasional untuk Pendidikan di abad 21 telah menekankan pentingnya peran dosen sebagai agen untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi di antara para mahasiswa. Pendidikan bertujuan membentuk perilaku dengan cara yang diinginkan, menciptakan warga negara yang baik. Hal ini membawa perkembangan serba kepribadian dan berevolusi yang berorientasi moral manusia. Perilaku disiplin tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, namun tetap diupayakan kepada mahasiswa untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik. Disiplin menunjukkan perilaku yang baik dan sopan yang berkontribusi terhadap harmoni, menghormati otoritas, cinta untuk ketertiban, keinginan untuk melaksanakan tugas dengan teratur dan efisien, dan rasa tanggung jawab yang tinggi yang mengembangkan kesadaran sosial. Untuk menanamkan perilaku disiplin maka perlu melakukan pengelolaan kelas yang baik. Namun demikian, ketidakdisiplinan di antara mahasiswa sering kali merupakan masalah yang menghambat kelancara pembelajaran.

Ada beberapa arti kamus disiplin yang tampaknya memberi kita definisi-definisi yang populer. Sebagai contoh, Collins Concise Dictionary (1999) mengemukakan beberapa arti terkait seperti urutan, pengajaran, keparahan, kepatuhan, memaksa, menahan, menahan diri, dan menghukum. Sementara Oxford Advanced Learners' Dictionary (1995) mendefinisikan disiplin sebagai "... pelatihan atau kontrol, sering menggunakan sistem hukuman. Hukuman yang bertujuan menghasilkan ketaatan pada aturan atau peningkatan kekuatan fisik dan pengendalian diri; perilaku terkontrol dan teratur yang dihasilkan dari pelatihan."

Pandangan bahwa disiplin sebagai perilaku tertib atau yang ditentukan, mengacu pada kemampuan individu untuk mengarahkan semua semangat, perhatian, dan kapasitas seseorang untuk mencapai tujuan pribadi yang diinginkan seseorang. Meskipun sumber dari disiplin berada di luar diri, itu masih dilihat sebagai fokus terhadap pencapaian tujuan dan berkaitan dengan otoritas regulatif terkait; misalnya guru, dosen kepala atau hakim. Pandangan ini mendefinisikan disiplin diri. Disiplin, dalam arti kedua dan dalam konteks pendidikan, dirancang untuk mempertahankan bentuk tatanan yang akan mempromosikan tujuan pembelajaran dan, menyediakan seorang dosen dengan suasana kelas yang kondusif untuk mengajar dan belajar.

Hukuman melibatkan menggunakan stimulus berbahaya atau menyakitkan menghasilkan berbagai masalah dan efek samping negatif pada anak. Mereka yang menerapkan hukuman jarang mempertanyakan aturan dan pengaruhnya terhadap perkembangan keseluruhan, harga diri dan minat dalam belajar. Hukuman badan sangat memengaruhi martabat manusia seorang anak, karena tidak hanya menimbulkan rasa sakit fisik tetapi juga gangguan mental, perasaan tidak berdaya, putus asa dan tidak berharga. Hal ini mengurangi harga diri dan kepercayaan diri mahasiswa. Keinginan untuk melarikan diri dari hukuman dapat menyebabkan mahasiswa putus sekolah atau masalah kepribadian lainnya.

Reward berasal dari bahasa Inggris yang berarti ganjaran, upah, atau penghargaan. *Reward* merupakan sarana atau jenis penghargaan yang dapat menimbulkan motivasi untuk bekerja dan berprestasi. Hadiah/ *reward* biasanya dianggap sebagai alternatif yang lebih menarik dan efektif daripada hukuman. Para dosen mungkin mengabaikan ketidakdisiplinan kecil mahasiswa yang menyebabkan sedikit gangguan untuk mengajar. Hadiah dan hukuman sebagai sarana mempertahankan disiplin dan memodifikasi perilaku peserta didik. Semua hukuman fisik bersifat kasar karena efek merusaknya pada kesejahteraan mahasiswa jangka panjang dan lingkungan pendidikan (Dill&Haberman,1995; Munavvir & Gafoor, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pengelolaan kelas untuk menanamkan perilaku disiplin dalam pembelajaran khususnya perkuliahan rumpun IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola manajemen kelas dalam membentuk perilaku disiplin bagi mahasiswa PGSD.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah survei (Creswell, 2005). Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD Kebumen FKIP UNS dari angkatan Tahun Ajaran 2018/2019 sampai dengan 2015/2016, atau mahasiswa semester 1, 3, 5 dan semester 7 yang mengambil mata kuliah rumpun IPA sejumlah 320 orang terdiri 35 laki-laki dan 285 wanita. Usia partisipan 18-22 tahun dengan latar belakang SMA jurusan IPA, IPS, dan Bahasa. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 semester tahun ajaran 2017/2018. Teknik pengambilan data dengan non tes, angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk memonitoring aktivitas dosen dan keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mahasiswa dengan skala *Likert* 1-5 (1: sangat tidak baik; 2: tidak baik, 3: cukup; 4: baik; 5: sangat baik). Wawancara mendalam digunakan untuk mengetahui upaya yang menumbuhkan perilaku disiplin bagi mahasiswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan validitas teknik triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian aktivitas yang dipantau untuk mendisiplinkan mahasiswa dalam aspek pengumpulan tugas individu, tugas kelompok, laporan praktikum Konsep Dasar IPA, keaktifan mengikuti perkuliahan, dan kehadiran masuk kelas. Tugas individu dimaksudkan agar mahasiswa berlatih untuk bertanggung jawab dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Mata kuliah yang tergabung dalam rumpun IPA pada Prodi PGSD Kebumen meliputi mata kuliah Ilmu Alamiyah Dasar, Konsep Dasar IPA 1, Konsep Dasar IPA 2, Konsep Dasar IPA 3, dan Pendidikan IPA SD. Aktivitas pengelolaan kelas yang diamati untuk mendisiplinkan mahasiswa berupa pengumpulan tugas individu, tugas kelompok, keaktifan mengikuti perkuliahan, kehadiran masuk kelas, dan keikutsertaan mengikuti tes UTS dan UAS.

Tabel 1.
Aktivitas yang Didisiplinkan untuk Ketepatan Waktu

No.	Aktivitas
1.	Pengumpulan tugas individu. a. Laporan praktikum. b. Makalah individu. c. Peta konsep. d. Menggambar morfologi makhluk hidup. e. Latihan soal.
2.	Pengumpulan tugas kelompok. a. Membuat rancangan praktikum. b. Membuat laporan sementara dalam praktikum. c. Membuat makalah kelompok. d. Alat peraga IPA dari barang bekas. e. Membuat SSP. f. Membuat bahan ajar berbasis potensi lokal.
3.	Keaktifan mengikuti perkuliahan.
4.	Kehadiran masuk kelas.
5.	Keikutsertaan mengikuti tes UTS dan UAS.

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti tentang respons mahasiswa PGSD terhadap pengelolaan kelas untuk menumbuhkan perilaku disiplin. Persentase respons mahasiswa.

Tabel 2.
Jenis Pengelolaan Kelas untuk Menumbuhkan Perilaku Disiplin:

No.	Aktivitas	Persentase
1.	<i>Reward</i>	
	a. Kata-kata motivasi.	70%
	b. <i>Applaus</i> .	85%
	c. Pemberian hadiah fisik.	50%
	d. Pemberian tambahan poin nilai.	95%
	e. Menggunakan isyarat non verbal.	80%
2.	<i>Punishment</i>	
	a. Pengurangan nilai.	75%
	b. Mengerjakan tugas tambahan.	55%
	c. Hukuman fisik (lari di tempat).	45%
	d. Teguran.	95%
	e. Mengganti peralatan laboratorium.	52%

Pada Tabel 2., menunjukkan bahwa *reward* dengan aktivitas berupa kata-kata motivasi, *applaus*, pemberian hadiah fisik, pemberian tambahan poin nilai, penggunaan isyarat non verbal dengan prosentase lebih dari 70% memberikan pengaruh untuk mendisiplinkan mahasiswa. Pemberian *punishment* atau teguran dengan aktivitas pengurangan nilai, tambahan mengerjakan tugas, hukuman fisik (lari di tempat), teguran dan mengganti peralatan laboratorium, dapat mendisiplinkan mahasiswa selama menerima perkuliahan.

Reward dan *punishment* dapat mendisiplinkan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian *reward* sebagai penghargaan atas prestasi mahasiswa, sehingga merasa dihargai dan termotivasi untuk berprestasi (Rehaman, 2013; Illegbusi, 2013). Pemberian *punishment* sebagai bentuk teguran agar tidak mengulangi perbuatan yang salah dan sebagai pembelajaran agar lebih baik. Pemberian *reward* dan *punishment* sesuai dengan teori behavioristic tentang tingkah laku manusia. Menurut Watson (1979) pemberian kondisi yang menekan atau menyanjung seseorang akan berpengaruh terhadap karakter dan tingkah lakunya. (Ching, & Gregory, 2012; Yuan & Che, 2012)

KESIMPULAN

Pola manajemen dalam membentuk perilaku disiplin bagi mahasiswa adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam mengumpulkan tugas. Rekomendasi dari penelitian ini *punishment* baik ditekankan pada mahasiswa dengan kecenderungan kurang disiplin dalam mengerjakan tugas kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzal, Z. (2017). The impact of inquiry-based learning on the critical thinking dispositions of preservice science teachers. *Journal International of Science Education*. 39 (10). <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1289420>.
- Ching, & Gregory.S. (2012). Looking into issue of rewards and punishment in students. *International Journal of Research Studies in Psychology*, vol. 1, No. 2.
- Illegbusi. (2013). An analysis of the role of rewards and punishments in motivating school learning. *Computing, Information System & Development Information*, vol. 4, No. 1.
- Karwati, E dan Priansa, D.J., 2015. *Manajemen Kelas Guru Profesional yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan dan Berprestasi*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Kind, V. (2015). Preservice Science Teachers' Science Teaching Orientations and Beliefs About Science. *Science Education*. <https://doi.org/10.1002/scs.21194>.
- Khishfe, R. (2017). Consistency of nature of science views across scientific and socio-scientific contexts. *Journal International of Science Education*. 39 (4). DOI.10.1080/09500693.2017.1287976.
- Kuit, J.A., & Fell, A. (2010). Web 2.0 to pedagogy 2.0: A social-constructivist approach to learning enhanced by technology. In *Critical design and effective tools for e-learning in higher education: Theory into practice* (pp. 310-325). United States: IGI Global.

- Munavvir, J., & Gafoor, A. (2014). *Student and Teacher Perception of Disciplinary Practices: Types, Reasons, Consequences, and Alternatives*, 2(4), 301-308.
- Rehaman.A, Haider.K. (2013). The impact of motivation on learning of secondary school students in Karachi. *Educational Research International*, Vol. 2, No. 2.
- Yuan.X, & Che.L, (2012). How to deal with student's misbehavior in the classroom? *Journal of Education and Developmental Psychology*. Vol. 2, No. 1.
- Zoldosova, K., & Prokop, P. (2006). *Analysis of motivational orientations in science education*, 669-688.

ORNAMEN MASJID JAMI KAJEN SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PENGUATAN KARAKTER MANDIRI DI MADRASAH IBTIDAIYAH

M. Sofyan Alnashr

Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati

e-mail: sofyan@ipmafa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan makna ornamen yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen dan kontribusinya dalam penguatan karakter mandiri anak di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif filosofis untuk menemukan makna di balik ornamen masjid kemudian mengaitkannya dengan materi ajar PAI MI dan menemukan kontribusinya bagi penguatan karakter mandiri anak didik MI. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, ornamen yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen memiliki kandungan makna filosofis yang dalam berisi ajaran Islam dan kearifan lokal yang disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin melalui karya seni. Ornamen dengan makna simbolik yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen yaitu pahatan *Kuntul Nucuk Bulan, Naga Aji Saka, Gajah-Trisula-Taman, Papan Bersurat*, dan *Kaligrafi Langit Masjid*. Ajaran yang disampaikan berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits serta ajaran dari tradisi dan kebudayaan Jawa. *Kedua*, ornamen dengan makna kandungan ajaran Islam dan budaya lokal dalam Masjid Jami Kajen memberikan kontribusi besar bagi penguatan karakter mandiri anak didik MI melalui pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal Masjid Jami Kajen sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Pembelajaran aktif dan pembelajaran kontekstual untuk menguatkan karakter mandiri anak didik MI dapat dilakukan dengan menjadikan ornamen Masjid Jami Kajen sebagai basis pembelajaran PAI MI.

Kata Kunci: Ornamen Masjid Kajen, Karakter Mandiri, Pembelajaran MI

ABSTRACT

This study aims to explain the meaning of ornaments contained in the Jami Kajen Mosque and its contribution in strengthening the independent character of children in Madrasah Ibtidaiyah. This research is a qualitative descriptive study with a philosophical interpretative approach to find the meaning behind the mosque's ornaments then relate it to teaching material of PAI MI and find its contribution to the strengthening of the independent character of MI students. The results showed, first, the ornaments contained in the Jami Kajen Mosque contained philosophical meaning in containing



Islamic teachings and local wisdom conveyed by Shaykh Mutamakkin through art. Ornaments with symbolic meanings are found in the Jami Kajen Mosque, namely the sculpture of Kuntul Nucuk Bulan, Naga Aji Saka, Gajah-Trisula-Taman, Corresponding Board, and Mosque Sky Calligraphy. The teachings conveyed came from Islamic teachings sourced from the Qur'an and Hadith as well as teachings from Javanese tradition and culture. Second, ornaments with the meaning of the content of Islamic teachings and local culture in the Jami Kajen Mosque make a major contribution to the strengthening of the independent character of MI students through learning based on local wisdom of the Jami Kajen Mosque as a source of learning and learning media. Active learning and contextual learning to strengthen the independent character of MI students can be done by making the ornaments of the Jami Kajen Mosque as the basis of learning of PAI MI.

Keywords: Kajen Mosque Ornament, Independent Character, Learning of MI

PENDAHULUAN

Masjid pada umumnya dikenal masyarakat sebagai tempat suci, tempat untuk beribadah—terutama shalat dan i'tikaf—kepada Allah SWT. Anggapan tersebut menjadikan masjid justru semakin sempit maknanya, yakni hanya tempat shalat atau i'tikaf, serta pendidikan Islam non formal seperti mengaji. Padahal masjid memiliki arti yang lebih luas dari sekadar tempat shalat *an sich*. Rasulullah sendiri menjadikan masjid sebagai lembaga rekayasa sosial untuk menumbuhkan keshalehan sosial sesuai ajaran agama Islam.¹ Penyempitan makna ini berimbas pada semakin eksklusifnya masjid dan sepi dari aktivitas masyarakat.

Maka diperlukan langkah strategis mengembalikan peran dan fungsi masjid sebagai tempat meningkatkan kesalehan individu sekaligus kesalehan sosial secara bersamaan. Belajar dari sejarah perkembangan Islam, masjid memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas muslim terutama melalui pendidikannya. Ketika Islam berkembang, didirikanlah masjid sebagaimana Rasulullah membangun masjid Nabawi, yang kemudian berkembang menjadi tempat belajar kepada ulama. Semakin lama semakin banyak kaum muslimin yang ingin belajar di masjid,² dari ratusan hingga ribuan dan dilengkapi dengan perpustakaan penting.

Tidak mengherankan apabila universitas Islam Al-Azhar di Mesir dengan mahasiswa dari seluruh belahan dunia pada awalnya adalah sekelompok masyarakat yang belajar agama di pojok-pojok masjid. Perkembangan tersebut tidak terlepas dari perhatian pengelola masjid dalam memakmurkan masjid melalui kajian dan pengajian yang memancing masyarakat untuk datang dan belajar sendiri kepada para ulama. Dengan demikian hubungan antara masjid dengan pendidikan Islam sangatlah erat, masjid menjadi tempat berkembangnya pendidikan Islam, dan ajaran Islam yang berkembang berimbas pada kemakmuran masjid sesuai ajaran Rasulullah.

Seiring perkembangan pendidikan Islam yang mulai mengenal sistem klasikal ala barat dan pelembagaan pendidikan, peran dan fungsi masjid semakin tereduksi. Banyak masyarakat

¹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

² Fathurrahman, "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik", *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kreatif*, XII, No. 1 (2015), h. 1-21.

muslim yang kemudian memilih belajar agama melalui lembaga pendidikan formal daripada belajar secara kultural di masjid-masjid. Di satu sisi memang hal ini menjadikan pendidikan Islam semakin tertib dan jelas secara administratif, tapi di sisi lain menggerus peran dan fungsi menjadi sekadar tempat sujud–shalat–kembali.

Di nusantara pada masa awal perkembangan Islam, masjid menjadi pusat peradaban sekaligus lembaga yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Islam berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam memakmurkan masjid dengan berbagai aktivitas sosial dan budaya. Pada tahap ini, masjid berkembang sesuai dengan corak dan karakteristik masyarakatnya, ajaran Islam menyatu dalam tradisi dan budaya lokal sepanjang tidak melanggar syariat Islam. Kalaupun melanggar syariat, para ulama penyebar Islam di nusantara menggantinya dengan sesuatu yang sesuai ajaran Islam. Menghormati orang yang meninggal dengan berkumpul di rumah duka yang awalnya disuguhi minuman keras diganti dengan berkumpul membaca kalimat tauhid dan mendoakan mayat sehingga lahirah yang disebut dengan tahlilan. Terdapat juga tradisi kenduri dengan ingkungnya, sesajen, sedekah bumi, serta tradisi lain yang tidak serta merta diharamkan tetapi diakomodir dan disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Syaikh Ahmad Mutamakkin merupakan salah satu ulama penyebar agama Islam di pesisir utara Jawa Tengah yang mengajarkan Islam namun tetap menjaga tradisi dan budaya lokal. Syaikh Mutamakkin, menurut Gus Dur, mengawali tradisi pengembangan ajaran agama Islam yang disebut dengan pendekatan kultural.³ Contoh nyatanya adalah didirikannya Masjid Jami Kajen dengan bentuk yang khas budaya jawa serta ornamen-ornamen yang mirip ornamen keraton di nusantara. Mimbar masjid ini memiliki ukiran dua kepala naga yang menurut Bizawie⁴ melambangkan Naga Aji Saka, legenda penyebar Islam di tanah Jawa.

Masjid Jami Kajen berdiri pada tahun 1107 H⁵ atau tahun 1695 M berdasarkan candrasengkala di mihrab masjid berbunyi *sang pandita (7) kuwi ngawang (10) bawana (1)* didirikan oleh Syaikh Mutamakkin dan Haji Syamsudin. Masjid ini sangat menarik karena mempertahankan bentuk bangunan asli meskipun telah mengalami beberapa kali renovasi. Bahkan kayu yang digunakan sebagai dinding, mimbar, atau ornamen lain masih tetap menggunakan bangunan aslinya. Kecuali beberapa bahan seperti genteng yang diganti dengan genteng tanah liat karena lebih awet dan kokoh. Sementara dinding kayu dan tegelnya masih asli sejak pertama kali dibangun yang berarti sudah berusia ratusan tahun.

Melalui masjid ini, Syaikh Mutamakkin mengajar dan menyebarkan Islam di daerah yang saat ini secara administratif masuk wilayah Kabupaten Pati, tepatnya di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso. Syaikh Mutamakkin menjadikan Masjid Jami Kajen sebagai pusat peradaban dan

³ Ahmad Ubaidillah dan Yuliatin Tajuddin, *Suluk Kiai Cebolek (Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal)*, (Jakarta: Prenada, 2014).

⁴ Zainul Milal Bizawie, *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. (Tangerang: Kompas Pustaka, 2014).

⁵ Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006).

aktivitas masyarakat mulai dari beribadah, belajar agama, peningkatan ekonomi, kegiatan sosial budaya, dan banyak lagi lainnya. Bahkan sampai saat ini, tradisi suronan, sedekah bumi, atau santunan anak yatim diselenggarakan di masjid.

Lazimnya masjid kuno di nusantara, bangunan masjid selalu dihiasi dengan berbagai kaligrafi dan ornamen supaya masjid terlihat lebih indah dan nyaman. Ornamen merupakan hiasan yang terdapat dalam sebuah bangunan, bukan bagian dari konstruksi bangunan namun menjadi bagian dalam mempercantik karya arsitektur. Sejak masa awal perkembangan peradaban Islam, pembangunan masjid selalu dibarengi dengan karya seni yang tinggi.

Masjid Jami Kajen sebagaimana masjid kuno lainnya menampilkan karya seni dan ornamen dengan nilai estetika yang tinggi. Masjid Jami Kajen dibangun dengan konstruksi gaya panggung, tidak memiliki kubah namun berupa atap tumpang seperti di Masjid Agung Demak. Atap tumpang tiga tersebut dapat dimaknai sebagai ajaran tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Masjid menjadi representasi perpaduan budaya Islam dan Jawa.

Lantas, bagaimana kontribusi Masjid Jami Kajen dalam perkembangan pendidikan Islam sekarang di mana kegiatan pendidikan Islam lebih banyak dilakukan melalui pembelajaran di dalam ruang kelas dalam lingkup lembaga pendidikan formal? Pertanyaan ini yang menjadi dasar penelitian lebih lanjut terkait fungsi masjid dengan fokus pada pemaknaan ornamen Masjid Jami Kajen serta kontribusinya dalam penguatan karakter mandiri di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Belum banyak penelitian tentang Masjid Jami Kajen terutama kontribusinya dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Akan tetapi beberapa penelitian dapat dijadikan sebagai kajian pustaka sekaligus menunjukkan distingsi penelitian ini dengan karya penelitian sebelumnya. Novita⁶ dalam penelitiannya berjudul *Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen* memaparkan bagaimana peranan Masjid Jami Kajen sebagai pusat peradaban di desa Kajen yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat saja tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan masyarakat seperti mengkaji dan mengaji kitab, santunan fakir miskin dan anak yatim, tradisi suronan, megengan, serta berbagai aktivitas lainnya. Penelitian sekarang berbeda karena mengambil fokus pada makna ornamen Masjid Jami Kajen dan kontribusinya dalam penguatan karakter mandiri di MI.

Kajian tentang perkembangan masjid dapat ditemukan dari penelitian Kurniawan⁷ yang mengkaji masjid dalam lintasan sejarah umat Islam. Menurutnya saat ini banyak ditemui masjid yang hanya berfungsi sebagai tempat shalat, sementara masjid era kejayaan Islam juga berfungsi sebagai pusat perkembangan segala aspek kehidupan masyarakat utamanya ialah pembinaan akidah dan akhlak jamaah. Sejalan dengan ini ialah penelitian Hidayat⁸ yang mengajak umat Islam untuk menginterpretasikan agama berdasarkan keadaan sosial budaya. Masjid, menurutnya,

⁶ Novita Siswayanti, "Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen", *Bimas Islam*, VII, No. II (2018), h. 277-300.

⁷ Syamsul Kurniawan, "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Katulistiwa-Journal of Islamic Studies*, 4 No. 2, (2014), h. 169-184.

⁸ Arif Hidayat, "Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru", *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*, 12 (1), (2014), h. 13-26.

dalam peradaban baru adalah masjid yang mampu membentuk spiritualitas manusia—secara individu—untuk mendapatkan nilai-nilai kehidupan yang kompleks—sosial—.

Sementara kajian tentang ornamen masjid dilakukan oleh Supriyadi⁹ yang meneliti ornamen pada Masjid Agung Demak dan Masjid Menara Kudus. Menurutnya ornamen pada kedua masjid tersebut memiliki corak yang berbeda sesuai dengan karakteristik masyarakat dan ulamanya. Sementara Ilhaq¹⁰ meneliti ornamen pada Masjid Agung Palembang yang merupakan perpaduan antara bidang geometris, kaligrafi Arab, dan motif tumbuhan dengan seni ukir Palembang yang khas menghasilkan keindahan visual dengan mengikuti perkembangan zaman.

Melihat warisan budaya dalam ornamen Masjid Jami Kajen secara filosofis kemudian menganalisisnya secara kontekstual berkenaan dengan kontribusinya dalam pendidikan Islam menjadi topik yang menarik dikaji lebih dalam. Maka penelitian ini mencoba menjelaskan bagaimana kontribusi akulturasi budaya dalam ornamen Masjid Jami Kajen dalam pembelajaran PAI di lembaga pendidikan Islam tingkat dasar. Apalagi masa pendidikan dasar ialah masa pembentukan karakter bagi anak didik, tentu pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal yang dilihat dalam konteks kekinian akan sangat membantu penguatan karakter dalam diri anak didik MI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana mencoba mendeskriptifkan objek penelitian melalui kata-kata sehingga mudah dipahami. Penelitian menggunakan pendekatan filosofis dengan menjadikan ornamen Masjid Jami Kajen sebagai objek penelitian. Untuk mengetahui makna filosofis dari ornamennya, penelitian ini menggunakan teknik analisis interpretasi filosofis. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan metode triangulasi untuk mendapatkan data yang valid.

Analisis filosofis terhadap ornamen Masjid Jami Kajen kemudian dilanjutkan dengan melakukan interpretasi dalam bidang pendidikan dasar Islam sesuai konteks kekinian. Makna simbol dari ornamen masjid dikaji lebih dalam untuk menemukan kontribusinya bagi pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan makna simbol dengan materi ajar dalam mata pelajaran PAI di Madrasah, baik Aqidah Akhlak, Fiqh, Alquran Hadits, maupun Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Makna Ornamen Masjid Jami Kajen

Masjid Jami Kajen dengan bentuk bangunannya yang khas dihiasi berbagai ornamen yang indah tidak hanya menjadi tempat beribadah, namun juga memiliki nilai edukatif dari setiap ornamennya. Syekh Ahmad Mutamakkin dalam membangun masjid sangat memperhatikan

⁹ Bambang Supriyadi, "Kajian Ornamen pada Masjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah", *Enclosure*, 7 (2), (2008), h. 106-121.

¹⁰ Muhsin Ilhaq, "Bentuk dan Penempatan Ornamen pada Masjid Agung Palembang", *Jurnal Ekspresi Seni*, 18 (2), (2016), h. 180-194.

estetika sekaligus menjadikannya sebagai media dakwah kepada masyarakat. Maka tidak mengherankan apabila Masjid Jami Kajen memiliki nilai seni yang tinggi sekaligus mengandung makna yang dalam dari setiap ornamennya.



Gambar 1.

Ruangan dalam Masjid Jami Kajen

Ornamen Masjid Jami Kajen di antaranya ialah mimbar yang penuh dengan seni ukir seperti *Kuntul Nucuk Bulan*, *Naga Aji Saka*, Gajah membawa trisula di taman, papan bersurat, kaligrafi di langit-langit, serta berbagai motif tanaman. Pendekatan Kultural dari pendiri masjid ini—Syaiikh Mutamakkin—sangat jelas terlihat dari ornamen yang ada di masjid tersebut. Ornamen hewan dan tumbuhan merupakan karya seni yang banyak terdapat di kerajaan dan keraton Jawa. Peradaban dan karya seni Jawa selalu berkaitan dengan alam yang tentu saja menjadikan hewan dan tumbuhan sebagai objek imajinasi dan kreativitas seniman Jawa.

Ornamen seperti ini jarang dijumpai di masjid-masjid, hal ini dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang melarang manusia membuat bentuk-bentuk yang menyerupai makhluk hidup. Akan tetapi, oleh Syaikh Mutamakkin hal ini disiasati dengan sangat baik melalui penggambaran hewan yang tidak utuh, terpotong, atau tertutupi sesuatu. Cara ini digunakan untuk mengakomodir seni budaya Jawa namun tetap mengandung ajaran Islam sehingga tradisi dan budaya tidak dipertentangkan.

Ornamen Burung Bangau yang memeluk bulan sabit digambarkan sedang terbang menuju angkasa namun kakinya tidak terlihat tertutup ornamen lain. Hal yang sama diperlihatkan dua kepala naga tanpa kaki di mana badannya terpotong oleh tiang mimbar. Simbolisasi gajah juga tertutup dengan ornamen lain di bagian perut dan telinga, serta bangau yang tidak kelihatan kakinya. Tingginya keilmuan Syaikh Mutamakkin sangat jelas terlihat dalam karya seni ini, seni budaya Jawa yang berbasis pada alam berpadu dengan ajaran Islam dalam mengajak kepada kebaikan.

Sebuah karya seni yang estetis, indah, penuh makna, dan sarat ajaran agama Islam yang disajikan dalam bentuk karya seni. Pendekatan kultural seperti ini dilakukan oleh

Walisongo sehingga dalam kurun waktu yang relatif singkat, Islam diterima oleh sebagian besar masyarakat nusantara. Walisongo hadir bukan untuk menghancurkan peradaban dan kebudayaan Jawa, namun meluruskan akidah dan menuntun kepada akhlakul karimah. Tradisi dan kebudayaan yang merupakan kearifan lokal diakomodir sedemikian rupa sehingga melahirkan kebudayaan baru akulturasi Islam dan Jawa.

Beberapa ornamen yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen (Rizal, 2017) yang dibangun oleh Syekh Mutamakkin dan Haji Syamsudin dengan makna filosofisnya dapat dijelaskan sebagai berikut:¹¹

1. Kuntul Nucuk Bulan

Kuntul dalam bahasa Indonesia berarti Bangau. Bangau dengan ujung paruhnya yang menempel pada bulan sabit menggambarkan seolah-olah bangau sedang berusaha nucuk (mematuk) bulan. Bulan sabit dapat diartikan cahaya yang menerangi kegelapan, Islam merupakan penerang bagi zaman kegelapan yang penuh dengan kesesatan. Maka menggapai bulan berarti menuju ke arah cahaya Islam yang mengajarkan kebaikan dan kedamaian. Bulan sabit yang berada di angkasa diartikan pula cita-cita yang tinggi, sehingga makna bulan di sini adalah setiap manusia harus mempunyai cita-cita yang tinggi.



Gambar 2.
Kuntul Nucuk Bulan

Kuntul (Bangau) dengan sayapnya yang mengepak menunjukkan perjuangan bangau yang terbang menuju bulan (ajaran Islam, cita-cita mulia). Ajaran Islam yang penuh Rahmat tidak datang begitu saja, namun dibutuhkan perjuangan belajar tentang ajaran agama Islam, memahaminya, kemudian menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam di segala bidang kehidupan. Proses ini tentu tidak mudah karena berbagai godaan nafsu dan halangan akan selalu ada. Bangau dapat pula dimaknai sebagai binatang yang mampu hidup di berbagai lingkungan seperti pantai, sawah, maupun rawa-rawa. Ia diibaratkan binatang yang menerima apa yang ada di sekitarnya, di pantai bisa makan ikan, di sawah makan katak atau tumbuhan.

Begitu pula dalam meraih cita-cita mulia, seseorang tidak akan mampu mewujudkan cita-cita jika tidak berusaha sekuat tenaga, baik jiwa maupun raga. Kekuatan manusia

¹¹ Mohammad Zuli Rizal, *Infografis Masjid Kajen*, (Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017).

adalah akal dan hatinya, ibarat bangau yang mengepakkan sayap supaya dapat terbang menuju bulan, manusia juga diharuskan menggunakan akal dan hatinya dalam menjalani tugasnya di dunia sebagai khalifah, yakni *ibadatullah* dan *imarotul ardl* agar mampu meraih *saadatuddarain* (kebahagiaan di dunia dan akhirat).

Jadi dapat disimpulkan bahwa ornamen *Kuntul Nyucuk Bulan* mengajarkan kepada manusia untuk selalu berusaha sekuat tenaga mengamalkan ajaran agama Islam supaya tercapai kedamaian hidup dan kebahagiaan dunia akhirat. Juga mengingatkan kepada manusia untuk memiliki cita-cita dan tujuan dalam kehidupan ini. Tanpa cita-cita dan tujuan maka hidup manusia hanya akan berada dalam kesesatan dan kebahagiaan yang semu.

2. Naga Aji Saka



Gambar 3.

Kepala Naga Aji Saka dan visualisasi dalam Rizal, 2017. (kanan)

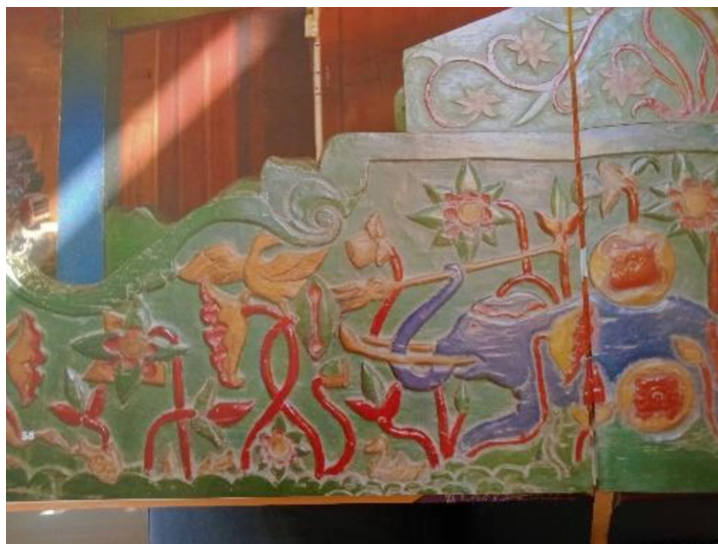
Naga merupakan hewan jenis ular yang banyak ditemui dalam mitologi Jawa. Ornamen dua ekor ular naga ini terlihat sangat mencolok di mimbar masjid karena berada di bagian depan mimbar dengan kepala tegak seakan-akan naga ini yang mengangkat mimbar masjid. Bagian tubuh dan kepala nampak motif stilisasi atau penyederhanaan dari tumbuhan. Tubuh naga bagian belakang terpotong oleh tiang mimbar sehingga ukiran naga ini tidak utuh, sesuai pendapat banyak ulama fiqh yang tidak membolehkan ukiran hewan dalam keadaan utuh.

Bizawie mengatakan bahwa dua naga tersebut adalah kepala naganya legenda tanah Jawa yang membawa Islam masuk ke nusantara, yakni Aji saka. Sebuah penghormatan terhadap jasa Aji Saka karena perjuangannya membawa dan menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Aji Saka terkenal sebagai peletak penanggalan Saka dalam kebudayaan Jawa.

Ular melambangkan keuletan dan kegesitan sekaligus hewan yang mengajari menahan diri dari nafsu. Ular hanya makan ketika sangat lapar, sejalan dengan ajaran Islam untuk berpuasa, menahan diri dari hawa nafsu. Manfaat berpuasa sangat baik bagi kesehatan tubuh dan akal karena metabolisme tubuh terjaga dan akhirnya dapat berpikir dengan jernih.

3. Gajah, Trisula, dan Taman

Ornamen dalam Masjid Jami Kajen selanjutnya ialah Gajah yang membawa senjata Trisula di sebuah taman bunga dengan beberapa hewan seperti burung dan ikan. Ornamen ini melambangkan manusia dengan kekuatan dan senjatanya harus mampu menaklukkan nafsu keduniawian berupa berbagai keindahan dan kenikmatan yang ada di dunia. Gajah berarti kekuatan dan dorongan besar dalam diri manusia sebagaimana nafsu, sementara Trisula merupakan pusaka tradisional yang digunakan untuk memerangi hawa nafsu tersebut. Trisula dapat pula berarti tiga ajaran Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang menjadi pusaka utama agar manusia selamat di dunia dan akhirat.



Gambar 4.

Gajah, Trisula, Burung, Ikan dan Tumbuh-tumbuhan.

Burung Elang, Bangau, ikan, bunga, dan beragam keindahan dunia lainnya menjadi lambang akan fenomena kehidupan dunia yang penuh dengan kenikmatan semu. Bagi manusia yang tergodanya dengan kehidupan dunia sehingga melupakan tugas sebagai khalifah untuk beribadah dan menjaga bumi, maka ia tidak akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dorongan hawa nafsu yang besar akan selalu mengajak manusia untuk menikmati dunia dan melupakan akhirat. Namun dengan bekal senjata pusaka—Iman, Islam, dan Ihsan—kehidupan dunia akan mampu ditaklukkan dengan menjadikannya lahan menanam kebaikan supaya dapat memanen kebahagiaan sejati.

Sebuah gambaran kehidupan dunia yang fana dengan pelajaran berharga untuk tidak terlena sangat jelas terlihat dari ornamen ini. Manusia dibekali kekuatan untuk berusaha memerangi hawa nafsu dengan tidak boleh meninggalkan kepasrahan melalui doa kepada Allah SWT. Manusia dituntut untuk berusaha dengan segenap kekuatan yang dimiliki, jasmani maupun rohani, kemudian baru menyerahkan semua kepada Allah melalui kegiatan berdoa. Usaha dan doa akan membawa manusia menuju kemenangan melawan nafsu hewani yang mengajak kepada kesenangan dan kebahagiaan semu.

4. Papan Bersurat

Tepat di sebelah mimbar terdapat papan yang berisi ukiran kaligrafi dan pesan yang disampaikan dalam bahasa Arab dan Jawa. Letaknya tepat di depan tempat sholat imam sehingga bisa dilihat dan dibaca oleh jamaah yang hadir di masjid. Papan ini memiliki beberapa ornamen yang antara lain pahatan huruf Arab Pegon di papan bertuliskan “*sing pendetku ngusap ing mbun*”, artinya yang keturunan (mengikuti)-ku mengusap *mbun* atau sebagian dari kepala (wudlu). Pesan ini mengajak siapa saja keturunan Syaikh Mutamakkin, baik keturunan secara biologis maupun keturunan secara keilmuan (santri dan anak cucunya) wajib menjaga wudlu. Menjaga wudlu berarti pula menegakkan sholat karena sholat adalah tiang agama. Jika wudlunya tidak dijaga, shalatnya tidak ditegakkan berakibat pada robohnya ajaran agama dalam kehidupan masyarakat karena tiangnya rapuh.



Gambar 5.

Papan bersurat di samping mimbar, visualisasi Rizal, 2017. (kanan)

Menarik sekali pesan yang disampaikan dalam papan ini, khas budaya lokal Jawa di mana pelajaran bagi manusia disampaikan dengan estetika dan filosofis. Keturunan di sini ialah anak cucu Syaikh Mutamakkin (keturunan biologis) dan juga keturunan ajaran Islam (santri beserta anak cucunya) sehingga siapa saja yang berguru kepada anak cucunya Syaikh Mutamakkin dapat dikatakan sebagai *pendet*-nya sehingga diperintahkan untuk menjaga shalat. Tidak ada perlakuan secara khusus terhadap nasab, namun meliputi semua masyarakat.

Penyampaian dalam tulisan Arab menggunakan bahasa lokal Jawa–biasa disebut Arab Pegon–menjadi bukti kearifan lokal dan strategi berdakwah Syaikh Mutamakkin dengan pendekatan kultural. Beliau menyampaikan ajaran Islam bukan dengan paksaan atau kekerasan melainkan melalui pendekatan budaya dengan melakukan akulturasi budaya Islam dan Jawa dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.

Selain pesan dalam bahasa Jawa, terdapat Hadits dalam bahasa Arab yakni perintah untuk memakmurkan masjid bagi orang yang beriman dan beramal shaleh. Keutamaan mereka yang memakmurkan masjid adalah Allah akan bersemayam dalam hati. Pesan itu terpahat dalam papan di bagian paling bawah, *Ana jalisun man dzakarani munkasirun fi qulubi abdi*, merupakan Hadis Qudsi yang artinya Aku (Allah) bersama orang-orang yang

selalu mengingat-Nya (zikir) dan bersemayam dalam hati orang-orang yang bertaqwa.¹² (Rizal, 2017)

Dalam papan bersurat ini terdapat sebuah gambar rakit yang di atasnya terdapat pohon kelapa. Rakit menjadi perumpamaan kehidupan manusia yang mengarungi sungai dengan berbagai halangan dan rintangan. Dibutuhkan kekuatan dan konsentrasi agar rakit mencapai tujuan dengan selamat dan lancar. Menaiki rakit berarti menjaga keseimbangan, mengikuti arus, serta menjaga prinsip dengan baik, ibaratnya menjaga ajaran Islam dalam setiap aktivitas.

Sementara pohon kelapa di atas rakit menjadi simbol kesempurnaan manusia, yakni manusia yang mampu memberikan manfaat untuk semuanya. Sesuai Hadits Nabi bahwa manusia terbaik adalah yang paling banyak memberikan manfaat untuk manusia lainnya. Pohon kelapa adalah pohon yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan untuk segala kebutuhan manusia. Mulai dari daun hingga akarnya kelapa bermanfaat bagi manusia. Selain itu kelapa merupakan pohon yang bisa ditemui di segala lingkungan, pegunungan, dataran, hingga tepi pantai. Hal ini mengajarkan manusia untuk dapat beradaptasi dalam segala kehidupan tanpa mengeluh dan pesimis.

Yang utama tentu saja pohon kelapa adalah pohon yang tidak mengenal musim panen. Kelapa dapat berbuah kapan saja dan di mana saja sehingga manusia selalu bisa mengambil buah kelapa tanpa mengenal musim. Pohon kelapa tidak berhenti berbuah, maka manusia juga tidak boleh berhenti menebarkan manfaat dan kebaikan kepada manusia lainnya dan juga alam seisinya. Buah kelapa adalah hasil dari segala kebaikan yang disemai sehingga manfaatnya jauh lebih banyak daripada usaha yang dilakukan.

5. Kaligrafi

Kaligrafi yang sederhana namun menunjukkan estetika sekaligus pelajaran berharga terdapat di langit-langit masjid. Kaligrafi tersebut berbentuk segi empat dengan lingkaran di dalamnya di mana lingkaran tersebut di bagian tepinya merupakan asmaul husna dalam butiran bulatan kecil seperti tasbih. Lingkaran tersebut dipagari dengan bacaan zikir yang paling utama yaitu *Laa Ilaha Illallah*, yakni bersyahadat/ bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Syahadat adalah gerbang pertama dan utama dalam Islam, seorang tidak diakui sebagai muslim jika tidak mengucapkan kalimat syahadat, meyakini, dan mengamalkannya dalam kehidupan.

¹² Mohammad Zuli Rizal, *Infografis Masjid Kajen*, (Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017).



Gambar 6.

Kaligrafi di langit-langit Masjid.

Kaligrafi ini terletak di bagian atas (langit-langit) yang melambangkan bahwa Allah SWT berada pada titik tertinggi kehidupan. Maka manusia tidak boleh sombong dengan segala yang dimilikinya karena Yang Maha Segalanya adalah Allah SWT. Isi dari kaligrafi adalah bacaan zikir yang mampu membawa manusia menuju ketentraman batin karena ketika berzikir manusia sangat dekat dengan Tuhannya. Dalam kondisi apapun manusia diperintahkan untuk selalu mengingat Allah, jika semua diserahkan kepada Allah tentu hidup terasa nyaman.

Lingkar-lingkar kecil yang memutar merupakan simbol butiran tasbih. Dalam tradisi Islam Jawa, tasbih digunakan sebagai alat bantu dalam berzikir terutama dalam menghitung bacaan zikir. Tidak mengherankan apabila ulama di nusantara digambarkan sebagai sosok yang selalu membawa tasbih. Tasbih adalah simbol zikir, membawa tasbih berarti para ulama senantiasa berzikir kepada Allah dalam berbagai keadaan.

b. Kontribusi Ornamen Masjid Jami Kajen dalam Pembelajaran PAI MI

Pendidikan Agama Islam (PAI) sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik.¹³ Pada jenjang pendidikan dasar, MI merupakan lembaga pendidikan yang menarik karena menggabungkan keunggulan Sekolah Dasar yang menonjol pada pengetahuan umum dengan pesantren yang menitikberatkan pada pengetahuan agama. Dengan karakteristik MI yang unik dan menarik, tertanam optimisme tinggi untuk dapat meraih keberhasilan dalam upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan.

Masa belajar di MI merupakan masa pembentukan karakter anak, ibarat sebuah bangunan maka pondasinya dibangun ketika pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Pendekatan tematik yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema sangat tepat untuk dijadikan materi pelajaran sesuai perkembangan dan pertumbuhan

¹³ Keputusan Menteri Agama RI No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

peserta didik. Setiap peserta didik menurut Kadir¹⁴ mendapat informasi baru–pengetahuan atau pengalaman–akan selalu terhubung dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki baik secara asimilatif maupun akomodatif. Dalam pembelajaran peserta didik harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan peserta didik sehingga dapat menerima pengetahuan dari sumber kurikulum yang telah disusun.¹⁵

Pembelajaran tematik dan pembelajaran aktif merupakan salah satu upaya agar anak didik MI mampu mencapai level berpikir tingkat tinggi mengikuti keterampilan global abad 21 yang dikenal dengan sebutan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dengan keterampilan 4C yaitu *Critical Thinking, Creative, Communicative, dan Collaborative*. Di era disruptif sekarang ini, menumbuhkan dan membekali anak didik MI dengan keterampilan tersebut adalah sebuah keniscayaan.¹⁶

Keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan 4C-nya dapat dicapai ketika anak didik memiliki karakter mandiri. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Untuk mencapai karakter mandiri setidaknya harus memperhatikan tiga hal yang berhubungan dengan karakter menurut Lickona,¹⁷ yakni pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. Kaitannya dengan karakter mandiri maka anak didik harus diajarkan tentang pengetahuan, perasaan, dan perilaku mandiri yang sesuai dengan norma masyarakat (kearifan lokal).

Masjid Jami Kajen sejak awal berdiri hingga sekarang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah shalat, tetapi juga sebagai pusat peradaban yang berkaitan dengan keagamaan, sosial dan budaya masyarakat Islam.¹⁸ Peran masjid ini antara lain sebagai pusat pendidikan Islam, tempat menuntut ilmu (kajian kitab kuning), melestarikan tradisi (megengan, selamatan, suronan), sekaligus kegiatan sosial kemasyarakatan seperti santunan anak yatim dan kaum miskin. Dapat dikatakan bahwa masjid ini berpotensi menjadi sumber sekaligus media pembelajaran untuk penguatan karakter mandiri anak didik berbasis kearifan lokal.

Salah satu bagian penting dari Masjid Jami Kajen yang dapat memberikan kontribusi bagi penguatan karakter anak didik di MI ialah ornamen masjidnya. Ornamen yang menghiasi bangunan Masjid Jami Kajen bukan hanya berfungsi sebagai hiasan semata namun sarat dengan pelajaran dan makna filosofis bagi kehidupan. Syaikh Mutamakkin menjadikan ornamen masjid sebagai hiasan sekaligus media dakwah kepada santri dan masyarakat sekitar.

¹⁴ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah, *Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014).

¹⁵ T. Anderson & Armbruster, B., *Reader and Text Studying Strategies*, (W. O. White, Ed.), (New York: Academic Press, 1982).

¹⁶ Andi Prastowo, "Permainan Tradisional Jawa Sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Keterampilan Global di MI/SD", *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 2 (1), (2018) h. 1-28.

¹⁷ Thomas Lickona, *Character Matter (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹⁸ Novita Siswayanti, "Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen", *Bimas Islam*, VII, No. II (2018), h. 277-300.

Hasil analisis terhadap ornamen Masjid Jami Kajen dan kontribusinya dalam penguatan karakter mandiri anak didik MI sebagai upaya membentuk keterampilan 4C sesuai perkembangan zaman dapat dilihat dari 5 ornamennya, yaitu ornamen *Kuntul Nucuk Bulan*, *Naga Aji Saka*, *Gajah-Trisula-Taman*, *Papan Bersurat*, dan ornamen *Kaligrafi Langit Masjid*. Kelima ornamen tersebut berkontribusi sebagai sumber belajar sekaligus media pembelajaran untuk menguatkan karakter mandiri anak didik MI.

Pertama, ornamen *Kuntul Nucuk Bulan* yang artinya Burung Bangau Mematuk Bulan, ornamen ini melambangkan cita-cita yang tinggi hanya dapat tercapai melalui kerja keras dan usaha yang tiada kenal lelah. Bulan adalah cita-cita tinggi, sementara Bangau yang terbang ke angkasa mengepakkan sayapnya merupakan representasi dari etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, dan daya juang. Prinsip ini memicu kemampuan anak dalam melakukan sesuatu sehingga tidak lagi bergantung pada orang lain namun dapat menjadi individu yang dapat berdiri sendiri.¹⁹

Untuk mencapai bulan tidak dapat dikerjakan sekejap saja seperti membalikkan telapak tangan, namun ada proses yang harus dijalani mulai dari bawah, mengepakkan sayap, terbang tinggi, hingga akhirnya mencapai bulan. Ornamen ini dapat dilihat pada mimbar atas bagian belakang, guru dapat menjadikannya sebagai sumber belajar tentang kemandirian dan perjuangan. Belajar dari ornamen ini secara langsung juga akan memotivasi anak sekaligus belajar materi lain seperti seni budaya dan Akidah Akhlak.

Kedua, ornamen *Naga Aji Saka*, berupa dua kepala naga yang menyokong mimbar dari bawah. Ular melambangkan keuletan, kelincahan, sekaligus kemampuan bertahan diri yang kuat menghadapi cobaan. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang kreatif dan mampu berdiri sendiri, pelajaran yang dapat ditangkap dari ular ialah ia melakukan semua sendiri dan percaya diri. Hurlock²⁰ menegaskan bahwa semakin banyak anak melakukan sendiri, semakin besar rasa percaya atas dirinya.

Ular merupakan hewan yang tahan lapar dan tidak makan sebelum benar-benar lapar. Hal ini mengajari anak untuk memperbanyak puasa dan makan seadanya tidak berlebihan. Ornamen ini dapat dijadikan media pembelajaran dalam mata pelajaran Fiqh untuk mengajari anak berpuasa dan tirakat, melakukan semuanya sendiri, dan berani mencoba sesuatu untuk lebih maju.

Ketiga, ornamen *Gajah-Trisula-Taman*, ornamen ini menggambarkan bagaimana gajah membawa trisula diibaratkan manusia dengan dorongan hawa nafsu yang besar dihadapkan pada taman yang indah berupa bunga-bunga, burung, ikan, dan keindahan duniawi lain. Gajah adalah gambaran nafsu yang besar, dan taman ialah kehidupan dunia yang penuh keindahan dan kebahagiaan semu

Untuk bisa mengatasi godaan tersebut, terdapat trisula, senjata tradisional dengan tiga mata tombak yang dapat diartikan sebagai ajaran tentang Iman, Islam, dan Ihsan. Hawa

¹⁹ Marion Dowling, *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, (Vol. 2), (London: Paul Chapman Publishing, 2005).

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (M. Tjandrasa, Trans.), (Jakarta: Erlangga, 2008).

nafsu harus terus ditekan dengan memperbanyak ibadah individual maupun ibadah sosial. Anak dapat diajari menggunakan trisula dalam dirinya melalui pembelajaran Quran Hadits dan Akidah Akhlak secara kontekstual sesuai kearifan lokal. Perkembangan kemandirian anak selama tahap awal (pendidikan dasar) memberi keberanian untuk menjadi pribadi yang mandiri yang dapat membuat pilihan dan memimpin masa depannya sendiri.²¹

Keempat, ornamen *Papan Bersurat*, merupakan ornamen tiga buah papan persegi panjang yang berdiri tegak berisi ajaran Syaikh Mutamakkin serta Hadits. Pesan Syaikh Mutamakkin ialah *sapa seng pendetku ngusap ing mbun*, siapa yang keturunanku (anak maupun santri) harus berwudlu dan menegakkan shalat sebagai tiang agama. Shalat mengajarkan anak untuk mandiri yang menurut Covey²² memiliki ciri-ciri berupa mampu berpikir sendiri, melakukan sendiri, kreatif mengekspresikan gagasan, dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya.

Pada pesan lain tertulis hadis tentang keutamaan memakmurkan masjid dan orang yang selalu berzikir kepada Allah. Zikir kepada Allah melatih konsentrasi dan ketenangan batin, ini sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Anak yang kesulitan berkonsentrasi dan sering gelisah akan sulit menjadi pribadi yang mandiri dan sering bergantung pada orang lain. Maka pelajaran kalimat *toyyibah* bisa diamalkan sejak dini dan dibiasakan supaya anak merasa dekat dengan Tuhan sehingga semakin tenang.

Ornamen papan bersurat juga menampilkan sebuah pahatan rakit dengan pohon kelapa di atasnya. Rakit ibarat kehidupan harus dijalani dengan kerja keras menjaga keseimbangan hingga akhirnya mampu memberikan manfaat yang banyak seperti pohon kelapa yang semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Manusia terbaik adalah yang paling banyak memberi manfaat, hal ini termaktub dalam hadis yang bisa dikaitkan dengan kondisi masyarakat masa kini dalam melatih keterampilan kolaboratif anak.

Kelima, ornamen *Kaligrafi Langit Masjid*, berisi kalimat syahadat *La ilaha illallah* yakni kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah. Kemudian lingkaran kecil mengelilingi sebuah lingkaran yang melambangkan butiran tasbih. Tasbih adalah simbol zikir dan kedekatan dengan Allah SWT. Jika anak merasa dekat dengan Tuhannya ia akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, tenang, dan berani karena yakin Allah bersamanya. Di sisi lain juga akan menjadi pengingat anak ketika mereka akan melakukan perbuatan tercela, karena diawasi Allah akan mengurungkan niat jeleknya.

Kaligrafi kalimat tahlil yang berada di langit-langit masjid menempati tempat tertinggi melambangkan bahwa hanya Allahlah yang paling tinggi, berada di atas segala-galanya dan menguasai alam semesta. Menyadari bahwa Allah yang paling tinggi dapat memberikan pelajaran kepada anak untuk tidak sombong dan tinggi hati. Sifat sombong hanya akan merugikan diri sendiri namun sikap rendah hati akan memotivasi diri untuk mandiri dan

²¹ John W. Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002).

²² Stephen R. Covey, *The Seven Habits of Highly Effective People*, (Budijanto, Trans.), (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997).

berinteraksi dengan orang lain. Pelajaran tentang akhlak karimah dan kalimat toyyibah sangat membantu anak menguatkan karakter mandiri dalam diri anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ornamen yang berada di bangunan Masjid Jami Kajen berupa pahatan *Kuntul Nucuk Bulan*, *Naga Aji Saka*, *Gajah-Trisula-Taman*, *Papan Bersurat*, dan *Kaligrafi Langit Masjid* mengandung pelajaran hidup tentang sosok manusia yang bertakwa dan mandiri. Landasan ketakwaan dan kemandirian tersebut bukan hanya berasal dari ajaran Alquran dan Hadits (ajaran pokok Islam) namun juga berasal dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Kajen yakni Masjid Jami Kajen dengan segala norma yang berkembang di dalamnya. Makna kandungan dalam ornamen tersebut dapat dijadikan sumber belajar sekaligus media pembelajaran dalam menguatkan karakter mandiri anak didik MI melalui pembelajaran PAI MI berbasis kearifan lokal Masjid Jami Kajen. Memanfaatkan budaya lokal dalam ornamen Masjid Jami Kajen untuk menguatkan karakter mandiri anak didik MI melalui pembelajaran dapat dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, ornamen yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen memiliki kandungan makna filosofis yang dalam berisi ajaran Islam dan kearifan lokal yang disampaikan oleh Syaikh Mutamakkin melalui karya seni. Ornamen dengan makna simbolik yang terdapat dalam Masjid Jami Kajen yaitu pahatan *Kuntul Nucuk Bulan*, *Naga Aji Saka*, *Gajah-Trisula-Taman*, *Papan Bersurat*, dan *Kaligrafi Langit Masjid*. Ajaran yang disampaikan berasal dari ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits serta ajaran dari tradisi dan kebudayaan Jawa. *Kedua*, ornamen dengan makna kandungan ajaran Islam dan budaya lokal dalam Masjid Jami Kajen memberikan kontribusi besar bagi penguatan karakter mandiri anak didik MI melalui pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal Masjid Jami Kajen sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran. Anak didik dapat diajak belajar di masjid atau menjadikan ornamen-ornamen tersebut sebagai materi ajar tentang Akidah Akhlak, Fiqh, Alquran Hadits, maupun SKI. Pembelajaran aktif dan pembelajaran kontekstual untuk menguatkan karakter mandiri anak didik MI dapat dilakukan dengan menjadikan ornamen Masjid Jami Kajen sebagai basis pembelajaran PAI MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson T. & Armbruster, B. *Reader and Text Studying Strategies*. (W. O. White, Ed.). New York: Academic Press, 1982.
- Bizawie, Zainul Milal. *Syaikh Mutamakkin Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Tangerang: Kompas Pustaka, 2014.
- Covey, Stephen R. *The Seven Habits of Highly Effective People*. (Budijanto, Trans.). Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Dowling, Marion. *Young Children's Personal, Social and Emotional Development*, (Vol. 2). London: Paul Chapman Publishing, 2005.

- Fathurrahman. "Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik". *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Islam Kreatif*. Vol. XII. No. 1 (2015).
- Hidayat, Arif. "Masjid dalam Menyikapi Peradaban Baru". *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 12 (1), (2014).
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. (M. Tjandrasa, Trans.). Jakarta: Erlangga, 2008.
- Ilhaq, Muhsin. "Bentuk dan Penempatan Ornamen pada Mesjid Agung Palembang". *Jurnal Ekspresi Seni*. 18 (2), (2016).
- Kadir, Abd. dan Hanun Asrohah. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Keputusan Menteri Agama RI No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- Kurniawan, Syamsul. "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam". *Jurnal Katulistiwa—Journal of Islamic Studies*. Vol. 4 No. 2 (2014).
- Lickona, Thomas. *Character Matter (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mufid, Ahmad Syafii. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Prastowo, Andi. "Permainan Tradisional Jawa Sebagai Strategi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Menumbuhkan Keterampilan Global di MI/SD". *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. 2 (1), (2018).
- Rizal, Mohammad Zuli. *Infografis Masjid Kajen*. Pati: Perpustakaan Mutamakkin Press, 2017.
- Santrock, John W. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Siswayanti, Novita. "Mengenal Masjid Nahdliyin dalam Peranan Masjid Jami Kajen". *Bimas Islam*. VII No. II (2018).
- Supriyadi, Bambang. "Kajian Ornamen pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah". *Enclosure*. 7 (2), (2008).
- Ubaidillah, Ahmad, dan Yuliatin Tajuddin. *Suluk Kiai Cebolek (Dalam Konflik Keberagamaan dan Kearifan Lokal)*. Jakarta: Prenada, 2014.

